

PUSTAKA SASTRA

**Sebuah Novel Filsafat**

# *Semesta Sabda*

Pengantar: KH. li Abdul Basith Wahab

Fauz Noor

LKiS

## **Semesta Sabda**



**Sebuah Novel Filsafat**

# *Semesta Sabda*

**Pengantar: KH. li Abdul Basith Wahab**

**Fauz Noor**

*LKIS*

Semesta Sabda

Fauz Noor

© Fauz Noor, 2005 dan LKIS, 2005

xl + 656 halaman; 12 x 18 cm

1. Filsafat Islam 2. Pesantren

ISBN: 979-8451-52-X

Pengantar: KH. Ii Abdul Basith Wahab

Editor: Remo Suffatni

Rancang Sampul: Haitami el-Jaid

Setting/Lay out: Santo

Penerbit:

**Pustaka Sastra LKIS Yogyakarta**

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp: (0274) 387194, 7472110

Faks.: (0274) 417762

e-mail: elkis@indosat.net.id

Cetakan I: Oktober 2005

Percetakan dan distribusi:

**PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta**

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp: (0274) 387194, 7472110

Faks.: (0274) 417762

e-mail: elkis@indosat.net.id

**Fauz Noor**

Buku ini  
saya persembahkan secara khusus untuk guruku

**KH. Ii Abdul Basith Wahab**



# Wajah Tanya

Untukmu  
Kubacakan salam Qur'an,  
wahai sukma kesenyapan

O para pencari  
Senyapmu lebih senyap dari penghuni kubur  
biarkan tapak melebur  
Berpikir tentang ...  
sampai lelah di titik paling lemah  
sampai tanya tak sekedar bahasa

merenung setangguh gunung  
merasa selembut asa  
mengindera sekuat fisika  
menjerit setinggi langit  
menangis sesedih gerimis  
tertawa senikmat canda  
berkata sejelas suara  
membungkam sesepi malam  
bahkan, taat setaat malaikat  
tetap saja tanya selalu ada  
tetap saja rahasia selalu menyapa

O jiwa-jiwa petapa  
dunia adalah tempat cinta bekerja  
ibadah bukanlah menjauhi masalah

pasrah bukanlah menyerah  
sejarah adalah rangkaian duka menuju suka  
Tersenyumlah ...  
biarkan yang lupa,  
merasa menang lalu tertawa  
merasa kalah lalu ke gua  
Tertawalah ...  
menahan tawa kau kan jadi gila  
Bertanyalah ...  
setiap tanya menyimpan rahasia,  
di tanya awal segala  
di tanya akhir segala  
Melangkahlah ...  
berjalan bukan menempuh jarak,  
tapi berakhlak dengan akhlak Sang Punya Jarak  
sampai keringat tak sudi diingat  
Di menara hati aku bersaksi,  
pasung kesombongan!

Pasti, dalam senyap menyelinap terdekap harap

O harap yang terdekap senyap  
Di titian waktu kita berpacu  
berteman bayu menuju Satu  
ketemu di ujung, bergerak ke ujung yang lain  
menuju dunia yang di luar kata-kata  
di mana,  
air jadi syair  
laut jadi lahut  
udara jadi cinta  
asap jadi harap  
tanya jadi makna  
landai jadi andai  
ada melebur kata  
di mana?

Bandung, 2003

## Pengantar Redaksi

**S**emesta Sabda, demikian judul buku ini. Dua kata yang sepertinya belum selesai. Kita biasa berucap alam semesta, dan kata semesta di sini bertujuan untuk menggambarkan “luasnya alam”. Nah, semesta dalam Semesta Sabda pun bermaksud sama menggambarkan “luasnya sabda”, dan “sabda” di sini dimaknai dalam dua pemaknaan; *pertama*, luasnya kehidupan manusia (dalam hal ini tokoh yang bernama Sabda), *kedua*, luasnya dunia sabda Muhammad Saw. Akan tetapi, buku ini membalikkan arti “luas” menjadi “semesta sabda”. Dalam hal ini, kita bisa melihat satu judul buku Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*. Kenapa bukan *Puncak Kearifan*? Untuk menjawabnya, kenapa tidak *Sabda Semesta*, kiranya lebih afdol kalau pembaca sendiri yang mencari jawabnya di buku ini.

Tentang luasnya semesta Sabda, terlihat dari cerita Sabda yang dipaparkan buku ini, bagaimana Sabda yang terdiam di beranda rumah lalu “merasa” terbang bersama seekor burung menuju dunia yang biru dan membiru. Melihat kisah ini, kita bisa sedikit meraba ia tengah mengalami pengalaman spiritual. Akan teta-



pi, Sabda menganggap pengalaman ketika di suatu senja itu sebagai “kelelahan urat saraf” saja.

Tentang luasnya sabda Muhammad Saw., buku ini mengurai sabda-sabda Muhammad secara cukup panjang lebar tentang Tuhan, alam, dan manusia. Bukankah semua pemikiran tak akan lepas dari tiga permasalahan ini?

Seperti diungkap di *Tapak Sabda*, Fauz Noor, sang penulis, menilai bahwa Muhammad Saw. adalah seorang filsuf sejati. Lalu, ia pun mengartikan inti risalah Muhammad, *ad-dîn al-Islâm*, dengan filsafat proses di mana *dîn* merupakan “ketundukan berpikir” dan *al-Islâm* merupakan “kepasrahan total kepada-Nya”. Fauz pun berkata bahwa *dîn* dalam Al-Quran tak ditemukan bentuk jamak (*adyân*). Akan tetapi, kenyataan di dunia ini ada banyak agama (agama-agama, bentuk jamak). Kesukaran ini, oleh penulis dipikirkan secara serius dengan melakukan penelitian dalam Al-Quran. Menurut penulis, dalam Al-Qur’an “ketundukan berpikir” diungkap dalam berbagai bahasa, terutama dengan dua; *dîn* dan *ad-dîn*. Apabila Tuhan bermaksud berbicara tentang “ketundukan berpikir yang sesuai dengan risalah-Nya”, Al-Qur’an menggunakan kata *ad-dîn* (dalam bentuk *makrifat*, definitif), sedangkan ketika berbicara “ketundukan berpikir” yang ada dalam agama lain Al-Qur’an menggunakan kata *dîn* (dalam bentuk *nakirah*, indefinitif).

Jadi, menurut karakteristik agama dicirikan dengan *dîn*, ketundukan berpikir yang menghasilkan *iman*. Walau begitu, ketundukan berpikir yang sesuai dengan risalah-Nya hanyalah *ad-dîn al-Islâm*.

Lalu, ayat Al-Quran, “*Fa aqim wajhaka li ad-adîni hanîfâ*, Hadapkanlah wajahmu pada agama yang condong kepada-Nya” dimaknai sebagai “*Fa aqim wajhaka li ‘an yadîna al-‘aqlu hanîfâ*, Hadapkanlah wajahmu pada ketundukan pikiran yang condong kepada-Nya”. Ayat 30 surat ar-Rum ini begitu mendasar dan penting. Penafsiran untuk ayat ini kiranya sanggup menghadirkan solusi untuk berbicara tentang fitrah.

Kita tahu dari banyak pemikir bahwa fitrah merupakan keberadaan primordial manusia. Lalu, para pemikir segera berargumen bahwa keimanan kepada Tuhan (beragama) merupakan fitrah manusia yang tak bisa ditolak. Masalahnya, ternyata ada “segelintir manusia” yang begitu mencela agama seperti Freud, Nietzsche, Durkheim, dan Sartre. Tokoh-tokoh ini oleh kaum agamawan dicerca seolah mereka sesat, tak punya fitrah sebagai seorang manusia. Menurut buku ini, fitrah adalah sesuatu yang primordial dari seorang manusia, siapa pun dia. Dan, fitrah manusia itu adalah *dîn*, ketundukan berpikir atau menundukkan pikiran. Sebenarnya tokoh-tokoh ini juga punya fitrah, namun tak sampai meraih ketundukkan berpikir yang tepat, *ad-dîn*.

Di buku yang kedua ini, Fauz melakukan kritik kepada beberapa cendekiawan Muslim. Misal, terha-

dap perkataan Ibnu Taimiyyah, *man tamanthaqa faqad tazandaqa*. Fauz berargumen secara rinci dengan kesimpulan bahwa perkataan itu akhirnya bisa berbalik untuk mengkafirkan si pengucapnya sendiri. Akan tetapi, sikap kritis terhadap Ibnu Taimiyyah ini bukan berarti ia tak menyetujui sebagian pemikirannya yang lain, misal tentang akal, penulis menyetujui Ibnu Taimiyyah bahwa pembicaraan Al-Qur'an tentang akal bukanlah akal yang diam di benak (esensi akal), melainkan akal yang aktif bekerja. Menurut buku ini, setiap kali berbicara tentang akal, Al-Qur'an selalu menggunakan bentuk kata kerjanya. Al-Qur'an selalu berbicara tentang gerak, akhlak, bukan apa yang ada di benak.

Buku ini pun melakukan kritik terhadap beberapa pemikir; Quraish Shihab, Amin Abdullah, Jalaluddin Rakhmat, bahkan terhadap al-Ghazali. Akan tetapi, sikap ini bukan berarti tak menyetujui “semua” pemikiran cendekiawan yang dikritiknya.

*Semesta Sabda* merupakan lanjutan dari *Tapak Sabda*. Seperti tertera di sampul depannya, buku ini adalah novel filsafat, yang berusaha untuk sedikit memberikan kearifan untuk bisa menengok filsafat secara arif, terutama bagi dunia pesantren. Untuk kali kedua, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak KH. Ii Abdul Basith Wahab yang telah memberikan pengantar. Kepada pembaca budiman, selamat menemukan tanya!

## Pengantar

KH. Ii Abdul Basith Wahab

Ketua Dewan Guru Pondok Pesantren Sukahideng

**B**ismillahirrahmanirrahim. Puji hanya bagi Allah Pengatur semesta alam. Subhanallah. Maha Suci Allah dari segala keterbatasan dan kekurangan serta kelemahan yang selalu lekat melingkari diri manusia.

Pertama-tama dan terutama, buku di tangan pembaca yang budiman ini ingin mengutarakan bahwa, seperti yang sudah kita percaya, Pengetahuan Allah tidaklah sama dengan pengetahuan manusia, kemampuan dan kekuasaan Allah tidaklah sama dengan kemampuan dan kekuasaan manusia. Apabila ada manusia yang mengaku “tahu terhadap segala sesuatu” maka pengetahuannya terhadap sesuatu tersebut hanyalah “tahu dari salah satu sisi saja” tentang sesuatu itu. Sementara sisi-sisi lain yang “tiada terhingga banyaknya” yang ada kaitannya dengan sesuatu tersebut tidaklah ia ketahui. *W’a mâ utitum mi al-‘ilm illâ qalîlan*, kamu tidaklah diberi pengetahuan kecuali sedikit saja. Bahkan, terkadang “pengakuan tahu” seorang manusia terhadap sesuatu pada hakikatnya ada-

lah “sebuah kebodohan”. Sementara pengetahuan Allah terhadap sesuatu adalah “pengetahuan hakiki” dan mencakup “segala sisi” yang ada kaitannya dengan sesuatu tersebut. *Wa kâna Allâh bikulli syai'in 'alîm.*

Ketika manusia memvonis tahu terhadap sesuatu pun sangatlah rapuh dan lemah, karena selalu terkungkung dan dibatasi oleh “perasaan yang mempengaruhi”; perasaan senang dan benci yang selalu menguntit dirinya sehingga perasaan senang dan benci inilah yang sering dijadikan manusia sebagai standar untuk mengukur *baik* dan *buruk*. Manusia suka memvonis bahwa sesuatu adalah baik hanya karena sesuatu tersebut membuat dirinya senang, juga sebaliknya. Padahal, menjadikan sebuah perasaan sebagai standar untuk menentukan vonis baik dan buruknya sesuatu adalah suatu perbuatan yang sangat naif.

Dengan demikian, lengkaplah “kelemahan manusia”, di mana dari satu sisi *pengetahuan yang dia punya sangat terbatas*, sedangkan di sisi yang lain *ia dikungkung dengan keterpengaruhannya oleh perasaan senang dan benci* yang mencemari objektivitas dan kebenaran pengetahuannya.

Allah sebagai Zat Yang Mahatahu dan Pencipta manusia jauh-jauh hari telah mengingatkan kedua sisi kelemahan manusia di atas. Demi kasih sayang-Nya terhadap makhluk-Nya yang lemah dan sering disebut manusia Dia berfirman, ‘Barangkali kalian membenci sesuatu padahal sesuatu tersebut adalah baik bagi kali-

an, dan barangkali kalian menyukai sesuatu padahal sesuatu tersebut adalah buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak tahu (QS. al-Baqarah: 216). Sungguh, ayat ini mengingatkan kita akan keterbatasan manusia sebagai rekayasa Allah semata.

Kemudian, Zat Yang Mahatahu telah dengan lantang menyatakan bahwa pada diri Rasulullah Saw. terdapat *uswah hasanah* (suri teladan). Hal ini merupakan jaminan dari-Nya bahwa Rasulullah Saw. adalah seorang manusia yang tiada perlu diragukan kesempurnaannya sehingga seorang pun tak perlu ragu untuk mengikuti jejak langkahnya dan menjadikannya sebagai idola. Tentu saja hal ini terbatas bagi mereka yang mengimani Al-Qu'ran dan mengharap untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.

Zat Yang Mahatahu pun telah memberitahukan pula melalui firman-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya bahwa sahabat-sahabatnya yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar adalah orang-orang yang telah terpilih Allah untuk mendampingi perjuangan Rasul-Nya sehingga ajaran-Nya sampai kepada kita semua. Allah mengabadikan pujian-Nya kepada kedua kelompok sahabat Nabi itu dalam surah al-Hasyr ayat 8 dan 9. Pada ayat ke-10 Dia menjelaskan pula bahwa orang yang datang setelah Muhajirin dan Anshar pun mendapatkan pujian dari-Nya dengan syarat mereka menyadari kesalahan dan kelemahan dirinya dan menaruh rasa hormat kepada orang yang



telah pulang ke rahmatullah dengan membawa keimanan, termasuk di dalamnya Muhajirin dan Anshar, serta tidak menyimpan rasa dendam terhadap orang-orang yang beriman. Tentu saja pernyataan ini merupakan standar yang jelas bagi setiap orang yang masih menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Dari apa yang saya utarakan di atas, saya memandang Fauz Noor hanyalah seorang anak manusia yang berupaya memosisikan diri pada tempatnya sesuai dengan bimbingan Al-Qur'an. Khususnya dalam hubungan dengan Penciptanya, Rasulnya dan para pendahulu yang telah sukses dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka di dunia ini (yang ditandai dengan meninggal dunia sambil membawa keimanan). Tentu saja, semua ini ia ungkapkan dengan caranya sendiri.

Di hadapan Tuhannya, ia ingin memosisikan diri sebagai seorang hamba yang mesti menempatkan diri dalam posisi kehambaannya; menyadari ketidaktahuannya dihadapan Zat Yang Mahatahu, menyadari ketidakberdayaannya di hadapan kedigjayaan Zat yang merekayasanya. Tiada “ada” dan tak ada “tiada” yang tanpa kehendak Zat Yang Maha Berkendak. Tiada besar dan tiada kecil yang sanggup menghalangi iradah-Nya. Dialah Yang Mahaada dan semua yang ada adalah “semu” di hadapan “ada”-Nya.

Di hadapan Rasulnya, ia berupaya untuk menjadikannya sebagai sosok manusia yang paling pantas dijadikan idola dan panutan. Siapa pun yang dijadikan idola maka ia bagikan aliran sungai kecil yang muara-

nya adalah Rasulullah Saw. atau bagikan bintang yang sumber cahayanya adalah matahari sang Rasul.

Di hadapan para pendahulunya—yang telah jelas-jelas berkiprah besar di dalam menegakkan dan membela ajaran Rasul sehingga mereka sukses dalam hidup yang ditandai dengan kepulangan mereka ke haribaan Allah dengan membawa keimanan—ia berupaya untuk memperlihatkan rasa hormatnya kepada mereka dengan tidak membiarkan seorang pun mencederai atau menodai nama baik mereka.

Akhirnya, tentu saja yang paling wajar dalam buku ini adalah ada, bahkan banyak, kekurangan. Sangatlah tidak wajar, bahkan mendekati mustahil, apabila buku ini sempurna. Kesempurnaan hanyalah milik Zat Yang Mahasempurna. ●leh karena itu, suatu waktu pembaca akan melihat dalam buku ini amarah penulis yang terkadang tak terkontrol sehingga mendekati arogansi. Hal itu dikarenakan jiwa mudanya dan untuk membuktikan akan keterbatasannya sebagai manusia. Tetapi, saya masih punya harapan bahwa amarah apa pun yang penulis tumpahkan sekalipun melebihi takaran, tetap mempunyai landasan yang benar dan berangkat dari substansi yang benar pula.

Saya pun ingin berkata bahwa kritik apa pun yang terlontar terhadap tulisan ini sangatlah wajar asalkan berada dalam krangka tujuan yang sama, “berangkat dari alam menuju Sang Pencipta Alam”. Bukan semata-mata mempertahankan fanatisme sempit, men-

cari-cari atau mengotak-atik hal-hal kecil yang rumit padahal standar dalam Al-Quran sangatlah jelas.

Mudah-mudahan kita semua ada dalam lindungan dan bimbingan Allah SWT. dalam menuju perbaikan.

Wassalam.

## Pilahir Anu Sinelir

*Atas Nama-Nya Yang Rahman dan Rahim.  
Segala puji hanya bagi-Nya. Salam sejahtera  
semoga tetap tercurah kepada Muhammad bin  
Abdullah Saw. pengarah dan penuntun segala  
tanya, kepada sahabatnya dan kepada keluarga-  
nya.*

Dalam satu acara jalan-jalan ke Yogya pada pertengahan Februari 2004, dengan sengaja saya mampir ke Penerbit LKiS. Saya bermaksud memperbaiki buku saya. Setelah membaca beberapa tempat dan merasa cukup (walau akhirnya masih ada yang harus diperbaiki), para pribumi menemani saya dengan satu obrolan, ramah dan hangat. Dalam obrolan itu, saya cukup tersentak kaget, ketika mereka bermaksud cepat-cepat untuk menerbitkan buku lanjutan *Tapak Sabda*. (Waktu pertama kali menyerahkan buku pertama, saya memang berkata bahwa cerita Sabda akan saya tulis dalam tiga buku. Entah, apakah yang ketiga bisa segera saya tulis atau tidak. Tapi, kiranya cukup dua saja. Sepertinya saya sudah ingin lari dari cerita menuju ilmiah, atau sebaliknya. Ide-ide

untuk buku tiga, sepertinya harus saya tulis dalam bentuk buku ilmiah).

“Wah ...” kata saya tanpa suara.

Saya pun pulang ke Tasik dengan benak membawa pertanyaan, “Bagaimana saya akan menyelesaikan buku kedua sedang saya baru saja ngontrak skripsi, pasti tak akan bisa?”

“Kamu bukan akademisi yang baik,” demikian penilaian paman kepada saya. “Mahasiswa abadi,” demikian penilaian kakak sepupu kepada saya. Tapi, saya berusaha untuk tidak mengisi waktu dengan hal yang tak guna. Dalam usaha tak menyia-nyiakan waktu ini, ternyata untuk menyelesaikan tugas akhir saya selalu dijangkit penyakit malas. Seketika saya pun ingat perkataan *LKS* untuk menerbitkan buku kedua cepat-cepat. Saya memutuskan untuk menulis buku kedua dulu. Hal ini mungkin karena ide penulisan buku kedua teramat kuat tertancap di benak ini. Saya pun cukup bimbang maka saya mengajukan kebimbangan itu kepada orang tua. Dan, sepertinya ayah orang yang paham kondisi anaknya dan cinta karya. “Selesaikan dengan baik bukumu yang kedua,” kata beliau. Perkataan ini membuat saya lega. Mau tak mau, ketika kantong kosong, saya masih sering minta sebungkus rokok kepada mereka tercinta.

Lalu, dengan semangat 45, saya segera rampok beberapa kitab ayah ke Bandung. Pembacaan pun makin intensif dan keheningan malam membawa saya ke alam yang dipenuhi kata.

Berjalan bukanlah menempuh jarak,  
tetapi berakhlak dengan akhlak Sang Punya Jarak.

Maka, bisa tergelarnya buku kedua ini ke sidang pembaca sungguh di luar apa yang saya rencanakan sebelumnya. Syukur tiada tara kepada-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada saya untuk bisa menyelesaikan buku ini cepat-cepat.

\* \* \*

Sungguh, banyak kritikan yang datang kepada saya ketika menulis “Kata Tuhan” di *Tapak Sabda*. Menurut mereka: Arogan! Menurut mereka, saya telah menghina Tuhan. Menurut mereka, kata Tuhan dan kata Nabi dalam tradisi Islam adalah dua perkataan yang sakral, suci, dan mulia. “Ketika engkau mempermainkannya dengan nama seseorang (Firman), engkau sebenarnya telah mempermainkan tradisi keilmuan Islam,” demikian sebagian mereka berkata.

Menerima kritikan ini, saya tak akan mengajukan pembelaan. Saya menerima. Menarik kiranya perkataan Firman tentang “Kata Tuhan” di buku ini, “Anggap saja sebagai puber intelektual”. Dan, apabila ternyata saya telah mempermaikan tradisi Islam, saya minta maaf. Insya Allah, kita percaya, Tuhan Mahatahu apa isi hati hamba-hamba-Nya, apakah bermaksud menghina-Nya atau tidak. Walau begitu, minimal, mudah-mudahan di antara pembaca *Tapak Sabda* ada yang menerima sesuatu yang “kontroversial” ini dengan kedewasaan berpikir yang berkata, “Ternyata, ‘Kata Tuhan’ yang selama ini dianggap suci, toh akhirnya



bisa dipermaikan juga. Ini satu bukti bahwa perkataan Tuhan yang suci itu sifatnya internal bagi diri-Nya sendiri. Adapun ketika perkataan Tuhan bercampur dengan pikiran manusia, ia sudah tak suci lagi, bahkan bisa dipermainkan oleh si Fauz dengan menggunakan seseorang yang bernama ‘Firman’. Ya, perkataan Tuhan yang suci itu bukan berada dalam ajaran, madzhab, penafsiran ulama, pendapat ayatullah, atau apa pun yang sudah bercampur dengan keterbatasan manusia, melainkan dalam etika ketundukan berpikir (*dîn*) dan kepasrahan (*Islâm*) kita kepada-Nya di dunia fana ini.” “Dalam perbedaan pendapat di kalangan umatku, di sana ada rahmat,” demikian perkataan suci dari lisan Nabi Saw.

Karena begitu banyak kritikan tentang ini maka dalam buku ini Firman tak lagi menamakan dirinya dengan “Kata Tuhan”. Di surat-suratnya dia menamakan diri dengan menulis inisial namanya yang sama dengan inisial nama saya “F”. Mungkin saya takut dikritik lagi. Penulisan inisial “F” pun saya maksudkan sebagai satu ungkapan bahwa apa pun yang dikatakan Firman di surat-suratnya merupakan tanggung jawab saya.

Sebelum *Tapak Sabda* terbit, banyak masukan yang datang supaya buku itu dirombak besar-besaran dengan penulisan gaya ilmiah. Dan, ketika sudah terbit pun masukan atau kritikan yang datang lebih cenderung “alangkah lebih menarik kalau ditulis menjadi buku ilmiah”, demikian Mas ●tto Sukatno CR ketika membedah buku itu di Yogya.

Sebenarnya, ketika saya akan menulis *Tapak Sabda*, motivasi terkuatnya adalah ingin punya satu buku sebelum usia 23 atau sebelum (mudah-mudahan) lulus kuliah dan bisa menyerahkannya kepada ayah dan ibu. Barangkali hanya ini, hanya sebuah keinginan. Padahal, “Keinginan adalah sumber penderitaan,” kata Iwan Fals. Karena hanya keinginan (mudah-mudahan pembaca bisa memahami), saya kebingungan ketika hendak akan memulai menulis. Mau menulis novel seperti suburnya para penulis novel sekarang ini, bukan satu solusi untuk bisa menuangkan cipratan pendapat-pendapat saya yang barangkali “nakal”. Lagian, kalau menulis novel seperti kebanyakan sekarang ini, ayah saya pasti tak akan menerima, bahkan pasti marah kalau ternyata saya bisa menulis seperti (maaf) Ayu Utami. Kalau saya menulis karya ilmiah, waktu itu saya seorang pengurung yang tak cukup percaya diri bisa menulis karya ilmiah, terlebih ide yang ingin saya tulis menjauh dari bidang studi yang sedang saya pelajari di kampus. Lalu, saya menemukan solusi, “Seperti *Dunia Sophie* !” (di samping saya pun mengagumi buku Gaarder ini). Maka, mulailah saya menulis, walau pada akhirnya ternyata hasilnya jauh dari *Dunia Sophie*. Akhirnya, walau bagaimana *Tapak Sabda* adalah tulisanku yang telah saya rampungkan di usia 23, dan saya tak ingin mengubahnya.

Tapi, setelah saya membaca lagi buku pertama dan merenungkannya, justru saya menemukan satu penulisan yang menurut saya tepat untuk menuangkan percikan ide-ide saya. Saya menemukan satu bentuk

penulisan yang menurut saya bisa lebih mengena ketika berbicara etika, Al-Quran, dan pesantren.

Misal, setiap kali saya membaca buku tasawuf (katakanlah *Ihya' Ulum ad-Dîn*)—yang di dalamnya kerap kali banyak pembahasan tentang takwa, zuhud, *wara'*, dan sebagainya—saya suka membayangkan berapa usia si penulis ketika menulis bukunya itu. Lalu, benak saya suka nakal dengan berkata, “Sukar bagi saya untuk melakukan apa yang dikatakan penulis, sungguh sukar. Lagian, usia dia ketika menulis bukunya jauh beda dengan usia saya. Ah, cukup sebatas pengetahuan. Tapi, usaha mesti ada!”

Nah, apa yang saya tulis itu adalah filsafat yang akhirnya bisa menyeret untuk berbicara tentang moralitas, tauhid, *wara'*, and so on. Filsafat adalah teks tasawuf juga, demi terciptanya ketenangan batin dalam menjalani hidup yang dipenuhi “tanda tanya”. Mudahan-mudahan pembaca bisa mengerti bagaimana sukarnya seorang pemuda mesti bicara etika dan Al-Qur'an, bahkan sampai berbicara AKU. “Ah, namanya juga pemuda, paling hanya sibuk dengan narkoba atau cewek. Kalau pemuda itu suka membaca, paling penghayatannya hanya sekadar mimpi-mimpi. Sehebat-hebatnya pemuda, pengalaman adalah guru terbaik,” demikian perkataan tentang pemuda yang mungkin banyak terjangkit di benak para tua.

Oleh karena itu, mudah-mudahan tak berlebihan, saya menemukan satu solusi untuk mengatasi kesukaran itu, yaitu dengan bentuk cerita. Ketika menulis

dalam bentuk cerita, saya bisa leluasa untuk menghina diri saya sendiri atau (maaf kepada teman-temanku) orang-orang dekatku. Di buku ini pembaca bisa menemukan bagaimana Firman kesepian karena tak punya teman perempuan sampai ia khusyuk mendengarkan lagu liar milik Slank. Di buku ini pembaca akan menemukan bagaimana tak beretiknya Firman ketika membaca Al-Quran. Di buku ini pembaca bisa menemukan Sabda yang menenggak sebotol arak (jangan salah, tak pernah setetes pun saya mencicipi arak, apalagi sebotol). Di buku ini pembaca bisa menemukan perdebatan antara Faras dan Sabda seputar wajib tidaknya perempuan memakai kerudung (sungguh masalah kerudung bagi pesantren merupakan hal yang sangat sensitif, tapi mudah-mudahan dialog Faras dan Sabda bisa membawa pendapat saya seputar kerudung). Singkatnya, dengan menulis dalam bentuk cerita, saya menemukan satu cara penyampaian ide-ide saya secara (mudah-mudahan iya) mengena, walaupun akhirnya saya harus mengorban keilmiahan karya saya. Oleh karena itu, ketimbang *Tapak Sabda*, di buku lanjutannya ini saya lebih menemukan cara menyampaikan ide-ide saya.

Kemudian tentang penulisan puisi, di buku ini berbeda dengan penulisan di *Tapak Sabda*. Di buku pertama semua puisi saya buat saat bulan Ramadhan 1423 H (kecuali “Kerinduan”). Sementara di buku ini puisi-puisinya tak dibuat dalam satu cerita seperti di *Tapak Sabda*. Saya memilih-milih beberapa sajak di kumpulan puisi-puisiku dan mencocokkannya

dengan tema per bab di buku ini. Oleh karena itu, pembaca akan menemukan satu puisi yang saya tulis ketika saya duduk di bangku MAN, “Bingkai”.

\* \* \*

“Wah, bukumu tebal juga! Semua otakmu tumpah ya?” demikian kata banyak teman. Saya menjawab perkataan mereka dengan dua cara. Kepada yang sudah dekat, “Biar kenyang!” Kalau kepada yang kurang daket, saya menjawab hanya dengan senyum.

Mau setebal apa pun buku pertama saya—meminjam perkataan Direktur LKiS, Mas Akhmad Fikri—”banyak kutipan”. Penulis bergaya pemamah biak. Nah, di buku kedua ini saya mencoba meminimalkan gaya pemamah biak. Atau, barangkali bertambah subur? Saya serahkan semuanya kepada pembaca.

Di buku kedua ini, entah apakah saya orang yang tak tahu kepantasan atau tidak, saya mencoba mengkritik beberapa buku karya cendekiawan muslim kita.

Ketika menulis buku ini, saya sedang asyik membaca *Tafsir al-Mishbah*-nya M. Quraish Shihab (walau sampai sejauh ini saya belum membaca ke-15 jilid keseluruhan. Saya baru punya 6 jilid). Mungkin, karena sedang asyik, saya menuangkan beberapa pendapat kecil (atau barangkali besar) saya yang berbeda dengan *Tafsir al-Mishbah*. Insya Allah, ketika saya menolak beberapa penafsiran Pak Quraish, itu semua saya lakukan dengan penuh cinta dan demi cinta.

Saya pun menelaah secara kritis disertasi doktor-nya Prof. Dr. Amin Abdullah yang diterbitkan oleh Mizan, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Sedikit banyak saya telah membaca beberapa karya Kant apalagi al-Ghazali. Sebenarnya, ketidaksetujuan saya akan buku ini hanya sebatas ketidaksetujuan gaya penulisan Dr. Abdullah yang “sembarangan”. Saya merasa di buku ini ia mengusung tasawuf (filsafat etika) ala Muhammadiyah yang *do it yourself* (tasawuf tanpa guru) sambil melupakan bahwa tasawuf ala lainnya pun pasti bersumber dari “penafsiran” Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan banyaknya aliran tasawuf dari mulai *do it yourself* sampai memasuki salah satu tarekat seperti Maulawiyah (Tarekat Jalaluddin Rumi), seharusnya membuat kita bersyukur bahwa umat akhirnya dipersilakan memilih mau masuk tasawuf seperti apa, bukan malah saling menghina. Kita percaya, semua tasawuf, tawasuf ala apa pun asal benar bersumber dari warisan intelektual Islam, akhirnya akan menuntun umat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Terhadap beberapa pendapat Dr. Abdullah, sungguh terpaksa saya berkata “tolol”. Sebab, menurutku kata ini lebih halus ketimbang kata “sesat” yang dipakai Dr. Abdullah di bukunya terhadap pemikiran al-Ghazali.

Saya pun, di buku ini, melontarkan keanehan terhadap buku “bagus” karya Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, *Al-Musthafa* (buku ini apabila dibaca oleh mereka yang dididik di lingkungan tradisional seperti saya,



akan diserang oleh pendapat-pendapat yang bertolak belakang dengan kepercayaannya).

Kita tahu, mengkritik buku Pak Jalal, *Islam Aktual*, pernah dilakukan oleh seorang “santri”, Ahmad Husna, dalam bukunya *Kritik Hadits Cendekiawan Dijawab Santri*. Ketika membaca judul buku Ahmad Husna ini di satu toko buku, saya tertarik, mengingat saya termasuk orang yang akrab dengan buku-buku Pak Jalal. Tapi, ketika saya membacanya, sungguh saya menyayangkan, dia telah mengorbankan gelar “santri” dengan keserampangan berpikir dan berkata-kata. Ternyata, bukan hanya saya yang menyayangkan hal itu, guruku KH. Ii Abdul Basith pun sama. Tetapi, walau bagaimana, kita harus menghargai jerih payah seseorang yang menumbuhkan budaya dialog, apalagi dalam tulisan. Bagi saya, buku Ahmad Husna ini sama “bagus”-nya dengan *Al-Musthafa*-nya Pak Jalal. Maksud saya “bagus” adalah banyaknya logika berpikir yang mesti dipertanyakan, pun lineatur hadits. “Sebagus-bagusnya” hasil karya manusia, tetap saja punya kelemahan.

Di buku *Al-Musthafa* ada satu bab yang ditulis khusus oleh Pak Jalal dan ditujukan kepada Muhammad Syafi’i. Muhammad Syafi’i, sebagaimana Ahmad Husna, menulis makalah (atau barangkali selebaran) untuk mengkritik pemikiran Pak Jalal. Sayang, saya belum membaca “selebaran” yang ditulis Muhammad Syafi’i itu. Kita melihat, dengan kelihaian berdebatnya, Pak Jalal telah memporak-porandakan pen-

dapat-pendapat Muhammad Syafi'i di *Al-Musthafa*, mungkin sampai benar-benar KO. Saya menduga-duga, Pak Jalal sepertinya jauh lebih tangguh ketimbang Muhammad Syafi'i baik dari segi manthiq maupun penguasaan lineatur hadits, "pertarungan"-nya mirip Muhammad Ali dengan Roni Pasarani. Terlebih, Muhammad Syafi'i mengaku dirinya di buku yang ditulisnya hanya sebagai "makelar bioskop".

Nah, saya sekarang memberanikan diri mengkritik buku Pak Jalal. Apakah saya tak takut terjebak dengan keserampangan seperti Ahmad Husna? Apakah benar saya cukup percaya bahwa saya mampu mengkritik ulama setangguh Pak Jalal? KH. Ii Abdul Basith pernah berkata, "Apabila bermaksud mengkritik satu madzhab, kita harus lebih paham akan madzhab yang akan kita kritik ketimbang ulama terpaham di madzhab itu." Apakah saya termasuk orang yang pantas melakukan kritik sesuai prasarat yang diutarakan guruku tadi?

Sungguh, ketakutan itu pasti ada (minimal takut Pak Jalal tak mau membaca lontaran keanehan saya), saya pun salah seorang murid buku-buku Pak Jalal, dan prasarat yang harus dimiliki seperti pepatah guruku tadi pun saya tak punya. Jadi, kenapa berani-beraninya? Sungguh, saya tak bisa menjawab. Sungguh, jangan tanya saya kenapa berani. Apa yang saya tulis tentang buku *Al-Musthafa* di buku ini hanyalah satu lontaran keanehan dari seorang murid kepada guru barunya, dan si murid lebih percaya kepada guru

lamanya. Hanya ini. Adapun jika akhirnya saya mendapat kritik balik dari guru baru saya, sama seperti ketika ia mengkritik balik Muhammad Syafi'i, maka itu akan saya anggap sebagai kasih sayangnya kepada murid-muridnya, walaupun barangkali si murid nantinya akan menjadi seorang pembangkang. Lontaran keanehan saya pun saya tekankan hanya pada satu hadits saja. Ini karena memang saya bukan ahli hadits. (tentang buku-buku Pak Jalal, ayah saya pernah berkata, "Curi gaya penulisannya!") Sungguh, gaya penulisan Pak Jalal menarik. Pertama kali saya membaca buku Pak Jalal ketika duduk di MAN, *Catatan Kang Jalal*. Setelah itu, segera saya jadi pemburu buku-bukunya).

Mungkin, karena lontaran keanehan saya itu merupakan lontaran keanehan seorang murid kepada guru maka lontaran keanehan itu membentuk satu kritik yang bersumber dari buku lain gurunya itu. Barangkali, si murid menolak pemikiran Pak Jalal dengan pemikiran Pak Jalal lagi.

Lontaran keanehan si murid kepada guru barunya ini mudah-mudahan bisa "mengobati" beberapa kiai yang telah berprasangka bahwa si murid telah terkontaminasi Syi'ah sampai-sampai si murid, menurut mereka, menyetujui kawin kontrak dan shalat lima kali dalam tiga waktu. (Wah, kalau saya setuju kawin kontrak, seru juga! Pasti telah banyak membuat janda para perempuan).

\* \* \*

Akhirnya, apabila pembaca bertanya setelah membaca judul buku ini, “Apa itu Semesta Sabda?” Secara sangat sederhana saya menjawab, “Semesta Sabda adalah kara, Semesta Sabda adalah cahaya, Semesta Sabda adalah cinta, dan Semesta Sabda adalah tanya.” “Pertanyaan abadi, ditanyakan lagi. Tanyakan! Tanyakan! Tanyakan!,” demikian teriakan Iwan Fals di album *Cikal* dan menjadi ide awal penulisan buku ini.

Dalam buku *an-Nabdh Fî Fann al-Musiq*, Kahlil Gibran berdendang dan dendangan ini menjadi harapan saya ketika menulis buku ini.

Wahai semesta,  
terimalah mereka  
yang menebarkan jiwanya di langit  
sungguh, jiwa-jiwa lembut itu memenuhi udara  
Wahai semesta,  
ajarkan kepada manusia  
melihat dengan pendengaran  
dan mendengar dengan hati  
perkenalkanlah pernohanan ini

Sebelum mengakhiri sejenis pengantar yang sebenarnya lebih pantas disebut kelakar, seperti banyak penulis buku yang tahu etika, saya memohon tegur sapa dari semua pembaca dalam usaha menumbuhkan budaya ukhuwah dan dialog. Insya Allah saya cukup terbuka dalam kritik, sekalipun saya kadang merinding juga kalau mendapat kritik.

Akhirnya, mudah-mudah tak berlebihan saya berkata, karena buku ini adalah “tanya” maka apabila

pembaca menginginkan suatu pembacaan yang bisa menuntasnya segala tanya, pembaca sebenarnya tak akan menemukannya di buku ini. Justru buku ini hanya akan mengajak pembaca untuk bertanya.

O para pencari  
Senyapmu lebih senyap dari penghuni kubur  
biarkan tapak melebur  
Berpikir tentang ...  
sampai lelah di titik paling lemah  
sampai tanya tak sekedar bahasa

Selamat membaca! Selamat bertanya!

## Entah Apa, Entah Kenapa ...

**D**i buku kedua ini pertama-pertama saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada semua permata di keluarga kami, adik-adik sepupuku; Jawab (Katakan! Aku adalah lelaki!), Nizar, Najma, Via, Bela, Maulidi, Nisa, Naswa, Fahmi, Tesar, Zia. Buku ini adalah karya mereka semua. Dari rasa iriku kepada mereka semualah buku ini bisa tergelar. Sungguh saya iri, ingin sekali hidup seperti bayi lagi; hidup alami belum terkena dosa budaya, bermain dan menangis. Di buku ini kakakmu ingin meneruskan pepatah para bijak untukmu, “Guru terbaik adalah membaca. Dan, jangan satu kali pun bercita-cita ingin *menjadi*. Sudah beranjak dewasa nanti, puaslah dengan *melakukan* dan *membiarkan* apa pun yang kalian bisa *lakukan* untuk mengungkapkan diri. Tancapkan di hatimu, kalimat yang paling indah adalah ‘tunggu saja waktunya’.” Untuk Bela, “Terpaksa, sampai saat ini kakakmu melarangmu untuk membaca buku kakakmu.”

Untuk semua temanku, engkaulah sumber inspirasi cerita dua buku ini. Saya percaya menulis itu setengahnya adalah penyerapan, setengahnya lagi adalah



imajinasi. Khusus buat Eric Andreas Pongoh, mantan pemabuk yang dulu apabila akan membaca buku Jalaluddin Rumi mesti menenggak arak, saya salut akan kesungguhanmu untuk menjauhi hitam kelam cerita hidupmu. “Sudahlah, lupakan perempuan yang berinisial N itu! Mungkin kita senasib! Tetapi, kalau dengan memelihara imajinasi tentangnya bisa membuat kita menjadi lebih kreatif, apa boleh buat, peliharalah!”

Untuk seorang sahabat yang lama tak bersua, Jajang Khairuman (Jajang Sebaik-Baik Lelaki). Namamu sebagus ketenanganmu. Saya ingin tuangkan syair Fals yang sangat menyentuh untukmu, “Cukup lama aku jalan sendiri, tanpa teman yang mau mengerti. Hingga saat kita jumpa hari ini, tajamnya matamu tikam jiwaku. Kau tampar, bangkitkan aku, Sobat.”

Untuk Kang Nasir dan Kang Asep Asrul Sani, dua orang kakak yang telah mengajarkan disiplin mengoptimal waktu, saya ucapkan terima kasih. “Maaf, karena didikan Akang, saya jadi terlalu asyik membaca sehingga keseringan malas ke sekolah.”

Tak boleh saya lupa, “Terima kasih buat *You Raise Me Up*. Teh, kalau ada yang tak suka lagu Groban ini, mungkin dia telah mati rasa.”

Untuk semua perempuan yang pernah dekat, “Aku harus mengganti kamu dengan buku.” Mungkin benar perkataan kalian bahwa hatiku telah jadi batu. Ah, semoga batu itu jadi ilmu. Mudah-mudahan dua buku ini bisa menjawab pertanyaan yang suka kalian

lontarkan, “Apa yang ada dibenakmu? Ruwet!” Maka, mudah-mudahan kedua buku ini menjadi semacam ucapan maafku. “Maafkan kalau kusalah duga. Ternyata asmara itu tak mudah, tak gampang, dan tak secengeng yang kukira,” demikian saya pinjam syair Iwan Fals. *Hatur Nuhun!*

Untuk Mohammad Ali Mustamin, suami adikku tercinta Azmi Noor, buku ini menjadi semacam ucapan Selamat Datang di keluarga kami. Semoga juga buku ini menjadi semacam doa untuk kalian berdua agar bisa mengarungi bahtera keluarga dalam *mawadah wa rahmah*. “Wah, saya jadi Ua.”

Buku kedua ini saya tulis dalam kondisi psikologi yang teramat sering tak tenteram, terutama malu kepada Ayah dan Ibu juga kepada masyarakat kampungku yang teramat sering menanyakan kapan saya bisa menetap di kampung halaman untuk memusatkan perhatianku dalam mengajar di madrasah. Untuk masyarakat kampungku, di buku ini saya ingin mengucapkan kata maaf. Juga, saya mohon doa supaya semuanya, harapan kita semua, bisa terlaksana dan ada dalam kehendak suci Tuhan Yang Mahasuci.

Untuk semua guru saya, terutama KH. Wahab Mukhsin (alm), KH. Syihabuddin Mukhsin, KH. Ii Abdul Basith Wahab, KH. Enung Nuruddin, KH. Amas Baskara, Kiai Abdul Hamid, Kiai Toto Musthafa Kamal, saya mohon kepada Tuhan semoga buku ini menjadi amal kecil yang pahalanya tertumpah untuk mereka semua.

Untuk kedua orang tua saya, KH. Ijad Noor-zaman dan Hj. Ade Trisna, entah apa yang harus saya katakan, saya sungguh benar-benar malu. Entah akan jadi apa anak bandelmu ini. Entah kenapa anakmu masih saja seperti dulu, tak bisa belajar dengan benar sehingga pilihan untuk sekolah di Jurusan Fisika menjadi begitu lama untuk ditempuh. Entah apa yang ada di benak anak cikalmu yang sampai sekarang tak tahu malu masih suka meminta sebatang rokok. Entah kenapa, anak cikalmu ini tak bisa hidup lurus seperti banyak orang yang begitu gampang menyelesaikan studi. Ya Tuhan, entah apa, entah kenapa, mungkin karena dosa-dosa hamba yang menumpuk, sehingga sampai saat ini hamba tak bisa membahagiakan kedua orang tua hamba. Ya Tuhan, berkat karunia-Mu buku ini terwujud maka tak henti-henti hamba memohon karunia-Mu untuk membimbing hamba membahagiakan kedua orang tua.

Lalu, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Penerbit LKiS yang memberikan mimbar kebebasan yang luas dalam menuangkan pikiran saya.

Terakhir, seperti di *Tapak Sabda* saya tulis, saya mohon doa dari pembaca semua semoga karya kedua ini menjadi semacam “penjara” bagi diriku ini.

*Jazâkumullâh khair al-jazâ’!*

## Glosari

*Anewi*: selada

*Beuleugug siab*: bodoh kamu

*Bengkung*: bengkok tak rata

*Boboko*: sangku nasi

*Bonteng*: mentimum

*Damang*: sehat

*Henteu sakalian jeung ...* : tidak sekalian dengan ...

*Kasemsem*: tertarik

*Kieu atuh*: begini

*Kitu-kitu wae linglung*: begitu saja kok pusing

*Kobong*: kamar tempat para santri tidur

*Leupent*: lontong

*Leutak*: lumpur

*Lieur*: pusing

*Ngadongeng*: mendongoeng atau bercerita

*Ngupahan*: memberikan pelipur hati, sejenis nasihat

*Nyaksrak*: sukar mencari terjemahan yang tepat,  
namun artinya mendekati “terasa”.

*Maraban*: memberi makan

*Muhun*: iya

*Paneker*: korek api

*Pucuk ti girang*: puncak paling awal

*Sono*: rindu

*Susukan*: sungai kecil

(Telur) *kacingcalang*: telur busuk

*Wilujeung sumping*: selamat datang

## Daftar Isi

Pengantar Redaksi	ix
Pengantar KH. Ii Abdul Basith Wahab	xiii
Pilahir Anu Sineulir	xix
Entah Apa, Entah Kenapa ...	xxxiii
Glosari	xxxvii
Daftar Isi	xxxix
Bingkai	3
Terbuka untuk Luka	15
Bahasa Langit, Bahasa Bumi	39
Kita Sering Tak Percaya bahwa Kita Bisa Secinta Manusia	155
Cahaya Tak Pernah Dua, Dia Esa	201
Mendorong Batas	297
Membatasi Batas	281
Sayap Jiwa	455
Manusia yang Berselimut Nyata	515
Ziarah ke Sejarah	599
Dari Tanya, Kembali ke Tanya	627
Biodata Penulis	656





akan tuliskan apa yang di benak ini  
untuk tidak berhenti bertanya  
tentang semesta, tentang sabda  
tentang kara, tentang cahaya  
tentang cinta, tentang tanya.

semoga dengan aksara  
walau sekejap  
dapatkan bahagia  
walau dalam rahasia

## Bingkai



*... kemungkinan apa sajakah yang kau miliki  
ketika kau terjebak dalam dunia yang kian  
cepat...?*

**L**angit benderang, ribuan bintang setia dengan sinarnya sendiri, berserakan seakan dilempar oleh satu tangan di atas sana, bulan pun tak percaya dirinya bisa seindah purnama. Gemuruh ombak berderu tak tentu, acak di atas kelopak air yang bergelegak menghantam batu. Tak mengeluh, karang ikhlas diterjang gelombang. Seseorang terdiam di tengah lautan. Sendiri. Menarik napas panjang, lalu embuskan gelisah yang dibalut resah. Napasnya terbang dibawa angin yang melayang, terkadang kencang terkadang pelan. Lelah hatinya kian tertekan, lemah dirinya kian tertelan.

Di benaknya tergambar wajahnya sendiri. Wajah itu bertanya, "Siapa kamu? Aku tak mengenalmu. Adakah alasan sehingga kamu dipanggil Kara?"

Hatinya berkata, "Ya, aku Kara sebagai karunia dari orang tua. Ya, aku Kara karena hakikatku di dunia

adalah sebatang kara; ketika aku lahir aku kara, nanti di hadapan Tuhan aku kara mempertanggungjawabkan apa yang aku perbuat, dan ketika hidup pun pada hakikatnya aku kara, aku harus memilih dan mengambil semua keputusan dengan kara.”

Lama membisu. Keheningan pun beranjak tersentak ketika dia bertanya, “Di mana aku? Di atas karang? Di lautan? Di Indonesia? Di jagat raya? Di cakrawala? Di semesta?”

Tubuh itu menuruni karang, tak tahan dirangkul renung, ingin sentuhan ombak, untuk lanjutkan pertanyaan di satu relung yang melengkung. Dia terduduk. Tarian ombak sentuh ujung kaki. Perlahan-lahan. Dingin usapi telapaknya, menjalar ke atas dibawa rasa yang menyelinap di bawah kulit, sangat cepat sampai di ubun-ubun. Dia tengadah menatap bulan yang memutih, cukup lama, kemudian pejamkan mata, ternyata tak gelap, tak hitam, senyap menelusuri bibir yang berucap, “Bahagia? Aku?”

Aku.

“Siapa aku? Aku adalah Firman. Aku Iwan. Aku Fauzan. Aku Haris. Aku Nurul. Aku Tatang. Aku Yuda. Aku Kara. Bahkan kalau saja tong sampah bisa berkata, dia akan berkata, ‘Aku Tong Sampah’.”

“Aku pun menari, menyanyi, melukis, menulis, menangis, tertawa, tersendu, terbahak, terdiam.”

“Kadang aku ingin berkata ke diri ini, ‘Kekuatanmu di dunia sebenarnya hanya ketika kamu sanggup berkata ‘aku’.”

Dia buka mata. Lempar pandang ke satu titik berkelap-kelip jauh di tengah laut, yang berjalan tak cepat tapi tak terlambat, perahu malam.

Matanya melelah. Kelip itu pun hampir punah, namun terus dia pandangi, terus dia berlari.

“Diri ...?”

“Kemungkinan apa saja yang kamu miliki ketika kamu terjebak dalam dunia yang kian cepat?”

Kembali dia pejamkan mata.

“Di kehidupan ini aku telah tergila-gila pada duniaku, pada tubuhku, pada keberanian menjalani yang mengharukan. Bagaimana tidak? Dunia dan hidup adalah sebuah ironi. Ketika kita berpikir untuk hari esok maka kita bangkit untuk mengisinya dengan berani. Apakah keberanian kalau bukan hanya ketakutan akan hari esok, kalau bukan hanya sisa ketakutan yang tak tertahankan lagi? Keberanian dan ketakutan adalah dua *keberadaan* yang saling melengkapi.”

“Apa arti keberadaan? Kita melewati masa anak-anak tanpa memahami arti muda. Ketika kita menyusuri arti remaja, kita tak tahu apa yang kita harapkan; permainan, hiburan, sekolah, atau menghabiskan usia semata? Bahkan ketika manusia mendatangi usia senja, mereka tak tahu apa yang mereka jelang; harta, ketenaran, atau kematian.”

“Apakah hidup hanya untuk dimatikan? Apakah manusia hanya untuk dibunuh? Apakah usia hanya untuk dibatasi?”

“Ketuaan adalah seorang bocah. Ya, tua adalah bocah yang ketakutan di muka usia. Tua adalah anak-anak tak berdosa dari usia. Tua tak beda dengan muda, mereka tak mengerti apa esok hari.”

“Manusia selalu berharap kebenaran. Tapi, kebenaran selalu tersembunyi, tak ternyatakan dan tak dapat dinyatakan, hanya sering dikatakan, diakui dengan tidak adanya pengakuan, dimaknai dengan tidak adanya pemaknaan. Mungkin, kalau dunia mengerti kebenaran maka berhentilah semua detak jantung. Apakah ketika manusia mengharap kebenaran maka itu adalah sebuah hukuman?”

Kara membuka mata. Menajam memandang buih ombak yang tabah dan musnah tuk terus merambah. Dia embuskan napas perlahan, ada sesuatu yang aneh, ada yang berdetak mengencang dalam dada.

“Detak jantung?”

“Aku benci detak jantungku sendiri. Dengannya aku selalu dihubungkan dengan kehidupan yang menakutkan. Dengannya aku menjadi satu debu yang terbang menempel untuk diempaskan. Dengannya aku adalah pena yang diisi tinta dengan warna-warna kata, warna dunia yang menurut mereka terang. Apakah terang? Apakah gelap? Bukankah terang adalah tiadanya gelap dan bukankah gelap adalah terang yang belum mengada. Bukankah untuk mengenal malam kita harus mengenal siang? Apakah untuk mengenal

baik kita harus mengenal buruk? Apakah untuk mengerti benar kita harus salah dulu?”

“Detak jantung. Ya, detak jantung. Dengannya aku tak mengerti mengapa aku diberi nama, diberi simbol; hanya simbol, bukan aku. Dengannya aku disebut manusia. Padahal, hanya napas yang berembus, hanya mata yang berkedip, hanya telinga yang diam, hanya hidung yang tak mancung, hanya kepala yang tak botak, hanya tangan yang tak bergelang, hanya kaki yang berlutut pada sendi, hanya perahu yang kadang bersauh keluh dan harus menempuh Jauh.”

Berjam-jam Kara terdiam di atas karang. Kilauan kuning keemasan mulai menampak di sisi ufuk. Mentari segera meniti. Di barat bulan mulai beranjak pulang rendah. Bintang-bintang mulai kelipkan kenangan dan harapan, mempersilakan sang mentari untuk menjalankan tugas kehidupan. Tubuhnya terkesima, tatapannya menajam ke arah kilauan emas yang bergaris di ujung hamparan laut. Ada satu kekuatan di tubuhnya yang berteriak aneh.

“Sambut matahari dengan telanjang setelanjang lautan! Biarkan dirimu dimandikan cahayanya yang sehangat senyum Tuhan! Sambut kalimat-kalimat adzan dengan kepolosan seorang insan! Biarkan teriakan kalimat-kalimat Tuhan itu merasuki *hatimu* setelah dimandikan cahaya bulan dan bintang. Ayo buka pakaianmu, tanggalkan penutup dirimu, tunjukkan pada alam hakikat keberadaan, kepolosan, dan keju-

juran dirimu, apa adanya. Telanjanglah. Rasakan semesta sabda sang fajar.”

Perlahan dia lepas kaos oblongnya, terasa satu embusan dingin nyaksrak di sekujur tubuh. Kembali dia tengadah.

“Inikah dingin? Inikah makhluk Tuhan yang bisa menyebabkan manusia sakit? Inikah sahabat influenza dan batuk-batuk? Inikah teman karib para dokter?”

Satu ombak besar menghantam karang. Dia kaget. Tubuhnya tergoyang. Hampir hilang keseimbangan. Percikan air menyembur dan menjadi titik-titik yang menempel di kulit.

“Tuhan, lindungi aku!”

Tak sadar, dia tak berani menanggalkan semua penutup tubuhnya. Hanya perut, dada, pundak, dan kepalanya saja yang bermandikan embun. Padahal hatinya sempat berbisik, “Aku tak malu karena Tuhan Mahatahu. Aku tak risi karena manusia tak bisa sembunyi dari pribadi. Aku tak peduli karena tak satu pun mata melihatku saat ini.”

Dia begitu tenang di atas karang. Kepalanya tengadah, tak dapat ujung langit. Selalu saja manusia terkesima ketika harus berkata tentang ujung. Tapi, saat itu ada satu kebebasan yang dia rasakan, ada satu kepuasan yang dia pertahankan, ada satu keindahan yang membuat dia tersenyum senang, dan ada satu kesombongan yang tak mesti dikatakan. Ya, dia sombong ketika hendak setelanjang lautan.



“Ah, seandainya aku berani menanggalkan semua pakaian, aku akan seperti bayi. Ya bayi, begitu alami ditampilkan sang diri.”

Ketika bayi, manusia belum jadi budaya. Ketika bayi, manusia berada dalam jalan yang suci. Dalam bayi, ada bahasa yang kerap melengking mengutarakan semua cita-cita. Cita-cita untuk jadi manusia budaya. Bayi pun beranjak menginjak belia. Ketika belia, dunia permainan adalah utama. Tanpa permainan, sungguh hidup ini hanya sesuatu yang harus ditertawakan.

Dia ingat ketika bercakap-cakap dengan seorang bocah SD kelas tiga. “Dek, apa cita-citamu kalau gede?” Si bocah menjawab, “Cita-citaku tak ingin gede.”

Dalam cahaya fajar, ingatannya penuh dengan si bocah, “Kurang ajar! Ketika kamu berkata demikian berarti kamu sudah gede.”

“Tuhan, aku ingin kembali bayi.”

“Ah, adakah orang dewasa yang gembira?”

“Gembira? Siapa yang gembira? Mereka yang kerap tertawa ingar di klab malamkah? Mereka yang kerap menghambur-hambur uangkah? Apabila ingin melihat orang yang teramat sedih, lihatlah mereka yang jingkrak-jingkrak di klab malam. Pesta pora yang bisa mereka lakukan merupakan satu cerminan kesedihan hidup mereka. Walau mereka penuh tawa, jauh di kedalaman, hati mereka meratapì keberadaan. Ingar

mereka sebenarnya sedih mereka. Musik riang dan makanan mahal hanyalah satu selimut untuk menutupi rasa sedih mereka yang telanjang. Kelebihan harta yang mereka punya tak menjadi satu ungkapan syukur kepada-Nya. Kelebihan harta menjadi satu penjara untuk memiskinkan jiwa. Kemiskinan adalah lambang kesedihan!

“Kalian, entah siapa, kembalilah.”

Tiba-tiba ada sesuatu yang menyelinap sepi, namun nyeri.

Ada sesuatu dalam diri manusia yang lebih kecil daripada setetes air, sebutir biji jeruk, bahkan lebih kecil daripada inti sebuah atom; dan sesuatu itu pun lebih besar daripada semesta, lebih besar daripada bumi, daripada langit, lebih besar daripada angkasa, lebih besar daripada cakrawala, lebih besar dari jagat raya: hati nurani.

“Tuhan, sungguh teramat besar, sungguh teramat megah dan mewah. Aku di sini, di diri yang telah Engkau perintahkan semua makhluk-Mu untuk sujud. Dan aku tak mengerti.”

“Tuhan, sungguh teramat besar, kalau aku tak mendidiknya dengan cinta dan kasih, dengan sabar dan syukur, dengan setia dan percaya, maka akulah orang yang tak tahu diuntung, akulah orang yang tak tahu berterima kasih, akulah orang hina dina, akulah orang yang celaka, penuh bencana, penuh murka ...”

Dia baringkan badan, hamparkan jiwa dalam sebungkah batu hitam yang tak legam.

“Cukup, cukup sudah. Aku harus menghadap-Nya, waktunya sudah hampir punah.”

Ada kenakalan.

“Kenapa aku tak diperbolehkan menghadap-Nya dalam keadaan telanjang? Kenapa? Bukankah Tuhan Mahatahu apa yang dilakukan oleh ciptaan-Nya? Bukankah sekarang ini tidak ada satu mata manusia pun yang melihatku? Ada apa sebenarnya dengan syari’at yang memerintahkan menutup tubuh antara pusar dan lututku? Apa sebenarnya yang menjadi rahasia bahwa shalat harus dengan menutup aurat? Apakah memang Tuhan memerlukan aturan normatif sebagaimana seorang tukang becak mau menghadap Camat?”

Cukup lama dia terkesima di muka pertanyaannya sendiri. Di satu titik di belakang kepalanya ada yang berkata.

“Tuhan, *mungkin* semua ini Engkau perintahkan supaya manusia menyadari bahwa hidup tidak sendiri. Semua itu *mungkin* satu kerelaan-Mu untuk turun derajat dengan memasuki medan kesopanan manusia. Engkau sebenarnya tahu bahwa telanjang adalah kemegahan seorang hamba di hadapan-Mu. Pada hakikatnya, khusyuk adalah sebuah ketelanjangan; dalam khusyuk dunia sirna dan hanya ada kebenaran yang

polos, dalam khushyuk manusia benar-benar menang-galkan atribut keduniaan.”

Hatinya berbisik lirih. “Terima kasih, malam ... Kita begitu dekat akhir-akhir ini. Entah. Aku merasa nyaman bersamamu, bersama remang, bersama hitam, bersama hening. Bersama jujur ...”

Setelah sekitar lima belas menit dia kenakan kembali pakaiannya, lalu wudhu untuk menghadap Yang Mahaluas. Kemudian dia pulang menuju daratan, tinggalkan bongkahan karang yang telah menjadi *masjid* tadi subuh.

“Sabda malam tadi adalah fajar yang mulai menghangatimu dalam perjalanan ini. Kau telah telanjang, sekarang ... kosong ...

Bagai semesta sabda, perjalanan harus sampai Di Sana. Telanjanglah dengan semua pengalaman. Telanjanglah dalam dirimu sendiri. Pengalaman itu ibarat air, turun dari langit, merembes ke bunga dan padi; mengalir menuju telaga Sang Pencipta. Dan, sadarkan diri dalam semesta pengalaman, terselip dalam lipatan sunyi, sesuatu yang pasti: tanya.

## **Bingkai**

Palung hati penuh rindu  
Menguntai di relung kalbu  
Cita berlari kian dagu  
Mengejar mimpi  
Bingkai seketika pergi

Tidur ... tidurlah rindu  
Tidurlah bak mayat  
Kau terlalu lelah  
Tidur ... tidurlah mimpi  
Jemarimu kan kuuntai  
Penuh pasti hasrat ini

O rindu ... O mimpi ...  
Citamu akan kubangunkan  
Dengan kecupan hangat sang fajar  
Entah kapan ... entah kapan

Walau ...  
Gamang langkahku selalu saja yang datang  
Remang hidupku selalu menghitam menang  
Tenang ... tenanglah remang  
Melayang terbang ke awang-awang  
Hitam ... temaramlah kelam  
Sulamlah malam dengan doa-doa terbekam

O bingkai ...  
Susuri maknai diri  
Bingkai diri hanyalah mimpi

Kutermenung bak penyair  
Tak mahir mengejar syair

Tasikmalaya, Pesantren Sukahideng, 1997  
(revisi, 2004)

## Terbuka untuk Luka



*... hati manusia adalah luka Tuhan yang terbuka, hati manusia adalah suka Tuhan yang terbuka. Bahkan, kita kadang merasa hati juga canda Tuhan yang terbuka ...*

Rumah itu tampak baru. Catnya telah berganti dari putih menjadi biru. Dulunya tanpa pagar, sekarang terpasang jejeran bambu yang disusun setinggi bahu, kokoh dengan paku dan dicat sewarna dinding, biru. Pintunya pun terlihat baru dengan ukiran membentuk diagonal dengan titik tengah sebagai penghubung. Di halamannya yang sempit tampak bunga aneka warna yang sebentar lagi beranjak mekar. Kaca-kaca jendelanya begitu bening, se-bening mimpi-mimpi si penghuni. Sejenak orang yang melihat rumah mungil itu akan segera berkata, indah nian.

Siapa pun yang mencoba masuk ke dalamnya, mereka akan mendapatkan lukisan-lukisan yang dibuat oleh si penghuni. Ada lukisan lafaz Basmallah mirip lukisan anak TK. Ada lukisan nenek tua setengah badan yang sedang berbaring dengan tiga buah bantal



menopang kepala, berwajah pucat, putih seputih awan, bibirnya tersenyum manis namun sinis dengan kelukan dua sudut seperti meringis. Segera yang melihatnya tahu, nenek itu sedang menahan sakit. Yang membuat hati nyeri apabila perhatikan lukisan itu, mata sang nenek yang terpejam kelam seakan sudah tak kuat lagi melihat dunia, tak kuasa lagi menanggung luka, duka, derita. Ada lukisan seorang kakek tua dengan baju putih dan peci hitam. Sungguh, ketiga lukisan itu teramat berarti bagi para penghuninya.

Tak lain, rumah itu adalah rumah Nenek Fatimah.

Tak lain, lukisan Basmallah itu adalah lukisan si Jukut yang sekarang tinggal bersama Sabda. Banyak orang bertanya tentang lukisan yang memalukan itu. Tapi, si Jukut merasa sampai saat ini, sepanjang ia suka melukis, hanya satu lukisan itulah yang sanggup mengatakan semua muatan emosi; liar dan benar, dosa dan ananta, tumpah semua.

Tak lain, nenek itu adalah Nenek Fatimah. Sabda mulai membuat lukisan itu tepat pada hari ketujuh neneknya wafat dan baru selesai, walau dia sampai sekarang belum puas, satu bulan lamanya. Kenapa dia berani memajang lukisan itu, sedangkan dia merasa belum selesai, belum sempurna? Dia menganggap lukisan itu adalah satu pencitraan luka dalam percintaan duka sehingga selalu terbuka untuk bertambah atau berkurang.

“Aku terluka maka aku ada. Sepanjang aku di dunia, luka selalu menganga, duka selalu mengajakku

bercanda, derita tak pernah mengiba. Terkadang aku takut melihat dunia, melihat sejarah, melihat yang pernah ada. Sering aku takut derita. Tapi para bijak berkata, ketakutan akan derita adalah derita yang paling nyata.”

Dia pernah menulis puisi. Ini puisi teranyarnya, atau barangkali terakhirnya.

Ada tangis dalam tawa  
Duka menerpa air mata yang tersimpan di sukma  
Aku menunggu saat nyawa dipanggil Dia  
Bukan karena aku kuasa tuk dapatkan surga  
Tapi, sepi hidup  
Lebih sunyi daripada tanya penghuni kubur di hening dunia  
mereka

Tak lain, lukisan ketiga adalah lukisan yang dulu diberi judul “Hatiku”. Satu lukisan di mana semua novel tak bermakna, semua roman tak bersuara, semua cerpen tak berkata, semua dongeng tak berbahasa, sebab lukisan yang terdiam itu menjadi satu “bahasa dalam bahasa” bagi Sabda. Lukisan itu menjadi satu artefak bagi hidupnya, selalu memberikan “bahasa” untuk meneruskan “semua bahasa” meraih arti budaya: manusia.

Rumah mungil yang dulu selalu dihiasi dengan dzikir dan bacaan Al-Qur'an sang Nenek, yang dibangun dengan cinta dan kerja, dipelihara dengan setia dan percaya, dibasuh air mata derita dan duka yang kerap diterima sebagai proses meraih mimpi bahagia. Nenek pernah berkata, “Semua terbuka untuk luka, pintu rumah kita juga. Semua berharap bahagia, pintu

hati kita juga. Kita terima apa yang ada dengan kerja dan percaya, baik sangka pada Dia, inilah makna bahagia.”

Suatu ketika Nenek juga pernah berkata, dan ini mutiara hikmah Nenek terakhir, “Hati manusia adalah luka Tuhan yang terbuka. Hati manusia juga adalah suka Tuhan yang terbuka. Bahkan, terkadang kita merasa hati kita adalah canda Tuhan yang terbuka.”

Nenek juga pernah berkata bahwa satu ruangan yang dipenuhi oleh dzikir, doa, kerja, setia, dan percaya adalah ruangan yang telah disucikan oleh Tuhan sehingga menjadi tempat suci bagi kaum muslimin, terletak di dalam Masjidil Haram, Hijir Ismail, tempat menghamba seorang perempuan berkulit hitam asal Afrika, Siti Hajar, dan menjadi leluhur Nabi Suci Muhammad Saw. Itulah kasih sayang Tuhan. Tuhan tak memandang megah suatu bangunan, tak memandang keramik terasyik dan marmer terpamer, tak memandang pernak-pernik mewah dan mahal, tak memandang emas dan perak. Tapi, Tuhan mengabdikan tempat yang selalu dipakai berkhawat, membasahi lidah dengan dzikir-dzikir pengingat, melumuri badan dengan tetesan keringat. Itulah juga keadilan Tuhan. Tuhan tak memedulikan apakah dia seorang laki-laki atau perempuan, yang paling bertakwa yang paling mulia. Tuhan telah menyucikan dan mengabadikan kamar seorang perempuan bekas budak menjadi tempat suci dan terhormat.

Sungguh berat baginya ketika mengingat pepatah-pepatah Nenek tentang menyucikan rumah. Dia berusaha melaksanakan keinginan Nenek walau hanya sebatas sisi material. Nenek pernah berkata ingin mengecat rumah dengan warna biru, dipagar walau dengan bambu, dan dipenuhi bunga yang setiap pagi merekah terlihat merindu.

“Nek, aku hanya bisa lakukan ini. Doakan aku bisa menyucikan rumah ini seperti yang engkau lakukan dan perintahkan. Walau engkau tak pernah singgah di Hijir Ismail, mudah-mudahan apa yang telah engkau lakukan pada rumah ini di muka-Nya sama dengan Hijir Ismail,” itu gemanya suatu ketika.

Usaha untuk menyucikan rumah tampaknya lebih kentara dilakukan si Jukut ketimbang Sabda. Ada perubahan begitu menyilaukan mata di hidup si Jukut. Sekarang ia begitu rajin, selalu pergi ngaji mingguan di masjid, tak pernah ketinggalan shalat, setiap subuh dan maghrib selalu berjama’ah di Pesantren Kiai Fakhru, setiap bakda maghrib selalu menyisakan waktu membaca Al-Qur’an. Tapi, semenjak melukis Basmallah yang mirip lukisan anak TK, si Jukut tak pernah melukis lagi. Entah kenapa.

“Tak ada alasan. Ada kalanya hati sudah tak sanggup bicara,” lirik hati si Jukut berkata pada semesta.

Menerima keputusan si Jukut itu Sabda cukup berkata, “Seni demi hati. Cukup sudah.”

Tapi, selalu saja ada yang bisa diperbuat. Si Jukut punya kebiasaan baru, membuat kerajinan tangan dari kayu, mulai rak tempat pensil sampai gagantel kalung yang suka dijual di emper jalan. Jualan barang rawan, fiqh melarang laki-laki untuk berkalung sebab merupakan (konon) aksesoris perempuan. Benarkah kalung adalah aksesoris perempuan? Satu pertanyaan yang mesti dijawab oleh para ahli fiqh zaman ini.

“Ah, sukar benar menjadi pedagang ...”



Suatu hari, dalam satu obrolan malam, si Jukut dan Sabda duduk berdua di beranda. Teguk demi teguk mereka nikmati kopi pahit, isap demi isap kepulan asap rokok bako mengalir di mulut mereka. Tak terasa, tumpukan puntung telah memenuhi asbak yang terbuat dari kayu.

“Kang, saya malu kalau harus terus titipkan perut di rumah Pak Kiai.”

“Ah kamu, anggap itu karunia. Lagian kamu bisa melihat atau bercakap-cakap bersama Neng Faras, kan? Tak semua pemuda bisa, Kawan!” kata si Jukut begitu leha-leha sambil membuang pandangannya ke atas, bermaksud guyon.

“Serius, Kang. Saya tak main-main. Saya berencana melanjutkan sekolah seperti permintaan Nenek. Harus, Kang! Harus... !”

Mendengar perkataan Sabda yang terdengar sarat dengan emosi, si Jukut menggerakkan badannya, membetulkan posisi duduk, hatinya berkata, “Saya kira tak ada hubungannya dengan Nenek.” Si Jukut tahu bagaimana semangatnya Sabda ketika mengecat rumah dan membuat pagar bambu melaksanakan perkataan almarhumah Nenek. Si Jukut pun tahu, kalau untuk urusan Nenek, adiknya itu sangat sensitif.

“Iya. Saya harus sekolah,” pelan Sabda berkata, namun cukup menyimpan tantangan bagi dirinya sendiri.

“Kita berusaha sama-sama, mudah-mudahan ganganku laku. Kamu pun bisa terus menulis. Sepertinya, solusinya klasik Sabda: sabar.”

“Ah, menulis ... Kemampuanku sangat minim. Kalau dulu saya suka menulis, itu sekadar iseng, Kang. Lagian semenjak Nenek meninggal saya tak bisa lagi menulis, belum menulis lagi.”

“Kalau kamu menganggap menulismu dulu adalah iseng, Tuhan Mahakuasa untuk menjadikan sesuatu yang kamu anggap sepele menjadi sesuatu yang berarti,” kata si Jukut yang akhir-akhir ini kerap berkata tentang Tuhan sambil berlalu meninggalkan Sabda sendirian, setelah mematikan bara rokok ke asbak. Ia beranjak, sebenarnya menghindari ajuran Sabda agar ia melukis lagi. Tapi yang pasti, si Jukut tak mau kalau nanti salah bicara sehingga akhirnya membuat luka di dada Sabda. Ia bergegas mempersilakan dirinya untuk menikmati kegilaan sebentar: tidur.

Sebenarnya, si Jukut bukan tak ingin melukis lagi. Tapi, setiap kali di muka kanvas yang ia bisa hanya terdiam bak patung. Ada kekuatan yang menghalangi tangan dan imajinya bekerja. “Tuhan, aku tak bisa lagi melukis, aku tak bisa. Mungkinkah ini hukuman-Mu atas kebiasaanku,” lirik hati si Jukut berkata suatu ketika. Sebelum ia melukis Basmallah, setiap kali hendak melukis ia harus menenggak arak, sudah jadi candu. Lukisan Basmallah itulah satu-satunya karya si Jukut tanpa arak. Itu sebabnya ia bangga, walau banyak orang berkata itu lukisan terburuk yang pernah ia buat.



Sabda menarik napas dalam-dalam, lalu mendorong angin yang bergerak tenang seakan ingin mengempaskan semua keberadaan yang sekarang menghimpitnya. Dia lemparkan pandang, melayang terbang menuju remang cahaya di bawah rimbun yang tersenyum anggun. Kepulan asap masih mengalir di bibirnya seperti aliran doa tak bernyawa menuju langit.

Dia beranjak, melangkah ke dalam rumah mengambil gitar kopong butut milik si Jukut. Lalu kembali ke beranda, memetik senar-senar tanpa suara di bibirnya. Alunan musik temani keheningan malam. Beningnya langit yang dipenuhi awan tersipu dibawa denting yang melengking. Suara gitar pun bercumbu bersama suara binatang malam yang terdengar dari kejauhan. Instrumen yang mengalir dari mulut gitar

bagai fragmen yang diciptakan sang alam, sepi, sunyi temani diri, sendiri, nyeri.

Terasa ada yang menyiksa di hatinya. Ada duka. Ada luka. Kembali dia ingat kata-kata Nenek, “Semua terbuka untuk luka.”

“Nek, semua yang ada untuk luka, semua yang ada adalah duka. Biarkan bahagia tetap jadi rahasia. Atau, bahagia hanya persinggahan luka semata?”

Lagu demi lagu terus menari di bisu mulutnya, semua tentang luka, tentang duka.

Dalam kamar, si Jukut menjadi pendengar setia sambil menelungkupkan badan di atas ranjang, hatinya berkecamuk nyeri, “Sabda, aku berutang jasa kepada Nenek dan juga kamu. Apa yang harus aku lakukan sedangkan keberadaanku pun tak cukup untuk menjawab hidupku sendiri. Apa yang bisa aku serahkan kepadamu, Sabda?” Si Jukut membenamkan wajahnya pada bantal, pejamkan mata, bukan ingin tidur, tapi tak ingin melihat keberadaan yang sekarang begitu menyiksa. Ingin sekali ia menghampiri Sabda dan berkata “hentikan musik-musikmu” atau “ganti lagu-lagumu”. Tapi apa daya, hidup telah menjadikan hati penuh duri.

Cukup lama ia disiksa oleh semua musik adiknya. Akhirnya, ia lega dada ketika membayangkan Sabda berkata seperti dahulu apabila mereka berdua sedang bercanda, sebelum wafat Nenek.



“Kuat. Kuatkan. Kuatlah. Baja tidak kuat, ia tetap bisa dihancurkan. Seperti pepatah Nenek, aku tanah. Aku air. Aku api. Aku udara. Semuanya tak bisa dipecah.”



Keinginan kuat untuk menunaikan harapan sang Nenek agar dia melanjutkan sekolah telah mengubah pola pikirnya dalam menyikapi pendidikan. Sekarang ini dia merasa Nenek memintanya melanjutkan sekolah adalah semacam protes yang tak berani Nenek katakan dengan terus terang tentang pendidikan pesantren. Ya, sekarang dia paham, Nenek tahu pendidikan pesantren terlalu menyibukkan diri pada *tafakkahu fī ad-dīn* (memahami ilmu agama) sambil membuang arti penting dunia. Santri-santri yang “beres” belajar di pesantren tanpa ijazah itu setelah pulang ke kampung halaman hanya menjadi orang yang dibutuhkan masyarakat sebatas memimpin shalat, memimpin tahlilan, mengisi ceramah-ceramah di masjid, dan lain sebagainya yang berbau akhirat (?). Dia merasa ada sesuatu yang kurang di kehidupan Pesantren Kiai Fakhru. Para santri terlalu santai dalam menyikapi ilmu, mereka begitu bangga dengan kajian Kitab Kuning yang menurutnya banyak sekali yang sudah tak guna di dalam realitas masyarakat zaman sekarang, kecuali kalau ditafsirkan secara baru. “Sekarang kita sedang krisis ulama. Tapi, ulama yang seperti apa? Apakah ulama yang memimpin acara tahlilan? Kalau untuk memimpin acara tahlilan tak perlu pandai Kitab

Kuning. Cukup bisa baca Al-Qur'an pun aku kira mereka bisa memimpin acara yang konon untuk menghormati jenazah (padahal banyak yang akhirnya mengisi acara itu dengan makan-makan mirip orang yang berpesta).”

Terlebih, dia muak dengan kehidupan pesantren di beberapa tempat, bukan Pesantren Kiai Fakhru, yang kiainya begitu pandai menarik massa sebanyak-banyaknya. Di dalam pengajian yang diisi doa-doa itu, massa membawa sebotol air untuk meminta berkah dari si kiai. Kemudian dengan sikap dan penampilan bak wali, kiai itu menutup mata dan membaca doa, uang pun berlarian masuk ke saku. Konon, dalam satu pengajian seperti itu si kiai bisa mengantongi uang hampir dua juta rupiah.

Dia juga muak melihat orang yang sering dipanggil kiai namun tak bisa ngaji, ketika mereka ceramah di layar TV suka dihiasi dengan bacaan Al-Qur'an atau hadits yang salah baris. Keilmuwan mereka jauh kalah oleh santri-santri senior Kiai Fakhru. Mulutnya tak mengaku kiai, tak mengaku pandai ngaji, mereka ngaku apa yang mereka ceramahkan hanya ungkapan perasaan semata. Cuma anehnya, mereka tak pernah lepas berpakaian bak kiai sehingga menyilaukan kesadaran masyarakat. Penampilan bak wali itu pun lalu diperjelas dengan retorika yang dipenuhi surga dan neraka di mulut mereka sebagai “hiasan” orang beragama, juga kerap tiap ceramah merekayasa ruhani masyarakat dengan air mata.

Ah, sadarkan diri kita akan satu hadits Nabi yang mulia, “Nanti di akhir zaman orang-orang akan berbodong-bondong meminta nasihat kepada yang tak pandai ilmu (Kitab Suci).”

“Tuhan, hukum aku kalau aku sampai berdoa jelek kepada orang yang tak malu dipanggil kiai seperti mereka.”



Setelah kematian Nenek, otak Sabda selalu saja berlari untuk menciptakan satu kerja agar bisa dapatkan uang. Ya, uang.

Suatu ketika dia berkata kepada teman karibnya, si Sopyan, “Saya harus cari uang.”

“Kita hidup untuk cari keridhoan Allah, bukan uang. Kamu sendiri yang sering bicara begitu dulu ke banyak orang, ke si Dudu, si Topik, dan yang lainnya.” Si Sopyan bermaksud mengingatkan Sabda.

Sabda terdiam. Melihat demikian si Sopyan merasa punya angin, langsung menyerang Sabda. “Dulu kamu suka berkata apabila kita hidup mencari uang, sama halnya dengan menurunkan derajat kita sendiri. Manusia itu makhluk yang paling mulia di sisi Allah, sedangkan uang pun makhluk Allah yang secara pasti kemuliaan derajatnya berada di bawah manusia. Masa sesuatu yang lebih tinggi derajatnya harus mencari sesuatu yang rendah. Kamu dulu suka bilang, gengsi!”

Mendengar itu Sabda menarik napas panjang, diam sebentar, lalu berkata, “Ya, Yan. Itu dulu, ketika

aku masih berpikir dualistik, tinggi-rendah, besar-kecil, hitam-putih, dan sebagainya. Sekarang aku punya argumen, satu, penyatuan, di-Satu-kan, tauhid.”

Entah, apa si Sopyan mengerti atau tidak dengan perkataan Sabda. Yang pasti ia berkata, “Dunia ini ganda; laki-perempuan, siang-malam, besar-kecil, kaya-miskin. Tak usah mengada-ada.”

Sabda menolehkan pandangannya ke arah si Sopyan. “Begini, Yan. Terlalu panjang kalau saya harus menerangkan ‘penyatuan’. Cukup kiranya saya katakan bahwa keridhoan Tuhan itu sangat abstrak sekali. Sebenarnya, keridhoan Tuhan itu tersimpan pada uang, jabatan, ketenaran, dan sebagainya yang berbau dunia.”

Si Sopyan melongo mendengar kata-kata Sabda yang terakhir. Ia memang belum mempelajari konsep kesalahan berpikir merealkan sesuatu yang abstraknya Alfred North Whitehead (*the fallacy of misplaced concreteness*), sedangkan Sabda sudah berkali-kali membaca ocehan-ocehan si “Kata Tuhan”. Si Sopyan terjebak bahwa keridhoan Tuhan adalah sesuatu yang real, padahal begitu abstrak. Keridhoan-Nya terletak pada “apa-apa yang ada di dunia”.

“Jadi, apa hubungannya dengan keterangan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia?” tanya si Sopyan yang semangat ilmiahnya merasa terpanggil.

Mendengar perkataan temannya yang begitu ingin tahu, tercermin di garis wajahnya, akhirnya Sabda menerangkan juga walau dengan malas-malasan.

“Begini *atub*, Yan,” Sabda mulai pasang tingkah. “Tuhan berkata *laqad karramnâ banî ‘âdam*. Sungguh telah *Kami* muliakan anak Adam. Dari Kiai Fakhru kita tahu bahwa kalau dalam Al-Qur’an Tuhan berkata untuk diri-Nya sendiri dengan kata *Kami*, itu menunjukkan bahwa bukan hanya Tuhan yang berperan, tapi manusia juga. ‘Telah *Kami* muliakan anak Adam.’ Jelas, maksudnya bahwa kemuliaan manusia itu tak hanya ditentukan oleh Tuhan, tetapi manusia berperan dalam proses pemuliaan dirinya sendiri. Jadi, kemuliaan itu terlihat dari aktivitas manusia dalam proses pemuliaan. Nah, kalau manusia *mencari* uang, jelas proses pencarian itulah sesuatu yang mulia. Sebab, pada akhirnya keridhoan Tuhan akan datang apabila uang yang dapatkan itu kemudian digunakan demi memanusiaikan si pencari. Misalkan, uang itu dipakai sekolah, dipakai berderma. Inilah maksudnya bahwa tinggi-rendah sesuatu itu bukan terletak pada manusia atau uang secara terpisah, melainkan pada manusia dalam menyikapi dan menggunakan uang. Apabila uang itu digunakan untuk foya-foya, jelas kerendahan yang didapat. Tapi, bila uang itu digunakan untuk menafkahi keluarga maka ketinggian yang didapat, plus kemuliaan. Nah, inilah maksudnya *penyatuan* bahwa diri kita dan uang disatukan dalam proses perjalanan mendekat kepada Tuhan, *taqqarrub illâ Allâh*. Ayat ‘sungguh telah *Kami* muliakan anak Adam’ bukan bermaksud bahwa manusia lebih tinggi derajatnya daripada binatang atau uang. Sebab, ayat Al-Qur’an yang lain pun berkata derajat manusia seperti binatang ternak, bahkan lebih rendah. ‘*Ulâka kal’*

*an'âm halhum adhall*, kemuliaan itu ada pada karya manusia, kerja manusia, keringat manusia, semangat manusia. Jadi, kalau aku boleh membuat pemisalan maka kerja adalah bingkai manusia. Dengan kerja, manusia menjadi ada, menjadi jelas. Tanpa kerja, manusia ibarat lukisan tak berbingkai, belum jadi, apalagi sempurna. Islam bukan agama orang pemalas. Kalau ada yang malas dalam mencari karunia Tuhan berarti agama mereka adalah agama orang mati. Dia layak untuk dikubur.” Sabda terdiam sebentar, lalu melanjutkan, “Maksudku, kemalasannya yang harus dikubur, bukan orangnya. Kalau orangnya yang dikubur, itu jelas dosa.”

Si Sopyan melongo mendengar penjelasan Sabda. “Kalau tujuannya uang, apabila nanti uang tak didapat nanti kamu bisa jadi orang stres. Rezeki itu telah diatur oleh ketetapan Tuhan yang mutlak.”

“Bahasa kamu *kalau*, saya tak ingin berkalau-kalau. Saya ingin bekerja dengan uang sebagai tujuannya itu benar. Saya akan menyimpan keridhoan Tuhan, insya Allah, nanti pada uang dengan menggunakannya secara cermat dan tepat. Lagian, ketetapan Tuhan yang kamu katakan itu hanyalah sebuah rahasia, kan? Jadi, sebenarnya ketika kita bekerja, berikhtiar, berusaha, itu merupakan satu jawaban dari rahasia ketetapan Tuhan. Sebelum kita mulai bekerja, pekerjaan itu sendiri adalah rahasia ketetapan Tuhan; ketika kita bekerja maka kita telah mengetahui plus menjawab ketetapan Tuhan,” kata Sabda tenang. “Yang aku ingin eksistensi, bukan esensi. Yang aku inginkan gerak, bukan apa

yang di benak. Yang aku harapkan fungsi aktual, bukan berkalah-kalah,” kata benaknya, tak dikatakan di lisan. “Jangan suka menanam *jikalau, seandainya*, dan *umpama*; karena akhirnya kita hanya akan menuai *andaikata*,” kembali benak Sabda.

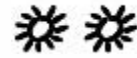
Si Sopyan tak bisa berkomentar lebih, ia mengerti dan merasakan argumen Sabda lebih real dan lebih semestinya. Terlebih zaman sekarang, tak ada manusia yang tak perlu uang. Tolol manusia yang tak ingin uang.

“Begitu jernih, begitu lugas. Kamu memang pendekar, Sabda. Kamu selalu berkata sesuatu yang sukar untuk dijadikan sikap mental. Kamu si gila. Selalu saja aku tak bisa menumpas semua katamu,” benak si Sopyan bergumam. “Tapi, argumen Sabda sebenarnya adalah kerja untuk kebaikan, bukan untuk uang, karena uang itu akan digunakan untuk kebaikan,” kata benak si Sopyan, tak dilisankan, takut kembali mendapat bantahan.

“Sudahlah, saya tak ingin jadi Ajengan. Sekarang saya sedang cari ide untuk bisa memulai kerja agar dapat uang dan menunaikan amanat Nenek. Masih ada waktu minimal tujuh bulan buat mengumpulkan uang,” Sabda mengalihkan tema pembicaraan. Keinginannya untuk menciptakan kerja sampai saat itu belum juga dapat terbumikan.



Dua bulan sudah dia ditinggal Nenek, satu bulan sudah dia menerima surat terakhir dari si “Kata Tuhan”, satu minggu sudah dia menulis surat kepada si “Kata Tuhan”. Surat itu ...



Assalamu’alaikum wr. wb.

Apa kabar, Kang?

Sudah lama saya ingin menulis surat kepada Akang. Terima kasih banyak surat-surat “nakal”-nya. Sungguh saya malu menerima semua itu, namun banyak sudah yang saya dapat dari ocehan-ocehan Akang (Maaf, saya terpaksa bilang ocehan karena memang surat-surat itu dahsyat, berulang kali saya berdecak kagum membacanya. Awas kalau som-bong!). Ya, ketimbang membaca fatwa-fatwa MUI yang kerap kali kurang bijak menyikapi persoalan umat, lebih menarik baca tulisan Akang. Akang mungkin tahu, MUI pernah memfatwakan bahwa bunga bank itu haram, padahal seperti tertulis di surat Akang pada Bab Etika Islam, menurut Fazlur Rahman langkah MUI itu lebih menyeret umat Islam untuk bunuh diri. Lagian, apa benar anggota MUI tak punya tabungan di bank?

Oya, saya tak mengerti dengan MUI, sekarang ini lagi ramai ditulis di koran-koran untuk menjadi pegawai negeri mesti keluar uang 20 sampai 30 juta. Kenapa MUI diam saja? Kenapa MUI tak mengeluarkan fatwa keharamannya? (Atau, barangkali anggota



MUI kita kebagian juga uang basah. Entahlah! Kita tak boleh menuduh). Ya, menurutku yang tak pandai fiqh ini, gaji mereka yang masuk pegawai negeri dengan cara demikian itu hukumnya haram, mereka memberi makan anak dan istri dengan uang haram. Saya jadi ingin dengar pendapat Akang tentang ini. (Kata orang, seseorang yang suka filsafat biasanya kurang peduli dengan fiqh).

Aduh, kebetulan saya ingat. Akang mungkin tahu, pada tahun 1999 KH. Mustofa Bisri pernah sesumbar, “Jika aku terpilih menjadi anggota MUI maka yang pertama kali akan aku lakukan adalah membubarkan MUI.”

(Sudah, kenapa jadi bicara tentang MUI. Lha, mereka yang lebih tahu tentang agama ketimbang kita, kan?)

Kang, dulu saya sempat menyangka Akang adalah Jin yang pandai filsafat. (Sebaiknya Akang merasa sombong dan sebaiknya saya tak menerima bahwa Akang sombong. Tapi, saya tahu Akang tak akan merasa sombong. Maaf, kalau dalam urusan retorika, saya juga bisa untuk sekadar basa basi).

Baru kali ini saya bisa (bukan sempat) menulis surat pada Akang. Sebagai manusia yang ingin merdeka, sebagaimana yang Akang tulis pada Bab Antropologi Islam, sebenarnya saya ingin memberikan catatan-catatan dari beberapa tempat yang Akang tulis, namun kiranya catatan itu akan terlalu panjang. Sekarang saya

hanya akan menulis ganjalan benak ini tentang jiwa dari semua surat yang Akang kirimkan.

Ketika saya membaca surat tentang pembelaan filsafat, saya sempat terkesima barang beberapa menit (referensi bacaan Akang dahsyat juga!). Terus terang, sampai saat itu saya mengharamkan filsafat. Mungkin pandangan itu terlanjur dipopulerkan oleh santri-santri senior di pesantren. Tapi, insya Allah sekarang tak lagi.

*Ad-dîn al-islâm*, hanya ini sebenarnya yang saya tangkap dari semua pembahasan surat Akang. Ya, Kang, menurut saya pembahasan Akang paten. *Dîn* yang secara bahasa menunjukkan kata benda abstrak, berbentuk *masdar* dari *dâna yadînu*, Akang berikan pemaknaannya menjadi kata kerja, dan itu sah menurut ilmu nahwu, ada pembahasannya di Alfiah Ibnu Malik. Ah, malu saya kalau harus mengutip baitnya. *Ad-dîn* yang semula menurut para ulama mempunyai definisi *wad'un ilâhiyyun sâ'iqun lidzawi al-'uqûli ash-shâlihati ilâ mâ hua khairun lahum fî dunyâhum wa âkhiratihim* (ketentuan-ketentuan Tuhan yang mendorong siapa pun yang berakal untuk berbuat sesuatu yang baik bagi mereka di dunia dan di akhirat), Akang ubah maknanya dengan sangat sederhana dengan merujuk kata awalnya, ketundukan, tunduk. Sip, Kang! Lalu, Akang ubah pemakaian *al-islâm* yang oleh banyak ulama suka diartikan secara kelembagaan dengan “agama Islam.” Akang menariknya menjadi satu sikap mental yang mengharuskan berpikir,

berbuat, bertindak, bekerja, berakhlak: “tunduk dan pasrah total kepada-Nya”. Kalau tentang makna *al-islâm*, saya sedikit banyak telah mengetahui dari obrolan-obrolan dengan seorang kakak tingkat yang sama menggemari filsafat seperti Akang, Kang Cecep Nanang (konon, Kang Nanang begitu mengagumi pemikiran Cak Nur dan Gus Dur). Ya, benar-benar saya setuju. Lalu, secara kasar Akang punya pendapat bahwa *ad-dîn al-Islâm* adalah Filsafat Islam itu sendiri, sebagai sebuah sikap mental, sebagai satu paradigma berpikir dan beramal, berilmu dan beramal (secara tersirat Akang “mungkin” bermaksud demikian).

Catatan saya. (1) Saya menangkap apa yang Akang tulis itu punya argumen bahwa agama yang dibawa Ibrahim dan ditutup oleh risalah Muhammad itu adalah *ad-dîn al-Islâm*, yang bisa disederhanakan menjadi *al-Islâm*. (2) Pembahasan Akang akan menyulitkan makna filsafat itu sendiri. Ada Filsafat India, ada Filsafat Cina, ada Filsafat Yunani, dan sebagainya. Bahkan, mungkin ada Filsafat Yahudi, Filsafat Kristiani, Filsafat Buda, Filsafat Hindu, Filsafat Kong Hu Chu, *wa ghairihi*. Pembahasan filsafat-filsafat yang ditarik pada “nama” agama atau tempat itu akan sukar untuk dijadikan sebagai satu paradigama berpikir dan beramal seperti *ad-dîn al-islâm* kan? (Saya yakin Akang akan menjawab “ya”). Beda dengan Filsafat Islam. Filsafat sebagai aktivitas berpikir bisa dicari pemaknannya dari makna *dîn*, sedangkan *islâm* bisa dijelaskan dengan menjelaskan *islâm* secara maknawi, bukan lembagawi. Nah, saya punya kesimpulan bahwa filsafat

fat itu tak ada, kalau ada pun akan menyesatkan atau tak membawa “kesempurnaan” spiritual; yang ada adalah Filsafat Islam (bentuknya jadi *na’at manut* kalau dalam ilmu nahwu: *al-Falsafah al-Islamiyyah* atau Falsafah Islamiah).

Nah, Kang. Kalau *ad-dîn* tak Akang terjemahkan sebagai “agama” (a: tidak; gama: kacau. Agar hidup tak kacau), lalu kata “agama” dalam Al-Qur’an mempunyai padanan kata apa? Saya menduga padanannya pasti *millâh*, *millâh Ibrahim*, seperti dalam surat al-Baqarah. Tapi, saya tak bisa menjelaskan, ini hanya dugaan saya saja. Oya, Akang belum menjelaskan tentang wahyu. Boleh dong saya tahu penjelasan Akang!

Saya tunggu surat balasannya. Saya tak perlu berkata bahwa Akang harus bertanggung jawab akan ulah Akang yang mengirim surat-surat “rumit” itu, sebab Akang sendiri telah menekankan arti tanggung jawab sebagaimana pemikiran si “menyimpang” Sartre.

O, iya. Saya pernah bertemu dengan perempuan nyentrik, menarik, namun “aneh”. Dia tak mewajibkan kerudung, sama seperti pemikiran Nurcholis Madjid. Saya ingin tahu pendapat Akang seputar jilbab, sekitar kerudung. Boleh kan?

Atau, Kang. Sebaiknya catatan-catatan Akang (yang oleh Akang dianggap sebagai “pengikat ilmu supaya tak kabur sebagaimana kata Ali bin Abi Tha-

lib”), Akang kirim saja kepada saya. Sungguh Kang, saya butuh itu. Butuh sekali.

Terakhir, mudah-mudahan Akang tak malu mengaku saudara kepada saya. Saya Kara, Kang. Sebatang Kara. Tapi, saya tak perlu protes akan keberadaan saya kepada Tuhan. Tak perlu! Tak perlu juga saya menduga bahwa Akang tak mau mengaku saudara kepada saya. Saya memang pemaksa.

Wassalam ...

N.b. Kang, kalau boleh saya pinjam beberapa buku. Faras tambah cantik, lo. Saya mendaftarkan diri menjadi saingan. He he he ...

O, iya Kang. Hampir saya lupa. Bisa Akang bercerita seputar JIL? Di pesantren lagi heboh-hebohnya cerita tentang orang-orang yang konon pintar-pintar itu. Konon juga banyak aktivis JIL adalah jebolan-jebolan pesantren, katakanlah kaum muda NU. Benarkah? *Nuhun.*

## Dahaga Jiwa

terusik  
hati karena lirik  
sebatas asyik  
aku tertarik  
    terbang  
    makna melayang  
    benak tertantang  
    oleh syair siang  
tertanam  
makna terbenam  
kala bungkam  
membaca syair alam  
    terluka  
    syair merana  
    karena laku sang lupa  
    jiwa kehilangan Dia  
seteguk  
arak terengguk  
bertanduk  
jiwa dicambuk  
    sekejap  
    zina diusap  
    jangan harap  
    Nama terdekap

sekali  
judi menjadi  
diri berdiri  
sesal berdiri  
    setepuk  
    shalat ditampuk  
    di ufuk  
    ilmu pun lapuk  
tergetar  
melihat wajah sang liar  
kotori wangi mawar  
agama pun ditampar  
    terkapar  
    miskin sang lapar  
    semakbelukar  
    diinjak nafsu nanar  
tergeram  
ingin tampar malam  
biar tak diam  
kala dikotori mereka yang temaram  
    teraduh  
    bibir berpeluh  
    karena jauh  
    doaku seketika riuh  
terjaga  
dahaga sang jiwa  
ingin mencinta  
secinta manusia

Bandung, 2000

## Bahasa Langit, Bahasa Bumi



*... apakah aku salah kalau berkata bahwa dunia adalah sebatas mata memandang ...*

Sinar matahari begitu membakar. Dua tubuh tak kekar tersengat matahari siang yang liar. Seorang dari mereka menginjak usia tua, Kiai Fakhru, berbaju lengan pendek yang sobek, memakai catok yang warnanya memudar dimakan panas. Seorang lagi, masih terlampau muda untuk mengerti kerja, Sabda, bertopi abu-abu yang sudah lusuh dengan baju putih yang mengabu tak kalah lusuh.

“Kita istirahat dulu, Jaya. Matahari telah tetap di atas kepala kita. Sudah zhuhur.” Kiai Fakhru menghentikan ayunan paculnya dan menyeka keringat yang membasahi wajah teduhnya.

Sabda tak menyahut. Dia pun melakukan hal yang sama, menuju galengan, bermaksud duduk sebentar.

“Jangan duduk di sana, panas. Kita ke saung Pak Uli saja. Sebentar lagi yang mengantarkan makanan pasti datang. Si Ibu katanya tadi mau makan di sini.”



Sabda menurut saja. Dia melangkah di belakang Pak Kiai sambil menyimpan gagang paculnya di pundak.

Pak Kiai membersihkan tangan dan kaki yang dipenuhi *leutak* di susukan yang airnya cukup jernih, beda dengan susukan di kota-kota gede yang airnya bau busuk dan hitam. Sabda pun melakukan hal yang sama.

Pak Kiai menuju saung, menuangkan teh pahit ke dalam cangkir seng, meneguknya begitu nikmat, mengalir serahkan dingin di panas urat nadi. Keringat keluar di pori-pori kulitnya yang bersih, walau kerap terbakar panas matahari. Bila air menggugah putik-putik menjadi bunga maka air pula yang sanggup melakukan satu kegiatan metabolik untuk mengundang titik-titik keringat yang sekarang berhias di seluruh permukaan kulit Pak Kiai. Satu proses mahadahsyat di tubuh Pak Kiai menuntunnya untuk istirahat. Napasnya naik turun, terembus tenang, angin di sekitar menyambutnya dengan sepoi kirimkan sejuk di kulit, titik keringat terkesima dipeluk angin. Matanya terlempar ke hamparan hijau yang bergoyang, menari tenangkan hati. Beberapa burung pipit berlari kejar mengejar, lalu hinggap di sawah yang belum dituai, mencuri beberapa biji, diamkan teriakan perut mereka yang lapar.

Sabda yang telah meneguk beberapa gelas air terdiam melihat wajah Pak Kiai yang duduk di sampingnya, tak jauh. Urat-urat menyembul di wajah teduh

itu menyiratkan seorang pekerja, bukan hanya pemikir. Matanya sedikit menjolok keluar, melukiskan ia termasuk orang yang kurang akrab dengan tidur, lebih sering terjaga untuk *muthala'ah*. Jambang di sekitar pipinya tumbuh tak teratur, sepertinya Pak Kiai bukan termasuk orang yang terlalu peduli penampilan. Rambutnya yang sebagian telah memutih semakin menampakkan kebijakan seorang alim. Di balik semua yang ada pada dirinya, terlihat yang nyata, semua tampak menua dan tua. Rambutnya mulai kelabu yang di belakangnya menyembunyikan dua guratan yang tampak jelas di belakang leher, kelopak matanya terlihat keriput seolah menggantung sekantung darah di bawahnya, kulit pipinya melonggar, bulu kumisnya mulai beruban. Semuanya tak tampak baru, berjalan berlalu mengikuti langkah sang waktu. Semua tak tampak baru, hanya satu yang tak goyah, tak berubah. Hanya satu, matanya yang teduh pancarkan cahaya Sang Jauh.

“Jaya ...”

Lamunan Sabda tersentak, kaget mendengar suara yang penuh kharisma itu.

“Ya, Pak.”

“Bapak punya rencana ...” Belum sempat mengatakan maksudnya, Pak Kiai berkata, “Itu si Ibu datang,” dengan wajah senang. “Benar juga janji dia. Jaya, bawa tekonya olehmu. Kasihan dia, kelihatannya kesusahan sekali harus membawa boboko dan teko sekaligus.”

Dengan sedikit berlari, Sabda menuju Ibu Ajengan yang berpakaian layaknya seorang perempuan kampung mau ke sawah; kerudung digulung di atas kepala, leher pun tak tertutup, pakai kebaya dan sarung yang ujungnya disempilkan di pinggang. Bagi orang yang berpendapat bahwa pakaian Islam harus jilbab seperti mukona waktu shalat, busana Ibu Ajengan adalah busana kafir.

Sambil mengatur jalannya supaya tak terperosok ke sawah, benak Sabda berkata juga. “Sudah lama aku tak makan bareng Bu Ajengan dan Pak Kiai di sawah, entah sudah berapa bulan. Biasanya yang mengantarkan makanan cukup santriah (santri perempuan). Ada apa ya hari ini? Ah, romantis abis ...”

Pak Kiai punya sisi romatis yang begitu teduh seteduh cahaya fajar pagi. Masyarakat kampung tahunya Pak Kiai adalah orang yang penuh kharisma dan suka guyon, bahkan terkadang guyonnya keterlaluan. Tak tampak ia punya sisi romantis yang amat sangat. Anggapan itu salah. Atau, memang setiap manusia punya sisi romantis yang teramat manis, namun manusia suka menganggap hal itu adalah sesuatu yang harus dirahasiakan karena sering kali menyeret pada hal-hal tabu.

Makanan telah dihidangkan. Nasi hangat, tempe goreng, tahu goreng, sambal terasi pedas, lalap bonteng dan anewi yang dilumuri titik-titik air begitu terlihat segar, dan telur dadar yang digulung sebesar bungkus rokok begitu menantang siap untuk dihajar. Ah,

kalau makan di sawah, setelah bekerja, makanan apa pun akan terasa nikmat, mau dengan asin teri sekalipun. Apalagi kini dilengkapi telur dadar.

Mereka makan begitu lahap. Kiai Fakhru beberapa kali menyeka keringat dengan ujung baju. Konon, orang Indonesia berkeringat di waktu makan, sedangkan di waktu kerja tidak. Orang Amerika sebaliknya, berkeringat di waktu kerja, di waktu makan tidak. Benarkah? Yang pasti, untuk Pak Kiai, ia berkeringat di waktu makan, di waktu kerja apalagi; lebih deras se deras semangat hujan.

Sabda makan agak terpisah, di tempat teduh di belakang saung, walau Pak Kiai menyuruhnya untuk berkumpul bareng-bareng, malu menjadi satu kemes-tian untuk mengerti etika. Telinganya asyik perhatikan obrolan sepasang insan tua tapi tetap penuh cinta; mengulas kehidupan keluarganya, santrinya, masyarakat kampungnya, tetapi tidak Indonesia. Pak Kiai bukan tipe orang yang asyik membicarakan Indonesia. Baginya, kata Indonesia mungkin semacam hantu, tak ada, begitu jauh dari realitas. Ia lebih suka membicarakan apa yang bisa ia lakukan, abdikan, untuk masyarakat kampung. Ia lebih suka yang jelas-jelas saja untuk bisa diserahkan kepada masyarakat, kepada desanya, semampu yang ia bisa. Ia bukan tipe orang yang asyik bicara negara, anteng bicara perubahan dan pembangunan rakyat, tapi tak bisa memberikan pengabdian, walau kepada satu keluarga yatim misalnya. Ia tak suka sesuatu yang melangit, ia membumi.

Merah putih adalah keberanian dan kesucian Pak Kiai dalam setiap usaha akhlaknya.

“Bagaimana kemarin? Pak Irwan setuju?” kata Pak Kiai begitu tenang dengan ayunan tangan refleks dan kunyahan ritmis.

“Sudah. Kita bisa titipkan santri tiga orang di sana. Dia lagi butuh pekerja.”

“Syukur alhamdulillah. Rencanamu mudah-mudahan berhasil. Perlu kesabaran tinggi untuk bisa mewujudkan idemu itu.”

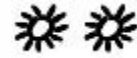
Mendengar obrolan tentang kerja untuk para santri, benak Sabda seketika terperanjat dan mencoba memberanikan diri bertanya.

“Pak, boleh saya tahu rencana obrolan Bapak dan Ibu tadi?”

“O ... Jaya mendengarkan obrolan kami, ya?” tanya Bu Ajengan. “Hampir saja Ibu lupa kalau Jaya ada di sini,” katanya dengan senyum bijak seorang perempuan yang beranjak tua.

“Begini, Jaya,” Pak Kiai menjawab. “Si Ibu punya rencana, para pengusaha kecil di kampung kita mau mengambil pekerjaanya dari pemuda pemudi yang aktif di masjid dan madrasah. Ide Ibu itu adalah modal kehebatan Islam di masa lalu. Dengan kerja sama antara ulama dan para kaya dalam ilmu dan kerja, sejarah Islam sanggup mencetak ilmuwan-ilmuwan hebat semisal Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ibnu

Rusyd.” Tangan Pak Kiai bergerak mengambil mentimun baru.



Selesai makan Kiai Fakhru dan Sabda melanjutkan kerja. “Bu, jangan lupa suruh Fakhruz mengisi pengajian anak-anak,” kata Pak Kiai ketika Bu Ajengan akan pulang.

Adzan ashar terdengar, sayup-sayup. Biasanya Pak Kiai langsung pulang, namun siang itu ia memilih berjama’ah ashar di sekitar sawah, lalu mengaso dulu di saung.

“Jaya, ada kabar, ketika Jang Firman ngaji dua bulan di pesantren kita, dia memberikan tulisan-tulisannya kepada kamu. Bapak tak tahu dia suka menulis. Bapak ingin tahu dia menulis tentang apa?” Pak Kiai melemparkan bungkus rokoknya kepada Sabda.

Sabda terdiam sebentar, dengan tertunduk dia berkata, “Benar, Pak. Dia membahas ...” Sabda bingung mengatakan kata terakhir di benaknya, dia takut Pak Kiai menganggap filsafat sesuatu yang haram. Sekilas, tak sampai satu menit, dia berpikir kalau filsuf adalah orang yang bisa membumikan cinta kebijaksanaan, orang bijak, maka Pak Kiai adalah seorang filsuf. Datanglah keberanian. Dengan sendat serak dia akhirnya berkata, “Filsafat, Pak.”

Pak Kiai tersenyum, tak lekas memberikan komentar. Ia menyalakan panekernya, menyimpan ro-

koknya di mulut, menyedotnya begitu nikmat, lalu mengembuskan asap mengotori paru dunia.

“Filsafat ...” katanya tak berlanjut.

“Dia datang ke sini bermaksud belajar bahasa Arab, tapi ke kamu dia memberikan catatan filsafat? Bapak tak tahu dia suka filsafat.”

“Bahasa Arab mungkin sebagai bekal untuk lebih memperdalam apa yang dia suka, Pak. Bagaimana orang bisa memperdalam Filsafat Islam kalau dia tak punya modal untuk merenungkan Al-Qur'an,” kata Sabda tiba-tiba lancar. Dia melihat surat-surat si “Kata Tuhan” di beberapa tempat melakukan pendekatan bahasa di pembahasannya.

“Iya. Tapi itu langit, Jaya.”

“Maksud, Bapak?” kata Sabda setelah merenung sejenak, ke mana kiranya arah kata-kata terakhir Pak Kiai.

“Kalau ilmu itu pohon besar, tinggi, kuat, katakanlah pohon jati yang umurnya sepanjang sejarah manusia maka filsafat itu terdapat di bagian yang paling dalam, akar terdalam. Banyak orang tak sanggup untuk menggali tanah menemukan akar itu, *mereka tak cukup punya modal untuk mengeduk tanah demi tanah*, banyak pula yang berhenti di tengah jalan sebelum bertemu dengan akar, mungkin mereka tak cukup kuat untuk berpikir abstrak. Akhirnya, banyak pula yang tersesat jalan dengan berdalih filsafat, padahal yang ditemui hanya kulit dari akar. Sebenarnya, filsafat



adalah kedalaman akar, bukan akar itu sendiri. Apa itu? Sukar untuk dibahasakan,” kata Pak Kiai dengan analogi yang membuat Sabda tak kuasa untuk menangkap semua makna kata-katanya waktu itu. Cuma tersisa di otaknya satu kalimat, *mereka tak cukup punya modal untuk mengeduk tanah demi tanah.*

“*Mereka* maksud Pak Kiai itu siapa? Apa aku termasuk kumpulan mereka?” tanya benaknya.

Ternyata Pak Kiai tak mengharamkan filsafat. Tapi, kenapa ia tak mengajarkan buku-buku filsafat seperti *Tahâfut al-Falâsifah* atau *Maqadi shud al-Falâsifah* milik Imam al-Ghazali misalnya? kembali kata benaknya, tak berani diutarakan. Terlalu muda dia untuk bisa mengerti bahwa buku-buku filsafat tak mudah dipelajari pemuda, bukan Pak Kiai. Terlalu muda dia untuk bisa memahami kondisi umat Islam yang masih asyik dengan hanya dzikir dan doa sambil menganggap bahwa akal adalah karunia yang tak cukup sederhana untuk bisa didayagunakan.

“Mungkin banyak yang dia bicarakan. Mungkin bagi kamu banyak sekali ulama yang tak bersahabat di otak kamu, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Araby, dan Muhammad Iqbal.”

“Benar, Pak. Saya kagum pada pembahasan dia.”

Pak Kiai tersenyum, “Baguslah. Tapi, benar kamu mengerti apa-apa yang dibahas?”

“Tak tahu, Pak. Saya tak berani mengakui paham atau tidak. Saya sedang membaca kembali bab demi bab dari apa yang dia tulis.”



Pak Kiai tersenyum. Mendengar jawaban itu ia bisa menerka bahwa Sabda bisa membawa otaknya dengan bijak untuk mempelajari filsafat. Kalau Sabda mengaku bisa, berarti dia sombong benar. Kalau Sabda bicara tidak, berarti dia takut untuk mempelajari filsafat. Tapi, Sabda menjawab dengan kemestian seorang insan yang harus selalu mencari dan mencari tanpa dikotori pengakuan dan kesombongan.

“O ... jadi tak bisa ya Bapak meminjamnya? Tadinya Bapak ingin membacanya.”

Sabda terdiam.

“Teruskan saja mempelajarinya, Jaya. Bapak tahu apa yang ada di dada kamu.”

Sesaat sepi. Sesaat sunyi. Sesaat hening. Sesaat bening. Bergeming. Sabda lega dada, “Bapak tahu apa yang ada di dada kamu”.

“Eu ... Pak.” kata Sabda memecah sepi, “Maksud Bapak, kajian langit?”

“Ya, itu. Orang-orang tertentu saja yang bisa mempelajarinya atau mungkin yang mampu mempelajarinya. Kajian-kajiannya pun memikirkan masalah-masalah tinggi, melangit, dan menggunakan bahasa langit yang sukar untuk diberikan ke kaum awam. Katakanlah orang-orang yang tergabung di Jaringan Islam Liberal. Mereka itu sekelompok anak muda pintar-pintar yang kajiannya sukar untuk bisa diberikan ke kaum awam. Menurut Bapak, JIL itu Jaringan Islam Langit.”

Mendengar tentang JIL, benak Sabda tertarik. Di pesantrennya akhir-akhir ini sedang santer pembicaraan tentang JIL, terutama setelah satu artikel provokatif Ulil Absar Abdalla di koran. “Apa menurut Bapak, JIL itu menyimpang?” kata Sabda melepas penasaran.

Pak Kiai melirikkan pandangannya ke arah Sabda, tersenyum sejenak.

“Ya ada yang Bapak setuju, ada juga yang tidak. Jangan kita gampang menganggap orang lain menyimpang. Untuk mengerti pemikiran mereka, Bapak kira kita harus pandai mempelajari ushul fiqh. Dan, pembahasannya jelas bukan di saung ini,” kata Pak Kiai sambil tertawa kecil. “Sepertinya kamu mulai suka yang bebas-bebas, ya?” lanjut Pak Kiai.

“Ah ...” kata benak Sabda, merasa terlalu lancang berkata.

“Kalau kita membaca buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Pengertian liberal sendiri sangat menarik mereka diskusikan. Apakah liberal itu seperti yang mereka perkatakan? Bapak ingat kata-kata Nirwan Ahmad Arsuka, ‘Islam Liberal adalah menjadi bebas dari Islam itu sendiri’. Banyak lagi yang lain. Diskusi itu sepertinya disembunyikan oleh salah seorang di antara mereka yang mengutip pendapat Ibnu Taimiyah tentang tak pentingnya definisi sebagai satu-satunya cara untuk sampai pada pengetahuan tentang konsep. Lalu, ada beberapa tempat yang Bapak rasa mereka tak punya kehati-hatian, bahkan argumennya

sesat. Misal, satu pendapat mereka, ‘Jangan-jangan ibadah haji tak beda dengan ziarah ke makam wali atau mungkin sama dengan berdoa di kamar.’” Pak Kiai diam sesaat. “Tapi, kamu sendiri sudah baca buku itu belum?” lanjutnya.

Benak Sabda kagum, Pak Kiai tak ketinggalan informasi seputar isu-isu hangat.

“Kenapa melongo? Sudah baca belum?”

“Oh ... belum Pak?”

“Kemarin sedang dibaca Faras. Pinjam saja pada dia. Nanti obrolannya kita lanjutkan. Besok ...” perkataannya terputus sejenak, “E ... pekerjaan kita di sawah kan sudah kita selesaikan hari ini. Ya, nanti-nanti saja. Kamu ke rumah saja, sekalian bawa tulisan-tulisan Firman.”

“Ah, kenapa aku harus menyelesaikan pekerjaan hari ini kalau ternyata bisa diskusi dengan Pak Kiai. Datang ke rumahnya jelas aku malu,” benak Sabda bergumam.

“Hari ini Yuda jualan?” tanya Pak Kiai sambil bergegas pulang.

“Kang Yuda libur jualan hanya hari Jum’at, Pak.”

Baru beberapa langkah mereka berjalan, Sabda seperti baru ingat sesuatu yang megah dari mulut si Jukut.

“O, iya Pak. Menurut Kang Yuda, JIL itu Jaringan Islam *Lieur*.”

Mereka tertawa, tak sampai terpingkal-pingkal.



Sampai di rumah si Jukut tak ada. Entah kemana. Kunci dititipkan di rumah Bu Piah. Masuk ke rumah, mata Sabda terdiam melihat satu bungkusan kertas warna coklat muda, kertas payung, dengan satu bungkusan seperti buku di atasnya. Ternyata satu buku Sartre, *Kata-Kata*. Dia segera membolak-balik surat tebalnya, “tanpa nama pengirim di bungkus luar”. Dia menduga si “Kata Tuhan”-lah pengirimnya. Lalu, dia tersenyum seakan membalas senyuman si “Kata Tuhan”.

“Sudah dua buah surat aku tulis, baru kali ini dia balas,” hatinya berkata. “Dia kirimkan buku Sartre, apa maksudnya?” gumannya sambil melihat-lihat buku buku filsuf Prancis kenamaan yang masih terbungkus plastik.

“Ah, semua buku pasti guna,” pikirnya menepis keanehan kenapa si “Kata Tuhan” mengiriminya buku seorang ateis.

Dia memilih membaca surat si “Kata Tuhan” dulu. Bibirnya seketika berkata-kata, seakan Sartre berdiri tegak di depannya. “Tre, aku tak memilih buku kamu, aku memilih surat dulu. Jangan marah, kan kamu sendiri yang bilang bahwa hakikat manusia adalah *memilih*. He he ...” dia tertawa kecil, sendiri.



Assalamu'alaikum wr. wb.

Apa kabar, Kara?

*(“Wah, saya punya nama baru, Kara. Asyik juga,” kata benak Sabda ketika membaca surat si “Kata Tuhan”)*

Dia superman. Dia jenius. Dia ahli fisika. Dia ahli anatomi. Ahli biologi. Ahli geografi. Ahli botani. Arsitek. Matematikawan. Dia ilmuwan militer. Dia pelukis. Musikus. Dia ilmuwan tak kepalang tanggung. Dia seniman sukar dicari tanding. Apa lagi, ya? Dia humoris. Jago masak. Penunggang kuda yang tangguh. Dia penutur cerita yang pasih. Terutama, dia filsuf.

Lazimnya seorang jenius. Dia “keranjingan” kreativitas. Sewaktu muda dia beberapa kali membeli burung. Setelah dibeli lalu dia terbangkan burung itu. Dia perhatikan sayapnya begitu serius. Tak lama, dialah orang pertama yang membuat konstruksi kapal terbang. Dia menulis, “Bulu akan membawa terbang manusia seperti halnya mereka membawa terbang burung, menuju langit; yaitu dengan kata-kata yang ditulis dengan pena (bulu).”

Bagaimana kita tak bergetar, dia berkata dengan kata-kata yang penuh emosi, ambisi, juga semangat, “Aku berharap mengerjakan mukjizat-mukjizat.” Dialah pencetus otomatisasi. Dari pikiran dan tangannya telah lahir mesin-mesin yang dapat menghemat tenaga dan menaikkan produktivitas. Satu bekal yang dia punya: rasa ingin tahu. Dia pun menulis, “Hasrat untuk ingin tahu adalah wajar bagi orang-orang yang benar.”

Tujuan dia ada di dunia adalah “menyatukan semua ilmu”, sebagaimana semua ilmu datang dari Sang Mahasatu. Siapa yang tak tergetar? Menjelang akhir hayatnya dia terkena stroke parah. Hebatnya, dalam kondisi merasakan sakit itu dia masih sempat mengamati dan melukiskan, dengan detil-detil ilmiah, ciri-ciri penyakitnya dan gejala-gejala yang dideritanya.

Siapa dia? Dia adalah tokoh abad pertengahan, lahir 15 April 1452 pada pukul 10.30 malam. Ayahnya pengacara, Ser Piero. Ibunya Caterina, petani dari Anchiano, pernah bekerja sebagai penunggu toko lukisan. Satu yang membuat kita terkesima, Ser Piero tak menikah dengan Caterina sehingga dia lahir ke dunia sebagai “anak haram”.

Sejarah mengakui, si “anak haram” ini seorang pemikir orisinal. Sewaktu kecil dia menulis, “Tak boleh ada seseorang pun meniru cara orang lain sebab dia akan hanya berhak sebagai cucu alam, bukan anak alam. Mengingat melimpah ruahnya bentuk-bentuk alamiah (anak-anak alam), sangatlah penting untuk bersentuhan dengan alam ...” Ya, kesediaan untuk menolak, mempertanyakan otoritas, dan berpikir sendiri selalu menakjubkan dalam zaman apa pun. Dan, sikap itu menjadi benar-benar menakjubkan bila kita merenung bahwa dia adalah ahli waris zaman yang menolak pengandaikan zaman yang berkata bahwa “semua pengetahuan sudah diketahui” terutama melalui kitab suci. Dia hidup pada masa ajaran gereja di abad pertengahan.

Hebat! Si “anak haram” ini tak seperti Dante, Giotto, atau Brunelleschi, dia tak punya kesetiaan pada negara. Dia pun tak punya kesetiaan pada lembaga gereja. Dia bersedia menerima tugas-tugas dari keluarga kaya seperti Medici, Sforza, Borga, atau raja-raja Prancis, dari para Paus atau musuh-musuh Paus. Dia tak punya rasa keduniawian seperti Boccaccio atau Chaucer, kebrutalan Rabelais, kesalehan Dante, atau gairah keagamaan Michael Angelo. Dia punya kehidupan seks yang tak banyak dimiliki orang-orang besar lainnya yang “banyak melecehkan kaum perempuan”. Hasrat seksnya, seperti dikatakan Sigmund Freud, dia ubah menjadi semangat pencarian. Hidupnya diarahkan pada pencarian murni akan Kebenaran dan Keindahan. Orang terkagum-kagum melihat bagaimana dia memanajemen hidupnya. Hidupnya penuh duka, penuh luka. Tetapi, dia menulis pada kanvas ruang dan dengan pena waktunya, “Hidup adalah cara mengolah rasa sakit.”

Si “anak haram” ini punya satu catatan penting tentang hidup dan mati. “Seperti halnya satu hari yang diisi dengan baik akan memberikan tidur yang terberkati, begitu pula kehidupan yang diisi dengan baik akan memberikan kematian yang terberkati.” Menjelang kematiannya dia kembali berkata dan merindingkan bulu roma kita, “Aku tak pernah bosan menjadi manusia yang berguna.”

Seperti telah saya katakan, dia seorang anak haram. Dia hidup sebatang kara. Dia Kara! Tapi, dia tidak

kehilangan identitas sebagai manusia. Baginya, sebatang kara adalah makna. Kebesarannya tak lahir dari kebesaran keluarganya, tak muncul dari tumpukan uang ayah ibunya, tak keluar dari pintu mentereng, tak turun dari mobil mewah. Dia besar dari seleksi alamiah yang dia olah dengan tangan, otak, hati, dan percaya untuk menuliskan namanya pada wajah sejarah. Dia lahir untuk dunia dengan derita, luka, suka, dan tawa yang dia ubah menjadi cinta.

Ya, dia adalah pecinta sejati. Dialah orang pertama yang membuat rancangan-rancangan senjata. Tapi, dia tak mau mewujudkan hasil temuannya. Suatu ketika dia berteriak, “Aku tak ingin menerbitkan atau menyiarkan rancangan-rancangan ini karena sifat jahat manusia.” Dia menyebut perang sebagai *pazzia bestialissima*—kegilaan tak berperikemanusiaan. Ternyata, manusia banyak yang tak seperti dia. Empat ratus tahun setelah kematiannya di usia 67 tahun, 2 Mei 1519, rancangan-rancangannya diwujudkan; termasuk tank lapis baja, senapan mesin, mortar, peluru kendali, dan kapal selam.

Siapa dia? Siapa lagi kalau bukan pelukis *The Last Supper*, *The Vitruvian Man*, dan *Mona Lisa* (ketiga karya kebanggaan masyarakat Barat) (?) Dialah sang Mestro, dalam bahasa Michael J. Gelb, “Putera Sang Matahari” (*The Son of Sun*). “Dialah lambang kehebatan peradaban Barat,” kembali Gelb. Dialah Leonardo da Vinci.



Satu yang ingin saya tuliskan kesimpulan saya setelah membaca buku biografi da Vinci: *Pencari sejati tak membawa apa pun kecuali harapannya*.

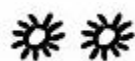
Kara, setelah kematian da Vinci, banyak orang ingin membuat “tiruan”-nya. Dalam buku *Human-kind*, Peter Farb menceritakan bahwa saudara kembarnya Bartolomeo ingin sekali membuat “tiruan” sang maestro. Bartolomeo pun kawin dengan ibu muda yang berlatar belakang seperti ibu da Vinci; muda, cantik, berasal dari keturunan petani, dan tumbuh besar di desa Vinci. Sejarah pun *sepertinya* menyetujui keinginan Bartolomeo ini. Istri Bartolomeo melahirkan seorang anak yang diberi nama Piero. Piero pun dibesarkan dengan hati-hati seperti hati-hatinya manusia kota sekarang ini membesarkan anak-anaknya. Piero diarahkan, dilatih, diajar, dididik supaya sesuai dengan harapan Bartolomeo, membuat “tiruan” sang Maestro. Piero pun dibesarkan di pedesaan Tuscan, antara Florentina dan Pisa sebagaimana Leonardo dibesarkan. Maklum, pola pikir behavioristik sedang marak. Bartolomeo percaya bahwa lingkungan mempunyai daya kekuatan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan seorang manusia. Dia pun percaya bahwa Tuscan merupakan satu tempat keajaiban setelah menghasilkan manusia paripurna: sang maestro Leonardo da Vinci. Dan, hasilnya luar biasa, pada usia 12 tahun Piero mulai mencengangkan semua orang. Dalam tempo lima tahun ia berhasil memperoleh keahlian dalam seni yang tidak dapat dicapai oleh anak seumurnya. Setelah mengecap

banyak pengalaman, Piero disebut masyarakat sebagai “Leonardo kedua”. Sayang, Tuhan berkehendak lain, pada usia 23 tahun Piero meninggal karena demam sehingga tidak mungkin diramalkan secara pasti apa yang akan dapat dicapai Piero; apakah akan sama dengan karya da Vinci?

Apakah benar gen merupakan satu faktor besar dalam pembentukan seorang manusia? Saya percaya, namun bukan standar segalanya. Tetap, usaha dan kerja keras merupakan satu doa dan kemestian dalam membentuk diri kita pribadi.

“Seniman, ilmuwan, dan filsuf besar jarang merupakan manusia agung. Umumnya mereka orang biasa, yang terlalu berkembang di satu sisi. Kejeniusan dapat disamakan dengan sebuah tumor yang tumbuh pada organisme normal. Manusia tak seimbang ini biasanya tidak bahagia. Tetapi, mereka menyumbang untuk seluruh masyarakat, manfaat dari impulsnya yang perkasa. Ketidakharmonisan mereka berakibat pada kemajuan peradaban manusia. Umat manusia tidak pernah mencapai sesuatu pun melalui usaha massal. Pencapaian kemajuan peradaban disembuhkan dari hasrat-hasrat beberapa orang yang tidak normal, dengan percikan kecerdasan, dengan ideal mereka tentang ilmu pengetahuan, kemurahan hati, dan keindahan,” demikian Alexis Carrel dalam bukunya yang sudah klasik tapi masih menarik, *Man, The Unknown*. “Kebiasaan-kebiasaan yang lebih keras harus menggantikan kehidupan sekolah dan universitas yang serba seragam dan lunak. Adaptasi individu ter-

hadap disiplin-disiplin moral, intelektual, dan fisiologi mewujudkan perubahan-perubahan yang mantap pada sistem saraf, kelenjar-kelenjar endoktrin, dan akal pikiran. Dengan cara ini, organisme meraih suatu integrasi yang lebih baik, vitalitas lebih tinggi, dan kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan ancaman kehidupan,” kembali ilmuwan peraih Nobel di bidang kedokteran itu berkata, bermaksud mengingatkan tentang pendidikan umat manusia. (Kara, benarkah kehidupan sekolah itu lunak? Ah, kiranya maksud kata “lunak” Carrel saya serahkan sendiri pada kamu). Singkat kata, seperti yang pernah saya tulis dulu untuk kamu, “Ciptakanlah hidup dengan cara yang tidak biasa!”



Sampai di sini Sabda tersentak. “Sang anak haram, Leonardo da Vinci?” tanya benaknya. “Apa maksudnya menulis cerita da Vinci untukku?”

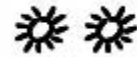
Dia hentikan bacaannya. “Anak haram? Akulah anak haram.” Hatinya gusar ketika Firman menyebut-nyebut anak haram. Dia sensitif kalau sudah berbicara tentang keluarga.

“Dari siapa dia tahu kalau aku ini anak haram? Aku tak pernah mengatakannya, ke Pak Kiai sekalipun. Dari siapa dia tahu? Apa ini semata kebetulan?” gusar hatinya.

Dia menarik napas dalam-dalam. Tiba-tiba dia ingat ibunya. “Ibu ...” hanya kata ini yang keluar

spontan dari mulutnya. Dia bergerak, ingat coretan yang ditemukan si Jukut ketika beres-beres di kamar Nenek. Coretan dua lembar itu tulisan ibunya yang dibuat ketika dia masih dalam kandungan, tepatnya ketika delapan bulan. “Mungkin Nenek belum sempat memberikan surat ini untukku. Nenek hanya memberi tahu bahwa aku anak haram.”

Dia rindu ingin kembali membacanya.



Anakku ...

Ibu tulis surat ini ketika kau di dalam rahimku. Akan kupaksa tangan ini menulis, akan kupaksa, akan kupaksa.

Anakku ...

Ibu ingin menulis karena ibu tahu hidupmu akan penuh tangis. Ibu ingin sedikit menyimpan kenangan untukmu, hanya kenangan. Bila hidup harus segera memisahkan kita, biarlah surat ini yang akan bercerita bahwa ibu sangat mencintaimu, sangat menyayangimu. Aku ibumu, Nak. Aku ibumu.

Ingin sekali ibu bisa menyusuimu, menggendong, mengasuhmu, membesarkanmu, sepenuh hati ingin ibu serahkan segala daya hanya untukmu. Sungguh ingin sekali suatu hari nanti ibu mendengar lisanmu berkata, “Ibu”. Tapi, ibu merasa hidup telah menganga dan maut sebentar lagi menyapa. Nyawa sebentar lagi berganti nama menjadi surga atau neraka. Ibu

tak tahu, apakah nyawa ibu nanti surga atau neraka? Doakan ibu ya, Nak.

Sekarang ibu merasakan gerakmu. Tiada yang paling bahagia sepanjang hidup di dunia selain yang ibu rasakan kini, selain kau yang menendang-nendang perut ibumu ini. Sungguh, bergeraklah Anakku. Mari kita bermesraan. Ibu tahu, nyawa ini sebentar lagi tinggal nama. Sungguh Anakku, bahagiakan hidup sekarang ini sesukamu. Lakukan yang kau mau. Makanlah semua makanan yang ibumu makan, makanlah. Lakukan apa pun yang kau mau, lakukan. Di rahimku kau ada, di lakumu ibumu dapatkan bahagia.

Anakku ...

Ibu tahu, kau bahagia dalam duniamu, kau bahagia. Tapi, sebentar lagi kejamnya waktu dan kelamnya ruang segera mengurungmu dalam penjara semesta.

Cerita hidupmu akan berjalan penuh tangis. Sungguh, Anakku. Hidupmu akan terlampaui bengis.

Maafkan ibu, Nak. Ibu tak menganggap kau diciptakan Tuhan untuk bisa menyapa matahari melalui rahimku adalah sebuah bencana. Ibu tak menganggap demikian dan tak bisa menganggap demikian. Kau di rahimku sekarang ini adalah karunia dan amanat-Nya, sudah menjadi tugas ibu melahirkanmu dan membesarkanmu.

Anakku ...

Maafkan ibu, Nak. Tentang siapa ayahmu, sungguh ibu tak tahu. Sungguh.

Suatu malam ibu berjalan pulang dari rumah seorang teman setelah meminjam buku. Di tengah jalan, sekitar pukul 9-an, satu mobil berhenti tepat di depan ibu. Ibu kaget. Seorang perempuan turun dan memanggil Ibu. Setelah mendekat, baru ibu tahu dia teman ibu sewaktu SMA. Sungguh, dia begitu akrab dengan perkataan-perkataan yang ibu suka. Malam itu sebenarnya ibu punya perasaan aneh. Ketika di SMA dulu, dengannya Ibu pernah berseteru sampai di antara kami tak suka menyapa. Kami baru saling menyapa dan salaman lagi ketika perpisahan sekolah tiba. Saat itu ibu merasa perseteruan di antara kami selesai. Waktu itu ibu tahu dia melanjutkan sekolah ke luar negeri.

Karena ibu bermaksud berteman kembali dengannya secara baik, ibu menuruti ajakannya. Dalam mobil ibu duduk di belakang, di sampingnya ada seorang pemuda menyempir, ibu menduga dia pacarnya. Mobil berhenti di depan sebuah hotel, ibu dan teman ibu turun, sementara mobil itu melaju lagi.

Ibu diajak ke sebuah kamar. Sungguh senang Ibu rasakan bertemu teman dan bisa kembali bercerita tentang masa lalu. Kami ngobrol sampai tengah malam lewat. Ibu masih ingat, tiba-tiba saja kepala ibu pusing dan ibu meminta izin untuk tidur. Ibu pun terlelap dan baru ingat pukul 10 pagi. Waktu terbangun dia sudah tak ada di kamar. Dari obrolan malam tadi, dia sempat berkata akan berangkat lagi ke luar negeri pukul 6 pagi. Di samping ibu tergeletak satu kertas yang bertuliskan satu kata saja, "MAAF". Ibu segera

membersihkan badan dan sungguh waktu itu di badan ibu terasa ada yang sakit. Saat itu ibu mulai curiga, tapi tak ibu perpanjang sangka ibu.

Ibu pun pulang. Dalam beberapa bulan, dugaan ibu pagi itu ternyata benar. Ibu pun sibuk mencari alamat teman ibu itu. Dari teman-teman dulu ibu akhirnya tahu dia bersama keluarganya telah pindah ke luar negeri. Ibu kalut dan tak kepada siapa pun ibu ceritakan bencana malam itu, kecuali kepadamu di surat ini.

Sungguh, Anakku. Ibu tak tahu siapa ayahmu. Ibu hanya tahu ayahmu adalah seseorang yang disuruh teman ibu itu untuk masuk ke kamar hotel ketika ibu terlelap. Ibu pun malu kalau harus menanyakan ke petugas hotel siapa yang datang ke kamar itu. Ibu malu. Ibu menduga petugas itu pasti sudah lupa.

Anakku, jangan kau punya dendam kepada teman ibu itu. Jangan. Ibu ikhlas. Sungguh ibu ikhlas bisa mengandungmu saat ini. Ibu telah memaafkannya.

Kerap kali ibu berdoa, “Tuhan, kalau Engkau berkenan mempertemukan anakku dengan ayahnya, pertemuan mereka dalam bimbingan-Mu menuju surga.”

Anakku, ayahmu adalah setiap lelaki yang kau temui. Hormati dia. Hormati bukan karena dia lelaki, tapi karena dia telah menyadarkan ibumu bahwa antara lelaki dan perempuan tersimpan satu cerita sebagaimana Adam bersama Hawa. Walau suka ibu ke seorang laki-laki tak sampai di rumah bahagia.



Ibu selalu berdoa semoga Tuhan mengaruniai ibu seorang putera. “Semoga Tuhan mendengarkan doaku ini”. Ibu telah siapkan namamu, Anakku. SABDA.

Anakku ...

Satu yang ibu inginkan sekarang. “Aku ingin utuh, seutuh kau lahir dalam rahimku nanti.” Tapi, dengan kejadian malam itu, apakah benar ibumu ini bisa utuh? Tapi, sebagai manusia, ibu mesti tetap meminta doa. Doakan ibu, Anakku. Doakan ibu semoga sisa-sisa usia ibu berjalan menuju keutuhan diri ibu.

Saat ibu tulis surat ini di langit begitu banyak bintang. Walau bulan tak ada, langit begitu indah dan cerah. Dari dua perhiasan langit itu, ibu lebih suka bintang ketimbang bulan. Bulan memang benar begitu terang dan sempurna waktu purnama dengan putih bersih. Tapi, cahaya bulan hanya pinjaman, hanya pantulan dari cahaya matahari. Sedangkan bintang, walau cahayanya hanya sanggup menerangi kita dengan kelap-kelip, cahaya itu punya dia sendiri. Bintang di malam hari adalah makna mandiri. Itu sebabnya ibu sangat mengagumi bintang ketimbang bulan.

Jadilah kau bintang, Anakku. Tirulah bintang, Anakku. Cahaya kelap-kelip sepi, tapi dia hidup mandiri.

Hanya ini pesan ibu, Nak. Hanya ini.

Bumi Pertiwi





“Ibu ...” selalu saja dia tak bisa melanjutkan kata-kata setelah membaca surat dari ibunya. “*Jadilah kau bintang. Cahayan ya kelap-kelip sepi, tapi dia hidup mandiri.*”

“Sungguh Ibu, hatimu begitu mulia, engkau tak menaruh kebencian kepada temanmu dan kepada ayah. Malah aku yang terkadang teramat marah kepada temanmu itu dan kepada ayah. Maafkan aku, Bu.”

“Apakah aku akan sempat untuk bisa bertemu dengan perempuan itu? Ke mana aku harus mencarinya. Ke mana? Sedang teman-teman ibuku pun aku tak tahu.”

Dia melipat lagi suratnya, kembali menyimpannya dalam laci bergabung bersama surat dari Ambar.

Seketika benaknya ingat kembali da Vinci. “Da Vinci adalah bintang, kelip sepinya berjalan dalam mandiri. Bahkan dia *Putera Sang Matahari*,” bisik hatinya memuji. Tapi, seketika itu juga hatinya melengking, “Tak perlu menghiburku dengan cerita-cerita orang hebat. Hiburan seperti itu hanya untuk orang-orang yang lemah.” Hatinya dipenuhi oleh sesuatu yang kontradiksi, kagum dan muak.

Yang pasti, sore itu dia kembali merasa diserang oleh satu keberadaan yang menyiksa. Anak haram.

Saat pikirannya dipenuhi oleh hal itu kerap dia bermaksud untuk mati saja, bunuh diri saja. “Begitu kotornya aku datang ke dunia.” Apabila ingatannya terusik oleh hal itu, pikirannya melayang memba-

yangkan kematian. “Kematian adalah sesuatu yang belum aku kenal, ada apa di balik kematian? Surga? Neraka? Atau ruang antara dua? Benarkah ada hidup setelah mati? Benarkah nanti aku bisa mencium tangan ibuku?”

Saat dia ingat keberadaannya sebagai anak haram, kerap dia terpukau oleh bunuh diri, oleh kematian. Sekilas hatinya merasa ngeri. Tapi, apalah artinya kengerian kalau ternyata hidup ini pun jauh mengerikan, jalan di depan teramat mengerikan dari apa yang bisa dibayangkan. Selamanya dia harus tak tahu siapa asal usulnya.

“Di antara kematian dan kehidupan, di sana aku ada,” benaknya bersabda.

“Di antara bunuh diri dan hidup diri, di sana aku ada. Kerap kali aku berpikir bahwa kemauan untuk bunuh diri adalah sesuatu yang sangat rasional. Sebab, dunia ini begitu mengerikan, kejahatan dan ketololan menumpuk di laku sejarah. Kerap pula aku berpikir, bertahan dalam hidup pun adalah sesuatu yang masuk akal. Ketika berpikir demikian, bunuh diri adalah tingkah pengecut. Akhirnya, mati bukanlah sesuatu yang harus merisaukan, sebagaimana hidup bukan sesuatu yang yang teramat penting, karena hidup dan mati adalah dua kutub keberadaan yang di antara keduanya aku ada. Setiap detik, setiap menit, napasku berembus aliri hidup, di detik itu pula nyawaku menganga menjemput maut.”

“Ya Allah, benar aku adalah anak haram. Tapi, walau bagaimana, aku ini ada. Karena ada, mati dan hidup menjadi sesuatu yang harus dihayati. Dalam Diri-Mu, dalam Sifat-Mu, dalam Penciptaan-Mu, dalam Laku-Mu, *ada rahasia*. Aku datang dari-Mu, melalui ayah dan ibuku, aku pun *ada*. Karena aku *ada*, aku pun menjadi rahasia sebagaimana terdapat rahasia dalam *Ada-Mu*.”

“O ... Muhammad, benar apa katamu, barangsiapa kenal dirinya maka dia kenal Tuhannya. Dalam diriku dan Diri-Nya, di sanalah sebongkah rahasia.”

Perkenalan akan diri. Ya, perkenalan akan diri sendiri. Setiap dia ingat ini jiwanya merasa tenang. Setiap dia ingat ini, dia merasa menjadi seorang manusia yang tak boleh lupa akan arti hamba. Setiap dia ingat ini, dia merasa dirinya dibangun oleh satu tangan gaib akan pentingnya ilmu. “Tanpa ilmu, bagaimana manusia akan kenal dirinya sendiri.” Setiap dia ingat ini jiwanya ingin tenang dalam menambah ilmu sehingga bisa merasakan lezatnya kehidupan. “Dengan ilmu, aku akan memahami kenyataan yang sudah lalu, yang sedang berlaku, dan yang bergerak menjemput hari nanti. Tanpa ilmu, manusia adalah seonggok batu.”

“Ya Allah ... para ulama juga Kang Firman berkata, adanya hidup setelah mati adalah murni masalah iman. Ya, iman. Aku ragu ada hidup setelah mati. Aku ragu. Sekiranya benar aku yakin ada hidup setelah mati, ada surga yang konon tempat bahagia bertakhta,

ada neraka yang konon semua adalah bencana di sana; tentu aku tak ragu untuk menghadapi kematian. Tapi, bagiku kematian adalah sesuatu yang mengerikan dan gelap. Ngeri akalku akan kematian sengeri akan siksaan. Buntu akalku akan kematian sebuntu akan kehidupan nanti di sana. Kalau aku yakin ada hidup setelah mati, tentu aku tak ragu akan kematian, karena pada akhirnya aku harus bertanggung jawab terhadap amanat hidup yang telah Engkau datangkan kepadaku. Tapi, kenapa tanggung jawab itu akhirnya hanya *menerima* neraka dan *menerima* surga. Ah ... apakah imanku akan hidup setelah mati hilang? Apakah membenarkan keraguan merupakan lawan dari keimanan?”

“Ya Allah ... Akhirnya, satu yang aku tahu tentang kematian. Hanya satu. Aku hanya tahu, setelah kematian tidak ada ilmu atau alam yang dapat dihayati. Karena itu, ya Allah, tambahkan ilmu kepadaku, tambahkan ilmu, tambahkan ilmu, hanya itu yang aku mau, hanya itu, karena hanya ilmulah hakikat kehidupan. Atau, barangkali, dengan bertambahnya ilmuku nanti, keimanan akan kehidupan setelah mati bisa menyapaku, aku menjadi *yakin*.”

“Ah, setiap kali aku ingat kematian, setiap kali pula aku lupa masalah-masalahku. Atau, apakah kematian adalah sebuah masalah? Atau, barangkali kematian adalah masalah terbesar umat manusia?”

“Ah, kenapa terburu-buru? Pada akhirnya kematian datang juga. Kenapa tidak dalam menunggu itu dipergunakan untuk mencari ketenangan dan kelezatan ruhani?”

“Ya Allah, aku percaya ada hidup setelah mati, walau aku tak yakin bahwa di sana aku bisa meludahi wajah ayahku.”

“Ya Allah, aku iman, aku pun ragu. Aku percaya, dalam keimanan setiap manusia keraguan pasti ada. Bagaimana tidak? Menurutku, ketika manusia khilaf dan lupa sehingga dosa menjadi nyata, itu sebenarnya keraguan akan adanya pertanggungjawaban. Keimanan dan keraguan adalah dua keberadaan yang saling melengkapi. Tugas manusia adalah meraih yakin, keyakinan. Keyakinan adalah sesuatu di atas iman.”

Dia keluar, seperti bisa, terdiam di beranda, duduk di kursi tua.

Seketika matanya terkesima oleh satu bunga, bunga matahari. Entah, dia begitu suka melihat bunga yang satu itu ketimbang bunga lain yang dia tanam di beranda. Matanya tenang tatap bunga itu. Akhir-akhir ini, kalau dia melamun, matanya selalu diarahkan ke arah pohonan atau bunga. Dia selalu takjub. “Sungguh aneh melihat sesuatu yang tumbuh dan mekar,” pikirnya. “Sungguh aneh, waktu menuntun segala sesuatu menjadi tua. Bagaimana tidak aneh? Sesuatu bergerak karena ada yang mendorong. Nah, siapa yang mendorong waktu? Apa yang menyebabkan waktu bergerak? Lalu, dengan kekuatan apa waktu mendorong bunga untuk mekar?”

Dia nyalakan rokok. Satu embusan asap di mulutnya dia dorong kuat. Dia lemparkan gusar hati

pada dunia, pada lembayung senja. Sayap-sayap jiwanya merangkul jingga dalam iba.

Seketika matanya terkesima oleh sebuah kerangka layang-layang yang bergantung pada sebuah dahan. Entah kenapa, matanya menajam memandang kerangka pucat usang. Dia merasa jiwanya seperti kerangka yang hanya tinggal kayu dan benang, rusak. Ketika kerangka itu bergoyang tertiuip angin, angannya seperti diayun bayang-bayang sejarah. “Ayah! Satu kata yang bagiku sama mengerikannya dengan neraka.” Dia menarik napas dalam-dalam, udara yang terserap menjadi bongkahan batu di jiwa.

“O ...” hatinya berkata ketika satu burung hinggap di atas kerangka. Tatapannya sekarang terkesima oleh satu titik, pemandangan kerangka dan burung yang menyatu. Ketika kerangka bergoyang, burung ikut bergoyang. Karena bertambah beban, hampir saja kerangka itu jatuh. Tapi tak jadi. Kerangka masih tetap tergantung tenang. “O ... jiwa,” hatinya berkata.

Mata burung itu menatapnya. Matanya terkesima. Tak kuasa untuk menahannya. Dua pasang mata hamba beradu. Seketika tubuhnya bergetar, tatapan mata burung jauh menerobos ke relung jiwa, seperti memarahi gusar hatinya pada bayang sejarah. Semakin dalam dia menatap mata burung, semakin kuat tubuhnya bergetar, seperti digerak-gerakkan oleh sayap gaib. Sementara, asap rokok di tangannya terus mengepul mengambil arah tepat di muka wajah.

Ketika dia mengedipkan mata, dalam sekejapan, ya dalam sekejapan, sayap dirinya terbang bersama burung, mengikuti dari belakang, melayang. Dia dibawa ke alam yang belum pernah dilihatnya; tak ada rumah, tak ada gunung, tak ada langit, tak ada laut, semua yang dia lihat hanya satu keberadaan yang biru dan membiru. “Aku di mana?” benaknya berkata. “Burung, kita mau ke mana? Aku di mana?” hatinya bertanya. Di dirinya seolah mendengar suara, “Jangan bertanya, ikuti saja.” Dia terus terbang, melayang, bukan ke awang-awang. “Ah, damai terasa aku di sini, entah di mana,” hatinya mengaku.

Si burung berhenti, diam tegak berdiri di atas satu benda. “Benda apa itu?” tanyanya. Sementara benaknya masih menyimpan tanya, tiba-tiba dia melihat Nenek dengan senyum manis menghias bibirnya yang memutih, pucat, dan berkata, “Jaya, bersabarlah ...”

“Nek,” spontan dia berucap. Seketika selepas mulutnya mengucapkan itu, dia tersentak, badannya bergetar sebentar dan asap rokok membangunkannya. “Ya Allah ...” Tangannya kuat memegang surat dari si “Kata Tuhan”, begitu kuat sekuat benaknya yang tersentak. Sementara, matanya masih saja memandang tajam ke arah mata burung.

“Apa yang terjadi? Di mana aku tadi? Di mana...?”

Dia pandangi rokoknya, masih panjang sekitar lima senti. Dia ingat, baru dua isap rokok itu dinik-

matinya. “Sungguh aku tadi merasa ada di suatu tempat yang biru dan membiru terasa begitu lama, kalau tidak sangat lama. Ah, apa ini? Gilakah aku?”

Secepat gerak tangan manusia, dia membalikkan surat si “Kata Tuhan”. Hatinya terusik untuk menuangkan pengalaman yang baru saja dia alami dalam rangkaian kata. Memang, kerap kali hasrat untuk menulis menyapa manusia secara tiba-tiba. Dia tak kuasa untuk melupakan begitu saja pengalaman “aneh” yang baru singgah. Sungguh kata-katanya mengalir begitu saja membentuk satu irama jiwa.

Duduk aku di beranda,  
perhatikan langit yang beranjak tua  
Awan bercengkerama bersama senja  
Sementara sang jiwa tertinggal jingga

Tiba-tiba,  
mataku ditarik satu kerangka.  
Warnanya pucat usang seperti menahan iba,  
panas dan dingin telah luluhkan sang raga.

Seketika,  
seekor burung hinggap di atas di sana.  
Kerangka itu bergoyang, hampir patah tulangnya.  
Sang burung tak sampai jatuh.  
Hanya kepakkan sayap,  
tak sampai semenit,  
burung itu begitu tenang  
lepaskan pandang dalam seimbang

Entah kenapa, entah apa,  
mataku beradu dengan matanya  
Dalam sekejap,



aku seperti punya sayap  
terbang mengikutinya dalam gamang  
aku dibawa ke satu ruang  
yang biru dan membiru.  
Benakku bertanya-tanya,  
"Aku di mana? Mau ke mana?"  
Satu suara entah milik siapa, berkata,  
"Jangan bertanya. Ikuti saja ..."  
Cukup lama, lalu,  
burung itu diam di satu benda, entah apa  
Tak lama, dia kembali terbang.  
Tinggalkan aku dalam bimbang  
Apa yang harus aku lakukan?  
Tiba-tiba, kulihat Nenek datang  
Dengan senyum yang sangat menawan,  
"Bersabarlah ..."

Sungguh,  
Kalau waktu adalah detak sang jantung  
Di manakah detak jantungku di sana,  
ketika terbang dalam ruang?  
Hanya dalam ruang ...

Tuhan,  
Apakah aku gila?  
Kalaupun gila,  
gilakan aku dalam mengakrabi diriku sendiri

Tuhan,  
kalau dunia manusia adalah sebatas mata menandang  
dosakah aku berkata bahwa  
pengalamanku tadi adalah bagian dari dunia?

Sampai di sana dia tak kuasa melanjutkan kata-kata. Sesekali dia isap rokok dalam-dalam. Dia mencari dan mencari satu kata untuk mewadahi tulisannya

tadi, sejenis judul dalam satu karya. Benaknya mene-rawang, berlari, mencari sesuatu untuk ditangkap.

Dia tertunduk, dapati dia tanah. Dia tengadah, dapati dia langit. Tak lama, lalu dia lemparkan pandang lurus selurus busur panah, dapati dia hamparan. Kembali benaknya berkata, “Aku di mana? Di mana pohonan? Di mana bunga-bunga? Kenapa yang kulihat hanya hamparan tanpa benda? Aku di mana?” Tiba-tiba matanya melihat Nenek datang dengan mata merapat. “Nek, kenapa matamu?” hatinya bertanya. Nenek menjawab, “Buka matamu! Jangan kau simpan duniamu dalam ilusi! Sadarkan dirimu bahwa dunia adalah tempat nisbi bertakhta!” Setelah mendengar perkataan itu, dalam sekejapan matanya kembali dapati daun-daun yang bergoyang anggun dalam rimbun. “Ah, aku gila ...” Lalu dia kembali melihat kertas di tangannya. Tersentak. Dia dapati di atas tulisannya tadi satu kata yang dia tak merasa telah menulisnya, “NISBI”.

“Tuhan ...”

Napasnya tersenggal-senggal, capek terasa. Kembali dia tersentak ketika satu titik air jatuh ke lengannya. “Astaghfirullahal’azim,” spontan dia mengucap sambil menyeka keringat yang bercucuran di kening dan wajah.

“Aku gila. Aku gila. Aku gila.” Tak henti-henti benaknya berkata.

Dia beranjak, berjalan gontai menuju kamar mandi. Wudhu, sucikan mata dan wajah dengan air

syari'at. Dia masuk ke kamar, menatap surat si "Kata Tuhan" yang tadi dilempar ke atas kursi. "Leonardo da Vinci? Tolol!? Kang Firman tolol telah menuliskan itu untukku."

Dia tatap wajahnya dalam cermin. Mata sipit, hidung tak cukup mancung, rambut ikal yang hampir menutupi telinga, dan bibir cukup tipis. "Aku sudah berkumis, walau tipis. Aku akan beranjak tua, Nek. Doakan aku, Nek!"

"Nek, benarkah tadi engkau datang?"



Kara, kita belum sempat ketemu. Padahal, rindu sekali hati ini untuk bisa ngobrol sama kamu. Kamu menganggap saya Jin ya? He he ...

Oya, ada satu cerita. Dalam buku Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, di jilid dua diceritakan dulu ketika Sultan Hasanuddin akan berangkat ke Banten, ayahnya, Sunan Gunung Jati, membekalinya.

"Aku berikan kepadamu dua orang teman," kata Sunan Gunung Jati.

"Siapa? Di mana teman yang akan menemani-ku?" tanya Hasanuddin kaget karena dia tak merasa dan melihat ada teman yang mau menemaninya ke Banten.

"Dia sukar dilihat!"

Mendengar ini Hasanuddin mengerti, temannya adalah Jin.

“Dengan apa aku harus memanggilnya?”

“Panggil saja dia santri.”

Santri, menurut cerita ini, dulu adalah nama untuk Jin. Ini, menurut Lombard, tertulis dalam *Hikayat Hasanuddin*. Ah, sepertinya Lombard lupa (atau mungkin tak tahu) kalau kata santri sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, *shastri*, yang punya arti orang pintar yang memiliki keahlian kitab-kitab suci.

Kara, suratmu telah saya terima. Kesimpulanmu itu memaksaku untuk berpikir lebih dalam. Benar kata kamu. Tak ada yang namanya filsafat, yang ada adalah Filsafat Islam. Jujur saja, sebelumnya tak terpikirkan olehku barang sedikit pun kesimpulanmu itu. Tapi, kiranya kita perlu mengoreksi beberapa tempat.

Kita telah tahu bahwa filsafat adalah satu aktivitas berpikir, merenungkan segala sesuatu sampai ke akar-akarnya. Kata “sampai ke akar-akarnya” itu ternyata membingungkan. Ya, sampai mana batasannya. O, kata “batasan” berarti telah mengaburkan makna “bebas” yang selalu dibanggakan oleh filsafat. Oleh karena itu, kita harus mengoreksi “bebas”-nya filsafat dengan “kebebasan” yang harus menuntun kita meraih kebenaran. Sebab, kebenaran inilah yang menjadi tujuan dari filsafat. Sekali lagi saya ingatkan bahwa kita tak boleh berpikir dualistik: bebas dan tunduk. Sebab, sebenarnya di dalam bebas ada ketertundukan, minimal tunduk pada kebebasan itu sendiri. Dan,

dalam ketundukan ada kebebasan, minimal bebas dalam memilih tunduk.

Kita telah membahas bahwa kebenaran itu berada dalam proses, dalam *dîn Islâm*. Nah, inilah makna filsafat sebenarnya, ketika kebebasan disimpan dalam proses meraih kebenaran. Proses itu adalah “ketundukan berpikir” dalam usaha menuju “kepasrahan total kepada-Nya” yang berlangsung tidak diukur oleh waktu, tapi saling melengkapi.

Nah, Kara. Mengertilah kita, sebagian orang di Jaringan Islam Liberal, katakanlah Ulil Absar Abdalla, ada yang berkata bahwa agama adalah filsafat. Kita harus dewasa menerima perkataan mereka. Menurutku, pernyataan agama adalah filsafat mempunyai arti bahwa agama dan filsafat itu sama-sama berusaha meraih kebenaran. Kita sudah membahas, *dîn Islâm* adalah filsafat proses dalam arti aturan berpikir dan beramal, dan *dîn Islâm*-lah makna kebenaran itu. Jadi, apa pun kalau akal nya tak tunduk seperti makna *dîn* sehingga tak melahirkan sikap kepasrahan “total” (*Islâm*) maka dia belum berfilsafat secara tuntas, masih berada di kulit filsafat. Dan, orang yang telah berfilsafat secara tuntas dialah junjungan kita Muhammad Saw.

Aisyah pernah berkata bahwa pribadi Muhammad itu tiada lain kecuali Al-Qur'an. Pribadi Muhammad merupakan pencitraan Al-Qur'an dalam sejarah. Dengan begitu, Al-Qur'an adalah tapak sabda Muhammad. Dari sini, tepat bahwa pribadi Muhammad juga merupakan patokan kebenaran bagi kita. Lalu,

ternyata kita berbeda dalam menafsirkan pribadi Muhammad ini. Ketika dulu saya berkata bahwa Muhammad adalah filsuf (teragung sepanjang sejarah), banyak saudara kita marah berat. Mereka berkata bahwa saya telah “menghina” Muhammad. Padahal, kamu sendiri tahu bahwa saya berkata demikian tentu saja dengan pemahaman yang tak keluar dari Al-Qur’an dan hadits. Ini berarti kita berbeda dalam menafsirkan Muhammad. Dan, ini sah. Saya pun mendukung kehidupan pluralitas. Ayolah kita dewasa, tidak ada seorang pun yang berhak untuk memfinalkan tafsirannya atas pribadi Muhammad sebagai kebenaran mutlak, pun terhadap Al-Qur’an. Sebab, penafsiran kita itu menjadi satu kerelaifan yang menjadi ciri khas akal manusia. Kita tahu bahwa sejak awalnya filsafat selalu menghindari terciptanya definisi abadi yang berlaku selamanya. Oleh karena itu, sejarah umat manusia selalu akan membutuhkan seorang mujtahid dan mujadid. Di tiap zaman akan selalu lahir usaha untuk memurnikan makna-makna Al-Qur’an agar sesuai dengan tuntutan pada zamannya. Keabadian mutlak itu adalah kebenaran *islām* bukan secara kelembagaan, melainkan sikap mental dan perilaku yang pasrah kepada Tuhan, di waktu dan zaman apa pun.

Sekarang kita akan berbicara agama (sebagaimana kamu pesankan). Baiklah. Mari Kara, kita sama-sama merenungkan makna “agama” yang sekarang ini menjadi satu kata yang oleh para pemikir sering dikatakan sebagai “penyembuh” peradaban yang sedang sakit koma.

## **Agama sebagai Fitrah Apakah Filsafat merupakan Fitrah juga?**

Kara, kamu telah mengutip definisi agama dari para ulama. “Ketentuan-ketentuan Tuhan yang mendorong siapa pun yang berakal untuk berbuat sesuatu yang baik bagi mereka di dunia dan di akhirat.” Kita melihat bahwa definisi itu adalah definisi dari agama dengan tinjauan seperti bentuk katanya, kata benda abstrak. Sah? Ya, sah-sah saja *atuh*. Satu yang penting, definisi tersebut tak menafikan keberadaan akal.

Sekarang mari kita lihat definisi lain agama dari beberapa pemikir. Saya akan tulis dari para pemikir Barat, mengingat sepengetahuanku, definisi dari mereka lebih kaya ketimbang para ulama muslim.

Agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan. Demikian seorang pemikir yang hidup jauh berabad-abad sebelum masehi, Cicero, arsitek hukum Romawi.

Agama adalah keyakinan akan adanya sesuatu yang Mahakekal yang berada di luar intelek. Demikian Herbert Spencer dalam bukunya *First Principles*. Definisi ini lahir setelah Spencer melihat semua agama yang ada bersepakat bahwa dunia beserta segala isinya dan yang melingkupinya adalah sebuah misteri yang membutuhkan penjelasan. Penjelasan inilah yang oleh manusia ternyata membutuhkan keyakinan akan Yang Mahakekal.

Agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk-makhluk spiritual (ruh-ruh). Demikian Edward Burnet Taylor, salah seorang ahli antropologi budaya, dalam bukunya yang tersohor *The Primitive Culture*. Definisi Taylor ini, terutama, ingin menjelaskan dasar kebudayaan animisme.

Dari tiga definisi di atas, kita melihat agama diartikan sebagai satu kata benda abstrak, sejenis hukum atau undang-undang yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

Kita simak definisi lain.

Agama adalah satu perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan, demikian pendapat Immanuel Kant. Kita perhatikan kata “satu perasaan”. Kita tak kaget mendengar ini karena kita tahu bahwa menurut Kant dunia akal itu terbatas sehingga secara langsung dia mendukung kehidupan rasa.

Agama adalah ibadah. Agama merupakan ‘*amaliyah*’ akal yang diakui manusia akan adanya kekuatan yang Yang Mahatinggi, juga ‘*amaliyah*’ hati yang *bertawajjuh* untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut. Demikian Emile Burnaof. Menarik, “ibadah” (*workship*). Di sini kita mulai melihat bahwa agama dimaknai sesuai dengan maknanya: kerja.

Agama adalah satu usaha untuk memahami apa-apa yang tak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas, demikian me-



nurut Max Muller dalam *Introductions to Science of Religious*. Definisi Muller ini menarik “satu usaha”, berarti satu kerja, satu gerak. Definisi Muller ini, saya ingin menginterpretasi, sebenarnya ingin mengatakan bahwa agama adalah kerja memahami dan mewarisi dunia. Masih ingat? Dulu kita telah berkata bahwa Al-Qur’an menerangkan dunia dengan permainan dan hakikat permainan adalah dimengerti ketidakmengertiannya. Masih ingat pembahasan tentang waktu? Menurut Islam, pembicaraan seputar waktu mengharuskan kita untuk bergerak, berakhlak, bertindak mewarisi bumi.

Dari ketiga definisi terakhir kita bisa menangkap bahwa agama diterjemahkan sebagai satu aktivitas yang secara langsung melahirkan peristiwa, dan peristiwa merupakan kerja budaya.

Kara, semua definisi yang telah kita tulis tadi adalah definisi *religion* dalam bahasa Inggris. *Religion* berasal dari kata Latin *religio* yang akar katanya *religare*, mempunyai arti mengikat. Dalam bahasa Arab, arti *religio* yang paling tepat adalah ‘*aql* (ikatan). Sementara *dîn* mempunyai arti ketundukan. Jadi, sebenarnya hasil dari *religio* adalah *dîn*.

Ya, kita sering kali menerima dan mengartikan bahwa agama dalam bahasa Arabnya adalah *ad-dîn*. Tapi, seperti yang kita telah bahas, dalam Al-Qur’an tak ada bentuk jamak dari *ad-dîn* (*ad-yân*), sedangkan jelas di depan mata kita bahwa ternyata agama itu banyak.

Dr. Dadang Kahmad dalam buku *Sosiologi Agama* berpendapat bahwa *ad-dîn* dalam pengertiannya tidak ditunjukkan pada satu agama, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia. Kahmad melakukan pembenaran pendapatnya ini dengan merujuk ayat terakhir dari surat al-Kafirun, “Bagimu *ad-dîn* kamu, bagiku *ad-dîn* aku. Jadi, *ad-dîn* bisa berarti agama Islam, bisa juga selain agama Islam,” begitu tertulis di halaman 13 bukunya. Oya, mungkin ada kesalahan tik di buku itu, di sana tertulis, “Bagimu *ad-dîn* kamu, bagiku *ad-dîn* aku.” Seharusnya, tanpa *alif lam*, “Bagimu *dîn* kamu, bagiku *dîn* aku.”

Seperti yang sudah kita katakan, sah-sah saja kita menerjemahkan *dîn* dengan agama. Tapi, mari kita cari pemaknaan lain, mungkin semacam usaha memperkaya makna satu kata dalam Al-Qur'an yang sangat utama ini.

Dari ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abas. Waktu itu sekelompok orang Quraisy memanggil Nabi Saw. dengan maksud menawarkan dan memberikan harta agar ia jadi orang paling kaya di Makah. Mereka menawarkan perempuan, siapa yang ia kehendaki untuk dikawini. Mereka berkata, “Semua itu kami serahkan kepadamu hai Muhammad, asal engkau berhenti merendahkan tuhan-tuhan kami dan tidak menyebut-nyebut bahwa menyembahnya itu adalah keji. Atau kalau tidak mau, silakan kamu menyembah tuhan kami satu tahun saja”

Ada yang menambahkan. Abdur Razak mengeluarkan hadits dari Wabah, para kafir Quraisy berkata, “Telah datang kabar gembira buatmu hai Muhammad (kabar gembira ini adalah tawaran harta dan perempuan) maka ikutlah *dîn* kami satu tahun kemudian kami ikuti *dîn*-mu selama satu tahun.”

Nabi berpikir sambil menunggu jawaban apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Kemudian turunlah ayat-ayat dari surat al-Kafirun.

“Katakanlah (olehmu Muhammad), ‘Hai orang kafir. Aku tidak akan menghamba kepada apa yang kamu hamba. Kamu bukan penghamba Tuhan yang aku hamba. Aku tidak akan pernah (selamanya) menjadi penghamba apa yang kamu hamba. Kamu tidak pula akan menghamba pada apa yang aku hamba. Bagimu *dîn* kamu sekalian. Bagiku *dîn* aku.’”

Dan turun pula ayat, “*Qul afaghairallâhi ta'murûnî a'budu ayyuha al-jâhilûn*. Katakan (olehmu Muhammad), apakah kepada selain Tuhan Yang Esa engkau perintahkan aku untuk menghamba wahai orang-orang bodoh.”

Kara, cerita ini adalah cuplikan dari buku *Asbab an-Nujul* Imam Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti. Dalam cerita itu, di satu kondisi, di satu waktu, di satu keadaan, Nabi Saw. berkata bahwa orang-orang kafir Quraisy tak beda dengan orang-orang bodoh. Bagaimana tidak? Orang-orang kafir mengajak Muhammad untuk *dîn* (mengajak akalnya supaya menghamba) pada harta dan kecantikan perempuan.

*Dîn*, ketundukan, merupakan satu sikap, paradigma, dan pengakuan akan kemahaan “sesuatu”. Nah, kalau kita mengakui kemahaan uang dan kecantikan perempuan maka kita *dîn* pada sesuatu yang menipu seperti kaum Quraisy dalam cerita di atas.

Pola pikir materialistik kaum Quraisy inilah yang sebenarnya ingin dihancurkan Muhammad. Kita telah memaknai *dîn* dengan ketundukan. Ketundukan yang diridhoi Tuhan adalah ketundukan yang akan menuntun ke kepasrahan total kepada-Nya, *islâm*. Ayat ini ingin berkata bahwa Muhammad tidak akan sedetik pun menyerahkan “ketundukannya” pada harta atau kecantikan perempuan. Tafsir Jalalain mengatakan *dînukum* dalam ayat terakhir surat al-Kafirun dengan *asy-syirku* (kemusyrikan). Orang-orang kafir itu *dîn*, tak beda dengan *ketundukan* Albert Camus pada sesuatu yang absurd di dunia. Masih ingat? Camus *hampir* saja *dîn*, namun *dîn* Camus tak menuntun untuk pasrah total kepada-Nya, malahan ia melancarkan pemberontakan kepada Tuhan (yang sebenarnya tidak dia percayai). Camus *dîn* pada sesuatu yang dikonsepsinya sebagai “sesuatu yang absurd”. Tuhan jelas tak absurd. Kalau kaum kafir Quraisy tunduk pada harta dan kecantikan perempuan, Camus tunduk pada “sesuatu yang absurd”.

Kita tahu, ketika *Futuh Makah* Muhammad menghancurkan berhala-berhala yang memenuhi Rumah Tuhan (Baitullah). Seharusnya kita menafsirkan apa yang diperbuat Muhammad itu bukan hanya dengan menghancurkan “tuhan-tuhan” mereka, me-

lainkan Muhammad sebenarnya telah menghancurkan pola pikir materialistik yang mengakar di kehidupan jahiliyyah dan ia langsung menghancurkan titik kunci kehidupan itu, yaitu “ritual menyembah berhala”. Karen Armstrong menulis dalam biografi kritis Muhammad, *Muhammad Sang Nabi*, “Agama Islam diterima pertama kali di suku Arab Makah ketika suhu atmosfer kapitalisme dan materialisme begitu tinggi.”

Kita tahu, di banyak kebudayaan, sebut saja Romawi dan India sebagai contoh, patung pertama kali dibuat karena “kekaguman” manusia kepada “makhluk-makhluk agung”. Manusia dulu melihat ada manusia-manusia yang jelas tampak di depan mata dan kehidupannya yang bersahaja begitu menyilaukan mata mereka. Mereka pun lalu mengabadikan manusia-manusia suci itu dengan membuat patungnya. Lambat laun terjadilah pengultusan, lalu sedikit demi sedikit terjadilah sesuatu yang menyimpang sampai “penuhanan” mereka.

Bagi masyarakat Arab Badui, pembuatan patung—menurut hadits Bukhari orang yang pertama kali memperkenalkan patung pada suku Arab adalah Amar bin Luhai—punya alasan tersendiri.

Waktu itu negeri Arab dianggap dunia sebagai daerah tak bertuhan dan tak satu pun agama modern mau merambah ke daerah tersebut. Di tanah Arab yang beradab sudah banyak orang menganut Kristen. Di daerah sekitar Yasrib ada yang telah menganut agama Yahudi. Tapi, suku Arab Badui tetap tak mau

“menerima” kedua agama besar itu, kedua agama yang dianut secara resmi oleh dua kerajaan besar; Kristen oleh Romawi dan Yahudi oleh Persia. Suku Arab Badui sangat curiga pada dua agama itu. Mereka khawatir kalau-kalau agama hanya menjadi kedok yang digunakan orang-orang baru itu untuk melancarkan imperialisme dan kolonialisme. Kecurigaan itu ternyata benar. Suku Arab Selatan yang telah “menerima” dan menganut agama Kristen semula dijanjikan sebagai “rekan”. Kenyataannya, Romawi menjadikan daerah Arab Selatan sebagai tempat penindasan dan perbudakan. Arab Selatan pun tak bisa berdikari (berdiri di kaki sendiri) lagi seperti kebanggaan khas Arab yang dikenal *murū’ah* (bisa diartikan kejantanan). Mungkin, karena kepalang tanggung mereka telah kehilangan *murū’ah*, suku Arab Selatan lalu memohon perlindungan kepada Persia yang notabene beragama Yahudi. Mereka pun beralih ke Yahudi. Apa yang didapat? Persia ternyata memperlakukan suku Arab Selatan tak jauh beda dengan Romawi. Persia menjadikan agama sebagai senjata ideologi dalam perjuangan kerajaan.

Nasib teman sesukunya itu menjadi referensi utama bagi suku Arab Badui untuk tidak begitu mudah “menerima” dua agama besar itu, walau sebenarnya mereka sadar bahwa agama mereka jauh tertinggal kemodernannya. Suku Arab Badui berpikir, bagaimana kalau nanti dua agama itu bertindak sama kepada mereka seperti halnya kepada suku Arab Selatan. Dugaan mereka ini, lebih utama, sebagai satu

kekhawatiran semata dalam mempertahankan diri, bukan satu kekhawatiran bahwa Romawi atau Persia akan melancarkan misi ideologinya. Sebab, Romawi dan Persia tak pernah sedikit pun punya ambisi untuk melancarkan ideologi ke daerah Arab Badui, mengingat daerah itu begitu gersang dan mempunyai lahan yang hampir bisa dikatakan mati.

Satu kebanggaan suku Arab Badui, mereka bisa bertahan hidup walau dengan kehidupan yang keras dan gersang. Mereka pun akhirnya memegang kuat satu pola hidup setia kepada suku, hidup bersama. Seperti telah kita sebut, mereka membangun sikap *murū'ah*. *Murū'ah* bagi mereka mempunyai arti kejantanan berperang dalam mempertahankan kebesaran suku, kesabaran dan ketahanan dalam penderitaan, serta pengabdian pada tugas untuk membalas kesalahan yang pernah dilakukan pada satu suku (lain), melindungi anggota yang lemah dan menghadapi yang kuat. Sikap kebersamaan ini kemudian mereka bawa pada kehidupan ritual ketika memuja dewi-dewi mereka: Hubbal, Latta, Uzza, Manat. Kita pun tahu, suku Arab Badui berbeda dari orang Yunani atau Romawi ketika menyembah berhala. Orang Yunani atau Romawi cukup di rumah, sedangkan suku Arab Badui berjama'ah. Di sini juga kita melihat sesuatu yang positif di pola pikir Arab Badui, masyarakat Jahiliyyah. Kehidupan berjama'ah ini pun dipelihara oleh Tuhan melalui risalah Muhammad Saw. ketika mensyariatkan shalat berjama'ah.



Semangat kesukuan yang tinggi dan merasa hidup dalam himpitan nasib yang susah inilah yang menyeret mereka untuk “membuat” patung sebagai simbol senasib sepenanggungan. Ini terlihat dari nama-nama patung yang mereka buat. Ketika mereka membuat patung yang mereka namakan “puteri-puteri tuhan” (*banatullah*), ini tidak merujuk kepada satu kepercayaan mitologi seperti Pan dan Juno di Romawi atau Pallas di Athena. Satu patung mereka, yang mereka sebut allah-allah mereka, adalah allah Manat (Dewi Nasib). Dewi Manat ini merupakan satu simbol untuk mengikat satu hubungan persaudaraan senasib sepenanggungan. Mereka pun mengakui “sesuatu yang berkuasa atas dunia”, yang mereka sebut allah Latta (Sang Dewi). Mereka juga mengakui “sesuatu yang mahahebat”, yang mereka sebut allah Uzza (Satu yang Hebat). Mereka pun mengakui “sesuatu yang tinggi”, yang mereka sebut allah Hubbal (Sesuatu yang Tinggi). Hubal ini oleh orang Arab Badui didedikasikan kepada Ka’bah.

Kepercayaan kepada Latta, Uzza, Manat, dan Hubbal ini tak menuntun mereka kepada “kepercayaan yang benar”. Mereka tak percaya pada kehidupan setelah mati, mereka menyebut orang-orang yang sial dengan *banatut-dabri* (puteri sial dari sang Dewi).

Ketika masih belia, Muhammad bertemu dengan Bahira yang mengatakan kepada pamannya, Abu Thalib, bahwa ia adalah calon Rasul. Bahira lalu menjamu Muhammad dan Abu Thalib. Setelah jamuan, Bahira membawa Muhammad ke tepi dan memin-



tanya untuk bersumpah atas nama Latta dan Uzza, para dewi suku Muhammad. Kita melihat, Bahira yang Kristen ini tak menyuruh Muhammad bersumpah atas nama Tuhan Yesus atau Tuhan Bapak, tetapi dengan Latta dan Uzza. Bahira tahu, agama Kristen ditujukan Tuhan hanya bagi Bani Israil, sedangkan Muhammad tak masuk golongan keturunan Ya'kub. Mendengar itu, Muhammad sedikit marah. Ia berkata, "Jangan suruh aku bersumpah demi Latta dan Uzza. Karena demi Allah, tak ada yang paling kubenci kecuali kedua dewi itu." Muhammad waktu itu sudah bersumpah *demi Allah*. Kata "allah" telah dipakai oleh suku Arab Badui, namun merujuk dewi-dewi mereka yang empat. Sejak remaja, berkat ketangguhan dan kecerdasan berpikirnya, Muhammad telah mendekonstruksi kata allah yang semula merujuk Latta, Uzza, Manat, dan Hubbal, menjadi Tuhan Yang Maha Esa.

Ingat Perjanjian Hudaibiyyah? Rasulallah memulai perjanjian itu dengan meminta menulis *Bismillahirrahmanirrahim*. Tapi, waktu itu pemimpin tokoh kafir, Abus-Syam (yang berarti hamba-matahari), menolak kata *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. "Saya tak mengenal *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*," kata Abus-Syam. Rasulallah tersenyum, lalu ditulislah *bismillah* saja! Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jahiliyyah telah mengenal dan memakai kata "allah". Ketika Islam datang Rasulallah merombak pemaknaan kata "allah" itu.

Kara, dari penyebutan Latta, Uzza, Manat, dan Hubal, di sini kita melihat suku Arab Badui suka mengkambinghitamkan perempuan. Mereka memuja

perempuan dengan menyebutnya Latta (Sang Dewi) dan Manat (Dewi Nasib), namun mereka menyebut manusia yang bernasib buruk dengan “puteri sial sang Dewi”. Al-Qur’an yang mengatakan bahwa suku Arab Badui suka mengubur anak perempuan merupakan satu deskripsi bagaimana pola pikir Arab Badui yang hidup gersang dan keras memperlakukan perempuan secara salah. Mereka malu punya anak perempuan yang menurut mereka “pencitraan dewi” yang memberikan nasib sial, keras, dan gersang kepada mereka. Bagi mereka, pembunuhan anak perempuan merupakan satu ungkapan protes kepada Sang Dewi. Kita membayangkan, sekiranya Islam tak datang waktu itu niscaya suku Arab Badui akan musnah. Jadi, deskripsi Al-Qur’an tentang pembunuhan anak perempuan di suku Arab Badui bisa kita terjemahkan sebagai sikap tak tahannya suku Arab Badui melihat kehidupan gersang dan keras sukunya, mereka lalu menjalankan satu sikap bunuh diri perlahan-lahan.

Itulah suku Arab Badui yang suka kita sebut masyarakat Jahiliyyah (masyarakat bodoh). Mereka hidup sangat materialistik dan kapitalistik, tak percaya pada kepercayaan yang benar, terutama kehidupan setelah mati, tak percaya pertanggungjawaban hidup. Akhirnya mereka pun kalut, pusing, gersang hati dan akalnya. Mereka suka yang tampak-tampak saja. Walaupun mereka percaya kepada “sesuatu yang hebat dan tinggi”, itu hanyalah satu keterdesakan untuk mempertahankan kehidupan suku. Ketika mereka membangun sikap hidup materialistik, yang secara sadar tak

sadar menyeret mereka untuk membunuh anak perempuan, sebenarnya mereka sedang merancang sikap bunuh diri untuk kehidupan sukunya.

Kara, sekarang ini sebagian saudara kita, terutama kaum kaya, hidup dengan pola pikir uang dan uang, harta dan harta, dunia dan dunia. Hidup bagi mereka adalah bagaimana mengeduk keuntungan yang tinggi dan bisa bangga melihat uangnya bertumpuk di bank. Mereka pun lupa pada pendidikan dan kehidupan anaknya. Kita sering melihat, sebagian tetangga kita, bagaimana anak-anak kaya itu “terjebak” narkoba. Sebenarnya, kaum kaya yang hidupnya sangat materialistik sehingga lupa pada ruhaniah anaknya tak beda dengan masyarakat Jahiliyyah dulu. Mereka sedang membunuh anaknya, perlahan-lahan. Mereka sedang mengubur anaknya dan menyimpannya di ruangan sempit rumah mereka, sadis seakan tak bengis.

Nah, kita tahu sekarang bahwa Muhammad menghancurkan patung itu bukan semata menghancurkan patung yang terbuat dari batu atau semata membersihkan rumah Tuhan dari berhala-berhala. Tetapi, Muhammad begitu cermat dan tepat melihat semua permasalahan yang sedang melanda masyarakatnya. Muhammad paham dan merasakan bahwa kaum Arab Badui tempat ia dilahirkan telah membangun pola pikir materialistik. Mereka tak menyadari pola pikir itu lambat laut akan membawa pada kegersangan spiritual sehingga mereka pun begitu berani membunuh anak-anak yang tak punya salah apa-apa, anak-anak yang masih suci alami, belum terkena dosa

budaya. Muhammad tahu bahwa pola pikir materialistik itu mereka simpan di “simbol” patung. Muhammad pun menghancurkan simbol itu dengan tujuan supaya mereka mau berpikir sebentar bahwa apa yang mereka sembah itu dihasilkan dari satu pola pikir yang salah, pola pikir yang tidak akan bisa membawa mereka ke kehidupan bahagia baik di dunia apalagi di akhirat. Indah nian satu syair yang ditulis oleh Tamin bin Asad al-Khuza’i:

Di dalam patung-patung itu ada peringatan dan ilmu

Bagi mereka yang ingin pahala atau balasan

Muhammad pun menawarkan satu pandangan dunia *dîn Islâm* yang bermuara pada tauhid, *lâ ilâha illa Allâh*.

Dengan begitu, kita bisa membuat satu definisi tentang agama sekarang. Singkat saja: agama adalah keharusan sumber budaya. Harus seperti itu. Sekali lagi, harus!!! Saya setuju seratus persen dengan apa yang dikatakan seorang pemikir kawakan Mesir, Hasan Hanafi. “Agama adalah sumber-inti dari kebudayaan. Ia ada pada saat kelahirannya, perkembangannya, dan penyelesaiannya. Agama adalah arus utama di dalam setiap kebudayaan nasional. Apa yang disebut kebudayaan sekular atau ateis pun dibentuk oleh agama, apabila bukan melalui aksi maka setidaknya melalui reaksi.”

Muhammad menghancurkan berhala-berhala sebenarnya bermaksud agar pola pikir umat manusia,

kebudayaan manusia, hidup manusia, mesti menghancurkan berhala-berhala dunia dan menjadikan Tuhan sebagai nilai (penentu nilai) yang mendasarinya. (Di surat-surat nanti kita akan membahas Tuhan sebagai Nilai).

Oleh karena itu, “Islam adalah *natural religion* (agama alamiah). Islam adalah agama natural, bukan agama supranatural, sebuah agama akal, bukan superakal, dan sebuah agama Tuhan,” kembali kata Hasan Hanafi dalam *Islam in The Modern World* (Vol. 1).

Bagaimana dengan ritual?

Kara, ketika datang, Muhammad Saw. membawa syari’at baru, rukun Islam yang lima. Ia mereformasi kebiasaan (sunnah) kaum Jahiliyyah dengan kebiasaan yang bersumber dari Tuhan dan mesti diserahkan semata untuk Tuhan.

1. **Syahadat.** Persaksian tidak ada sesuatu yang menjadi sandaran dalam hidup ini, kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Persaksian ini merupakan satu perombakan total pola pikir masyarakat Jahiliyyah yang menyandarkan hidupnya pada harta, kecantikan perempuan, atau hidup berkelompok. Persaksian itu merombak juga penggunaan kata “allah” yang mereka rujuk kepada Latta, Uzza, Manat, dan Hubbal menjadi kepada Satu Zat yang laisa kamitslihi syai’un (berbeda dengan segala sesuatu apa pun). Persaksian ini pun merombak kehidupan yang menyepakati yang kaya yang utama menjadi persamaan antara sesama manusia, kesatuan umat manusia. Seperti yang sering

diteriakkan oleh Sayyid Quthub bahwa syahadat membawa tiga prinsip utama: pembebasan kesadaran manusia, persamaan manusia, dan solidaritas sosial. Konsep kesatuan umat manusia ini pun lalu menjadi “pencitraan Keesaan Tuhan” yang setiap muslim wajib membangunnya di dalam hidup pribadi masing-masing.

**2. Shalat.** Sebelum Islam datang, shalat telah biasa dilakukan oleh masyarakat Jahiliyyah. Al-Qur'an mengabadikan, “Shalat mereka di sekitar Baitullah itu tiada lain hanyalah siulan dan tepuk tangan (QS. al-Anfal:35)”. Pada mulanya shalat menghadap Baitul Maqdis di Palestina yang juga menjadi kiblat kaum Yahudi. Tapi, Tuhan memerintahkan Rasulullah menjadikan Ka'bah sebagai arah kiblat manusia. Dengan perubahan arah ini akan terlihat jelas bahwa Islam benar-benar merupakan warisan Ibrahim yang paling murni, mengingat Ka'bah pada mulanya dibangun oleh tangan Ibrahim sendiri.

Sebenarnya yang teramat penting dari syari'at shalat adalah melatih disiplin solidaritas dan disiplin menyikapi waktu. Dunia tidak hanya mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia, tapi dunia juga mempunyai sumber daya waktu yang menjadi titik tolak “penyatuan” antara sumber daya alam dan manusia. Di sini alam menjadi satu lahan yang berjalan dalam satuan waktu yang mesti didayagunakan manusia secara bersama-sama (alam, waktu, manusia) dalam mengeksiskan (mewujudkan) kepasrahan kepada-Nya. Oleh karena itu, disiplin shalat akan

menghancurkan anggapan “tua” dan “muda” apabila kita bisa benar menyikapi dan mendisiplinkannya. Kalau seorang tua usia, namun tak mau mendisiplinkan diri dalam mengolah sumber daya waktu maka usia tua mereka akan terjebak pada uban yang tumbuh subur. Mereka hanya tahu bahwa mereka tua sambil menyesali ternyata telah banyak waktu sia-sia, banyak waktu tak jadi makna, tak jadi karya, tak jadi amal saleh. Kalau seorang muda berusaha mendisiplinkan waktu mereka maka mungkin sekali seorang muda itu akan mampu mencipta karya melebihi seorang tua. Satu yang sama-sama tak dimiliki seorang tua dan seorang muda, mereka tak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Oleh karena itu, disiplin shalat akan menuntun kita untuk bisa menciptakan hari esok yang lebih baik dari hari ini, mengarah dalam pendayagunaan waktu. Ah Kara, tua dan muda tak ada beda, itu hanya nama, hakikatnya adalah pendayagunaan waktu secara benar dan maksimal.

Ya, Kara. Disiplin shalat merupakan sesuatu yang telah kita lupakan bersama. Buktinya, masih terlalu banyak di antara kita yang tak mau jujur melihat realitas kekinian. Masih banyak di antara kita yang begitu kuat berkeyakinan bahwa fatwa-fatwa ulama terdahulu adalah segalanya. Fatwa-fatwa ulama dahulu seolah kita pandang sebagai Al-Qur'an yang kekal abadi. Di sini yang terjadi adalah “pemberhalaan masa lalu”. Sebagian di antara kita begitu munafik, enggan melakukan terobosan dalam menafsirkan Al-Qur'an, hadits, atau fatwa ulama terdahulu secara baru. Kalau



ada ulama sekarang membuat penafsiran baru, seperti pengakuan guruku Kiai Abdul Hamid yang suka mengemukakan pendapat-pendapatnya sendiri ketika mengajar tafsir di kelas, suka dituduh “mujtahid ke-siangan”. Padahal, argumen-argumen Kiai Hamid didukung dengan kaidah ushul fiqh yang paten.

Tuhan berfirman, “*Aqîmû ash-shalâh*, dirikanlah shalat.” Makna *aqîm*, menurut Pak Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* bukan hanya mendirikan shalat semata, melainkan mendirikan shalat secara bersinambungan. Menurutku, dari pemahaman seperti ini, perintah *aqîmû ash-shalâh* sebenarnya mengharuskan kita mendidik diri sendiri supaya bersinambungan menerima tongkat estafet perjuangan Islam yang dibawa Muhammad untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya (*li yukhrijakum min azh-ẓhulumâti ila an-nûr*). Karena perjuangan itu bersinambungan maka ruh perjuangan, yaitu pemikiran, tidak boleh berhenti. Itu sebabnya, sepanjang masa kita memerlukan para mujtahid dan mujaddid yang siap ilmu, mental, dan (terutama) ketakwaan, untuk menafsirkan Al-Qur’an supaya mampu ikut andil dalam percaturan dunia pada zamannya.

**3. Shaum.** “Hai orang-orang beriman, diwajibkan (*kutiba*: ditulis) kepadamu puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu semua bertakwa (QS. al-Baqarah:183).” Kita melihat, syari’at puasa telah ada sejak dulu kepada umat-umat terdahulu. Puasa dikerjakan serentak pada bulan Ramadhan. Di sini puasa bisa diartikan sebagai



gerak sosial. Gerak sosial ini pula yang menjadi kemes-tian dari puasa dalam merasakan penderitaan orang lain. Gerak sosial ini pulalah yang menjadi definisi yang dibawa oleh tujuan puasa itu sendiri: memba-ngun sikap mental takwa.

4. **Zakat.** Dulu dikenal upeti, kewajiban mem-berikan sebagian harta kepada penguasa. Islam da-tang untuk merombak pola pikir itu dengan konsep zakat yang ditujukan untuk rakyat, terutama kesejah-teraan kaum miskin.

Tentang zakat ini, menarik kita melihat ijtihad KH. Masdar F. Mas'udi yang berpendapat bahwa pajak sebagai zakat bagi rakyat. Dalam *fiqh-fiqh* klasik kita kerap kali diajari dengan konsep zakat hanya sebatas konsep pengeluaran harta yang berada di level individu, tidak negara. Menurut KH. Masdar, sebenarnya konsep zakat adalah konsep bernegara dengan pemerintah bertindak sebagai *amili'n*. Seka-rang ini negara kita melakukan konsep pajak dengan konsep jizyah dalam *fiqh* klasik. Konsep pajak sebagai jizyah ini, kalau kita meneliti secara seksama, akan mencengangkan mata kita bahwa sebenarnya pajak kita sistemnya imbal-jasa, dan yang paling diuntung-kan dalam imbal-jasa ini tiada lain adalah kaum kaya. Sementara orang miskin mendapatkan keuntungan sedikit, mengingat mereka sedikit mengeluarkan pajak. Dengan pajak sebagai jizyah, "Negara modern men-definisikan dirinya sebagai penjual jasa kepada pem-bayar pajaknya. Sepintas posisi ini terasa wajar dan

rasional. Tetapi, negara dengan nalar jizyah ini di bawah sadarnya menggarisbawahi sebuah prinsip yang secara struktural melanggengkan ketimpangan sosial. Kaum kaya yang membayar pajak besar akan merasa berhak mendapatkan imbal-jasa kenegaraan yang besar, kalangan lain yang membayar pajak kecil harus puas dengan jasa kenegaraan yang kecil pula, sementara rakyat kecil yang tak mampu membayar pajak karena kemiskinan harus terima nasib untuk tidak dipedulikan oleh negara, kecuali sekadar tetesan berkah (*trickle down effect*) dari kedermawanan belaka,” demikian KH. Masdar. Konsep pajak sebagai jizyah ini akan membuat yang kaya makin kaya, makin puas tertawa, sementara yang miskin harus puas melihat tawa si kaya. Kalau negara kita bisa menerapkan konsep pajak sebagai zakat maka uang pajak akan lebih diutamakan untuk fakir miskin seperti tertuang dalam surat at-Taubah ayat 60. Dengan pajak sebagai zakat, kaum kaya mungkin tak mendapat kucuran dana (kan mereka sudah kaya). Kita suka diberi tahu oleh pepatah, jangan mengajari bebek berenang. Memberi dana kepada si kaya tak jauh beda dengan pepatah itu. Gara-gara harta, pepatah itu seperti tak guna. Dengan melaksanakan ijtihad KH. Masdar, insya Allah pemerataan sosial pun akan segera nyata.

Kara, saya pernah mengikuti presentasi KH. Masdar tentang pajak sebagai zakat ini. Ia menggunakan analisis dengan senjata ilmu Barat, seperti kontrak sosialnya Jean Jacques Rousseau dan yang lainnya, dan terutama dengan senjata kaidah ushul fiqh yang benar-

benar paten. Menurutku, ijtihadnya itu merupakan satu terobosan baru bagi Ekonomi Islam.

**5. Haji.** Masyarakat Jahiliyyah dalam salah satu ritualnya melakukan tawaf dengan bertelanjang bulat. Islam datang dengan merombak kebiasaan itu menjadi menggunakan pakaian putih bersih tanpa jahitan. Hal utama dari ibadah yang dilakukan hanya bagi mereka yang mampu ini adalah semangat kebersamaan untuk tidak menjauh dari rumah Tuhan. Ali Syari'ati menulis dengan sangat indah dalam buku *Haji*, "Ketika Anda berkeliling dan bergerak mendekati Ka'bah, Anda merasa seperti riak kecil yang melebur ke dalam sungai besar. Terbawa oleh gelombang, Anda kehilangan sentuhan dengan tanah. Tiba-tiba Anda mengapung, terbawa banjir. Ketika mendekati pusat, tekanan kerumunan orang memaksa Anda begitu keras sehingga Anda diberi satu kehidupan baru. Anda kini adalah bagian dari Orang-Orang; Anda adalah Manusia, hidup, dan abadi ... Ka'bah adalah matahari dunia yang wajah (permukaannya) menarik Anda ke dalam orbitnya. Anda telah menjadi bagian dari sistem universal ini. Berkeliling seputar Allah, Anda segera akan melupakan diri Anda sendiri ... Anda telah ditransformasikan ke dalam partikel yang mencair dan menghilang perlahan-lahan. Inilah cinta mutlak kepada puncak."

Kara, kita harus ingat, Rasulullah Muhammad yang suci melaksanakan haji hanya sekali dan melakukan umrah tiga kali. Fenomena sekarang ini adalah orang naik haji berulang-ulang kali. Di Tasikmalaya

ada yang sampai berpuluh-puluh kali. Ini merupakan satu “pengotoran” ibadah suci haji. Haji dilepas dari tugas sosial. Tugas sosial haji adalah setelah keberangkatan ibadah haji yang pertama, bapak/ibu Haji itu harus lebih mengerti Hadits Qudsi yang berkata, “Dekati Aku bersama orang-orang miskin.” Saya jadi ingat kata-kata William Shakespeare, “Bahkan, setan pun menggoda manusia dengan kebaikan.” Kita pernah tahu kisah al-Qashash yang digoda oleh setan yang menjelma sebagai “seorang ahli ibadah”. Al-Qashash merasa ibadahnya selalu kalah oleh “si ahli ibadah” itu. Kemudian ia meminta saran kepada “si ahli ibadah”. Ternyata “si ahli ibadah” berkata bahwa untuk bisa ibadah seperti dia, al-Qashash harus bisa menghayati dosa secara tuntas. Lalu “si ahli ibadah” menyarankan al-Qashash untuk meminum khamar dulu, “baru engkau akan menghayati ibadah secara benar seperti aku”, katanya. Al-Qashash patuh, dia pun akhirnya menjadi seorang pendosa dan mati sebagai pendosa. Apakah kita tak khawatir kalau “si ahli ibadah” itu menjelma sebagai seorang ulama yang selalu mendukung ibadah haji sampai berulang-ulang kali? Orang kaya pun patuh, padahal ketika si kaya ibadah haji kedua, jeritan tetangga miskin di desa sampai terbayang-bayang ketika wukuf di Arafah. Konon, ada seseorang yang suka bersurban dan kerap kali menolak disebut kiai (kalau benar penolakan itu, seharusnya dia melepas pernak-pernik kiai). Ketika musim haji datang dia rutin pergi ke Tanah Suci. Lucunya, entah bagaimana, misal apabila hari senin ada di Makah, malam rabu sudah di Bandung lagi, lalu hari

kamis kembali ada Makah. Tingkahnya itu sungguh tolol.

Kara, saya benar-benar menunggu keberanian ulama-ulama kita, atau MUI kita, atau Menteri Agama kita, untuk memfatwakan bahwa siapa pun yang akan pergi haji berulang-ulang kali semestinya menyalurkan uangnya kepada kaum miskin, kepada mereka yang membutuhkan modal usaha, atau untuk kesejahteraan anak yatim. Kalau perlu, ada fatwa haram pergi haji kedua kalinya, apabila tidak ada alasan yang dibenarkan agama.

Ya Tuhan, jangan biarkan mereka terlupa selamanya.

Kita telah melihat bahwa ritual dalam Islam merupakan satu sumber untuk membudaya, memanusiakan diri kita masing-masing. Bukankah Al-Qur'an berkata bahwa neraka wail diperuntukkan bagi mereka-mereka yang mengerjakan shalat? Al-Qur'an sebenarnya ingin berkata bahwa neraka wail merupakan tempat bagi orang-orang yang melakukan ritual keagamaan, namun tak menghayatinya sehingga tak menjadi satu bahasa budaya dalam usaha memanusiakan manusia. Menghayati bukan semata aktivitas hati, ia juga memerlukan ketangguhan akal yang kuat. Nah, di sini pulalah kita memerlukan "filsafat" untuk menghayati kehidupan keagamaan kita. Agama sebagai sumber budaya jelas memerlukan filsafat sebagai alat untuk membudaya itu. Jadi, filsafat adalah satu media untuk menghayati agama dalam proses membudaya.

Sekarang kita kembali ke pembahasan di atas, *ad-dîn*. Kara, sukar juga tampaknya untuk mengatakan bahwa agama Kristen, Yahudi, Buda, dan yang lainnya itu sebagai *ad-dîn*. Sudah kita katakan, dalam Al-Qur'an *dîn* tak ditemukan bentuk jamaknya. Nah, bagaimana dengan surat al-Kafirun di atas yang jelas sekali berkata, “Bagimu *dîn* kamu, bagiku *dîn* aku”?

Sebaiknya kita lihat makna bahasa *dîn* dulu. KH. Munawar Chalil dalam buku *Definisi Sendi Agama* memberikan pengertian *dîn* dengan sepuluh makna: (1) cara atau kebiasaan, (2) peraturan, (3) undang-undang, (4) tata atau patuh, (5) menunggalkan ketuhanan, (6) pembalasan, (7) perhitungan, (8) hari kiamat, (9) nasihat, (10) agama.

Menurut KH. Chalil, dalam Al-Qur'an terjemahan lazim kata *ad-dîn* mewakili banyak arti, di antaranya yang menonjol: (1) pembalasan (QS. al-Fatihah:3, QS. al-Infitar:17), (2) penyembahan (QS. al-A'raf:29), (3) hukum atau undang-undang negara (QS. Yusuf:76), (4) agama atau millah (QS. al-An'am:156, QS. asy-Syua'ra:13, QS. al-Quraisy:6), (5) patuh atau taat (QS. an-Nahl:52). Yang harus kita perhatikan dari penelitian kiai asal Semarang yang banyak menulis buku ini, menurutnya, kebanyakan arti *ad-dîn* adalah pembalasan, perhitungan, ketaatan, dan syari'at. Syari'at! Makanya, makna *ad-dîn*, kalau kita setuju dengan KH. Chalil, adalah syari'at yang ada di dalam Al-Qur'an, dan secara pasti bukan “syari'at” dalam ajaran agama apa pun.

Saya telah berusaha membuka lembar demi lembar Al-Qur'an akhir-akhir ini. Saya melihat kata *dîn* terulang sebanyak 93 kali (tanpa memperhitungkan kata jadiannya seperti dalam surat al-Fatihah, *yaum ad-dîn*). Sepenglihatanku, ada dua bentuk yang dibawa Al-Qur'an ketika mengatakan kata itu, *dîn* dan *ad-dîn*. Sepertinya, dua bentuk ini yang dilupakan oleh banyak ilmuwan kita. Ketika Al-Qur'an berkata *dîn*, bentuk *nakirah* atau indefinitif, selalu merujuk pada "semua agama" atau "semua ketundukan". Misal, dalam surat al-An'am ayat 159, "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah *dîn*-nya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu (Muhammad) terhadap mereka." Yang memecah-belah *dîn*-nya itu adalah agama Yahudi, Kristen, dan yang lainnya yang telah "mengotori" ajaran suci Ibrahim dengan akal pikirannya.

Kara, kaum Yahudi dan Kristen juga yang lainnya yang telah mengotori "ajaran murni" Ibrahim sebenarnya dipanggil oleh Tuhan dengan bahasa yang begitu indah, Ahlul Kitab. Secara langsung Tuhan ingin berkata bahwa di agama mereka pun sebenarnya terdapat ajaran-Nya, namun mereka menerimanya tidak dengan sempurna sesuai dengan yang diajarkan-Nya.

"Katakanlah, 'Hai Ahlul Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam *dîn*-mu dengan cara yang tidak benar. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat terdahulu. Mereka telah

menyesatkan banyak (orang) dan mereka sesat dari jalan yang lurus (QS. al-Maidah:77).”

Muhammad bersabda, “Janganlah kamu melampaui batas dalam *ad-dîn* karena umat terdahulu pun binasa karenanya (HR. Ahmad).” Maksud *jangan melampaui batas* di sini menurutku adalah bahwa akal kita harus benar-benar tepat dalam menganalisis segala permasalahan sehingga ia tahu mana kebenarannya. Sabda Muhammad yang ini menunjukkan bisa saja pengikutnya akhirnya memecah belah *dîn* dengan melampaui batas. Misal, pengikut Muhammad yang tak percaya takdir Tuhan. (Maksud takdir di sini adalah seperti yang pernah kita bahas pada Bab Antropologi Islam).

Adapun ketika Al-Qur’an berkata *ad-dîn*, bentuk *ma’rifah* atau definitif, Al-Qur’an selalu merujuk pada “ajaran murni” Ibrahim yang diwariskan kepada para rasul dan diwarisi secara sempurna oleh Muhammad.

*“And this was the legacy that Ibrahim left to this sons, and so did Ya’kub, ‘Oh my sons! God Hath chosen ad-dîn for you, the did not except in faith of muslim (QS. al-Baqarah:132).”*

Ibrahim telah mewariskan *ad-dîn* kepada Ya’kub!

Firman Tuhan yang lain sangat mengisyaratkan dengan kuat bahwa *ad-dîn* adalah apa yang telah disyari’atkan Tuhan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan juga Isa. “Dia (Tuhan) telah mensyari’atkan untuk kamu tentang *ad-dîn* yang telah diwasiatkan kepada



Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Tegakkanlah *ad-dîn* dan janganlah kamu berpecah-belah (QS. asy-Syu'ara:13).”

Ketika berkata *ad-dîn*, Al-Qur'an menunjuk ke-  
sempurnan ajaran Tuhan. Setiap Rasul membawa risalah *ad-dîn* dan sempurna pada zamannya. Estafet ke-  
sempurnan risalah Tuhan ditutup oleh kerasulan Muhammad bin Abdullah Saw.

“Sesungguhnya *ad-dîn* yang diridhoi Tuhan adalah *al-Islâm* (QS. Ali Imran:19).”

Nah, kita tahu, agama apa pun sekarang ini selain agama yang syar'iatnya Al-Qur'an bukanlah *ad-dîn*. Saya ingin berkata bahwa “ketundukan berpikir” (sehingga menghasilkan iman) yang pasti dipunyai oleh setiap agama sebagai bahasa iman kepada Tuhan Yang Maha Esa tak akan membawa pada kebahagiaan sejati, kesempurnaan spiritual. Kesempurnaan hanya didapatkan dengan menjalankan syari'at yang diajarkan oleh Al-Qur'an (*ad-dîn*).

Kara, ketika Al-Qur'an berkata tentang “risalah murni” Ibrahim, dalam penglihatanku, ternyata tak hanya dengan *ad-dîn* saja. Tapi, juga dengan kepemilikan yang selalu diisyaratkan kepada “risalah Muhammad”. Ada beberapa ayat tentang ini.

“Hari ini Aku telah sempurnakan (pedoman) *dîn*-mu (maksudnya, *ad-dîn*), Aku telah lengkapkan nikmat-Ku padamu dan keridhoan-Ku kepadamu *al-Islâm* sebagai *dîn*. (QS. al-Maidah:3).”

“Katakanlah (olehmu Muhammad), ‘Hai manusia, jika kamu ragu-ragu tentang *dîn*-ku (*dîn* Muhammad, *ad-dîn*) maka (ketahuilah) bahwa aku tidak menghamba kepada yang kamu hamba selain Tuhan, tetapi aku menghamba kepada Tuhan yang memati-kanmu dan aku diperintahkan supaya termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman.’ (Aku diperintahkan pula), ‘Hadapkanlah wajahmu kepada *ad-dîn* dengan *hanîf* (tulus, lurus) dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Janganlah kamu menghamba kepada apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberikan mudharat kepadamu selain Tuhan. Sebab, jika kamu berbuat demikian sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim.’ (QS. Yunus:104-106).”

Kata kepemilikan seperti dua ayat di atas diungkap pula oleh Al-Qur’an ketika menerangkan “risalah murni” Ibrahim pada umat terdahulu sebelum “risalah Muhammad”.

“Tuhan telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Sungguh, Dia akan meneguhkan *dîn* (*dînahum*) yang telah diridhoi untuk mereka. Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka. Sesudah mereka berada dalam ketakutan, mereka menjadi aman sentosa. Mereka tetap menghamba kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Barangsiapa yang

(tetap) kafir sesudah (janji) itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik (QS. an-Nûr:55).”

Dengan kata kepemilikan ini maka kita tahu sekarang bahwa keterangan dalam ayat terakhir surat al-Kafirun yang sering banyak dikutip para pemikir, di antaranya Dr. Kahmad seperti kita tulis di atas, bukan berarti risalah Muhammad (*ad-dîn*) sama dan sederajat dengan risalah yang ada di banyak Kitab Suci. Tidak! Penggunaan kata “bagimu *dîn* kamu sekalian dan bagiku *dîn* aku” bukan untuk menyamakan risalah Al-Qur’an dengan Injil atau Weda. Bukan! Kalimat “bagiku *dîn* aku” merupakan satu ungkapan bahwa “*dîn* aku adalah *ad-dîn al-Islâm*”.

Kemudian, selain dengan kata *ad-dîn* dan kata yang merujuk pada kepemilikan, Al-Qur’an juga menggunakan terminologi lain untuk mengungkapkan “risalah murni Ibrahim” atau “risalah Tuhan”, yaitu dengan menggandengkan kata *dîn* dan *al-haqq* (*ad-dîn al-haqq*) (QS. at-Taubah:33; QS. al-Fath:28; QS. ash-Shâff:9) atau *al-qayyûm* (*ad-dîn al-qayyûm*) (QS. Yûsuf:40).

“Hadapkanlah wajahmu (hidupmu) kepada *ad-dîn al-qayyûm* (agama murni Ibrahim, agama Tuhan), sebelum datang suatu hari yang tak dapat ditolak kedatangannya ... (QS. ar-Rûm:43).”

“Katakankah olehmu Muhammad, ‘Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Tuhanku ke jalan yang lurus, agama Tuhan (*dînan qiyâman*), agama Ibrahim yang condong kepada Tuhan (millah Ibrahim),

dan ia tidak termasuk orang-orang musyrik (QS. al-An-am:161).”

“Mereka (kaum Yahudi dan Kristen) berkata, ‘Jadilah kamu Yahudi atau Kristen maka kamu akan berada di jalan yang benar.’ Katakanlah (olehmu Muhammad), ‘Tidak, (kami mengikuti) agama (*millah*) Ibrahim yang *hanîf* (lurus dan tulus) dan ia (Ibrahim) bukan termasuk orang yang menyetukkan Tuhan.’ (QS. al-Baqarah:135).”

Hanya Tuhan yang tahu, wallahu ‘alam. Itu se-penglihatanku.

Kara, konsep *dîn* ini penting! Tanpa membedakan makna *dîn* dengan *ad-dîn*, dikhawatirkan syari’at Al-Qur’an tak beda kapasitasnya dalam membawa spiritual manusia dengan kapasitas syari’at yang ada di Perjanjian Baru, Perjanjian Lama, Weda, dan Kitab Suci. Tidak! Hanya *ad-dîn*-lah yang bisa menuntun manusia pada kesempurnaan spiritual. (Tentang kesempurnaan spiritual, saya akan jelaskan dalam surat terpisah nanti).

Dulu saya sempat sibuk juga membaca buku-buku Kristiani, bahkan sampai ayah saya gusar (tapi tak sampai melarang). Beberapa tahun lalu, apabila saya sedang membaca Al-Qur’an atau Injil, lalu saya ditanya, “Sedang baca apa?” Saya menjawab cukup mengerikan kalau diingat sekarang, “Novel.”

Kara, (mungkin saya mesti berkata) maaf, saya ingin mengungkapkan tingkah mereka dalam memecah

belah *dîn* (ketundukan) mereka seperti yang tertuang dalam pengkajian saya akan kitab suci agama lain pada kesempatan ini, plus pengkajian saya akan sejarah agama (saya hanya akan membahas Kristen dan Yahudi, dan memang hanya dua ini kiranya saya pernah melakukan pembacaan yang cukup).

Di atas kita telah mengutip surat al-An'am ayat 159. "Sesungguhnya terhadap orang-orang yang memecah-belah *dîn*-nya menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." Sungguh indah bahasa Al-Qur'an, "memecah belah *dîn*-nya". Ya, kaum Yahudi, Kristen, dan yang lainnya yang telah memecah belah *dîn* mereka yang semestinya murni sesuai dengan "risalah Tuhan", namun mereka mengotorinya dengan pikiran mereka.

Saya ingin menuliskan beberapa catatan saya tentang doktrin Paulus yang mengakar di benak dan hati saudara kita kaum Kristiani. Perlu diketahui, doktrin-doktrin Paulus dilontarkannya di depan Jemaat Asing di Asia Kecil, Medocinoa, sebagian kecil rakyat Greco, dan sebagian kecil Italia, bukan di kota suci Jerusalem! Doktrin-doktrin itu bisa disimpulkan dalam 7 poin penting yang termuat dalam Himpunan Surat Paulus (*Paul's Epistles*), sebagai berikut:

1. *Inherited Sin* (Dosa Warisan). Karena moyang manusia (Adam dan Eva) membikin dosa di Surga hingga tercampak dari Surga maka turunannya mewarisi dosa (Rum, 5:12-18; 1 Korintus 15:21-26; dan ayat lain dalam Himpunan Surat Paulus).

2. *Son of God* (Anak Tuhan). Allah-Bapa di Surga mempunyai Anak Sulung yang terdahulu dari segala zaman dan segalanya diciptakan melalui-Nya (1 Korintus: 6; Kolose 1:15; 1 Timotius 2:5; dan ayat lain dalam Himpunan Surat Paulus).
3. *Incarnation* (Inkarnasi). Anak Sulung yang terdahulu dari segala zaman itu telah menjelmakan dirinya di muka bumi melalui benih Daud, yaitu Yesus Kristus (Galatia 4:4-5; Rum 1:3-4; Kolose 1:15; Ibrani 1:3; dan ayat lain dalam Himpunan Surat Paulus).
4. *Crucifixion* (Penyaliban). Anak Sulung Allah yang menjelma di muka bumi melalui benih Daud itu telah menyerahkan dirinya untuk disalibkan (1 Korintus 1:18-23; Rum 5:8; 1 Timotius 1:15; dan ayat lain dalam Himpunan Surat Paulus). Di dalam Al-Qur'an tak diceritakan bahwa tak ada peristiwa penyaliban. Al-Qur'an berkata bahwa yang disalib bukanlah Isa a.s., meskipun seolah-olah Isa a.s. (QS. an-Nisâ:157-158). Pendapat Al-Qur'an ini "dibebarkan" oleh Uskup Anitiokia yang meninggal tahun 110 M (enam abad sebelum Muhammad Saw. lahir).
5. *Redemption* (Penebusan). Anak Sulung Allah yang mati di atas Tiang Salib itu adalah untuk menebus Maut yang diwarisi manusia dari semenjak Adam. Setiap orang mestilah beriman terhadap Penyaliban dan Penebusan untuk beroleh selamat dan beroleh Hidup Kekal kembali (Rum 5: 18; Ram 6:10-11;

2 Korintus 5-14; 1 Timotius 2:6; dan ayat lain dalam Himpunan Surat Paulus.

6. *Resurrection* (Kebangkitan). Anak Sulung Allah yang telah disalibkan dan dikuburkan itu bangkit kembali setelah tiga hari di dalam kuburnya (Korintus 15:17-20; 2 Timotius 2:8; Rum 6:4-18; Rum 10:9; 1 Korintus 15:4; dan ayat lain dalam Himpunan Surat Paulus).
7. *Ascension* (Naik ke Langit dan bersemayam di sebelah kanan Allah-Bapa). Anak Sulung Allah yang telah bangkit dari kuburnya itu mikraj kembali ke sisi Allah-Bapa di Langit (Epesus 1:19-20; Kolose 3:1 dan ayat lain dalam Himpunan Surat Paulus).

*Tujuh Pokok Keyakinan* yang diajarkan Paulus dalam lingkungan Jemaat-Jemaat Asing itu ditutup dengan Doktrin Rahasia (*Divine Mysteries*, suka disebut juga Rahasia Ilahi), bahwa sekaliannya itu adalah rahasia yang tidak bisa diselidiki dan ditilik dengan akal, tetapi cuma harus diimani, dipercayai, dan diyakini sepenuh hati. Paulus mengungkapkan doktrin Rahasia Ilahi itu dengan:

“Bukannya aku datang dengan pepatah lidah atau hikmat di dalam hal memberitakan rahasia Allah kepadamu (Korintus 2:1)”

“Rahasia itu sudah dinyatakan kepadaku dengan jalan wahyu. Dengan itu, apabila kamu membaca, bolehlah kamu mengetahui pengertianku atas rahasia Kristus yang ada pada zaman dahulu yang belum di-

beritakan kepada segala anak Adam. Maka, kepada aku ini, yang terlebih hina daripada segala orang suci, dikaruniakan anugerah ini dan akan kuberitahukan kepada orang kafir tentang kekayaan Kristus yang tiada terkira itu (Efesus 3: 3-8).”

“Aku sudah dijadikan pelayan sidang itu menurut seperti jawatan yang dikaruniakan Allah kepadaku karena kamu akan menyampaikan pesan Allah, yaitu rahasia yang sudah tersembunyi berzaman-zaman dan turun-temurun (Kolose 1: 25-26).”

“Menurut Injil yang aku ajarkan, dan menurut pemberitaan dari hal Yesus Kristus itu, sebagaimana kenyataan rahasia yang terlindung semenjak zaman asali, tetapi sekarang ini sudah kentara dan dinyatakan kepada semua orang kafir (Rum, 16: 25-26).”

“Tetapi orang *duniawi* tiada menerima sesuatu yang dari Ruh Allah itu, karena perkara itu menurut mereka kebodohan semata, dan tiada dapat mengenalnya, karena hal itu mestilah diselidiki dengan *ruhaniyah* (Korintus 2:14).”

“Maka kita memberitakan: Kristus yang tersalib, yaitu suatu keraguan kepada orang Yahudi dan suatu kebodohan kepada orang kafir (Korintus 1:23)”

“Karena pengajaran dari hal Salib itu menjadi kebodohan kepada segala orang yang menuju kebinaasaan; tetapi kepada kita yang menuju keselamatan, itulah kuasa Allah. (Korintus 1:18).”



Demikian Paulus mengunci *Tujuh Pokok Keyakinan* yang diajarkan itu untuk menutup pintu bagi setiap bantahan dan sangkalan dengan menyatakan “semuanya itu” (doktrin-doktrinnya) Rahasia Ilahi yang tidak pernah diberitakan kepada anak Adam pada masa sebelumnya. *Tujuh Pokok Keyakinan* menurut Paulus diwahyukan kepadanya semata. Rahasia Ilahi itu tidak boleh diselidiki dengan pikiran, tetapi haruslah diimani dan dipercayai sepenuh hati.

Kara, apa yang saya ungkap di atas sedikit banyak diungkap pula oleh sejarawan kondang, Max Dimont, dalam bukunya *Jews, God and History*. Pun, banyak ilmuwan lain, misal Karen Armstrong dan Herbert Muller, yang keduanya berkata bahwa “perubahan-perubahan doktrin fundamental Kristiani yang dilakukan oleh Paulus telah menyebabkan agama Kristen sesungguhnya dibangun oleh Paulus, bukan oleh Yesus”.

Kemudian, tentang Yahudi. Pada tahun 588 SM terjadi pembumihangusan Baitul Maqdis yang menyebabkan terbakarnya Kitab Suci Taurat. Waktu itu masyarakat Yahudi tak hafal semua Taurat, apalagi saat itu yang bertugas memelihara Taurat adalah golongan Bani Lawi saja. Oleh karena itu, walau ada usaha dari rakyat Yahudi untuk menulis ulang, penulisan Taurat itu diragukan keotentikannya, mengingat Taurat tak dihafal seratus persen. Terlebih, Nabi Musa hanya mewajibkan pembacaan hukum Taurat setiap tujuh tahun sekali (Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 31:9).

Dengan begitu, sejarah mengungkapkan kesaksiannya bahwa Taurat sekarang lebih dimungkinkan telah dikotori pemikiran manusia. Apalagi, setelah Taurat ditulis ulang dan rakyat Yahudi mendirikan lagi Baitul Maqdis pada tahun 48 SM, Kaisar Titus kembali membumihanguskan Baitul Maqdis. Taurat yang telah ditulis itu pun kembali terbakar. Lalu, rakyat Yahudi pun menyebar ke beberapa tempat dan bertebaran di seluruh seluruh penjuru dunia. Semakin jauh pulalah Taurat dengan mereka. Nah, Taurat yang sekarang ada adalah Taurat yang diragukan keasliannya, tak otentik lagi, minimal sebagian dari Taurat.

Kara, tentang perlu diragukannya keaslian Kitab Yahudi, kita bisa membaca temuan Erich Fromm dalam buku *Manusia Menjadi Tuhan*. Lewat studi sejarah lineatur kitab yang ketat dan analisis yang cermat, Fromm berkesimpulan bahwa kitab suci Yahudi sekarang ini bukan firman Tuhan, melainkan ditulis oleh berjubel penulis dalam sekuen waktu satu milenium (1200-1000 SM). Dari judul buku ini (dalam edisi aslinya *You Shall Be as God*), kita melihat Fromm membuat satu frase bagaimana “manusia bertindak sebagai Tuhan” ketika menulis kitab suci yang oleh banyak orang sekarang ini dianggap sebagai firman Tuhan.

*Ad-dîn al-Islâm* adalah satu-satunya pewaris millah Ibrahim. Nah, kata millah bisa kita mengerti sekarang merupakan agama rumpun yang kesempurnaannya diwarisi oleh *ad-dîn al-Islâm*.

Kara, penjelasan tentang Kristen dan Yahudi ini bukan ingin mengorek-ngorek keimanan mereka (apalagi menghina). Bukan. Saya hanya ingin mengajak *kita semua* untuk berpikir secara jernih supaya tampak mana sebenarnya kebenaran itu. Kita semua percaya, hanya Tuhanlah yang mempunyai petunjuk dan kepada siapa saja akhirnya petunjuk itu Dia sematkan di dadanya. Kita percaya, kehidupan cinta kasihlah yang akan menjadikan kita manusia yang sebenar-benarnya.

Sekarang kita harus membahas agama sebagai fitrah supaya kita pun tahu bahwa filsafat juga merupakan satu fitrah. Sebab, ia merupakan satu media untuk menghayati agama, pada pembahasan dulu tak saya jelaskan secara jauh.



Sampai di sini Sabda membaca. Adzan maghrib bergema. Dia tunda bacaannya, lalu mempersiapkan diri untuk menghadap-Nya.

Si Jukut telah pergi ke masjid. Ia datang ketika Sabda sedang membaca, lalu segera pergi setelah mandi.

“Ah, dia ninggalin aku,” kata Sabda. Biasanya mereka pergi bersama. Sehabis shalat berjama’ah, si Jukut pulang, Sabda ngaji bersama Pak Kiai.

Selesai mandi dan shalat sendiri, tanpa ‘*aurad*, dia termenung. Bahkan, mungkin ketika shalat pun dia asyik memikirkan ocehan-ocehan si “Kata Tuhan”. Itu mungkin sekali. Tak tahu apakah shalatnya khusyuk

atau tidak. Definisi khusyuk memang tak jelas. Ada yang berkata, konon ulama, bahwa khusyuk adalah tak ingat apa-apa selain mengingat Tuhan. Benarkah? Bukankah kondisi tak ingat apa-apa itu pingsan namanya? Bukankah Tuhan tak bisa dingat-ingat atau dipikirkan? Ada yang berkata pula, konon ustadz, untuk bisa khusyuk maka hati harus mengartikan bacaan-bacaan yang dikatakan bibir kita. Benarkah? Bukankah itu hanya satu metode untuk bisa konsentrasi? Apa jaminannya kalau seseorang telah melakukan itu maka dia bisa mengakui bahwa dia telah shalat dengan khusyuk sehingga dia tahu shalatnya itu mendapat pahala? Lagian, kasihan orang yang tak mengerti bahasa Arab, kan? Ada yang berkata, konon kiai, shalat khusyuk itu minimal ketika shalat kita ingat bahwa waktu itu kita shalat. Bisakah? Dalam shalat hati dan benak kita harus berkata, “ini sedang shalat, ini sedang shalat, ini sedang shalat.” Wah, sepertinya ini sukar, sukar sekali. Benak dan hati punya dunia yang sangat luas, melebihi luas semesta, bahkan hati dan benak bisa melampaui waktu dan ruang. Ah, sepertinya Tuhan menginginkan sesuatu yang tak bisa diungkapkan dalam bahasa. Tuhan telah menciptakan keterbatasan manusia untuk bisa mengungkapkan semua pengalaman dalam bahasa manusia. Seperti khusyuk, satu konsep yang sukar dibahasakan oleh lisan ataupun tulisan. Manusia hanya bisa mencari metode untuk mendapatkannya tanpa bisa mengetahui secara tuntas pengalaman seperti apa sebenarnya khusyuk itu. Kalau ada manusia yang mengaku dia telah shalat khusyuk, yakinkan bahwa dia bohong. Sebab, Mu-

hammad sendiri tak pernah mengaku bahwa ia telah shalat khusyuk. Yakinkan pula, Tuhan Mahatahu siapa yang shalat khusyuk dan siapa yang tidak.

Ternyata benar, Sabda shalat tak khusyuk. Buktinya dia berkata, “Pembahasan si ‘Kata Tuhan’ menarik juga. Sampai-sampai terbawa shalat. Sukar memang shalat khusyuk. Sepanjang aku shalat, aku tak pernah khusyuk.”

Benaknya asyik memikirkan ocehan Firman.

“Benarkah mengerjakan shalat bisa membentuk disiplin dalam menyikapi waktu?” tanyanya. Dia bukan orang yang mudah percaya kalau untuk urusan seperti ini.

“Sejak kecil aku biasa shalat, tak pernah ketinggalan, kecuali sepulang dari Bandung saat Ambar wafat. Tapi, kedisiplinan apa yang aku dapat. Rasanya aku tak mendapat apa-apa. Aku hanya menjalankan perintah-Nya. Tak tahu aku nilai guna shalat. Cuma, sejak aku kecil Nenek suka berkata bahwa minimal kalau kita mengerjakan shalat maka tak mendapat siksa dari-Nya. Kalau tak shalat, kita dapat murka-Nya. Beruntung kita shalat kalau dapat ganjaran-Nya. Cuma, ganjaran itu kan rahasia Dia. Aku shalat mungkin hanya cari selamat supaya tak dapat siksa, plus tak dapat pahala. Ah, Kang Firman mengada-ada. Hebat kalau dia shalat bisa untuk mendisiplinkan waktu,” benaknya memuji si “Kata Tuhan”. Tak tahu apakah kalau si “Kata Tuhan” mendengar pujian itu ia akan mengakuinya atau tidak.

Sabda melipat sajadah, keluar menuju dapur, membuat segelas kopi, lalu membawa surat si “Kata Tuhan” dan duduk tenang di tengah rumah. Dia malas ngaji malam ini

Dia menyeruput kopi panasnya, nyalakan rokok, dan baru saja mau mulai membaca ketika pintu rumah ada yang mengetuk.

“Asalamu’alaikum,” satu suara berkata.

“Wa’alaikum salam,” jawab Sabda agak heran. Itu pasti bukan si Jukut. Kalau si Jukut datang, ia langsung saja masuk tanpa salam. Bacaan salam mungkin terasa menjadi sesuatu yang sangat normatif bagi mereka berdua. Walau begitu, di lubuk hati mereka kasih sayang tertanam subur.

Suara itu tak dia kenali dengan benar. “Siapa, ya?”

Ternyata seorang teman “waktu hitam” si Jukut, kerap dipanggil Garis, padahal nama sebenarnya bagus, Haris. Karena ia “bernasib buruk” maka oleh teman-temannya ia suka dipanggil Garis, garis kotor mungkin. Tapi, orang arif harus berdoa menjadi “garis” yang segera membentangkan dirinya menuju Matahati; kembali, tobat.

“Sabda, aku perlu tidur. Bisa menumpang semalam ini. Si Jukut ada?”

Sabda tersenyum, dia mencium bau arak murah-an dari mulut si Garis. “Kang Yuda masih di masjid.

Kalau Akang mau tidur silakan saja, bisa di kamar Kang Yuda.”

“Hebat juga dia, lagi mabuk masih bisa baca salam,” kata benak Sabda.

Si Garis langsung masuk ke kamar Nek Fatimah, kamar yang dulu selalu dipenuhi bacaan Al-Qur’an sekarang ditiduri seorang busuk peminum arak.

Sabda pergi ke dapur bermaksud membawa segelas air putih, lalu diletakkannya di meja kecil yang dipenuhi botol cat milik si Jukut.

“Terima kasih,” kata si Garis.

Tak lama, si Garis tertidur pulas. Sabda tak tahu apakah ia sedang dirundung masalah atau tidak. Yang pasti, si Garis manusia biasa yang bisa lupa dan sedang butuh waktu untuk mendinginkan badannya dari “ketaksadaran”.

Dia melihat jam di dinding yang berdetak tak pelan, tak juga kencang, konstan temani dirinya yang sedikit bingung dengan keberadaan seorang pemabuk di rumahnya. Dia berpikir, sekiranya Nenek masih ada akan marahkah ia. Tak pernah sebelumnya rumah ini dipakai istirahat seorang pemabuk.

Dia gelisah. Malam itu pun aneh, si Jukut belum juga pulang. Tak biasanya.

Tapi, dia berusaha tenang, setenang air mengalir membawa sebongkah sampah. Surat si “Kata Tuhan” kembali di tangannya.

“Tak perlu. Tak perlu aku marah atau benci. Tak perlu! Lebih baik aku teruskan baca surat Kang Firman,” kata hatinya sambil mengembuskan isapan rokok kencang-kencang. Asap berlarian membawa kegelisahan, terbang menuju langit untuk kabarkan kepada penduduk langit bahwa satu diri yang pulas di kamar Nek Fatimah sedang lupa saat ini.



## Fitrah

Kara, beberapa ilmuwan Barat berkata bahwa agama lahir dari sesuatu yang mengitari keberadaan manusia, bukan sesuatu yang datang dari lubuk terdalam manusia (fitrah), di antaranya Sigmund Freud, Karl Marx, dan Emile Durkheim (tiga orang ini kita sebut Trio Yahudi).

Di atas kita berkata bahwa doktrin-doktrin Yahudi atau Kristen dan yang lainnya telah terkotori pemikiran manusia, telah menyimpang. Gereja, sinagog, kuil, pura, telah melakukan syari'at yang menyimpang dari ajaran murni Ibrahim. Nah, menurut Trio Yahudi tidak demikian. Menurut mereka, bukan gereja, sinagog, kuil, atau pura yang menyimpang sehingga harus diluruskan. Tetapi, mereka mengatakan bahwa agama itu sendiri yang menyimpang sehingga harus “diluruskan”, termasuk agama Islam. Mereka mengatakan bahwa bukan syari'at (pemahaman akan



moral) yang menyimpang, melainkan moral syari'at itu sendiri bukan satu nilai dan fakta bagi kehidupan sehingga Tuhan menjadi sesuatu yang tak guna.

Di antara Trio Yahudi ini, dulu telah kita bahas sekilas tentang Karl Marx. Sekarang kita membahas Freud dan Durkheim sehingga kita tahu alur pemikiran mereka yang sampai mencela agama.

Freud, ahli jiwa (psikoanalisis). "Jiwa merupakan medan orisinal kehidupan," katanya. Pemikiran Freud terangkum dalam tiga konsep sangat populer: id, ego, dan superego. Id disebut sebagai keinginan-keinginan manusia. Ego suka diartikan "akal", sebagai satu lapisan psikologis yang mengontrol id. Superego adalah polisi kepribadian yang bertugas untuk mendamaikan pertentangan antara id dan ego yang bisa saja (bahkan sering) terjadi.

Kara, Freud melangkah begitu tersesat dan penuh laknat (?). Freud berkeyakinan bahwa kehidupan manusia pada mulanya merupakan kehidupan binatang semata, "insting-insting"-lah yang menguasai segala aktivitasnya, sementara "ruh" bukanlah sesuatu yang ada. Penyimpangan pertama!

Berbeda dengan kita, Freud yakin bahwa keinginan-keinginan yang ada pada manusia (id) bukan merupakan potensi keinginan kepada sesuatu yang luas (misal, harta, perempuan, jabatan), melainkan merupakan satu potensi, hanya satu. Potensi satu itu dikatakan Freud dengan sangat enteng, yaitu seks, hanya seks. Freud pun berteriak bahwa apa pun yang meng-

gerakkan manusia itu merupakan satu keinginan untuk kehidupan seks. “Semua tingkah laku adalah ekspresi dari seks”. Bagi Freud, ketika seorang bayi mengisap ibu jari, itu satu kegiatan seks, tak beda dengan pemuda yang menghayalkan perempuan lalu memperlakukan alat vitalnya. Karena dunia bayi dan pemuda tadi beda maka kegiatan seksnya pun beda. Ego seorang bayi belum selebar ego pemuda sehingga aktivitas seksnya pun sebatas mengisap ibu jari. Singkatnya, apa pun aktivitas manusia, semua digerakkan oleh potensi seks. Menggerakkan otot-otot adalah seks. Kencing dan buang air besar adalah seks. Menempel pada ibu adalah seks. Yang terakhir inilah yang secara khusus membentuk seluruh kehidupan psikologis manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Penyimpangan kedua!

Kesimpulan Freud yang mengatakan bahwa semua aktivitas manusia didorong oleh potensi seks kiranya perlu kita lihat dari kehidupan sosial Barat tempat Freud hidup. Waktu itu Barat tak seperti sekarang. Seks merupakan “satu kata” yang sangat ditabukan. Masyarakat sangat menjaga bibirnya untuk mengatakan “satu kata” yang menggiurkan itu. Freud merasa bahwa masyarakat tak adil dalam memperlakukan dirinya (“nya”, baca: masyarakat Barat) karena seks begitu nyata dan guna. Tentang tabu ini bisa kita baca di buku *Totem and Taboo*. Lalu, Freud datang. Sekuat tenaga dia *memaksakan* diri untuk menafsirkan jiwa dengan “penyerangan” kepada sesuatu yang dianggap tabu: seks. Lahirlah kesimpulan itu. Kita meli-

hat, sangat prematur Freud berkesimpulan “*memaksakan* diri melakukan membenaran”. Tapi, apa yang Freud lakukan ternyata mendapat sambutan luar biasa dari orang-orang Barat yang bodoh. Ini terlihat sampai sekarang bagaimana aktivitas seks orang Barat (yang lupa) yang sudah hiper, meluber. Akhir-akhir ini di Camelot Australia diadakan satu festival band. Festival itu dibuka saat matahari tepat di atas kepala. Di sela-sela penampilan band-band itu pembawa acaranya berkata, “Ayo siapa yang mau menari bugil naik saja ke panggung.” Dan, beberapa orang dari penonton, laki dan perempuan, naik ke panggung. Menari, jingkrak-jingkrak, bahkan ada yang mendekatkan alat vital mereka dengan lawan jenis, diringi musik setan. Binatang!

Lalu, Freud pun melakukan pendekatan kepada agama sama dengan pendekatan kepada segala yang ada (dunia atau aktivitas manusia). Kita tadi melihat Freud menitikberatkan pendekatan kejiwaan (*emotion*) yang menurutnya bersandar pada potensi seks. Singkatnya, dia berkata bahwa agama pada mulanya merupakan satu aktivitas alam bawah sadar dari ego manusia. Agama merupakan satu aktivitas ego yang berpenyakit karena tak mampu mengontrol kepribadiannya sehingga lari kepada sesuatu yang “tak-terlihat” (Tuhan) dan melaksanakan ritual (Freud mengartikan ritual sebagai sejenis fobia). Menurutnya, agama adalah sejenis kelainan jiwa (yang mendorong pada perilaku-perilaku menyimpang: obsesi pada surga, fobia tanpa makna, dan sejenis kegelisahan akan

realitas) yang ditimbulkan oleh konflik tak disadari yang bersumber dari apa yang disebutnya sebagai *Oedipus Complex* (anak laki-laki yang bersaing dengan bapaknya untuk mendapatkan cinta seksual ibu) yang tumbuh pada anak yang sedang berjuang mencari perlindungan dan keamanan. Menurutnya, hidup beragama adalah hidup dengan sifat kekanak-kanakan yang selalu mengandaikan seseorang yang dianggap dewasa atau kuasa. Bagi Freud, secara empiris, antara ritus keagamaan dan gejala kelainan sikap merupakan dua hal yang sama, sejenis penyakit yang dia sebut neurotis. “Berbagai mitos tentang al-Masih pada hakikatnya menggambarkan keinginan anak (yakni al-Masih) untuk membunuh ayahnya (Tuhan), kendatipun dia menahan keinginan ini sehingga dia membunuh dirinya sendiri (hasrat-kematian) sebagai ganti ayahnya, namun dia menjadi Tuhan dan menempati posisi ayahnya,” demikian Freud dalam *Totem and Taboo*.

Kara, itulah pembahasan tentang Freud. Kamu pasti merasakan bagaimana saya membahasnya dengan begitu membencinya. Mungkin saya terpengaruh oleh kalangan agamawan yang menulis tentang Freud lalu mengkritiknya dengan konsep fitrah seolah ia adalah anjing yang tak memiliki fitrah untuk mengakui agama, seolah Freud adalah babi yang tak punya cinta; katakanlah seperti pemikir seperti Muhammad Quthub yang dalam buku *At-Tathawur wa ats-Tsabat fî Hayah al-Basyariyyah* (edisi Indonesianya berjudul *Evolusi Moral*, diterjemahkan oleh Yudian W. Asmin dengan mengurangi muatan emosi pada karya aslinya) begitu

sangat membenci Freud dan bahasanya teramat kotor dan liar.

Ya, tulisan saya tentang Freud di atas penuh kebencian. Saya lupa bahwa Freud hidup ketika lembaga gereja sangat menganggap tabu pembicaraan tentang seks sehingga menciptakan perilaku munafik masyarakat. Johannes Schreiber, teolog pertama yang “berusaha” melihat Freud dengan jujur, berkata, “Freud adalah teolog yang datang untuk mengatasi persoalan rumit yang muncul berkenaan dengan adanya pertentangan antara psikoanalisis dan teologi.” Maksud psikoanalisis yang diutarakan Schreiber di sini jelas mengarah pada seks.

Sukar memang untuk memahami Freud secara benar! Sepertinya, bagi saya, Freud tak hendak membangun satu ideologi baru untuk menentang gereja, mengingat Freud sendiri adalah seseorang yang dalam hidup sehari-harinya tak mengagungkan seks. Bahkan, dalam usia tuanya Freud menjadi seorang alim yang memandang cinta kasih sebagai sesuatu yang utama. Saya melihat Freud hanya ingin membuat satu metode agar bisa menelaah kehidupan batin manusia, dan dia berkesimpulan bahwa “yang mengerakkan” manusia pada mulanya adalah seks. Telaah Freud ini membuat kalangan gereja gusar karena mereka menganggap bahwa hasil telaah Freud adalah sesuatu yang kotor (seks). Kita tak boleh lupa, seorang psikoanalisis lain, Oscar Pfister, melihat bahwa pada diri Yesus ditemukan sesuatu yang agung, berupa kesalehan dari orang yang paling sehat dan mulia dengan “memilih” hidup

membuang tanpa “menghalangi” pengikutnya untuk kawin. Pfister melihat pada diri Paulus dan Jahonim terlukis kesalehan yang neurotis. Kita tahu, Paulus telah mengeluarkan syari’at baru dengan penghapusan syari’at khitan dan mendoktrinkan hidup membuang (kedua hal ini tak didoktrinkan oleh Yesus). Paul Tillich, teolog Kristen kenamaan, bahkan menyarankan kalangan gereja untuk menggunakan metode Freud dalam menganalisis satu sisi manusiawi manusia (hasrat seks) yang kerap menjadi persoalan umat secara individu. Seorang filsuf masyhur, Paul Ricoeur, pun mempunyai pandangan yang sama dengan Tillich ketika melihat Freud. Menurut Ricoeur, “Dalam ranah pengobatan yang dibawa oleh pelayanan kepastoran, misalnya, ajaran-ajaran psikoanalisis Freud belum pernah digunakan sama sekali.” Ricoeur menambahkan bahwa “kalangan gereja telah dapat menubuatkan keimanan orang-orang kafir, namun hampir tidak pernah menjernihkan keimanan orang yang telah beriman.” Sepertinya, Ricoeur cukup “ngotot” menyarankan metode Freud dipakai oleh kalangan gereja.

Psikiater Jerman, Scharfenberg menulis bahwa kritik Freud terhadap agama harus kita lihat *serius*. Dia punya tiga catatan penting tentang Freud: (1) adanya protes yang dilontarkan kepada Freud dengan mengatasnamakan moralitas tradisional (yang kolot) yang tidak dapat dilacak kembali hanya untuk sebuah kesalahpahaman yang sepele; inilah alasan yang pasti, (2) kajian Freud tentang mitos harus dikaji kembali relevansinya dalam perdebatan teologi masa kini,

(3) klasifikasi Freud berkenaan dengan eksistensi manusia sebagai bagian dari eksistensi historis dalam pandangan egresitas dan progresitas dapat saja menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan refleksi teologis sebagaimana yang dilontarkan pada pandangan historis Bibel.

Benar, Freud berkata bahwa ritual adalah sejenis fobia. Tapi, “Kritiknya terhadap agama selalu hanya diarahkan pada bentuk lahiriah agama,” demikian Scharfenberg. Menurut Freud, sepanjang seseorang yang beriman sadar dengan makna dan kandungan simbol sebuah ritual agama maka dalam pandangan Freud ia tidak berada pada ranah neurotis, ranah seseorang yang punya penyakit jiwa. Hal itu (ritual) tidak akan terjadi sampai orang yang saleh tidak berhenti sama sekali dalam mencari makna tindakan-tindakan religius,” kembali Scharfenberg berkata setelah menganalisis karya-karya Freud secara jeli dan kehidupan Freud yang, terutama di hari tuanya, begitu penuh cinta dan menjadi seorang Yahudi taat.

Kalau kita setuju dengan Scharfenberg tentang Freud yang melihat sikap beragama adalah satu sikap kekanak-kanakan, itu tak lebih dari kritik Ibnu Arabi kepada kalangan agamawan. Ibnu Arabi menulis untuk sahabatnya Abu Muhammad Abdul Aziz bin Abu Bakar al-Quraishi al-Mahdawi, “Zaman sekarang ini, wahai saudaraku, sangat kacau. Setan-setan berkuasa, kesombongan merajalela, ulama-ulamanya sesat, hanya memikirkan cara mendapatkan makanan. Para pemimpinnya lalim, menghukum tanpa yang



kuat. Para sufinya mengejar-ngejar harta dan keagungan duniawi. Mereka tak lagi melihat pencarian yang lebih dari itu. Kebenaran dalam jiwa mereka telah redup. Mereka cepat-cepat mencari permadani indah, memakai pakaian yang memikat seraya mengangkat tongkat. Mereka memperlihatkan gulungan tasbih indah, seolah-olah mereka adalah orang tua yang kembali ke fase kanak-kanak yang belum bisa membedakan antara halal dan haram.”

Bahkan, menurut Scharfenberg, Freud sebenarnya hampir sama dengan Spinoza yang “mabuk Tuhan”. Bedanya, Freud berani untuk berkata lantang tentang ritual yang menjemukan dan tolol, kalau Spinoza tidak.

Singkatnya, Kara. Ajaran-ajaran Freud harus kita lihat sebagai metode, bukan satu ideologi perlawanan terhadap kaum agamawan. Apabila teks-teks yang ditulis Freud ternyata begitu berani, kita harus melihatnya sebagai Freud yang “telanjang” dalam berbicara tentang kebenaran, persis sama seperti penglihatan Iqbal kepada sastrawan *kahot* Kahlil Gibran. Bukan pada tempatnya surat ini untuk bicara metodologi teori-teori psikoanalisis Freud.

Kara, ada baiknya saya menyarankan, untuk bisa “melihat” Freud secara jujur kiranya kita perlu membaca karya-karya pemikir yang saya kutip: Paul Tillich, Paul Ricoeur, atau Scharfenberg. Atau, kita bisa membaca buku teranyar Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Di buku ini Pak Jalal mem-



berikan penjelasan cukup tentang Freud, walau akhirnya Pak Jalal memilih Karl Gustav Jung yang lebih arif untuk disebut psikolog agama.

Sekarang kita lihat alur pemikiran Durkheim.

Tadi kita melihat, bagi Freud, eksistensi psikologi individu manusia merupakan satu asas kehidupan. Kejiwaan manusia akan menggerakkan kepribadiannya untuk beragama, yang secara langsung bersosial, bermasyarakat, karena agama selalu mengikatkan diri dengan kehidupan sosial. Nah, bagi Durkheim sebaliknya. Kehidupan masyarakatlah yang mempunyai andil dalam pembentukan perasaan manusia kepada apa pun, plus kepada Tuhan dan agama. Durkheim berpendapat bahwa manusia hanya punya satu jati diri: jati diri masyarakat, tanpa jati diri individu.

Durkheim yakin sepenuhnya bahwa masyarakat adalah himpunan individu dan himpunan tersebut bukan bersifat anggapan semata. Himpunan yang bersifat anggapan (subjektif) adalah himpunan benda yang kepribadiannya berakhir pada kepribadian keseluruhan (himpunan). Jika kita masuk ke satu “kebun” yang dipenuhi banyak pohon, sepintas “kebun” itu merupakan hakikat keberadaan pohon. Oleh karena itu, pohon pun bergabung dengan pohon yang lain sehingga membentuk satu anggapan subjektif “kebun”. Kalau ada “satu pohon” yang ternyata berada di luar “kebun”, satu pohon itu akan tetap disebut pohon dan membentuk satu jati diri kembali, membentuk anggapan (subjektif) kembali, misal “hutan”.

Nah, menurut Durkheim “kebun” dan “hutan” bukan merupakan anggapan subjektif semata yang akhirnya bisa dianggap pula sebagai “semu”, melainkan benar-benar satu realitas yang mempunyai jati diri yang pasti.

Kita buat analogi lain. Misal, hidrogen (H) dan oksigen ( $O_2$ ) yang bergabung membentuk satu senyawa air ( $H_2O$ ). Nah, menurut Durkheim, eksistensi hidrogen dan oksigen dalam senyawa air itu tak mempunyai jati diri, tetapi telah melebur membentuk jadi diri lain, yaitu air.

Begitu pun masyarakat, individu-individu manusia bergabung satu sama lain membentuk satu kelompok. Apabila satu individu keluar dari kelompok itu maka dia akan membentuk kelompok lain. Tiap individu tak mempunyai jati diri, tetapi melebur dalam jati diri kelompoknya (seperti meleburnya jati diri hidrogen dan oksigen ke dalam jati diri air).

Persoalannya sekarang, Kara, apakah himpunan tersebut merupakan himpunan hakiki (yang pasti) atau hanya anggapan (subjektif) semata? Apakah masyarakat itu satu jati diri hakiki atau hanya satu anggapan semu? Nah, kita akan menjawab bahwa kalau kita melihat himpunan individu itu secara fisik (daging, darah, nanah, and so on) maka tak diragukan lagi masyarakat tersebut adalah himpunan subjektif (semu). Ia (baca: masyarakat) menjadi satu barang semu yang diisi oleh setumpuk perbedaan jasad tiap-tiap individu. Tetapi, manusia bukan hanya jasad, ada dimensi

lain yang membawa mereka bisa berbudaya: ruh. Nah, eksistensi ruh ini menjadikan manusia menjadi satu pribadi yang secara kodrati membentuk satu masyarakat yang hakiki. Kalau kita melihat analogi di atas maka eksistensi oksigen adalah hakiki. Sebab, karakteristik dari hidrogen dan oksigen masih bisa tetap bisa kita dapat, lalu karakteristik hidrogen dan oksigen itu membentuk karakteristik air yang mempunyai pemaknaan lain dari karakteristik keduanya.

Individu-individu, dilihat dari aspek spiritual, psikologi, dan kultural mirip dengan air. Mereka mempengaruhi satu sama lain, seperti oksigen dan hidrogen yang mengalami persenyawaan.

Nah, pandangan Durkheim pada masyarakat pun sama dengan kita, seperti eksistensi air. Hanya saja, Durkheim melangkah terlalu salah ketika ia meneliti suku-suku primitif di Maguya pada abad 19 M. Durkheim melakukan studi terhadap agama suku-suku tersebut. Menurutnya, orang-orang di sana menemukan batu-batu peninggalan di gua-gua, dalam bentuk cincin dan tulisan-tulisan yang membuktikan bahwa manusia kuno menyakralkan beberapa fenomena, kemudian mereka melukiskan, menyembah, dan menghormatinya. Singkatnya, masyarakat (Maguya) primitif yakin akan adanya arwah-arwah dalam fenomena alam. Pertanyaan Durkheim, apakah suku-suku di sana menganut satu agama, dua, atau banyak agama? Hasil penelitiannya mengatakan bahwa di satu suku percaya satu agama, di suku lain dua agama, dan suku lainnya

lagi banyak agama. Bahkan, ada yang ada sampai menyembah binatang (totemisme).

Nah, Durkheim lalu membuat analisis bahwa mereka (suku-suku Maguya) pada dasarnya bukan menyembah sesuatu yang lain kecuali menyembah “jiwa” kelompoknya sendiri. Ketika mereka menyembah binatang, misalnya, sebenarnya mereka hanya menjadikan binatang itu sebagai “simbol” untuk mengikat “jiwa kelompok” mereka. Manusia mempunyai dua substansi, substansi individu (misal si Tatang, ego si Tatang, *nafs* si Tatang) dan substansi masyarakat (Tatang sebagai orang Sunda). Lalu si Tatang menyebut “aku” untuk individunya di depan individu lainnya (misal si Roni, si Yayat, si Ninu, and so on, bergabung bersama *nafs* yang lain). Si Tatang pun berkata “aku” pada “aku” yang lain (orang Sunda). Dengan demikian, “aku” si Tatang melebur bersama “aku orang Sunda”. Melihat ini, menurut Durkheim, “aku orang Sunda”-nya si Tatang yang menyebabkan dia percaya pada agama, pada sesuatu yang sakral, sebagai satu usaha mempertahankan dirinya sendiri. Jadi, agama menurut Durkheim dipandang sebagai satu “khayal” untuk mempertahankan dan melestarikan kelompok sendiri.

Durkheim “sangat ringan mulut” ternyata. Dengan percaya pada teori evolusi Charles Darwin, ia lalu berkeyakinan bahwa kepercayaan suku primitif pada agama itu pun akan berevolusi mengikuti pergeseran warna peradaban. Logika ini meniscayakan adanya “modernisme agama”, agama dipandang sebagai

satu entitas sekunder (tak terlalu penting) yang harus mengikuti laju perkembangan zaman. Kalau peradaban sekarang telah bergeser warna maka agama harus mengikuti laju dinamis kehidupan sosial-budaya masyarakat. Agama diandaikan oleh Durkheim akan mati apabila manusia gagal dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman, dengan laju alam peradaban manusia. Agama tak beda dengan jerapah (yang konon berevolusi, yang tadinya berleher pendek, lalu karena makanannya terdapat di atas pohon, dia pun berevolusi dengan sekuat tenaga memperpanjang lehernya) yang harus beradaptasi dengan alam, dan dengan laju peradaban manusia.

“... Sama sekali tak ada bukti (empirik) bahwa kecenderungan kepada masyarakat merupakan insting warisan yang ditemukan pada gen manusia sejak lahir. Sungguh wajar sekali jika kita memandang kecenderungan ini sebagai konsekuensi logis adanya kehidupan sosial yang disadap oleh jiwa kita sepanjang sejarah. Sebab, dalam kenyataannya, kita bisa melihat bahwa binatang-binatang hidup secara berkelompok atau sendiri-sendiri sebagai konsekuensi dari watak habitat-habitat tempat tinggalnya yang mengharuskan mereka hidup secara berkelompok atau justru memalingkan dari kehidupan (kelompok ini),” demikian Durkheim dalam buku pokoknya, *Elementary Forms of the Religious Life*.

“Tuhan pada mulanya dipandang sebagai sesuatu yang superior dari dirinya (masyarakat) dalam hal-hal tertentu dan merupakan tempat menggantungkan

kepercayaannya. Apakah sesuatu tersebut berupa satu pribadi seperti Zeus atau Yahweh, atau permainan kekuatan abstrak sebagaimana yang terdapat dalam totemisme, para hamba percaya bahwa mereka terikat dengan tata laku tertentu yang dititahkan oleh prinsip sakral kepada mereka. Masyarakat juga menimbulkan semacam rasa ketergantungan padanya di dalam diri kita. Karena masyarakat memiliki hakikat yang berbeda dengan hakikat individu maka dia memiliki tujuan yang juga berbeda dengan tujuan kita. Tapi, karena dia bisa mencapai tujuan ini hanya melalui diri kita maka secara kategoris dia membutuhkan kerja sama kita sebagai individu. Masyarakat menuntut kita supaya menjadi pelayannya, menyuruh kita melupakan segala kepentingan, privasi, dan pengorbanan yang kalau semua itu kita patuhi maka aturan-aturan tingkah laku dan pikiran yang sebenarnya tidak kita buat maupun butuhkan kadangkala malah bertenangan dengan keinginan atau insting dasariah kita,” lanjut Durkheim.

Kara, kita harus jujur, boleh kita gusar dengan apa yang dipetuahkan oleh Durkheim. Tapi, mari lihat kenyataan dewasa ini, bukankah manusia telah memandang agama sebagai sesuatu yang hampir tak guna.

Benar bahwa dunia masih sesak oleh manusia yang mengaku beragama dan setia dengan ritual-ritualnya. Ruh agama itu sendiri ternyata sedang mengalami koma. Benar jama'ah Masjidil Haram selalu sesak ketika musim haji datang, namun sebenarnya

mungkin saja banyak dari mereka yang sekadar tamasya. Kita pun selalu berdendang Ukhuwah Islamiyyah, namun nyanyian kita itu ditafsirkan secara kolot dan salah dengan peneguhan persaudaran sesama muslim semata, bukan persaudaraan yang sama-sama pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tentang Ukhuwah Islamiyyah yang ditafsirkan secara kolot dan salah ini, justru membenarkan pendapat Durkheim bahwa kehidupan beragama semata menjaga keutuhan kelompok.

Orang yang mengaku beragama sekarang ini banyak yang kehilangan ruh agama, cinta. Mudah-mudahan saya salah!

Nah, sekarang kita lihat yang benar, bahwa agama adalah fitrah manusia.

Kara, sebelumnya kita pandang dulu beberapa kritikus kedua pemikir yang pernah menjadi anutan peradaban Barat, bahkan bagi beberapa tempat sampai sekarang.

Pertama, Erich Fromm. Ya, Fromm. Saya selalu merasa tertolong oleh buku-bukunya ketika “error” melihat keberadaan diri sendiri. Fromm adalah pemikir yang konsisten menganalisis pemikiran Freud dan Marx. Dengan tak melepas metode yang telah dipakai Freud, dia merasa ada yang salah dalam psikoanalisis Freud dan materialistik Marx. Sesuai kebutuhan, kita bahas tentang kritik Freud.

Menurut Fromm, agama adalah kecenderungan kodrati manusia dalam mencari keseimbangan eksis-

tensinya. Dalam pencarian itu, manusia mencari sesuatu yang ideal. Dari situlah mereka membentuk sistem orisinalnya dan pengabdianya. Kita tak boleh lupa, Fromm hidup ketika kalangan gereja mulai mereformasi ajaran-ajarannya.

Definisi Fromm tentang agama dalam buku *Psychoanalysis and Religion* menarik kita tulis, “Agama adalah suatu sistem pemikiran dan tindakan yang diperlukan secara bersama oleh suatu kelompok yang memberikan kepada individu kerangka orientasi dan objek pengabdian.” Jelas, maksud Fromm itu adalah agama yang tak kehilangan daya ruhnya, agama yang membentuk satu diri (ritual dan cinta).

Menurut definisi Formm, agama (ritual dan cinta) diperlukan secara kodrati baik oleh “jiwa masyarakat” maupun oleh “jiwa individu”. Sebab, secara fītri agama mempunyai satu kekuatan suci yang cenderung mengarah kepada kebaikan, berlaku baik secara individu kepada dirinya sendiri dan kepada yang selainnya (masyarakatnya, alamnya, budayanya). Fromm sepakat dengan Freud bahwa ruh agama bukan satu penyakit, melainkan satu kecenderungan suci yang lahir semenjak kelahiran manusia menyapa. Tapi, Fromm lebih arif ketika melihat ritual agama dengan berpendapat sebagai satu kesatuan dengan ruh (diri agama). Agama (ruh dan ritual) juga bukan pula sesuatu yang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman seperti kata Durkheim, sehingga “kebenaran mutlak” akhirnya merupakan sesuatu yang tiada dan agama akan hilang musnah ketika teknologi serta sosiologi



semakin maju. Seorang sosiolog kenamaan, Goldenweiser, berkata, “kehidupan orang-orang suci adalah satu argumen menentang teori Durkheim”. Dan, ya! Para nabi datang ke dunia sebagai satu ungkapan kasih sayang Tuhan untuk memenuhi fitrah manusia. Durkheim lupa hal ini. Pada setiap zaman akan selalu lahir manusia-manusia yang setia pada *yad'u ila al-khair* (mengajak kepada kebajikan fitri) dan *amar ma'rûf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

Islam tak memandang masyarakat seperti senyawa air, di mana hidrogen dan oksigen tak mempunyai “kebebasan” individu. Sebab, “individu masih dapat mengganti kelompoknya, dan itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh unsur-unsur yang berubah wujud (yang telah terserap dalam kelompok)”, demikian Murthadha Muthahhari ketika menjelaskan bahwa agama bersifat fitri.

Teori agama yang bermula dari wahyu dan bersifat fitri ini telah juga dibuktikan oleh hasil penelitian seorang sastrawan masyhur Andrew Lang. Lang banyak membaca kesusastaan rakyat dari banyak suku di dunia. Dalam dongeng-dongeng itu, Lang sering mendapatkan adanya seorang tokoh dewa, yang oleh suku-suku tersebut dianggap sebagai dewa tertinggi, pencipta alam semesta serta isinya, dan penjaga ketertiban dari kesulitan. Keadaan di atas, menurut Lang, membuktikan bahwa kepercayaan kepada Satu Tuhan itu tidak timbul karena pengaruh agama Kristen atau Islam.

Lang menyimpulkan bahwa kepercayaan kepada Satu Kekuatan Mahatinggi telah timbul semenjak usia pertama peradaban manusia, mungkin ini kepercayaan tertua dari yang paling tua. Pendirian ini dikemukakan Lang dalam satu buku jernih *The Making of Religion*.

Pendirian Durkheim yang berkata bahwa agama akan hilang ketika teknologi dan sosiologi semakin cepat melebihi kecepatan kilat seperti dewasa ini ternyata tak nyata. Kita bersyukur yang terjadi bahkan sebaliknya. Orang-orang sudah mulai melirik agama tidak hanya sebatas ritual.

Pada tahun 1980-an di peradaban Barat berbondong-bondong orang menghadiri satu ritual yang terkenal dengan nama “psikologi kebatinan”. Terutama, menurut Harvey Hox, justru kaum remajanya. Dalam bukunya yang cemerlang, *Integralisme*, Armahedi Mahzar memberikan empat alasan melihat fenomena ini: (1) karena di dalam paguyuban keagamaan Timur itu mereka mendapatkan persahabatan atau keakraban yang dicari-carinya, (2) karena mereka mendapatkan cara penghayatan diri sendiri, orang-orang lain, alam, dan Tuhan secara langsung, (3) yang mereka cari adalah kepastian otoritas dan ini mereka dapatkan pada guru-guru pemimpin paguyuban tersebut, (4) karena mereka mendapatkan kewajaran yang alamiah di dalam hubungan-hubungan antara anggota paguyuban. “Tampaknya keempat unsur itu tak mereka jumpai dalam lingkungan masyarakat tempat mereka

dilahirkan, dibesarkan, dididik, dan dilepaskan,” kata Armahedi.

Kita, orang Indonesia, melihat fenomena peradaban Barat yang tertarik pada mistik, terlihat dari film-film horor dan film-film fantasi ilmiah mereka, dengan rasa aneh. Lalu, kita pun sujud kepada mereka, mengikuti mereka. Tayangan-tayangan di TV misalnya, marak dengan acara-acara “takhayul”: Gaib, Gentayangan, Mitos, Dunia lain, Realitas Lain, Adu Nyali, dan yang lainnya. Saudara kita yang membuat tayangan-tayangan itu sebenarnya mengikuti trend tayangan Barat yang sekarang ini suka dengan yang “gaib-gaib”. Tapi, sungguh tayangan-tayangan di TV swasta itu tak berharga apa-apa. Sungguh lebih mulia air ludah kita ketimbang tayangan seperti itu. Si Dukun, bahkan ngakunya kiai, dalam tayangan itu tak lebih seperti orang yang sedang belajar ilmu silat. Baru tahu satu dua jurus sudah pamer kepandaian. Mereka yang, akunya, mengalami pengalaman spiritual lalu dengan lantang mengatakannya dan kita menyantapnya, tak lebih seperti orang yang baru tahu tingginya gunung dengan penglihatan seseorang yang masih belum naik ke puncak gunung, atau barangkali baru naik tiga langkah sudah terpesona dengan keindahan puncak gunung. Pengalaman mistik (yang suka mereka anggap sebagai pengalaman spiritual) yang mereka ceritakan tak lebih seperti pesona mereka terhadap puncak gunung. Mereka belum tahu bagaimana sebenarnya puncak gunung. Justru “orang-orang yang tahu” puncak gunung akan diam seribu bahasa, tak

kuasa menceritakannya dengan kata-kata. Ah, naif kalau kita begitu saja percaya pengalaman mereka yang baru terpesona itu. Jangan-jangan, pengalaman mereka itu satu pengalaman yang berada dalam kondisi kelelahan urat saraf mereka semata.

Ya, itulah kita. Apa pun yang datang dari Barat kita tiru dengan tangan terbuka. Dulu, saat di Barat musim rasionalitas, kita gencar mengagungkan Barat dengan kajian konon rasional paten; sampai ziarah kubur dianggap bid'ah, tawasul dikatakan sesat, and so on. Sekarang Barat tampil dengan mistik karena sudah muak dengan kehidupan rasional empiristik yang ternyata membawa mereka pada kegelisahan ruhani yang akut, kita tiru dengan ramai-ramai bicara mistik. Kita selalu tak mengakar pada budaya kita sendiri. Entah kenapa.

Kalau sekarang ini kita bicara rasional, ini ditujukan untuk menggali Al-Qur'an dan hadits supaya sesuai dengan fitrah kita sebagai manusia. Ya, agama Islam adalah agama akal, bukan agama supra-akal. Kita sudah berkata bahwa kata akal, '*aql*', dalam Al-Qur'an selalu menunjuk pada kesehatan hidup. Penyakit hidup selalu diceritakan oleh Al-Qur'an dengan istilah hati yang berpenyakit (*qalbun marîd*). Pengalaman-pengalaman kaum sufi seperti Syihabuddin ash-Suhrawardi, Mulla Shadra, dan Abdul Qadir al-Jailani, yang mengalami kondisi-kondisi "penyingkapan ilmu" (ilmu *hudûri*), mendapat penerangan aqliyyah yang sangat ilmiah dari Mehdi Ha'iri Yazdi dalam

buku *Menghadirkan Cahaya Tuhan*. (Saya ingin membahas ini nanti. Insya Allah).

Nah, Kara. Karena agama Islam (*ad-dîn al-Islâm*) adalah agama akal maka akal pun menjadi sesuatu yang fitri. Kita sudah berkata, seperti telah saya tulis dulu, “Filsafat Islam adalah dunia *dîn* yang mengajarkan kebebasan berpikir sampai ke akar-akarnya, yang tidak keluar dalam lingkaran ketundukan kepada-Nya, dan harus di-*islam*-kan di dunia nyata, dibuktikan dalam kehidupan ini dengan kepasrahan *total* kepada-Nya.” Dengan begitu, filsafat pun menjadi sesuatu yang fitri. Maksudnya, menuntun manusia menuju kepasrahan total kepada-Nya.

Kara, saya menduga, kalau sebagian dari kita suka mengharamkan filsafat sebenarnya mereka terjebak pada “nama” filsafat yang notabene keluar dari Yunani. Kalau mereka mau mengakui segi maknanya maka filsafat itu menjadi sesuatu yang wajib diterima. Saya kerap kali berpikir bagaimana caranya agar filsafat bisa diterima oleh kita semua, mengingat kaum muslimin sekarang sudah terlupa pada hakikat makna *dîn* yang benar. Bagaimana kalau kita mengusulkan kata “filsafat” diganti dengan kata (namamu) “sabda”. Mengingat, Muhammad Saw. adalah filsuf teragung sepanjang sejarah dan perkataan Muhammad sering kita sebut “sabda”, “Muhammad bersabda...” Saya kira itu sah-sah saja, bahkan lebih membumi dengan budaya Indonesia. Kata “filsafat” kan milik Yunani yang sejajar dengan “hikmah” dalam Al-Qur’an. Nah, untuk padanan dalam bahasa Indonesianya kita

gunakan saja kata “sabda”. Jadi, kalau di Inggris kita menyebut orang yang sekolah di jurusan filsafat dengan “Study Philosophy”. Kalau di Arab, “Ta’lim al-Hikmah”. Nah, kita di Indonesia “Belajar Sabda”. Keren, kan?

Ya, Kara. Kenapa kita harus terkagum-kagum kepada orang-orang Yunani yang telah mencetuskan kata filsafat dan membuat sebagian kita ketakutan untuk berpikir mendalam? Kenapa? Kenapa kita harus kagum? Plato berkata bahwa dunia ide merupakan sesuatu “yang ada”. Tapi, dia mengatakannya “begitu saja”, satu kenihilan. Muhammad Iqbal pernah menulis puisi yang khusus mengurai pemikiran Plato. Dalam puisi yang berjudul “Mempertimbangkan Plato”, Iqbal menulis,

Plato yang rahib cendekiawan  
Dialah salah seorang dari kumpulan kambing zaman purba  
Kuda pegasus yang ditunggangnya tersesat di kegelapan filsafat  
Dia mendaki gunung nyata ini  
Terpana takjub dirinya oleh idealisme  
Sehingga panca indera tak diperhitungkan ...  
Filsafatnya mengajarkan sang wujud adalah kenihilan  
Fitrahnya tertidur dan menciptakan mimpi ...  
Dia tak percaya pada alam kebendaan  
Laku dirinya jadi pencipta gagasan ide  
Padahal dunia nyata ini amat indah ...  
Dia ngantuk tak sedikit pun tertarik akan amal perbuatan

Lalu, yang suka disebut Guru Pertama, Aristoteles, sang pencipta Logika Peripatetik, berkata bahwa gigi perempuan lebih sedikit jumlahnya ketimbang

laki-laki. Hah ... apakah Aristoteles tak menyuruh Nyonya Aristoteles untuk membuka mulut, lalu dia hitung apakah benar gigi Nyonya itu lebih sedikit daripada giginya? Nah, apakah kita harus terkagum-kagum pada mereka sambil melupakan sabda yang dibawa Al-Qur'an dan Muhammad Saw? Ah, bodohnya kita!

Kara, tentang JIL (Jaringan Islam Liberal) kita bahas lain kali, ya. Yang pasti saya belum pernah ketemu dengan Ulil Absar Abdalla, Lutvi asy-Syauqani, dan yang lainnya. Saya capek, Kara. Eh, saya masih ingat perkataan Kiai Fakhru, JIL: Jaringan Islam Langit. Mau Langit atau mau JIB, Jaringan Islam Bumi, semuanya pasti tak akan lepas dari tauhid, kan?

O iya, saya lagi nulis skripsi, doakan supaya lekas kelar. Tapi, sepertinya pekerjaan itu saya tunda. Sekarang ini, di luar rencana, "saya ingin ketika menulis namaku tak hanya menjadi penyesak kertas daftar hadir semata, tetapi menjadi satu karya".

Seperti biasa di akhir surat, saya ingin mengutip satu syair untuk sama-sama kita renungkan:

"Orang tak disiplin merampok dirinya sendiri, seluruh dunia ini dibiarkan terbakar. Gelap dan duka yang turun atasmu bagaimanapun adalah akibat dari kurang hormat dan kurang ajarmu. Orang yang kurang ajar di jalan Sahabat adalah penyamun yang merampok manusia lain, ia bukan manusia. Karena disiplin, langit penuh cahaya. Karena disiplin, para malaiikat menjadi bersih dan suci. Oleh pikiran yang kusut,



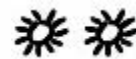
matahari jiwa mengalami gerhana, dan karena kekurangan membuat iblis terdepak dari pintu surga.

Sengaja saya mengutip masnawi Jalaluddin Rumi ini untukmu, untuk kita, supaya kita bisa disiplin dalam menyikapi sumber daya yang teramat penting: sumber daya waktu.

Salam ...

“F”

Nb: Insya Allah saya akan selalu mengirimkan catatanku. Di samping memang saya harus menulisnya, perlu untuk buku. Doakan ya supaya catatan-catatan ini cepat selesai. Oya Kara, saya kirim kamu buku Sartre. Menarik, lo! Saya tak bisa kirim kamu buku-buku saya. Untuk urusan buku yang sudah saya baca, saya tergolong orang yang pelit. Sayang! Di pinggir buku-bukuku selalu saya buat catatan-catatan kecil. Saya kirimkan buku Sartre itu untuk sedikit mengenang ketika dulu saya begitu *kasemsem* Sartre. Kara, di surat-surat yang sekarang saya tak memakai lagi “Kata Tuhan”!



Telah tengah malam, Sabda menyelesaikan bacaannya. Lalu termenung sendiri. Terdiam sendiri. Tersenyum sendiri. Otaknya terbang menuju angkasa, mencerna apa yang baru saja dia baca.

“Langit, ya langit apa yang dibicarakannya. Benar kata Pak Kiai, filsafat adalah satu aktivitas langit.



Orang-orang awam yang terbiasa berpikir bumi pasti sukar untuk bisa paham.”

Ada yang terselip di benaknya, rapi, namun begitu lugas.

“Tapi, ah salah! Semua yang ditulis Kang Firman adalah sesuatu yang bumi. Sesuatu yang langit seperti neraka, surga, dosa, syahadat, shalat, puasa, dan zakat dia maknai dengan membumi.”

“Apa sebenarnya bahasa langit dan bahasa bumi seperti yang dimaksud Pak Kiai? Ceramah-ceramah ustadz-ustadz di kampung itu bahasa langit atau bahasa bumi? Ceramah dai-dai di TV yang begitu dangkal itu bahasa langit atau bumi? Dai-dai yang ceramahnya begitu asyik membahas dosa dan tobat. Ada yang bahkan baru bisa dikatakan ceramahnya hebat apabila sanggup membuat banjir air mata, ceramahnya diacungi jempol apabila membuat pendengarnya pingsan. Padahal, aktivitas kiai seperti itu tak lebih dari sebuah rekayasa spiritual, ya rekayasa, dan biasanya hanya sesaat.

“Apa yang ustadz-ustadz kampung dan dai-dai di TV katakan memang tak memerlukan dahiku berkerut, tetapi mereka begitu akrab dengan sesuatu yang melangit seperti pahala dan dosa. Apa sebenarnya yang disebut pahala dan dosa? Tak jelas. Tak lugas. Apa yang dikatakan Kang Firman itu ternyata bumi, membumi dengan pemaknaan langit. Seperti pada pembahasan tentang etika, Kang Firman hanya bicara salah dan benar. Manusia memang hanya bisa menge-

tahui salah dan benar, ini pun harus diuji oleh pengadilan. Adapun pahala dan dosa itu milik Dia. Jadi, siapa sebenarnya yang suka sesuatu yang melangit, apakah Kang Firman atau dai-dai di TV?”

“Ah, tak perlu aku menduga sesuatu yang buruk, baik kepada Kang Firman ataupun dai-dai di TV, semua yang mereka katakan pasti ada guna. Aku harus baik sangka. Harus! Dai-dai dan Kang Firman semuanya punya niat yang sama, sama-sama baik, ingin memberikan sedikit apa yang dia bisa untuk guna manusia. Mungkin bedanya, Kang Firman mengakar di kedalaman agama, kalau dai-dai di TV mengapung di permukaan agama. Perbedaan itu sangat manusiawi dan perlu untuk dicintai. Apalagi aku ini masih belajar, masih sangat memerlukan waktu yang sangat luas untuk bisa terus belajar.”

Dia merebahkan badan, terlentang tenang. Benaknya tergetar oleh pendapat Emile Durkheim yang berkata bahwa agama mempunyai sifat evolusi, terus beradaptasi dengan kenyataan sosial masyarakat, dan ketika ilmu sosiologi semakin canggih, orang pun akan berbondong-bondong meninggalkan agama. Kenyataannya, manusia-manusia modern pun yang mengaku beragama berbondong-bondong meninggalkan ruh agama.

“Tuhan terangi kami, terutama saat kami lupa.”

Tiba-tiba dia tersenyum sendiri. Durkheim berpendapat demikian berangkat dari teori evolusi Dar-

win. Dia ingat suatu ketika saat kelas satu SMP dia berkata begitu polos kepada Nenek.

“Di sekolah diajarkan bahwa manusia mempunyai garis keturunan sama dengan seekor kera. Benarkah itu, Nek? Benar kakek moyang kita *seorang* kera?”

Dia mungkin salah menerima pengajaran gurunya: *seorang* kera.

Nenek yang bijak tersenyum manis. Senyum itu masih dia ingat dengan kuat.

“Ah, kata siapa? Kalau ada yang berkata demikian, itu hanya pemikiran mereka. Al-Qur’an tidak mengajarkan demikian. Ayah ibu kita adalah Nabi Adam dan Ibunda Hawa,” kata Nenek.

“Iya, Nek. Saya juga tahu dari pengajaran di madrasah. Ibu Guru Ucu suka *ngadongeng* cerita para Nabi. Tapi, di sekolah diajarkan nenek moyang kita adalah kera.”

“Kalau benar ibu dan bapak gurumu berkata seperti itu, Nenek juga bisa percaya,” kata Nenek tak serius. Lalu berkata lagi, “Nenek sebelumnya tak percaya kata-kata ibu gurumu itu, tetapi ketika Jaya berkata seperti itu dan Nenek melihat kamu menjadi orang pemalas, tiba-tiba saja Nenek percaya apa yang dikatakan bapak dan ibu gurumu itu.”

Sabda memang cukup cerdas, sambil tertawa lalu berkata, “Nenek juga.”

Dua insan yang sedang menerjemahkan arti pendidikan di keluarganya itu pun hanya bisa tertawa, tawa untuk usir duka.

Dia pernah juga menggunakan retorika Nenek itu dalam satu debat kusir dengan teman-temannya. Ketika itu lagi santer-santernya “tuduhan” bahwa Akbar Tanjung koruptor. Waktu itu memang tak jelas apakah Akbar Tanjung benar korupsi atau tidak. Cuma, dia membaca koran-koran menjurus menghu-jat Akbar Tanjung, menyentil bahwa Akbar Tanjung korupsi dengan bungkus bahasa yang *seolah* tak jelas.

Dia berkata kepada teman-temannya, “Mulanya saya tak percaya teori Darwin. Tapi, setelah saya melihat perilaku Akbar Tanjung yang korupsi tiba-tiba saja saya jadi percaya.”

“Monyet tak pernah korupsi, Sabda,” salah seorang temannya berteriak.

“Yang saya buat pemisalan bukan korupsinya, tapi tak mau ngaku salahnya,” kata Sabda semakin buas, tak sadar dia sedang berdosa.

Lalu, benaknya pun terpincut oleh penjelasan si “Kata Tuhan” tentang Freud. Seks? Ya, seks! Oedipus Complex menari riang di benaknya.

“Semua aktivitas manusia digerakkan oleh seks? Ketika aku sangat mencintai Ambar, apakah benar itu hanya satu gejala kejiwaanku untuk kehidupan seks.”

Dia ingat suatu ketika. Waktu itu Ambar mau pergi, tak lagi nyantri di Pesantren Kiai Fakhru. Mereka bercengkerama di ruang tempat Sabda termenung sekarang. Mereka berdua, hanya berdua. Nenek pergi mengaji di kampung sebelah. Obrolan terus mengalir, lambat laun tak tentu arah. Melelah. Kalimat telah musnah. Yang ada sekarang hanya mata yang bagai panah meluncur ungkapkan gundah. Mata Sabda tajam memandang kekasihnya. Dia pegang tangan Ambar. Ambar terdiam, membiarkan sesuatu itu terjadi, sesuatu yang tak pernah mereka berdua perbuat. Sabda pindah duduk, menuju kursi panjang tempat Ambar terkesima. Mendekat, terus mendekat, bertambah dekat, sehingga berjarak sepuluh senti dari tubuh Ambar. Ambar tertunduk. Sabda ingin memeluk kekasihnya yang sekarang telah siap menunggu satu tubuh melabuh di dadanya. Tangannya tergeletak di bahu Ambar. Wajah Ambar tengadah, matanya seketika tak karuan sukar dilukiskan, tajam tapi temaram. Ambar tak marah, tak pula setuju dengan perbuatan kekasihnya. Entah, ia sendiri tak tahu. Ia hanya berkata, "Jangan." Hanya itu. Hanya satu kata, namun begitu dalam menyayat hati.

Sabda tak menyahut, lima menit kemudian dia berkata, "Kita akan lama tak berjumpa." Mendengar itu Ambar tak bisa berkata-apa, tak bisa. Dengan suara sendat serak karena hatinya menarik kata-kata supaya tak terucap, Ambar berkata juga, "Ya, karena akan begitu lama, kita harus pisah sekarang, saya harus pulang menyiapkan baju-baju, supaya kita paham

bahwa lama dan sesaat itu tak ada beda kalau kita punya cinta. Saya tak ingin mengotori apa yang ada di jiwa.” Selesai mengucapkan itu Ambar berdiri, bermaksud segera pergi. Refleks, Sabda memegang tangan Ambar seperti seorang bayi yang tak ingin ditinggal ibunya. Matanya seolah berkata, “Sekali saja, sekali saja.”

Mata Ambar begitu berani, terus tajam ke arah mata kekasihnya. Dua pasang mata berbicara tentang iya dan tidak. Dua pasang mata itu membentuk satu jalan terjal dan licin, kasar dan halus, putih dan hitam. “Jangan Sabda, jangan ...” Ambar menutup wajahnya dengan tangan yang tak bercincin, menangis. Air mata turun berderai dari sepasang mata teduh, seolah ingin alirkan seongkah rasa yang menggumpal. Seolah ingin suarakan bahwa rasa tak bisa diterka, tapi rasa tak bisa lukai agama. Suara isak tak keras terdengar jelas. Sabda menyeka rambutnya sendiri, meremasnya kuat, seolah ingin menangkap apa yang ada di benak dan ingin membuangnya. Perpisahan itu berakhir dengan dua kata Ambar yang masih terdengar benar di telinga Sabda malam itu, sambil berlari pergi Ambar berkata, “Jangan Sabda.”

Entah apakah Sabda terpengaruh sinetron di TV atau bukan. Yang pasti, dia merasakan ada satu bahasa yang tak dikatakan oleh masyarakat kampungnya bahwa memeluk lawan jenis, pacar, sudah menjadi sesuatu yang dianggap wajar bagi orang yang pacaran. Tapi, masyarakat pun begitu pengecut berbicara tentang memeluk pacar adalah sesuatu yang tak guna,

padahal nyata dan ada di keluarga mereka, di anak-anak mereka, di keluarga, di masyarakat.

Dia pun tahu, sebagian santri Kiai Fakhru ada yang sembunyi-sembunyi melakukannya dengan pacar-pacar mereka, tak peduli santri yang masih baru ataupun yang sudah lama, tak peduli bukan pengurus ataupun pengurus. Mungkin, sudah saatnya kehidupan pesantren menganggap hal itu bukan sesuatu yang tak harus dibahas. Dengan bersikap seperti seorang pengecut, tak tahu realitas, kita akan kecolongan oleh moralitas yang naif. Sudah saatnya dunia pesantren tak menganggap dirinya sejenis kuil tanpa cela. Sudah saatnya kehidupan pesantren terbuka di muka masyarakat bahwa dirinya tak seindah cerita-cerita kehidupan pesantren dahulu kala. Bahkan, banyak tak terkira santri-santri yang pernah nyantri ketika SMP dan SMU lalu melanjutkan kuliah ke kota, perilaku mereka tak beda seperti kuda yang lepas dari kandang.

Dunia pesantren tak seindah dulu kala. Kondisi ini lebih parah dialami oleh pesantren-pesantren yang punya nama besar dan santri tak ketulungan banyak. Zaman sekarang ini, melubernya santri—terutama ke pesantren gede—banyak bermula dari kesalahan duga kaum kota yang punya anak-anak badung. Pesantren mereka anggap sejenis tempat rehabilitasi. Dengan menjamurnya anak-anak yang sebelum datang ke pesantren telah menenggak arak, ngisap ganja, zina, dan sebagainya maka tugas pesantren menjadi teramat berat, seberat beban konsepsi kaum kota tentang pesantren sebagai tempat rehabilitasi. Sungguh, dikare-

nakan konsepsi yang salah, dunia pesantren menjadi menakutkan.

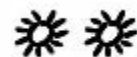
Sabda masih memuji si Garis kalau dalam urusan kejujuran. Si Garis jujur di muka masyarakatnya bahwa ia pemabuk, manusia berdosa. Tetapi *sebagian* santri Kiai Fakhru berlagak suci, padahal setiap bercengkerama dengan pacarnya satu peluk kerap nyata.

Anehnya, ketika mulut kematian di depan mata Ambar. Ia sendiri yang minta dipeluk. Dan, itu satu-satunya pelukan yang tak akan pernah Sabda lupa. Pelukan yang bisa mengatakan bahwa rasa dan cinta tak seindah dalam cerita.

Sekarang dia bergerak menuju kamar, membuka lemari kecilnya, mengambil surat terakhir Ambar, sejenis jimat baginya.

“... Cinta tidak mencari sebab di luar dirinya sendiri dan tidak mencari hasil; ia adalah hasilnya sendiri, kenikmatannya sendiri. Aku cinta karena aku cinta; aku cinta agar aku dapat cinta ...”

Matanya seketika berkaca. Benaknya membentuk kelopak bunga duka. “Tak usah aku mengingat dia terus. Tak usah. Tak selamanya aku mencintai, terkadang aku harus membenci. Ya, aku harus membenci Ambar sekarang ini. Harus! Tiada cara lain untuk mencintai Ambar saat ini, kecuali dengan membencinya. Harus! Aku harus menatap esok, bukan dulu. Ambar, aku membencimu untuk mencintai hidup.”





Mata si Garis terbuka, terbangun dia setelah matahari lemparkan sinarnya, terang jalani siang. Dia lirikkan matanya ke kanan dan kiri. Dia ingat, dia tidur di kamar si Jukut. Dia pun menggeliat. Badannya digerakkan, suara tulang pinggang terdengar kencang, krek, krek ... Tangannya ayunkan tinju seolah ingin menghajar mati hari. Kembali persendian tangannya berbunyi. Kepalanya diputar seolah ingin ciptakan lingkaran yang akan selalu menaunginya. Otot-ototnya pun seketika meregang senang rasakan sapuan siang. Benaknya tak berkata.

“Selamat pagi, hari. Malam pergilah dulu. Biarkan siang datang, balut marah dan gelisah dengan sinarnya yang cerah. Pagi, basuhlah peluhku malam tadi dengan cahayamu, beserta hari nan biru ini.”

Si Garis keluar kamar. Tak ada siapa-siapa. Sabda pergi ngaji ke pesantren. Si Jukut masih belum datang. Dia ke kamar mandi, dingin sentuh diri, kulitnya tertawa segar. Cukup dengan basuh muka, lalu segera dia pergi. Titipkan kenangan semalam pada ranjang tempat seorang bijak pernah ada bahwa dia tak kuasa menantang hidup. Dia tak tahu budaya rumah tak megah itu, pintu pun dia biarkan tak terkunci. Dia datang tak meminum segelas air, dia pun pergi tak meminum tenang yang menjadi ciri khas rumah Sabda. Hanya menumpang tidur, tak lebih. Hanya menumpang gila.

Satu wajah gelisah terus merambah, melangkah aliri resah.

## Mahkota Doa

seuntai doa tak berdaya  
terselip di iga-iga  
terkesima tak temukan nyawa  
harapan ternyata sukar dibawa kata

O Engkau yang Sempurna  
di Maha-Mu semua bukan canda  
tak ada suara, tak ada aksara  
firman-Mu hanya ada

firman adalah kerja  
berjuang di nyata dunia  
harap adalah pelaksanaan sabda  
di mana cinta menjadi mahkota

Tasikmalaya, 2004

## Kita Sering Tak Percaya bahwa Kita Bisa Secinta Manusia

*... sungguh ya Allah, aku ingin hidup sesenang hati, ingin dapat meraih istiqamah dalam menyucikan diri sendiri, ingin sekali ya Allah, dan sungguh ketika mati nanti aku tak ingin meninggalkan utang budi.*

Dia terus melangkah, tapak tanah tertinggal menjadi sejarah. Bermaksud pulang, setelah wujudkan keinginan hati yang rindu murai. Entah apa yang dia dapat setelah tinggal di tepi pantai barang tiga hari. Yang pasti, dia berjalan-jalan susuri pantai dengan riang hati, bagai tangan yang tak lelah melambai, mencari “sesuatu” menuju sampai.

Dia terus berjalan, lewat zaman yang tak pernah enggan untuk tak agungkan angan. Wajahnya kotor, debu-debu jalan tak pernah segan untuk lumuri para pejalan. Baju yang tadinya putih terlihat dekil dinodai keringat dan asap kendaraan. Di bahunya tergantung tas cukup gede seakan mengibaratkan sang pemiliknya sedang menanggung beban hidup berat.

Dialah Ikara. Orang yang merdeka dalam waktu, merdeka dengan kemauannya sendiri. Hidupnya berjalan dengan sesenang hati.

Dia tak lulus SMU, berhenti setelah menginjak kelas satu. Keputusannya waktu pensiun sekolah sangat mencengangkan kedua orang tuanya. Bagaimana tidak? Selama SMP dia termasuk di antara deretan orang cerdas di kelasnya, tak pernah dapat peringkat empat, selalu satu, dua, atau tiga. Makanya, ketika dia sering bolos, waktu baru dua bulan di bangku SMU, orang tuanya marah berat. Ketika itu, saat menerima kemarahan mereka berdua, dia hanya diam seribu bahasa, tak mengajukan pembelaan apalagi pembenaran semua perilakunya. Padahal, dia bolos bukan untuk menghabiskan waktu di jalanan atau hura-hura. Dia diam di masjid, iktikaf, berkhalwat kepada Tuhan mengajukan keberadaan yang sangat menyiksanya.

Keputusannya memilih berhenti sekolah sebenarnya ada alasannya. Dia muak dengan pemuda-pemuda kampungnya yang setelah lulus SMU atau STM banyak sekali yang akhirnya nganggur, sekalipun banyak di antara mereka cerdas-cerdas. “Ya, akhirnya ada juga yang bisa bekerja, dagang misalnya. Tapi, itu bagi yang punya modal. Kalau tak punya modal, ya mereka hanya nganggur menghabiskan waktu di jalan,” bisik hatinya waktu itu. “Ada juga yang ketiban Dewi Fortuna sehingga bisa kerja di pabrik. Jadi kuli pabrik. Sungguh, aku pesimis keberuntungan akan

datang padaku sehabis SMU nanti, walau aku percaya keberuntungan selalu datang pada manusia dalam berbagai bentuk, bahkan sering tak terduga. Tapi, sungguh aku tak bisa berkata keberuntungan pasti menyapaku.” Akhirnya, dia memilih berhenti sekolah. Dia tahu benar orang tuanya tak akan kuasa, tak akan punya biaya, apalagi kalau harus menyekolahkan nya sampai perguruan tinggi. “Biarlah aku cukup mencari ilmu di madrasah saja, sama-sama ilmu. Sekolah bagiku menjadi semacam kesia-siaan, memubazirkan waktu.” Dia punya semangat yang sangat dalam menuntut ilmu di madrasah yang setiap bakda maghrib dan subuh suka diadakan di masjid kampungnya. Ketika dia memilih keputusan ini, saat itulah dia pertama kali merasakan menjadi seseorang yang berguna, merdeka dari budaya klise anak sekolahan.

Alasan itu tak sampai dia katakan kepada orang tuanya. Cukup dia berkata, “Malas.” Dia mengisi waktu siang nya dengan membantu kerja ayahnya yang menjadi tukang bangunan. Dia sebagai kulinya, membantu ngaduk, macul, dan apa-apa yang perlu dibantu.

Si bapak lama-lama mengerti juga kenapa anaknya berhenti sekolah. “Jang, Bapak masih sanggup nyekolahkan kamu sampai lulus,” suatu ketika bapak berkata.

“Saya lebih senang bantu Bapak kerja.” Cukup dengan kalimat itu Kara menjawab kesanggupan si bapak. Dia apatis tentang sekolah. “Biar adik-adikku saja yang sekolah, mudah-mudahan aku dapat rezeki

banyak dan bisa menyekolahkan ketiganya,” tekad hatinya.

Usianya 19. Hampir empat tahun dia tak mencium wangi bangku sekolah, tak mendengar suara merdu para guru bergelar, tak melihat pengibaran bendera merah putih setiap hari Senin, tak berpikir tentang  $x$  dan  $y$  dalam matematika, tak mengerjakan soal-soal fisika yang bangga dengan jarak, tak menyelesaikan persamaan reaksi kimia yang menakjubkan, tak mendapat petuah-petuah Pendidikan Moral Pancasila, dan tak mendapat ingar-bingar pergaulan anak sekolahan. Hidupnya sepi. “Tapi, semoga penuh penuh arti,” bisik hatinya.

Dia lalui hari-harinya seperti biasa. Bangun subuh, berangkat ke masjid, ngaji. Jam setengah tujuh sarapan semampu keluarganya. Jam delapan berangkat kerja dengan baju dan topi kumal. Menjelang ashar kembali ke rumah. Mandi. Istirahat sambil bercanda dengan adik-adik kecilnya. Sehabis maghrib ngaji dengan pak kiai. Menjelang jam sembilan dia kembali ke rumah, membantu adik-adik mengerjakan PR, lalu terlelap pelihara mimpi dan istirahatkan hati untuk dibuktikan di suatu hari nanti. Sekali-kali dia mencari hiburan seadanya; jalan-jalan ke kampung sebelah sambil ngeceng perempuan cantik, nonton layar tan-cap, atau pergi ke gunung terdekat sekadar untuk malas-malasan.

Dia merasa menjadi orang yang merdeka dalam waktu, merdeka dengan kemauannya, hidupnya sese-

nang hati. Seperti saat ini, dia benar-benar merindukan pantai. Entah kenapa.

Dia memilih jalan kaki. Bukan percuma! Terkadang udara yang dihirup dengan kecepatan kedua kaki mampu untuk berkata bahwa kecepatan adalah renungan yang bisa memberikan kesibukan diam-diam, dan itu akan sangat guna. Ya, jalan kaki. Terlalu megah baginya untuk mengetahui bahwa Aristoteles sering kali mengajar murid-muridnya dengan mengajak mereka berjalan-jalan. Aristoteles percaya, dalam berjalan otak kita bekerja dengan baik, renungan kita akan bekerja secara tidak terduga dan terasa.

Saat istirahat duduk di bawah sebuah pohon rindang, tak sengaja dia melihat semut berjejer membentuk jalan berliku, belok, naik, turun. Bersama-sama mereka mengangkut satu barang. Berbondong-bondong menuju tempat yang dia tak tahu di mana.

“Akankah perjalananku menuju satu tempat yang aku sendiri tak tahu di mana? Surgakah? Nerakakah? Atau, kalau ada, tempat antara surga dan neraka?”

“Huh ...” Dia embuskan napasnya tenang. “Biarlah itu semua menjadi rahasia. Tanpa rahasia, percuma kita jadi manusia.”

Benaknya kembali berkata, “Mahaagung Engkau ya Allah. Cukuplah Engkau bagi diriku ini. Cukuplah Engkau ya Allah. Engkaulah tempat kembali segala dunia. Engkaulah tujuan semua manusia.”

“Ya Allah, cukuplah Engkau yang jadikan aku manusia. Aku di dunia tak sebahagia mereka-mereka, tapi aku bahagia karena masih bisa menyebut nama-Mu Yang Mulia.”

“Hanya Engkau yang akan jadikan aku manusia guna. Jadikan hatiku penuh cinta. Jadikan cinta di hatiku sebagai permata yang berkilauan selalu, sebagai mutiara yang sanggup pancarkan kasih sayang kepada keluargaku dan kepada sesama manusia, sebagai harapan yang tak kehilangan dirinya sendiri.”

“Sungguh ya Allah, aku ingin hidup sesenang hati, ingin dapat meraih istiqamah dalam menyucikan diri sendiri, ingin sekali ya Allah, dan sungguh ketika mati nanti aku tak ingin meninggalkan utang budi.”

Bisakah?



Apa kabar, Kara?

Suatu ketika rombongan Bani Tamim menghadap Rasulullah. Mereka ingin memohon kepada Nabi yang mulia supaya sudi menunjuk pemimpin buat mereka. Tiba-tiba, sebelum Nabi memberikan nama siapa orang yang ia tunjuk, Abu Bakar berkata, “Angkatlah al-Qa’qa’ bin Ma’bad sebagai amir.” Mendengar nama Ma’bad disebut, sahabat Nabi yang lain ada yang tak setuju, di antaranya Umar bin Khathab. “Tidak,” kata Umar tegas. “Angkatlah al-Aqra’ bin Haris.” Abu Bakar sedikit gusar, “Hai Umar, kamu hanya ingin membantah pendapatku saja.”



Sayyidina Umar berkata dengan sedikit merendahkan suara, “Aku tidak bermaksud demikian.” Bantah-membantah antara dua sahabat senior itu terus berlanjut sehingga terdengar makin keras dan berani. Waktu itu turunlah ayat Al-Qur’an, dengan lisannya yang suci Muhammad Saw. berkata, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Tuhan dan Rasul-Nya. Takutlah kamu kepada Tuhan. Sesungguhnya Tuhan Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menaikkan suaramu di atas suara Nabi. Janganlah kamu mengeraskan suara kamu dalam percakapan dengan dia seperti kamu mengeraskan suara kamu ketika bercakap dengan sesama kamu. Nanti hapus semua amalmu dan kamu tidak menyadarinya (QS. al-Hujurat:1-2).”

“Ya Rasulallah, demi Allah, sejak kini aku tidak akan berbicara denganmu kecuali seperti seorang saudara yang membisikkan rahasia,” kata Abu Bakar dengan tulus setelah mendengar ayat Tuhan di atas. Umar pun demikian, mereka berdua merasakan betul dua ayat itu turun untuk mereka.

Seorang sahabat Nabi yang lain mendengar dua ayat Al-Qur’an di atas, Tsabit bin Qays. Setelah mendengar ayat Tuhan itu, Tsabit langsung pulang ke rumahnya. Dia menutup pintu rumahnya rapat-rapat, lalu menangis tak henti-henti. Beberapa hari sudah Nabi yang mulia kehilangan Tsabit di masjid. “Apa yang terjadi pada Tsabit?” Nabi pun bertanya pada sahabat yang lain. “Ya Rasulallah, kami tak tahu apa

gerangan yang terjadi padanya. Ia mengunci pintu rumahnya dan terus-menerus menangis.”

Nabi meminta Tsabit untuk menghadapnya dan memohon penjelasan. “Ya Rasulallah,” Tsabit memulai menjelaskan, “Telah turun padamu ayat ini: ‘Janganlah kamu menaikkan suaramu di atas suara Nabi.’ Aku mempunyai suara yang sangat keras. Aku khawatir ini akan menghapus amal-amalku,” kata Tsabit lugu. Tsabit mengartikan ayat Al-Qur’an di atas secara zahiri, secara badani, secara ragawi.

Nabi yang mulia tersenyum mendengar penjelasan Tsabit, lalu ia berkata, “Engkau tidak termasuk ke dalam ayat ini. Engkau akan hidup dalam kebaikan dan mati dalam kebaikan juga.”

Tsabit adalah sahabat Nabi yang begitu mencintai Nabi dan Al-Qur’an sehingga ia mengukur kandungan Al-Qur’an dengan teks zahiriah bahwa suaranya sangat keras sehingga memungkinkan lebih tinggi ketimbang suara Nabi. Tapi, Tuhan dan Rasul-Nya tak bermaksud bahwa suara yang tinggi adalah suara secara zahiri. Maksud yang utama jelas bahwa suara Tuhan dan suara Rasul-Nya harus menjadi standar dalam melakukan segala sesuatu; berpikir dan beramal. Dua ayat di atas mengajarkan supaya kita tak sombong; berpikir dengan tak tahu titik ujung, berbuat bebas dengan tidak tahu bahwa bebasnya itu dibatasi bebas orang lain, juga oleh suara Tuhan dan Rasul-Nya.

Ketika turun ayat, “Sesungguhnya Tuhan tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (QS. Lukman:18).” Tsabit datang lagi kepada Nabi sambil menangis. Ia berkata, “Ya Rasulallah, telah turun padamu ayat ini. Demi Allah, aku senang yang bagus-bagus. Aku suka memimpin kaumku. Aku khawatir termasuk yang disebut dalam ayat itu.” Sekali lagi Nabi berkata menghiburnya, “Tidak, engkau tidak termasuk ke dalamnya. *Bal ta’isyu hamidan wa tuqtalu syahidan*, engkau akan hidup mulia dan akan mati dalam keadaan syahid.”

Ternyata benar, Tsabit wafat sebagai syahid dalam Perang Yamamah. Ia mencapai derajat mulia, syahid, karena ia sering mengukur dirinya dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Setiap Al-Qur’an turun, Tsabit merasa ayat-ayat itu turun bagi dirinya sendiri, suka ataupun duka. Tsabit ingin dan telah hidup dengan mengatur dirinya supaya tidak keluar dari Al-Qur’an. Makanya, ia pun mati dengan darah yang dimuliakan kembali oleh Al-Qur’an. Hidup Tsabit menjadi satu potret supaya kita selalu bercermin kepada Al-Qur’an, merasakan bahwa Al-Qur’an turun kepada diri kita sendiri.

Muhammad Iqbal pernah berkata, “Bacalah Al-Qur’an seakan-akan diturunkan untukmu.” Setelah itu Iqbal juga berkata, “Al-Qur’an terasa berbicara langsung kepadaku.” Dalam buku puisinya, *Javid Nama*, Iqbal menyindir, “Kaum muslim telah lama membaca Al-Qur’an dengan mata buta.”

Kara, dalam satu pengajian ibu-ibu di kampungku, saya pernah menyarankan kita semua untuk tiap kali membaca Al-Qur'an selalu menyertai dengan membaca terjemahannya. Walau hanya dengan menyertai dengan terjemahan versi Depag, yang menurut guruku KH. Ii Abdul Basith sangat memerlukan penjelasan lebih jauh, insya Allah akan lebih guna ke-timbang membaca semata.

## **Tuhan sebagai Nilai, Agama sebagai Fakta**

Kara, satu cuplikan cerita di atas merupakan satu inti dari segala persoalan kehidupan kaum muslimin, “membaca Al-Qur'an dengan mata buta”. Ya, kita telah lama berlaku demikian. Benar, dengan membaca Al-Qur'an saja kita telah mendapat pahala dari-Nya, namun akan lebih berbobot dan bertenaga apabila pembacaan kita menukik ke kedalaman makna.

Saya baru saja selesai membaca tiga jilid pertama *Tafsir al-Misbah*-nya Quraish Shihab (semuanya 15 jilid). Ada yang menyeret saya untuk memberikan tanda tanya di pinggir buku Pak Quraish di jilid pertama. Pak Quraish menjelaskan surat al-Baqarah ayat 111-112, “Mereka (orang Yahudi dan Kristen) berkata, ‘Sesekali tak masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Kristen dan Yahudi.’ Itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, ‘Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.’ (Tidak demikian), barang-

siapa yang memasrahkan (*aslama*) wajahnya (dirinya) kepada Tuhan, sedangkan ia muhsin, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tiada rasa takut menimpa mereka, tidak juga mereka bersedih hati.”

Menurut Pak Quraish, orang Kristen dan Yahudi serta yang lainnya selain orang Islam tak punya hak *keselamatan* nanti di akhirat untuk dapat nikmat, tak punya anugerah surga-Nya. Sementara di surat terdahulu kita pernah mengutip penjelasan Murthadha Muthahhari bahwa orang-orang penganut agama selain Islam dapat juga masuk surga, syaratnya beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir. Dalam *Al-Munqid min adh-Dhalal* Imam al-Ghazali menulis, “Iman yang sebenarnya adalah iman kepada Tuhan dan Hari Akhir.” Kita telah menjelaskan pada Bab Kosmologi Islam bahwa dua keimanan ini menjadi syarat mutlak *din* (ketundukan berpikir) karena akal kita tak akan bisa untuk “menganalisisnya”. Masih ingat pembahasan bahwa iman kepada Tuhan sebagai wujud keimanan kepada “waktu lalu” yang “lalu”-nya tersimpan dalam kalimat “Tuhan telah ada sebelum kata ada mengada”, dan keimanan kepada Hari Akhir sebagai wujud keimanan kepada “waktu nanti” yang keduanya hanya Tuhan Yang Mahatahu? Masih ingat hadits, “Barangsiapa beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir maka berkatalah benar, kalau tak sanggup lebih baik diam”? Dulu saya menulis, “Yang tersisa sekarang adalah ‘masa kini’. Apa ‘masa kini’? Apa yang disebut ‘sekarang’? ‘Sekarang’ sebenarnya hanya berlaku sepersekian detik, sepersekian sekon, sepersekian dari sekon,

bahkan menjadi tidak ada sama sekali. Akal kita kebingungan apa yang dimaksud “sekarang”. Tak ada jalan keluar yang bisa diberikan bahwa akal adalah *dîn* untuk meraih *islâm*. Yang diajarkan Nabi Saw. untuk mengisi “masa kini” dalam hadits di atas adalah mengisinya dengan berbuat baik kepada tetangga; menghormati tamu, dan berkata benar kalau tidak sanggup diam saja ... Semua bencana yang ada di dunia adalah hasil dari fatwa-fatwa atau celoteh-celoteh yang telah membunuh fitrah manusia. “*Salamah al-insân bi hifẓhi al-lisân*. Selamatnya manusia adalah dengan menjaga lisan,” sabda Nabi Saw.

Dari pemahaman seperti ini, kita mengerti bahwa kita tak memerlukan sejarah, kita tak butuh masa lalu karena masa itu telah berlalu yang hanya bisa kita serahkan kepada Tuhan dan tak ada yang gagal dalam takdir-Nya. Tapi, kita harus *melewati* sejarah dengan kreativitas menjemput masa depan dengan penuh semangat, *secara sederhana*, menuju yang lebih baik. Kita harus mengerti masa kini, memenuhinya dengan kerja penuh cinta. Sebab, apa artinya menyusun masa depan yang sepenuhnya berada di tangan-Nya sementara kita tak punya masa kini. Oleh karena itu, filsafat sebenarnya adalah tabiat dari waktu. Sekali lagi, tabiat dari waktu untuk terus berkarya, berakhlak dengan akhlak-Nya. Buka lagi Bab Kosmologi Islam tentang waktu!

Saya ingin menulis penggalan satu puisi Sutardji Calzom Bachri.

Siapa yang paling senyap?

Saat

Siapa yang paling jujur?

Harap

Menurut Pak Quraish, pendapat Muthahhari “nyaris mempersamakan semua, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Kristen dipersamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan. Bagaimana mungkin yang ini dan itu dinyatakan tidak diliputi rasa takut atau sedih, sedangkan yang ini menurut yang itu—dan atas nama Tuhan yang disembah—adalah penghuni surga dan yang itu penghuni neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, sedangkan yang itu bukan saja takut, tetapi disiksa dengan aneka siksa. Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tapi, hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Hidup rukun dan damai antarpemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, namun cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama,” demikian tertulis pada halaman 208-209.

Pertanyaanku, *mengorbankan ajaran agama* yang mana? Menurutku, Syaikh Muthahhari tahu bahwa kita semua punya cinta. Justru ketika kita berkata bahwa surga hanya anugerah Tuhan bagi kita semata maka waktu itu pula kita telah mengorbankan cinta, kita jadikan amal baik saudara-saudara kita umat



Kristen, Yahudi, dan yang lainnya sebagai amal yang tak guna di hadapan-Nya. Menurutku, pendapat Muthahhari yang berkata bahwa mereka juga mendapat anugerah surga namun tak akan mencapai kesempurnaan spiritual, lebih membawa arti manusia yang sebenarnya, arti hamba sebenarnya: “cinta kasih”.

Mari kita renungkan sejenak. Isaac Newton adalah fisikawan yang banyak memberikan sumbangan pemikirannya demi kemudahan teknologi seperti yang kita rasakan sekarang ini. Dia pun Katolik taat. Newton sanggup “mencipta” teori-teori ilmu dan memberikan dasar-dasar kemajuan teknologi yang dirasakan umat manusia di kolong jagat sekarang ini. Dia pun biasa berteriak ketika sedang belajar, “Ya Tuhan, aku memikirkan pikiran-Mu setelah Kau memikirkan diri-Mu.”

Terlepas dari keyakinan Newton yang mengonsepsi Tuhan sebagai Sang Mekanik Besar, yang pasti dia percaya Tuhan itu Esa. Ada satu buku kecil Newton yang (mungkin) aneh, *The Philosophical Origins of Gentile Theology* (ditulis tak lama setelah buku hebatnya tentang fisika, *Principia*). Di buku ini dia menyatakan bahwa Nabi Nuh a.s. telah “membuat” (*make*, bukan membawa [*message*] risalah) agama yang bebas tahayul di mana tidak ada kitab suci yang berisi wahyu-wahyu dan tidak ada lagi misteri, tetapi Tuhan yang bisa dikenali melalui perenungan rasional terhadap alam semesta. Aneh memang Newton ini, dia Katolik taat, namun di tiap sunyi kesendiriannya dia kerap kali meneriakkan kata hujatan terhadap doktrin Trinitas



yang dulu sengaja dibuat oleh teolog kolot Yunani abad ke-4 M. Tapi, tetap, Newton taat dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia pun percaya Hari Akhir, walau konsepsi Hari Akhir Newton adalah ketika alam semesta ini mirip mesin rusak yang tak ada guna.

Oya Kara, maksud taat di atas jelas bukan berarti tanpa cela dan tanpa lupa. Pernah suatu Newton tergelincir pada keserakahan dan kebodohan saat berjudi di Laut Selatan dan kehilangan 20.000 poundsterling. Kemudian, dalam suasana yang lebih tenang, dia mengingat kebodohannya itu dan berkata, “Saya dapat mengukur gerakan benda-benda, tapi saya tak dapat mengukur kebodohan manusia.” Inilah hakikat neraka, kebodohan yang mengantarkan manusia ke laku maksiat dan laknat.

Nah, sumbangan Newton bagi peradaban umat manusia begitu dahsyat, sampai sekarang masih kita gunakan. Mesin-mesin yang begitu menyesakkan rumah kita bermula dari teori mekanika Newton. Pertanyaannya, apakah amal baik Newton tak ada guna? Apakah Newton harus selamanya berteriak menjerit di neraka nanti, sedangkan kita begitu suka memanfaatkan temuannya demi siar Islam seperti pengeras suara masjid, misalnya? Inilah yang sering “mengganggu” benak saya ketika harus berkata bahwa orang-orang yang mengabdikan dirinya demi kemanusiaan atau kesejahteraan umat manusia seperti Ibu Theresa, Gandhi, Newton, Einstein, Heisenberg, atau Leonardo da Vinci harus “abadi” menjerit-jerit

di neraka, sedangkan hidup kita banyak tertolong oleh perilaku atau temuan mereka.

Kara, sebagian dari ulama ada yang berargumen bahwa agama-agama selain Islam tak akan mendapat pahala atau diterima Tuhan dengan mengutip surat Ali Imran ayat 85, seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

*“Wa man yabtaghi ghair al-islâmi dînan fa lan yuqbalu minhu wa hua fî al-âkhirati min al-khâsirîn.”*

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengandung pesan dari Tuhan bahwa tiada agama di sisi-Nya kecuali Islam, yang diterima di sisi-Nya pun adalah Islam. Islam adalah agama sejak Nabi Adam dan disempurnakan melalui risalah yang dibawa Muhammad Saw. Dengan datangnya risalah yang dibawa Muhammad, menurut Ibnu Katsir, maka tertutup semua jalan menuju Tuhan kecuali jalan dari Muhammad. Dengan menganut satu agama selain syari’at yang Muhammad sampaikan maka tidak diterima oleh-Nya.

Quraish Shihab pun sama. Dalam *Tafsir al-Misbâh*-nya, terjemahan ayat ini ditulis dengan, “Barangsiapa yang mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya dan dia di akhirat termasuk orang yang rugi.”

Kita sudah berkata bahwa syarat diterimanya amal kita adalah beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir. Adapun tentang syari’at, selain syari’at yang dijalankan dan disampaikan Muhammad hanya tidak

akan membawa kesempurnaan spiritual (bukan berarti amal perbuatan baik—misalnya, kedermawanan—mereka tak diterima Tuhan sehingga perbuatan baik mereka sia-sia belaka). Bagaimana dengan ayat Al-Qur'an di atas? Jawabannya, menurut saya terjemahan ayat itu, "Barangsiapa yang mencari ketundukan (*dīnan*) selain kepasrahan total kepada-Nya (*al-Islām*) maka sekali-kali tidak akan diterima (amal) dari orang itu dan dia di akhirat termasuk orang yang rugi." Artinya, secara substansial ayat ini ingin berkata, barangsiapa yang akalnya tidak tunduk kepada Tuhan sehingga akhirnya sombong kepada-Nya maka semua amal perbuatannya jelas tertolak karena telah menyekutukan Tuhan dengan dirinya sendiri.

Kata "*falan yuqbalu minhu*" oleh Pak Quraish diartikan "sesekali tidak akan diterima (agama itu) darinya". Terjemahan seperti ini, jelas sekali, sangat sah. Tapi, terjemahan seperti yang saya tulis pun menurut kaidah bahasa Arab jelas bisa dibenarkan.

Dari terjemahan yang saya tulis di atas, kita bisa mengartikan bahwa Tuhan tak akan menerima ritual syari'at seseorang yang mencari agama (*dīnan*. Ingat, dengan tanwin) selain ritual syari'at pada Islam. Jadi, ayat ini tak bisa dijadikan argumen untuk menjelaskan bahwa agama selain Islam tak akan diterima oleh-Nya. Ayat ini hanya ingin berkata bahwa kita harus mencari dan meraih *al-Islām*. Kalau seseorang memilih agama (*dīnan*) selain Islam maka ritual syari'at yang dia jalankan tak akan diterima Tuhan. Ayat ini ditutup dengan "dan di akhirat dia termasuk orang yang

rugi”, karena dia tak bisa meraih kesempurnaan spiritual sebagaimana yang diajarkan Muhammad Saw. Kalau orang tersebut, misalkan dermawan dan penuh cinta kasih sebagaimana diajarkan oleh semua agama, maka tetap amal orang itu diterima oleh Tuhan dan bisa menjadi *wasilah* (jalan) untuk mendapatkan keridhoan-Nya yang berupa surga, sepanjang dia berpegang teguh pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Hari Akhir. Wallahu ‘alam.

Ketika memfasirkan surat Ali Imran ayat 85 ini (di jilid 2) Pak Quraish mengutip ayat Al-Qur’an lainnya, “*Wa qadimnâ ilâ mâ ‘amilû min ‘amalin faja’alnâhu habâan mantsûrâ*. Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan (QS. al-Furqan:23).” Menurutku, ayat ini tak ada hubungannya dengan amal seseorang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Hari akhir dan tidak menjalankan ritual Muhammad Saw. Menurutku, seperti terlihat di rangkaian ayat 21 sampai 34 pada surat ini (bisa lihat sendiri Al-Qur’an), Tuhan ingin berkata tentang orang-orang yang tak beriman kepada Al-Qur’an. Nah, apakah Gandhi tak percaya bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang mengajarkan cinta kasih? “Semua Kitab Suci sama, sama-sama mengajarkan cinta kasih,” demikian Gandhi dalam *Gandhi on Christianity*. Begitu sering dia mengatakan hal ini. Menurutku, substansi beriman kepada Al-Qur’an adalah mengisi hidup dan kehidupan dengan penuh cinta kasih sesama hamba.

“Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” Kata “amal” pada ayat ini sering diartikan amal-amal yang baik. Lalu segera diartikan bahwa amal-amal dari penganut agama yang tak menjalankan ritual syari’at Muhammad Saw. itu bagai debu yang tak guna di sisi-Nya. Menurutku, tetap seperti semula, amal-amal baik yang diterbangkan bagai debu yang dimaksud dalam ayat ini adalah amal-amal baik yang dilakukan oleh seseorang yang tak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Hari Akhir.

Kara, sekarang kita membahas maksud kesempurnaan spiritual yang diargumenkan oleh Muthahhari. Muthahhari memberi contoh minum khamar. Tapi, saya akan menariknya pada makan daging babi (*lahmu al-hinjir*). Saudara-saudara kita yang lain tak akan mendapat kegunaan dari syari’at “tidak boleh makan babi”. Padahal, kembali temuan ilmu bersaksi bahwa ketika kita makan daging, baik babi ataupun ayam, pada waktu itu sisi emosionalitas kehewanan ayam dan babi pun kita makan dan akan membentuk emosi kita. Tak aneh, apabila ada orang yang memasuki dunia tarekat atau dalam bahasa Sunda menjadi tirakat, selalu ada disiplin melarang makan daging, mirip dengan dunia spiritual Hindu atau Buda. Satu pepatah Prancis, “*Dit moi est-ce que tu manges, et je dirai est-ce que tu es*. Katakan kepadaku apa yang kamu makan, aku akan mengatakan siapa kamu.” (Kara, saya buta bahasa Prancis, walau pernah juga ikut kurus, tapi saya malas-malasan waktu itu, jarang masuk. Teks

di atas hanya satu kata mutiara yang saya baca di satu tulisan. Tapi, doakan saya supaya bisa bahasa Foucault dan Sartre ini, ya).

Dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*, Pak Quraish mengutip seorang ulama besar al-Harali yang berpendapat bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa sifat-sifat mental pemakannya. Al-Harali menyimpulkan demikian dengan menganalisis kata *rijs* yang disebutkan Al-Qur'an sebagai alasan untuk mengharamkan makanan tertentu, seperti keharaman minuman keras (QS. al-Maidah:90), bangkai, darah, dan daging babi (QS. al-An'am:154).

Kata *rijs* menurut al-Harali mengandung arti "keburukan budi pekerti serta kebobrokan moral". Dengan begitu, apabila Tuhan menyebut jenis makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs* maka ini berarti bahwa makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti.

Kara, pendapat al-Harali yang berkata bahwa makanan yang kita makan mempengaruhi sifat laku perbuatan kita didukung secara serius oleh pemenang Nobel di bidang kedokteran, Alexis Carrel, seperti diurai cukup panjang dalam buku *Man, the Unknown*.

Kara, binatang yang paling egois menurut para pakar psikologi hewan adalah babi. Lihat saja kalau babi berjalan, tak menoleh kiri kanan, tak peduli pada penderitaan sesama. Apabila babi bermaksud menoleh ke samping, seluruh badannya harus bergerak. Apabila ada manusia yang berjalan tanpa menoleh

penderitaan sesama maka dia seperti babi yang “maju terus pantang malu”.

Lalu, lihatlah anak-anak babi. Begitu egois babi kecil itu, apabila satu babi (misal si A) menetek ke satu tetek induknya, saudaranya (misal si B) tak boleh menetek ke tetek tempat si A menetek. Apabila itu terjadi, anak-anak babi tak enggan untuk membunuh saudara kandungnya. Bukankah ini salah satu karakteristik khas masyarakat modern? Individualisme berlebihan.

Lalu, satu-satunya binatang yang anticemburu adalah babi. Apabila satu babi betina dan satu jantan telah melakukan satu hubungan badan, kemudian datang babi jantan lain dan melakukan hubungan badan dengan si betina tadi, jantan yang pertama tak marah. Makanya, apabila ada manusia yang tak marah kalau istri atau suaminya berhubungan badan dengan orang lain, dialah babi.

Mari kita renungkan jika kita sedang sujud. Pada posisi itu tubuh kita mirip sekali babi yang menyentuhkan kepalanya ke tanah, dengan pantat menjulang ke atas. Bacaan ketika kita sujud, *subhâna rabbiya al-‘alâ*. Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi. Pada waktu sujud seharusnya kita bisa menghayati kerendahan sifat kita; kita tundukkan keegoisan kita kepada-Nya, kita sujudkan keegoisan kita yang selalu merasa diri tinggi dan besar itu kepada-Nya. Jadi, apabila kita kerap shalat namun keegoisan kita pelihara terus sampai berotot kekar dan gemuk maka sujud kita belum benar.



Kara, sekarang kita tahu bahwa kedudukan Tuhan bagi manusia adalah sebagai nilai, penentu nilai. Apakah nilai itu? Nilai adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Makanya, di dunia ini, di kehidupan kita ini, Tuhanlah yang harus kita perjuangkan, dalam arti Keridhoan-Nya dan menyelaraskan kehendak kita dengan Kehendak-Nya. Keridhoan Dia yang paling nyata dan terasa adalah kemuliaan hidup dalam cinta. Sementara itu, agama tidak lain sebagai fakta. Faktanya, banyak jalan yang berbeda-beda, beda syari'at menuju kepada-Nya. "Banyak jalan menuju Makah," kata Jalaluddin Rumi dalam *Fîhi mâ Fîhi*. Syari'at sebagai jalan atau cara bukan berarti bahwa syari'at tak penting dan mempunyai nilai guna. Justru dengan mengamalkan syari'at kita telah memandang Tuhan sebagai Yang Mahakasih sehingga tak membiarkan hamba-Nya kebingungan dalam melakukan hubungan dengan-Nya. Tapi, sekali lagi, syari'at hanyalah jalan atau cara. Naif sekali apabila cara memperoleh Kebenaran harus mengalahkan Kebenaran itu sendiri.

Yang pasti, Kara, manusia punya cinta. Dan, memang, sering kali kita tak percaya bahwa kita bisa secinta manusia, sering kita tak percaya Dia telah membekali manusia dengan cinta, sering kita tak percaya bahwa Dia Maha Tercinta, sering kali pula kita tak percaya bahwa kita bisa secinta Dia. "Tuhan, bantulah kami untuk bisa secinta Engkau."

Kita akan membahas tentang nilai dan fakta sebentar.



## Nilai

Bertrand Russell pernah sesumbar dengan benar. “Untuk membuktikan adanya Tuhan, sama mudahnya dengan membuktikan tidak adanya Tuhan.”

Perkataan Russell di atas pasti mudah sekali untuk kita cerna. Untuk membuktikan Tuhan itu ada, hanya perlu ketundukan akal kita. Untuk membuktikan Tuhan tidak ada, hanya perlu kesombongan akal dan indera. Keduanya bisa dibuktikan secara filosofi.

Pada pembahasan Ontologi Islam dulu saya pernah menulis satu rumus umum, “Suatu ide dapat dianggap benar bukan karena ide itu bisa dibuktikan, melainkan ide itu bisa dibuktikan karena benar. Dengan begitu, tidak mungkin kita melakukan pembuktian kecuali terhadap hal-hal yang secara apriori diketahui tanda-tanda yang menunjukkan keselarasan dengan substansi yang akan dibuktikan.”

Russell memilih mana? Dia memilih kesombongan akal dan inderanya, dia memilih ateis, memilih “bertuhan” pada pikirannya.

Menurut Russell, “Banyak orang percaya Tuhan, namun perilaku mereka banyak yang merugikan atau menyakiti sesama manusia.” Sikap Russell jelas sangat ilmiah dan kita tak menutup mata akan hal itu. Lalu, yang menjadi masalah apa? Siapa? Jawabannya adalah manusia. Tulisan selanjutnya akan menjawab pertanyaan “apakah kita telah benar bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Mahacinta atau hanya bertuhan pada konsepsi pikiran kita tentang Tuhan semata?”.

Russell cukup jujur ketika berkata, “sama mudahnya”. Kita pun akan jujur seperti dia, “sama sukarnya mencari cinta, baik pada orang yang beragama maupun pada orang yang tak beragama”. Buktinya, tawaran ateisme yang diteriakkan Russell dengan dalih “cinta sesama” ternyata menjadi satu momok dan kegagalan fatal dalam sejarah. Lihat kasus Uni Soviet! Bagaimana tidak? Sikap ateisme itu sebenarnya satu kesombongan yang secara hakiki tak mencintai diri sendiri. Nah, bagaimana bisa mencintai sesama manusia kalau dirinya sendiri tak dia cintai. Kalau orang ateis sampai bisa “mengorbankan diri demi kepentingan sesama manusia”, perbuatan dia itu tak lebih satu kesia-siaan, atau paling banter mengorbankan demi tuhan metafisiknya. Bagi orang yang beragama, ketika dia “mengorbankan dirinya sendiri demi kepentingan sesama manusia” ada yang menjadi dasar, yaitu cinta kepada Dia. Makanya, yang tetap paten sampai kapan pun adalah sudah menjadi fitrah manusia untuk mengakui, beriman, yakin akan Adanya Tuhan. Diperjelas dengan, “yang diinginkan manusia adalah Yang Tanpa Batas”.

Kara, bedanya kita dengan orang yang tak percaya Tuhan akan lebih terasa kalau sejenak kita mencoba untuk bertanya, “Kenapa Tuhan harus menyuruh kita untuk mencintai sesama makhluk, padahal kalau tak disuruh pun niscaya kita akan berbuat demikian? Kenapa Tuhan harus repot-repot memerintahkan kita untuk berusaha, padahal sekalipun tak diperintahkan

niscaya kita akan berusaha demi kelangsungan hidup kita?”

“Apabila kamu telah selesai mengerjakan shalat maka menyebarlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Tuhan. Ingatlah Tuhan banyak-banyak agar kamu bahagia (QS. al-Jum’ah:10).”

“Katakan (olehmu Muhammad): Bekerjalah (berkaryalah) kamu maka Tuhan dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu. Kamu akan dikembalikan kepada (Tuhan) Yang Maha Mengetahui hal yang gaib dan yang nyata, lalu kami diberkati-Nya atas apa yang telah kamu kerjakan (QS. al-Baqarah:106).”

Kenapa Tuhan harus menyuruh kita shalat, puasa, zakat, haji, padahal kalau tak disuruh pun niscaya kita akan mencari satu metode untuk bisa berhubungan dengan Dia. Kenapa Dia harus “membuat sendiri”, padahal sebenarnya kita pun bisa membuatnya, misal dengan tapa brata dengan mengosongkan pikiran dan jiwa dari hiruk pikuk dunia?

Jawaban deretan pertanyaan di atas, “Ini semua sebagai wujud kasih sayang Tuhan.” Supaya dalam melaksanakan perintah itu kita berada dalam proses ibadah kepada-Nya. Kalau Tuhan tak menyuruh kita untuk saling mencintai, berusaha, melaksanakan syari’at, niscaya Dia bukan Zat Maha Pengasih yang membiarkan hamba-Nya lontang-lantung tak tentu tempat berpijak, tak tahu sedang berjalan menuju mana, dan tak tahu ke mana arah melangkah.

Tuhan lebih tahu kita ketimbang kita pada diri kita sendiri, “*Anâ aqrabu min habli al-warîd*. Aku lebih dekat ketimbang urat leher.” Dulu kita telah menakwil ayat ini, maksud Tuhan “lebih dekat dengan urat leher” adalah Tuhan lebih dekat kepada hidup kita ketimbang kita kepada hidup kita sendiri. Coba bayangkan, kita merasa yang paling dekat dengan diri kita adalah diri kita sendiri. Padahal, Tuhan telah memproklamkan “Aku lebih dekat”. *Habli al-warîd* (urat leher) pada ayat ini sebagai satu simbol “hidup” karena tanpa urat leher (terputusnya urat leher) kita hanya seonggok daging dan darah. Lalu, di surat dulu kita berkata ayat ini bermakna tak ada yang gagal dalam takdir Tuhan karena Tuhan lebih tahu kita ketimbang diri kita sendiri. Nah, maksud “tak ada yang gagal dalam takdir Tuhan” itu ada dua. *Pertama*, apa-apa yang telah Tuhan berikan adalah karunia-Nya, tak ada yang percuma pada apa yang telah terjadi. Ini baru akan kita mengerti kalau kita coba merenungkan diri kita sendiri untuk kemudian mengambil hikmah dan indahnya sebagai bekal untuk hari nanti supaya “lebih baik”. *Kedua*, secara bahasa takdir artinya ukuran. Nah, tak gagal Tuhan memberikan ukuran kepada manusia dengan dan dalam “kehendak bebas” manusia. Jadi, *takdir* atau *ukuran* manusia adalah “kehendak bebas”. Tanpa kehendak bebas, pensiun kita *menjadi* manusia.

Kara, pada pembahasan Etika Islam dulu kita telah berkata bahwa semua manusia mempunyai tujuan terakhir yang sama. Apabila tidak maka tidak ada satu pun yang bisa memuaskannya. Sebab bila telah

bisa mencapai salah satu darinya, manusia masih bisa merindukan yang lainnya. “Memang benar bahwa secara subjektif tujuan terakhir itu berbeda pada keputusan-keputusan mereka mengenai apa penyusun atau apa yang harus diperbuat demi tujuan terakhir tersebut. Tetapi, di antara keputusan-keputusan itu hanyalah satu objektif yang benar, kebahagiaan sempurna. Kebahagiaan sempurna inilah yang menjadi motif dasar dalam segala hal yang kita kerjakan, meskipun kita mencarinya hanya secara implisit,” demikian saya menulis dulu. Nah, kebahagiaan sempurna itu terletak pada cinta sesama makhluk sebagai wujud kecintaan kita kepada Dia.

Tujuan terakhir yang sama itu tiada lain adalah keridhoan Tuhan. Jadi, manusia, apa pun agamanya, mengharapkan keridhoan Tuhan demi tercapainya kebahagiaan sempurna yang begitu amat sangat dirindukannya. Dengan samanya tujuan terakhir, sudah menjadi konsekuensi mendasar bahwa Tuhan pun harus Esa. Keesaan Dialah yang menjadi standar mutlak terciptanya satu tujuan terakhir yang sama bagi umat manusia.

Inilah makna nilai yang sebenarnya. Kita tahu, nilai adalah sesuatu yang kita perjuangkan, sesuatu yang menjadi tujuan manusia ada di dunia. Oleh karena itu, nilai tak pernah terkotak dalam ras, suku, bangsa, negara, atau agama. Nilai berada dalam kemestian manusia yang mempunyai tujuan yang sama. Dialah Yang Maha Esa. Masih ingat pembahasan tentang *khair*? *Khair* mempunyai arti kebajikan yang

ada secara fitri pada diri manusia. Inilah makna nilai sebenarnya, *khair*.

Hidup dikekalkan oleh tujuan  
Karena tujuan pula maka genta khafilah berbunyi  
Hidup terpendam dalam pencarian  
Asalnya tersembunyi dalam gairah

Demikian satu penggalan puisi Muhammad Iqbal.

Manusia, sebagai makhluk, tentu saja tidak sempurna secara eksistensinya, maksudnya tanpa cela. Bagaimana dengan ayat dalam surat at-Tîn, “*La qad khalaqnâ al-insân fî ahsani taqwîm*”. Sungguh telah Kami ciptakan insan dalam bentuk yang sempurna.” Kita sudah berkata bahwa insan mempunyai makna “proses menjadi manusia” (lihat Bab Antropologi Islam). Jadi, ayat itu bermakna bahwa maksud “bentuk sempurna” sebenarnya berada dalam “proses menjadi manusia yang secara pasti mengharap perjumpaan dengan Yang Mahakuasa”. *Ahsani taqwîm* mempunyai arti bahwa Tuhan telah membekali potensi kesempurnaan kepada manusia supaya dapat meraih insan kamil (manusia sempurna) dalam perjalanannya menuju perjumpaan dengan Dia, yaitu dengan memberi manusia akal dan kehendak bebas.

Manusia sebagai insan berada dalam ruang yang merentang menuju kesempurnaan, menuju penyatuan dengan Dia Yang Maha Esa; melangkah dengan Kaki-Nya, melihat dengan Mata-Nya, berakhlak dengan Akhlak-Nya. Tapi, tujuan ini bukanlah sesuatu yang mudah karena manusia adalah makhluk pejuang yang

diharuskan untuk menghayati keterbatasan dalam kemakhlukannya. Dalam penghayatannya, manusia akan bertemu dengan setumpuk kekurangan dan kelemahan. Di sinilah manusia akan sadar dengan kesadaran prima bahwa tak ada sesuatu pun yang pantas untuk disombongkan, keyakinannya sekalipun. Benar bahwa keyakinan kita kepada agama Islam adalah keyakinan final dan benar. Tapi, keyakinan kita itu tentu saja bukan keyakinan yang berhenti di keyakinan, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah kita akan mengerti bahwa keyakinan itu bukan sesuatu yang murah. Kita yakin bahwa Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan umat manusia, namun tak terhitung banyaknya langkah hidup kita yang keluar dari aturan-aturan Al-Qur'an. Inilah yang saya maksud bahwa kita tak punya hak untuk menyombongkan keyakinan kita karena pada dasarnya keyakinan kita itu sering kali tak menjelma menjadi satu langkah yang diwadahi oleh keyakinan kita, tak nyata menjadi *islâm*. Keyakinan yang berkata bahwa "keyakinan kita suci dan keyakinan mereka kotor" merupakan satu bentuk keyakinan yang terdistorsi oleh kesombongan.

"Kalau Kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya binasalah langit dan bumi dan apa-apa yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah datangkan mereka peringatan (Kitab Suci) tetapi mereka berpaling dari peringatan itu (QS. al-Mu'minûn:71)."

Nah, kita mengerti sekarang bahwa tauhid adalah proses (pernyataan). Ulama-ulama klasik sering



mengartikan tauhid dengan mengesakan Tuhan, memandang Tuhan dalam “permulaan” kesadaran. Ini tak salah! Tapi, seperti kata Hasan Hanafi, “Tuhan sudah Esa, tak diperlu diesakan lagi”. Makanya, kita harus merombak konsepsi kita tentang tauhid menjadi proses penyatuan kita dengan-Nya. Dengan perombakan ini maka Tuhan (sebagai nilai yang menjadi tujuan kita ada di dunia) dipandang sebagai “akhir” yang terus sambung-menyambung sampai Hari Akhir. Dengan begitu, jelas bahwa tauhid adalah satu kemestian untuk bergerak, bekerja, beramal, berpikir, yang selamanya Tuhan sebagai tujuan dan cinta menjadi kemestian.

Firman Tuhan, “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir (QS. al-Hadid:3)” pun punya pemaknaan sebagai satu proses tauhid, *Yang Awal tak terpisah dengan Yang Akhir*, terus demikian sampai akhirnya manusia menemui Hari Akhir kehidupannya untuk mempertanggungjawabkan apakah selama di dunia ia telah menjadikan Tuhan sebagai Yang Awal dan Yang Akhir terus-menerus atau tidak?

Apakah kita telah benar bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Mahacinta atau hanya bertuhan pada konsepsi pikiran kita tentang Tuhan semata? Agar benar bahwa kita bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita harus menjadi manusia yang secara pasti tak kehilangan Dia dalam tujuan hidup kita dan tak kehilangan cinta dalam perjalanan menuju Dia.



## Fakta

Kita sudah berkata bahwa “agama sebagai fakta”. Apa yang dimaksud fakta? Sudah jelas kiranya bahwa yang namanya fakta itu terlepas dari benar dan salah. Yang dapat bersifat benar dan salah adalah proposisi yang mengungkapkan fakta. Seperti kata Bertrand Russell, tugas filsafat adalah menganalisis fakta-fakta. Menurutku, tugas filsafat adalah menganalisis proposisi yang menyusun fakta (agama), terutama proposisi dalam bidang sejarah, supaya tampak mana agama yang menyeleweng dan mana agama yang hakiki sebagai agama Tuhan.

Kara, maksud agama sebagai fakta yang secara pasti terlepas dari benar dan salah adalah bahwa semua agama pada akhirnya mengajarkan sesuatu yang tak berbeda: cinta kasih.

Ada sesuatu yang sering kita lupakan bersama, yaitu *agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama*. “Agama untuk manusia” maksudnya adalah agama harus bisa menyejahterakan kehidupan manusia, membimbing, mengarahkan, menuntun, dan membawa manusia pada kearifan puncak dan sejati-nya kebahagiaan.

Kita sudah berkata bahwa Al-Qur’an bersifat antroposentris. Nah, karena Al-Qur’an bersifat antroposentris maka seharusnya kita menafsirkan Al-Qur’an demi kesejahteraan manusia, bukan hanya sebatas “Keagungan Tuhan”. Kita sering kali memandang Al-

Qur'an sebatas kesakralan Tuhan. Makanya, segera apabila datang konsep humanisme kita berkata bahwa itu produk Barat, seolah-olah Al-Qur'an tak humanis.

Kita sepakat bahwa agama Islam itu agung. "Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya," demikian sebuah hadits. Tapi, masalahnya, keagungan Islam dan Al-Qur'an itu tak terletak di luar diri kita sendiri, tak tersimpan di pinggiran sejarah manusia, tak tergambar di luar peradaban manusia, tak terlukis di tepi keberadaan alam semesta. Al-Qur'an untuk manusia, untuk sejarah, untuk peradaban, untuk semesta. Al-Qur'an adalah semesta sabda yang berada dalam mengada, bergerak, dan "ingin" ikut menyejahterakan manusia.

Menafsirkan Al-Qur'an atau fakta jelas tak boleh "sama" dengan mengerdilkan atau memandekkannya. Menafsirkan fakta mesti memandang fakta dalam gerak vitalnya, melihatnya dalam hubungan dengan alam dan sejarah, menelaahnya dengan mentalitas yang tak kedodoran di muka realitas, memandang fakta sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan untuk membimbing, mengarahkan, dan menuntun manusia ke rumah bahagia.

Kalau kita menerima, menafsirkan fakta, dan mengamalkan Islam dan Al-Qur'an secara "salah", tentu saja bukan keagungan yang akan nyata, melainkan kebobrokan atau penyimpangan. Makanya, penafsiran yang salah itu segera akan mengerdilkan kema-

nusiaan kita sendiri. Kita buat contoh, konsep jihad misalnya. Kalau kita mengartikan jihad adalah perang pedang, meriam, bom, teriakan Allahu Akbar, dan sebagainya yang berbau menyeramkan, tentu saja akhirnya agama yang kita anut ini tak akan menentramkan umat manusia, malah akan menjadi bumerang kehidupan beragama.

Sikap beragama yang mengartikan jihad sebagai perang pada akhirnya akan membuka celah bagi orang-orang ateis untuk berkata, “Orang-orang beriman itu tolol karena mereka berkata bahwa agama untuk manusia. Nah, berarti kesucian agama bisa dilihat dari manusia yang melaksanakan agama itu. Sepanjang sejarah ternyata tak ada agama yang suci. Kalangan gereja pernah menjadi pelopor dalam penindasan kebebasan manusia. Kalangan Yahudi pernah menjadi raja yang kejam dengan membunuh orang-orang Kristen. Kalangan Islam pernah membuat pertikaian bahkan peperangan antara mereka sendiri dengan dalih yang sama—sama-sama berpegang pada Al-Qur’an dan hadits. Sebenarnya, mana agama yang oleh mereka diteriakkan suci itu. Mana? Perjalanan agama tercatat dilumuri oleh darah yang mengalir deras di kilauan pedang yang mereka angkat.”

Apa yang akan kita katakan apabila kaum ateis sampai berkata demikian? Apa yang akan bisa kita banggakan nanti di depan Tuhan setelah kita membunuh mereka-mereka yang oleh otak kita dianggap kafir? (padahal dia seorang Kristiani taat dan derma-

wan). Apakah nanti kita akan menunjukkan darah kepada Tuhan?

Kara, ketika dulu Muhammad Saw. melakukan peperangan, sebenarnya itu tak lebih sebagai peperangan untuk menyebarkan akhlak yang mulia, bukan peperangan “agama”. Dalam masa Muhammad dan empat sahabat penerusnya, tak ada yang disebut Perang Islam, perang suci atas nama Tuhan. Tak ada! “Dalam artian yang sebenarnya, berjuang demi Allah, ialah ... memerangi mereka yang membuat fitnah dan membujuk si muslim dari agamanya atau menghalangi dari jalan Allah. Perang dalam artian untuk kebebasan berdakwah. Atau, dengan kata lain menurut bahasa sekarang: Mempertahankan ide dengan senjata yang dipergunakan oleh pihak yang memerangi ide itu,” demikian dalam satu buku penting Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, pada Bab XII.

Saya ingin mengutip karya Haikal yang lain, satu buku tebal sejarah Umar bin Khathab. Ketika mengurai Perang Buwaih (peperangan antara Arab-Persia setelah kekalahan telak Arab dalam Perang Jembatan) Haikal menulis, “Dalam perang ini terdapat beberapa tenda. Kita melihat kaum Kristen Arab penduduk Irak berada dalam barisan kaum muslimin, bersama-sama memerangi pasukan Persia, dengan semangat yang sama seperti semangat kaum muslimin. Bukanlah ini memastikan bahwa perang di Arab bukan Perang Salib, juga bukan Perang Islam, karena bukan dibangkitkan oleh agama, melainkan oleh keinginan

orang-orang Arab membebaskan golongannya dari kekuasaan asing yang sudah berabad-abad menjajah mereka dan supaya masyarakat Arab mempunyai kesatuan politik, bagaimanapun posisinya. Saya rasa soalnya sudah jelas, tak perlu diragukan lagi. Segala pertimbangan yang membangkitkan perang di Irak sama dengan di Syam. Bahwa perang itu untuk menyebarkan Islam tak pernah terlintas, baik dalam pikiran Abu Bakar ataupun Umar. Pikiran yang ada pada mereka hanya supaya dakwah Islam bebas tanpa ada rintangan apa pun. Jadi jelas, ajakan kepada Islam dengan kekuatan senjata tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dan tidak pula dibenarkan oleh Al-Qur'an. Rasulallah dan para penggantinya selalu ingat firman Tuhan, "Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik (QS. an-Nahl:125)." Firman-Nya lagi, "Tolaklah (kejahatan) dengan lebih baik maka akan nyata permusuhan yang ada sehingga kamu dan dia akan menjadi seperti teman dekat (QS. Fushshilat:35)."

Dari penjelasan Haikal di atas kita bisa tahu bahwa para Nabi dan Rasul serta pengikutnya "hanya" melakukan peperangan demi membebaskan manusia dari ketertindasan dan kebebasan berdakwah. Dari sini para Nabi mengajarkan bukan satu sikap yang antiperang. Kebijakan para Nabi adalah marah di waktu marah, bicara di waktu bicara, diam di waktu diam, demi terpeliharanya fitrah manusia yang punya hak bebas, terbebas dari penindasan dan penganiayaan.

Masih dalam buku yang sama, kalau tadi termuat pada halaman 135, sekarang pada halaman 318, “Bukankah sejarah dunia merupakan serangkaian mata rantai peperangan yang tak pernah putus, yang kadang dipicu atas nama agama, kadang atas nama kebebasan keyakinan? Sebenarnya dakwaan itu tidak salah, tetapi mereka menggunakannya sebagai alasan untuk membenarkan peperangan dalam memuaskan ambisi dan nafsu saja, dan tak ada hubungannya baik dengan agama atau dengan kebebasan berkeyakinan sebelum menjadi kenyataan! Jawaban ini benar. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan nurani kemanusiaan itu masih dalam tingkat kekanak-kanakan. Ajaran para Nabi dan Rasul, para filsuf dan pemikir, dalam hati umat belum memberi pengaruh seperti yang mereka harapkan.”

Kita bisa menangkap bahwa sikap kekerasan saudara-saudara kita (baik muslim, Kristen, Yahudi, dan yang lainnya) yang suka berdalih dengan jihad atau perang suci atas nama Tuhan itu menunjukkan satu sikap keimanan atau keberagamaan yang masih kanak-kanak. Kalau sikap kekerasan yang ditampilkan—tak peduli mereka berjenggot, tak peduli jubah mereka panjang dan putih-putih, tak peduli mereka berpakai takwa dan berpeci putih, tak peduli mereka terlanjur disebut ustadz, tak peduli di keningnya ada stempel hitam bekas sujud—tetap itu berarti keimanan mereka masih kanak-kanak!

Seharusnya kita mengartikan jihad dengan pe-maknaan yang luas sesuai arti katanya: *sunghub-sung-*

*guh.* Kita harus bersungguh-sungguh dalam memikirkan semua ciptaan Tuhan, belajar menjadi manusia, belajar meraih dan mengagungkan pengetahuan Dia, belajar meraih Cinta, belajar berakhlak dengan akhlak Dia. Inilah konteks jihad yang sebenarnya.

*Unholy War*, demikian satu judul buku John L. Esposito ketika membuktikan tak ada Perang Suci dalam Islam.

Kara, sebenarnya menurut sejarah, yang mempopulerkan Perang Suci atau Perang Salib bukanlah kaum muslimin. Ini terdengar oleh kita, pada tanggal 25 November 1095, pada Konsili Clermont, Paus Urban II menyerukan Perang Suci dan dikenal dengan Perang Salib Pertama. Dalam buku tebal *Perang Suci*—tentang sejarah pertikaian Yahudi, Kristen, dan Islam dari mulai Perang Salib sampai Perang Teluk—Karen Armstrong menulis judul untuk Bagian II Bab 4, “Perang Salib Menjadi Perang Suci dan Mengilhami Jihad Baru”. Jihad baru ini mempunyai arti ketika jihad ditarik maknanya menjadi Perang Suci atau perlawanan suci.

Nah, kalau kalangan ateis berkata “mana agama yang suci itu?”. Jawab dengan tegas, “Agama Tuhan yang dibawa para nabi dan para pengikutnya yang setia.” Peperangan yang dilakukan oleh penganut “Agama Tuhan” bukanlah peperangan antaragama, bukan Perang Salib, melainkan peperangan demi pembebasan manusia dari ketertindasan dan keterpenjaraan kebebasan manusia. Kalau ternyata ada yang



mengatasnamakan agama, hai orang ateis, mereka itu adalah orang-orang yang beragama secara kekanak-kanakan, mereka masih asyik dengan permainan nafsunya sendiri; kalau mereka sudah menginjak dewasa niscaya itu tak akan nyata.

Menarik kalau saya tulis apa yang dikatakan Bruce B. Lawrence dalam buku *Islam Tidak Tunggal*, satu buku yang membongkar kesalahpahaman Barat bahwa Islam identik dengan pedang dan perang. “Kelompok mana pun yang berperang untuk kebebasan beragama atau kemerdekaan berpikir layak didukung oleh pihak luar. Mereka yang menawarkan dukungan seperti itu, bahkan bila mereka nonmuslim yang mendukung nonmuslim lainnya, adalah melakukan jihad terbesar, jihad atas nama hak-hak kemanusiaan universal,” demikian tulis Guru Besar Study Islam di Duke University Amerika Serikat. Teks dari Lawrence ini bisa kita ungkapkan secara lain dengan definisi bahwa jihad adalah kerja memanusiakan manusia supaya tetap terpelihara fitrahnya sebagai manusia yang punya cinta dan demi terwujudnya cinta di dunia.

Kara, saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan perkataan Ibnu Arabi. Perkataan yang akan saya tulis ini teramat penting di antara yang terpenting, terutama bagi kita sebagai seorang pelajar yang berharap cinta menjadi yang utama dalam kehidupan di dunia fana ini.

“Jangan kamu letakkan dirimu pada suatu kepercayaan secara sempit (eksklusif) sehingga kamu jadi

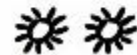


tidak mempercayai yang lainnya. Jika demikian, kamu akan kehilangan banyak kebajikan (*khairan*). Bukan itu saja, kamu akan gagal mengenal kebenaran sejati segala sesuatu. Tuhan serba hadir dan serba kuasa, tidaklah terbatas pada satu kepercayaan saja, karena Dia mengatakan, *ke mana pun wajahmu berpaling, di sanalah Wajah Tuhan*. Setiap orang memuji apa yang dipercayainya; tuhannya adalah ciptaannya sendiri dan dalam memuji itu dia memuji dirinya sendiri. Akibatnya, dia menyalahkan kepercayaan orang lain, sesuatu yang tidak akan dilakukannya jika dia bersikap adil. Kebencian didasarkan ketidaktahuan.”

Surat ini cukup sampai di sini, Kara. Oya, bagaimana buku Sartre, seru kan?

Salam ...

“F”



Dia baru saja selesai membaca kembali surat yang dibuatnya sendiri, lalu mematikan komputer jangkriknya.

Pukul 00.30. Hujan turun pelan. Gerimis begitu manis. Dingin. Sunyi. Sepi. Dia membuka pintu kamar. Gumpalan awan terhalang rinai air, berjalan pelan membawa kabar tentang hitam malam. Dia terdiam di muka pintu kelam. Menarik napas dalam, mengembuskannya kuat-kuat seolah ingin membuang semua yang sekarang melilit perut. Dia lapar, sudah berulang kali perutnya bunyi; bernyanyi memohon

sepiring nasi, melolong meminta roti sepotong. Dua hari dia tak makan. Bukan karena tak ingin makan, melainkan tak punya uang.

Tak lama dia diam di luar, tak tahan nadinya menerima dingin malam. Tubuhnya seketika dingin. Sisa-sisa panas di tubuhnya dicuri cuaca, energi tubuhnya berkurang. Ini sebabnya di udara dingin manusia gampang lapar, terlalu banyak energi (panas) tubuh yang harus keluar. Perutnya nyeri, jelas kekurangan energi. Dia tutup kembali pintu yang banyak digantungi baju kotor. Dia kenakan jaket. Sudah tiga rangkap baju membalut tubuh keringnya. Dia tatap buku-buku yang tergeletak seperti sampah di lantai. Dia tersenyum, entah kenapa, jelas bukan bangga.

“Nikmat kiranya kalau sekarang ada sebatang rokok,” benaknya berkata. Tapi, kata-kata itu tak kuasa jadi embusan asap yang bisa hangati tubuhnya. Jangankan untuk rokok, untuk makan pun dia tak punya. Dia kere ternyata.

Dia terduduk di kasur yang terhampar tanpa ranjang. Benaknya berlari, mencari kerja untuk esok hari. Tapi, tak kunjung datang peluang untuk dapat uang. Kembali dia tersenyum sendiri. “Ah, rezeki, engkau tak pernah salah untuk diikuti. Engkau selalu benar untuk dicari. O Tuhan, salahlah aku bila tak mau kerja.”

Dia baringkan badan, selimut sekarang membungkus tubuhnya. Dia pejamkan mata. Lima belas menit dia terpejam, namun lelap tak kunjung melahap.

Matanya kembali terbuka. Mata itu singgah di satu judul buku, *Madilog*, karya Tan Malaka. Lama matanya terdiam di buku itu, tapi bukan isi buku yang tergambar di benaknya, dia teringat kehidupan pengarangnya. Ya, dia kagum. Tan Malaka bersih dalam urusan seks. Dalam perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka sampai lupa perempuan. Hasrat seksnya telah diubah menjadi kesiapan menderita. Terlepas bahwa ia komunis, yang jelas ia adalah seorang pejuang kemerdekaan yang telah menyiksa dirinya sendiri hanya demi bangsa tercinta. Tan Malaka memang komunis, namun perjuangannya bukan berarti untuk sesuatu yang kurang mulia.

Setelah berlari menuju kehidupan seorang “suci” tentang seks dan seorang komunis tulen, benaknya berlari menuju Mesir. Dia mengetuk pintu sejarah Ibnu Taimiyyah. Ya Ibnu Taimiyyah, pemikir kebanggaan kaum muslimin. Seorang pencari ilmu sejati. Begitu tinggi semangat keilmuannya, ia pun mengubah hasrat seksnya menjadi hasrat ilmu. Dalam hidupnya, Ibnu Taimiyyah memilih membujang.

Entah mengapa tiba-tiba saja dia kagum pada mereka-mereka yang memilih hidup membujang. Dia pun ingat para bujangan beken yang dicatat sejarah dengan tinta emas: Sayyid Quthub bergabung dengan mereka.

“Untukmu semua, aku selalu terpukau karena dikau ...”

Dia semakin eratkan selimutnya, namun tak sanggup berikan hangat karena selimut tak punya darah.

“Satu hari lagi?” bibirnya bertanya lirih. “Satu hari lagi aku akan mencoba menyentuh nafsu seksku,” begitu sedih dia berkata demikian. Entah apa maksudnya “satu hari” lagi. Dalam *Ihya’ Ulûm ad-Dîn*, al-Ghazali berkata bahwa untuk menjaga supaya hasrat seks tak kedodoran sehingga bertindak serampangan dengan melacur atau berbuat curang dengan kondom sebelum pernikahan, seseorang harus mengurangi makan. “Ikatlah nafsu seksmu dengan lapar,” demikian al-Ghazali. Dalam *Ihya’* pun dijelaskan terapi untuk menahan lapar dengan memakai selang waktu. Puncak terapi itu adalah tidak makan sesuatu apa pun selama tiga hari (pengertiannya puasa dengan buka dan sahur hanya seteguk air). Inikah maksudnya “satu hari lagi”? Entahlah. Pasti dia berbuat begini karena benar-benar tak punya uang.

Dia berdiri. Melihat koleksi kaset yang bertumpuk sekitar dua puluh biji. Dia ambil satu. Entah kenapa dia memilih satu kaset Slank, album Generasi Biru. Slanker juga dia, sampai album kelima dia punya. Dia putar kaset itu. Tapi, dia matikan kembali. Diulang-ulang. Entah lagu apa yang dia inginkan.

Kembali dia terbaring. Satu lagu mengalun nyaring temani suara gerimis, bak meringis lagu itu senandungkan tangis. Dia nikmati suara Kaka yang serak-serak basah dengan perasaan gelisah. Entah kenapa.

Rasa lapar tergantikan dengan rasa yang bergejolak membentuk kelopak liar. Imajinya terbang melayang ke dunia remang, ke alam menantang.

Dia berguling-guling menahan sesuatu yang menari dalam dirinya, persis seperti video klip Kaka di lagu itu. Seketika dia teringat perkataan Freud, “Hanya orang yang bebas merdeka dari fantasi-fantasilah yang akan dapat memasuki kesadaran diri.”

Dia pun ingat ketika Freud berkata bahwa pada zaman modern banyak sekali manusia yang ingin mengasingkan diri karena kecewa dalam hidup, terdesak oleh fantasi dunia, atau mereka merasa terlalu lemah untuk menjalani kehidupan ini, mereka kewalahan melihat kenyataan. Lalu dia terpana, entah harus bagaimana. Menurut Ali Syari’ati dan Hasan Hanafi, yang namanya *‘ujlah* adalah satu perbuatan yang dicela. Islam mengajarkan jihad dalam dan bersama masyarakat, apabila manusia sampai mengasingkan diri dari hiruk-pikuk masyarakat maka dapat dipastikan bahwa keimanannya tak kuat, tak tahan banting. Ya, dia hanya terpana, tak tahu harus bagaimana, apa daya dirinya tak kuasa.

Bencana!



## Sidrah\*

kulihat satu pohon di ujung sana  
kecil  
gemuruh angin di sini  
tak sanggup getarkan daunnya  
tenang  
setenang senyum Pengasih  
teduh  
tak seteduh jarak yang menjauh

Bandung, 2003

---

\* Bahasa Arab: pohon.





## Cahaya Tak Pernah Dua, Dia Esa



*... kesalahan orang pintar adalah mengang-  
gap orang lain bodoh, kesalahan orang bodoh  
adalah menganggap orang lain pintar ...*

**S**atu hari, dua hari, tiga hari, sampai berhari-hari terakhir ada sesuatu yang berubah pada Sabda. Dia begitu asyik membaca *Kata-Kata Sartre*. Bagaimana tidak? Buku itu bercerita tentang perjalanan hidup seorang pemikir orisinil yang pemikirannya sangat berpengaruh bagi kehidupan orang Barat di kemudian hari, sampai hari ini. Di buku itu Sartre memilah perjalanan hidupnya dalam dua aktivitas yang begitu jelas kuat membentuk semua pemikiran manusia: membaca dan menulis.

Dia terpesona.

Ketika berusia enam tahun, apabila Sartre kecil berbuat baik maka ia menganggap perbuatan baiknya itu hanya satu fragmen sandiwara untuk menyenangkan orang tua. Sartre kecil merasa dirinya terpenjara oleh semua norma.

“Sebelia itu otaknya sudah nakal,” gumamnya.

Keberhasilan Sartre kecil dalam sandiwara itu telah membuat ia merasa bahwa kakeknya, Charles, yang sangat dihormati dan ditakuti masyarakatnya, begitu menghormati cucu si mata julingnya. Sartre kecil berkata pada dirinya sendiri, “Masyarakat takut kepada Charles, tapi Charles takut kepada Sartre.”

“Cerdas dia!”

Supaya Charles tetap takut dan menghormati dirinya, Sartre kecil pun terus main sandiwara, berusaha sekuat tenaga tanpa cela. Ketika Charles menyuruhnya untuk banyak baca, tak kepalang tanggung Sartre kecil pun mengurung dirinya di perpustakaan Charles. Segera Sartre kecil dijuluki si “kutu buku”. Sartre kecil bangga, dengan lantang ia berkata bahwa Tuhan tak cerdas, yang cerdas adalah buku.

“Indah juga otak dia, tapi kurang ajar, dan perlu dihajar dengan *hajar* (bahasa Arab, artinya batu).”

Sartre pun berkata dengan penuh percaya, “Telah kutemukan agamaku: tak ada yang lebih penting dari buku. Aku memandang perpustakaan sebagai tempat ibadah. Sebagai cucu pendeta, aku hidup di puncak dunia. Pada tingkat keenam bertengger cabang tertinggi dari Pohon Induk dan batang pohonnya adalah tempat naik turun lift kehidupan.”

Sartre telah membuktikan hakikat manusia sebenarnya: dunia akal, dunia nalar, dunia ilmu. Bukankah kita berbeda dengan hewan karena kita punya akal

sebagai potensi ruhaniah dalam mewujudkan manusia budaya? Tapi, inilah dia, tanpa mengendalikan akal supaya sesuai dengan kemestian fitrahnya yang menuntutnya untuk tunduk, akal akan membawa manusia pada dunia penuh maya, dunia yang disebut Sartre dengan kata yang tak jelas: “bebas”. Bebas, ya bebas, adalah kata mengiurkan benak kita seperti menggiurkannya surga bagi orang beragama. Sekarang masalahnya, apakah “bebas” adalah “surga”? Para ulama sering berkata bahwa di surga nanti kita “bebas” mau berbuat apa saja, tak ada dosa di sana, mau beristri banyak, bidadari semuanya, mau minum arak, mau tak shalat. Apa yang tak boleh di dunia di surga boleh. Ah, benarkah “bebas” adalah surga?”

Ketika berusia dua belas tahun, Sartre menemukan Tuhan. Ia memaparkan pengalamannya, “Hanya sekali aku punya perasaan bahwa Dia ada. Aku tengah bermain dengan korek api dan membakar sebuah kaset; aku sibuk menghilangkan bekas-bekas kejahatanku ketika tiba-tiba Tuhan melihatku. Aku merasakan sorot mata-Nya di dalam kepalaku dan pada tanganku; aku berputar-putar di kamar mandi, mengerikan, bagai bulan-bulanan yang hidup. Aku diselamatkan karena kegusaran. Aku naik darah karena tingkah laku yang begitu kurang ajar menyeranah-Nya, sambil berguman seperti kakekku, *Tak pernah Dia menatapku lagi.*”

“Tuhan adalah lambang kegusaran, kita tak bisa apa-apa kalau Tuhan Ada. Kita bukan manusia kalau Tuhan Mahakuasa. Benar kata Kang Firman, pemi-

kiran Sartre adalah kengototan Sartre untuk menjadikan manusia sebagai 'Tuhan,' benak Sabda berkata.

Sungguh, Sabda tertarik dengan satu kalimat Sartre di buku itu, yaitu ketika ia berbicara tentang cinta. "Bila cinta dan benci adalah dua sisi mata uang tak terpisahkan, jelas aku tak menyukai apa pun dan siapa pun. Syukurlah begitu; tidaklah mungkin menuntut orang supaya membenci dan sekaligus menyayangi. Atau, sekaligus membenci dan menyayangi."

Bagi Sartre, kehidupan cinta dan benci adalah guyonan. Tak pernah kita bisa mencintai karena pada saat kita mencintai selalu tersimpan benci yang tak terelakkan. Bagaimana tidak, ketika kita mencintai seorang perempuan, misalnya, kita sadar bahwa cinta kita itu belum tentu menjadi hakikat bahagia, kalau ternyata si perempuan akhirnya mati, apakah cinta itu tak terisi benci?

Sartre yang mempunyai mata juling sejuling otaknya yang kerap melengking punya semangat yang bergeming, maju terus, melangkah terus dengan *pilihan* yang tak pernah bisa ia tolak. "Aku memilih maka aku ada. Aku bebas maka aku ada." Pilihan Sartre ternyata melangkah dengan muka yang selalu tengadah, tak menghiraukan tanah. "Manusia dari tanah? Itu mitos," mungkin demikian gemuruh otaknya. "Agama, agama, agama. Diam! Itu adalah kerangkeng kebebasan manusia," suatu ketika di sunyi yang nyeri Sartre berteriak.

Sabda banyak belajar bermain retorika di buku Sartre itu. Ya, retorika. Hanya retorika. Dia pun lupa. Dia asyik mengobok-obok otak orang lain dengan kata-kata membingungkan, dengan kalimat-kalimat absurd ciri khas otak Sartre.

“Kita dihukum untuk bebas,” kata Sabda kepada teman-temannya sambil bangga dengan penuh tawa. Sombong!

“Kalau takdir adalah kepastian maka kepastianku adalah menghancurkan takdir,” kembali katanya menambah kerumitan di benak teman-temannya. Tapi, perkataannya tentang takdir ini sepertinya terpengaruh pemikir kenamaan asal Pakistan, Muhammad Iqbal. Iqbal memang sama dengan Sartre, pengagum eksistensialisme.

“Itu hanya rangkaian kata-kata. Tak lebih. Maksudnya, takdir tak akan bisa dimengerti oleh satu pengungkapan kata-kata karena ternyata kita bisa beretorika dengan kata-kata,” kembali kata Sabda penuh tanya di benak seseorang yang terkenal tak suka bicara, bahkan terkesan seorang pemalas, terlalu suka dengan ngorok, jarang sekali ia terlihat sedang membaca, padahal namanya begitu bagus, Purnama.

“Saya masih tak mengerti,” celoteh Purnama.

“*Kien atuh*, Kang,” kata Sabda mulai menjelaskan. “Menurutku, takdir itu satu *ukuran* persis arti katanya; *qadara*, ukuran. Takdir matahari, ukuran matahari, terbit di ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat.

Takdir bulan adalah purnama setiap tanggal 14 Qamariah. Takdir waktu, berjalan. Takdir hari, berganti. Nah, takdir manusia, ukuran manusia, adalah kehendak bebas karena manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada Tuhan suatu hari nanti. Jangan berpikir dengan membagi dunia dua: hitam dan putih, bebas dan pasrah. Jangan. Sebab, hakikatnya bebas itu terikat, minimal kepada bebas itu sendiri; dan pasrah pun hakikatnya bebas, minimal bebas memilih pada pasrah. Kita percaya takdir, sekali lagi kita iman pada takdir Tuhan, dalam artian bahwa kita punya *ukuran* yang mengharuskan kita bertanggung jawab. Tuhan itu Khalik (Pencipta), kita makhluk (yang dicipta). Nah, kendaraan kita hanya satu: akhlak (mencipta). Ketika kita shalat, misalnya, hakikatnya Tuhan yang menciptakan dan syari'atnya kita yang mencipta. Kalau misalnya saya mencipta zina, di sana berlaku apa yang diajarkan kitab *Jauhar Tabid*, Tuhan menciptakan zina saya itu dengan tidak meridhoinya. Tapi, bukan berarti Tuhan gagal mencipta itu. Sebab, apabila saya *mencipta* renung untuk memikirkan perbuatan hina saya itu maka saya akan bertobat. Jadi, perbuatan manusia itu berada di ruang abu-abu, tak mutlak salah atau benar. Sebab, misal zina saya tadi, minimal “adanya” atau “keberadaan bahwa zina itu ada” adalah benar. Singkatnya, kita di dunia harus berakhlak, mencipta, dengan akhlak Tuhan, mencipta bareng bersama-Nya,” kata Sabda fasih karena memang sudah paham apa yang dikatakan si “Kata Tuhan” di surat-suratnya yang dulu.

Si Purnama melongo. Tak mudah memang mengerti perkataan Sabda bagi orang yang masih berpikir dualistik seperti Purnama. Tapi, dengan tiba-tiba Purnama berkata, “Kalau ketika kita shalat hakikatnya adalah Tuhan yang mencipta shalat maka bisa saya artikan bahwa ketika kita menghamba kepada-Nya pun hakikatnya Dia mencipta penghambaan kita, kita hanya syari’atnya. Jadi, sebenarnya, hakikatnya Tuhan *menghamba* kepada diri-Nya sendiri.”

Mendengar kalimat terakhir Purnama, benak Sabda tersentak kaget. Sungguh di luar dugaan.

“Coba kamu ulang lagi perkataanmu.”

“Iya, kalau kita sedang shalat hakikatnya adalah Tuhan yang menciptakan itu maka sebenarnya ketika kita sedang shalat, Tuhan *menyembah* Diri-Nya sendiri.”

“Tunggu dulu, tunggu dulu,” kata Sabda merasa ada sesuatu yang baru dari perkataan Purnama. Lalu dia kembali berkata, “Kata *menyembah* jelas milik manusia atau alam semesta. Kata menyembah tak bisa kita pakai untuk Tuhan karena Tuhanlah *yang disembah* oleh kita.”

“Argumen yang tadi kamu katakan bisa saja saya artikan demikian,” kata Purnama penasaran.

“Begini,” kata Sabda merasa mendapatkan satu argumen untuk meluruskan perkataan temannya, “Ketika kita shalat benar hakikatnya Tuhan yang menakdirkan kehendak-Nya kepada kita untuk shalat,

cuma kita tak bisa berkata bahwa Tuhan menyembah Diri-Nya sendiri. Tak bisa! Sebab, penakdiran itu merupakan satu kehendak Dia dalam menampakkan Kemahakuasaan-Nya. Tuhan menakdirkan segala sesuatu sebagai wujud bahwa Dia berperan dalam aktivitas manusia.”

“Jawaban kamu tak jelas! Kamu berkata, ‘Tuhan berperan dalam aktivitas manusia.’ Nah pertanyaan saya, apabila kita sedang shalat terus ternyata Tuhan berperan secara hakiki, berarti Tuhan sebenarnya *menyembah* Diri-Nya sendiri.”

Sabda merasa memang jawabannya tak jelas. Dia pun terdiam. Terdiam dan terdiam barang beberapa menit mengundang hening untuk mereka berdua. Sementara Purnama tetap bergeming dengan peci yang ditaruh di atas lutut, posisi duduknya *silat tutug*, sungguh terkesan begitu santai, dengan tatapan mata yang seolah menyimpan tanya akan sesuatu yang berat.

Tiba-tiba saja Sabda berkata, “Ya benar kata kamu, Pur. Tuhan *menyembah* Diri-Nya sendiri. *Menyembah* itu satu ungkapan pengagungan. Jadi sebenarnya ketika kita shalat, Tuhan mengagungkan Diri-Nya sendiri. Itu menurutku sah-sah saja. Tidak ada yang tak sah bagi Tuhan. Tuhan sah untuk sombong sekalipun, *al-kibriyâ’ al-libâsi*, sombong adalah selendang-Ku, kata-Nya. Cuma, redaksi bahasamu sedikit kurang akrab bagi telingaku, *menyembah* Diri-Nya sendiri.”



“Kita ini hamba, *'abdun*. Kita *menghamba* atau *menyembah*-Nya. Kalau begitu berarti Tuhan juga *'abdun*, hamba ...”

Sebelum kata-kata Purnama berlanjut, Sabda telah memotongnya, “Kita harus memisahkan kata-kata yang menjadi hak kita dan yang menjadi hak Tuhan. Harus! Tanpa itu, sepertinya kita akan bingung sendiri. Jelas, kata *menyembah* atau *menghamba* hanya hak kita yang telah diberikan-Nya kepada Ayah kita dahulu, Nabi Adam. Kata *menyembah* bukan kata yang bisa kita pakai untuk-Nya.”

Purnama terdiam, seperti merasa puas telah membingungkan Sabda. Ia puas karena berhasil membalas kebingungannya tadi oleh ocehan Sabda. Ia pun tertawa terkekeh, “Sip! Sip! Sip! Sepertinya kamu bingung sekali. Terlalu berpikir rumit kamu, Sabda!”

“Kalau tak salah, kamu yang berpikir rumit, masa Tuhan menyembah Diri-Nya sendiri. Seperti iklan Joshua saja, ‘masa jeruk minum jeruk’.”

“Kita ibadah harus *li Allâh*, untuk Allah. Menurut ilmu nahwu, *li Allâh* itu punya tiga makna, atau tiga tingkatan kalau dalam ilmu tasawuf. *Pertama*, karena Allah. Misalnya, kamu sering membaca, kegiatanmu itu jelas tak untuk niat sombong. Kamu benar-benar melakukannya *karena Allah*, selamat dari kepentingan yang datang dari orang lain, misal pujian. Tapi, di level ini kegiatan membacamu itu belum tentu selamat dari kepentingan diri kamu sendiri: ingin pintar, ingin menumpuk wawasan, ingin pandai bercing-cong,

ingin menulis buku suatu hari nanti, dan yang lainnya. *Kedua*, untuk Allah. Ketika kamu membaca semata *untuk Allah*, tanpa mengharap apa-apa baik kepentingan yang datang dari luar diri kamu maka membacamu itu semata *untuk Allah*. Di level ini pun membacamu itu masih mungkin kena penyakit, merasa memiliki sesuatu yang pantas diserahkan kepada Tuhan, padahal segala apa di dunia ini kepunyaan Tuhan. *Ketiga*, kepunyaan Allah. Di level ini semua aktivitas ibadah dan membacamu itu tak akan diakui karena semuanya *kepunyaan Allah*. Lalu, konsekuensinya, semua ibadah kita sebenarnya punya Dia. Artinya, kalau dalam bahasaku, tingkat keikhlasan yang paling tinggi itu adalah *penyembahan Dia pada Diri-Nya sendiri*.”

Mendengar penjelasan temannya yang begitu dalam, Sabda terkesima. Terdiam. Dia merasa penjelasan Purnama itu untuk menyindirnya yang akhir-akhir ini memang suka sekali bercing-cong ria dengan kata-kata yang aneh-aneh sehingga banyak orang merasa muak. Dia tak tahu apakah kalau Pak Kiai tahu obrolan mereka itu ia akan marah besar?

Dia jadi penasaran dengan aktivitas Purnama yang sebenarnya. Selama ini dia hanya tahu Purnama orang yang santai, dengan penampilan seratus persen kampung, sarung dan peci kumal. Ia bahkan tak pernah sekolah, ia santri tulen. Tapi, selama satu minggu jadi detektif Sabda tak melihat sesuatu yang mewah dan megah di hidup Purnama. Cuma, dia jadi tahu kalau Purnama adalah tipe orang yang selalu mengerjakan

segala sesuatu yang bisa dikerjakan hari itu juga, tak menunggu besok. Kalau ia sudah bekerja, mengembala kerbau, yang terlihat oleh Sabda bukan seseorang yang sedang bekerja dengan peci kumal dan sarung lusuh yang bernama Purnama, namun ia melihat semangat yang sepenuhnya menjadi kerja.

“Ternyata banyak orang yang kita anggap sepele justru menyimpan pemikiran yang mendalam. Mereka bertindak demikian mungkin untuk menyembunyikan pemikirannya supaya tak tersedia celah untuk takabur,” bisiknya suatu ketika.

Setelah obrolan itu Sabda jadi banyak diam. Dia bingung, mau ngomong salah tidak ngomong pun salah. “Ketika ilmu kita diskusikan atau bicarakan, pada waktu itu sebenarnya kita sedang menghapal. Tapi, apabila meresapi makna *li Allâh* seperti yang dijelaskan Purnama, terasa berat sekali untuk bicara. Jadi, harus bagaimana?”

Dalam pilihannya untuk diam itu, tak sadar dia memilih untuk banyak berdzikir. Buku *Kata-Kata* Sartre terus dia baca, berulang-ulang.

“Seandainya mereka tahu kenikmatan dalam rangkaian kata-kata; seandainya mereka tahu dunia dalam buku, seandainya mereka mau membuang waktu seluas-luasnya untuk ilmu, seandainya mereka mau memasuki satu realitas dipenuhi tarian yang dimainkan sang kalbu dan sang akal; seandainya mereka mau mendengarkan nyanyian merdu yang dilantunkan bibir sang bayu, seandainya mereka mau mencebur-

kan diri pada lautan ilmu, niscaya mereka tak akan mau lagi untuk bicara dan tak akan tersisa lagi celah untuk mendustai Kebenaran. Aku ingin bergabung dengan mereka yang telah rela disapa kenikmatan baca.”

Mungkin karena terlalu asyik membaca buku nyentrik karya pemikir bebas Prancis ini, suatu ketika dalam tidurnya dia sampai bermimpi bertemu dan bercakap-cakap dengan Sartre. Aneh juga mimpinya ini. Apakah mimpinya ini berlangsung di alam bawah sadar atau di alam sadar?

Mau dikatakan tak sadar, tapi mimpi itu begitu nyata, sampai-sampai detil-detilnya bisa dia jelaskan kepada siapa pun. Konon kata orang mimpi adalah bunga tidur. Ah, mungkin mimpinya yang ini bukan bunga tidur, tapi bunga hidup.



Sabda memasuki satu ruang yang benar-benar putih, seolah tak ada yang lebih putih selain putihnya tempat itu. Dia terkesima, tak berdaya harus berbuat apa. Matanya terus diarahkan ke sekeliling ruang yang tak diisi apa pun kecuali udara yang terasa, dihirup.

Tiba-tiba, selepas satu kedipan mata, ruang putih itu berubah total, yang terlihat sekarang adalah satu jalan lebar yang tak satu pun mobil lewat. Sepi. Sunyi. Dan, satu suara menyapanya dari belakang.

“Selamat datang, Sabda.”

“Anda siapa?” tanya Sabda dengan mata kaget. Dia tak temukan orang lain selain pria tua yang menyapanya tadi.

“Saya Sartre, penulis buku yang sedang asyik kamu baca.”

Sabda mengerutkan dahinya.

“Siapa?”

“Jean-Paul Sartre.”

“Melihat rambut Bapak, sepertinya Bapak lebih mirip Hitler, bukan Sartre.”

“Saya memang hidup ketika si Kejam itu hidup. Tapi, saya tak berkumis seperti Hitler, kan? Bagaimana buku saya, bagus?”

Sabda ingat, Sartre bermata juling. Dan pria yang di depannya sekarang ini pun benar-benar juling, walau terhalang kaca mata tua dengan bingkai hitam lusuh.

“Bagus, bagus sekali.”

“Kita sebaiknya ngobrol di ruang tengah, mari kita naik ke apartemenku!”

Sabda melangkahakan kaki, naik lift, lantai enam. Karena masih tak percaya, dia mencubit pahanya, sakit.

“Benar juga kata buku, apartemen Anda banyak sekali buku, di lantai enam lagi.”

“Saya tak pernah berbohong. Ya, saya selalu jujur.”

“Benar juga. Bapak pemikir jujur. Tapi, yang jujur itu belum tentu benar.”

“Tepat, dan saya tak menyesal. Jangan panggil saya bapak, panggil saja Sartre. Saya tak terbiasa dengan penghormatan semu.”

“Tidak! Usia Bapak lebih tua ketimbang saya.”

“Ya, terserah kamu. Kamu mau minum apa? Bir, whisky, atau apa?”

“O, tidak Pak. Air teh saja.”

“Air teh di sini tak ada. Mahal!”

“Teh mahal?” kata benak Sabda. Lalu, “Ya, air putih saja,” bibirnya refleks.

Tak lama Sartre datang membawa dua gelas air putih, lalu duduk tepat di depan Sabda yang masih terheran-heran.

“Ee, Pak? Benar Bapak adalah Sartre?”

“Kenapa kamu tak percaya. Kenapa? Dunia ini sempit, sesempit tubuh kita. Begitu sempitnya dunia, keluasannya hanya merumitkan otak kita, merumitkan untuk jadi rangkaian kata. Dunia terkurung dalam nama. Dan nama terkurung dalam kata. Begitu sempitnya nama, rangkaian huruf di dalamnya hanya meluaskan sekaligus menyesakkan dunia. Begitu sempitnya kata, dunia pun hanya teka-teki. Kata dan nama,

seperti yang kita miliki, tak menjadi kebebasan yang memanusia, tetapi terkurung di negara dan dunia. Benar, saya Sartre.”

Mendengar kata-katanya yang aneh, barulah Sabda percaya bahwa orang itu Sartre. “Sartre kan suka bicara yang aneh-aneh,” kata benaknya.

“Kalau Bapak ternyata benar Sartre, saya bahagia sekali, karena saya ingin sekali baca trilogi novel Bapak yang kata orang tak ketulungan hebatnya *The Road to Freedom*. Boleh saya membacanya?”

“Boleh. Nanti saya kasih. Sekarang saya ingin tahu dulu. Bagaimana tanggapan kamu atas bukuku yang sedang kamu baca itu?”

“Bagus. Tapi, saya harus katakan tak setuju. Bapak tak percaya Tuhan.”

“O kamu salah. Saya percaya Tuhan. Tuhan saya buku,” kata Sartre yang sekarang menyalakan rokok dalam *padud*-nya, lalu menyedotnya dengan sangat nikmat.

“Oya? Maaf, Pak.”

“Saya menapaki bumi bukan untuk bernikmat-nikmat, tetapi untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan itu ternyata telah saya dapatkan; dunia, bumi, hidup, kehidupan, dan *ada* adalah absurd!” kata Sartre dengan muka yang tak bisa disimpulkan Sabda, entah bangga atau menyesal, entah bahagia atau sedih.

“Tentang itu saya setuju. Hidup adalah permainan dan hakikat permainan adalah dimengerti ketidakmengertiannya.”

“Ha ha ha ...” Sartre tertawa, entah puas entah menyindir Sabda.

“Kenapa Bapak tertawa?”

“Kamu cerdas juga ternyata.”

“Kalau ternyata iya, saya tak ingin cerdas seperti Bapak.”

“Jangan, jangan. Jangan ingin seperti saya,” kata Sartre, entah serius entah tidak.

“Nenekku pernah berkata,” kata Sabda, “Kesalahan orang cerdas adalah menganggap orang lain bodoh dan kesalahan orang bodoh adalah menganggap orang lain cerdas.”

“Wah, Nenekmu pengikut absurditas juga ya?” tanggap Sartre dengan tawa khas bangga.

Sabda kemudian berkata, “Saya ingin bertanya tentang *ada* pada Bapak,” spontan bibirnya meluncur mengatakan kalimat berat itu.

“Baik, dengan senang hati,” kata Sartre dengan muka riang, mungkin merasa punya seorang murid baru. Lalu memulai pengajarannya, “Saya menuangkan pemikiran saya tentang *ada* dalam buku *L'être / néant*. Buku ini telah diterjemahkan oleh Hazel E. Barnes dalam bahasa Inggris dengan judul *Being and Nothingness*,” ujarinya sambil menarik napas dalam-



dalam. “Pertama-tama sekali,” lanjutnya memulai pembahasan, “Kita harus membedakan antara *Ada-pada-dirinya* dan *kesadaran-kita*. Dulu para filsuf sepakat bahwa *ada* merupakan suatu fenomena. Maksudnya, *ada* selalu terkait secara pasti dengan *kesadaran-kita*, *kesadaran-kita* selalu terarah kepada *ada*, tak pernah terlepas. Kalau dalam bahasa kerennya, *kesadaran* itu selalu intensional (terarah kepada yang lain). Menurutku tak demikian, *ada* dan *kesadaran* itu tak pernah mencapai kesesuaian.”

“Saya belum mengerti.”

“Apakah *kesadaran-kita* tak pernah mengarah kepada dunia? Tidak. *Kesadaran-kita* selalu menuju *ada*. Nah, itulah kata filsuf dulu ...”

“Apakah ada yang salah dari *kesadaran* yang selalu menuju *ada*?” Sabda memotong kata-kata gurunya.

“Begini, yang dilupakan para filsuf dulu adalah kesadaran *akan* kesadaran itu sendiri. Saya membedakan antara *kesadaran* kepada sesuatu, kepada *ada*, dan kesadaran (akan) dirinya sendiri. Kesadaran kepada sesuatu adalah kesadaran diri, *self-consciousness*. Tetapi, kesadaran (akan) dirinya tidak sama dengan pengalaman tentang dirinya; mengambil objek dirinya sebagai objek.”

Sartre terdiam dulu. Sabda pun tak sabar menunggu penjelasan lebih jauh.

“Jadi, ada dua *kesadaran*. Pertama, *kesadaran* sebagai pengenalan-diri, aktivitas keterarahan menuju

*ada*. Kesadaran yang ini konteksnya tematis, kita masih bisa membicarakannya. Kesadaran (akan) dirinya sendiri bukanlah sesuatu yang tematis, melainkan non-tematis. Tentang kesadaran yang kedua, kita tak bisa berkata apa-apa. Bagaimana manusia *tidak* langsung sadar akan kesadaran dirinya sendiri? Pertanyaan pun berlanjut, apa yang memungkinkan pertanyaan tadi?”

“Saya seperti tak punya kesadaran mendengar penjelasan Bapak tadi,” kata Sabda.

“Ketaksadaran kamu tadi pun merupakan satu kesadaran. Perkataan kamu tadi merupakan kesadaran kamu (akan) kesadaran kamu yang oleh kesadaran kepada sesuatu dipandang ketaksadaran.”

Sabda hanya diam. Absurd!

“Kesadaran kepada dunia masih bisa kita bicarakan. Tapi, kesadaran (akan) dirinya *tak bisa kita bahas atau kita bicarakan, sebab kesadaran (akan) sesuatu ada begitu saja*. Kita masih bisa berkata, misalnya, kesadaran kita kepada dunia dengan segala penjelasan sekuat kesadaran kita kepada dunia itu. Tapi, kesadaran kita (akan) kesadaran kita tak bisa kita jelaskan, dia *ada-pada-dirinya-sendiri*. Makanya, saya menolak adanya persesuaian antara *kesadaran-kita* dan *ada*. *Ada* itu membingungkan, padahal benarkah kita meragukan bahwa kita *ada*, sama ketika kita meragukan ternyata ragu itu pun ada.”

Sartre diam sebentar, lalu melanjutkan, “Sabda, sebenarnya *kesadaran-kita* kepada sesuatu itu berada pada *kesadaran-kita* (akan) dirinya sendiri. Sebab,

kehadiran (pada) kesadaran (akan) dirinya sendiri yang begitu saja ada merupakan syarat mutlak dan cukup untuk *kesadaran* akan sesuatu. Maka, *kesadaran-kita* itu sebenarnya memerlukan *ada yang transenden (ada-dengan-sendirinya)* yang berbeda dengan *kesadaran*, yang tak bisa kita jelaskan, yang merupakan sesuatu yang absolut.”

Sabda menarik napas panjang, ternyata berat sekali mencerna pemikiran Sartre.

“Kita lanjutkan?” tanya Sartre.

“Ya, lanjutkan saja Pak. Biarkan saya mengerti alur berpikir Bapak sehingga akhirnya Bapak menolak Tuhan.”

Sartre tertawa sebentar, lalu berkata, “Sebelumnya, kamu mengerti makna kontingensi?”

“Kalau tak salah, makna kontingensi, misalnya ‘dunia ini kontingen’, maksudnya adalah bahwa dunia ini ada, bisa juga tidak ada. Kontingensi adalah lawan niscaya. Kontingensi merupakan titik tolak menunjukkan Tuhan Ada. Dunia adalah kontingen, maksudnya kita hanya bisa mengerti adanya dunia jika kita menerima suatu penyebab yang mutlak perlu, yaitu Allah sebagai Pencipta Dunia. Kalau dalam bahasa agama, kontingen itu *hudust*, baru,” jawab Sabda begitu lancar, entah dari mana ilmu itu datang.

“Baik, cerdas kamu! Kamu pasti sudah baca karya Thomas Aquinas atau al-Ghazali,” kata Sartre sambil tersenyum.

Sabda tak berkomentar.

“Nah, bagiku, kontingensi bukan seperti yang kamu katakan tadi. Orang-orang, seperti kamu, banyak berkata tentang kontingensi seakan menyerah kepada *ada*, lalu membuat satu relasi kausalitas yang dengan enteng kemudian berlari kepada Tuhan sebagai penyebab. Bagiku, *ada-dengan-dirinya-sendiri* seperti yang sudah kita jelaskan tadi adalah sesuatu yang kontingen. Kontingen menurut arti kata sebenarnya adalah *memegang dengan kuat*. Ketika mereka berlari bahwa Tuhan itu ada, itu satu pegangan kuat untuk menghina dirinya sendiri, penghinaan dalam ilusi. Bagiku, pegangan dengan kuat itu adalah *ada-dengan-dirinya-sendiri*. Itulah eksistensi. Keberadaan. Dalam buku *Nausea* (Rasa Muak), saya berkata, ‘Yang hakiki adalah kontingen.’ Saya maksudkan bahwa keberadaan—menurut definisi dirinya sendiri—bukanlah keniscayaan. *Ada* adalah *begitu saja*, yang tampak, dapat dijumpai, namun tak pernah bisa *diturunkan* dari sesuatu yang lain ... Tidak ada yang mutlak perlu yang bisa dijelaskan keberadaannya. Kontingensi tidak merupakan satu ilusi, suatu kesemuan yang dapat dibuyarkan; kontingensi adalah absolut, maka akibatnya sama sekali tidak beralasan. Segala-galanya tidak beralasan: teman itu, kota ini, dan aku sendiri. Bila orang menyadari hal itu, rasanya mau muntah dan segala sesuatu mulai berputar-putar.” Setelah mengatakan itu Sartre terdiam sejenak, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kuat-kuat. “Itulah rasa muak,”

katanya dengan tatapan mata yang terlempar jauh menuju satu keberadaan yang membingungkan.

“Mencerna pemikiran Bapak, sungguh berat terasa hidup ini,” kata Sabda setelah menikmati hening sejenak, setelah mereka berdua kebingungan melihat eksistensi. “Adakah makna yang bisa dicerna dari eksistensi?” kata benaknya.

Sartre melirikkan matanya sebentar ke arah mata Sabda.

“Masih kuat untuk dilanjutkan?”

“Teruskan, Pak. Teruskan. Kapan lagi saya punya kesempatan bertemu Bapak. Bukanlah kesempatan itu sesuatu yang termahal dalam hidup ini?”

“Baik,” Sartre membetulkan tempat duduknya, mematikan rokoknya yang hampir habis. “Ketika kita sadar akan sesuatu, kita akan menjawab lantang bahwa kita bukan sesuatu itu. Semua orang sepakat dengan ini. Ketika kita melihat buku atau gelas, selalu kita sadari bahwa kita bukan buku dan bukan gelas. Jadi, ketaksadaran adalah sesuatu yang mustahil. Apabila kita sadar bahwa kita tak sadar maka itu adalah sadar kembali. Ini artinya, untuk dapat menyadari sesuatu kita selalu memerlukan satu jarak. Jarak itu tadi-lah yang membuat kita sadar bahwa kita bukan buku dan bukan gelas.”

Sartre menghentikan dulu ceramahnya. Ia merasa Sabda belum paham dengan ucapan yang baru saja ia tuturkan. “Kalau sukar, saya akan buat pemisalan.

Seorang anak kecil yang baru lahir belum dapat dikatakan mempunyai kesadaran. Bagaimana kesadaran bayi itu timbul? Yaitu, sejauh dia menginsafi bahwa dia bukan ibunya, bukan bapaknya, bukan dot susunya, bukan semua yang ada di sekelilingnya. Masih sukar? Sekarang saya sedang berbicara dengan kamu. Saya pun sadar bahwa saya sedang bicara. Tapi, bukan berarti saya identik dengan seseorang yang sedang berbicara. Saya juga bisa berhenti bicara dan berjalan-jalan lalu membaca buku. Ini berarti bahwa kesadaran kita bisa berhubungan dengan yang tidak ada. Sebenarnya *kesadaran-kita* kepada sesuatu itu berada pada *kesadaran-kita* (akan) dirinya sendiri. Sebab, kehadiran (pada) kesadaran (akan) dirinya sendiri yang begitu saja ada merupakan syarat mutlak dan syarat cukup untuk *kesadaran* akan sesuatu. Maka, *kesadaran-kita* sebenarnya memerlukan *ada yang transenden* yang berbeda dengan *kesadaran*, yang tak bisa kita jelaskan, yang merupakan sesuatu yang absolut. Nah, sekarang kita sadar bahwa kesadaran selamanya membawa *ketiadaan*. Hal ini sesuatu yang paling penting bagi saya. Jelas, apa yang saya katakan tadi?”

“Mengerti, Pak,” kata Sabda spontan.

“Kita sudah berkata bahwa *kesadaran-kita* tak pernah mengalami persesuaian dengan *ada*, selalu *ada-pada-dirinya-sendiri* yang tak bisa kita jelaskan. Sekarang kita harus bertanya dari mana asalnya *ketiadaan*?”

“Apa, Pak?” tanya Sabda.

Sartre diam sejenak, lalu menyalakan rokok baru, membiarkan Sabda terbengong senjenak.

“Dari mana datangnya *ketiadaan*?”

“Pertanyaan aneh,” benak Sabda bergumam. “Ketiadaan adalah teka-teki,” benaknya bergumam.

“Pertanyaan yang kerap mengganggu otak saya adalah dari mana datangnya *ketiadaan*. Semua filsuf yang pernah saya baca tak ada yang membahas ini sehingga saya akhirnya menemukan jawabannya: *ketiadaan* datang karena manusia selalu membawa *ketiadaan*.”

“Maksudnya?”

“Sebenarnya, hakikat *kesadaran-kita* adalah berkata ‘tidak’, kita bukan sesuatu yang kita sadari. Inilah kunci manusia. Hakikat manusia adalah berkata bukan atau tidak; *kesadaran-kita* berkata *bukan sapi, bukan babi*. Dengan begitu, kesadaran kita tidak lain adalah kebebasan, kebebasan untuk terus-menerus berkata ‘tidak’. Manusia selamanya *menidak*. Kita buat contoh. Sekarang ini saya mengimajinasikan si Jukut. Padahal, si Jukut itu tidak ada di depan saya. Nah, *kesadaran* saya ternyata bisa membicarakan yang *tiada*. Makanya, antara *kesadaran* saya dan *ada* tak akan bisa bersesuaian sebab saya bisa mengimajinasikan sesuatu yang *tiada*.”

“Bapak kenal si Jukut?”

“Tidak, tapi saya bisa mengimajinkannya.”

“Aneh ...”



“Ya. Karena *kesadaran-kita* bisa mengimajikan sesuatu yang aneh maka antara *kesadaran-kita* dan *ada* tak pernah terjadi persesuaian. Makanya, realitas *kesadaran-kita* itu mau menegaskan bahwa *kesadaran* akan *ada* itu hanya mungkin, karena *ada* itu merupakan syaratnya. Kita tahu sekarang, realitas *kesadaran-kita* selalu terisi *ketiadaan*, kekosongan, serta kehampaan yang diakibatkan oleh *kesadaran-kita* sendiri, seperti saya yang mengimajikan si Jukut. Nah, menurutku, *kesadaran-kita* adalah suatu kesanggupan untuk membongkar lobang-lobang dari *ada*.”

“Jadi, menurut Bapak *ada* itu diciptakan oleh kesadaran kita?”

“Tepat, setelah *kesadaran-kita* menidak *ada* yang lain. Tapi, dalam *kesadaran-kita* terdapat *ada-yang-ada-dengan-sendirinya* yang *kesadaran-kita* mengharap seperti dia.”

“O ...” kata Sabda tak berlanjut, seolah setuju dengan yang apa dikatakan Sartre.

“Nah, sebenarnya Sabda, kita hidup pada level *ketiadaan* dari *kesadaran-kita*. Oleh karena itu, hanya satu jalan yang mungkin bisa kita lakukan di dunia ini: kebebasan total mencipta. Sebab, hanya dengan *kebebasanlah* kita mungkin untuk berbuat atau sebagai *penidak-dari* dan *untuk* dan *dalam ada*. Di sini kodrat manusia tak ditentukan oleh siapa pun, termasuk Tuhan yang menurutku hanya imaji kaum beriman saja, tetapi esensi manusia itu terbuka untuk bertindak, terbuka untuk eksis. Bagi saya, eksistensi mendahului



esensi. Sebab, pada level esensi yang hanya ada di benak itu, kita hanya akan berjumpa pada *ketiadaan*, seperti si Jukut yang tertawa sekarang di benak saya.”

“Jangan terlalu cepat bicaranya, Pak. Saya pusing mengikuti ucapan Bapak.”

“He he he ...” Sartre menjawab permintaan itu dengan tawa kecil.

“Kita buat contoh seperti saya tulis di satu buku saya. Saya mempunyai sebuah janji dengan seorang teman, Pierre, di sebuah kafe jam empat sore. Saya datang terlambat setengah jam. Apakah Pierre masih ada? Apakah Pierre masih menunggu saya? Dia selalu tepat waktu. Saya masuk, ternyata Pierre tak terlihat, dia sudah tak ada di sana. Apakah yang terjadi dalam contoh ini? Bila saya masuk kafe untuk memastikan hadir-tidaknya Pierre, kafe itu—dengan meja, kursi, tamu, udara penuh asap rokok, dan yang lainnya—merupakan latar belakang bagi tampaknya Pierre. Inilah ‘penindakan’ yang pertama. Kafe hilang sebagai kafe dan menjadi latar belakang penampakan bagi kesadaran saya yang mau bertemu Pierre. Saya melihat tamu-tamu, satu per satu, mungkin salah seorang dari mereka adalah Pierre. Tapi ternyata Pierre tak ada, mereka bukan Pierre. *Ketiadaan Pierre hanya mungkin dengan ‘menidak’ apa yang ada di kafe itu.* Dengan begitu, *ketiadaan* muncul ketika kita ‘menidak’ dunia. Inilah kesimpulannya, *kesadaran-kita* ialah ‘menidak’ semua ada, menampilkan *ketiadaan*. Oleh karena itu, kita, manusia, adalah hasrat sia-sia.”

“Jadi, menurut Bapak, ketika manusia ‘menidak’ dunia, *ketiadaan* yang *ada-pada-dirinya-sendiri* dan *ada begitu saja* itu Ada. Kalau demikian, berarti menurut Bapak, ketika manusia menginginkan perjumpaan dengan Tuhan yang mutlak Ada dan ternyata tak kunjung kita jumpa, itu adalah *ketiadaan* yang mengisi *kesadaran-kita* setelah *kesadaran-kita* ‘menidak’ dunia tempat manusia berada.”

“Dan, itu adalah sesuatu yang bodoh!”

“Kenapa?”

“Kita dari tadi berkata, cara berada itu ada ternyata *ada-dengan-sendirinya* dan *kesadaran-kita* yang mengatakan ada. Nah, *ada-dengan-sendirinya* atau *ada-pada-dirinya-sendiri* sama sekali tak punya relasi dengan *kesadaran-kita*. Sebab, kesadaran kita pada akhirnya bisa diisi *ketiadaan*, sedangkan *kesadaran-kita* mempunyai relasi dengan *ada-pada-dirinya-sendiri* dengan ‘menidak’ *ada-pada-dirinya-sendiri*. Sedangkan *kesadaran-kita* menginginkan ber-*ada* sebagai *ada-pada-dirinya-sendiri*, mempunyai identitas sebagai Ada. Konsep Tuhan yang disuguhkan kaum agama juga sebenarnya mengandaikan sintesis antara *ada-pada-dirinya-sendiri* dan *kesadaran-kita*, sintesis antara *ada* dan *tiada*. Satu konsep yang sangat kontradiktif dan tolol.” Sartre diam sebentar, lalu melanjutkan. “Orang beragama suka berkata bahwa Tuhan Mahakuasa, ini bisa dimengerti karena *ada-pada-dirinya-sendiri* merupakan ada yang begitu saja. Tapi, apa guna bagi *kesadaran-kita* yang ternyata tak bisa ber-*ada* seperti *ada-dengan-*

*dirinya-sendiri? Kesadaran-kita* harus selamanya ‘menidak’. Inilah yang saya sebut *une passion inutile*, manusia adalah hasrat sia-sia.”

“Tapi, Pak ...” kata Sabda tak berlanjut. Dia bingung. Dia linglung.

“Sabda, saya menulis buku yang sepertinya lumayan bingung karena saya pun begitu menyukainya, *Psikologi Imajinasi*.”

“Hah ...?” kata Sabda spontan, “Psikologi Imajinasi?” Benaknya berkata, “Sudah psikologi, imajinasi lagi.”

“Ya, Psikologi Imajinasi. Saya membahas tuntas tentang *kesadaran* di buku itu. Kamu harus baca. Sekarang saya lelah.”

“Tapi, Pak. Semua yang tadi Bapak katakan pada akhirnya membawa saya untuk berkata, kita tak bisa ‘menidak’ apa pun. Ketika kita menidak Tuhan, sebenarnya pada waktu itu juga Tuhan menjadi Ada. Ketika saya ‘menidak’ dunia, sebenarnya pada waktu itu dunia ada, minimal dalam lisan saya atau benak saya. Sebab, aktivitas ‘menidak’ pasti tak keluar dari apa yang terbersit di benak, dan benak tak pernah dipenuhi selain oleh dunia dan Sang Pencipta. *Sebab, bagaimana kita bisa menolak Ada, sedangkan kita tak mengakui dulu Ada. Bagaimana kita bisa membenci sesuatu, sedangkan kita tak mengakui adanya sesuatu yang kita benci itu.*”

Selepas mengatakan itu Sabda membuka mata. Tak sadar, benaknya berkata, “Aku di mana? Aku di mana?”

Matanya bergerak ke kanan kiri dan dia baru tersadar bahwa dia mimpi ketika matanya beradu dengan tatapan mata sang Ibu. “Aku mimpi.” Jam di dinding menunjuk 2.00. “Rasanya mimpi tadi begitu panjang, ternyata hanya dua jam.”

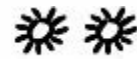
Dia keluar menuju dapur, satu gelas air diminumnya sampai habis. Dia keluar bermaksud menatap hitam. Dia mengundang ingatannya tentang mimpi tadi. Dia benar-benar ingat semua, semuanya; potongan rambut Sartre yang licin dengan minyak rambut, juling matanya, warna coklat bajunya, sampai pelik-pelik kata-katanya yang absurd.

“Benarkah perkataan Sartre tadi adalah pemikirannya yang kefilosofannya diakui secara ilmiah? Benarkah mimpi tadi? Benarkah? Ketika mengatakan apa yang ada di buku *Kata-Kata*, kata-kata Sartre sama persis dengan inti buku itu. Tapi, ah sukar dipercaya aku tadi *bertemu* Sartre. Sukar.

“Kenapa juga aku mimpi Sartre. Coba kalau ketemu al-Ghazali atau Iqbal. Benar-benar aneh. Semua di luar yang aku inginkan. Benar-benar aneh!”

Tak henti-henti malam itu dia merasa ada sesuatu yang aneh. “Kesadaran?” tanya benaknya. Bicara kesadaran, tiba-tiba dia ingat cerita si “Kata Tuhan” tentang kapan nikmatnya tidur. Dia tertawa, senang

rupanya. Dia baru temukan jawaban dari pertanyaan gila itu. “Kapan nikmatnya tidur? Jawabnya, ketika tak sadar,” ujar benaknya. “Ya, ketika tak sadar. Jawabannya mesti begitu. Sebab, ketika aku ditanya kapan nikmatnya tidur, aku sedang terjaga, sedang sadar. Nah, tak mungkin kita berbicara ketaksadaran sementara kita sadar.”



Selang waktu tiga minggu dari surat pertama, surat si “Kata Tuhan” datang lagi, membahas dua bab, “Tuhan sebagai Nilai” dan “Agama sebagai Fakta dan Cahaya”. Sabda bersenang hati. Dia begitu ingin membaca, namun kehidupan ekonominya tak mengizinkan dia untuk sanggup membeli buku.

Dia berbaring, beriringan dengan itu, benaknya bersiap untuk berjalan-jalan. Sebelum membaca, dia menarik napas panjang-panjang.

“Mulai!” katanya keras.



Apa kabar, Kawan?

Kara, kali ini kita akan kembali bicara tentang ilmu, epistemologi. Sebelumnya saya ingin bercerita dulu. Seseorang (katakanlah X) berkata kepada temannya (katakanlah Y).

“Dari mana kita tahu bumi ini bulat?”

Si Y menjawab, “Ah itu pertanyaan anak SD.”

“Benar, saya masih ragu bumi ini bulat.”

“Sekali-kali kamu harus datang ke pantai. Duduklah kamu di tepinya. Lalu perhatikan satu kapal. Lama-lama kapal hanya terlihat tiang atau cerobongnya, semakin lama kamu melihatnya, kapal akan tak terlihat sama sekali.”

“Apa artinya?”

“Kamu telmi sekali. Itu menunjukkan bahwa permukaan bumi tidak rata seperti meja, tetapi melengkung cembung. Seperti permukaan bola. *Kitu-kitu wae linglung!*”

“Ya, saya tahu. Tapi, itu belum tentu secara pasti membuktikan bahwa bumi ini bulat bundar seperti bola. Bisa saja bentuknya lonjong seperti telur ayam, atau lojong oval seperti bentuk muka Jojon.”

“Telur busukmu! Apa bulan seperti bentuk muka Jojon? Apa matahari seperti telur *kacingcalang?*”

“Kok ke matahari dan bulan? Kalau matahari dan bulan jelas tidak oval seperti muka Jojon. Tapi, bertambah pertanyaanku, dari mana kita tahu bahwa bulan dan matahari bulat bundar seperti bola. Mungkin saja seperti piring, kan?”

“Wah, kamu ketinggalan zaman. Kamu harus sering-sering nonton tayangan-tayangan tentang astronomi di TV biar tak tolol. Sekali-kali nonton Discovery Channel, ya!”

“Wah, kamu pakai ‘tolol’ *sagala-rupa*. Enak sekali ya kamu ngomong tolol. Lagi pula, kalau bulan dan

matahari itu bulat, apakah bumi juga harus seperti itu?”

“Saya pakai kata ‘tolol’ karena kamu benar-benar tolol. Pertanyaan kamu itu sepertinya hanya ingin mengajakku debat kusir. Pernah lihat gerhana bulan, tidak? Nah, bayangan yang menutupi bulan itu adalah bayangan bumi. Dan bentuknya bulat. Kalau tidak maka bulan tidak akan tertutup dan gerhana tak akan terjadi ...”

“Lho, dari mana kamu tahu bahwa gerhana bulan terjadi gara-gara bayangan bumi.”

“*Waduk* kamu! Sepertinya nilai IPA waktu kamu SMP dapat dua, ya? Kan soal itu sudah banyak dibicarakan para ahli astronomi, *beuleugug siab!*”

“Itulah justru soalnya. Kamu teramat suka dan sering mengamini para ahli astronomi. Membeo begitu saja! Membebek begitu saja! Kamu cuma senang menelan bulat-bulat kata-kata guru IPA. Kamu sendiri tak pernah membuktikan, bahkan *ingin* membuktikan pun tidak. Saya masih mending, walau hanya sebatas ingin.”

“Baiklah. Tapi, apa salahnya kita menyetujui pendapat para ahli astronomi? Mereka sudah menyelidiki, menghitung, memperdebatkan. Mereka juga sudah membuktikan keahlian mereka, misalnya dengan tepat meramal kapan terjadinya gerhana. Itu artinya pendapat mereka tentang surya bisa diandalkan. Jadi, kalau mereka bilang bahwa bumi ini bulat seperti bola, pasti mereka tak main-main.”



“Siapa yang main-main? Saya tak berkata mereka main-main. Saya pun bertanya tak main-main. Justru kamu yang dari tadi bilang tolol, *beuleugug*, nilai SMP-ku dapat dualah, yang ...”

“E, tunggu dulu. Kamu yang ...”



Kara, debat ini bisa terus panjang, sejenis debat kusir. Kenapa saya sebut sejenis debat kusir? Sebab, dalam debat di atas ada dua konsepsi yang dimiliki si X dan si Y yang berbeda dan sangat berbeda. Kita melihat, si X mengonsepsi “ilmu” sebagai sebuah kata benda. “Ilmu” sebagai kata benda merupakan sesuatu yang telah diciptakan. “Bumi itu bulat!” Sementara bagi si Y, “ilmu” dia konsepsi sebagai sebuah kata kerja. “Ilmu” sebagai kata kerja adalah satu aktivitas untuk meraih kebenaran, satu aktivitas untuk tidak lelah memaksimalkan akal pikiran dalam mewujudkan kehambaan dan kekhalifahan. “Ilmu” sebagai kata kerja adalah proses untuk terus meragukan, bertanya, mengkritik, bahkan menggugat. Kita melihat, pada si Y keraguan itu adalah sesuatu yang hidup. Dan, inilah satu kemestian dalam dunia ilmu. Tanpa keraguan, mustahil ditemukan teori-teori baru. Bagi orang yang punya kearifan, dia akan memandang bahwa “ilmu” adalah sebuah aktivitas. Sebab, seperti yang pernah kita singgung pada Bab Kosmologi Islam, “Tuhan tidak lelah di penciptaan pertama (QS. al-Qaf:15)”. Bagi orang yang punya kearifan, “ilmu” sebagai aktivitas adalah satu kedewasaan untuk tidak



melepas kesadaran dari kenyataannya sendiri, waktu dan zaman. “Ilmu” sebagai aktivitas merupakan bukti bahwa watak ilmu selalu bertambah, bahkan berubah!

Kara, debat di atas diadaptasi dari satu esei menarik karya George Orwell pada akhir tahun 1946. Debat ini kini terasa lapuk (ahli astronomi sekarang berpendapat bahwa bumi tak bulat seperti bola, tetapi elips dengan kedua ujung yang memampat). Tapi, pada dasarnya Orwell bukan hendak mempersoalkan bahwa bumi ini bulat atau tidak. Orwell hendak berkata sesuatu yang lain: bagaimana kita—dengan bantuan para ahli astronomi—sebenarnya belum beranjak dari puak-puak purba, gampang mengamini, gampang membeo, gampang percaya tanpa pernah bisa mengajukan alasan sendiri untuk menopang pernyataan kita. Bukankah kebanyakan orang percaya bahwa ada energi krona di matahari, ada DNA di sel-sel tubuh kita, ada perseteruan politik sepeninggal Muhammad Saw., tanpa mau mencari atau tahu argumen untuk mempertegas keyakinan akan hal itu? Bahkan, kita percaya begitu saja ketika Muhammad Yamin berkata bahwa Gajah Mada berwajah tembem seperti dipampang di buku-buku sejarah SD. Atau, (maaf bagi saudaraku kaum Kristen) kita percaya begitu saja bahwa Yesus mempunyai mata yang sendu seperti dilukis oleh Stephen Kovalski.

Ya, berlebihan memang! Sebagian besar pengetahuan kita tidak bersandar pada penalaran ataupun eksperimen, melainkan, seperti dikatakan Orwell, bersandar pada “otoritas”. Makanya, segera gelar keahlian-

an mahaguru dan profesor pun diterakan. Ilmu tak lagi dipandang sebagai proses, tetapi firman; Kata Tuhan yang sakral yang *wajib* diamini. Ketika “kekuasaan” ilmuwan semakin besar maka tak lama besar pula kemungkinan untuk menggampangkan, memandekkan, plus mendustai.

Ya, apabila ada seorang ilmuwan, kiai, atau ulama yang memandekkan kemajuan ilmu maka kepintaran mereka itu bukan kehebatan bagi mereka, melainkan kesombongan bagi kita.

Semakin pintar orang, semakin bodoh dia.

Tak perlu berbohong, Kara. Kita melihat kesombongan para pintar itu sebagai satu kekuatan yang menyeramkan, kekuatan horor. Para pintar itu membuat semacam penjara pikiran yang bisa menakutkan kita semua. Dalam penjara itu, mereka bertindak sebagai pengawas dengan senjata dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits, dengan senapan kutipan-kutipan para ilmuwan dan ulama dunia, “Tak boleh siapa pun menentang atau mempertanyakan,” kata mereka.

Tentang Al-Qur'an, apabila ada sepotong orang yang mempertanyakan penafsiran yang mereka pegang, segera tuduhan sesat, bid'ah, bahkan kafir meletus dari moncong mulutnya.

Ya, mereka tidak berupaya mengembangkan daya nalar, daya kritis, daya analitis, daya kreatif, daya imajinatif. Mereka selalu mengusahakan keseragaman yang sesuai dengan “apa yang dianut” mereka. Para

pintar itu membuat penyeragaman; tidak hanya penyeragaman pakaian, tetapi penyeragaman pikiran; tidak hanya penyeragaman buku, tetapi penyeragaman tingkah laku; tidak hanya penyeragaman kebiasaan, tetapi penyeragaman iman (padahal iman menurut hadits berfluktuasi, kadang surut kadang pasang). Sekali lagi, apabila para pintar kita bersikap antipluralisme maka sadarkan diri kita bahwa mereka itu telah terjebak dalam kesombongan yang nyata. Pulihkan akal kita bahwa para pintar itu sebenarnya sedang membangun satu bangunan otoritas yang antikritik, seolah-olah mereka itu Tuhan (padahal Tuhan pun pernah dikritik oleh malaikat sebelum penciptaan Adam). Guncangkan pikiran kita bahwa para pintar itu telah merancang satu kekuatan tersembunyi yang bisa merobohkan, menghancurkan, dan membumihanguskan kemegahan agama dan ilmu yang diajarkan oleh Muhammad Saw.

Tentang ilmu, apabila ada sepenggal orang yang ragu tentang ilmu yang diajarkan, misal orang itu ragu dengan teori-teori kimia, fisika, sosiologi, budaya yang lahir dari orang ateis. “Buat apa aku percaya pada teori orang ateis?” kata benak sepenggal orang itu. Segera para ilmuwan yang lupa berkata, “Jangan tolol, teori itu telah teruji di sejarah.” Saya kira, keraguan itu wajar bagi orang yang benar. Ya, boleh jadi dengan keraguan itu si peragu akhirnya akan terus-menerus merangsang sikap kritis untuk segera membuka siapa sebenarnya yang tolol. Bukankah teori relativitas Einstein pun lahir dari “ketololan” Einstein yang suka

bertanya, “bagaimana kalau aku bisa terbang dengan kecepatan cahaya”. Pertanyaan Einstein ini sebelumnya oleh para ilmuwan dianggap sesuatu yang tolol.

Kesombongan, Kara. Kesombongan! Di zaman tempat kita hidup ini ilmu-ilmu begitu meruncing, kian meruncing, sehingga tak tersisa celah setitik pun untuk bisa sombong. Boleh saja seorang profesor kimia itu hebat, dia melakukan eksperimen, tahu dan paham proses kimia dengan penalaran yang mengagumkan. Tapi, dalam ilmu fiqh dia tetap “taklid” pada “otoritas” yang diajarkan ulama fiqh. Ya, tak tersisa lagi celah untuk sombong, tak tersisa. Banyak sekali pengetahuan yang kita dapat itu sebenarnya kita tak tahu juntrung datangnya. Yang berhak untuk sombong adalah Dia, hanya Dia.

Makanya, Kara, sebenarnya sombong itu bukan satu kemusyrikan yang halus atau tersembunyi (*syirik khâfi* atau *syirik syirri*); tetapi yang paling nyata, tampak, dan jelas.

Ada satu pengakuan jujur dari seorang kafir bijaksana pemikir Amerika, Benjamin Franklin, “Dalam kenyataan, barangkali, tiada nafsu alamiah yang begitu sulit ditekan seperti *kesombongan*. Diselubungi, dilawan, ditekan, dibekukan, disiksa pun masih juga hidup; dan sesekali masih melongok ke luar. Mungkin Anda telah menyaksikan contohnya dalam riwayat hidup saya, karena, meski saya mengira telah mengatasi kesombongan saya, nyatanya dengan perkiraan itu pun saya bisa jadi bangga akan kerendahhatian saya.” Ah, begitu sukar ternyata untuk tidak sombong, sampai-

sampai kerendahhatian kita, tawaduk kita, pun bisa saja pada akhirnya menyeret kita untuk menyombongkan ketawadukan kita itu.

Ya Tuhan, hanya Engkau yang tahu mereka-mereka yang benar-benar tak sombong. Hanya Engkau. Ya Tuhan, bantulah kami untuk bisa menjauhi kesombongan! Sungguh, kemarin, nanti, maupun sekarang ini, tak ada secuil pun sesuatu yang pantas kami sombongkan. Engkaulah yang pantas menyang Yang Mahasombong.

“Bagi-Nyalah kesombongan (*al-Kibriyâ'*) di langit dan di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. al-Jâtsiyyah:37).”

## CAHAYA

Indah benar saya menulis judul bab kali ini. Padahal, saya harus jujur, sungguh berat bagi saya untuk berbicara tentang cahaya. Bagaimana tak berat, cahaya merupakan satu-satunya simbol yang dipakai Tuhan untuk “menampakkan” Zat-Nya. *Allâhu nûr as-samâwâti wa al-ardhi* (Allah adalah cahaya langit dan bumi). Ya, Al-Qur'an beda dengan Perjanjian Lama. Di Perjanjian Lama kita temukan, “Tuhan adalah Ruh” (Yohanes 4:24), “Tuhan adalah Cinta” (Yohanes 4:8), dan “Tuhan adalah Cahaya” (Yohanes 1:5). Kita tak akan membuat perbandingan dua “Kitab Suci”, tetapi kita akan langsung menelaah pemaknaan “Cahaya/cahaya”.

Sebelumnya, kita kutip terlebih dahulu perkataan Syihabuddin as-Suhrawardi dalam *Hikmah al-Israqi*, “Jika terdapat eksistensi yang tak membutuhkan definisi dan penjelasan, itulah esensi yang tampak atau manifestan (zahir). Karena tak ada yang lebih tampak daripada cahaya maka tak ada sesuatu pun yang lebih swamandiri dari definisi selain cahaya.” Dari kutipan ini, kita tak memerlukan definisi dari cahaya karena sudah begitu jelas, begitu nyata. Saya kutip ini karena takut kamu berbingung ria dengan pertanyaan: apa itu cahaya?

Kara, para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *an-nûr* pada surat an-Nûr ayat 35 di atas. Kita akan mengutip satu dari mereka, Ibnu Arabi (karena memang menurutku pendapat Ibnu Arabi ini bisa menampung semua argumen para ulama lainnya). Menurut Ibnu Arabi, makna cahaya dalam ayat tersebut ada enam, yaitu (1) Pemberi Hidayah atau Petunjuk, (2) Pemberi Cahaya, (3) Penghias, (4) Yang Zahir, (5) Pemilik Cahaya, (6) Cahaya, tetapi bukan cahaya yang dikenal. Pemaknaan terakhir inilah (terutama) yang membuat semua ulama sepakat, “Tuhan adalah cahaya, namun bukan seperti cahaya yang sering kita saksikan.” Sesuai dengan penutup ayat tersebut, “Allah telah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Apabila kita tinjau secara kebahasaan, akar kata *nûr* tersusun dari huruf *nun*, *waw*, dan *ra*. Menurut kamus, tiga huruf tersebut juga membentuk kata yang

mempunyai arti *gejolak, kurang stabil, dan tidak konsisten* (bisa dilihat lebih mudah di buku Quraish Shihab, *Menyingkap Tahir Ilahi* pada pembahasan “an-Nûr”). Ketiga arti dari bahasa yang dipakai Al-Qur’an inilah yang akan menuntun kita untuk mengakui bahwa dengan keberadaan cahaya yang begitu akrab di kehidupan kita, ternyata alam semesta yang kita duduki ini, dalam tataran hakikiahnya, dalam tataran dunia kecilnya (satuan terkecilnya), mempunyai eksistensi yang dipenuhi *gejolak, kurang stabil, dan tidak konsisten* seperti yang diutarakan Fisika Modern.

Mari kita sedikit menoleh ke fisika sebentar!

Kara, kita tahu bahwa sejak peradaban modern dimulai, ilmu fisika berdiri tegak dengan paradigma positifisme. Kita melihat bagaimana Descartes dengan teori cartesiannya yang membagi alam secara fundamental menjadi dua: alam pikiran (*res cogitan*) dan alam materi (*res extensa*). Dari pemisahan seperti ini, Descartes percaya bahwa semua ilmu pengetahuan harus pasti, dia menolak kemungkinan-kemungkinan. Dasar filosofis sekular ini akhirnya memperlakukan alam sebagai sistem mekanik yang bisa digambarkan secara objektif dan pasti. Menurut Descartes, penyusun terkecil alam semesta ini adalah materi padat yang diberi nama atom yang berarti “tidak bisa dibelah”. Satu kata yang mengunci perjalanan ilmu yang menurutnya telah “pasti” bahwa penyusun terkecil alam semesta ini harus yang tidak bisa dipecah-pecah lagi. Menurut Fisika Klasik, penyusun alam semesta ini nantinya terkenal dengan beraneka ragam istilah, kita



mengenal misalnya “partikel-partikel elementer”, “substansi materi”, ataupun “objek terisolasi”. Pola pikir atomistik ini sebenarnya menjangkit juga di sebagian besar ulama Asy’ariyyah.

Penerus pemikiran Descartes ini adalah seorang jenius, Isaac Newton. Newton adalah figur nyentrik dan mengagumkan dalam dunia Fisika Klasik. Kejeniusannya ini telah memberikan sumbangan tiada tara bagi dunia sehingga Michael H. Hart menyimpannya di urutan kedua dalam *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* setelah Nabi Muhammad. Newton telah berhasil menyintesis karya-karya besar para pendahulu sains mekanistik, seperti Kepler, Galileo, dan Descartes. Kepler telah mengambil hukum-hukum empiris tentang gerak planet dengan cara mempelajari tabel-tabel astronomi. Galileo telah melakukan percobaan-percobaan yang cemerlang untuk menemukan hukum-hukum benda jatuh. Kemudian Newton memadukan kedua penemuan tersebut dengan merumuskan hukum gerak umum yang mengatur semua objek alam semesta, dari mulai kue donat sampai planet. Dalam pandangan Newton, semua fenomena fisika menjadi gerak partikel benda disebabkan oleh kekuatan yang tarik-menarik, gravitasi. Tuhan mula-mula menciptakan partikel-partikel, lalu kekuatan-kekuatan antarpartikel itu menyebabkannya bergerak, yang dalam fisika Newton dikenal dengan nama “gaya aksi-reaksi”. Newton pun menelorkan “hukum gerak”. Hukum gerak ini kemudian diyakini sebagai penyebab terjadinya energi. Dengan cara ini,



seluruh alam menjadi mesin yang bergerak terus-menerus yang diatur oleh hukum-hukum, yang oleh Newton dikatakan, pasti. Ya, pasti. Ibarat Tuhan yang sangat pasti. Pemikiran “pasti” Newton ini (kiranya) dianggap seperti sebuah sihir di dunia fisika. “Newton adalah penyihir terakhir Fisika Klasik,” sebuah pujian atau mungkin sindiran dari John Maynard Keynes.

Albert Einstein, yang konon sejak usia muda suka berkhayal bagaimana nasib manusia apabila bergerak dengan kecepatan cahaya membuat para fisikawan dan filsuf tercengang, sehingga akhirnya mereka menyadari bahwa keberadaan alam semesta tidak bergerak dengan kepastian seperti sebuah mesin, tetapi berjalan relatif dalam kekuatan pikiran si Pengamat. Alam tidak berdiri dalam objektivitas materi padat yang “dipaksa” manusia dengan sesuatu yang pasti, tetapi selalu tersenyum dalam kemungkinan-kemungkinan. “Keberadaan atom tidak berada secara pasti di tempat yang pasti, tetapi lebih menunjukkan pengertian ‘tendensi berada’. Peristiwa-peristiwa atom pun tidak terjadi secara pasti pada waktu yang pasti dan dengan cara yang pasti, tetapi lebih dalam pengertian ‘tendensi terjadi’,” demikian penjelasan Fritjof Capra ketika mengurai Fisika Modern dalam buku *Titik Balik Peradaban (The Turning Point)*

Fisika Modern, dengan Einstein salah satu pelopornya, merombak pengertian partikel elementer yang disuarakan Descartes. Menurut Fisika Modern, atom-atom penyusun materi terdiri atas proton, elek-

tron, dan neutron. Kemudian partikel-partikel ini bertambah, dari tiga menjadi enam sejak tahun 1935, kemudian meningkat menjadi 18 sejak tahun 1955, dan pada permulaan tahun 70-an para fisikawan mengenal lebih dari dua ratus partikel elementer. Karena semakin banyak partikel ditemukan selama bertahun-tahun terakhir, para fisikawan akhirnya berkeyakinan bahwa sudah tidak bisa lagi partikel-partikel itu disebut “elementer”. Tetapi, partikel-partikel itu membentuk satu hubungan yang kompleks dan menunjukkan satu pola paradoks. Dan, satu-satunya pisau analisis Fisika Modern dalam permenungannya itu adalah cahaya, *nūr*.

Pembicaraan tentang cahaya merupakan sesuatu yang menarik, namun membingungkan. Pada mulanya fisikawan meyakini bahwa cahaya adalah suatu partikel. Tapi, fisikawan kenamaan Erwin Schrodinger kemudian melakukan penelitian tentang cahaya. Hasilnya adalah apa yang sering disebut “dualisme gelombang partikel”. Cahaya bisa juga dilihat sebagai gelombang plus sebagai partikel. Padahal, jelas sekali bahwa antara partikel dan gelombang adalah sesuatu yang berbeda. Sebuah partikel adalah sebuah entitas seperti layaknya sebuah batu, sedangkan gelombang adalah seperti riak gelombang air sewaktu batu tadi dilemparkan ke dalam kolam. Untuk bisa mendeskripsikan gelombang, kita membutuhkan pengertian tentang gerakan (perubahan yang terjadi dalam periode waktu tertentu), sedangkan batu dapat digambarkan secara nontemporal. Kita tidak bisa memvisualkan

sesuatu yang bisa menghubungkan antara batu dan riak air tadi, antara partikel dan gelombang.

Lalu, dengan mengikutsertakan keberadaan cahaya, yang mempunyai kecepatan di luar kemampuan mata telanjang untuk mengikutinya ( $3 \cdot 10^8$  m/s), dalam mendeskripsikan alam semesta, Schrodinger dan fisikawan modern lainnya akhirnya harus mengakui bahwa keberadaan alam semesta ini dipenuhi *ketidak-konsistenan* atau, lebih tepatnya, dalam prinsip fisika dikenal dengan “ketidakpastian”. Pada kenyataannya, materi bisa berupa partikel atau gelombang. Pada waktu elektron, misalnya, berperilaku sebagai partikel, dia pun mengembangkan sifat dasar gelombangnya dengan mengabaikan sifat dasar partikel, begitu juga sebaliknya, sehingga mengalami transformasi atau *gejolak* yang terus-menerus dari partikel ke gelombang dan dari gelombang ke partikel. Dari sini maka manusia tidak akan bisa mengetahui atau mendeskripsikan alam secara pasti. Esensi alam ternyata “paradoks”. Kita telah membahas hal ini dulu pada Bab Ontologi Islam.

Dengan keberadaan alam yang “paradoks” ini, tahulah kita bahwa untuk meraih Kebenaran, indera kita bukanlah sesuatu yang utama, yang utama adalah iman yang pada akhirnya menuntut kita untuk “pasrah total kepada-Nya.” Aldous Huxley memberikan pengertian iman dengan sangat indah dalam buku *Filsafat Perenial*, “Iman dan kebaktian mempersiapkan pikiran pemuja untuk menerima cahaya Tuhan pada tempat pertemuan dengan *fragmen* materi partikular

di hadapannya.” (saya membuat cetak miring kata *fragmen*).

Kemudian, setiap partikel ternyata mempunyai antipartikel yang mempunyai massa sama dengan massa partikel itu, namun muatannya berbeda. Anti-partikel elektron disebut positron; kemudian ada anti-proton, antineutron, lebih jauh lagi ada antineutrino dan foton yang menjadi antipartikel bagi dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa partikel-partikel itu mempunyai sifat *kurang stabil* bahkan nonstabil. Pada dasarnya, proton, elektron, dan neutron bersifat stabil, dalam artian mereka selamanya hidup kecuali bila mereka terlibat dengan tumbukan yang bisa memusnahkan mereka. Tetapi kenyataannya, setiap dari mereka melebur dengan yang lainnya menuju kestabilan dan mungkin mereka akan melebur kembali sampai kombinasi partikel-partikel yang stabil tertinggal. Ini menunjukkan bahwa alam semesta bersifat dinamis, di dalamnya partikel-partikel diciptakan dan dihancurkan tanpa akhir, dalam variasi yang berkelanjutan dari pola-pola energi. Energi di sini merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari massa. Baik ketika diam ataupun bergerak alam tetap memancarkan energinya. Hubungan keduanya diberikan Einstein dalam rumus relativitasnya yang sangat terkenal,  $E = m c^2$ .

Ingat, Kara! Penemuan Einstein ini tercapai setelah mengikutsertakan “cahaya” sebagai bahan permenungan. Dan, yang didapat adalah sesuatu yang indera kita akhirnya kewalahan. Mari kita renungkan

kuat-kuat bahwa pada kenyataannya tak ada sesuatu pun yang terlihat di alam semesta yang luas ini, melainkan Cahaya. Inilah yang saya sebut Semesta Sabda. Ingat Kara, seperti kata Ibnu Arabi, ini satu “metafora”.

Ketika kamu membaca tulisan ini, mungkin kamu sedang duduk santai sore-sore di satu kursi sambil menikmati segelas kopi dan sebatang rokok. Indera perabamu akan mengatakan bahwa kursi yang kamu duduki adalah suatu “benda keras” sehingga kamu bisa nyaman di atasnya. Tapi, Fisika Modern mengatakan, “keadaannya tidak mesti begitu”. Fisika menjelaskan bahwa jika kita bisa masuk ke dalam elektron yang sangat kecil, kita akan melihat bahwa sebenarnya kursi itu adalah “ruangan kosong”, bukan “benda keras”. Perbandingan materi *pada* kursi antara partikel dan ruangan di dalamnya sama dengan perbandingan antara bola dan lapangan sepak bola. Indera kamu juga mengatakan bahwa kursi adalah benda statis. Fisika Modern akan mengatakan “ini pun pendapat yang salah”. Sebenarnya, kursi tersebut adalah desakan-desakan aktivitas elektron-elektron yang beredar mengelilingi nukleinya jutaan milyar kali dalam satu detik. Atau, (dalam terminologi ilmu getaran) elektron-elektron bergetar sekian kali lebih cepat dalam satu detik ketimbang getaran yang terjadi saat bumi pertama kali terciptakan. Menurut Fisika Modern, kursi adalah daya yang terpadatkan—lebih dekat kepada energi murni ketimbang kepada balok-balok kayu mati yang dilaporkan oleh tangan dan

mata kita. Kemampuan indera kita jelas tidak bisa mendeskripsikan alam yang sebenarnya, ini karena indera memang tercipta bukan untuk mengetahui itu semua.

Werner Heisenberg, salah seorang pendiri Fisika Kuantum, berkata, “Saya selalu mengingat diskusi-diskusi bersama Bohr yang berlangsung beberapa jam hingga larut malam dan berakhir dengan keputusasaan ... Mungkinkah alam ini begitu absurd seperti yang tampak bagi kita dalam eksperimen atom ini?”

Ketika Neils Bohr pada tahun 1937 datang ke Cina, saat tafsirnya tentang teori kuantum sudah sepenuhnya terelaborasi, dia mengumumkan bahwa teori atom mempunyai paralelitas dengan para pemikir seperti Buda dan Lao Tzu ketika mereka menyelaraskan posisi kita sebagai penonton dan sekaligus aktor dalam drama agung eksistensi.

Konsep Fisika Modern ini juga mempunyai keterikatan sangat kuat dengan apa yang diajarkan Syaikhul Akbar Ibnu Arabi yang menjelaskan bahwa apa yang kita lihat bukan alam, melainkan Tuhan itu sendiri tatkala tidak ada lagi eksistensi yang membolehkannya menjadi terlihat. Menurut Ibnu Arabi, alam menjadi nyata dikarenakan Tuhan memperlihatkan Diri-Nya sebagai Yang Zahir. Tuhan tidak bisa menampilkan Diri-Nya sebagai yang Batin, karena, menurut definisi, Tuhan sebagai Yang Batin tidak bisa diketahui. Perlu diingatkan kembali bahwa menurut

Ibnu Arabi, Tuhan dinisbatkan kepada alam ini berada dalam pengertian majazi (metaforis).

Al-Qur'an mengajarkan, "... ke mana pun kamu berpaling maka di sanalah wajah Allah (QS. al-Baqarah:115)." Para fisikawan menelaah tempat "ke mana kamu berpaling", sedangkan para sufi mengalami "di sanalah wajah Allah". Mahasuci Tuhan, fisikawan dan para sufi ternyata mempunyai kesulitan dalam mengungkapkan temuan dan perjalanannya dalam kata-kata. Heisenberg berkata, "Masalah bahasa di sini benar-benar serius. Kita berharap bisa berbicara dalam beberapa cara tentang struktur atom ... Tetapi kita tidak dapat berbicara tentang atom-atom itu dalam bahasa sehari-hari." Imam al-Gazali pun menulis dalam kitab *Al-Maqasid al-Asma' fi Syarah Asama al-Husna*, "Siapa yang tidak mengenal Allah, dia wajib diam. Siapa yang mengenal-Nya, diam pun baginya adalah satu keharusan. Sebab, siapa yang mengenal Allah tumpul sudah lidahnya." Sayidina Abu Bakar as-Siddiq berkata, "*Al-'ajzu 'an al-idrâk, idrâk*. Ketakmampuan mengenal-Nya adalah pengenalan."

Ada satu hadits Nabi yang suci, "Jika kamu tahu kepada Tuhan (*Al-Haqq*) sebagaimana Dia seharusnya diketahui maka dengan doamu gunung-gunung akan berpindah dari tempatnya dan kamu dapat berjalan di atas lautan. Jika kamu takut kepada Tuhan sebagaimana seharusnya Dia ditakuti maka kamu akan mengetahui ilmu pengetahuan yang dengannya tidak ada ketidaktahuan. Tak seorang pun dapat mencapainya." Seorang sahabat bertanya, "Bahkan engkau sendiri

Rasulallah?” Rasul yang mulia bersabda, “Bahkan aku. Tuhan terlalu besar bagi siapa pun untuk mencapai keadaan-Nya (maujud-Nya).” Rasulallah pun bersabda, “Jika kamu melihat orang yang diam, anggun (dalam bersikap), sebaiknya dekati dia karena dia sedang diberi hikmah.” Dari hadits ini kita bisa menangkap bahwa pada diri orang yang diam ada ketinggian. Tapi, dalam kediamannya itu kita mengharap dia berkata. Nah, di sinilah konteks kehidupan menjadi rumit. *Orang yang sudah “mengenal” Tuhan harus diam, sedangkan kita (orang awam) ingin mendengar petuah-petuahnya atau pengalaman-pengalamannya.* Tapi, saya sudah sering bicara bahwa Islam mengajarkan untuk mengisi “saat ini” dengan bicara benar, kalau tak sanggup maka diam saja. “*Qul khairan au liyasmut.* Katakanlah tentang kebajikan, kalau tak bisa diam saja,” demikian sabda suci Nabi.

Nah, ketika Tuhan mengumpamakan Zat-Nya dengan *nûr* maka alam semesta terang benderang, menjadi zahir. Alam keluar dari kegelapan. Alam menjadi ada. Tiada kegelapan yang paling gelap kecuali gelapnya ketiadaan. Ketika *nûr* dipakai sebagai pisau analisis dalam Fisika Modern, alam bukan hanya zahir, melainkan eksistensinya sangat membingungkan para fisikawan karena alam dipenuhi *gejolak* tanpa akhir dan *ketidakkonsistenan* atau *ketidakpastian* (lihat makna akar kata *nûr* di atas: *gejolak* dan *tidak konsisten*). Ternyata, sesuatu yang pasti di dunia ini adalah ketidakpastian. Dari sini kita tahu bahwa di hidup ini tak ada yang disebut objektivitas yang objektif, tetapi



objektivitas yang subjektif. Dengan ini, apakah kita akan ngotot ingin mengetahui alam dan Cahaya? Hubris, seorang fisikawan yang terkenal bengal, berkata dengan nada menyindir mereka yang sombong dengan kepintarannya, “Mestikah kita tahu segalanya?”

Untuk sedikit mengetahui apa yang dikatakan Hubris ini, saya ingin mengutip seorang fisikawan ternama yang dengan ilmunya dunia menjadi ketakutan (penemu bom atom), Robert Oppenheimer. “Jika kita mempertanyakan apakah posisi elektron-elektron berubah setiap saat maka jawabannya adalah tidak. Apakah posisinya diam? Jawaban yang harus diberikan adalah tidak juga.” Absurd!

Sungguh indah apa yang dikatakan William James, “Alam semesta dengan segenap kerumitannya bagaikan *bola bergulir* yang kenyataannya hanya teramati sekilas lewat permenungan.” Permenungan yang dimaksud, menurut James, tiada lain adalah “untuk meraih iman”.

Kehidupan adalah tempat kemungkinan yang terus mengalir dan bergulir. Kita hidup untuk menjalankan dan dalam kemungkinan yang selamanya mesti berada dalam kesadaran pada Yang Mahaada.

Kara, satu yang sangat esensial dalam Al-Qur'an, kata *nūr* selalu berbentuk *mufrad* (tunggal). Ini mengisyaratkan bahwa *nūr* hanya satu—yaitu Tuhan, lalu hanya Sang Esa pula yang memberikan *nūr* kepada

makhluk-makhluk-Nya supaya mereka “ada”, dan khusus bagi manusia agar manusia bisa mengetahui.

*‘Allama Allâh mâ lam ya’lam.* (Tuhanlah) yang mengajarkan sesuatu yang belum diketahui menjadi diketahui (QS. al-‘Alaq:5). Sebelum kita didatangi *nûr*, kita gelap (jahil, bodoh).

Tuhanlah *nûr ‘ala an-nûr* (cahaya di atas cahaya). Ketika kita berhasil meraih *nûr*, yakinlah masih ada *nûr* yang lebih tinggi. Ciri khas orang yang telah mendapat *nûr* adalah tak mengakui bahwa dirinya telah didatangi *nûr* karena hakikatnya dia tak punya *nûr*, melainkan hanya setitik pancaran dari *An-Nûr*.

Di atas kita telah menulis, salah satu penafsiran ulama tentang *nûr* adalah “petunjuk”. Lalu, “Allah akan menambahkan petunjuk (hidayah) kepada mereka yang telah mendapatkan petunjuk (QS. Maryam: 76).”

Dari mana, konkretnya, kita mendapatkan petunjuk itu? Jawabnya, “Petunjuk adalah hakikat Al-Qur’an, petunjuk adalah karakternya, petunjuk adalah entitasnya, petunjuk adalah esensinya. Tapi untuk siapa? Untuk siapa kitab yang menjadi petunjuk, cahaya, dan dalil yang jelas lagi gamblang itu? Yaitu, untuk orang-orang yang bertakwa. Sebab, takwa di dalam hatilah yang memungkinkannya untuk bisa memanfaatkan Al-Qur’an. Takwa itulah yang dapat membuka gembok-gembok hati sehingga Al-Qur’an bisa masuk dan memainkan peran di dalamnya. Takwa itulah yang mengondisikan hati untuk bisa mengambil,

menerima, dan menyambut Al-Qur'an," sebuah tafsiran ayat kedua dari surat al-Baqarah yang sangat indah dari Sayyid Quthub dalam karya monumentalnya *Tafsir fi Zilalil-Qur'an*. Dengan begitu, Al-Qur'an pun pada hakikatnya adalah cahaya. Maksudnya, apabila kita mengharap percikan cahaya dari-Nya maka taatilah, laksanakanlah, bumikanlah Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bertakwalah.

Nah, makna *nûr 'ala an-nûr*, cahaya di atas cahaya, adalah Tauhid, penyatuan antara zahir dan batin, penyatuan antara akal dan naqal, penyatuan antara ilmu dan amal, penyatuan antara filsafat dan syari'at. Seperti yang ditulis Imam al-Ghazali dalam *Al-'Iqtishad fi al-'Itiqad*, "Ketahuilah bahwa akal bersama dengan syari'at (naqal) adalah cahaya di atas cahaya. Orang-orang yang melihat dengan mata juling saja yang memisahkan akal dengan syari'at."

Kara, saya ingatkan sekali lagi bahwa pengertian cahaya dalam ayat 35 surat an-Nûr di atas adalah metaforis. Lalu, kalau saya menulis antara cahaya (*nûr*) yang menyebabkan alam menjadi bisa dilihat dan diraba ternyata sama membingungkannya-Nya dengan *An-Nûr*, ini bukan saya ingin menyamakan antara cahaya dan Cahaya (Tuhan secara metaforis), melainkan ingin mengatakan bahwa Tuhan tak sembarangan menyimbolkan Zat-Nya dengan *nûr*. Oleh karena itu, Al-Qur'an (sebagai cahaya kehidupan) memerintahkan kita untuk merenungkan alam semesta bukan untuk "menemukan-Nya" secara akali apalagi indriawi, melainkan untuk menyingkap tanda-tanda (*ayât*) kekuasaan-

an Tuhan dan keagungan penciptaan-Nya. Memahami *cahaya* sebagai sumber alam yang dapat diindra merupakan cara untuk semakin mengenal Tuhan sebagai pencipta cahaya dan sebagai pemilik Cahaya Mahacahaya.

Ada satu hadits Nabi yang suci yang begitu indah. Membaca hadits ini, pasti kita berdecak kagum pada guyonannya.

Ada seorang dari kabilah Asyja' bernama Zhahir bin Haram yang sering berkunjung kepada Nabi Muhammad dan selalu membawa hadiah dari dusun untuk pemimpin yang dicintainya itu. Tentang Zhahir ini Nabi sendiri pernah mengatakan, "Zhahir ini adalah sebagian orang-orang dusun kita, sedangkan kita adalah orang-orang kotanya."

Suatu hari Zhahir sedang berada di salah satu pasar Madinah, ketika diam-diam Rasulallah mendatanginya dari belakang dan memeluknya kuat-kuat seraya berkata, "Siapa yang mau membeli budak saya ini?" Zhahir kaget dan menoleh, ternyata Raslulullah. Segera Zhahir pun mencium tangan Nabi yang suci dan berkata, "Lihatlah ya Rasulallah, saya tidak laku dijual." Lalu Nabi kembali bersabda, bukan berkata, dengan mata berkaca dan penuh bahagia, "Tidak, Zhahir, di sisi Tuhan hargamu sangat tinggi."

Kita harus membahas Syihabuddin as-Suhrawardi sekarang, *Hikmah al-Israqi*, yang pemikirannya sangat lekat dengan cahaya, supaya bisa sedikit menangkap makna epistemologi yang benar.

## Epistemologi Iluminasi

Sebelumnya ada yang berkata bahwa epistemologi iluminasi ini bukan tradisi Filsafat Islam, melainkan Filsafat Persia, mengingat Suhrawardi berasal dari Persia dan filsafat tanah kelahirannya ini sangat mengedepankan pemikiran tentang cahaya. Henry Corbin menolak menggabungkan Suhrawardi ke dalam deretan para filsuf Islam. Kita jawab dengan tegas: tidak! Sebab, dalam kefilsufannya, Suhrawardi memakai metode tasbih (penyucian) dan tajsim (penubuatan) yang merupakan ciri khas Filsafat Islam (terlalu panjang kalau harus menulis bagaimana ketangguhan Suhrawardi dalam membangun pendapat-pendapatnya yang tak bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah, mungkin di lain kesempatan). Ada lagi yang berkata bahwa epistemologi ilmuminasi ini adalah epistemologinya orang Syi'ah. Ini pun salah total. Sebab, para arif bijak seperti Rabi'ah Adawiyyah, al-Ghazali, Abu Sulaiman ad-Darani, Dzunun al-Misri, Ibnu Arabi, dan para arif bijak lainnya yang tergabung dalam Suni pun memakai metode iluminasi. "Dari hatiku, dari Tuhan berkata ..." demikian Ibnu Arabi suka berkata. Secara "fakta", epistemologi iluminasi telah dipakai oleh para sufi baik Suni maupun Syi'ah. Cuma, Suhrawardi yang bermadzhab Syi'ah sanggup merumuskannya sampai tataran logika yang sebelumnya dianggap kolot dan mistik semata. Suhrawardi membangun pijakan pengalaman-pengalaman *kasfu* (penyingkapan) para arif bijak secara logik, dan tentu saja secara langsung mengkritik logika Aristoteles.

Oleh karena itu, tak berlebihan kita berkata bahwa epistemologi iluminasi adalah evolusi natural dari kultur filsafat dan tasawuf yang digabungkan.

Kara, dahulu di Epistemologi Islam kita telah berkata bahwa sumber pengetahuan bisa didekati dengan dua cara, yakni: ilmu *kasbi* dan ilmu *budûri*. Sebenarnya Kara, hanya ada satu, yaitu ilmu *budûri* semata.

Baik, kita jelaskan sekarang.

Lagi-lagi Descartes kita tinjau. Syahadat epistemologi Descartes, *Cogito ergo sum*. Kalimat terkenal ini suka diartikan, “Aku berpikir maka aku ada”. Maksud sebenarnya mempunyai arti, “Aku sadar maka aku ada”. Sepintas logika Descartes ini *terasa* paten. Descartes telah berhasil dalam usahanya membangun satu bangunan kokoh pengetahuan untuk menentang para skeptisis (mereka yang ragu bahwa dirinya ada, mereka yang berpikir bahwa dirinya hanya sepenggal bentuk tak guna). Descartes telah berhasil membangun *clarity* (kejelasan) dan *distinctness* (kekhasan) sebagai kriteria sesuatu yang mustahil untuk diragukan serta untuk mengukur kebenaran dan kesalahan. Sayang, sebenarnya ada beberapa cacat yang tak ketulungan bahayanya, bisa menjurus pada keraguan kembali.

Kara, sebenarnya syahadat Descartes itu bersumber dari logika Aristoteles. “... jika orang melihat, dia tahu bahwa dia melihat. Jika orang mendengar, dia tahu bahwa dia mendengar. Jika dia berjalan, dia

tahu bahwa dia sedang berjalan. Demikian juga semua kegiatan lainnya, ada sesuatu yang mempersepsi bahwa kita aktif. Hal ini berarti bahwa dalam persepsi kita mempersepsi bahwa kita mempersepsi dan dalam berpikir kita mempersepsi berpikir. Tapi, untuk mempersepsi bahwa kita sedang mempersepsi atau sedang berpikir berarti bahwa kita ada,” demikian Aristoteles dalam *Nichomachean Ethic*.

Lalu, kalau kita memakai silogisme Aristoteles, syahadat Descartes di atas menjadi: (1) aku berpikir, (2) yang berpikir ada, *natijah*-nya, (3) aku berpikir maka aku ada. Premis minornya (nomor 2) dibuang.

Kara, pada zaman tempat kita hidup ini sudah banyak yang menggugat silogisme Aristoteles (secara langsung menggugat juga syahadat Descartes). Para filsuf modern begitu ramai menggugat kaidah-kaidah logika yang sebelumnya dianggap bak mukzijat. Mereka itu, katakanlah, kalau di Barat, seperti Immanuel Kant, Martin Heidegger, Bertrand Russell, Ludwig Wittgenstein.

Kara, kritik yang dilancarkan filsuf-filsuf Barat kepada Descartes itu *semuanya* mempunyai titik-titik rawan. Hal ini dibahas secara jernih dalam buku agung karya seorang filsuf Islam kontemporer Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistimology in Islamic Philosophy* (begitu hebat buku ini sampai-sampai diterjemahkan dua kali dalam edisi Indonesia). Karya Mehdi ini tak hanya mengkritik Descartes, tetapi juga pemikiran-pemikiran filsuf Barat pengkritik Descartes seperti Kant, Russell, dan Wittgenstein.



Ilmu *budûri* yang menjadi pokok bahasan buku Mehdi rupanya sanggup menjadi perhatian serius dari filsuf-filsuf Barat modern. Ini terbukti dari satu esei yang ditulis oleh filsuf modern Catherine Wilson, *Knowledge and Immortality in Spinoza and Mulla Shadra* (Pengetahuan dan Keabadian menurut Mulla Shadra dan Spinoza). Kita tak terlalu kaget melihat judul esei ini, mengingat Spinoza berpendapat bahwa *God is Nature*. “Selagi ilmu *budûri* dari filsafat Islam dengan komentator terbaru dibandingkan dengan percobaan Heidegger yang tergesa-gesa, terlalu tampak bagi saya bahwa Heidegger sangat bersifat duniawi,” demikian Catherine Wilson.

Pertama-tama, terlebih dulu kita harus melihat bahwa ada distorsi dunia ilmu di peradaban Barat, seperti ditelaah oleh Dr. Mulyadi Kertanegara dalam *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Distorsi yang bisa kita temui adalah bahwa dalam epistemologi Barat *science* (ilmu) hanya terbatas pada bidang-bidang ilmu fisik atau empirik, sedangkan Islam tidak! Epistemologi Islam memandang bahwa ilmu mempunyai dunia yang tidak hanya fisik-empirik, tetapi juga nonfisik atau metafisik. Makanya, ilmu menurut ulama-ulama Islam, di antaranya Ibnu Hazm, dipahami sebagai “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”.

Kara, untuk mengerti ilmu *budûri* ini saya akan ingatkan lagi pembahasan tentang Ontologi. Dulu kita berkata bahwa *Ada itu ada*. Kita telah membahas bahwa ada itu Esa. *Ada Tuhan* dan *ada kita* adalah



sama, sama-sama wajib ada. *Ada Tuhan* dan *ada kita* sama-sama berada dalam Satu Ada. Bedanya, *Ada Tuhan* tak memerlukan selainnya, sedang *ada kita* memerlukan selainnya. Bedanya, *Ada Tuhan* tak bercampur dengan esensi, sedangkan *ada selain-Nya* bercampur dengan esensi.

Descartes berkata, “Aku berpikir maka aku ada.” Kita melihat, untuk membuktikan adanya “aku” (“aku ada”), Descartes menyandarkannya pada aktivitas si “aku” yang berpikir (“aku berpikir”). Dengan perkataannya ini, dia sebenarnya sedang mengotori hakikat “ada”. Bagaimana tidak? Ketika Descartes berkata “aku berpikir maka aku ada”, sebenarnya dia sedang merusak “aku ada” dia dengan ilusinya. “Aku” dalam “aku ada” sebagai pemahaman tentang pengetahuan diri dan sebagai hasil “aku berpikir” Descartes sebenarnya adalah “aku ilusif”, bukan “aku sebenarnya” (*sejatinya* “aku ada”). *Sejatinya* “Aku ada” (“aku sebenarnya”) sebagai pemahaman tentang pengetahuan diri tidaklah bersandar pada satu aktivitas apa pun, berpikir sekalipun, ia hanya hadir begitu saja tanpa bisa kita tolak (hadir secara intuitif atau dzauqi) kepada diri kita.

Kita buat pemisalan. Aku berpikir tentang P. Dalam kasus ini, si “aku berpikir” berada dalam posisi subjek yang memikirkan P. Subjek yang berpikir adalah subjek yang membentuk dan memuat dalam dirinya hubungan berpikir dengan objek P ini. Nah, “aku” dalam “aku berpikir” sebenarnya hanya representasi dari “aku sebenarnya”. Representasi itu tak

akan bisa berlangsung kalau tak ada pengetahuan yang hadir begitu saja pada “aku yang sebenarnya” (*sejatinya* “aku ada”). Untuk membuktikan bahwa “aku ada” tak memerlukan apa pun kecuali “aku ada” itu sendiri. Sebab, pengetahuan tentang “ada” hanyalah membutuhkan “ada” yang diketahui dengan sejenis pengetahuan yang hadir begitu saja pada diri kita. Ingat! *Ada itu ada*. “Aku ada” yang diklaim Descartes itu sebenarnya dihasilkan oleh representasi “aku sebenarnya”. Descartes begitu yakin bahwa dirinya “ada” karena dia bisa melakukan aktivitas berpikir. Padahal, “aku ada” yang diklaim Descartes itu adalah “aku ilusif” Descartes setelah “aku ada yang sebenarnya” Descartes berpikir.

Sekali lagi, pengetahuan tentang “aku ada” yang akhirnya beraktivitas dengan “berpikir” itu hadir begitu saja pada diri kita. Dengan begitu, kalau pengetahuan tentang “aku ada” tak hadir begitu saja pada diri kita, mustahil si “aku” melakukan kegiatan apa pun, berpikir sekalipun. Makanya, tanpa ilmu *budûri*, pengetahuan apa pun tak mungkin mewujudkan. Oleh karena itu, tanpa mengakui kebenaran ilmu *budûri*, kesadaran kita sebenarnya sedang membunuh dirinya sendiri, membohongi dan membodohi dirinya sendiri.

Kara, mungkin kamu sukar memahami pembahasan tentang “aku” untuk menolak ajaran Descartes tadi. Mari kita permudah (mudah-mudahan benar-benar tambah mudah, tak malah tambah susah). Cubitlah kulumu! Nah, apakah untuk “mengetahui” rasa sakit kamu harus berpikir dahulu? Setiap orang

waras akan menjawab tidak. Kenapa? Sebab, rasa sakit bukanlah objek eksternal yang menyebabkan bisa diketahui. Dalam ilmu *kasbi*, atau dikenal dalam filsafat korespondensi, kita mengetahui sesuatu itu muncul dikarenakan adanya hubungan representasi internal dari si “aku” dengan objek eksternal yang diketahuinya. Nah, dalam mengetahui rasa sakit (pun rasa senang), tak ada objek yang tak hadir (objek eksternal). Dalam “mengetahui” rasa sakit tak dibutuhkan pengenalan atau pengalaman atau representasi objek tersebut, rasa sakit (pun rasa senang) diketahui dengan “kehadiran” secara intuitif. Kita secara langsung akan sadar dan mengenal pengalaman pada saat terjadinya rasa sakit (pun rasa senang). Nah, inilah yang disebut oleh Suhrawardi bahwa ilmu *budûri* adalah pengetahuan swa-objektif karena objek sakit atau senang itu sendirilah, dan bukan, seperti kata Bertrand Russell dalam *The Problem of Philosophy*, “data-indriawi” yang berasal darinya.

Jadi, untuk menolak logika Descartes “aku berpikir maka aku ada”, pukul saja dia!

Kara, pengetahuan diri, pengetahuan tentang “aku”, pada zaman tempat kita hidup ini telah tercerai berai: “aku berpikir” kata kaum rasionalis, “aku mengalami” kata kaum empiris, “aku berkuasa” kata politisi, “aku pragmatis” kata William James, “aku libido” kata Sigmund Freud, “aku humanis” kata Sartre dan sohib-sohibnya. Itu semua “aku”, dan “aku” itu hanyalah representasi dari “aku yang sebenarnya” dan jelas bukan “aku yang sebenarnya”. Makanya, keterce-

raiberaian “aku” menunjukkan kegagalan epistemologi manusia untuk mengetahui dirinya sendiri. Dan, keterceraiberaian itu diperparah dengan gerak sejarah yang sudah berlangsung dari berabad-abad yang lalu sampai sekarang ini. Benar bahwa dalam spesifikasi atau spesialisasi pengetahuan, manusia bisa menciptakan hal-hal agung dan hidup kita pun teramat banyak tertolong, seperti terlihat pada kemajuan teknologi kedokteran. Tapi, spesialisasi ilmu ternyata harus dibayar mahal dengan semakin memburamkan pengetahuan akan diri kita sendiri. Spesialisasi pengetahuan telah menyeret manusia untuk melupakan hakikat dirinya sendiri.

Segera, spesialisasi pengetahuan pun mematikan makna pendidikan sebagai aktivitas membudaya. Sebab, pendidikan telah menjadi semacam keasyikan berpikir yang tercerabut dari si “aku”. Coba guncangkan pikiran kita, dengarkan satu perkataan dari Methep Limpan, “Pikiran yang terspesialisasi merupakan kutukan bagi dunia akademis,” tulis Limpan dalam *Teaching and Education*. Dengan begitu, tak ada cara lain untuk menyembuhkan peradaban umat manusia yang sekarang sedang sakit koma, kecuali dengan epistemologi yang benar-benar diarahkan untuk mengetahui “aku yang sebenarnya”, seperti yang ditawarkan Mehdi dengan dan dalam kemegahan ilmu *budûri*.

Kara, dalam metode Epistemologi Islam, terutama yang diajarkan oleh Suhrawardi dan Mulla Shadra, pengetahuan *budûri* bisa diraih dengan tiga

metode: (1) pembuka rahasia (wahyu), (2) demonstrasi atau observasi dan intelektual (*al-burhan wa at-ta'aqqul*), (3) penyingkapan (*al-mukasafah*, *al-musyahadah*). Perlu diingat, ketiga cara ini mesti didekati dengan *bahtsi* (diskursif), di mana akal mempunyai peranan penting dalam pendekatan dzauqi (intuitif).

Kita melihat Epistemologi Islam mempunyai kemegahan yang oleh banyak pemikir suka dianggap sesuatu yang kolot dan salah karena sangat subjektif. Epistemologi Islam mempunyai metode *mukasafah* atau *musyadah*, satu metode yang dianggap mistik, tak rasional, oleh mereka yang sok rasional. “Pengalaman mistik, sebagaimana pengalaman manusia lainnya (baik fisik ataupun mental), memiliki tidak hanya unsur subjektif, tetapi juga objektif. Pengalaman mistik (terutama pengalaman agama) merupakan pengalaman riil manusia, sebagaimana pengalaman indriawi, mental, maupun rasional, dan bahkan setiap pengalaman manusia pasti memiliki aspek subjektif dan objektif,” demikian tulis Dr. Mulyadi Kertanegara pada bab “Realitas Pengalaman Mistik” dalam *Meyingkap Tirai Kejahilan*.

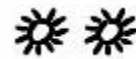
Kara, kita sering mendengar bahwa para sufi atau filsuf yang arif dan bijaksana kerap menceritakan pengalaman mistiknya. Banyak di antara pengalaman itu berlangsung ketika mereka bermimpi. Mereka mengalami *mukasafah* sehingga memperoleh cahaya pengetahuan lewat mimpi. Bukankah Muhammad yang mulia bersabda bahwa mimpi adalah seperempat puluh dari kenabian (HR. Muslim)?

Dalam buku Mehdi, pada bab terakhir diceritakan bagaimana Suhrawardi mengalami menyingkapan (*mukasafah*) lewat mimpi. Dalam mimpi itu ia bertemu dengan Aristoteles dan langsung diajar olehnya. Tentang ini, saya kerap bertanya. Kalau orang-orang semisal Aristoteles yang hidup sebelum Muhammad Saw. datang dalam mimpi seseorang, itu bisa kita pahami. Bagi saya, orang-orang seperti Aristoteles atau Plato adalah Nabi utusan-Nya untuk masyarakat Yunani pada zamannya. Tapi, adakah orang yang bertemu dengan tokoh-tokoh yang oleh sejarah dipandang penyimpang seperti Karl Marx atau Sartre, lalu dalam mimpinya itu si pemimpi diajari pemikiran Marx atau Sartre secara langsung seperti yang dialami Suhrawardi ketika ia bermimpi bertemu dengan Aristoteles? Kalau bermimpi bertemu dengan Aristoteles atau al-Ghazali misalnya, suka disebut yang datang adalah malaikat yang menampakkan wujud Aristoteles atau al-Ghazali, apakah kalau bermimpi Sartre maka yang menampak itu adalah setan, mengingat pemikirannya teramat sesat? Entahlah. Saya tak tahu. Ini hanya pertanyaanku yang mungkin sukar untuk dijawab. Wah, keren tuh kalau bisa mimpi bertemu Sartre!

Kara, tahu Muhammad Assad? Seorang kafir yang akhirnya memeluk Islam lalu menjadi seorang mufasir Al-Qur'an, *The Message of Qur'an*. Dalam otobiografinya, *The Road to Mecca*, kita bisa melihat bahwa ia sampai akhirnya memeluk Islam pada mulanya dikarenakan mimpi. Di kemudian hari setelah Assad memeluk Islam, mimpinya itu ditakwil oleh

seorang ulama Abdullah Aziz Ibnu Saud bahwa dalam mimpinya itu Assad bertemu dengan Rasulullah. Assad bertemu seseorang yang penuh cahaya, namun wajahnya tertutup tak bisa terlihat. “Bukankah banyak kitab menceritakan bahwa kapan saja ia [Muhammad Saw.] muncul dalam mimpi orang-orang bukan muslim atau kepada mereka yang belum memeluk Islam, wajahnya selamanya tertutup?” demikian komentar Ibnu Saud terhadap mimpi seorang kafir.

Kara, satu ingin saya tekankan di surat saya sekarang ini. Dalam Al-Qur'an, kata cahaya (*nûr*) selalu berbentuk *mufrad* (tunggal). Tetapi, kata kegelapan kerap merujuk jamak (banyak, *azhzhulumât*). Misal, “Allah pelindung orang-orang beriman, Dia terus-menerus mengeluarkan mereka dari kegelapan (*azhzhulumât*) kepada cahaya (*an-nûr*) ... (QS. al-Baqarah:257).” Ini menunjukkan bahwa *nûr* hanyalah Esa. Ilmu adalah Esa. Karena semua ilmu adalah Esa maka semua ilmu harus berada dan bergerak dalam dan menuju tauhid (pernyataan), ilmu apa pun itu.



Bacaan Sabda terhenti, meski sebenarnya mata dan benaknya masih sanggup untuk terus berlari mengikuti rangkaian kata yang ditulis saudaranya. Tapi, hatinya tak bisa untuk tak berkata-kata.

Hatinya seketika berlari mengetuk dinding batu sistem pendidikan di sekolah.



“Dia sepertinya orang yang sedikit muak dengan sekolah, sama denganku kalau dalam urusan itu. Dalam surat-surat yang kemarin dia banyak menyindir, kalau tidak menghujat. Dia melihat sekolah-sekolah di Indonesia sudah benar-benar menginduk Barat, pasrah sumerah pada metodologi dan kemajuan teknologi Barat.”

“Sistem pendidikan di Indonesia, mau diakui atau tidak, menurutku lebih mementingkan otak dan daging, darah dan nanah. Sistem pendidikan kita telah lupa pada sesuatu yang nyata pentingnya: hati sanubari.”

“Di pembahasan yang dulu dia pernah berkata bahwa akal tak ada yang tak sehat, tak ada akal yang berpenyakit. Dalam Al-Qur'an, yang berpenyakit itu hati, bukan akal. Lalu dia pun berpendapat bahwa ilmu sihir tak haram karena ilmu pasti datang dari Tuhan, seperti halnya ilmu fiqh, yang haram itu metode dan tujuan dari ilmu sihir. Benakku sebenarnya bertanya, apakah ilmu yang ditelorkan oleh Sartre sama halnya dengan ilmu sihir ciptaan para dukun? Apakah mempelajari buku-buku komunisme sama halnya dengan mempelajari mantra-mantra santet?”

“Semoga dia menjawab di surat-suratnya nanti. Atau, barangkali di surat lanjutan yang ini.”

Benaknya berkata-kata sambil melirikkan matanya ke bagian yang belum dibaca. “Tapi, kenapa subbab lanjutannya tentang Isra' Mi'raj?”



Dia terdiam, bingung dengan pertanyaan “apakah mempelajari pemikiran Sartre sama dengan mempelajari mantra dukun?”

“Para ulama dahulu suka mempelajari ‘ilmu aneh’ untuk menghadapi ilmu sihir yang suka dipakai para bejat dalam menyiksa kaum kecil. Mereka mempelajari ilmu sihir dengan tujuan melemahkan atau mengalahkan ilmu sihir itu. Jadi menurutku, tergantung niatnya. Zaman dulu, demi terjaganya keutuhan agama, para ulama mempelajari ‘ilmu aneh’ (katakanlah sering disebut ilmu putih atau ilmu hikmah) untuk mengalahkan ilmu sihir. Zaman sekarang tantangan itu bukan dari ilmu sihir, tetapi dari pemikiran para pemikir menyimpang seperti Marx dan Sartre. He he, klasik jawabannya, tergantung niat dan tetap dalam semangat pencarian.”

Dia belum mau melanjutkan membaca. Sejenak pikirannya mengingat pengalaman-pengalaman belakangan. “Aku tak berani berkata pengalamanku saat di beranda dengan seekor burung adalah satu pengalaman spiritual.”

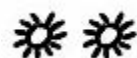
Lalu dia beranjak, menuju kumpulan buku puisinya, membaca kembali apa yang pernah dia tulis di senja itu, “Nisbi”.

“Ah, lebih tepat aku berkata bahwa waktu itu adalah, seperti kata Kang Firman, kelelahan urat saraf, waktu itu siangya aku bekerja di sawah dan sangat melelahkan.”

Keanehannya tentang pengalaman di senja itu tak diteruskannya untuk dihayati atau direnungkan.

“Lupakan saja,” bisik hatinya.

“Aku tertarik dengan pembahasan Kang Firman tentang ilmu *hudûri*. Menarik, sungguh menarik. Tanpa ilmu *hudûri*, semua pengetahuan manusia menjadi mustahil adanya.”



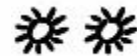
Pengajian subuh baru saja selesai. Begitu riuh dan gaduh suasana pagi di pesantren Kiai Fakhru. Para santri sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Bagi santri yang sekolah, mereka mengambil alat-alat mandi, lalu bergegas bersihkan badan. Tak kepalang, setiap pulang ngaji subuh antrian santri yang mau mandi panjang bak kereta api. Tapi, mereka begitu khusyuk dalam rutinitasnya, mereka tak lupa bahwa pola hidup sederhana merupakan pola hidup para pertapa dan kekasih Tuhan. Bagi yang sudah mandi sebelum subuh tadi, mereka menyediakan makanan untuk sarapan. Nasi *liwet*. Lalu, mereka menyantap sarapan secara berjama'ah dengan lauk yang mungkin terlampau sederhana, bala-bala dan kerupuk. Bagi santri yang tak sekolah, istilahnya santri totok, mereka pun sama menyantap sarapannya. Jika santri yang sekolah telah berangkat, santri-santri totok bersiap ngaji bersama Kiai Fakhru, pengajian ushul fiqh untuk para santri senior.

Sementara santri-santri mandi dan menyiapkan sarapan, Sabda bergegas menuju kandang ayam milik Kiai Fakhru. Akhir-akhir ini dia mendapat tugas menyiapkan pakan untuk ayam-ayam piaraan Pak Kiai setiap pagi dan sore.

“Sudah lama aku tak main ke rumah Kang Nanang,” hatinya berkata sambil melihat ayam-ayam mematok nasi satu per satu. “Sekarang hari Jum’at, pengajian libur. Sebaiknya aku ke sana, sekalian pinjam buku padanya. Aku ingin bicara banyak tentang surat-surat Kang Firman.

“O ... pemikirannya yang sesat tentang ciuman belum aku bantah. Ya, sebaiknya aku main ke sana. Aku benar-benar *sono* dengan ocehannya yang nyleneh dan ketenangannya ketika berkata-kata.”

“Wah dia sekarang sudah jadi sarjana,” bisik hatinya lagi, bangga punya kakak kelas yang sudah diwisuda. “Kefasihannya ketika berbicara mungkin terasa lebih berwibawa dengan gelar yang mentereng di depan wajah masyarakatnya.”



Hatinya kerap takjub dengan keindahan dan kemewahan rumah orang tua Kang Nanang setiap kali dia ke sana. Halamannya luas dengan bunga-bunga dan pohonan rindang dan dibatasi oleh pagar yang cukup tinggi.

Dia langsung menuju paviliun tempat Kang Nanang suka berada, agak menjauh dari rumah induk.

Saat dia mengetuk pintu tiga kali, jam dinding klasik kesukaan Kang Nanang berbunyi sepuluh kali.

“Wah kejutan ...” kata si pembuka pintu, tidak lain Kang Cecep Nanang sendiri.

“*Damang, Kang?*” sahut Sabda sambil melepaskan tangannya dan Kang Nanang merangkulnya.

“Tak lagi ada acara keluar, Kang?”

“Tak ada, hanya sedang baca,” jawab Kang Nanang menunjukkan satu buku, *The Da Vinci Code*. “Tunggu dulu, saya ke rumah dulu sebentar. Ayo duduk.”

Sabda melihat-lihat buku itu. Otaknya tersadar. Hatinya bergetar. “Leonardo da Vinci?” tanya benaknya. “Si anak haram? Si Jenius? Si simbol kemegahan peradaban Barat? Si Anak Matahari? Si pencari kebenaran sejati?”

Dia membuka-buka buku itu. Tak beraturan. “Tentang sejarah agama dan rahasia kode-kode yang ada pada karya-karya da Vinci?” kembali benaknya berkata. Dia terus membuka-buka, sambil menebak-nebak apa isinya.

“Si Jukut sehat?”

“O ...” jawab Sabda sedikit terkejut, “Sehat, Kang.”

“*Henteu sakalian jeung si Jukut atuh.*”

Sabda tak menjawab, dia hanya melemparkan senyum aneh.

“Kenapa? Wajahmu terlihat aneh.”

“Buku ini bagus, Kang?”

“Bukan bagus, seru!”

“Maksudnya?”

“Ceritanya tentang petualangan mencari seorang pembunuh, mirip cerita detektif. Tapi, petualangan dalam pencarian itu berlari kesana kemari dengan membongkar ruang-ruang gelap sejarah agama Kristen dalam karya-karya Leonardo da Vinci.”

“Si Anak Matahari?”

“Pernah baca tentang si pelukis Mona Lisa rupanya?” Kang Nanang menuangkan teh ke cangkir kesukaannya, cangkir batok kelapa.

“Pernah, sekelumit,” jawab Sabda enteng. “Jenius. Seniman. Ilmuwan. Humoris. Pendongeng ...”

“Homo,” potong Kang Nanang tertawa.

“Homo?” tanya Sabda spontan.

“Menurut buku ini, da Vinci homo.”

“Saya pernah baca satu esei yang mengutip pernyataan Sigmund Freud, hasrat seks da Vinci telah diubah menjadi pencarian kebenaran sejati, kata esei itu.”

“Ah ... itu *mah* kekaguman Freud saja, tanpa melihat ruang-ruang gelap kehidupan da Vinci. Selama berabad-abad orang-orang Barat memang sangat

mendewakan da Vinci. Mereka menyebut da Vinci adalah maskot mereka. Buku ini salah satu yang mempertanyakan kedewaan da Vinci bagi orang-orang Barat,” kata Kang Nanang begitu santai. “Eh, ngomong-ngomong kamu tahu juga Freud, ya? Wah, gawat! Libido!” lanjutnya disertai tawa.

“Gawat kenapa, Kang?”

“Ah tidak. Freud kan ilmuwan yang dengan lantang berkata bahwa esensi yang menggerakkan manusia adalah seks.” Sedikit, tawa Kang Nanang tersungging. “Orang hebat libidonya tinggi!” Kembali ia tertawa, sekarang agak terbahak. Kang Nanang termasuk orang yang terlalu asyik dengan otaknya, terkadang omongannya melompat-lompat, tak sistematis, dan tak teratur, acak seperti gelegak. Itu sebabnya, kalau ia lagi ceramah, pembicaraannya kurang enak didengar.

“Memangnya kenapa? Saya tak munafik, seks itu penting!”

Mendengar kalimat terakhir Sabda, wajah Kang Nanang seketika aneh. “Ada apa dengan si Sabda, tak malu dia berkata begitu?” benaknya bergumam.

“Bukankah Akang dulu pernah menghalalkan ciuman? Itu satu bukti bahwa di benak Akang terselip, sedikit banyak, tentang seks.”

“Eee ... kok omonganmu seperti orang yang sedang marah. Ada apa nih? Saya tak ngerti? Minum dulu, minum dulu. Santai!”

Melihat tingkah Kang Nanang yang memang suka demikian, Sabda merasa ditelanjangi. Ketika pertama melihat buku karya Dan Brown tadi, benaknya memang sedikit gusar. Gusar bukan pada da Vinci, melainkan pada rahasia dirinya yang bernasib sebagai anak haram.

“Maaf, Kang. Psikologi saya tadi lagi tak beres,” katanya yang berlanjut dengan meneguk segelas teh hangat.

“Wah nikmat, Kang!” Setiap datang ke rumah Kang Nanang, dia selalu merasakan betapa nikmat teh pahit buatan ibu Kang Nanang. Teh *manggandauh*.

“Kenapa kamu, Sabda?” Kang Nanang menatap serius.

“Sebaiknya Akang cerita dulu tentang buku itu. Saya memang lagi penasaran dengan da Vinci. Bukan-kah dia anak haram?”

“Tepat.”

“Ya, kalau boleh Akang cerita banyak tentang da Vinci. Saya hanya tahu dia itu jenuis.”

“Baik,” jawab Kang Nanang sambil memasukkan singkong goreng yang sudah tak hangat lagi ke mulut. “Saya akan membahas apa yang ada di buku ini saja, ya? Sekalian saya mereview. Buku ini baru saja saya tamatkan, jadi ingatan saya masih cukup kuat.”

“Kamu pernah lihat lukisan-lukisan da Vinci?”

“Belum satu pun.”

“Sama,” kata Kang Nanang sambil berdiri menuju lemari bukunya. “Saya hanya melihat dari buku-buku,” lanjutnya sambil membawa satu buku. Lalu membukanya dan menunjukkan satu lukisan. “Menurut buku Dan Brown, da Vinci senang bermain dengan simbol-simbol. Hal ini, Sabda, lazim dilakukan oleh para jenius.”

“Wow!” spontan mulutnya berkata. “Wow ...” kembali dia terkagum-kagum, terkesima, terpana. “Sempurna.”

“Lukisan ini berjudul *The Last Supper*. Lukisan ini adalah lukisan Yesus ketika dikerumuni murid-muridnya.”

Suasana sepi seketika. Kang Nanang membiarkan Sabda terpana.

“Menurutmu, apakah orang-orang yang sekeliling Yesus dalam lukisan ini laki-laki semua?” Kang Nanang bertanya.

“Sepertinya iya.”

“Perhatikan yang jeli”

“Sepertinya iya,” jawaban yang sama. “Mengingat murid-murid Yesus dalam sejarah, setahuku tak ada perempuan.”

“Ya sudah ...” pelan Kang Nanang berkata, “Tapi, menurut *The da Vinci Code*, ada seorang perempuan di sana.”



“Perempuan?”

“Ya, ada seorang perempuan di sana.”

“Di mana?”

Kang Nanang tak langsung menjawab.

“Tepat di samping kanan Yesus.”

Mata Sabda langsung memburu letak yang diutarakan Kang Nanang.

“Iya bisa jadi, Kang. Sepertinya dia perempuan.”

“Kata buku itu, perempuan tersebut adalah Maria Magdalena.”

“Bukankah Magdalena adalah pelacur yang disadarkan Nabi Isa lalu dia bertobat?”

“Kata buku itu, Maria Magdalena adalah istri Yesus Kristus.”

Mendengar itu Sabda terkaget, “Istri? Nabi Isa punya istri?”

“Iya Yesus punya istri, dialah Maria Magdalena.”

“Apakah orang Kristen mengakuinya?”

“Setahuku tidak. Sebab, di Perjanjian Baru tak ditemukan kisah pernikahan Yesus.”

“Bukankah para pendeta tak boleh nikah? Sepertinya ajaran ini mengikuti Yesus yang tak menikah.”

“Sepertinya iya. Tapi menurut Dan Brown, Yesus menikah, Maria Magdalenalah istrinya.”

“Di Al-Qur’an juga saya tak pernah mendengar bahwa Nabi Isa menikah.”

“Tapi jangan salah, Al-Qur’an tak memperkenankan hidup melajang.”

“*Wa rabbâniyyatan ibtadaûhâ mâ katabnâhâ ‘alaihim ibtighâ‘a ridwâni Allâhi fa mâ ra’auhâ haqqa ri‘âyatihâ,*” refleksi Sabda membaca surat al-Hadid ayat 27, kebetulan dia tahu karena baru kemarin dalam pengajian tafsir Kiai Fakhru membahas ayat itu. “Mereka, kaum Nasrani, mengada-ada tentang *rabbaniyyah*, tentang keharusan tak menikah, padahal Kami tak menulis (tak mewajibkan) kepada mereka untuk hidup melajang.”

“Yesus sendiri menikah?”

Sabda menarik napas panjang, dia teringat ocehan Kang Firman tentang sejarah agama Kristen di satu suratnya.

“*The Last Supper* merupakan satu protes da Vinci tentang ajaran para pendeta.”

Sabda masih terdiam.

“Di buku ini Dan Brown menceritakan seorang pandai Injil, Teabing namanya. Teabing menceritakan satu Injil, *The Gnostik Bible*, Injil kaum Gnostik. Di Injil itu diceritakan, ‘Dan Pendamping Sang Juru Selamat adalah Maria Magdalena. Kristus mencintainya melebihi cintanya kepada seluruh muridnya, dan Yesus sering menciuminya di mulut. Murid-murid

yang lain tersinggung karenanya dan mengungkapkan ketidaksetujuan mereka. Mereka berkata kepada Yesus, ‘Mengapa engkau lebih mencintainya dibanding kepada kami semua?’” kata Kang Nanang sambil membaca *The da Vinci Code* di halaman 349-350. “Buku ini menarik, Sabda!” lanjutnya.

“Tentang Maria Magdalena yang pelacur?” tanya Sabda. “Jadi Nabi Isa menikah dengan pelacur atau mantan pelacur?”

“Maria Magdalena bukan pelacur. Di buku ini dikatakan, Magdalena diceritakan sebagai pelacur supaya menghapus kenyataan bahwa dia berasal dari keluarga yang memiliki kekuasaan. Dia keturunan Benjamin. Keturunan bangsawan. Nah, yang menggelisahkan bukan karena Magdalena keturunan Benjamin, melainkan karena Yesus juga keturunan bangsawan. Di Injil Mathhew dikisahkan bahwa Yesus keturunan Daud. Yesus adalah pewaris takhta kerajaan Sulaiman. Yesus pewaris kekuasaan. Nah, menikahnya Yesus dengan Maria Magdalena berarti Yesus telah menggabungkan dua keturunan bangsawan, menciptakan persatuan politis yang kuat yang berpotensi membuat legitimasi untuk mengambil alih takhta dan membarui garis raja-raja di bawah garis Sulaiman. Oleh karena itu, para tokoh Yahudi menyimpang saat itu ketakutan kalau sampai Yesus menikah dengan Magdalena. Mereka pun segera membuat cerita-cerita aneh, salah satunya Magdalena sebagai seorang pelacur.”

“Kalau begitu, apakah Yesus punya anak?”

Kang Nanang tersenyum. “Ini rahasianya! Kamu pernah mendengar *The Holy Grail*?”

“Cawan suci?”

“Ya, cawan suci. Kata Teabing di buku itu, *The Holy Grail* tiada lain adalah Maria Magdalena. Magdalena adalah *chalice* itu sendiri, yang mewadahi garis keturunan bangsawan Yesus Kristus. Jadi, Yesus bukan hanya seorang suami, tetapi juga seorang ayah.”

“Siapa keturunan Yesus? Siapa putera atau puteri Yesus, Kang?”

“Nah, untuk menjawabnya, kamu harus baca sendiri buku ini, sayang kalau saya harus memperlakukan kamu sebagai seorang anak TK yang mesti harus disuapi,” kata Kang Nanang, khas sekali bicaranya, dihiasi tawa kecil.

“Wah,” Sabda kagum, dia benar-benar baru mendengar kisah itu. Dia tahu kebiasaan Kang Nanang yang suka tak tuntas menjawab.

“Kalau saudara kita umat Kristiani tahu, pasti mereka marah,” kembali dia berkata.

“Ini cerdasnya Leonardo da Vinci. Lihat lagi lukisan ini! Di samping kanan Magdalena tiada lain adalah Santo Peter, yang konon murid utama Yesus. Da Vinci melukis bagaimana tangan Santo Peter seakan bergerak ke leher Magdalena, seperti orang yang hendak menggorok lehernya.” Inilah Kang Nanang, pembicaraannya terkadang tidak nyambung.

“Sepertinya sejarah Yesus dalam Perjanjian Baru sangat muram, Kang.”

“Tepat,” jawab Kang Nanang. Seketika ia menarik napas dalam, begitu dalam. “Tapi, Sabda, kita harus seperti Mahatma Gandhi. Dia pernah berkata, ‘Aku tak pernah suka sejarah Yesus dalam Perjanjian Baru.’ Gandhi pun tak pernah membahas sejarah Yesus. Kita yang melihat keputusan Gandhi itu bisa menafsirkan bahwa Gandhi yang hampir masuk Kristen tapi tak jadi, memegang prinsip perdamaian dan cinta kasih sebagaimana apa yang diperjuangkan Yesus Kristus. Ya, seharusnya kita tak usah mengorek keyakinan saudara kita yang berbeda dengan kita karena agama sejati itu adalah cinta kasih. Ya, cinta kasih adalah inti agama bagi manusia,” kata Kang Nanang dengan suara berat. “Agama sifatnya pribadi. Sungguh mulia ketika Gandhi berkata, bukan Yesus saja Anak Tuhan, melainkan kita semua, umat manusia, adalah Anak Tuhan yang punya hak untuk hidup, bebas, dan bertanggung jawab kepada-Nya,” kembali Kang Nanang melepaskan harapannya. Ia pengagung Gandhi.

“Kang, agama tidak hanya bersifat pribadi, tapi masalah hidayah itu hanya Tuhan yang memutuskan. Sekalipun seorang Rasul, ia tak punya peran final untuk membawa manusia ke rumah bahagia, ke iman yang benar. Seorang Rasul hanya diperintah menyampaikan dan mengingatkan. Adapun hasilnya, finalitasnya, Tuhan semata yang menentukan.”

Perkataan Sabda terakhir dijawab Kang Nanang hanya dengan tatapan mata lega. “Yang pasti, siapa pun mereka, apa pun agama mereka, kita akan mencintainya. Bagi kita, seorang pencari kebenaran adalah lebih dari sekadar teman.”

“Cinta adalah cahaya dunia. Cinta adalah cahaya semesta. Cinta adalah cahaya semua sabda. Cinta adalah cahaya kehidupan kita. Cinta tak ada dua, hanya Esa.”

“Amin,” tak tahu kenapa Kang Nanang berkata demikian. Benaknya memang ruwet.

“Tebal juga buku ini, Kang.” Sabda mengalihkan pembicaraan.

“Ah, masih lebih tebal kitab-kitab kuning kebanggaan teman-teman santrimu. Begitu tebalnya sehingga berdebu.” Apabila di depan Sabda, ia kerap mengomentari kitab-kitab kuning yang tebal-tebal dan suka dipajang di rumah-rumah Ajengan yang sangat menyilaukan matanya. Ia bahkan kerap menghina kalangan santri yang suka bangga dengan kitab kuning, namun tak bisa membacanya. Sabda menerima penghinaan Kang Nanang dengan semangat supaya bisa membaca buku-buku kebanggaannya itu.

“Begitu tebalnya sehingga berdebu?” tanya benaknya. “Wah, dia nyindir aku lagi nih. Karena begitu tak suka dibaca atau dibuka, kitab-kitab itu jadi penuh debu. Ah, tak perlu aku layani, tak perlu aku tersinggung, memang kenyataannya seperti itu. Kitab-

kitab itu kelihatannya mentereng, namun hanya sebagai pajangan rumah. Aku tahu, banyak tuh Ajengan yang di rumahnya memajang kitab-kitab, tapi kemampuan untuk baca minim. Anehnya, kekurangan itu mereka perjelas ketika mereka mencibir melihat orang membaca buku terjemahan. Memang, sebaiknya kita membaca karya-karya bahasa aslinya. Tapi ... ah tak perlu dilanjut. Mudah-mudahan aku salah.”

“Mau baca? Tertarik juga kamu dengan sejarah agama? Banyak lagi cerita yang membuat benak kita, atau benak kaum Kristiani, kaget.”

Sabda tak menjawab. Diam. Sambil melihat-lihat buku itu. Mungkin di benaknya masih terselip “tebal dan berdebu”.

“Kenapa? Takut karena tebalnya?”

Kembali dia tak menjawab. Diam. Cukup dengan diam.

“Iya, padahal teks Inggrisnya tak setebal itu.”

“Kalau buku ini sudah dibaca, lalu Akang simpan di rak buku, pasti berdebu juga Kang.”

“Ha ha ha ... kamu dari tadi mikirin itu. Waduh, minta maaf *dab* saya kalau kamu tersinggung.”

Mendengar itu muka Sabda jadi merah, malu, tak menyangka Kang Nanang akan menutup pembicaraan tentang “tebal dan berdebu” dengan berlega dada.



“Sepertinya lebih afdol kalau baca teks Inggrisnya. Ah sayang, saya tak cukup pandai.” Sabda menyantap singkong rebus. Dia tak merokok, malu kali.

“Iya, benar. Tapi, ini masalahnya, buku-buku berbahasa Inggris mahal. Mending kalau beda harga buku asli dengan terjemahannya cuma sekitar lima atau enam ribu, ini sampai dua puluh atau dua puluh lima ribu,” kang Kang Nanang dengan wajah memelas. Buku-buku zaman sekarang teramat mahal, apalagi buku-buku asing.

“Sama! Buku-buku bahasa Arab juga!” kata benak Sabda.

Berbicara tentang bahasa Inggris, tiba-tiba Kang Nanang ingat sesuatu, “Kami mau mengajar privat Inggris? Sekarang saya lagi belajar ngajar, tapi sedikit sibuk. Kamu bisa mengganti saya di tempat privat.”

“Waduh, kemampuan saya minim sekali, Kang. Malu *atuh* ...”

“Yang akan kamu ajar anak SMP. Percaya dah, ilmumu cukup untuk itu. Tahu saya. Kemampuanmu dalam hal itu bahkan melebihi cukup. Menurutku, selama pengalaman mengajar beberapa kali, ketika mengajar itu sebenarnya ajang kita untuk belajar, mengingat kembali ilmu yang telah kita pelajari, dengan begitu ilmu kita tak kabur.”

Mendengar omongan Kang Nanang terakhir, benaknya terdiam sejenak, bukan karena terpincut supaya ilmu tak kabur, tetapi sejenak benaknya ber-



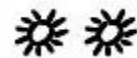
lari. “Ini kesempatan untuk menambah-nambah uang tabungan supaya aku bisa sekolah.”

Sementara Sabda melamun, Kang Nanang kembali berkata, “Bagaimana, bisa?”

“Ya, insya Allah Kang. Saya harus buka-buka lagi pelajaran dari Akang dulu.” Ketika dia kelas satu MAN, dia sempat privat gratis kepada Kang Nanang.

“Ok ... kamu bisa datang minggu besok, ya!”

Sabda pamit pulang, tak sempat bicara tentang surat-surat Kang Firman.



## Isra' Mi'raj: Satu Tinjauan Epistemologi

Kara, subbab ini merupakan “pelajaran termegah” dari guruku KH. Ii Abdul Basith Wahab. Sekarang saya akan menuliskannya untukmu.

Menurut Pak Kiai, Isra' Mi'raj adalah perjalanan ilmu yang dilakukan oleh Rasulallah dan harus kita teladani. Ilmu yang ia dapatkan itu tiada lain adalah syari'at shalat. Kita pun tahu bahwa shalat adalah tiang ketundukan berpikir kita, *ash-shalat 'imâdu ad-dîn*. Shalat merupakan satu penopang perjalanan untuk bisa meraih “kebenaran”. Dalam perjalanan itu, shalat berperan sebagai latihan untuk bisa disiplin dalam menyikapi waktu. Di samping itu, secara lahiriah shalat punya arti doa. Shalat, menurut Pak Kiai, mem-

punyai dua pemaknaan. *Pertama*, dalam mencari ilmu kita jangan lupa untuk terus berdoa kepada Allah karena hanya Allah Sang Alim dan Sang Pemberi Ilmu. *Kedua*, pada hakikatnya setiap pencarian kita akan ilmu itu semuanya merupakan satu harapan, satu doa. Hakikat doa bukan hanya dengan tengadahkan tangan memohon sesuatu kepada Tuhan. Tetapi, hakikat doa adalah ikhtiar, usaha, kerja. Ketika kita berusaha terus-menerus tanpa kenal lelah, pada waktu itu jauh di kedalaman hati kita sebenarnya kita sedang berdoa, sedang shalat. Makanya, hakikat pencarian ilmu adalah melaksanakan perintah Muhammad Saw. untuk shalat terus-menerus; *doa adalah pelaksanaan sabda*. “Sekali kita meninggalkan shalat maka ketika itulah kita merusak pencarian kita akan ilmu,” kata Pak Kiai yang sampai sekarang masih terdengar jelas di telinga ini.

Pak Kiai lalu melanjutkan dalam-dalam “pencarian” itu. Nabi Muhammad *hanya* singgah di dua masjid: Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa. Nabi yang suci singgah *hanya* di tempat-tempat yang suci. Kita pun dalam mencari ilmu harus selalu tak menjauh dari masjid dan selalu menyucikan tempat kita belajar (di tempat mana pun kita selalu sujud!). Sebab, dengan demikian kita akan selalu tersinari cahaya *masjid* (tempat sujud). Inilah kewajiban pokok bagi seseorang yang *thalabul-‘ilm* (mencari ilmu). Dulu, mungkin atau pasti, saya tak merasakan bahwa penjelasan Kiai Ii tentang menjadikan tempat apa pun sebagai masjid itu sangat dalam, sangat dalam, dan teramat sukar.

Demikian kesimpulan yang bisa saya bahasakan (sekarang) dari ceramah Kiai Ii, delapan tahun lalu.

Sekarang saya ingin memperpanjang ceramah itu. Dulu Pak Kiai tak menerangkan apakah peristiwa Isra' Mi'raj itu terjadi secara ruhani atau secara ragawi, seperti yang selama ini suka menjadi perdebatan di kalangan ulama. Pak Kiai pasti mengerti kami belum siap untuk menerima penjelasan sejauh itu.

Saya akan mengurai sedikit perjalanan agung itu, apakah terjadi secara ruhani atau ragawi. Penjelasan ini murni menjadi tanggung jawab saya, Kara. Ini hanya semata persetujuan saya terhadap perenungan yang telah diberikan oleh banyak ulama.

Sepertinya kita harus mulai dari analisis sejarah. Kiranya permasalahan mendasar tentang Isra' Mi'raj adalah tentang sejarah Masjidil Aqsa. Apakah ketika peristiwa agung itu Masjidil Aqsa kokoh berdiri atau tidak?

Di dalam Al-Qur'an sebenarnya telah dijelaskan bahwa Masjidil Aqsa pernah mengalami penghancuran total sebanyak dua kali.

“Telah Kami tetapkan bagi Bani Israil dalam Kitab, ‘Kamu pasti akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan kamu akan menjadi amat sombong. Tatkala tiba janji (ketetapan) yang pertama dari dua pengrusakan itu, Kami bangkitkan atas kamu hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan dahsyat, lalu mereka merajalela di setiap pelosok negeri. Ini

adalah janji (takdir) yang telah terlaksana. Kemudian Kami kembalikan kepada kamu kekuasaan harta kekayaan atas mereka (musuh-musuh) dan Kami karuniakan banyak jiwa (warga). Jika kamu berbuat baik maka kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat maka kamu berbuat jahat untuk dirimu sendiri pula. Tatkala tiba janji (takdir) yang kedua (dari dua takdir pengrusakan tersebut), (Kami utus hamba-hamba-Ku yang memiliki kekuatan dahsyat) agar mereka merusak wajah-wajah kamu, agar mereka masuk masjid seperti mereka dahulu (pada janji pengrusakan pertama), dan agar mereka menghancurkan sama sekali apa pun yang mereka kuasai. Semogalah Tuhanmu mengasihimu. Jika kamu kembali (membuat kerusakan) maka Kami kembali (memberi azab). Kami jadikan Jahannam sebagai penjara bagi orang-orang yang ingkar (kafir) (QS. al-Isra':4-8).”

Untuk mengerti maksud ayat di atas, mau tidak mau kita harus meninjau gerak sejarah. Kita akan meminjam penjelasan ahlinya dalam bidang sejarah, yaitu Ibnu Khaldun yang dikenal sebagai Bapak Filsafat Sejarah.

Menurut Ibnu Khaldun, dalam *Muqadimmah*-nya tertulis, maksud *latuḥṣidunna fī al-ardhi marrataini* (kamu pasti akan membuat kerusakan di muka bumi dua kali) adalah: *Pertama*, perusakan atau penghancuran saat Nebukadnezar dari Babilonia menaklukkan Samariah pada tahun 586 SM. Nebukadnezar menghancurkan Masjidil Aqsa, membakar Taurat, dan me-

matikan agama Yahudi. Ia kemudian menjadikan orang-orang Yahudi sebagai budak.

Lalu, setelah tujuh puluh tahun, seorang raja Persia Darius I (522-486 SM) dari dinasti Kinaniyyah (Achaemenid) berhasil mengembalikan bangsa Yahudi ke Yerusalem, setelah mengalahkan Babilonia dalam suatu peperangan. Kaum Yahudi membangun kembali kuil mereka (Solomon Temple atau Masjidil Aqsa) menurut bentuk aslinya (dari zaman Nabi Sulaiman). Tapi, pusat ibadah itu hanya untuk kegiatan keagamaan para pendeta saja, tanpa makna kekuasaan politik seperti sebelumnya. Kekuasaan politik beralih dari tangan Nubukadnezer ke tangan bangsa Persia (bukan ke tangan orang Yahudi). “Kuil kedua ini kurang megah dibandingkan bentuk asalnya, meskipun konon lebih besar,” kata seorang ilmuwan Amerika abad ini yang banyak melakukan penelitian tentang Yahudi, Kristen, dan Islam sambil merujuk pada Kitab Yahudi (Haigai), Gerald F. Dirk (senada dengan temuan Ibnu Khaldun).

Sejarah terus bergerak, peperangan antara bangsa Persia dan Yunani tak terelakkan. Hasilnya, bangsa Persia bertekuk lutut kepada bangsa Yunani yang waktu itu dirajai Iskandar Agung. Segera juga bangsa Yahudi berada dalam kekuasaan Yunani. Tapi kekuasaan Yunani ini tak lama. Kaum Yahudi bangkit kembali dan berhasil mengakhiri penjajahan Yunani. Kini kekuasaan Yunani ada di tangan kaum pendeta Harmonia (Bani Hasmanaya), sampai kemudian mereka

dikalahkan oleh bangsa Romawi. Pada waktu Romawi menyerbu Yerusalem, kaum Yahudi diperintah oleh Raja Herodus, seorang penguasa yang berdarah Yunani tapi ada silsilah keturunan Yahudi, (Raja Herod Yang Agung, demikian kaum Yahudi menyebutnya). Raja Herodus Yang Agung kemudian melakukan dekonstruksi bangunan Solomon Temple secara megah dan mewah mengikuti rancangan Nabi Sulaiman di tahun 19 SM, pada saat-saat sekitar kelahiran Nabi Isa al-Masih.

Solomon Temple atau Masjidil Aqsa yang dibangun Raja Herodus Yang Agung kokoh berdiri sampai suatu waktu di tahun 70 M tentara Romawi, dipimpin oleh Titus, menyerbu Yahudi, menghancurkan Yerusalem, mengasingkan orang-orang Yahudi ke Roma dan ke daerah-daerah yang jauh, lalu meratakan Masjidil Aqsa dengan tanah. Inilah penghancuran yang kedua. Peristiwa pengasingan itu disebut kaum Yahudi sebagai “Pengasingan Besar” (*al-Jawat al-Kubra* atau *al-Jalâ'u al-Akbar*). Penghancuran oleh Titus ini oleh Ibnu Khaldun disebut *perusakan kedua*.

Kemudian, bangsa Romawi memeluk agama al-Masih dan mulailah mereka mengagungkan al-Masih. Para penguasa Romawi maju mundur untuk memeluk agama al-Masih, sampai datang masa Konstantin yang ibunya, Helena (ibunya raja Konstantin yang mendirikan Konstantinopel), memeluk agama al-Masih. Helena pergi ke Yerusalem untuk menemukan kayu yang digunakan untuk penyaliban al-Masih. Para pendeta memberi tahu Helena bahwa salib itu telah dibuang



ke dalam tanah yang penuh sampah dan kotoran. Helena mencari dan membawa kayu salib itu. Ia pun mendirikan Gereja Kotoran (*Kanisât al-Qumâmah*) di tempat pembuangan sampah, tempat dibuangnya kayu salib oleh orang-orang Yahudi, di tahun 328 M. Gereja Kotoran oleh kaum Kristen dianggap berdiri di atas kubur al-Masih.

Helena bermaksud membalas perbuatan biadab orang-orang Yahudi terhadap Yesus. Ia menyuruh rakyatnya membuang sampah ke tempat kayu salib itu ditemukan di Sakhrâh (Karang Suci) yang terletak di Solomon Temple dan menyuruh menghancurkan sisa-sisa sebagian dari Solomon Temple yang masih berdiri. Tak lama, Solomon Temple seluruhnya tertutup oleh sampah dan kotoran.

Keadaan tetap bertahan demikian sampai datangnya ajaran Islam, ketika khalifah kedua Umar bin Khathab membebaskan Masjidil Aqsa. Sampai di Yerusalem, Umar menanyakan tempat Karang Suci itu. Hati Umar sakit. "Dia tercengang melihat kotoran najis yang memenuhi seluruh tempat ibadah yang suci itu telah lama berada di anak tangga pintu, bahkan sampai keluar ke jalanan manakala pintu terbuka, dan sampah itu menumpuk sangat tinggi sehingga menutupi atap-atap gerbang," demikian Karen Armstrong melukiskan (*Jerusalem: Satu Kota Tiga Iman*, hlm. 306). Lalu Umar membersihkan tempat itu, "dia memindahkan segenggam kotoran dan bebatuan ke dalam jubahnya dan kemudian melemparkan barang-barang itu dengan sekuat tenaga melintasi dinding kota

hingga lembah Himon, segera para pengikutnya melakukan hal yang sama,” kembali Armstrong. Umar memanggil Ka’ab bin Ahbar, seorang Yahudi yang memeluk Islam, dan meminta menunjukkan tempat terbaik dari tempat itu untuk melakukan shalat. Ka’ab menunjukkan sebuah tempat di utara Karang Suci, tampaknya dengan maksud agar shalatnya menghadap ke arah Karang Suci (Shakhrah) dan sekaligus menghadap Ka’bah. Umar marah, dia memilih sebelah selatan, *Royal Portico* (Serambi Kerajaan) yang dibangun Raja Herodus Yang Agung, shalat menghadap Ka’bah dan membelakangi Karang Suci (Kiblat kaum Yahudi). Di tempat itulah Umar mendirikan masjid dari bangunan kayu yang sangat sederhana.

Masjid itu kelak dibangun dengan megah oleh Khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Sebelum dibangun oleh al-Walid, sebuah kubah yang sangat indah yang ditopang oleh bangunan bersegi delapan (oktagonal) didirikan oleh Khalifah Malik bin Marwan, ayah al-Walid, persis di atas Karang Suci, pada tahun 691 M/72 H. Bangunan itu kemudian dikenal sebagai Qubah ash-Shakhrah (*The Dome of the Rock*), karena dirancang untuk melindungi Karang Suci—kiblat pertama kaum muslim dan kiblat kaum Yahudi sampai sekarang, juga tempat “singgah” Muhammad dalam peristiwa agung Isra’ Mi’raj.

Dari penjelasan Ibnu Khaldun di atas, kita tahu bahwa saat peristiwa agung Isra’ Mi’raj itu, Masjidil Aqsa dalam kondisi rata dengan tanah dan dipenuhi



tumpukan sampah. Kamu sendiri bisa menyimpulkan, sebenarnya peristiwa agung itu terjadi secara ragawi atau apa? Yang pasti, kita percaya, apakah mau berlangsung secara psikologi (*ruhi*) atau ragawi, Isra' Mi'raj adalah satu peristiwa mahamegah, mahaagung, satu mukjizat.

Lalu, “kalau” kita mau jujur dengan penemuan ilmiah yang menyertakan cahaya sebagai sesuatu yang utama yang dikembangkan oleh Einstein tentang “kenisbian ruang-waktu”, kita bisa menjelaskan bahwa ada semacam “lorong waktu” yang terlepas dari dimensi ruang-waktu. Apabila kita bisa mengalami ini, menurut Einstein, manusia bisa “tamasya” ke masa lalu dan ke masa nanti. Nah, mungkin saja Tuhan Yang Mahakuasa dengan Kehendak-Nya yang Akbar telah melepaskan Insan Suci dari belenggu dimensi ruang-waktu sehingga bisa mengalami perjalanan agung dalam “lorong waktu”, sehingga ia dapat “tamasya”, melihat, dan mengalami hal-hal di masa lalu dan masa datang sekaligus.

Kara, Muhammad Husain Haikal, filsuf Mesir yang (setahuku) adalah orang pertama yang menulis biografi Nabi kita yang mulia dengan penglihatan sebagai seorang manusia. Makanya, Haikal menulis judul bukunya *Sejarah Hidup Muhammad*, tanpa *shalallâhu 'alaihi wassalâm*. Menurut buku ini, setiap yang mengaku muslim kiranya harus membacanya, peristiwa Isra' Mi'raj terjadi secara psikologis. Seorang filsuf kontemporer yang hidup lama di Amerika dan menjadi salah satu peletak ilmu-ilmu Islam di sana,

Fazlur Rahman, berpendapat bahwa peristiwa Isra' Mi'raj berlangsung secara psikologi, *ruhi*.

Kara, menurutku, sesuatu yang harus menjadi hal utama ketika kita bicara tentang Isra' Mi'raj adalah *sidrat al-munthaha* yang menjadi “titik” final perjalanan agung itu. Dulu pada Bab Antropologi Islam kita telah berkata bahwa kata *sidrat* mempunyai arti pohon. Sekarang mari kita lihat akar kata terdalam dari *sidrat*. *Sin*, *dal*, dan *ra* dalam bahasa Arab membentuk kata asal *sadar*. Bentuk *masdar* dari kata *sadar* adalah *sidrat*, yang artinya “kesadaran”. Jadi, *sidrat al-munthaha* mempunyai arti “kesadaran terakhir”. Dengan mengartikan kata *sidrat* ini kiranya jelas bahwa peristiwa agung itu berlangsung benar-benar atas Kuasa-Nya yang memancarkan cahaya Ilahiyyah secara penuh sebagai bukti keagungan-Nya yang menerangi *kesadaran* Muhammad yang mulia. Jelas, Isra' Mi'raj bukan berlangsung secara mimpi, melainkan sepenuhnya dalam “kesadaran” Muhammad menuju “Kesadaran Terakhir”. Isra' Mi'raj dimulai dari Masjidil Haram (Tempat Sujud yang Suci), lalu singgah di Masjidil Aqsa (Tempat Sujud yang Jauh), kemudian sampai ke “Kesadaran Terakhir”. Dan, ilmu yang didapat Muhammad tak kepalang tanggung: shalat. Di lisannya yang suci Muhammad bersabda, “*Asb-shalat 'imâdu ad-dîn*. Shalat adalah tiang ketundukan berpikir.” Shalat merupakan penyangga aktivitas berpikir kita agar tidak keluar dari kemestian seorang manusia.

Ilmu yang didapat Muhammad ketika Isra' Mi'raj adalah satu pedoman supaya manusia bisa dalam membawa dan menjalankan akal pikiran sesuai dengan *fitrah*-nya sebagai manusia. Ilmu yang didapat Muhammad ketika Isra' Mi'raj adalah ilmu utama yang harus menjiwai semua aktivitas ilmu manusia di mana Tuhan selamanya menjadi Zat yang selalu berperan. Dengan begitu, apa pun yang didapat manusia dari perjalanan ilmunya itu hanya setitik dari ilmu Tuhan. Ilmu yang didapat Muhammad ketika Isra' Mi'raj adalah ilmu perantara supaya manusia *sadar* untuk bisa selamanya berada dalam kekhalifahan dan kehambaan kepada Dia, dalam proses ilmunya selamanya berhubungan dengan Dia, sehingga akhirnya mencapai *sidrat al-muntaha* dan dengan kebahagiaan mengartikan firman Tuhan “hanyalah orang-orang yang berpengetahuan yang takut kepada Tuhan” dalam kehidupan sehari-harinya.

Bagaimana bisa kita tak tergetar ketika dalam proses transfer ilmu-Nya kepada Muhammad itu terjadi dialog yang setiap shalat suka kita baca:

(Muhammad berkata), “Hormat keberkahan yang suci hanya untuk Tuhan.”

(Tuhan menjawab), “Salam sejahtera dan rahmat Tuhan untukmu wahai Nabi.”

(Muhammad berkata), “Salam sejahtera bagi kami dan hamba-hamba yang saleh.”

Muhammad tak lupa diri ketika secara langsung disapa Tuhan. Mengalami peristiwa agung itu, ia tak bicara “aku” dan selalu ingat saudara sesama makhluk. Ini ciri utama dari *sidrat al-munthata* (kesadaran terakhir). Muhammad berkata, “Salam sejahtera bagi kami dan hamba-hamba yang saleh.” Muhammad berkata “kami”.

Semoga kita selalu dianugerahi ilmu-Nya dan cahaya-Nya, dianugerahi kebenaran yang nyata, dan selamanya memancarkan cahaya serta selalu menenangi diri, hati, dan akal kita, juga sejarah manusia dan alam semesta.

Salam ...

“F”



“Muhammad, maafkan aku. Aku pernah keluar dari sabdamu. Aku pernah terlupa. Aku sering terlupa...” spontan lisan Firman berkata setelah selesai menulis surat ketiga untuk saudaranya. Suara itu *terdengar* oleh layar komputernya dan *terlibat* oleh rangkaian kata yang baru saja dia tulis.

Alam selalu tahu kebusukan manusia. Semakin kebusukan itu disembunyikan akan semakin terasa oleh si pelaku busuk bahwa kebusukan itu begitu menyiksa. Kebusukan selamanya akan menjadi neraka, ketika tak diakui dan ditobati sehingga tak disapa Dia. Bila kebusukan kemudian dicari pembelaan dengan sejuta alasan maka alasan itu serentak akan

menjadi kebusukan yang baru untuk lebih meneguhkan siksa yang nyata terasa. Sebab, dosa manusia bisa raih dewasa.

“Muhammad... Muhammad... Muhammad...”



# Lelah

Sepi ...  
di jengkal arah aku bertanya  
apakah Tanya hanya bermakna kata?

Nyeri ...  
karena tengadah  
aku lupa tanah

Diri ...  
di lemah yang beraga lelah  
akankah langka sampai meraih Andai?

Bandung, 2003





## Mendorong Batas



*... aku mabuk, aku sibuk, aku mabuk  
sibuk, aku sibuk mabuk. Aku tak ingin berhen-  
ti, aku pun ingin berhenti. Terserah aku, terse-  
rah waktu...*

**S**ore itu kilauan tembaga terkesima di muka lembayung senja, menuju saga, berteman jingga. Angin melambai anggun menebak daun-daun yang berkerudung rimbun. Bayangan panjang berliuk-liuk bak tubuh penari yang sedang bergoyang menikmati musik yang dimainkan tangan Sang Masa. Puteri malu seketika merekahkan tubuhnya, gembira bercanda bersama irama senja. Rumput-rumput pun tak sanggup menahan diri untuk tidak menari, ikuti lagu di benak seorang puteri yang sekarang terduduk seorang diri, berteman sunyi. Ia bergaun ungu-biru dihias bunga-bunga batik cantik. Matanya bulat coklat dengan bulu letik yang menyembunyikan ujung kelopak teduhnya. Alisnya yang tebal hitam semakin memperkukuh keelokan mata perempuan yang belum terjamah tangan-tangan banci di salon. Hidungnya bangir

lurus tak bengkung seperti orang Arab, konon khas hidung orang pribumi. Bibirnya merah tanpa gincu. Kulitnya kuning langsung tanpa bedak menyatu membentuk harmoni dan serasi. Sendiri ia di sana. Sendiri ia dirangkul jingga.

Sementara ia terdiam, satu diri mengintip di balik rimbun. Terkesima. Tak percaya. Tak percaya dengan apa yang di depan mata. Dia tahu perempuan itu. Dia tahu. Tapi, baru kali ini dia diperkenankan dunia untuk bisa melihat kecantikan sempurna gadis yang selama ini dikenalnya. Selama ini dia tahu gadis itu cantik. Tapi, dia tak percaya kalau rambut gadis itu panjang sedikit ikal berombak. Rambut itu sedikit berderai di sekitar dua pipi yang putih bersih, seperti ingin menyembunyikan wajah cantiknya, “Semakin cantik dia, semakin cantik. Sungguh ...” bisik si pengintip yang dari tadi hampir tak bisa berkedip.

Lama dia mengintip. Akhirnya dia tak kuasa menahan diri untuk tidak menghampiri si gadis. Dia melangkah, sampai di belakang si gadis yang masih tak tahu ada seorang lelaki yang berdiri tepat satu meter di belakang pundaknya. Si lelaki diam. Mulutnya terkunci oleh keindahan rambut yang menari-nari tertebak angin. Matanya seperti buta. Itulah dia, mata buta itu bukan hanya mata yang tak bisa melihat, tetapi mata yang tak kuasa lagi untuk menerima dan menerjemahkan keindahan yang begitu nyata ketika tepat di muka mata. Buta itu bukan hanya tak bisa melihat dunia, buta juga adalah mata yang tak kuasa lagi di muka nyatanya keindahan dunia. Seperti mata manusia

yang tak kuasa di indahnya cahaya matahari, semakin mencoba untuk mewadahi cahaya matahari, mata semakin terasa nyeri.

“Far ...” akhirnya bibir si lelaki kuasa juga untuk berkata, menyapa.

Gadis itu tersentak kaget, membalikkan wajahnya ke arah suara yang ia dengar.

“O ... kamu,” katanya refleks. “Kaget saya.”

“Sedang apa kamu?” tanya Sabda segera duduk di samping Faras sekitar tiga puluh senti. Entah kenapa, dia begitu berani duduk sedekat itu. Mungkin karena telah merasa cukup gede.

“Berdiam ...” kata Faras santai tak membetulkan kerudungnya, membiarkan rambutnya ditonton oleh lelaki yang sering bantu-bantu di rumahnya. Mungkin karena Sabda sudah begitu dekat dengan keluarganya sehingga ia merasa Sabda bukan orang lain.

“Sore-sore diam di tempat sepi, tak baik,” kata Sabda bersikap seperti seorang kakak. “Lagian, baru kali ini saya lihat kamu duduk di tepi gunung, padahal hampir tiap sore saya lewat ke sini.”

“Kamu saja itu *mah* yang buta ...”

Sabda bermaksud untuk berkata, “Betulkan kerudungmu!” Tapi, entah kenapa bibirnya tak kuasa.

“Kang Firman masih suka kirim surat ke kamu?” tanya Faras seketika, ia sudah tahu ulah gila si “Kata Tuhan” kepada Sabda. Sebenarnya ia ingin sekali bica-

ra ulah si “Kata Tuhan” bersama Sabda. Tapi, baru kali ini ia punya kesempatan. Maklum di pesantren, untuk bisa bercakap-cakap dengan lawan jenis sukar sekali, meski Sabda teramat sering datang ke rumah Kiai Fakhru. Hanya sekali Faras menghampiri Sabda. Ketika itu ia hanya mengucapkan, “Aku turut berduka cita atas kematian Ambar.” Sabda hanya bisa menganggukkan kepala sebagai jawaban terima kasih.

Benak Sabda tersentak mendengar tanya Faras tadi. Entah kenapa, yang jelas bukan cemburu. “Kenapa dengan Kang Firman?” tak sadar dia bertanya demikian.

“Kenapa? Kenapa apanya?” Faras melirikkan matanya ke arah Sabda. Sungguh, lirikan itu membuat Sabda kikuk. Lirikan itu hanya sekilas, namun sangat menyimpan keindahan tiada tara dan sanggup merobohkan keimanannya seketika.

“O ...” Sabda yang langsung berkata, “Ini saya baru saja baca surat dari dia,” katanya mengangkat amplop tebal dari si “Kata Tuhan”.

“Beberapa kali saya ngobrol dengan dia. Banyak sekali kata-katanya yang mengharuskan saya untuk berpikir. Ya, berpikir ...” kata Faras lugu. Faras memang punya mental ketua, ia selalu ingin dan bisa mendominasi obrolan dengan siapa pun, apalagi lawan bicaranya itu adalah murid bapaknya. Sabda tahu itu.

“Wah, Kang Firman pasti telah merasuki otak Faras dengan virus!” kata benak Sabda menuduh.

“Seperti apa contohnya?” tanya Sabda.

“Keberanianku mempertontonkan rambut sekarang ini,” jawab Faras dengan tatap mata lurus ke depan seolah tengah melihat hari nanti yang selamanya menjadi misteri.

“Menurut dia ...” sebelum berlanjut, ucapan Sabda keburu dipotong Faras.

“Kata dia, perempuan punya derajat dan hak sama dengan kaum lelaki. Kerudung merupakan satu kerangkeng kebebasan gerak perempuan. Dia mengutip Muhammad Abduh yang pernah berkata bahwa apabila perempuan Mesir datang ke Eropa, dia harus melepas kerudungnya. Menurut Kang Firman, pakai kerudung itu tak wajib, sunnah pun tidak.”

“Jangan terlalu cepat berkesimpulan, Far. Sepertinya kamu salah. Saya pernah menulis surat kepada dia dan menanyakan tentang kerudung, namun sampai sekarang dia belum menulis tentang hal itu. Tapi, kalau melihat karakter tulisan-tulisannya, sepertinya sukar bagi saya percaya kalau dia berkata bahwa kerudung itu kerangkeng kebebasan kaum hawa.”

“Benar. Dalam satu obrolan dulu Kang Firman berkata bahwa kerudung tak wajib.”

“Lantas batasan aurat perempuan menurutnya seperti apa, atau sampai di mana?”

“Nah, itu yang saya tak tahu.”

“Saya tak perlu minta izin untuk merokok, takut tak diberi izin,” kata Sabda yang tahu Faras tak suka

lelaki perokok. Sabda mengisap rokoknya, begitu nikmat, senikmat duduk berdua bersama Faras ditambah ia tak pakai kerudung, “Bak di film-film saja aku,” benak Sabda bangga.

Faras tersenyum. “*Wa lâtaqtulû anfusakum,*” katanya refleks.

“Ah, nih perempuan jinak-jinak burung dara,” kata benak Sabda.

“Wah, jangan memancing saya untuk berdebat tentang rokok, Far,” katanya sedikit gusar, tak senang dia ditodong ayat Al-Qur’an. “Kalau merokok termasuk perbuatan membunuh diri sendiri secara perlahan-lahan, kamu mesti mengharamkan juga semua makanan instan, mi misalnya, karena di makanan itu banyak sekali zat pengawet yang merusak tubuh, sama seperti rokok yang merusak paru-paru saya. Surat an-Nisa ayat 29 itu tak layak untuk dijadikan argumen keharaman rokok. Ah, saya tak mau terlalu jauh membahasnya.”

Mendengar itu kembali Faras tersenyum. “Saya lupa, yang saya hadapi sekarang seorang pintar,” katanya memuji sekaligus menyindir.

Mungkin karena dipuji, mata Sabda terbelalak untuk berpuluh detik. Matanya seketika berkegeming bak mata patung bernyawa, terkesima. Terkesima dia “Oi ... senyumnya aneh,” benaknya berkata. “Sungguh, senyum itu sepertinya baru kali ini aku lihat. Baru kali ini. Entah sudah beratus kali aku pernah melihat

senyumnya, namun baru kali ini senyum itu begitu aneh, seaneh bulan yang terus purnama di setiap tanggal 14 Qamariah.” Senyum Faras membuat mata Sabda terbelalak. Mungkin, senyum yang disertai tulus hati dalam muji adalah panah yang sanggup meruntuhkan keberanian atau kesombongan seseorang.

“Kenapa kamu?” tanya Faras ketika melihat mata Sabda yang tak berkedip terus lurus ke arahnya.

“Eu ... tak apa,” jawab Sabda salah tingkah, segera mengisap rokok, mengembuskan seakan ingin empaskan keanehan yang terbersit di hatinya tadi.

“Ketika saya berangkat ke Bandung beberapa bulan lalu, saya bertemu seorang perempuan ‘aneh’. Seorang teteh, kira-kira tiga tahun lebih tua dariku. Dia sepertinya kutu buku dan dia berpendapat kerudung tak wajib. Dia berpenampilan kaos biasa lengan panjang dan celana jins. Padahal sebelumnya, katanya, dia berpenampilan seperti orang yang mau shalat, pakaian seperti mukona.” Sabda mengutarakan pengalamannya dulu.

“Nah, alasan dia apa katanya?”

“Dia hanya berkata tentang persamaan derajat antara lelaki dan perempuan, tak lebih. Menurutnya, lelaki yang menyetujui kerudung lebih culas ketimbang laki-laki di pinggir jalan. Laki-laki yang menyetujui kerudung bukan mengganggu perempuan lagi, tetapi telah mencuri kebebasan perempuan, mereka seorang penghianat dan pencuri kehormatan.”



“Saya pun merasakan hal yang sama.”

“Tunggu dulu, Far. Jangan cepat menyimpulkan.”

“Iya, coba kamu pikir, dengan kerudung langkah perempuan menjadi sempit. Kamu misalkan, kalau mau nonton bioskop pasti tak ragu. Tapi kalau aku, pasti orang-orang berkata, ‘masa orang yang berkerudung nonton’. Padahal, salangkah perempuan nonton ke bioskop?”

Sabda sukar menjawab perkataan Faras tadi. “Eu... jangan terlalu jauh membuat pemisalan, Far. Begini saja, sebenarnya saya juga agak cenderung tak mewajibkan kerudung.”

Dengan sedikit senyum, “Alasan kamu?” Senyuman tak menyangka, senyuman yang di hatinya ada yang tersentak.

“Jangan terlalu serius, Far. Santai saja!” kata Sabda meminta. “Saya tak punya dalil Al-Qur’an atau hadits untuk mendukung kecenderunganku ini. Tidak, atau mungkin belum.”

Suasana hening sebentar. Sabda berusaha mencari kata-kata yang pas untuk bisa menerangkan kecenderungannya.

Tiba-tiba saja Faras berkata, “Saya selalu muak dengan tingkah kakakku tentang kerudung. Suatu ketika saya menyapu rumah di halaman dan saya berkerudung seperti ibu, dengan tak dijepit di leher, tapi dibiarkan hanya menjuntai di kepala. Kakakku marah, marah hebat. Seperti pagi tadi, marah dia semakin



menjadi. Saya tak bisa melawan.” Faras ternyata menyimpan unek-unek dari tadi, sepertinya sore itu ia sedang meneriakkan unek-uneknya kepada senja.

Sabda tak merasa aneh. Memang anak sulung Pak Kiai, Fakhruz, punya pemikiran yang terkesan bukan islamisasi, tetapi arabisasi. Apabila Fakhruz mengisi pengajian berbeda sekali dengan Pak Kiai. Fakhruz lebih suka bicara tentang kulit-kulit agama, tak membumi dengan ruh agama yang suka diajarkan Pak Kiai. Pak Kiai lebih suka mempribumikan Islam tanpa kehilangan ruh Islam. Dan, ada perbedaan jauh sekali antara Pak Kiai dan anak sulungnya itu dalam soal kepemimpinan di pesantren. Pak Kiai lebih membawa kepemimpinan kharismatik yang sanggup merangkul masyarakat kampung. Fakhruz mengusung kepemimpinan kharismatik juga, namun kepemimpinan dia tak membumi dengan kesanggupan merangkul masyarakat kampung, dia hanya mengandalkan bahwa dia anak seorang kiai, harus dihormati dan diikuti.

Ketika Sabda masih sibuk bercakap-cakap sendiri. Faras kembali berkata, “Saya kan hanya menyapu di halaman rumah, apalagi kalau melihat saya melepas kerudung seperti sekarang ini, kakakku pasti marah berat melebihi marahnya tadi pagi, Sabda.”

“Ya kamu pakai kembali saja kerudungnya, sebelum nanti ada orang lain yang melihat kamu, lalu melaporkannya ke kakakmu,” pinta Sabda. “Ini salah, Far. Ya, sebelum ada segelintir mata yang melihat kita.”

Faras tersenyum sinis, “Munafik sekali kamu! Katanya tadi kecenderungan kamu tak mewajibkan kerudung.”

“Bukan begitu, Far. Kita harus tahu di mana kita hidup. Kamu besar di lingkungan pesantren. Jangan lupa itu!”

“Saya ingin mendengar alasan kamu, biasanya paten. Kamu kan jago bersilat lidah. Tukang ngomong.”

Sabda menarik napas panjang. Susah sekali kali ini dia mengutarakan apa yang ada di hati dan otaknya.

“Benar kamu tak takut dilihat masyarakat kampung?”

“Ya sudah, ngomong saja!”

“Begini, Far,” katanya memulai, “Kata si Teteh yang saya jumpai dulu, kerudung itu budaya Arab. Nah, dari sana saya coba merenungkan perkataannya. Kiranya benar bahwa kerudung itu budaya Arab, bukan syari’at Islam. Para kiai dahulu sepertinya paham benar tentang budaya kerudung milik kaum hawa Arab itu. Dulu kerudung tak menjadi satu wacana penting seperti sekarang, *seolah-olah* menurut para kiai, kerudung tak jadi perdebatan apakah syari’at Islam atau bukan. Padahal, kiai-kiai dulu sampai ramai dengan perdebatan apakah memakai dasi itu haram atau tidak, pakai sepatu itu meniru budaya kafir atau tidak. Anehnya, perdebatan tentang apakah perempuan tak memakai kerudung itu kafir atau tidak, sepe-

ngetahuanku, tak terdengar. Nah, kalau melihat istri-istri para kiai dahulu, mereka tak suka berkerudung dengan dijepit di leher, tetapi nangkring di kepala, hanya diselendangkan seperti kebiasaan almarhumah Nenek dan ibu kamu. Padahal berkerudung seperti itu terlihat leher, kan?”

“Terus?”

“Ya, istri-istri kiai dulu kerap memakai kebaya seperti galibnya orang Sunda atau orang Jawa. Melihat itu, ya menurutku, kebaya itu jilbab bagi orang Sunda atau Jawa.”

“Pakaian seperti Nenek maksudmu?”

“Ya! Tetapi ini hanya menurutku, yang pasti tak perlu kamu setuju. Saya bukan seorang pandai fiqh. Ini hanya suara hati seorang Sabda.”

Faras terdiam, “Bisa juga dijadikan argumen.”

“Tunggu dulu, Far. Itu hanya pendapatku yang tentu saja sangat perlu kamu pertanyakan kembali. Awas, jangan sampai ke telinga Pak Kiai.”

Faras melirikkan matanya tajam, “Kenapa kamu jadi pengecut seperti itu. Setahuku, kamu tak demikian.”

“Bukan, masalahnya ini syari’at. Saya tak punya hak untuk bicara tentang itu.”

“Ada lanjutan pendapatmu?” tanya Faras penasaran kalau-kalau argumen Sabda belum selesai.

“Begini,” kata Sabda dengan suara ditekan sambil mengisap rokok, sepertinya ingin mengundang wibawa, “Kita sering jalan-jalan ke mal. Setiap singgah ke sana saya suka melihat satu ruangan atau satu tumpukan barang yang di atasnya diberi judul atau tertulis ‘busana muslim’. Ruangan itu dipenuhi pakaian gamis, kerudung, jilbab, sorban, baju koko, peci, sarung, dan sebagainya yang berbau masjid. Nah, benakku kerap berkata kenapa pakaian yang lain, katakanlah pakaian ketat atau rok di atas lutut, oleh mereka tak diberi judul ‘busana kafir’? Benakku kerap bertanya kenapa hanya pakaian muslim yang diberi judul, padahal lawan muslim kan kafir?”

“Nah, saya curiga,” Sabda melanjutkan, “Kalau kata muslim mereka itu hanya satu upaya pembodohan kepada kaum muslimin. Busana muslim yang mereka namakan itu jangan-jangan merupakan satu tamparan ke pipi kaum muslimin dengan menggunakan simbol muslim. Kalau mau mempunyai mental bisnis ksatria, seharusnya mereka juga memberi judul di rak-rak rok mini dan di baju-baju ketat milik kaum hawa di mal-mal itu dengan busana kafir. Lalu, jangan-jangan penamaan busana muslim yang mereka populerkan itu hanya satu simbol demi kepentingan pasar semata, demi kepentingan bisnis, demi kepentingan uang, demi kepentingan kapitalis. Dan, kamu muslimin melahapnya tanpa pertanyaan. Sekali lagi, kenapa mereka tak mempulerkan busana kafir? Saya melihat, populernya busana muslim diawali saat gencar-gencarnya gerakan Wahabisme, satu gerakan

yang dipelopori oleh Saudi Arabia. Gerakan Wahabisme ini jelas sekali membawa misi pengaraban, dan kerudung adalah salah satunya. Nah, di sini mungkin sekali para bisnisan Barat melihat celah untuk mempopulerkan busana muslim demi kepentingan kapitalis mereka. Kata ‘muslim’ oleh mereka kemudian dijadikan satu kemasan, satu bungkus, satu simbol, satu merek, tak lebih seperti merek sampo atau rokok. Ide para bisnisan itu kemudian diamini oleh Saudi Arabia. Sebab, jangan salah, saya tahu dari koran, Saudi Arabia adalah benteng kemajuan ekonomi kapitalis di Timur Tengah, dengan Makah dan Madinah sebagai jantungnya. Saudi Arabia merupakan sahabat akrab si Kapitalis Agung Amerika.”

“Menurutku, argumenmu kamu terlalu jauh.”

“Pada zaman kita hidup ini, uang adalah segalanya. Mungkin sekali kan kalau ada seorang Kristen berjualan busana muslim?”

“Ya, mungkin.”

“Nah, menurutku sebenarnya busana muslim yang bergamis dan berkerudung panjang itu adalah satu simbol yang mereka ciptakan semata demi kepentingan bisnis, karena mereka tak satria dengan tidak menamakan busana kafir.”

“Apa hubungannya dengan kewajiban perempuan memakai busana muslim?”

“Tadi sudah saya katakan bahwa kewajiban berkerudung dengan menutup kepala, berjuntai sampai

di tanah dan sebagainya itu budaya Arab, itu pakaian untuk kaum hawa di negeri Arab, bukan pakaian untuk kita di Sunda. Menurutku, kewajiban perempuan muslim adalah memakai pakaian budaya tempat mereka tinggal, kalau kita ya pakai kebaya. Kalau kebaya sudah dianggap kolot, ya dengan pakaian yang tak jauh modenya dengan kebaya gitu. Sekarang kan lagi populer di kaum kaya, pakai abaya ...”

“Kalau orang Barat?”

“Ya pakai pakaian budaya Barat. Pakaian budaya Barat bagi perempuan itu seperti pakaian kantor yang suka dipakai perempuan kita. Atau, mungkin seperti pakaian perempuan di film-film klasik.”

Faras terdiam, sepertinya ia sedang berusaha mencerna perkataan Sabda.

“Sukar kalau harus mempopulerkan kebaya atau abaya bagi kaum muda perempuan zaman sekarang ini. Lagian, pakai seperti itu menghambat gerak, langkah perempuan jadi pendek sekali. Tak bisa lari...” kata Faras begitu lugu, dengan tatapan mata menjauh ke arah ufuk.

“He he he,” Sabda tertawa puas.

“Kenapa tertawa?” suara Faras mengeras, marah sepertinya.

“Tidak, tidak apa-apa. Hanya lucu melihat matamu tadi. Satu pengharapan yang tak mungkin didapat,” kata Sabda sambil melempar rokoknya yang sudah jadi puntung. “Begini, Far. Jangan rumit-rumit

kamu berpikir. Kalau susah pakai kebaya, yang mirip-mirip saja apakah tak bisa? Yang pasti tak merangsang orang seperti saya untuk berbuat culas. Misal, memakai pakaian di atas lutut. Wah, kebayang kamu kalau pakai pakaian di atas lutut ...”

“Sabda ...!!!”

“O ... maaf, keceplosan saya ngomong!”

“Tapi, Far. Berbicara tentang ‘merangsang’, saya masih punya argumen bahwa seluruh tubuh perempuan harus dibungkus seperti *leupent*, kecuali wajah dan telapak tangan, agar tak merangsang atau mengundang kaum lelaki untuk berbuat culas, curang, dan kotor. Seperti sekarang ini, buktinya saya terkesima melihat rambut kamu yang berderai indah tertebak angin. Apa kamu tak khawatir kalau nanti saya berbuat curang? Konon, apalagi lagi berdua, setannya banyak.”

“Maaf ya, rayuanmu sudah tak laku”

“Ha ha ha ...”

“Bodoh kamu kalau punya argumen begitu. Ketika zaman Nabi Muhammad, perempuan itu ada dua: perempuan merdeka dan perempuan yang bisa dijualbelikan, ‘*amat*. Kebanyakan ulama, Hanafi dan Syafi’i misalnya, berpendapat bahwa aurat perempuan ‘*amat* sama dengan aurat laki-laki. Bagi perempuan ‘*amat*, tubuh di bawah lutut dan di atas pusar bukanlah aurat. Meski ulama menganjurkan perempuan ‘*amat* untuk menutup seluruh tubuhnya seperti perem-

puan merdeka, itu hanya anjuran, jelas bukan hukum. Nah, apakah tak ada seorang ‘amat pun waktu itu yang cantik sehingga betis mereka tak membuat mata seekor lelaki jelalatan? Apa dada seorang ‘amat dahulu tak merangsang bagi orang seperti kamu, punya mata jelalatan dan berotak viktor (pikiran kotor)?”

Mendengar argumen Faras yang begitu lugas, Sabda terkesima, dia tak menduga Faras sanggup berpikir demikian. “Cerdas kamu, Far. Sungguh ... ketimbang kakakmu, kamu lebih mewarisi kecerdasan ayahmu,” benaknya terkesima.

“Maaf ya, rayuanmu tak laku untukku.”

“Perempuan berhati besi ...” kembali benak Sabda melolong.

Seketika mereka terdiam. Kedua mata lepas menuju kilauan yang beranjak emas. Lalu, kembali terdengar Faras berkata, “Pendapatmu perlu dan pantas jadi bahan diskusi para santri. Menarik!”

“O ... jangan, Far. Itu hanya pendapat gila barangkali.”

“Tidak! Menurutku pendapatmu menarik sebagai bahan kajian lebih jauh. Mungkin sekali kan kalau kata hijab itu pada akhirnya mempunyai makna pakaian budaya?”

“Tetapi kamu jangan berkata itu pikiran saya.”

Faras hanya menjawab kalimat terakhir Sabda dengan lirikan mata.



“Far, pendapatku belum selesai. Menurutku, bagi kaum hawa di pesantren, kerudung itu harus. Sebab, kerudung kiranya menjadi satu simbol spiritual seperti halnya para biarawati di umat Kristen. Kerudung sebenarnya satu ekspresi *simbol* spiritual kaum hawa muslim. Jadi, segera kamu pakai kembali kerudungmu.”

Sabda terdiam dulu sejenak. Melihat ini, Faras langsung bicara, “Teruskan dulu pendapatmu, seru juga.”

“Lalu,” Sabda meneruskan, “Karena zaman kita hidup ini *terlanjur* terjangkiti penyakit pembaratan, dari mulai cara bicara, gaya hidup, sampai sistem politik, maka tiap kali saya melihat perempuan yang berkerudung saya merasakan satu bentuk perlawanan terhadap serangan pembaratan itu. Tiap saya melihat perempuan berkerudung, terdengar di hati ini satu pekik perlawanan yang sunyi seorang perempuan. Jelas di hati ini rintihan dan ratapan mereka melihat tingkah laku artis-artis di TV yang mabuk budaya Barat. Artis-artis tolol. Bagi saya, keberadaan kerudung sebenarnya satu bentuk perlawanan budaya, bukan syari’at Islam.”

Faras terdiam. Ia masih berusaha mencerna semua kata laki-laki yang sering kali hatinya merasa kagum dengan ocehan-ocehannya.

“Kenapa jadi marah kepadaku. Tenang ... Tenang ... Kalau mau marah, ke Krisdayanti atau

Inul tuh, bukan pada aku,” kata Faras dengan sedikit tawa setelah melihat bagaimana wajah Sabda tadi.

“Ya, kita bingung kalau melihat TV. Benar-benar bingung. Ada kiai tolol. Ada pengacara tolol. Ada politisi tolol. Apalagi artis, tak ketulungan tolol. Atau, mungkin saya sendiri yang tolol ketika berkata bahwa mereka tolol.”

“Sudah! Kalau memang merasa jadi cacing, jangan marah kalau diinjak-injak orang. Orang Indonesia terlanjur merasa jadi cacing, jadi jangan marah kalau diinjak-injak orang Barat.”

“Saya tak merasa jadi cacing, mungkin kambing.”

“Maksudmu?”

“Iya, kambing. Kambing kan suka mengembik. Anggap saja itu embikan saya, bukan suara saya.”

Terdengar ingar mulut mereka melepas tawa.

“Tapi, artis-artis kita itu *hanya* bekerja, mencari uang sebagai *penyambung* hidup mereka. Itu tak salah, kan?”

“Bullshit cari kerja. Apa tak ada lagi kerja yang lebih bisa menghormati hati nurani? Apa tak ada lagi kerja yang bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada Tuhan? Yang pasti, saya menuduh, kelakuan mereka itu nafsu. Titik. Lagian, kerja mereka tak pantas disebut *penyambung* hidup. Itu pemuas nafsu. Kata Ali Syari’ati, ‘Sekiranya para seniman itu merasakan ada sedikit tanggung jawab kemanusiaan maka nasib kita akan lain dari apa yang ada sekarang ini.’”

“Wah, kamu tahu juga Ali Syari’ati?”

“Itu dari dari surat Kang Firman dulu.”

“Aku pernah baca buku dia. Di rumah ada satu buku dia, *Humanisme Islam*.”

“Oya, Far, saya ingin baca *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Kata Pak Kiai, buku itu ada di kamu. Saya pingin beli tapi tak punya uang,” Sabda mengalihkan pembicaraan.

“Di buku itu pun ada pembahasan tentang kerudung, hanya dua lembar setengah. Itu pun hanya wawancara dengan Dr. Musdah Mulia, judulnya ‘Jangan Ada Pemaksaan Jilbab’.”

“Apa pendapat dia?”

“Intinya Dr. Mulia setuju perempuan memakai jilbab, namun apabila jilbab dijadikan syari’at negara itu tak benar. Sebab, dalam syari’at negara konteksnya jilbab menjadi sebuah pemaksaan, sedangkan agama harus dijalankan secara suka rela, bukan pemaksaan.”

“Tuh, menurut pemikir liberal pun jilbab tetap wajib, kan?”

“Tapi sepertinya saya mulai cenderung membenarkan pendapatmu, simbol spiritual. Hanya simbol!”

“Ya, terserah. Tapi, sekali lagi, saya tak punya hak untuk bicara tentang hukum fiqh.”

“O iya, boleh saya baca surat Kang Firman?”

“Iya silakan,” kata Sabda menyodorkan surat yang baru saja dia baca di saung tadi. “Di sana ada dua pembahasan, dua surat berbeda. Yang satu tentang cahaya, *hikmattul israqiyyah*. Yang kedua tentang Nuansa Fiqh Filsafat,” lanjutnya.

“Aku baca Nuansa Fiqh Filsafat dulu. Nanti aku kembalikan kalau sudah selesai lalu membawa sisa surat yang lainnya. Sekalian aku antarkan nanti buku *Wajah Liberal Islam*.”

Tak lama Faras selesai berkata, suara orang membacakan puji-pujian di masjid terdengar. Sebentar lagi maghrib.

“Indah nian matahari. Aku selalu takjub ketika fajar dan senja. Dalam fajar, kita bisa melihat matahari waktu menyingsing. Dalam senja, kita bisa melihat matahari waktu terbenam. Tapi, ketika siang kita tak bisa melihat matahari, kapasitas cahayanya terlalu kuat, mata kita tak sanggup melihatnya.” Faras berguman sendiri.

“Salah itu, Far. Kita tak pernah bisa sedetik pun melihat matahari.”

“Lo?”

“Kita tak perlu bicarakan sekarang.”

“Tidak! Harus sekarang! Omongan kamu semakin membingungkanku saja!”

“He he he ... Begini Far,” kata Sabda, “Kamu *menyangka* yang kamu lihat itu adalah matahari. Wah, itu salah.”

“Maksudmu?” tanya Faras penasaran. “Buka matamu, matahari begitu indah kan?” lanjut Faras menunjuk ke barat.

Sabda membuka matanya sejenak, “Ya, aku membuka mataku lebar-lebar sekarang. Tapi, yang aku lihat itu bukan matahari. Sekali lagi bukan. Untuk memahami ini sangat sederhana sekali, sungguh sangat sederhana. Kita tahu di pelajaran fisika bahwa kecepatan cahaya itu 30 meter per sekon. Dalam perhitungan, cahaya matahari baru sampai ke bumi sekitar delapan menit. Ya, memerlukan waktu delapan menit. Jadi, sekarang kita seakan melihat matahari terbenam di ufuk barat sana. Nah, menurut fisika, sebenarnya yang terlihat itu bukan matahari, melainkan sinarnya delapan menit yang lalu. Matahari telah terbenam delapan menit *lebih sedikit yang lalu*, Far. Pun ketika fajar, yang kita lihat itu bukan matahari, matahari telah bergerak delapan menit *yang lalu*, yang kita lihat hanya sinar matahari delapan menit *kurang sedikit yang lalu*. Dalam surat al-An’am ayat 103, *lâ tudrikuhu al-abshâr wahuwa yudrikuhu al-abshâr*, Dialah Tuhan yang tidak bisa dilihat, sedangkan Dia dapat melihat segala sesuatu. Ibarat matahari, tak terlihat, namun dia bisa menyinari semua isi alam semesta.”

“Ah ...” kata Faras kalah omongan.

“Orang zaman dulu banyak yang mengagungkan matahari, bahkan sampai menjadikannya ‘tuhan’. Menurutku, ada sedikit persamaan antara matahari dan Tuhan. Sama-sama tak bisa dilihat oleh mata telanjang kita.”

“Lo lo lo ... hati-hati kamu ngomong!”

“Saya tak berkata bahwa matahari adalah Tuhan. Tidak! Tapi, matahari dan Tuhan sama-sama tak bisa kita lihat. Jangan salah tangkap kamu,” Sabda memberikan penekanan. “Lalu, dalam Al-Qur’an, satu-satunya simbol yang diberikan untuk Tuhan adalah cahaya, *Allâhu nûr as-samâwâti wa al-ardhi*, sekali lagi hanya simbol. Nah, dalam Al-Qur’an Tuhan menampakkan diri sebagai cahaya, sedangkan sumber cahaya di alam semesta ini tiada lain adalah matahari. Tuhan dan matahari ternyata sama-sama tak pernah bisa kita lihat. Tak pernah bisa kita lihat. Jadi, Tuhan tak main-main dengan menyimbolkan Diri-Nya dengan cahaya.”

“Jadi, sebenarnya yang kita lihat tentang cahaya itu hanyalah delapan menit *yang lalu*.”

“Ya, *yang lalu*, hanya *tapak*. Kenyataan tentang cahaya yang bisa dilihat adalah *tapak*. Manusia hanya bisa menelaah cahaya sebatas *yang lalu*, sebatas *yang lalu*, sebatas *tapak*. Yang bisa dilihat dan diketahui manusia tentang cahaya hanyalah sebatas *tapak*. Ketika kita memikirkan *tapak*-lah akhirnya kita akan mendengar *tapak bersabda. Tapak sabda*.”

Faras menarik napas panjang, kaget mendengar perkataan lelaki di depannya. “Hanya dengan cahaya akhirnya kita bisa melihat bahwa sesuatu itu ada. Cahaya adalah sumber keberadaan dunia fana.”

“Ya, tiada yang paling gelap kecuali gelapnya ketiadaan,” kata Sabda yang sebenarnya tak sadar

bahwa dia sedang membahas ontologi. “Dan yang paling ada dalam diri kita sendiri itu adalah *tapak* hidup kita sendiri. Sesuatu yang paling ada kita miliki adalah *tapak* kita sendiri.”

Faras menatap tajam ke arah Sabda. Sementara mata Sabda jauh seolah memandang Sang Jauh. Benak Faras berkata, “Lanjutkan, omonganmu semakin menarik.”

“Menurutku, karena manusia hanya bisa melihat sumber keberadaan sebatas *tapak* maka apabila manusia sadar bahwa dirinya itu ada, mereka haruslah memikirkan *tapak*. Nabi Adam sadar bahwa dirinya ada di dunia fana maka dia pun memikirkan *tapak* Tuhan dan *tapak*-nya sendiri. *Tuhan Kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri*. ‘Tuhan Kami’, tak mungkin Adam berkata demikian kalau dia sendiri tak mengetahui dan menyakini bahwa dirinya adalah *tapak penciptaan-Nya, tapak-Nya*. ‘Kami telah menganiaya diri kami sendiri’, tak mungkin Adam berkata demikian kalau dia tak meyakini bahwa sebenarnya *tapak-Nya* tak pernah salah, yang salah adalah *tapak*-nya sendiri. Inilah kejujuran seorang manusia yang ingin menghamba, pengakuan jujur bahwa semua kesalahan yang terjadi adalah karena *tapak*-nya sendiri. Akhirnya, ‘tiada yang gagal dalam *tapak* Tuhan’. Sebagaimana Tuhan tak gagal menurunkan Adam dan Hawa ke dunia fana. Dengan turunnya Adam dan Hawa, *tapak cahaya-Nya* bisa kita lihat. Apa *tapak cahaya-Nya* itu? *Keberadaan*. Baik Keberadaan Tuhan yang



terserap pikiran kita maupun alam semesta, sejarah, manusia, juga cahaya matahari.”

“Waduh, saya tak bisa mengikuti omongan kamu!”

“Suatu saat kamu pasti mengerti.”

“Ah ...”

“Ya, Far. Itu jawabannya: ‘ah ...’ Seperti kataku tadi, Keberadaan Tuhan itu membingungkan. Keberadaan matahari sebagai sumber cahaya pun membingungkan.”

“Itu bukan membingungkan, tetapi menakjubkan!”

Sabda menjawab kalimat terakhir Faras hanya dengan senyum. Ya, seuntai senyum. Inilah sikap yang mesti ada. Manusia tak perlu menertawakan keberadaan, tersenyumlah. Dengan ini, keberadaan akan kembali tersenyum kepada manusia, mengajak manusia untuk bersama-sama pasrah kepada-Nya (*Islâm*). *Life is beautiful!*

“Wah, sudah hampir habis waktu maghrib, Far.” Sabda baru tersadar kalau mereka keasyikan bicara.

“Kita pulang?”

“Kamu saja, Far. Biar saya shalat di sini saja. Di atas batu itu,” kata Sabda sambil melihat batu yang terhampar cukup lebar, tak jauh dari mereka.

“Sebaiknya kita jama’ah saja. Kalau pulang, bisa-bisa sudah isya,” kata Faras yang malam itu memakai



sweter yang tangannya cukup panjang. Ia pun mengenakan kaos kaki yang bisa menutupi kakinya. Walau tipis, tak sampai terlihat kulit.

Sabda hampir tak percaya mendengar omongan Faras terakhir, tapi gadis itu telah berlalu menuju pancuran air.

Di ufuk timur bulan mulai beranjak dalam purnama. Mesra cahayanya menyentuh teduh dua tubuh yang berlabuh di pangkuan cahaya Sang Jauh. Bintang-bintang pun bak permata bertebaran, mulai kelap-kelip, menyelinap mencari tempat ingin menjadi saksi nanti di hadapan Tuhan bahwa dua insan sedang berusaha menghamba. Awan putih yang bergerak pelan berlari mencari sepi, keheningannya tertelan bacaan dua insan, dia pun seperti tersenyum senang.

“Kita pulang, Far?” ajak Sabda selesai shalat.

“Silakan kamu duluan!”

“Kenapa tak bareng?” benak Sabda berguman.

“Kamu pasti malu kalau kita pulang bersama,” kata Faras seolah tahu gumaman Sabda. Atau, mungkin ia menyindir.

“Kamu saja yang duluan, tak pantas seorang perempuan ditinggal sendirian.”

“Tak pantas apanya. Kamu kira saya takut dengan ketangguhan gunung,” kata Faras ketus.

“Gampang sekali marah dia sekarang. Tak baik kalau aku pulang duluan,” benak Sabda berceloteh.

“Lo? Kenapa kerudungmu kembali dibuka?”

“Bukan membuka, mau membetulkan.”

“O ...”

“Sudah,” kata Faras setelah merasa selesai membetulkan kerudungnya.

“Lo, kok sudah?” kata benak Sabda. Faras mengenakan kerudung dengan tak rapi, mungkin karena tak bawa cermin untuk berdandan. Ujung di sudut atas keningnya tak lurus, *nyensol*. Kerudung Faras yang dipakai tak rapih itu ternyata semakin membuat Sabda kelabakan, “Tambah cantik saja dia ketika mengenakan kerudung dengan tak rapi.” Otak seniman, konon senewen.

“Kamu langsung ke asrama atau ke rumah dulu?” tanya Faras sambil berjalan.

“Saya ke rumah. Mungkin tak akan ngaji,” jawab Sabda yang berjalan di samping Faras, sedikit ke belakang.

“Kenapa?”

“Tak apa.”

“Aneh saya kalau melihat orang yang malas.”

“Tak apa,” jawab Sabda tenang.



Apa kabar, Kara?

Dia lahir tepat di tahun wafatnya seorang ulama besar, Imam Abu Hanifah, 150 H. Melihat ini, Imam

Ibnu Hajar al-Asqalani menulis dalam *Manaqib Muhammad bin Idris*, “semacam isyarat bahwa dia akan menggantikan posisi Imam Abu Hanifah”. Dialah Imam asy-Syafi’i.

Semua ulama sepakat bahwa asy-Syafi’i mempunyai garis keturunan yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw. dengan pertemuan pada Abi Manaf. Bahkan, Imam Tajuddin as-Subki mengutarakan bahwa asy-Syafi’i adalah sosok ulama Quraisy yang diramalkan Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan Abu Nu’aim, “*‘Ālimu quraisyin yamla’u al-arsyū ‘ilman*, ulama Quraisy yang ilmunya memenuhi bumi.”

Pada usia belia, ayah asy-Syafi’i pergi ke Syam untuk suatu keperluan. Tragedi terjadi, ayahnya wafat di sana. Lalu kakek asy-Syafi’i yang berada di Makah membawa asy-Syafi’i ke sana, ke kota tempat keturunannya, Bani Muthalib. Segera asy-Syafi’i pun meninggalkan tempat kelahirannya Gaza atau Asyqalan, satu daerah di Palestina.

Ketika asy-Syafi’i di Makah, ibunya, Ummu Habibah al-Azdiyyah, berkata, “Engkau harus bergabung dengan keturunanmu agar menjadi seperti mereka.” Tak memakan waktu lama, bocah asy-Syafi’i segera menjadi pecinta ilmu sejati. Sejarah mencatat bagaimana kecemerlangan asy-Syafi’i, bagi kita mungkin ajaib, di usia tujuh tahun telah hafidz (hafal) Al-Qur’an. Satu prestasi yang sukar dicari tanding! Kehafidzan asy-Syafi’i dipercantik dengan kemampuannya dalam sastra Arab yang bukan hanya terkenal dengan

keindahannya, melainkan plus keserasiannya. Dengan ketekunannya, menjelang remaja asy-Syafi'i telah terkenal dengan kepandaian mengubah syair.

Seperti kebanyakan seorang yatim, bocah asy-Syafi'i menempuh hidup yang sulit. Ibunya yang memilih menjanda tidak dapat berbuat banyak untuk bisa menopang kehidupannya dan putera tercintanya, kecuali mengandalkan santunan terbatas dari keluarganya, Bani Muthalib. Tapi, semangat asy-Syafi'i pada ilmu tak lekang oleh lapar dan dahaga. Jika ibunya tak sanggup membelikan asy-Syafi'i kertas, bocah calon kekasih Tuhan itu pun segera mengumpulkan tembikar, kulit, pelepah kurma, dan tulang-tulang untuk menuliskan ilmu-ilmu yang dia dapat, terutama hadits Nabi. Untuk bisa menulis dalam kertas, asy-Syafi'i tak malu untuk mendatangi kantor-kantor dan meminta kertas-kertas bekas yang sudah tak dipakai. Dia menggunakan bagian belakang kertas-kertas bekas itu untuk menulis semua ilmunya, yang kelak menjadi karya-karya hebat. Siapa yang tak merinding melihat kegigihan seorang hamba Tuhan yang masih remaja ini? Siapa yang tak merinding?

"Saya tak pernah merasa kenyang sejak umur enam belas tahun karena kenyang itu memberatkan badan, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, menarik (menyebabkan) tidur, dan melemahkan (ke-khusyukan) beribadah," demikian satu pengakuan jujur dan membuat kita malu dari asy-Syafi'i. Bagi kita yang begitu terpincut kemilau dunia, sukar sekali

untuk “menerima” perkataan Imam asy-Syafi’i yang segera saya tulis, namun inilah sosok asy-Syafi’i, “Barangsiapa yang menyangka bahwa ia menghimpun antara cinta dunia dan cinta Sang Pencipta di dalam hatinya maka ia telah berdusta.” Asy-Syafi’i adalah seorang zahid. Itulah dua perkataan asy-Syafi’i yang saya kutip dari *Ihya’-nya* al-Ghazali.

Asy-Syafi’i muda adalah seorang pecinta keindahan bahasa. Dia banyak menghafal dan membuat syair Arab. Sampai suatu ketika, sambil berkendara, asy-Syafi’i mendendangkan syair untuk menghibur dirinya sendiri. Tiba-tiba seseorang yang terpesona oleh keindahan syair asy-Syafi’i menepuk bahunya. Dia, seorang juru tulis, melihat potensi bocah yang mendendangkan syair itu tak hanya semata dalam kesusastraan. “Hai anak muda, kecerdasanmu tak layak menghilangkan *murū’ah*-nya (kehormatan) dengan syair. Mengapa engkau tak mempelajari fiqh?” Tuhan berkehendak agung, ucapan orang yang sekilas pandang bagi asy-Syafi’i itu cukup menjadi cambuk baginya untuk segera mempelajari fiqh. Mulailah dia mendalami ilmu fiqh.

Ketika itu ulama fiqh yang sangat dihormati (mufti) di Makah adalah Muslim ibn Khalid az-Zanji. Ketika asy-Syafi’i muda mulai mempelajari fiqh, az-Zanji mengetahui potensi luar biasa anak muda itu, ditambah kegigihannya dalam menuntut ilmu yang rela untuk bersikap kejam kepada dirinya sendiri, semata untuk ilmu.

Tuhan tak pernah menyia-nyiakan semangat seorang hamba yang ikhlas. Kegigihan asy-Syafi'i membuahkan hasil yang oleh semua ulama baik waktu itu ataupun ulama sekarang harus jujur mengakui kehebatannya. Gurunya tak bisa untuk tidak jujur mengakui kecerdasan muridnya ini. Asy-Syafi'i diperkenalkan az-Zanji untuk berfatwa sendiri. "Berfatwalah wahai Aba Abdallah. Sesungguhnya telah tiba masanya bagimu untuk berfatwa," kata Imam az-Zanji. Kebijakan seorang guru sangat berperan penting dalam membentuk murid-murid yang tangguh. Bisa dibayangkan, waktu itu usia asy-Syafi'i baru 15 tahun. Sungguh prestasi yang luar biasa.

Seperti lazimnya para pecinta ilmu, asy-Syafi'i tak merasa puas akan ilmu. Kata puas dalam ilmu hanya milik orang-orang tolol. Asy-Syafi'i pun bermaksud berguru fiqh pada Imam Malik. Ada perbedaan pendapat di antara ulama-ulama pengikut (*ashhab*) asy-Syafi'i seputar berapa usianya ketika berguru kepada Imam Malik. Menurut Imam Nawawi, asy-Syafi'i datang ke Madinah dengan maksud berguru fiqh Maliki kepada Imam Malik secara langsung ketika dia berusia 13 tahun. Tapi, menurut az-Zahabi, usia asy-Syafi'i ketika itu 23 tahun. Tak perlu kita permasalahan ini, tetapi yang lebih kuat kiranya adalah pendapat az-Zahabi. Yang jelas, ketika pertama kali asy-Syafi'i bertemu Imam Malik, waktu itu dia sukar sekali berjumpa dengan imam kebanggaan Madinah itu, usia Imam Malik telah menginjak sepuh. Dalam perjumpaan pertamanya dengan asy-Syafi'i, Imam

Malik bisa merasakan *nūr* ilmu di diri pemuda yang baru mau berguru kepadanya itu. “Hai anak muda, besok engkau datang dan seseorang akan membacakan *al-Muawaththa’* untukmu,” kata Imam Malik. Asy-Syafi’i tak bermaksud sombong, dia berkata, “Saya dapat membacanya dalam hapalan saya.” Imam Malik cukup kaget dan berkata, “Baiklah, besok engkau datang.”

Keesokan harinya, ketika membacakan *al-Muawaththa’* di depan penulisnya langsung, asy-Syafi’i bermaksud berhenti, takut Imam Malik merasa bosan dengan bacaannya. Tapi, Imam Malik segera berkata, “Teruskan anak muda. Teruskan!” Asy-Syafi’i memang telah mempelajari kitab hebat itu ketika dia di Makah. Dia datang ke Madinah mungkin semacam ingin mendapatkan ijazah dari Imam Malik. Dalam tempo sangat singkat, dia telah mendapatkan restu dari Imam Malik untuk berfatwa sendiri. Asy-Syafi’i dalam usia yang begitu muda telah mengajar banyak ulama Madinah. Dia terus tinggal di Madinah sampai Imam Malik wafat.

Sepeninggal Imam Malik, asy-Syafi’i berangkat ke Yaman. Di Yaman kegigihan akan ilmunya berkurang. Dia lebih disibukkan dengan kerja demi menopang kehidupannya. Asy-Syafi’i diimpit kesulitan ekonomi. Atas bantuan orang-orang Quraisy, dia bekerja sebagai wali negeri Yaman.

Sebagai seorang yang cerdas dan tahu kekuatan ikhlas, dia tak mudah goyah oleh kemilau emas dan



gemerincing dinar. Dia kuat dan sangat idealis. Asy-Syafi'i merupakan sosok yang tidak hanya tangguh dalam teori (berpikir), tetapi kokoh sekokoh gunung dalam praktik.

Itulah dia. Tak semua manusia setangguh asy-Syafi'i. Kebersihan dan keikhlasannya menjadi bumerang bagi manusia-manusia hina. "Aku menjadi wali di Najran. Di sana terdapat Banu Haris ibnu Abdan dan mawali Bani Tsaqif. Mereka selalu mendekati yang bertugas dan mencoba melakukan hal curang kepadaku. Tetapi, mereka tak mendapatkan sasarannya pada diriku," kata asy-Syafi'i. Dia juga bercerita ketika bertemu dengan Sofyan ibn Uyainah. Ibn Uyainah berkata, "Kami mendapat kabar bahwa engkau telah bekerja sebagai wali dan dapat melaksanakan semua kewajibanmu terhadap Allah." Terbayang kiranya, asy-Syafi'i menarik napas panjang ketika Ibn Uyainah meneruskan kata-katanya, "Tapi, janganlah engkau mengulangi hal itu."

Singkat cerita, Imam asy-Syafi'i akhirnya diseret keluar dari Yaman dengan tuduhan *tasyayyuh*, dituduh melakukan kegiatan melawan pemerintah dan bergabung dengan kelompok Syi'ah. Kasus tuduhan ini sangat menyakitkan hati asy-Syafi'i. Dia berdendang dalam syairnya yang isinya berkata bahwa jika Syi'ah adalah pecinta Ahlul Bait maka dia pun Syi'ah—dalam baitnya tertulis *rafdl* (*Dîwân al-Imâm asy-Syafîi* I: 78) Sakit hati ini ternyata semakin mendewasakannya untuk meneruskan perjalanan ilmunya. Dia segera pergi ke Baghdad. Apabila di Madinah dulu asy-Syafi'i



telah menguasai fiqh *Abli Hadits* yang dipelopori oleh Imam Malik, di Baghdad dia diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mempelajari fiqh *Abli Rayu'* (fiqh yang menitikberatkan kekuatan akal) yang dipelopori oleh Imam Hanafi. Dia secara tekun mempelajari Fiqh Hanafi pada Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani sebagai pemegang otoritas Fiqh Hanafi ketika itu. Dua kekuatan fiqh ini, *Abli Hadits* dan *Abli Rayu'*, akhirnya dia kuasai benar sehingga banyak ulama menyebut Fiqh asy-Syafi'i sebagai sintesis dari Fiqh Imam Malik dan Imam Hanafi.

Ketika asy-Syafi'i tinggal di Baghdad, dia banyak mengeluarkan fatwa. Oleh ulama pengikut Imam asy-Syafi'i, fatwa ini dikenal dengan sebutan *qaul qadim* (pendapat lama). Kita tahu, Imam asy-Syafi'i akhirnya menetap sampai wafat di Mesir. Nah, ketika di Mesir dia juga banyak mengeluarkan fatwa, ini di dalam fiqh dikenal dengan *qaul jadid* (pendapat baru). Terkadang, di antara dua pendapat itu ada yang kontradiktif (tulisan ini tak hendak menerangkan hal ini, namun akan disinggung sedikit di bawah).

Ada satu yang membuat kita harus arif, asy-Syafi'i "terkesan" membenci ilmu kalam. Dia pernah berkata, "Demi Allah, kalau seorang alim berfatwa lalu orang yang menilainya salah (*akhta'*), itu masih lebih baik daripada ia berbicara tentang ilmu kalam lalu orang mengatakan dia adalah zindiq." Selanjutnya dia berkata, "Tidak ada yang lebih kubenci melebihi ilmu kalam dan para ahlinya." Di lain waktu asy-Syafi'i juga berkata, "Seandainya orang-orang mengetahui

keburukan (*al-abwa*) yang terdapat pada ilmu kalam, tentu mereka akan lari darinya seperti lari dari serigala.” Imam asy-Syafi’i pernah berpendapat bahwa para ahli ilmu kalam itu pantas diberi hukuman yang berat, dipukul, kemudian dinaikkan ke atas unta, dibawa berkeliling sambil diserukan, “Inilah balasan bagi orang-orang yang meninggalkan Al-Kitab dan As-Sunnah dan berpendapat dengan akal,” katanya dengan nada mengejek.

Menyikapi perkataan Syafi’i di atas, sudah seharusnya bagi kita untuk menerimanya sebagai satu langkah hati-hati. Atau, karena memang pada masa itu para ahli ilmu kalam begitu asyik dengan debat-debat seputar ketuhanan dan tak bisa menjaga mulut mereka di depan kaum awam; terutama perdebatan sengit tentang apakah Al-Qur’an itu makhluk atau bukan? Pertanyaan ini pernah dilontarkan ahli kalam, Hafs al-Fard, kepada asy-Syafi’i. Imam asy-Syafi’i menjawab tegas seakan tak ganas, “Engkau telah kafir terhadap Tuhan, Tuhan Yang Mahamulia.”

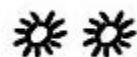
Walau begitu, sikap asy-Syafi’i yang “terkesan” begitu membenci ilmu kalam merupakan satu bukti bahwa dia tak luput dari kelemahan.

Terlebih, ulama kontemporer Mesir kenamaan Nasr Hamid Abu Zaid menulis buku yang khusus meninjau atau mengkritik metode fiqh asy-Syafi’i, *Imam asy-Syafī’i: Modernisme, Ekletisme, Arabisme*. Karya penting Abu Zaid ini kiranya pantas sekali (kalau tak harus) untuk dibaca para ulama penganut

Madzhab Syafi'i. Mungkin, sebagian dari kita enggan membaca karya-karya Abu Zaid, mengingat ia telah berhasil merumuskan metodologi ala Marxisme ketika menelaah Al-Qur'an. Lalu, seperti khas seorang pemikir cemerlang, Abu Zaid mempunyai keberanian yang sukar dicari pada ilmuwan zaman sekarang ini. Ia menggugat metode *Asbab an-Nuzul* dan *Nasikh Mansukh* dalam Ulum Al-Qur'an. Karena keberaniannya ini, Abdul-Shabur Sahin, dosen di Fakultas Dar 'Ulûm dan Imam Tetap di Masjid Amr bin Ash, memvonis pemikiran Abu Zaid tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tak lama, beberapa pengacara yang menyetujui Abdul-Shabur Sahin membawa vonis itu ke pengadilan dan mengajukan gugatan supaya Abu Zaid menceraikan istrinya. Para pengacara itu mencap Abu Zaid telah "murtad". Menanggapi gugatan itu, Abu Zaid hanya berkata, "Saya tetap konsisten dengan hasil penelitian yang saya lakukan hingga saya menemukan argumentasi yang dapat membuktikan bahwa hasil penelitian saya tersebut keliru." Tak pelak, perkataan Abu Zaid merupakan satu perkataan seorang ulama yang bertanggung jawab dan mesti dipunyai oleh setiap pemikir. Dan, begitu terlihat, tersirat kata tantangan dalam perkataan Abu Zaid tersebut!

Kara, Nasr Hamid Abu Zaid adalah ulama Islam kontemporer yang menurutku sukar sekali dicari tandingnya zaman sekarang ini. Karena kecerdasan dan keluasan ilmunya, wajar kalau ia begitu berani. Bagi kita, yang ingin mencintai seorang ulama, tak salah kalau mengkaji pemikiran-pemikirannya yang bagi

sebagian dari kita mungkin “nakal”. Saya telah membaca beberapa karyanya. Hati saya teramat sering berdecak kagum dan sesering itu pula dahi ini berkerut; pembahasannya begitu luas dan mendalam. Siapa pun kita pasti tergetar ketika tahu bahwa pada usia delapan tahun Abu Zaid telah hafidz Al-Qur’an, setahun lebih awal ketimbang asy-Syafi’i. Saya sering membayangkan bagaimana usia-usia belia seperti Abu Zaid dan asy-Syafi’i dilewati, bagaimana proses penghapalan mereka berdua akan kitab setebal Al-Qur’an itu berlangsung. Saya suka meraba diri, untuk menghapal Juz’ama yang hanya juz terakhir Al-Qur’an saja dulu, ketika usia saya sekitar sepuluh tahunan, begitu sangat kewalahan, apalagi tiga puluh juz. Subhanallah. Luar biasa!!!



## Nuansa Fiqh Filsafat 1

Kara, membaca judul tulisan ini mungkin kamu segera ingat buku KH. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*. Ya, saya terilhami oleh judul buku itu. Saya begitu terpesona dengan satu artikelnya yang dipakai menjadi judul buku itu, saya terpesona dengan kata “nuansa”.

Di buku itu Kiai Sahal membahas permasalahan fiqh dengan mengibarkan pemikiran Imam asy-Syatibi yang melontarkan metodologi fiqh *makâshid asy-syari’ah* (maksud syari’ah). Di kalangan ulama-ulama

NU, jelas hal ini merupakan sesuatu yang baru, mengingat kalangan NU, yang Kiai Sahal aktif di dalamnya, merupakan “penyangga” metodologi ushul Imam asy-Syafi’i yang mengedepankan metode *qiasb* dan tak terlalu memakai metoda masalahah. Bagi Kiai Sahal, kepentingan umum (*mashlahah ‘ammah*) harus menjadi satu pilihan yang mendesak bagi ulama-ulama sekarang ini dalam kehidupan berfiqh, dalam mengambil keputusan.

Kita harus jujur, dewasa ini teramat banyak permasalahan yang tak bisa kiranya kalau tanpa mengedepankan apa yang diusulkan Kiai Sahal tersebut. Soal negara; misal presiden perempuan, jelas persoalan ini tak ditemukan di teks-teks hadits atau kitab-kitab klasik, mengingat dulu wacana presiden perempuan belum mencuat. Persoalan keluarga, KB misalnya, jelas harus dilakukan dengan kepentingan umat, tidak semata dengan *qiasb* pada teks-teks klasik. Persoalan ekonomi, bank misalnya, kalau tak mengedepankan metodologi masalahah, kiranya sukar sekali kita bisa bangkit bersama kemajuan yang menurut temuan Alvin Toffler, bank merupakan satu kebutuhan prima bagi manusia zaman ini. Masih banyak persoalan kontemporer sekarang ini yang meminta pijakan hukum dari ulama-ulama kita. Kita pun, kaum muda, meminta ulama-ulama kita untuk bisa jujur melihat kehidupan anak remaja. Sepertinya kaum muda menginginkan sekali “fiqh pacaran” yang apabila memakai konsep khitbah yang ditulis di kitab-kitab klasik sangat sukar. Begitu sukar, mengingat pemuda dulu

beda dengan pemuda sekarang yang bergaul bersama pemuda di sekolah misalnya. Atau, masihkah ada ulama yang berkata bahwa perempuan tak boleh sekolah seperti laki-laki? Perempuan diam saja di rumah menunggu datangnya pinangan dari seorang pemuda atau duda? Kalau masih ada ulama seperti itu, kita beri nama dia si IKejam.

Makanya, di buku kiai yang mendapat gelar Doktor Honoris Causa di bidang Pengembangan Fiqh serta Pengembangan Pesantren dan Masyarakat pada tanggal 18 Juni 2003 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah ini, Kiai Sahal mengusulkan fiqh kontekstual yang menjadikan *mashlahah* sebagai yang utama, kepentingan *mendesaknya* adalah untuk meneruskan tradisi *tajdid* dan *ijtihad*, mengubah “paradigma fiqh”, dan memandang fiqh tidak “hanya sebagai alat untuk mengukur kebenaran ortodoks, tetapi juga harus diartikan sebagai alat untuk membaca realitas sosial untuk kemudian mengambil sikap dan tindakan tertentu atas realitas sosial tersebut. Dengan begitu, fiqh memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat untuk mengukur realitas sosial dengan ideal-ideal syari’at yang berujung pada hukum halal atau haram, boleh dan tidak boleh, dan sekaligus pada saat yang sama menjadi alat rekayasa sosial. Dalam ilmu hukum, hal itu bisa disebut sebagai fungsi ganda hukum, yaitu fungsi hukum sebagai *social control* dan fungsi hukum sebagai *social engineering*,” demikian usul seorang kiai yang menurut KH. Abdurrahman Wahid, “seorang pecinta fiqh sejati”.

Sebelumnya, saya ingatkan bahwa makna fiqh ketika Islam datang atau secara tersurat pada Al-Qur'an adalah satu pembahasan tentang aktivitas hati. "Sungguh neraka jahannam dipenuhi oleh golongan jin dan manusia, yaitu mereka yang mempunyai mata tapi tak melihat, punya telinga tapi tak mendengar, punya hati tapi tak faqih (memahami) (QS. al-'Araf: 179)." Kita pun melihat di ayat yang lain bahwa fiqh merupakan satu aktivitas mendalami ketundukan berpikir (*dîn*) agar mampu memberi peringatan kepada kaumnya. "Mengapa tidak ada dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang yang memperdalam pemahaman (*liyatafaqqahu*) *ad-dîn*, untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada (kaum)-nya, supaya mereka dapat menjadi diri kaumnya (QS. at-Taubah:122)." Biasanya ayat ini kesukaan para santri. Sa'ad bin Ajurni ditanya, "Siapa yang paling faqih di antara penduduk Madi-nah?" Dengan tegas dia menjawab, "Mereka yang paling takwa kepada Tuhan." Jadi, mempelajari fiqh bukanlah untuk menghafal teks-teks atau fatwa-fatwa ulama fiqh, melainkan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Kita pun melihat bagaimana ke-*wara'*-an dan kesalehan para ulama fiqh seperti Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam asy-Syafi'i, Imam Hanbali, dan Imam Ja'fari.

Surat ini akan berbicara tentang fiqh. Jujur saja, sebenarnya sejak di pesantren dulu saya termasuk malas belajar fiqh, bahkan sampai sekarang. Hanya sekali-kali saja saya merongoh kitab fiqh punya ayah,



itu pun dengan membaca bagian-bagian yang menarik (biasanya kalau ada permasalahan atau pertanyaan dari masyarakat), tak membaca keseluruhan kitab. Padahal, semenjak MAN dulu saya suka berkata bahwa kebiasaan membaca buku dengan hanya bagian-bagian pentingnya, tak sabar membaca dari awal sampai akhir buku, saya menyebutnya tipe membaca seorang pemalas. Ya, barangkali saya tipe orang yang malas membaca buku fiqh. Entah kenapa, ketika membaca buku fiqh selalu terbersit di hati ini semacam rasa “membosankan”. Tuhan, ampuni saya. Tapi, kalau kita mesti membaca kitab *Al-Um* karya Imam asy-Syafi’i seluruhnya, misalnya, apakah itu tak akan menghabiskan usia kita mengingat kitabnya tebal sekali (sembilan jilid tebal-tebal)?

Kalau sekarang kita akan bicara fiqh, mungkin berbeda dengan kebiasaan banyak ulama fiqh yang kerap bicara hukum. Kita akan berbicara fiqh filsafat.

Apa yang dimaksud fiqh filsafat? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita jangan menduga bahwa fiqh filsafat adalah kaidah-kaidah ushul fiqh yang menurut sejarawan muslim kenamaan kita, Musthafa Abdur-Razak, merupakan salah satu pilar Filsafat Islam, bahkan ujung tombak Filsafat Islam. Saya bukan orang yang pantas untuk berbicara aturan-aturan yang menjadi pijakan dalam menentukan standar hukum fiqh. Tetapi, saya punya maksud lain dengan konsep fiqh filsafat.



Menurutku, filsafat fiqh atau kaidah-kaidah ushul fiqh memandang fiqh sebagai aturan normatif dalam membangun pijakan-pijakan untuk bisa dijadikan standar dalam membuat hukum yang digali dari Al-Qur'an dan hadits dengan tujuan akhirnya supaya tidak keluar dari esensi Al-Qur'an dan hadits itu sendiri. Sementara fiqh filsafat, seperti yang akan kita jelaskan sekarang ini, memandang fiqh sebagai tujuan demi terciptanya pemahaman yang benar tentang bagaimana Tuhan memandang manusia sebagai pemegang amanat serta pelaksana Al-Qur'an dan hadits. Filsafat fiqh atau ilmu ushul fiqh merupakan metodologi berpikir dalam penentuan hukum fiqh, sedangkan fiqh filsafat merupakan aturan main atau pegangan seorang muslim dalam memasuki dan menjalani dunia ilmu yang sangat luas seluas semua ciptaan-Nya. Fiqh filsafat tak beda dengan fiqh bersuci, fiqh shalat, fiqh puasa, dan sebagainya yang mengajarkan bagaimana keharusan kita shalat, puasa, dan sebagainya. Fiqh filsafat berusaha mengajarkan bagaimana kemestian manusia berfilsafat, berpikir dengan pola pikir Nabi. Baik, segera saja kita mulai bahas fiqh filsafat ini.

## Tiga Langkah Fiqh Filsafat

Rasulallah diutus ke dunia hanya mempunyai misi satu, *liutammima makârim al-akhlâq*, untuk menyempurnakan akhlak. Tujuan Muhammad ini sangat bisa dimengerti karena hanya dengan akhlaklah manusia pada akhirnya bisa berjumpa dengan Tuhan. Tujuan

Muhammad ini merupakan satu tujuan untuk bisa memenuhi fitrah manusia yang mengharap perjumpaan dengan Yang Mahakuasa (yang diinginkan manusia adalah Yang Tanpa Batas). Muhammad mengajarkan akhlak yang benar supaya harapan manusia itu terpenuhi. Tuhan berfirman, “Siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya hendaklah dia mengerjakan pekerjaan yang baik dan janganlah mempersekutukan Tuhannya dengan sesuatu apa pun (QS. al-Kahfi: 110).”

Akhlak sebagai tujuan ini diatur oleh Tuhan dalam kemestian yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits. Lalu, para ulama menyusun konsep-konsep ilmu fiqh sebagai alat untuk terpenuhinya misi kenabian tersebut; baik aturan main (ilmu fiqh) dalam berhubungan dengan Tuhan (*ibdah mahdhah*) maupun yang berhubungan dengan sesama makhluk (*mu'amalah*). Sudah jadi bahasa kepastian, ketika Al-Qur'an dan hadits ditafsirkan maka keberagaman penafsiran menjadi pasti adanya. Sebab, ketika si penafsir menelaah Al-Qur'an dan hadits, dia berbekal modal ilmu yang dimilikinya, dan modal itu jelas berbeda pada tiap diri. Ditambah, penafsiran manusia akan Al-Qur'an dan hadits selalu mengikuti konteks kehidupan si penafsir. Ternyata tak mudah untuk melaksanakan adagium “kembali kepada Al-Qur'an dan hadits” (kecuali mungkin bagi orang-orang yang lupa, menerimanya sebatas level teks harfiah, “semua” ayat Al-Qur'an tak perlu takwil).

Tak heran, penyusunan hukum-hukum fiqh yang difatwakan oleh Imam asy-Syafi'i pun ternyata berbeda. Di dua fatwa ini Imam asy-Syafi'i berbeda, padahal masalah yang dibahas sama. Misal, tentang air *musta'mal* (air yang telah dipakai bersuci). Ketika di Baghdad (*qaul qadim*) dia memfatwakan bahwa air yang telah dipakai berwudhu adalah *thahir wa muthabbir*, suci dan bisa dipakai untuk bersuci. Tapi, ketika di Mesir (*qaul jadid*), dia memfatwakan bahwa air itu hanya suci tapi tidak menyucikan (*thahir ghaira muthabbir*). Fatwa Imam asy-Syafi'i yang berubah ini diutarakan dengan metode *qiyas* karena sudut pandang (*wasah istidlâl*) yang berbeda *nash*. Sepintas kita bisa menarik kesimpulan bahwa perubahan fatwa asy-Syafi'i tentang air *musta'mal* ini karena perbedaan letak geografis antara Baghdad dan Mesir. Di Baghdad air sangat susah didapat sehingga air bekas bersuci bisa dipakai kembali, sedangkan di Mesir air lebih mudah sehingga tak boleh dipakai lagi. Tapi, kalau kita mengajukan alasan perubahan fatwa karena "mudah atau sukarnya" mendapatkan air, berarti kita menganggap asy-Syafi'i tak hati-hati dalam mengeluarkan fatwa. Sebab, dalam memfatwakan satu hukum seorang faqih harus terlebih dahulu merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits sebelum menggunakan pendapat pribadinya. Menurut ulama fiqh pengikut asy-Syafi'i, seperti al-Mawardi dalam kitabnya *Al-Hâwî*, perubahan fatwa dalam masalah air dikarenakan Imam asy-Syafi'i menyadari bahwa dalil-dalil *qaul qadim*-nya tak kuat sehingga akhirnya dia mengubah fatwanya (*Al-Hâwî*, jilid 1, hlm. 297).

Satu contoh lagi, masalah tindakan kepada para kaya yang tak mau mengeluarkan zakat. Menurut *qaul qadim*, zakat harus dikeluarkan secara paksa dari harta orang yang tidak bersedia mengeluarkan zakat tanpa alasan yang sah dan “orang tersebut juga dikenakan hukumam (*ta’zir*)”. Lebih dari itu, separo dari harta orang yang tak bersedia mengeluarkan zakat itu harus pula diambil sebagai hukuman. Tapi, pada *qaul jadid* Imam asy-Syafi’i berkata tidak ada hukuman bagi pengambilan harta seperti itu. Pada *qaul qadim* asy-Syafi’i merujuk hadits, “Dari Rasulullah, ia bersabda, ‘Barangsiapa menahan zakat maka aku akan mengambilnya bersama separo (*syathru*) dari hartanya sebagai satu ketetapan dari Tuhan kami (*‘azamatan min ‘azamâti rabbînâ*). Tidak sedikit pun keluarga Muhammad berhak atasnya (HR. al-Baihaqi).” Pada *qaul qadim* kalimat “hartanya sebagai suatu ketetapan” ditafsirkan oleh asy-Syafi’i sebagai kalimat keharusan mengeluarkan zakat yang apabila tak dilakukan mesti mendapatkan hukuman. Nah, ketika di Baghdad asy-Syafi’i mempertanyakan keabsahan hadits ini. Lalu dia mengubah fatwanya dengan merujuk hadits yang lebih valid yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (dua perawi hadits yang paling terpercaya). “Seorang Badui berkata kepada Rasulullah, ‘Tunjukkanlah kepadaku amalan yang bila aku amalakan maka aku akan masuk surga.’ Nabi menjawab, ‘Beribadahlah kepada Tuhan tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, tegakkanlah shalat, tunaikan zakat, dan lakukan puasa pada bulan Ramadhan.’ Orang tersebut berkata, ‘Demi Allah yang mengutus-

mu dengan kebenaran, aku tidak akan menambahkan apa pun atas hal-hal itu.' Sesudah orang itu pergi Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang ingin melihat penghuni surga, hendaklah ia melihat orang tadi.'" Teks hadits "Demi Allah ... aku tak akan menambahkan apa pun atas hal-hal itu" oleh asy-Syafi'i diartikan bahwa menghukum (mentakzir) para kaya yang menahan zakat sebagai tindakan di luar apa yang Rasulullah perbuat.

Karena terjadi dua *qaul* dari fatwa-fatwa Imam asy-Syafi'i ini, para ulama pengikut Imam asy-Syafi'i pun pada akhirnya berbeda. Menurut an-Nawawi, salah seorang ulama pengikut asy-Syafi'i, fatwa-fatwa *qaul jadid*-lah yang harus diamalkan karena dianggap lebih sahih dan sah sebagai Madzhab asy-Syafi'i. Tapi, para ulama pengikut asy-Syafi'i ternyata bukan hanya ulama yang pandai membeo, mereka kemudian melakukan tarjih (memilih yang terkuat di antara dua *qaul* itu), bahkan ada yang berijtihad sendiri dengan metode yang diajarkan Imam asy-Syafi'i. Contoh kasus, masalah *taswib* (mengucapkan *ash-shalâtu khairun min an-naum* setelah *hayya 'ala al-falâh*) pada adzan subuh. Pada *qaul qadim* asy-Syafi'i berpendapat *taswib* adalah sunnah, sedangkan pada *qaul jadid* dia berpendapat tak sunnah, bahkan makruh. Tapi, dengan ketelitian para ulama pengikut as-Syafi'i akhirnya mereka berkesimpulan bahwa hadits yang lebih kuat keabsahannya adalah pada *qaul qadim*.

Nah, kita telah sedikit menyinggung bagaimana Imam asy-Syafi'i mengeluarkan fatwanya, termuat

dalam dua *qaul*. Maksud tulisan ini tak hendak membicarakan aturan fiqh normatif, tapi untuk menunjukkan bahwa perbedaan itu ternyata sangat nyata bahkan dalam satu madzhab fiqh sekalipun, apalagi dengan madzhab empat yang lainnya yang pada zaman sekarang banyak dirujuk kaum muslimin dunia (Maliki, Hanafi, Hambali, dan Ja'fari). Makanya, fiqh filsafat yang memandang fiqh sebagai tujuan demi terciptanya pemahaman yang benar tentang bagaimana Tuhan memandang manusia sebagai pemegang amanat serta pelaksana Al-Qur'an dan hadits akan berkata bahwa di balik perbedaan ada kemestian pengakuan di antara berbagai madzhab untuk teguh memegang tujuan semula, "akhlak", karena Rasulullah datang ke dunia untuk menyempurnakan "akhlak".

Inti dari pembahasan di atas ialah bahwa antara fiqh sebagai metode (alat atau sarana) dan akhlak sebagai tujuan ada "ruang antara" yang teramat penting, yaitu "manusia". Maksudnya, manusia sebagai makhluk lemah, terbatas, nisbi, tak punya daya dan kuasa untuk mengklaim Kebenaran Final (*-Al-Haqq*). Sebab, ketika *Al-Haqq* manusia tafsirkan maka ketika itu juga Dia berbaur dengan kenisbian akal yang sangat dibanggakan manusia. Apabila ada "sepotong" manusia mencoba menyeragamkan penafsiran tentang *-Al-Haqq* (yang dalam hal ini menyeragamkan penafsiran Al-Qur'an) maka pada waktu itu "mereka" atau "kita" sedang zalim dengan berlaku "memperkosakan teks-teks suci", mengotorinya dengan syahwat "kita".

Lalu, pengakuan kenisbian dan kerelativan akal kita yang lemah ini menjadi satu syarat mutlak bagi siapa pun di antara kita yang mau melangkahakan kakinya di medan filsafat. Tanpa pengakuan secara jujur bahwa akal kita tak akan mampu dan tak akan kuat untuk menampung Pengetahuan-Nya, yang akan lahir adalah satu sikap arogansi, yang akan muncul adalah kesombongan akan kepintaran pribadi, yang timbul adalah sifat setan laknatullah yang merasa bahwa dirinya hebat. *Inilah fiqh filsafat yang pertama: pengakuan jujur tentang keterbatasan kita sebagai manusia.*

Kara, manusia sebagai “ruang antara” yang berada antara fiqh dan akhlak inilah yang sebenarnya menjadi perhatian pokok Imam al-Ghazali yang terkenal bukan hanya pandai filsafat, tasawuf, dan ilmu kalam saja, melainkan juga pandai fiqh. Karya-karya al-Ghazali dalam fiqh dituangkannya dalam empat kitab: *Al-Basith*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, dan *Al-Khulasah* (tiga kitab pertama mempunyai arti sangat dekat sebagai “penengah”, sedangkan kitab keempat “ringkasan”). Al-Ghazali juga menulis kitab tentang ushul fiqh, *Al-Musthâfa* (ditulis kira-kira dua tahun menjelang ia wafat). Siapa pun yang membaca *Ihya*“, mereka akan segera tahu bahwa al-Ghazali dalam karya akbarinya ini telah “memfiqhkan tasawuf dan mentasawufkan fiqh” atau “memfilsafatkan fiqh dan memfiqhkan filsafat”. “Kenyataan, ketika menjadi seorang sufi al-Ghazali telah merendahkan fiqh, namun tidak pernah menolaknya sama sekali, dan kata-katanya



yang kasar dalam *Ihya'* dimaksudkan untuk menentang para fuqaha masa itu, bukan terhadap fiqh itu sendiri,” demikian tulis Fazlur Rahman dalam karya terakhirnya (yang ditahkik oleh Ibrahim Moosa), *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam*. Sebenarnya dari sini saya mempunyai ide untuk judul “Fiqh Filsafat”.

Kita akan menyimak beberapa perkataan al-Ghazali yang sangat tegas dalam menghimbau kebebasan berpikir.

Dalam fiqh filsafat, sesuatu yang sangat penting adalah kedewasaan berpikir dan bersikap. Dalam *Ihya'*, berulang-ulang kali al-Ghazali mengisyaratkan pentingnya hal tersebut dengan menulis satu mutiara hikmah dari Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam kitab *Al-'Ilm* al-Ghazali menulis, “Janganlah engkau pandang kebenaran karena orang yang mengatakannya, tetapi pandanglah kebenaran sebagai kebenaran (siapa pun yang menyatakannya). Selama seseorang mengatakan bahwa satu kebenaran—apabila terjadi pertentangan dengan pendapat orang tersohor sebelumnya—adalah dengan melihat siapa yang mengatakannya, sudah pasti dia jatuh pada kesesatan.” Nah, kita tak perlu melihat siapa yang mengatakan kebenaran, sekalipun dia bau kencur. Ah, pepatah klasik bahkan teramat keras mengecam “perilaku siapa yang mengeluarkan”; kalau telur sekalipun dari dubur ayam jangan dibuang, kalau fitnah sekalipun dari mulut profesor jangan sayang untuk dibuang.



Mari kita simak bagaimana al-Ghazali mengurai *thabarrah*, masih dalam *Ihya'*. Kita terkagum-kagum dengan keselektifan dan kehati-hatian al-Ghazali dalam masalah *al-ma'* (air). “Sebenarnya aku menginginkan pendapat asy-Syafi’i mengenai masalah air,” demikian al-Ghazali. Tapi, akhirnya al-Ghazali memilih madzhab Maliki dengan mengajukan tujuh alasan yang saya kira sukar untuk dibantah (untuk kajian lebih jauh bisa merujuk langsung *Ihya'*). Lalu, pada Bab *al-Kasbu wa al-Ma'isyah* kembali al-Ghazali mengumandangkan persetujuan pada madzhab Hanafi ketimbang asy-Syafi’i ketika berkata bahwa jual beli tanpa ijab kabul (*al-mutha*) sah jika tanpa pakai tawar-menawar sebagaimana pendapat Hanafi. Kita tahu, menurut Imam asy-Syafi’i jual beli seperti itu hukumnya tak sah. Keterbukaan sikap al-Ghazali ini memincut ulama bermadzhab lain (al-Ghazali menganut madzhab asy-Syafi’i) belajar kepadanya, di antaranya Ibnu ‘Aqil dan Abu al-Khattab yang bermadzhab Hambali (fenomena ini pada zamannya merupakan sesuatu yang sukar, mengingat pada waktu itu persetujuan antarmadzhab begitu runcing).

Nah, dalam masalah perbedaan fiqh, kiranya kita telah punya kedewasaan dengan tak saling merasa diri paling benar; merasa diri paling “Syafi’i”, paling “Maliki”, atau paling “Ja’fari”. Tapi, kiranya kita belum bisa menerima perbedaan akidah, perbedaan dalam ilmu kalam. Kita harus “mendorong batas” kedewasaan kita supaya bisa menerima perbedaan dalam ilmu kalam. Al-Ghazali sendiri bukan hanya

dewasa dalam masalah fiqh, ia juga memproklamirkan keterbukaan dalam masalah akidah.

“Seandainya engkau meragukan prinsip akidah yang engkau terima secara warisan, itu sudah cukup layak,” demikian al-Ghazali dalam *Mizan al-Amal*. Dengarkan ia kembali berkata dalam kitab yang sama, perkataan ini seakan terus bergema bagi setiap muslim yang hendak mengoptimalkan daya intelektualnya dan merupakan satu semangat yang luar biasa dalam tangguhannya perenungan, “Kajilah aliran-aliran yang ada dan carilah kebenaran dengan pengkajian yang mendalam agar engkau bisa menjadi penggagas suatu aliran. Janganlah engkau menjadi pengikut buta yang mengikuti seorang imam yang menunjukkan jalan. Di sekitar engkau terdapat ribuan imam yang menyerumu, menghancurkanmu, dan menyesatkanmu dari jalan yang lurus. Jika engkau bersikap mengekor, akhirnya engkau akan merasa kelaliman imammu. Tiada jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan kebebasan ... Perlu engkau ketahui, keraguanlah yang akan mengantarkanmu pada kebenaran. Barangsiapa yang tak pernah meragukan maka ia tak pernah memperhatikan. Barangsiapa yang tak pernah memperhatikan maka ia tak pernah melihat. Barangsiapa yang tak pernah melihat maka ia akan selamanya ada dalam kebutaan dan kesesatan.”

Kara, dalam karyanya yang lain, *Faishal at-Tafriqah bainal-Islâm wa az-Zindiqqah*, al-Ghazali kembali menulis tentang pentingnya keterbukaan dalam masalah akidah. “Katakanlah kepada dirimu dan sampai-

kan kepada teman-temanmu serta mintakan kepada teman-temanmu itu definisi kafir. Bila temanmu berkata bahwa kafir itu karena menentang pendapat Imam Asy'ari, karena menentang madzhab Mu'tazilah, atau karena berbeda pendapat dengan madzhab Imam Hanbali atau yang lainnya, maka ketahuilah bahwa temanmu itu adalah orang yang benar-benar tolol. Dia telah diikat oleh taklid, dia lebih buta daripada orang buta. *Orang yang semacam ini tidak dapat diperbaiki.*" (Kara, saya mencetak miring kalimat terakhir).

"Barangkali," lanjut al-Ghazali, "Temanmu itu cenderung untuk menyatukan semua madzhab menjadi satu madzhab imamnya, Imam Asy'ari, lalu menduga jika ada orang yang berbeda pendapat dengan imamnya adalah kafir. Bila demikian, tanyakan kepadanya dari mana Imam Asy'ari bisa mereka klaim sebagai seorang yang benar, ketika ia menghukum al-Baqilani sebagai kafir hanya disebabkan perbedaan pendapat mengenai sifat *Al-Baq'* Tuhan." Kara, Imam Asy'ari adalah guru Imam al-Baqilani, Imam al-Baqilani adalah guru Imam Haramain, sedangkan Imam Haramain adalah guru Imam al-Ghazali. Kita teruskan kupannya, "Menurut al-Baqilani, sifat *Al-Baq'* bukan sifat tambahan bagi Zat Tuhan. Mengapa al-Baqilani dikafirkan karena mengatakan sesuatu yang berbeda pendapat dengan Asy'ari? Kenapa tidak sebaliknya, menghukum Asy'ari sebagai kafir karena berbeda pendapat dengan al-Baqilani? Kenapa kebenaran hanya dimiliki salah satu dari

mereka, bukan keduanya? Apakah karena Asy'ari lebih dahulu ketimbang al-Baqilani? Bila demikian, persoalannya adalah perbedaan zaman saja, Asy'ari sebagai orang yang lebih awal ketimbang yang lainnya. Baiklah, katakan saja apakah kebenaran dimiliki oleh orang yang terlebih dulu hadir ke dunia ataukah disebabkan perbedaan kemampuan di dalam pengetahuan dan keutamaan? Lantas, dengan neraca apakah kita akan mengukur derajat keutamaan masing-masing sehingga pengikut Asy'ari tidak mengutamakan pengikut al-Baqilani. Kemudian, apakah al-Baqilani dibenarkan menentang atau membolehkan madzhab yang lain? Apa perbedaan antara al-Baqilani dan al-Karabis atau al-Qalanisi atau dengan yang lainnya? Apakah kiranya yang menjadi kriteria pembolehan perbedaan pendapat itu?"

Dengarkan al-Ghazali akhirnya merumuskan arti kekafiran. Kutipan yang sebentar lagi saya tulis ini harus segera kita teriakkan kepada mereka yang begitu gampang mengkafirkan saudaranya hanya karena perbedaan pendapat. Anehnya, ketika mereka mengkafirkan saudaranya, justru mereka "merasa" diri paling al-Ghazali. Saya pernah dicap bid'ah dan tersesat oleh seseorang yang konon "kiai" hanya karena saya sering membaca buku-buku Syi'ah. Teriakkan ke telinga mereka perkataan al-Ghazali dalam *Faishalat-Tafriqah bainal Islâm wa az-Zindiqqah* yang satu ini, "Mudah-mudahan engkau sadar bahwa sikap yang hanya mengakui dan membenarkan satu pendapat saja adalah dekat kepada kekafiran dan pertentangan."

Kara, ada satu acara yang diberi judul “Forum Silaturahmi Ulama” oleh mereka yang mengadakannya di satu masjid kampus di kota Bandung. Judul ini membuat saya terpincut untuk menghadirinya dan ingin mendengarkannya. Saya pun datang. Tapi, alangkah brutal acara itu, telinga saya sempat dilempari fatwa seorang ulama (busuk) yang menuduh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid adalah agen Kristen dan Yahudi. Dalam diam, saya melihat mereka berteriak-teriak dan telinga ini teramat merah mendengar teriakan Allahu Akbar Allahu Akbar yang dikotori pesta emosi. Waktu itu saya berusaha untuk mengubah kegusaran hati saya menjadi satu doa yang pernah dibaca Rasulallah ketika dilempari penduduk Thaif. “Tuhan, ampuni mereka. Mereka berlaku demikian karena mereka tidak tahu.” Mereka yang begitu gampang mengkafirkan saudara seiman (bahkan sesama manusia) sebenarnya sedang memperlihatkan kebodohnya sendiri, sedang membeberkan aibnya sendiri, sedang telanjangi dirinya sendiri.

Dalam kitab yang lain, *Al-Iqtishad fi al-‘Itiqad*, al-Ghazali kembali merumuskan arti kafir dengan menulis, “Tidak ada satu pun keuntungan bagi kita untuk mengkafirkan seseorang hanya karena kesalahan di dalam takwil. Untuk menghukum kafirnya seseorang dibutuhkan bukti atau dalil. Bahkan, dalam hadits di atas telah dinyatakan secara pasti bahwa *al-ishmah* (terjaganya hak-hak seseorang) diperoleh hanya karena telah mengucapkan kalimat *lâ ilâha illa Allâh*. Kalimat syahadat telah cukup untuk menentu-

kan kekafiran seseorang, tanpa harus dengan dalil. Sementara yang harus memakai dalil (selain berdasarkan kalimat syahadat) masih dibagi dua lagi, yaitu dalil dasar atau analogi yang berlandaskan dalil dasar tersebut ...”

“Sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh seorang ahli pikir adalah sedapat mungkin menjaga agar tidak mengkafirkan aliran lain. Sungguh, menghalalkan darah atau harta kekayaan orang-orang yang melakukan ibadah shalat dan telah menghadap kiblat serta dengan jelas mengatakan kalimat *Lâ ilâha illa Allâh Muhammad rasûlullah* adalah sikap yang sesat.”

Sikap keterbukaan al-Ghazali begitu nyata ketika ia memilih jalan kaum sufi sebagai jalan meraih kebenaran. Pilihan al-Ghazali kepada sufi ini bukanlah pilihan buta atau taklid semata, melainkan hasil dari analisisnya yang mendalam. Oleh karena itu, al-Ghazali mengecam keras sebagian pandangan kaum sufi. Ia sepenuhnya menolak teori *bulul*-nya al-Hallaj, menentang keras nihilisme yang berkembang dalam sebagian kelompok sufi, dan mengecam pendapat bahwa para sufi terbebas dari hukum agama dikarenakan mereka telah mengetahui hakikat.

Sebelum al-Ghazali, sufisme merupakan satu aliran yang kerap mencela akal. Nah, dalam sufisme al-Ghazali, perilaku demikian merupakan kekeliruan total. Menurutny, seperti tertulis dalam *Kimia as-Sajdah*, akal merupakan sejenis “hakim” dalam pengalaman-pengalaman sufistik. Oleh karena itu, ketika

al-Ghazali memilih jalan sufistik, kita melihat sufi versi baru. Di dalam karya-karya sufi yang ditulis al-Gazali pada masa-masa akhir hidupnya, terlihat jelas keorisinilan dan kekreatifannya ketika memasuki “dunia baru” yang ia pilih.

Al-Ghazali berkata dengan bahasa yang begitu menyentuh dalam *Mi'raj ash-Shâlikîn*, “Duh, saudaraku! Ketahuilah, bila engkau pergi untuk mengetahui kebenaran lewat para tokoh tanpa mempergunakan pandanganmu maka akan sia-sialah upayamu. Sebab, para ilmuwan yang berkaliber tokoh bagaikan matahari atau cahaya yang menyinari. Kemudian lihatlah pandanganmu, bila engkau buta apalah artinya cahaya dan matahari. Oleh karena itu, barangsiapa yang bersikap mengekor ia akan hancur.” Perkataan al-Ghazali yang ini menjadi moto dalam buku Dr. Muhammad Hamid Zaquq, *Al-Manhaj al-Falsifah Baina al-Ghazali wa Descartes*. Kita akan membahas buku Zaquq ini di surat nanti. Insya Allah.

Dari perkataan-perkataan al-Ghazali di atas, Kara, benarlah apa yang dikatakan Muhammad Abu Zahra dalam *Tarikh al-Madzhah* bahwa al-Ghazali bukan pengikut Asy'ariyyah pun bukan penganut Maturidiyyah, melainkan seorang pemikir bebas dan lepas yang tak terikat madzhab apa pun. Singkat kata, al-Ghazali adalah sosok ulama yang memegang teguh keterbukaan dalam bermadzhab.

Kara, keterbukaan al-Ghazali ternyata tidak hanya sebatas dalam madzhab agama, tapi dalam keyakinan

agama pula. Satu karya utamanya tentang ini adalah kitab *Ar-Radul Jamil*. Saya membaca kitab ini dalam edisi Indonesia, *Yesus dalam Pandangan al-Ghazali*, dengan penelaahan tajam dan cermat dari Dr. M. Abdullah asy-Syarqawy. Siapa pun yang telah membaca kitab ini, mereka akan mendapatkan bagaimana al-Ghazali menelurkan hujjah-hujjah tentang agama Kristen secara cermat dan tepat tanpa kehilangan cinta kasih. Kitab ini satu bentuk dialog agama yang dilakukan al-Ghazali yang berlandaskan pada “janganlah kamu berdebat dengan Ahlul Kitab kecuali dengan cara yang paling baik (QS. al-Ankabut:36)”. Kitab ini pun tak kalah hebat dengan karya mantan dewan gereja, Dr. Gerald F. Dirk, *Salib di Bulan Bintang. Inilah fiqh filsafat yang kedua: sikap terbuka (inklusif) dalam usaha berakhlak mulia dalam kreativitas di segala hal, terutama berpikir*.

Polemik terjadi! Ya, mungkin tepat kita berkata polemik. Menurut al-Ghazali, standar kita berkata kafir kepada seseorang adalah ketika orang itu tak mengucapkan dua kalimat syahadat. Tapi, seperti pernah kita tulis pada Bab Epistemologi Islam dulu, dalam *Tabâfut al-Falâsifah* al-Ghazali mengkafirkan para filsuf yang berkata tentang “keabadian alam”, “Pengetahuan Tuhan yang tak bisa mengetahui sesuatu yang parsial”, dan “tentang kebangkitan jasad”.

Kita sedikit mengurai kembali buku al-Ghazali yang membuat kita heboh itu. Satu saja, ketika al-Ghazali mengkafirkan para filsuf yang berpendapat tentang keqadiman alam. Siapa yang dimaksud al-



Ghazali dalam hal ini? Ibnu Sinakah yang al-Ghazali kafirkan? Jauh sebelum Rasulullah lahir ke muka bumi, filsuf tenar Aristoteles mempunyai pemikiran bahwa alam semesta ini qadim (abadi). Ibnu Sina, yang banyak menelaah karya-karya Aristoteles, “mengembangkan” konsep Aristoteles tersebut. Ibnu Sina mempunyai konsep keqadiman alam yang sangat berbeda dengan konsep keqadiman alam menurut Aristoteles. Dalam pemikiran Aristoteles, alam semesta qadim berdasarkan qadim-Nya Tuhan. Titik. Sampai di sini. Hanya sebatas ini Aristoteles punya argumen. Argumen ini kemudian diolah oleh Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina, penciptaan Tuhan bersifat qadim; dari sisi Zat-Nya, bukan dari sisi “waktunya” (nya: hasil penciptaan Tuhan, alam). Sementara, “waktu” menurut Ibnu Sina adalah qadim yang makhluk karena “waktu” diqadimkan Tuhan dengan Zat-Nya, bukan dengan “waktu” *yang lain*. Salah kita kalau beranggapan penciptaan Tuhan itu bersifat qadim dari sisi “waktunya” karena Ibnu Sina pun meyakini bahwa alam semesta terikat waktu (sebagai *makhluk*) dan bersifat hadits (baru). Keqadiman alam menurut Ibnu Sina semata karena penciptaan Zat-Nya, tak ada hubungannya dengan waktu yang mengikat alam sebagai hasil ciptaan-Nya. Nah, kalau kita tak menyetujui keqadiman alam menurut Ibnu Sina, sama saja dengan berkata bahwa Tuhan berhenti dalam penciptaan, Tuhan tak mau lagi ambil pusing dengan menciptakan sesuatu yang baru, sedangkan Al-Qur’an sendiri berkata, “Apakah Kami letih dengan penciptaan pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang

penciptaan yang baru (QS. Qâf:15).” Dengan begitu, esensi keyakinan Ibnu Sina dan al-Ghazali sebenarnya sama, alam ini *hudust*, namun diungkap dalam bahasa yang berbeda.

Di sini letak kesalahan al-Ghazali ketika membahas keqadiman alam menurut para filsuf. Al-Ghazali mengkonsepsi qadimnya alam menurut para filsuf (seperti Ibnu Sina) dengan menariknya pada waktu alam. Padahal, maksud para filsuf (seperti Ibnu Sina) keqadiman alam itu bersandar semata karena “penciptaan Zat-Nya”. Jadi, *kalau* para filsuf yang dimaksudkan al-Ghazali itu adalah Ibnu Sina maka bisa dipastikan ia tak paham benar pemikiran Ibnu Sina, atau al-Ghazali salah (atau berbeda) dalam mengkonsepsi istilah-istilah yang digunakan Ibnu Sina, atau—seperti yang dikatakan Ibnu Rusyd dalam *Tahâfut at-Tahâfut*—minimnya referensi yang al-Ghazali terima.

Kita lanjutkan pembahasannya!

Kara, bagaimana dengan pendapat Muthahhari ketika berkata bahwa orang-orang yang mengabdikan pada kemanusiaan (seperti Gandhi dan Ibu Theresa) punya hak untuk menduduki surga-Nya, bukankah mereka semua adalah orang-orang kafir? Pendapat ini yang saya setuju.

Menurut Muthahhari, mereka yang seperti Gandhi itu hanya kafir secara lisan (*kafir bi al-lisan*), sedangkan secara keyakinan mereka iman kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa) dan Hari Akhir. Tapi, tetap, karena mereka tak beriman kepada kerasulan Muhammad

Saw., mereka tak akan mencapai kesempurnaan spiritual sebagaimana Islam datang sebagai penyempurnaan risalah Tauhid dari mulai Nabi Adam. Makanya, pengertian kafir yang seharusnya kita sepakati akan mengantarkan kita pada pedihnya siksa neraka adalah *kafir ilahiah*, kafir cinta kasih (pada Bab Teologi Islam kita sudah melihat bahwa *ilâh* punya makna Yang Dicintai). Dengan begitu, kita harus “mendorong batas” pengkafiran seseorang bukan hanya sebatas penglihatan kita secara lisan, melainkan secara substansial dalam akhlak seseorang.

Pada akhirnya, setiap kali kita berbuat dosa, setiap kali itu pula kita tak mencinta. Kalau kita maling, maknanya kita tak cinta yang dimaling. Kalau kita menghina orang, maknanya kita tak cinta orang tersebut. Kalau kita zina maka kita tak cinta “dia” dan diri kita sendiri karena pada zina sebenarnya kita sedang mempersiapkan neraka. Singkatnya, kita berdosa, bersiaplah untuk dapat bencana, dan ini semata kita sendiri yang tak mencintai diri kita. *Inilah fiqh filsafat yang ketiga: jangan kehilangan cinta; kepada sesama makhluk, apalagi kepada diri sendiri.*

(Kara, saya hendak menulis kembali tentang al-Ghazali nanti di surat selanjutnya. Tunggu saja ya!)

## **Konseptualitas Manusia menurut Fiqh Filsafat**

Dari tadi saya menulis terasa tegang sekali. Entah kenapa. Sekarang kita rileks saja. Jangan terlalu serius, nanti cepat tua!

Saya ingin bercerita.

Suatu ketika seorang yang baru saja menjadi ayah datang kepadaku dan berkata, “Jang, *ngubunkeun nami kanggo si encep?*” Begini-begini, banyak orang tua meminta nama untuk anaknya kepada saya.

“Mau bahasa Arab mau bahasa Sunda?” jawab saya.

“Yang penuh berkah tentu yang bahasa Arab, biar terlihat keluarga muslimnya,” jawabnya tenang.

“O kalau begitu namanya *Haram*,” kataku penuh percaya diri bahwa nama yang saya tawarkan sangat bagus. “Di Al-Qur’an ada kata *haram*, kan?” lanjutku.

Mendengar tawaran saya itu si ayah karuan melotot, aneh mungkin.

“*Naon, haram?*” kata si ayah melepas penasaran.

“Ya, *haram*,” jawabku. Si ayah terbengong-bengong, masih tak percaya dengan ulahku. Mungkin mau menolak bagaimana, mau menerima pun ganjil.

Fenomena ini membuat saya berpikir bahwa sebagian masyarakat kita sekarang ini sedang terjangkau Arabisasi, dari mulai “syari’at Islam” sampai “terkesan bukan keluarga muslim kalau anak-anaknya tidak diberi nama dengan *kata-kata* Arab”, bahkan ada sebuah masjid di satu daerah namanya *Al-Nurullâh* (lucu!). Kita kagum kepada kiai-kiai dahulu, mereka tak terjangkau Arabisasi. Kiai-kiai dulu memberikan nama untuk pesantren yang mereka bangun dengan

nama tempat; Pesantren Cipasung, Pesantren Cintawana, Pesantren Cibeas, Pesantren Sukamanah, Pesantren Sukahideng—ini di daerah Tasikmalaya saja. Akibatnya, santri-santri jebolan pesantren malah terjangkit Arabisasi sehingga banyak sekali pesantren baru ramai-ramai dinamai *Al-Al-Al* (al-Ikhlas, al-Misbah, at-Takwa, *wa ghairih*). Ketika KH. Mustofa Bisri menamai mushala di pinggir rumahnya dengan Pasujuddan, kiai-kiai muda segera menuduh ia kejawaen. Inilah ketololan kita semua, seakan tak islami kalau tak memakai atribut Arab.

Memberi nama seorang anak, kita teringat presiden kita pertama, Bung Karno. Ia memberi nama anak-anaknya dengan *ketinggian*: Guruh, Guntur, Mega. Bung Karno mungkin tahu bahwa “nama” dalam bahasa Arab berarti *asma'*, bisa diterjemahkan dengan *ketinggian*, seperti langit (*sama'*). Entah *ketinggian* seperti apa yang diinginkan Bung Karno; pasti tak jauh dari ketinggian intelektual, emosional, plus spiritual. Tapi, “apalah arti sebuah nama”, satu kalimat yang mungkin sedikit orang setuju, sedikit pula orang menolak, konon Einstein pernah mengatakan ini, yang pasti Shakespeare pernah mengatakannya.

Saya sebenarnya punya alasan seperti Bung Karno ketika menawarkan nama *haram*. Sebenarnya *haram* berarti suci. Kita bisa mengingat sebentar satu masjid yang mempunyai makna penting baik dari segi ritual maupun sejarah Islam, Masjidil Haram; Masjid Suci. Ganjil kita mendengar seorang anak dinamai *Haram*,

mungkin karena kita terbiasa mendengar bahwa memakan daging babi, meminum khamar, zina, dan sebagainya yang berbau maksiat adalah perbuatan *haram*. Ya, benar semua itu perbuatan *haram*. Tetapi, sebenarnya “sesuatu” yang *haram* bukanlah “hanya” karena hal itu terlarang untuk dimakan atau dilakukan, melainkan “sesuatu” itu dilarang lebih untuk “menyucikan” manusia dari sesuatu yang “membahayakan eksistensi” manusia. Jadi, sebenarnya sesuatu yang *haram* bukanlah “terlarang” dalam eksistensinya. “Sesuatu” itu *haram* (suci) dalam keberadaannya dan sesuatu itu dilarang untuk menyucikan kita semua. Ini pulalah salah satu alasan yang membuat kita mengerti kenapa kita menemukan firman Tuhan yang membolehkan kita memakan sesuatu yang dilarang pada saat kita lapar dan tidak ada lagi yang harus dimakan kecuali yang *haram* (QS. Al-Baqarah:173 atau QS. Al-Maidah:3).

Tuhan berfirman, “Dialah (Tuhan) yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untukmu ... (QS. al-Baqarah:29).” Dari ayat di atas, kita pun bisa menengok kreativitas para ulama dahulu ketika melahirkan konsep-konsep filosofis hukum fiqh, ushul fiqh. “*Al-ashlu fî al-asyyâ’ al-ibâdah*, pada dasarnya segala sesuatu dibolehkan.” Atau, “*Al-ashlu fî al-‘ibâdah at-tahrîm illâ idzâ mâ dalla ‘alâ khilâfîhi*, pada dasarnya ibadah (formal) adalah terlarang, kecuali apabila ada petunjuk sebaliknya.” Satu lagi kita tulis, “*Al-ashlu fî ghairi al-‘ibâdah ibâdah illâ idzâ mâ dalla ad-dalîl ‘alâ khilâfîhi*, pada dasarnya segala sesuatu yang menyangkut yang

bukan ibadah adalah dibolehkan, kecuali apabila ada petunjuk sebaliknya.”

“Katakanlah (olehmu Muhammad): Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang *muharraman* bagi orang yang hendak memakannya, kecuali makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir satu daging babi, karena semua itu *rijsun*, atau binatang yang disembelih bukan atas nama Tuhan ... (QS. al-An'am:145).”

Kata *muharraman* pada ayat ini langsung bermakna *rijsun*. Nah, arti *rijsun* bukan “kotor” seperti dalam Al-Qur'an terjemahan Depag, melainkan “berbahaya”, seperti pendapat al-Harali, “keburukan budi pekerti serta kebobrokan moral”.

Sesuatu yang terlarang, *haram*, secara filosofi mempunyai pemaknaan seperti ketika kita sedang sakit, misal sariawan. Ketika kita sariawan, kita enggan makan yang pedas dan berminyak. Bakso, combro, sambal, dan sejenisnya *tidaklah terlarang* bagi orang yang sedang sariawan, tapi kalau tidak memakannya maka sariawan akan lebih cepat sembuh. Dengan begitu, secara filosofi makna *haram* sebenarnya bersifat antroposentris, manusia sebagai pusat, sebagaimana banyak diutarakan oleh pemikir-pemikir Islam kontemporer, seperti Ahmad Syafi'i Ma'arif, Fazlur Rahman, dan Hasan Hanafi. Al-Qur'an bersifat antroposentris, bukan teosentris (Tuhan sebagai pusat).

Benar adanya apa yang dikatakan Muthahhari bahwa karakteristik khas manusia bukan hanya rasio-



nal, melainkan juga iman. Kita iman bahwa apa pun yang dilarang Tuhan pada dasarnya adalah satu ungkapan untuk meng-*haram*-kan kita semua, menyucikan kita semua.

Inilah pijakan fiqh filsafat yang paling mendasar, bahwa Tuhan memandang manusia sebagai pusat fiqh, agama bermaksud meng-*haram*-kan (menyucikan) manusia. Secara substansial, agama tak pernah sekalipun me-*wajib*-kan sesuatu kepada kita. Ini bisa kita lihat di dalam Al-Qur'an di tiap ayatnya hanya sekali Tuhan berkata *wajib*, itu pun dengan pemaknaan "tak berdaya" atau "roboh" atau "mati" (bisa dilihat dalam indeks Al-Qur'an *Fahu ar-Rahmân*)

"Telah Kami jadikan untukmu unta itu sebagian dari syiar Tuhan. Kamu memperoleh kebaikan daripadanya. Sebutlah nama Tuhan ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat), kemudian apabila telah mati (*wajabat*) makanlah sebagian dan berilah makan orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu. Mudah-mudahan kamu termasuk orang yang bersyukur (QS. al-Hajj: 36)."

Oleh karena itu, ushul fiqh mempunyai kaidah *al-'amar li al-wujub* (kata perintah itu mengacu pada wajib). Ketika Al-Qur'an bermaksud me-*wajib*-kan shalat, ia berkata, "*Aqîmû ash-shalâh*. Dirikanlah shalat!" Ketika Al-Qur'an akan me-*wajib*-kan puasa,



ia berkata, “*Ya ayyuhalladzîna amanu, kutiba ‘alaiikum ash-shiâm*. Hai orang-orang yang beriman, telah *ditulis* kepadamu puasa.” Al-Qur’an berkata *kutiba* (ditulis) sebagai ganti kata *diwajibkan*. Di dalam Al-Qur’an tak ditemukan kata *wujiba* (diwajibkan). Perlu kajian khusus untuk membahas kenapa syari’at puasa diutarakan dengan redaksi *kutiba* (ditulis).

Kara, saya ingin membongkar makna “harus (*wajib*)” dan “terlarang (*haram*)”. Melihat dua kata yang menjadi sandaran hukum ini, saya ingin mengajukan pertanyaan. Tuhan berfirman, “Dirikanlah shalat!” Dari firman ini saja kita bisa berkata Tuhan telah *melarang* kita untuk tidak melakukan shalat. Tuhan berfirman, “Diharamkan untukmu daging babi” Dari firman ini kita bisa berkata bahwa kita *diperintahkan* untuk tidak makan daging babi. Dari contoh ini, kita melihat bahwa sesuatu yang “*harus (wajib)*” bisa kita redaksikan dengan yang “*terlarang (haram)*”, dengan melihat kebalikannya. Oleh karena itu, menjadi sesuatu yang “*rancu*”. Dan, ini menjadi satu konsekuensi pasti dari sesuatu yang kontrabelakang (*wajib* dan *haram*). Dengan begitu, sadarkan diri kita bahwa Tuhan tak pernah membawa sesuatu yang “*rancu*”, hukum Tuhan itu pada akhirnya hanya satu: Cinta Kasih (*-Ar-Rahman*). Kalimat-Nya yang beredaksi *hurumat* (*di-haram-kan*) adalah bukti kecintaan-Nya kepada manusia agar selalu suci sesuci ketika manusia lahir dari rahim ibu. Firman-Nya yang *memerintah* kita sebenarnya hanya satu bahasa kasih sayang Tuhan kepada kita semata.

Kita akan perjelas pemahaman ini dengan mengutarakan satu contoh, satu fakta.

Ada orang tua (misal A) mempunyai seorang anak yang begitu saleh. Bapak A pasti akan berkata kepada anaknya, “Nak, kalau kamu bergaul *jangan* bergaul dengan mereka-mereka yang badung supaya kamu tak terbawa badung.” Lalu, ada orang tua lain (katakanlah B) punya anak, namun kebadungannya membuat pusing kepala bapaknya. Bapak B pasti akan berkata kepada anaknya, “Nak, kalau kamu bergaul, bergaullah dengan teman-teman yang saleh, mudah-mudahan kamu nanti terbawa kesalehan temanmu.” Melihat fakta ini apakah kita tak merasa lucu? *Harapan Bapak A tak akan terwujud karena dihalangi harapan Bapak B. Keinginan Bapak B tak akan terlaksana karena dipupus oleh kemauan Bapak A.* Tapi, konteks kehidupan haruslah seperti itu. Jauh di kedalaman hati kedua orang tua itu sebenarnya ada satu bahasa yang begitu jelas: cinta. Ini rumusnya: “Setiap ayah pasti sayang dan cinta kepada anaknya”.

Nah, seperti satu perkataan Mahatma Gandhi, “Semua manusia adalah anak-anak Tuhan.” Gandhi berkata demikian untuk menolak bahwa hanya Yesus saja anak Tuhan. Pun, menurutku, Gandhi juga telah mengkonsepsi Tuhan sebagai seorang Ayah yang tak pernah sedetik pun kehilangan cinta kepada anak-anak-Nya.

Nah, dalam contoh di atas tentu saja Tuhan tak bisa dikonsepsi sebagai Bapak A atau Bapak B karena

Tuhan itu Esa. Dalam contoh di atas, Tuhan mesti dikonsepsi sebagai seorang Ayah yang selalu cinta kepada anak-anak-Nya, kepada hamba-hamba-Nya. Teramat sangat perlu dicamkan, maksud manusia sebagai anak-anak-Nya adalah bahasa metaforis, maksudnya adalah hamba-hamba-Nya. Sebab, Tuhan tak beranak dan tidak diperanakan (QS. al-Ikhlâs:3).

Nah, Tuhan pun demikian. Dia berbicara “perintah” dan “larangan” hanyalah untuk menyelaraskan kehendak-Nya dengan kehendak kehidupan manusia. Hakikat sebenarnya, Tuhan tak pernah menyuruh ataupun melarang kita, Tuhan hanya “cinta” kepada kita.

Kara, pemahaman ini bisa kita dekati dengan ayat 49-50 surat al-Qamar. “*Innâ kulla syai’in khalâqnâhu biqadarin. Wa mâ ‘amrunâ illa wâhidatun kalamhin bi al-bashar*”; Sesungguhnya Kami telah menciptakan sesuatu menurut ukurannya. Tidaklah ‘*amar* Kami melainkan satu, seperti satu perkataan sekejap saja.” Tuhan berkata bahwa ‘*amar*-Nya itu hanya satu saja. ‘*Amar* dalam bahasa Arab bisa dimaknai dengan urusan, perintah, dan penguasa. Urusan Tuhan hanya satu, bagaimana mencintai hamba-hamba-Nya. Perintah Tuhan hanya satu, perintah kepada Zat-Nya sendiri untuk cinta kepada hamba-hamba-Nya. Kekusaan Tuhan pun hanya satu, kekuasaan cinta kasih. Dengan begitu, ‘*amar* Tuhan tiada lain adalah Nama Terkasih-Nya sendiri, *Allâh* (Yang Tercinta).

Apabila Tuhan sampai meng-*haram*-kan sesuatu kepada kita, itu semata wujud cinta Dia kepada kita,

demikian menyucikan kita. Tolol sekali kita apabila sampai tak percaya bahwa ketika Tuhan meng-*haram*-kan sesuatu maka itu hanya untuk menyucikan kita. Jika kita tak percaya pada Cinta-Nya maka kita berlaku sombong kepada diri kita yang kerdil ini. Apabila tak percaya pada Cinta-Nya, kita ibarat anak badung yang sudah muak dengan kebadungan dirinya sendiri sehingga cinta dianggap hanya sebuah kata tanpa makna, hidup pun dikonsepsi sebagai guyonan.

Kara, tentang ini bisa kita lihat juga di dalam Al-Qur'an bahwa tugas para Rasul adalah menyampaikan risalah-Nya dan demi menyucikan umat manusia. Ibrahim berdoa, "Wahai Tuhan kami! Utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan filsafat (hikmah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. al-Baqarah:129)."

Ya Allah, inilah kami yang sering tak percaya bahwa Engkau Maha Tercinta, bahwa Engkau *Allâh*, Yang Tercinta.

Tuhan itu Khalik dan kita makhluk. Tuhan adalah Khalik yang Mahakhalik. Dia tak akan membiarkan makhluk-Nya menderita asal makhluk-Nya itu percaya pada apa yang Dia inginkan. Tuhan adalah Satu Zat Khalik yang cinta kepada makhluk-Nya bukan karena Zat-Nya, melainkan karena makhluk-Nya. Dia tahu makhluk-Nya itu zat terbatas. Oleh karena itu,


Dia lalu memberikan hukum-hukum bagi makhluk-Nya agar bisa mendapat kesempurnaan dan kebahagiaan sebagaimana makhluk-Nya inginkan. Dengarkan Syaikh Ibnu Arabi menulis dalam *Risâlah Rûh al-Quds fî Muhâsabah an-Nafs*, “Ketika cinta Tuhan kepada kita bukan karena diri-Nya, kita diperingatkan pada kelemahan-kelemahan kita, diperlihatkan kekurangan-kekurangan kita, ditunjukkan jalan untuk mencapai akhlak mulia dan amal baik, dijelaskan kepada kita cara untuk meraihnya, dan disingkirkan segala rintangan yang menghalanginya.”

Kara, dari pemahaman seperti ini, dalam perjalanan menuju Dia, kita memerlukan syari’at. Ada saudara-saudara kita yang “mengaku” menjalani kehidupan hakikat tanpa mau menjalankan syari’at—biasanya yang belajar filsafatnya masih “tanggung” atau yang belajar filsafatnya belum (tak mau) tuntas. Saudara-saudara kita itu begitu bodoh ketika berkata bahwa Tuhan Maha Tercinta maka tak akan menyusahkan hamba-Nya untuk pergi haji ke Makah yang begitu mahal. Saudara-saudara kita yang bodoh itu melihat bahwa syari’at haji tak lebih seperti bermunajat kepada Tuhan di kamar pada waktu sepi malam. Hanya orang bodoh yang akan bergabung dengan orang bodoh. Tidak! Apa pun yang diatur oleh Tuhan, yang disyari’atkan oleh-Nya, menyimpan dimensi lahir dan batin yang keduanya tak terpisah dalam saling melengkapi demi terciptanya kesempurnaan kita sebagai pribadi (ego, *nafs*, jiwa-badan seratus persen) manusia dalam kemakhlukan, kehambaan, dan kekhalifahan. Di

dalam syari'at sebenarnya hanya ada satu hukum, satu perintah, satu *'amar*, "Cinta Kasih".

Oya Kara, dari yang telah dibahas di atas, benar kiranya kalau kita berkata bahwa semua dari kita adalah anak *haram*.

## Rentang Eksistensi

Pada pembahasan dulu kita telah sedikit memaparkan satu logika penting dari logika Aristoteles yang membagi dunia atas dua, *The Principle of Excluded Middle*: muslim-kafir, benar-salah, ada-tiada, Jabariyyah-adariyyah, wajib-haram, dan sebagainya. Dan, kita telah menolak logika tersebut dengan logika tandinganannya, Logika Fuzzy.

Nah, sebenarnya ulama-ulama fiqh kita lebih arif dalam melihat realitas. Mereka tidak terjebak dalam konsep dualistik Aristoteles, namun mereka punya konsep rentang eksistensi dalam hukum Tuhan. Kita sudah tahu tentang wajib, mandub (sunnah), makruh, mubah, dan *haram*.

**Wajib.** Secara kebahasaan wajib mempunyai arti *tugas*, *harus*, *menjaga*, dan *tetap*. Bahkan, wajib juga berarti *taruhan*—wajib dengan makna *khat haru*, seperti tertulis dalam kamus al-Munawwir. Kita tahu, wajib merupakan satu keharusan mutlak, suatu perilaku yang harus dilakukan karena di sana Tuhan telah mengisyaratkan kata "lakukan!" (perintah). Kita pun tahu bahwa sesuatu yang wajib akan mendapatkan

pahala apabila dilakukan dan mendapatkan siksa apabila tak dilakukan. Di sini jelas bahwa wajib adalah kemestian kita ada di dunia.

Dalam konsep wajib ini, apabila tak dilakukan maka secara mutlak akan mendapat siksa dan laknat dari-Nya. Ini bisa dimengerti karena ketika kita tidak melakukan sesuatu yang wajib; sebenarnya diri kita tak *menjaga* kesucian diri kita sendiri, diri kita telah keluar dari ke-*teta*p-an sunnatullah.

**Mandub.** Sering dibahasakan sunnah, namun berbeda makna dengan sunnah dalam ilmu hadits). Mandub adalah satu tindakan yang cenderung positif. Apabila kita melakukannya maka kita dapat pahala. Tapi, apabila kita tak melakukannya maka tak apalah kita.

**Makruh.** Satu tindakan yang cenderung negatif, namun tidak mutlak. Jika tindakan itu dilakukan, tidak ada hukuman yang didapat. Jika ditinggalkan akan memperoleh pahala karena ada usaha untuk menghindari.

Makruh merupakan imbalan dari hukum kedua yang cenderung positif. Makruh secara bahasa mempunyai arti “yang tak disukai”. Persoalannya adalah “yang tak disukai” oleh siapa? Makruh merupakan bagian dari hukum Tuhan sehingga mempunyai arti “yang tak disukai oleh Tuhan”. Inilah makna asalnya. Lalu, ketika kita melaksanakan makruh, meninggalkan sesuatu yang “tak disukai Tuhan”, walau ternyata apabila kita tak meninggalkannya kita tak dapat siksa-

Nya, maka kita telah Tauhid dengan “menyatukan gerak kita dengan gerak Dia”. Dengan begitu, hukum makruh sebenarnya berarti keharusan kita untuk “tidak menyukai” sesuatu yang tak Dia suka.

**Mubah.** Satu tindakan alamiah yang memuat status boleh, namun tak guna. Mubah ini kedudukannya netral, seperti halal. Tapi, mubah lebih cenderung pada kelegalan yang “tak guna” apabila kita lakukan.

**Haram.** Suatu tindakan yang terlarang. Apabila sampai dilakukan maka siksaan pedih dari-Nya siap menimpa kita. Lawan pasti dari wajib. Kita telah membahas di atas bagaimana makna haram sebenarnya adalah “suci”, demi menyucikan eksistensi manusia.

Nah, dari kelima hukum yang telah kita sedikit singgung, segera kita tahu bahwa hukum-hukum fiqh bukan hanya merupakan satu hukum positif untuk mengatur hidup manusia, namun juga satu hukum alami sebagai konsekuensi keberadaan manusia; hukum demi terpeliharanya fitrah manusia.

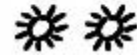
Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan satu kalimat seorang sahabat Nabi., Abu Darda, untuk kita renungkan bersama. “Kefaqihanmu tidak akan akan mencapai kesempurnaan sampai engkau mampu memahami ayat Al-Qur’an dari perbagai segi. Demikian juga, engkau tidak dapat dianggap sebagai seorang faqih sejati hingga engkau sebagai manusia menganggap dirimu miniatur yang hina di mata Tuhan. Pada saat itulah kesadaran akan terbuka dan mencapai titik



bahwa dirimu adalah manusia yang paling hina dibanding manusia lainnya.”

Salam ...

“F”



Faras menarik napas dalam-dalam, “Seru juga,” gumamnya. “Pemikirannya banyak terpengaruh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid,” katanya mulai menduga-duga, padahal ia belum pernah membaca satu pun buku Cak Nur dan Gus Dur, ia hanya mendengar dari kata orang, *ceunah*, *qila*.

Ia beranjak dari tempat duduknya setelah menyimpan surat si “Kata Tuhan” di rak buku. Tak sengaja ia menatap cermin, memandang wajahnya dengan mata redup. Tak lama. Lalu ia mendekati koleksi CD-nya. Ia ambil satu, album klasik Johann Sebastian Bach pemberian si “Kata Tuhan” sebelum dia pulang usai belajar di pesantren Kiai Fakhru, dulu.

*A Mighty Fortress is Our God* mengalun penuh anggun, mendayu-dayu melauti sang bayu, menguras keheningan dengan nada-nada penuh kharisma, membentangkan suara Sang Kuasa untuk mengetuk pintu manusia supaya tidak lupa cinta.

“Ah, entah kenapa, setiap mendengar album ini, terutama lagu ini, aku merasa ada di gereja, padahal kapan aku ke gereja.”

Dalam album itu pun ada lagu yang berjudul *Air From Orchestra Suite No. 3 Inn*. Sungguh, kekuatan lagu ini menyelinap memasuki pintu udara untuk haturkan asa. Faras termasuk orang yang tak mudah untuk dirangkul keindahan kata-kata. “Kata-kata itu sok intelek,” demikian perasaannya. Baginya, musik melebihi ingar dan hening. “Musik adalah gelak jiwa dalam gerak menuju Jarak,” demikian perasaannya.

Musik terus mengalir penuh udara dengan ruang nada yang membentuk harmoni, sementara saraf-saraf tubuhnya melantunkan nyanyikan kehe-ningan jiwa.

“Ini semoga berguna untuk teman ketika sendiri, teman merenung,” kata Firman ketika memberikan CD.

Benak Faras tiba-tiba teringat ocehan si “Kata Tuhan” tentang *haram*. “Suci katanya,” bibirnya refleks bicara sendiri.

“Bisa dimengerti. Sebab, Tuhan tak mungkin memberikan sesuatu yang kotor. Anjing, babi, tahi itu tercipta tak kotor. Kotor itu menurut manusia, tidak menurut Tuhan,” kata benaknya, mulai terpengaruh.



Dia berjalan tenang sendiri setelah mengajar privat Inggris, sementara malam hanya terdengar bising oleh suara motor butut pinjaman si Jukut. Tapi, di perempatan jalan menuju rumah dia membelokkan

motor ke kiri, seharusnya ke kanan. Dia bermaksud lain.

Dia cukup terguncang hati. Kepenasarannya pun terpincut oleh surat si “Kata Tuhan” yang membahas bahwa *haram* bukanlah terlarang, melainkan suci. Membaca surat itu, dia menarik kesimpulan bahwa apabila kekuatan tubuh dan jiwa manusia kuat, walau minum arak, dia tak akan teler. Sebab, dia melihat sendiri banyak orang “sudah terbiasa” dengan arak, namun mereka tetap sadar, bahkan mereka bisa shalat dengan bacaan yang fasih, itu pengakuan mereka.

Dia berhenti di satu rumah yang diterangi cahaya lampu temaram, lampu sepuluh watt.

“O ... kamu, Sabda. Ada angin apa kamu datang ke sini,” kata seorang pemuda setelah membukakan pintu.

Sabda segera melangkahi batas pintu dan langsung duduk di sofa robek. Matanya berkeliaran menyapu ruang sekitar.

Rumah si Garis, tempat nongkrong pemuda. Di rumah itu ada satu gambar nakal yang tak seorang pun berhak merobeknya, termasuk aparat pemerintah. Gambar Garuda Pancasila yang cukup bagus, namun di tiap lambang pada perutnya memuat gambar yang tak semestinya; gambar bintang diganti tumpukan uang, gambar rantai dikotori dengan percik-percik darah, gambar pohon beringin diganti seonggok tubuh yang terkapar menahan nyeri, gambar

banteng ditambah dengan tanduk yang terpotong dan mata yang hampir seluruhnya hitam, dan gambar padi kapas diganti dengan daun ganja.

Entah apa maksud si Jukut dulu ketika melukis gambar itu. Siapa pun yang melihat gambarnya akan merasakan sesuatu yang menyeramkan sekaligus geli. Dunia akan terlalu serius, terlalu menakutkan, terlalu menyeramkan, terlalu kaku, jika tanpa parodi. Mungkin si Jukut ingin meneriakkan semacam kritik untuk mengatakan semacam ketidakpuasan, ketidaksenangan, kekecewaan, dan ini sah tanpa harus ada orang yang merasa marah atau jengkel.

Di rumah itu ada juga gambar Jenderal Suharto sedang tertawa dengan tangan kiri dipenuhi uang dan tangan kanan memegang kuat sebungkah hati manusia segar. Jauh lebih tajam dibandingkan cover majalah D&R tahun 1997. Lukisan itu hanya bisa dinikmati oleh si Jukut dan teman-temannya. Tak pernah terlintas di benaknya untuk mengirimkannya ke koran atau majalah. Padahal mungkin sekali gambar itu akan populer seperti John Heartfield yang melukis Hitler sebagai mata duitan (*The Meaning of the Hitler Salute*) atau Larry Rivers yang melukis Napoleon Bonaparte sebagai homoseks (*The Greatest Homosexual*) atau Komar dan Meladi yang melukis Stalin sebagai gila perempuan (*The Origin of Socialism Realism*). Ketika si Jukut tahu tentang *The Origin of Socialism Realism*, dia berniat melukis hal sama tentang Bung Karno, namun tak sampai terlaksana, barangkali belum. Tentang lukisan Pak Harto ini, si Jukut hanya berkata,

“Kita tak boleh menerbitkan lukisan ini, kita orang Timur yang tahu sopan santun.” Orang Timur yang tahu sopan santun? Bullshit!

“Pasti ada maksudmu datang ke sini, Sabda. Ada perlu apa, kenapa si Jukut tak ikut? Atau, barangkali kamu bermaksud marah karena saya pernah num-pang tidur di rumah kamu dalam kondisi mabuk?”

Sabda menarik napas panjang. “Ah Kang. Itu dulu, sudah lupakan saja.”

“Mungkin ada pesan dari si Jukut. Dia jijik ya datang ke rumah ini dan menyuruhmu menyampaikan pesan supaya saya tak mabuk lagi?”

“Tidak. Kang Yuda baik-baik saja seperti biasa. Dan saya pun tak bermaksud menasihati Akang.”

“Lalu, angin apa?”

“Angin muson!”

“Kamu mau membawa penyakit?”

“Tepat. Saya ingin tahu kekuatan tubuhku ketika menerima penyakit.”

“Maksudmu?” tanya si Garis yang sudah tak heran lagi dengan cara bicara Sabda. Ia tahu Sabda terkenal pandai bicara dan sering membuat orang terkesima. Sejenis pujangga barangkali.

“Saya ingin mencoba arak, Kang. Saya ingin coba, segelas saja. Hanya mencoba.” Si “Kata Tuhan” menulis bahwa arak tak kotor, tetapi suci karena

Tuhan tak pernah menciptakan sesuatu yang kotor, dan apabila arak dilarang oleh Tuhan itu semata untuk meng-*haram*-kan keberadaan manusia saja. Dia penasaran. Apakah jika dia minum arak, dia akan kuat untuk tak terpengaruh oleh efek arak itu sehingga dia tak akan mabuk, puyeng, atau linglung? Hanya penasaran. Tapi, ah sebenarnya itu kesombongan.

Si Garis tak percaya. Ketika Sabda masih SMU, ia dan teman-temannya, termasuk si Jukut, entah sudah berapa kali menggoda Sabda untuk mencoba minuman terlarang itu. Tapi, Sabda tak tergoda. Sabda kuat untuk percaya kepada Tuhan. “Yang benar saja, Sabda. Tak salah saya dengar ucapanmu itu? Ketika kamu stres berat sepeninggal Nenek dulu, kamu tak mau ketika saya tawari anggur.”

“Ya, itu dulu.”

“Atau barangkali kamu lagi punya masalah hebat? Sebaiknya kamu katakan dulu masalah kamu, mungkin butuh orang yang mendengarkan isi hati kamu. Kalau kamu percaya, saya mau mendengarkannya.”

“Tidak, Kang. Saya tak ada apa-apa. Kalau ada masalah, ya hidup ini sendiri adalah masalah. Saya bisa-biasa saja. Saya hanya ingin mencoba, tak kurang tak lebih.”

“Keinginan kamu itu pasti ada alasannya.”

“Alasannya ya itu, ingin mencoba.”

“Baik, saya tak terbiasa adu omong. Saya hanya bisa menyediakan ...” Si Garis menuju satu lemari

kecil di sudut ruang. “Kebetulan saya punya sebotol arak.. Tapi ini arak murah,” lanjutnya. “Sebenarnya sudah hampir dua minggu saya tak mabuk, saya sudah mulai berhenti. Alasan saya berhenti bukan karena arak ini terlarang, namun hanya karena masalah ekonomi, hasil kerjaku selama ini selalu ludes untuk botol. Botol ini tadinya saya mau jadikan kenangan bahwa saya pernah punya pacar dia, dan tiap hari saya selalu menelanjinginya. Lihat kertas ini!” kata si Garis sambil memperlihatkan botol yang bertuliskan satu puisi murahan.

Aku mabuk  
Aku sibuk  
Aku mabuk sibuk  
Aku sibuk mabuk  
Aku tak ingin berhenti  
Aku pun ingin berhenti  
Terserah aku  
Terserah waktu  
Amin.

Si Garis memang pekerja keras, orang yang sangat sibuk. Ia bekerja sebagai satpam di satu toko gede. Tapi karena keseringan mabuk, ia dipecat. Waktu dipecat itu, malamnya ia mampir ikut tidur di rumah Sabda. Sekarang ia jualan kopi dan mi rebus di terminal, cukup jauh dari rumahnya. Nah, baru sekarang ini ia punya “ambisi” untuk berhenti menenggak arak.

“Kalau kamu bermaksud untuk mencoba, dengan tak rela saya akan kasihkan untuk kamu.”




Tanpa basa basi, Sabda menerima barang “suci” yang disodorkan si Garis. Dia melihatnya kelam seke- lam malam.

Gi Garis tajam perhatikan Sabda, setajam re- mang. Ia masih tak percaya Sabda berani meminum- nya.

Dialog bisu terjadi.

“Sabda, saya mohon urungkan niatmu.”

“Tidak Kang. Saya hanya ingin mencoba. Di surat si ‘Kata Tuhan’ dikatakan bahwa arak itu ‘suci’, yang haram itu perilakunya, mabuknya. Saya berkesimpul- an, kita boleh minum arak kalau ternyata arak itu tak membuat kita mabuk. Banyak orang yang saya temui terus mabuk dan mabuk, namun tak pernah saya lihat dia sampai teler, sampai lupa ingatan, sampai ngo- mong tak karuan. Ya, banyak pemabuk yang saya temui yang mabuknya tak menjadi satu penghalang dia untuk ibadah. Mereka bahkan tetap shalat setelah minum arak, mereka mengaku begitu nikmat memba- ca buku-buku puisi setelah minum arak. Bagi mereka, minum arak tak lebih seperti saya yang suka minum kopi.” Dia lupa bahwa sebelum arak dilarang keras oleh Al-, Tuhan berkata jangan melaksanakan shalat setelah minum arak.

“Itu mereka, belum tentu kamu. Saya tak sampai demikian.”

“Mereka manusia, saya sama manusia.”



“Tidak Sabda, mereka bukan manusia seperti kita. Mereka demikian pasti karena mereka sudah terbiasa dengan arak. Ketika pertama kali minum pasti mereka sama dengan yang lain, teler. Jauh di kedalaman hati mereka ingin sekali berhenti, namun tak mampu.”

“Justru karena itu, saya ingin tahu misteri kenikmatan baca puisi seperti mereka. Kalau ternyata di minum arak pertama saya teler, tak apa. Biarkan Tuhan yang akan menentukan nanti apakah setelah teler pertamaku ini saya akan berhenti atau saya akan melanjutkannya sampai saya mengalami kenikmatan baca puisi setelah minum arak. Atau, barangkali di tenggakan pertama saya malah tak teler.”

“Tidak. Jangan main api pepatah bilang.”

“Itu hanya pepatah, pengalaman adalah guru terbaik.”

“Tidak Sabda, kesucian tubuhmu terlalu mahal kalau harus kamu gadaikan semata karena kesombonganmu.”

“Di mana letak kesombonganku?”

“Dari anggapan bahwa kamu tahu arak itu suci.”

“Itu bukan sombong, tapi fakta bahwa Tuhan tak pernah menciptakan sesuatu yang kotor.”

“Terlalu dalam ocehanmu, Sabda. Kalaupun perkataanmu itu benar, hukum Tuhan tetap melarang kita untuk minum arak pun benar.”

“Itulah rahasianya. Saya ingin tahu kedalaman hukum Tuhan tentang minum arak dalam pengalaman.”

Mata Sabda masih kelam, tajam, pancarkan hitam.

Mata si Garis teduh, redup, tak kuasa akan apa yang di muka mata.

“Terserah,” hati Si Garis kembali berkata.

“Terima kasih, Kang,” hati Sabda menjawab.

Sabda ternyata tak kuasa untuk menahan kesombongannya, menahan kemusyrikannya. Dia membuka tutup botol itu dengan kedua tangan yang entah “siap” menahan petaka atau tidak.

Dia dekatkan ke hidungnya. Bau aneh tercium. Bau yang tak akrab dengan penciumannya.

Sementara Sabda masih bersiap-siap untuk berbuat dosa, si Garis keluar dan duduk di beranda, melihat hitam yang memenuhi tinggi langit.

Dan, satu botol arak telah habis ditenggak Sabda. Dia tak cinta pada dirinya sendiri. Apa yang terjadi? Apakah dia bisa meraih cita-citanya mendapatkan “pesona” baca puisi setelah minum arak? Ah, nyatanya arak itu terlalu tua kalau dibandingkan dengan keingintahuannya yang teramat muda. Seketika wujudnya padam. Bagaimana tidak? Wujud manusia bersinar, wujud manusia ada kalau berada dalam kesadaran untuk menghamba, sementara dia sekarang terluka dalam sombongnya tanya.

Bencana!

## Batas

jarak bergelegak  
terentang penuh benak  
tanya berlari seperti ingin sembunyi  
namun, ke mana pun meniti  
dia hanya di satu diri

terus dan terus berlari  
langkah hari selinapkan mimpi

diri pun seketika sepi  
titik, rangkulah pergi

matahari matahati  
di sanalah harus diamkan diri

ganas  
menepilah batas

Bandung, 2003



## Membatasi Batas

*...orang bahagia adalah dia yang tidak kita kenali. Sebab, apabila kita kenal dia maka kita akan mengganggunya; membisingkan waktunya dan menyibukkan usianya, memperpendek malamnya dan memperpanjang siangnya. Tapi, di balik itu semua, orang bahagia adalah yang membatasi semua perilaku dan pemikirannya hanya dengan hati nurani, hanya dengan hati nurani.*

**T**iga hari sudah Kara berjalan. Puaskah dia dengan kehendak hatinya yang memilih pulang jalan kaki, padahal sisa uangnya untuk naik bus masih ada? Entahlah. Tapi, dia capek sekali. Duduk bersandar di bawah satu pohon rindang tak jauh dari pasar, bagian baju belakangnya yang sedikit basah ditusuk embusan angin, pori-porinya seperti berpe-sata. Matanya yang sedikit memerah karena asap kendaraan begitu liar, tenang melihat lalu-lalang orang. Sungguh bising siang itu, tapi sunyi hatinya sanggup untuk tak redup. Sungguh ingar suasana pasar, tapi sepi dirinya tetap sanggup untuk tegar.

Perhatiannya seketika tergetar oleh orang yang sedang tawar-menawar.

Jual beli.

“Terlalu mahal,” demikian kalimat pertama yang membuat Kara melirikan mata ke arah sumber suara, seorang perempuan setengah baya.

“*Duh ibu, sakilo opat ribu atos galibna, Bu.* Sudah segitu harganya, malah lebih murah dari yang lain. *Etang-etang panglarisan,*” si pedagang memelas.

“Tiga ribu.”

“*Lima ratus rupiah deui wae atuh.* Tambah lima ratus lagi.”

“Tidak, tiga ribu saja.”

Transaksi tak terjadi.

“Jual beli dan tawar-menawar?” tanya benak Kara. “Inikah hakikat hidup kita di dunia fana ini?” kembali tanyanya.

Selama ini dia merasa hakikat dunia adalah jual beli dan tawar-menawar. Bagi si Penjual, mereka harus punya modal. Bagi si Pembeli, mereka harus punya uang. Bagi yang menawarkan dan yang menawar, keduanya harus pandai merayu. “Ini sajakah dunia?”

Dia teringat tetangga sebelah rumah yang lumayan kaya. Mereka bisa menyekolahkan anak sulungnya sampai perguruan tinggi. Setelah anak sulungnya tamat dan menjadi sarjana, tetangganya mengeluh

kepada ibu Kara kalau anak sarjananya setiap kali melamar kerja selalu ditolak dan ditolak.

“Nasib si Asep *teh* kurang bagus, Ceu.”

“*Sing sabar bae atuh*. Gusti Allah cuma belum mengabulkan saja,” jawab ibu Kara *ngupahan*.

Selang satu bulan kemudian ibu Kara berkata kepada anaknya, “Jang, lihat! Ingin jadi pegawai negeri sampai mengeluarkan uang tiga puluh juta. Duh, kalau keluarga kita mana bisa menjadi pegawai negeri.”

“Berapa, Ma?” tanya Kara kaget.

“Tiga puluh juta. Itu pun hasil nawar, semestinya tiga puluh lima.”

“Jadi, untuk kerja Kang Asep, bapaknya sampai menyuap aparat pemerintah tiga puluh juta?”

“Hus, bukan! Itu bukan uang suap. Itu sebagai uang beli pekerjaan, bukan menyuap! Kamu jangan buruk sangka!”

“Membeli?” tanya Kara kaget. “Itu uang suap, Ma. Membeli itu harus ada barangnya. Apakah pekerjaan itu barang?”

“Ibunya membeli jasa, tak membeli barang.”

“Jasa apa?”

“Ya jasa menyediakan pekerjaan untuk anaknya. Zaman sekarang segalanya ternyata harus dibeli.”

“Tidak, itu uang suap.” Dia tak bisa mengerti uang itu adalah uang beli pekerjaan. “Apakah zaman sekarang sudah tak ada istilah suap-menyuap? Kalau ternyata segala hal diukur dengan jual beli dan tawar menawar maka hadits Nabi yang berkata bahwa yang disuap dan yang menyuap tempatnya di neraka itu sudah tak guna. Sebab, segalanya diukur dengan jual beli,” kata benak Kara, yang sedikit tahu hadits itu dari Pak Kiai kampungnya. “Tapi, aku yakin, dalam prosedur menjadi pegawai negeri tak ada aturan harus mengeluarkan uang puluhan juta. Berarti mereka, yang diberi uang dan yang memberi uang, telah keluar dari aturan yang berlaku. Ini tetap suap, tak bisa berdalih jual beli,” kembali benaknya. “Tapi, kalau melihat persaingan kerja yang begitu keras dan ganas, sepertinya pantas kalau orang sekaya tetangganya berani membeli perkerjaan. “Ah, beruntung aku tak ingin jadi pegawai negeri, ingin juga pasti tak bakalan bisa,” kata benaknya.

“Begitu aneh hidup di dunia ini.”

Tiba-tiba perhatiannya ditarik oleh satu kerumunan. Seorang pencopet baru saja dikeroyok massa. Bajunya berlumuran darah. Kulit kepalanya sobek. Mukanya merah legam dengan biru kelabu di sekitar telinga. Bibirnya mengerang dan merintih, “Ampun, ampun, ampun ...”

Dia beranjak, setengah berlari menuju kerumunan, berdesak-desak hanya sekadar ingin melihat. Hatinya seketika iba. “Duh Gusti, inikah



hukuman-Mu pada orang-orang yang berbuat salah. Inilah hukuman-Mu pada orang miskin yang lupa dan khilaf.” Mungkin saja pencopet itu orang miskin yang sudah tak kuat lagi menahan teriakan perutnya yang meminta keadilan.

“Darahmu dan darahku tak beda! Kenapa nasibmu lebih buruk dariku. Kalau saja mereka yang telah memukulmu itu tahu dosa-dosaku, niscaya mereka akan kembali mengeroyokku. Aku pernah tak shalat. Aku pernah membatalkan puasa di waktu zhuhur. Aku pernah membohongi orang tua. Aku pernah mencuri uang lima ratus rupiah di dompet ibuku. Aku pernah membohongi ayahku saat belanja paku. Terlampau banyak kesalahanku. Bedanya, kesalahanku tak tampak di mata manusia. Ya Allah, Engkau tahu semua kesalahanku. Aku tak bisa membohongi-Mu sebagaimana aku tak bisa membohongi diriku sendiri.”

“Begitu aneh hidup di dunia ini. Kalau saja nanti di hadapan-Mu tak ada keadilan, betapa percumanya manusia hidup di dunia ini.”



Sabda baru saja membuka mata. Terjaga dari ketidakwarasan. Matanya berputar memandang sekeliling kamar. Benaknya mengingat-ingat peristiwa semalam. Dia mengalami pusing yang aneh, pusing yang tak biasa, pusing yang berbeda dengan pusing yang bisa hilang dengan Ultra Flu. Dia ingat, bagai dibawa berkeliling ruang angkasa, dia terasa dibawa terbang

oleh makhluk halus yang bersayap hitam. Dia ingat, dalam kondisi linglung itu bibirnya berucap-ucap tak mau berhenti. Entah apa yang dia katakan, dia tak ingat.

Dia mengangkat tubuh, terduduk menatap matahari yang telah tinggi. Dia perhatian jam yang menunjuk angka 9 lebih 52.

“Aku tak shalat subuh!”

Dia mengembuskan napasnya, tercium bau aneh, bukan bau yang bisa dipunya orang yang baru bangun tidur, tapi bercampur sisa-sisa arak yang menempel di air mulutnya.

Begitu aneh! Dia seolah tak merasakan apa-apa ketika bangun pagi menjelang siang itu, seolah-olah menenggak arak adalah hal biasa, seolah meninggalkan shalat subuh bukan satu dosa. Apakah ini karena satu sikap kesombongan? Ataukah kondisi manusia memang tak mudah ditebak, tak mudah untuk berjalan dalam watak alamiah mereka, tak mudah untuk istiqamah? Bisakah seorang yang telah mendekati istiqamah dalam menjalankan shalat mengalami satu kondisi yang aneh seperti Sabda ini? Entahlah!

Dia menggerakkan badan ke kanan ke kiri. Telinganya mendengar suara orang bercakap-cakap di ruang tengah. “Kang Yuda!” Dia tak peduli, kembali membaringkan badan. Malas sekali bangun. Apakah ini satu efek dari menenggak arak? Entahlah!

Ada sesuatu yang mengganjal di punggungnya. Satu buku puisi Jalaluddin Rumi. Dia baru ingat, ketika mabuk tadi malam dia sempat membaca buku *Terang Benderang* itu. Dia membekal buku itu dari rumah, merampok milik si Jukut, dia sudah persiapan kalau lagi mabuk akan membaca buku itu. Dia telah beberapa kali membaca buku itu, tapi dia iri kepada sebagian orang yang berkata bahwa mereka merasa ada satu pesona mahaindah ketika membacanya sambil mabuk. Benaknya berpikir kuat, mengingat-ingat bagian mana yang tadi malam dia baca. Tapi, semakin kuat dia berpikir, semakin tak tergambar bagian mana yang sempat dia baca. Tak kunjung ingat dia.

“Apa saja yang aku katakan dan aku pikirkan ketika malam? Apa? Sungguh sayang sekali kalau pengalaman yang hanya sekali ini, atau baru sekali, tak sampai aku maknai secara benar. Tapi, ah aku bicara apa tadi malam?”

Dia berdiri, melihat-lihat ke sekitar rak kaset. Koleksi si Garis cukup banyak. Hampir semuanya tembang Barat. “Sok Barat!” Dia mencari-cari tembang yang dia kenal. Dia tersentak, benar-benar tersentak. Ada satu lagu yang benar-benar dia suka, tapi sekaligus dia benci. Black dalam album *Ten* milik Pearl Jam.

Ketika pertama kali mendengar lagu Black di radio, perasaannya seperti sedang merindukan persinggahan untuk mendapatkan teman. Dia terpesona sekaligus terbawa oleh “keliaran, kebencian, kehitam-

an, sekaligus kejernihan” teriakan suara Edie dan musik hebat milik Pearl Jam itu. Tak lama setelah peristiwa itu, dia sibuk mencari-cari syair lagu milik grup asal Inggris yang musiknya benar-benar kuat dengan semangat. Dia akhirnya mendapatkan syair lagu itu dari seorang santri Kiai Fakhru. Zaman sekarang ini telinga santri bukan hanya asyik dengan gardah dan rebana saja sepertinya. Dan ini sah!

Syair itu kaya makna. *Tanya dan bertanya ... lalu hitam ...*

Seprai kain, seprai tanah liat tak tersentuh  
Langit kelilingi jiwa  
Seperti bumi keliling matahari  
Angkasa aku cicipi  
O, segala yang aku kejar ada  
O, diberinya semua yang dia punya  
O, semua gambaran telah dibersihkan dalam hitam... dijarah  
segalanya ...

Aku berjalan  
Dikepung anak kambing yang bermain  
Aku dapat merasakan tawa mereka, kenapa harus gusar?  
O, pikiranku membelit dan memutar-mutar  
Aku berputar o berputar  
Bagaimana matahari dapat berputar cepat dan tenggelam?

Segala gambaran telah dibersihkan dalam hitam ...  
Semua cinta yang busuk belokkan duniaku ke hitam  
Saat kau punya satu hidup indah  
Kau akan menjadi bintang  
Dalam beberapa mata langit,  
Tapi mengapa tak bisa?  
Mengapa tak bisa dapatkan?

*“I know you’ll be a star, I know you’ll be a star, I know you’ll be a star,”* hatinya berkata berulang-ulang, seakan meminjam hati ibunya.

Sementara dia nikmati Pearl Jam, si Jukut dan si Garis menghentikan obrolannya. Di ruang tengah muka si Jukut seketika memerah, mungkin marah, entah pada siapa. Si Garis melihat perubahan muka si Jukut.

“Kenapa kamu?”

Si Jukut tak menjawab. Ia mematikan rokok yang masih panjang ke asbak, ditekannya keras-keras seolah ingin melampiaskan apa yang sekarang bergejolak dalam hati. Napasnya seketika tegang.

“Kenapa kamu?” kembali tanya si Garis.

Si Jukut masih tak menjawab. Sekitar lima menit ia mengambil rokok baru, namun tak jadi disedot. Ia menyimpannya kembali. Lalu mengambil lagi puntung yang masih panjang tadi. Asap terbang dan melayang. Ia pandangi asap itu, namun entah sebenarnya apa yang ia pandang. Sepertinya yang terlihat memang benar asap, namun yang ada di benak adalah rasa marah. Entah marah pada siapa dia. Entah!

Di dalam kamar Sabda terdiam. Bibirnya tak ikut bernyanyi. Dia terdiam, mungkin meresapi syairnya.

Tibalah Sabda pada lagu yang ditunggu-tunggu, Black. Seperti pertama kali mendengarnya, ada yang tersentak di hatinya. Hitam benar-benar hitam. Sese-

kali dia memejamkan mata, ada nyeri, ada yang ter-iris bagai bawang yang biasa dirajang tangan Nenek. Jiwanya menjadi bawang seketika, teriris oleh marah yang bisu di alam nun di sana. “Sakit sungguh sakit, kenapa aku berani menenggak... Sakit sungguh sakit. Nek, maafkan aku. Aku telah berani menenggak arak. Aku tak pegang teguh nasihatmu.”

Dia berusaha melukis gambar wajah Nenek di benaknya. Dan, yang terlihat bukan Nenek yang sedang marah, wajah Nenek malah tersenyum.

“Nek, jangan tersenyum. Marahi aku, Nek. Marahi aku... Kalau engkau marah, belum sekalipun sampai menampar wajahku. Jangan tersenyum, Nek! Jangan! Marahlah dan tamparlah aku. Tamparlah!”

Sementara suara Edie terus melantun menyusup jiwa yang sedang gundah, Sabda sibuk dengan bayangannya sendiri.

Black berhenti, tubuhnya langsung berdiri. “Sudah!” Entah apa maksud dia berkata sudah.

Dia mematikan tape, langsung keluar dari kamar. Matanya bengong melihat dua orang sahabat yang sedang terdiam, asyik dengan rokok masing-masing. Tak ada suara, senyap seketika.

Sementara dia berdiri dengan wajah yang masih dihiasi kotoran di matanya, si Jukut menghampirinya. Tiba-tiba, entah kenapa, dua tamparan terdampar di muka Sabda yang telah dianggap si Jukut sebagai adiknya.

Plak! Plak!

Walau hanya dua tamparan, sanggup membuat kedua pipi Sabda seketika merah padam. Matanya menajam, temaram bersama jiwa yang remang. Dia menahan napas, merasakan rasa sakit yang tak seberapa di pipi, tapi begitu nyeri di hati. Dia lalu embuskan napas, baru tersadar kalau si Jukut marah karena dia berani menenggak arak. Wajahnya tertunduk, hatinya berkata, “Tampar lagi aku, Kang. Aku sungguh minta. Tampar lagi ... Tampar lagi ... “

Suasana hening beberapa saat. Suara ribut knalpot motor si Jukut tinggalkan adiknya yang masih terpana.



Sore hari dia baru pulang. Dengan hati yang berat, dia ditekan penat.

Sekitar lima meter dari rumah, dia melihat di beranda ada sepasang sandal perempuan yang tak dikenalnya. Seketika benaknya menyangka kalau-kalau si Jukut telah berani membawa perempuan dan “bermain curang” di rumah yang oleh Nenek selalu dipelihara dengan doa, kerja dan cinta kepada-Nya.

“Ah, Kang. Kenapa?”

Dia tak langsung masuk, memilih menyelinap ke samping rumah. Diam sebentar. Tak ada suara yang dia dengar.



“Aku harus menunggu!”

Cukup lama, namun tetap tak ada suara percakapan atau helaan napas, baik si Jukut atau si Tamu. Lalu, dia bergerak menuju arah kamar si Jukut yang dulu kamar Nenek. Dia mengintip, namun yang dia lihat hanya ranjang yang terlentang dengan bantal dan guling yang menjadi penduduknya. Kosong. Dia bergerak ke arah kamarnya, kembali matanya diarahkan ke sela-sela jendela. Kosong.

“Sandal siapa itu?”

Dia kembali terdiam, satu pertanyaan dia telan. Kesadarannya seketika merasa, “Kenapa aku begitu curiga? Bukankah si Jukut pernah juga membawa seorang teman perempuan dan mengenalkannya kepadaku? Kenapa aku begitu curiga? Apakah ini akibat satu tamparan dia tadi pagi? Apakah jauh di lubuk hatiku ada satu bahasa yang menyelinap sepi penuh benci yang tak aku sadari? Mungkin ...”

“Assalamu’alaikum...” ucapnya ketika mendorong daun pintu, satu perbuatan yang tak biasa. Sebelum ucapan salamnya dijawab oleh orang yang ada di rumah, dia terkaget, ternyata sandal itu milik gadis yang kemarin sore telah dia nikmati keindahan rambutnya, Faras.

“O ... kamu, Far. Ke mana Kang Yuda?”

“Ketika saya datang, dia masih di sini. Tak lama, dia pergi, ada keperluan ke seorang teman katanya.”



“Sudah lama?” Di hati Sabda sekarang ada semacam lega yang menyesakkan, tersiksa karena tadi telah menuduh yang bukan-bukan kepada kakaknya.

“Mungkin sepuluh menit yang lalu,” jawab Faras sambil meletakkan sesuatu ke meja, surat si “Kata Tuhan” yang tadi malam baru saja ia baca. “Mukamu aneh. Belum mandi ya dari tadi pagi?” Faras bukan hanya melihat kecutnya muka Sabda, tapi juga mencium bau keringat tak sedap dari tubuhnya.

Sabda hanya menjawab pertanyaan itu dengan lirikan sudut matanya yang tak menajam. “Lagi malas,” jawabnya.

“Saya ingin membaca lanjutan surat yang kemarin kamu berikan,” kata Faras tak mau ambil peduli dengan bau tubuh Sabda.

“Itu, ambil saja ada di atas meja kecil di kamar saya,” jawabnya bergegas menuju dapur, bermaksud mengambil segelas air.

Cukup aneh Faras mendengar perkataan pemuda yang tiba-tiba di sore itu begitu berani menyuruh ia masuk ke kamarnya. Tapi, sepertinya Faras tak mau ambil pusing, segera ia menuju kamar Sabda.

Mata Faras menyapu seluruh ruangan. Dari semua aksesoris kamar milik Sabda, mata dan hatinya terdiam cukup lama ketika memandang foto seorang perempuan. Tak perlu lama hatinya menduga itu potret wajah ibunya Sabda. Ia dekati. “Tak mirip si Sabda.” Entah kenapa, matanya seperti ditarik satu

kekuatan yang hebat oleh sorot mata itu. Dua pasang mata perempuan bercengkerama, mengutarakan rasa para kaum hawa. Berangkat dari mata, hati Faras seketika terasa disiksa intensitas pancaran mata dalam foto. Hatinya seolah mendengar sorot mata itu berkata, “Anakku, kita kaum hawa tak punya daya untuk bisa menapakkan kaki di dunia. Selalu saja langkah kaki kita begitu sempit, sesempit norma-norma yang mengajari kita bahwa perempuan hanyalah manusia nomor dua. Anakku, kenapa dunia perempuan adalah dunia yang selamanya mesti mengalah? Apakah benar sikap mengalah kita adalah kodrat kita bersama?”

Tiba-tiba tubuh Faras bergetar, “Oh, apa yang aku dengar barusan?” hatinya bertanya. “Apakah aku salah? Aku merasa di hatimu ada beban yang terlampau sederhana untuk dibayangkan. Ada satu gumpalan awan yang menghalangi cahaya hatimu,” demikian bisik hati Faras setelah cukup lama beradu dengan tajam kelam mata milik ibu Sabda.

Matanya beralih ke satu kain hitam berbentuk persegi panjang yang terpasang legam di dinding kamar. Tangannya bergerak, bermaksud meraba, lalu menyingkapkan ujung kain, satu titisan merah ia dapati, “Kehidupan”. Ia penasaran, dirabanya juga merah itu, “Ini seperti darah.” Seketika hatinya muram, “Apa yang terjadi?”

Ketika benaknya membayangkan satu kengerian yang ia tak tahu kebenarannya, satu suara bergema di depan pundaknya. “Itu darah milikku,” suara

Sabda cukup keras dan sanggup membalikkan badan Faras ke arahnya.

Sebelum Faras berkata-kata, Sabda menyodorkan surat. “Ini.”

“O ... maaf, tadi saya malah terkesima melihat foto dan tulisan itu sehingga lupa tujuan semula.”

“Tak apa”

“Ibumu?”

“Ya.”

Mendengar perkataan Sabda yang begitu berat dan sarat dengan penat, ia tak mau memperpajang obrolan tentang kharisma mata foto itu, padahal ia ingin sekali mengetahui tentang perempuan yang oleh Sabda sangat ditutupi cerita hidupnya. Saatnya tak tepat!

“Ada apa dengan ini?” tanya Faras memegang kain hitam yang tadi ia sibakkan.

“Tak perlu kamu tahu ceritanya,” jawab Sabda sambil mengusap wajahnya lalu duduk di ujung ranjang. “Cukup kalau kamu melihat kain itu tak ada setitik pun putihnya. Ceritanya lebih hitam dari itu, hitam yang paling hitam. Kain itu tak hitam!”

“Aku pun kadang berpikir, kalau kita melihat yang putih, apakah *tak ada* yang paling putih. Apakah *tak ada* hitam yang paling hitam?”

“Ketiadaan adalah sebuah teka-teki,” jawab Sabda yang benaknya pernah dirundung bingung oleh ocehan si Firman tentang Ontologi Islam dulu.

“Kamu sudah baca?” kata Faras yang sepertinya masih mencari obrolan yang enak dengan Sabda.

“Belum.”

“Tak apa saya baca duluan?”

“Tidak.”

Sekilas mata Faras meneduh ke arah mata Sabda. Dua pasang mata beradu. Begitu dalam, sampai mata Faras melihat di mata Sabda bayangan dirinya begitu nyata, mata Sabda pun melihat hal yang sama.

“Ada siapa di matakmu?”

“Ada diriku.”

Dua kalimat itu dikatakan oleh hati yang membiru.

Sementara dua pasang mata itu begitu sempurna memceritakan segala apa yang dirasa, mata si perempuan seketika mengadu, “Ada apa denganmu?”

“Hanya lelah.”

“Sungguh saya tak kenal kamu.”

“Seandainya kita saling mencintai, tentu kita bisa saling kenal.”

“Seandainya kita saling kenal, tentu kita bisa saling mencintai.”

“Baiklah, kita tak perlu saling kenal terlalu jauh.”

“Kita tak perlu saling mencintai terlalu jauh.”

Faras membuang pandangannya dari muka Sabda. Naluri keperempuanannya terlalu sempurna untuk melayani keberanian dan kegundahan Sabda.

“Jangan buang pandanganmu!”

“Jangan buang kata-kata tak guna!”

“Tak sanggupkah kamu mengakui kebenaran kata hati?”

“Tak sanggupkah kamu mengakui kebenaran sucinya hati?”

“Ah, kamu terlalu suka bicara sesuatu yang sakral. Suci! Adakah di antara manusia yang suci selain nabi?”

“Ada. Manusia yang diharapkan kita.”

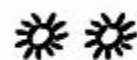
“Itu hanya sebuah harapan.”

“Dengan harapan yang masih tertanam di dada, kita masih layak disebut hamba.”

“Baiklah...”

“Saya tak perlu pamit padamu.”

Faras berlalu, membiarkan Sabda diam membatu.



Ketika malam mulai beranjak pekat, Faras baru hendak membaca tulisan si “Kata Tuhan”. Di benaknya masih terselip kharisma mata ibu Sabda yang ia

tatap senja tadi. “Perempuan macam apa dia? Aku merasakan sesuatu yang aneh setelah melihat foto itu.” Naluri perempuannya berlari, mengetuk dinding rahasia seorang perempuan yang telah tiada.

“Ah, sudahlah.”



Apa kabar, Kawan?

Pada tanggal 26 November 1783, Jenderal George Washington tiba di Philadelphia. Seluruh penduduk mengelu-elukannya. Pahlawan revolusi yang hebat. Panglima yang dicintai rakyat. Pemimpin yang membebaskan Amerika dari penjajahan Inggris untuk selama-lamanya. “WASHINGTON, THE SAVIOUR OF HIS COUNTRY,” harian *Pennsylvania Journal* memujinya—menulisnya dengan huruf kapital.

George Washington, yang terkenal sebagai pekerja ketimbang pemikir, segera diangkat menjadi presiden Amerika pertama. Sebagai seorang presiden, catatan-catatan sejarah mengabarkan dia selalu sabar menghadapi keluhan wakil rakyat di Kongres. Dalam jilid kedua buku sejarah Amerika, *A New Age Now Begins*, karya Page Smith, kebesaran Washington disebutkan dengan “terletak terutama bukan pada apa yang dilakukannya, melainkan pada apa yang tidak dilakukannya”. Kita bisa menarik kesimpulan, “pengendalian diri Washingtonlah yang menentukan kebesarannya, bukan tindakannya”. Ketika sekelompok pasukan bekas anak buahnya memberontak, Wash-

ington dengan kaca mata tuanya datang dengan tenang dan berkata, “Perjuangan revolusi sekalipun perlu tetap tunduk kepada tertib sipil.”

Kita simak apa makna tersembunyi dari prinsip yang dipegang presiden Amerika pertama itu. Kita bisa menangkap makna dari kalimat itu bahwa esensi untuk bisa membawa masyarakat pada gerbang kemakmuran adalah hanya dengan tertib sipil. Itulah ciri khas orang Amerika. Kata orang, Amerika bukan hanya terkenal dengan kecenderungannya yang mengagumkan untuk serba praktis—sehingga pakaian pun dibuat sesimpel mungkin, mereka juga tersohor sebagai bangsa yang terbiasa dengan skala besar dalam batok kepalanya: Skala Grand Canyon, Skala Niagara, Ngarai Karang, dan sebagainya. Tak heranlah kita apabila banyak orang Amerika menganggap negaranya sebagai “pemimpin dunia”. “*That is our predestination*,” teriak mereka. Keyakinan menjadi “pemimpin dunia” sebagai takdir semakin kuat setelah Perang Dunia II selesai. Mereka melihat begitu banyak daerah Inggris, Pax Brittanica, digantikan oleh Pax Americana. Kemudian di awal tahun 90-an, mereka semakin bertepuk ria ketika melihat Uni Soviet hancur lebur setelah apa yang disebut Perang Dingin berkecamuk cukup lama antara dua negara besar tersebut. Setelah itu, gambaran diri sebagai “pemimpin dunia” yang gagah perkasa tertancap kuat di hati pemerintah Gedung Putih. Dalam banyak hal, itu rasanya tak bisa dielakkan. Memang, di dunia ini “tertib secara internasional” (apabila kita sepakat dengan

pendapat Henry Kissinger) hanya bisa berjalan dalam ketidaksamaan. Harus ada yang unggul, lebih unggul, dan paling unggul. Satu logika yang sederhana untuk diakui, namun sangat sukar untuk diterima, karena—kenyataannya—yang lebih unggul teramat sering salah menjalankan keunggulannya dengan menindas yang kurang unggul. Tetapi, keyakinan tersebut sudah memaknai amanat Washington atau belum? Sukar mengatakan Amerika sekarang ini telah menjalankan “tertib sipil”; yang pasti, “arogan”.

Sekarang kita bisa menyaksikan dengan mata telanjang bagaimana Amerika berdiri tegak dengan tangan di pinggang sambil menggerakkan telunjuknya pada masyarakat dunia dan berkata, “Kamu harus taat semua perintahku. Kalau tidak, rasakan nanti akibatnya, kamu hancur dan kelaparan!” Kita pun melihat bagaimana Amerika menyerang Afganistan dan Irak. Akankah ini terjadi lagi? Akankah Amerika mengekang dirinya untuk mendapatkan satu perdamaian dunia yang sering dielu-elukannya? “Kami tak enggan untuk perang jika itu adalah satu-satunya jalan untuk melucuti senjata Irak. Kami akan mempertahankan kedaulatan kami untuk mengambil keputusan dalam menyerang Irak, sendiri atau bersama koalisi jika bersedia,” ujar Collin Powell, Menteri Luar Negeri Amerika sebelum “membantai” Irak. Lalu, apakah benar senjata pemusnah massal yang dikira dimiliki Irak ditemui, setelah membumihanguskan salah satu negara yang punya nilai sejarah bagi kaum muslimin itu? Tolong jawab.



Kara, alangkah indah kalau mereka sekarang ini seperti Washington yang kebesarannya terletak pada pengekangan diri. “Kekerasan hanyalah senjata yang akan digunakan oleh manusia yang berjiwa lemah,” sebuah mutiara dari Gandhi.

“Tekad” menguasai dunia ini diluncurkan Amerika dengan sangat rapih, sejenis hegemoni. Ya hegemoni, satu teori yang pertama kali ditelorkan oleh Antonio Gramsci pada tahun 1926, satu teori demi “melanggengkan kekuasaan”. Menurut Gramsci, untuk mengabadikan kekuasaan diperlukan dua perangkat. Yang pertama berupa tindak kekerasan yang bersifat memaksa (sejenis hardware). Yang kedua bersifat lunak, membujuk (software). Hardware ini dilaksanakan oleh lembaga-lembaga seperti militer, hukum, polisi, dan penjara. Sementara softwarena dilancarkan dalam pranata kehidupan swasta, seperti perekonomian, pendidikan, kesenian, dan keluarga. Inilah hegemoni.

Bukan satu kebetulan kalau istilah hegemoni menjadi populer berbarengan dengan dua istilah lain dalam bahasa Inggris: *state* dan *civil society*. Menurut Gramsci, perangkat keras yang bersifat memaksa dilaksanakan oleh negara (*state*), sedangkan yang lunak dilaksanakan oleh *civil society*.

Untuk melestarikan kekuasaan, menurut Gramsci, dominasi harus dihidupkan dan dilengkapi—dan lama-kelamaan diganti—oleh “hegemoni”. Fungsi hegemoni adalah mengabsahkan penguasa dan segala ketim-

pangan sosial yang diakibatkan oleh kekuasaan. Bila hegemoni tercapai, penguasa tak perlu terus-menerus menindas karena yang tertindas, secara sadar atau pun tidak, akan pasrah kepadanya. Masyarakat akan terayu untuk tidak lagi melihat ketimpangan yang merugikan mereka sendiri, atau melihatnya sebagai sesuatu yang wajar, bahkan adil sesuai dengan takdir Ilahi. Benar apa yang dikatakan pemikir kenamaan asal Brasil, Paulo Freire, “Dalam diri orang yang tertindas, ada penindas”.

Baru kemarin Amerika sebagai “penguasa dunia” begitu ganas menyerang Afghanistan dan membumi-hanguskan Irak. Membabi-buta mereka mencap “saudara kita” sebagai penjahat dunia. Ribuan rakyat tak berdosa kehilangan rumah, harta, suami, istri, pacar, ayah, ibu, dan nyawanya sendiri. Ini mereka perbuat karena kles yang sudah tak bisa dibujuk lagi. Kepentingannya menjadi “penguasa dunia” terancam! Itu di satu sisi. Sisi yang membuat bulu roma kira berdiri dan bayangan kita pun sudah tak sanggup mewadahi penderitaan saudara-saudara kita di sana. Di sisi lain, sangat jelas di pelupuk mata kita hegemoni itu datang secara halus seakan-akan tak serius, tak angker. Kita melihat bagaimana kebudayaan dan kesenian kita terjangkiti virus Amerika. Punya sedikit guncangan dalam hidup, kita lari ke narkoba. Atau, kita merasa bangga apabila makan di KFC. Apakah *tutug oncom* Tasik tidak nikmat? Kita merasakan sesuatu yang luks ketika membawa kantong Dunkin Donut American Number 1 (padahal isinya pakaian dalam). Atau, lihat

bagaimana kaum muda berperilaku, salah mengartikan “kebebasan” dan dicontohkan oleh “publik figur” (begitu artis-artis suka ngomong) kita. Tak perlu berpikir mendalam untuk mengerti bahwa tari-an-tarian dangdut di TV sudah tercabut dari budaya kita. Tak perlu juga kita mengerutkan dahi untuk mengatakan bahwa kehidupan di sinetron-sinetron kita adalah kehidupan hedon (satu kebudayaan yang menjadi penyakit di Amerika); mobil mewah, rumah megah, dan pergaulan makhluk yang cantik dan gagah-gagah. Bukankah Indonesia sedang krisis? Kebudayaan kita terancam mati. Kebanggaan sebagai bangsa pun sedang di ujung tanduk. Kebudayaan pribumi Indonesia tidak mati, belum jadi bangkai, tapi dalam kondisi koma.

Hegemoni kekuasaan Amerika “mungkin” telah berhasil di Indonesia. Saya ingatkan kembali, hegemoni selalu memberi toleransi bagi perbedaan dan bahkan perlawanan, hingga batas tertentu, sejauh dalam kendali sang penguasa untuk kepentingannya sendiri. Dengan itu, diharapkan kita yang tertindas merasa senang dan bermimpi ada perbaikan walau masih dikuasai. Hegemoni bukan saja mengalah pada tuntutan musuh, melainkan juga menahan diri untuk tidak semata-mata memperjuangkan kepentingan sendiri secara vulgar. Yang dibutuhkan adalah “bungkus” atau “kemasan”. Kepentingan sendiri ditutup dengan kepentingan lain sehingga tampil seakan mewakili kepentingan orang banyak (perdamaian dunia, demikian Amerika suka ngomong).

Kita harus lebih mawas diri, sekurang-kurangnya secara budaya kita telah benar-benar terkurung dalam penjara hegemoni ini. Ada baiknya kita tiru bagaimana George Washington meraih kebesarannya. Insya Allah, dengan pengekangan diri untuk tidak berbuat semaunya, dengan arif kita berdamai dengan kenyataan dan memperjuangkan kebenaran, akan menjadi kereta kencana yang mengantarkan kita meraih *baladatul thayibatun wa Rabbun Ghafûr*.

Masalahnya, haruskah kita kehilangan kemerdekaan kita? Haruskah kita cengeng menghadapi kenyataan? Haruskah kita mengalir seperti air, tanpa identitas? Masalahnya, takutkan kita untuk merdeka?

Kara, saya kirimkan esei tentang Washington ini, yang tadinya saya persiapkan untuk koran, sedikit banyak ada hubungannya dengan apa yang akan kita bahas sebentar lagi, melanjutkan yang kemarin, Nuansa Fiqh Filsafat.

## Nuansa Fiqh Filsafat 2

Kita sudah berkata bahwa Fiqh Filsafat merupakan aturan main atau pegangan seorang muslim dalam memasuki dan menjalani dunia ilmu yang sangat luas, seluas semua ciptaan-Nya. Nah, sekarang kita akan sedikit membahas sudut historis peradaban manusia dalam mengolah pikirannya.

Kara, kita terbiasa berkata Peradaban Barat dan Peradaban Islam. Dua peradaban! Inilah yang akan

kita bahas. Pembicaraan kita sekarang ini berangkat dari kearifan nondualistik: lawan dan teman. Tidak! Kita akan melihat Barat dan Islam dalam tauhid, penyatuan, disatukan. Pembahasan seperti ini kita temukan juga dalam buku Edward Said, *Orientalism*, yang menolak “kita” dan “mereka”.

Zaman kita hidup kita sekarang ini Barat menjadi perhatian banyak orang. Orang terkagum-kagum melihat “kemajuan” yang ditampilkan sekaligus ditawarkan Barat kepada masyarakat dunia. Oleh karena itu, tak salah kiranya kalau tulisan kita sekarang ini sedikit banyak akan memulainya dengan mencoba menelaah peradaban Barat yang, kita harus jujur, begitu mengagumkan namun sekaligus mengerikan.

Kara, pada pembahasan Epistemologi Islam dulu kita sudah berkata bahwa apabila ada yang berkata peradaban Barat dibangun *hanya* dari sumbangan Greco-Romawi (Yunani-Romawi) atau Yahudi-Kristen, itu sama saja dengan perkataan seseorang yang sedang terlelap tidur di siang bolong, *ngalindur*. Seperti kata Roger Garaudy dalam bukunya yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Prof. H.M Rasyidi, *Janji-Janji Islam*, mengatakan bahwa peradaban Barat dibangun oleh tiga pilar: dua disebut di atas, satu lagi Islam. Alasannya, menurut Garaudy, karena Barat hanya sebuah kebetulan, kebudayaannya merupakan sesuatu yang tak wajar karena tak mempunyai keotentikan, tak punya dimensi yang asli. Nah, sekarang kita melihat bagaimana borok dan bobroknya peradaban Barat. Apakah Islam berperan dalam ke-

bobrokan itu? Apakah Islam mempunyai sumbangan dalam penghancuran manusia-manusia di Barat? Apakah Islam hanya menyumbang yang enaknyanya dan baiknya saja tanpa mau mengakui bahwa orang Barat borok dan bobrok sekarang ini pun karena peran Islam? “Keborokan dan kebobrokan Barat semata oleh sumbangan Yunani-Romawi dan Yahudi-Kristen, Islam tak berperan dalam penghancuran moralitas manusia di Barat,” demikian kata seorang intelektual-kampus dalam satu ceramahnya di masjid. Benarkah? Buku Garaudy tak berusaha menjawab.

Barat berutang budi kepada Yunani-Romawi, hampir dalam segala hal: sains, filsafat, etika, politik, kedokteran, matematika, dan lainnya. Lihat saja pandangan hidup Barat dewasa ini: cita-cita kebebasan, optimisme, sekularisme, pengagungan terhadap jasmani dan “penuhanan” akal, serta pengultusan individu, semuanya merupakan warisan fatwa para pemikir Yunani-Romawi.

Pemikir dari Greco (Yunani) sebut saja Plato and Aristoteles. Alfred North Whitehead pernah berkata bahwa, seperti tertulis dalam *Western Political Thought: Plato to Hugo Grotius* karya Sharma, sejarah filsafat Barat hanyalah rangkaian dari catatan kaki dari kedua filsuf Yunani itu. Karya Aristoteles, *Politics*, merupakan satu karya yang menjadi jiwa bagi perumusan konsep teoretis bentuk-bentuk negara, hakikat pemerintahan, hukum-hukum pengontrol negara, revolusi sosial, and so on.

Lalu, Barat berutang kepada Romawi, misalnya (terutama) tentang kodifikasi hukum. Ada tiga bentuk pemikiran hukum Romawi yang mempengaruhi pemikiran hukum Barat. *Pertama, Jus Civile*, hukum sipil yang secara khusus diberlakukan untuk kalangan sipil; warga negara Romawi atau bukan warga negara Romawi. *Kedua, Jus Gentium*, hukum yang diberlakukan untuk semua orang, terlepas apa pun warganya. Hukum kedua ini pada akhirnya memberlakukan satu hukum perbudakan dan sebagai cikal bakal munculnya kelas sosial yang oleh Karl Marx dilawan. Secara pasti, hukum kedua ini pun mengatur hubungan kerja sama dan komunikasi antara sesama. *Ketiga*, yang utama, *Jus Naturale*, satu prinsip filsafat hukum yang menganggap keadilan dan kebenaran selamanya sesuai dengan tuntutan rasional dan hakikat alam. Dalam filsafat hukum ini, semua orang memiliki hak-hak dan kedudukan sama di mata hukum, pemerintah (negara) tidak berhak mengintervensi hak-hak hukum.

Berangkat dari ketiga hukum Romawi inilah kemudian lahir satu konsep: *imperium*. Imperium adalah satu teori tentang kekuasaan dan otoritas negara di mana kedaulatan dan kekuasaan dianggap sebagai bentuk pendelegasian kekuatan rakyat kepada penguasa negara. Menurut teori ini, pada hakikatnya kedaulatan sepenuhnya di tangan rakyat, penguasa negara hanya semata lembaga yang dipercaya untuk mengemban (bukan menguasai atau mendominasi) serta mempergunakan kedaulatan demi kebaikan seluruh rakyat.



Kara, kita melihat bahwa hukum yang dipakai Indonesia pun demikian adanya. Ini tak aneh mengingat Indonesia adalah negara mantan jajahan Belanda yang notabene pemikiran hukumnya adalah hukum Romawi. Belanda menerapkan teori hukum di Hindia Belanda (sebutan untuk Indonesia sebelum Sumpah Pemuda) yang berasal dari *Code Civil* Napoleon yang merupakan produk modifikasi hukum-hukum Romawi. Sampai sekarang jiwa hukum Belanda masih terasa kental pada undang-undang negara kita.

Akhir-akhir ini seorang pakar hukum kita, Prof. Satjipto Rahardjo, menerbitkan satu buku *Sisi-Sisi Lain dari Hukum di Indonesia* (dari judulnya saja sudah terbaca buku ini nyentrik, “Sisi-Sisi Lain”). Di buku itu Prof. Tjip (demikian panggilannya) menulis, “Untuk diketahui, dalam kerangka Kerja Sama Pembangunan Belanda-Indonesia yang sampai dengan saat perumusan telah berjalan selama lebih dari 25 tahun, kerja sama dalam bidang hukum merupakan kegiatan yang tidak kecil ... Sekarang, sesudah terjadi penolakan bantuan, ada waktu cukup untuk merenungkan sekalian kegiatan yang telah dilakukan. Memang tak dapat disangkal bahwa tidak sedikit hal-hal positif yang dicapai, apabila bantuan tersebut dimanfaatkan oleh pikiran-pikiran yang cukup dewasa dan kritis. Tetapi, satu kekurangan penting adalah kita telah menjadi tawanan pemikiran yang mapan, untuk tidak mengatakan dalam bahasa yang agak klise, bahwa kita menjadi ‘tawanan Barat’.” Ungkapan klise menurut



Prof. Tjip ini, “tawanan Barat”, rupa-rupanya benar bukan hanya klise. Sangat nyata!

Prof. Tjip begitu lantang berkata kenapa kita harus menginduk ke Barat, padahal secara sosio-budaya hubungan antara manusia Indonesia dan Barat terdapat jarak yang merentang jauh. Ia menawarkan satu alternatif supaya kita bisa “menengok ke Jepang”. “Sama dengan Indonesia, dalam menerima hukum modern, Jepang juga mengalami pertemuan antara dua kultur (Barat dan masyarakatnya sendiri). Susah sekali untuk mencari berbagai padanan bagi berbagai aspek kultur kita di Barat. Sekalipun harmoni, keselarasan mungkin juga menjadi dambaan di bagian dunia ini, tetapi yang keluar lebih lantang adalah kebebasan, individualisme, dan liberalisme. Berbeda dengan suasana yang demikian itu, di Jepang banyak bisa ditemukan padanan dari unsur yang terdapat di Indonesia, seperti keselarasan dan kekeluargaan. Dan, visi kultural itu tetap menjadi bagian dari sistem hukum Jepang.”

Kara, sepertinya, konsep kebebasan hukum kita sudah benar-benar tunduk pasrah pada Barat. Ini terlihat dari semangat para pekerja hukum kita yang begitu nyata sangat mementingkan kepentingan pribadinya. Bukan tanpa alasan mereka demikian. Sebab, pendidikan dan pengajaran hukum di Indonesia “masih terpusat pada pembinaan kemampuan seseorang atau pemberdayaan individu untuk mementingkan kepentingan pribadinya”. Dengan doktrinasi seperti itu maka menjadi cocoklah pengajaran hukum

untuk memberikan kerangka bagi pengajaran ekonomi yang notabene dikatakan sebagai “mengajarkan kerakusan”, demikian Prof. Tjip. Di Indonesia sekarang ini hukum telah diseret menjadi sejenis barang dagangan!

Prof. Tjip menawarkan satu konsep kebebasan dalam hukum dengan mengutip perkataan seorang ahli hukum Jepang, Takeo, tentang konsep kebebasan milik Jepang. “Ditinjau dari sejarah, dapat dikatakan bahwa paham itu timbul (di Barat) dengan adanya perbedaan antara orang-orang yang bebas dan budak Yunani. Kebebasan, dalam kata-kata lain, berarti bebas dari keharusan yang dipaksakan oleh seseorang terhadap orang lain. Ini menyakitkan suatu masyarakat, di mana berlaku sistem perbudakan. Inilah sebabnya, di Barat paham kebebasan mempunyai hubungan erat dengan paham-paham seperti hak-hak dan martabat manusia. Konsep ini ditanggapi sebagai sesuatu yang baik dan diinginkan. Sejalan dengan itu, kebebasan pola Barat juga merupakan dasar untuk lebih mengutamakan individu terhadap kelompok ... dalam hal ini lagi-lagi bertentangan dengan paham Jepang mengenai *Jiyu* (kekebasan) ... Tapi, (di Jepang) individu tetap tidak mungkin dipakai sebagai alasan untuk menekankan keunggulan individu terhadap kelompok ... Kebalikannya, karena di Barat tekanan diberikan pada kebebasan individu, mereka selalu meremehkan jiwa yang menggandakan diri pada orang lain sebagaimana dilihat dalam *amae* (tergantung),” demikian kata Takeo seperti yang ditulis Prof. Tjip

(Kara, maksud “sifat yang menggandakan diri pada orang lain sebagaimana dilihat dalam *amae*” menurut Takeo itu adalah satu sifat khas Jepang yang *amae* (tergantung) pada kehidupan kelompok. Menurut Takeo, orang Jepang punya sifat khas, yaitu mementingkan rasa ketimbang rasio dan mengunggulkan kehidupan kelompok ketimbang individu.

Sejarah membuktikan apakah sifat khas Jepang yang lebih mementingkan rasa ketimbang rasio dan mengunggulkan kehidupan kelompok ketimbang individu itu menjadi penghambat pembangunan mereka? Dengan malu kita menjawab, “Tidak!” Jepang, yang sekarang menjadi satu kekuatan dunia yang sangat diperhitungkan, bisa menelan kesuksesan dan kecemerlangan hampir di segala bidang, dari mulai teknologi sampai ekonomi. Itu karena Jepang bisa menelaah potensi dirinya sendiri dan dengan segala upaya dikembangkan tanpa menjadi hamba Barat yang pernah mengerdilkan dan menghancurkan mereka (ingat peristiwa Hiroshima dan Nagasaki tahun 1942?). Kalau tak salah, semangat yang dimiliki Jepang itu dimiliki juga oleh presiden kita yang pertama, Bung Karno. “BERDIKARI”, Berdiri di Kaki Sendiri. Cuma sayang, semangat Bung Karno itu, dicatat oleh sejarah, berhenti hanya sebatas gelora, tanpa menjadi kerja. (Perlu kajian lebih jauh untuk membahas sejarah Indonesia yang buram dan muram itu!)

Ya, kita harus mulai, seperti tawaran Prof. Tjip, menengok Jepang. Tapi ingat! Kalau kita mau menengok Jepang, kita jangan lupa juga bahwa “kemauan”

itu akan begitu naif kalau sampai melupakan kembali karakteristik khas sebagai potensi milik manusia Indonesia. Secara budaya, Indonesia tak jauh beda dengan Jepang, tapi bukan berarti sama seratus persen. Kalau sampai kita lupa maka segera pula kita tunduk pasrah pada kemajuan Jepang yang memang sekarang ini banyak dilirik negara-negara yang terpuruk seperti negara kita yang terkenal penuh sesak oleh koruptor.

Kara, sumbangan bagi peradaban Barat diberikan juga oleh peradaban Yahudi-Kristen.

“Bangsa Yahudi sudah berpengaruh bagi sejarah manusia sejak berabad-abad karena mereka selalu aktif sebagai penyerasi ketimbang sebagai penonton pasif ... Bangsa Yahudi tidaklah hanya diaktifkan oleh sejarah. Mereka menciptakan gagasan yang tak terhapuskan, mencap diri mereka sebagai wajah dunia dan sebagai akibat utama masa depan umat manusia,” demikian tulis Max Dimont dalam *Jews, God and History*.

Sukar dibantah temuan Dimont ini, mengingat para Rasul Tuhan pun sebagian besar adalah keturunan Yahudi. Rasul Paulus, yang suka disebut sebagai *Founder of Christianity*, termasuk di antara orang-orang yang “*they created ideas that indelibly imprinted themselves upon the face of the world*”.

Saya ingin bercerita tentang Paulus sebentar.

Paulus mempunyai nama kecil Saul. Dia lahir di Tartus, sebuah bandar dagang bangsa Greco yang

cukup makmur. Di bandar ini para pendatang Yahudi banyak yang menetap, mereka suka disebut dengan Hellenistic Jews, yaitu orang-orang Yahudi yang telah menyerap kebudayaan Helenia (Greco).

Sewaktu Saul berangkat dewasa, ibu bapaknya mengirimnya ke Yerusalem untuk mempelajari agama Yahudi pada rabi-rabi Yahudi, termasuk kepada rabi terpandang waktu itu, Rabi Gamaliel. Karena pendidikan yang ketat dan disiplin, Saul muda segera menjadi seorang fanatik agama Yahudi dan “memusuhi” pengikut-pengikut Yesus di Yerusalem. Sejarah berkata, Saul muda ditunjuk para rabi untuk memimpin pengejaran seorang pendeta pengikut Yesus yang setia, Stephanus. Sejarah pun mencatat, pengejaran Saul muda berhasil dan Stephanus mati diranjam batu. Saul muda juga mengepalai pengejaran dan penyiksaan terhadap pengikut-pengikut Yesus yang kabur dari Yerusalem, pengejaran Saul begitu jauh sampai ke Damaskus.

Kara, peristiwa perjalanan ke Damaskus itu menurut A. Powell Davies terjadi sekitar tahun 34 M. Jadi, lebih kurang lima tahun sepeninggal Yesus Kristus. Tetapi, Hugh J. Schonfield berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi sekitar tahun 37 M, delapan tahun sepeninggal Yesus.

“Ada keajaiban!” demikian kaum Kristiani suka berkata, “Saat Saul melakukan pengejaran ke Damaskus terjadi peristiwa ajaib.” Diceritakan pada waktu itu ada cahaya memancar sangat terang di sekitar

dirinya dan terdengar suara yang diyakini suara Yesus Kristus. Saul muda takjub melihat cahaya di sekitarnya yang terang benderang. Dia merasa sedang berdosa dan Yesus hendak mengampuninya. Di sekitar cahaya itu juga Saul langsung menyatakan keimanannya kepada Yesus dan segera mengaku bahwa dirinya ditunjuk Yesus untuk menyebarkan misi Kristiani. Ya, ajaib! Seorang yang semula begitu keras terhadap pengikut Kristen, namun hanya dengan dikerubuni cahaya yang dia diduga waktu itu Yesus datang dan mengampuninya, Saul segera mengaku menjadi orang yang ditunjuk Yesus sebagai *misionaris*.

Kara, saya suka membayangkan, “Alangkah ajaibnya peristiwa itu, begitu ajaib sampai-sampai membutakan banyak orang akan *dîn al-islâm*.” Bayangan saya ini jelas tak adil, tapi juga mungkin.

Tapi, keajaiban peristiwa itu diceritakan kaum Kristen secara aneh kembali. Dalam Kisah Rasul-Rasul (*Act of the Apostles*), yang “disusun” oleh Lukas, diceritakan bahwa rombongan kafilah yang bersama Paulus (Saul) tidak melihat cahaya, tetapi hanya mendengar suara (KRR 9:7). Anehnya, pada bagian lain dikatakan bahwa rombongan kafilah yang bersama Paulus itu melihat cahaya, namun tidak mendengar suara (KRR 22:9). Pada bagian lain lagi dikatakan pula bahwa rombongan kafilah yang bersama Paulus itu melihat cahaya dan mendengar suara (KRR 26:13-14). Apabila kita membaca Holy Bibel, pertentangan itu terbaca sangat tajam sekali. Tetapi, kaum

Kristen sepertinya punya penafsiran lain yang saya belum tahu. Saya hanya membaca, tak lebih.

Setelah beriman kepada Yesus dan percaya dirinya telah ditunjuk sebagai pelanjut misi, Paulus menulis surat untuk Jema'at Asing di Galatia, umat Kristen banyak di sana, bahwa sekalipun dirinya sudah beriman, salah apabila mereka (kaum Kristen) berkata bahwa dia telah bertemu dengan Dua Belas Murid Yesus (*Twelve Disciples* atau *Twelve Apostles*). "Saya tak pernah berjumpa dengan mereka, kecuali dengan Simon Petrus, itu pun hanya lima belas hari saja," demikian Paulus. Pengakuan Paulus pada Jema'at Asing di Galatia itu dikuatkannya dengan sumpah (KRR 1:20).

Tersebab Paulus sudah beriman kepada Yesus Kristus yang sangat ditantang oleh para rabi Yahudi di Yerusalem maka pemuka-pemuka agama Yahudi berikhtiar untuk menangkapnya, hingga Paulus terpaksa meluputkan diri ke negeri asalnya, yaitu Bandar Tarsus yang termasuk ke dalam wilayah Kilikia di Asia Kecil.

Paulus seorang pemberani. Semenjak beriman kepada Yesus Kristus, dia berani mengajukan pendapat-pendapatnya sendiri, bahkan para pendeta waktu itu tak sampai berkata seperti kata-katanya. Pertentangan Paulus pun membuat gusar salah seorang murid Petrus. Secara samar-samar kita bisa melihat pertentangan itu disebabkan oleh pendapat Paulus seperti:



1. Paulus menantang kewajiban khitan bagi Jema'at Orang Asing (Gentiles), namun murid-murid Yesus tetap mempertahankan kewajiban khitan karena merupakan salah satu kewajiban dalam Hukum Taurat (KRR 15:1-2) dan merupakan perintah Tuhan kepada Ibrahim (Kitab Kejadian 17:9-14).
2. Paulus sudah membelakangi Hukum Taurat (KRR 21:27-28 dan Rum 3:28), sedangkan murid-murid Yesus dan bahkan Yesus Kristus sendiri tetap berpegang pada Hukum Taurat (Matius 5:17-19).
3. Stephanus, murid Yesus yang setia, mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Manusia (KRR 7:56), namun Paulus mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah (Galatia 2:20-21; Galatia 1:15-16). Sebab-sebab pertentangan yang sebenarnya dapat diselidiki dan diteliti di dalam Himpunan Surat-Surat Paulus, yang temuat di dalam Perjanjian Baru. Surat-Surat Paulus tak disimpan di dalam Kisah Rasul-Rasul.

Tentang Paulus ini, saya ingin mengakhirinya dengan mengutip Karen Armstrong dalam *Jerusalem: Satu Kota Tiga Iman*. "Kita tak tahu banyak tentang Paulus, tetapi tampaknya dia adalah seseorang yang mencari sesuatu yang baru. Dia telah mempelajari Taurat di bawah bimbingan Gamelia dan bergabung dalam sekte Farisi, tetapi dia mengalami Taurat sebagai suatu beban yang destruktif bagi kebebasan persoalannya. Taurat tidak dapat membawa kepada-



nya keselamatan, kedamaian, dan penyatuan dengan Tuhan. Setelah ke Damaskus, Paulus mulai percaya bahwa Yesus menggantikan Taurat sebagai wahyu utama Tuhan untuk dunia. Kematian dan kebangkitan Yesus telah membuka sebuah fase baru dalam sejarah penyelamatan. Yahudi dan *getile* secara bersama-sama sekarang dapat memasuki Israel Baru melalui ritus inisiasi pembaptisan, yang memasukkan mereka secara mistik ke dalam Kristus. Oleh karena itu, tidak perlu bagi orang-orang Kristen untuk mematuhi hukum tentang makanan, agar menjaga diri mereka terpisah dari Goyim, atau untuk mempraktikkan khitan, karena itu semua adalah tanda-tanda dari Perjanjian Lama, yang sekarang telah menjadi anak-anak Tuhan dan anak-anak keturunan Abraham, apa pun asal usul etnis mereka,” demikian Armstrong (hlm. 189-190). Perkataan ilmuwan mantan biarawati ini sejenis kesimpulan tentang Paulus barangkali.

Sekarang, Kara! Kita lanjutkan sumbangan Yahudi bagi Barat. Bukan hanya para Rasul, banyak juga ilmuwan atau filsuf keturunan Yahudi yang sampai sekarang namanya masih harum. Pemikiran atau perbuatan mereka bukan hanya menjadi “lirikan” peradaban Barat saja, namun sudah menjadi “bidikan” peradaban umat manusia.

Moses Maimondes (Musa bin Maimun), filsuf terkemuka Yahudi abad ke-12. Maimondes (1135-1204 M) adalah Yahudi yang lahir di Spanyol dan dipaksa lari ke Cordoba pada usia tiga belas tahun. Pada usia tiga puluh tahun dia pergi ke Mesir. Dia

menghabiskan usianya di Kairo dan menjadi fisika-wan, filsuf, sekaligus rabi. Dia banyak menulis karya yang selama ratusan tahun mempengaruhi gerak sejarah pemikiran agama di Barat. Apabila kita menelaah pemikiran Spinoza maka kita pun paham pemikiran Maimondes, tak akan sukar bagi kita untuk berkata bahwa Spinoza adalah murid tak langsung Maimondes, walaupun menurut Bertrand Russell, “pendapat ini layak dipertanyakan”.

Ada yang menarik tentang Maimondes. Ketika tinggal di Cordoba dia pindah agama dari Yahudi ke Islam. Lalu, ketika di Kairo dia kembali memeluk Yahudi. Menurut hukum Islam, dia murtad. Suatu hari, ketika dia berada di puncak kepopulerannya dan sudah menetap di Kairo, rahasia ini diketahui orang-orang sehingga dia harus dijatuhi hukuman mati. Kasus ini terdengar oleh seorang qadi, al-Fadhil, yang dikenal juga sebagai sahabat dan pelindung Maimondes. Sang qadi menyatakan ketika Maimondes pindah ke agama Islam sewaktu di Cordoba, hal itu dilakukan secara terpaksa sehingga tak sah dan tak valid untuk dijatuhi hukuman mati. Kembalinya dia pada Yudaisme tidak dapat disebut murtad. Kepiawaian sang qadi dalam membela Maimondes berhasil menyelamatkannya dari tiang gantungan. (Kita akan berbicara seputar murtad di bawah, dalam surat ini).

Ketika Maimondes tinggal di Kairo, dia berprofesi sebagai dokter kerajaan. Ada yang berpendapat (termasuk ulama Islam) bahwa di balik profesi yang menumpang pada kekuasaan seorang penguasa mus-

lim, dia menyimpan satu sikap antitoleransi. Pendapat itu didukung oleh temuan bahwa Maimondes pernah mengirim surat untuk masyarakat Yahudi di Yaman, “Engkau tahu saudara-saudaraku bahwa karena dosa-dosa kita Tuhan melemparkan kita ke tengah-tengah umat ini, bangsa Ismail, yang menindas kita secara kejam, yang membahayakan kita ... Tidak ada satu bangsa pun yang pernah mengalami apa yang dialami oleh Israel. Tidak ada seorang pun yang pernah mengalami kehinaan dan pelecehan seperti apa yang kita alami.” Mengomentari surat Maimondes ini, Bernard Lewis menulis dalam *Yahudi-Yahudi Islam*, “Ungkapan-ungkapan ini, tidak ragu lagi, ditulis di bawah pengaruh kenangan-kenangan di Spanyol dan Maroko yang berasal dari Arab Selatan dan melalui kabar yang diterima akhir-akhir ini. Posisi Maimondes sendiri, kebanggaan serta keberhasilan sebagai dokter istana sekaligus pemimpin komunal di Kairo, menunjukkan kenyataan yang sebaliknya.”

Kara, kalau melihat pemikiran Maimondes, sukar bagi kita untuk berkata bahwa dia melancarkan gerakan antitoleransi. Satu saja kita lihat, menurut Maimondes, “Perjanjian Lama tak harus dipahami secara harfiah; ketika bertentangan dengan akal, kita harus mencari penafsiran alegoris.” Maimondes termasuk rabi yang mengedepankan “isi” (substansi) ketimbang “cangkang” (aksiden). Dari pemikirannya itu, pada masanya, kaum Yahudi menganggapnya “sesat” dan menghasut pihak gereja untuk memusuhinya. Dan, Maimondes dapat perlindungan dari Mesir.

Kara, pada abad 14-16 M sejarah bersaksi bahwa orang-orang Yahudi merupakan komunitas minoritas di Barat. Tapi, keminoran mereka itu sanggup mewarnai gerak sejarah Barat. Pada abad-abad ini orang Yahudi menjadi motor penggerak yang melibatkan diri pada peran-peran sentral peradaban; mereka aktif secara intens pada bidang pengajaran, pendidikan, dan publikasi ilmiah. Pada abad-abad ini Barat berutang jasa pada seorang Yahudi yang kurang terkenal, Reuchlin. Dari permikiran dan aktivitas Reuchlin, terjadilah perkembangan apa yang oleh ilmu di Barat disebut dengan “kapitalisme”, yang lambat laun menciptakan kondisi kondusif bagi lahirnya gerakan Renaisans Eropa yang menghebohkan peradaban umat manusia.

Pada abad 17-18 M terjadi kontak ilmu pengetahuan yang sangat luas di dunia, terutama kontak pemikiran antara Yunani-Romawi dan Islam. Orang-orang Yahudi pun menenggelamkan diri ke dalam semangat “pencarian” yang tak tanggung. Mereka menghasilkan gagasan-gagasan cemerlang yang sangat menjiwai peradaban Barat. Katakanlah nama-nama seperti Israel Ben Alizer yang populer dengan gerakan Hassidik di Eropa Timur, satu gerakan yang mengusahakan makna batiniah dari peristiwa-peristiwa lahiriah. Spinoza adalah filsuf modern penerus Parmenides, *God is Nature*. Yang menarik dari Spinoza adalah bahwa Adam turun ke bumi semata merupakan peristiwa “positif” di mata Tuhan karena di mata Tuhan tak pernah ada yang negatif. Apakah di mata manusia

pun semestinya ada yang negatif? Spinoza tak menjawab. Di dunia Barat Spinoza dipandang sebagai peletak dasar-dasar pemikiran mengenai pembentukan masyarakat baru yang bebas tetapi terikat (atau selaras) dengan hakikat ketuhanan (*devine nature*). Ia juga merintis lahirnya suatu agama sekular bagi manusia Barat dan mengajarkan bahwa akal dan intuisi dapat mengarahkan manusia ke kesatuan dirinya “dengan sumber segala sesuatu” yang disebut Spinoza *the intellectual love of God*. Di samping itu, ia juga berhasil merumuskan *a unified master science* yang dapat diterapkan dalam berbagai kajian etika, politik, agama, fisika, dan matematika. Ilmu Spinoza komplet, mirip jamu. Israel Ben Alizer dan Spinoza bersama sejumlah pemikir lainnya, sekarang, menjadi lirikan intelektual Barat yang kelihatannya sudah bosan dengan empirisme dan ingin menggantinya dengan mistisisme.

Beranjak ke masa modern. Sejarah kembali mencatat kecemerlangan orang-orang Yahudi. Kita tak menutup mata, orang-orang seperti Einstein, Marx, Hegel, Freud, Darwin, Nietzsche, Russell, Schopenhauer, Stuart Mill, Spencer, dan Bergson adalah ilmuwan atau filsuf besar yang lahir dari rahim Yahudi. Di bidang seni tak ketinggalan nama-nama seperti Goya, Turner, Delacroix, Renoir, Cezanne, Chopin, Wagner, Verdi, dan Brahms adalah Yahudi-Yahudi cemerlang. Di bidang kesusastraan, sejarah juga mencatat Goethe, John Keats, Balzac, Shaw, dan Yeats adalah Yahudi-Yahudi yang banyak pengaruhnya bagi peradaban Barat.

Satu yang ingin kita lihat, Karl Marx. Kalau kita membaca pola pikir Marx, kita akan melihat kreativitas Marx dalam mengembangkan ajaran-ajaran Yahudi seperti yang dipaparkan Bertrand Russell dalam *Sejarah Filsafat Barat*. Untuk bisa memahami Marx, kita perlu rumus berikut ini: *Jahweh* adalah *Dialectical Materialism*, *The Messiah* adalah *Marx*, *The Church* adalah *The Proletar*, *The Second Comming* adalah *The Communist Party*, *Hell* adalah *Punishment of the Capitalist*, dan *The Millenium* adalah *The Communist Commonwealth*. Pemikiran Marx kental terlihat bersumber dari ajaran-ajaran Yahudi yang oleh Marx diubah dengan semangat sosialisme-ilmiah.

Ada yang salah ketika mengurai kata “ilmiah” produk pemikiran Marx itu. “Sosialisme-ilmiah” bukanlah sosialisme yang dianggap sebagai “determinisme ekonomi” yang akhirnya bisa digusur menjadi “positifisme”. Sosialisme Marx sama sekali bukan hukum teoretis, sekali lagi bukan hukum teoretis, dalam artian menganjurkan untuk mencari kebenaran akhir dari ilmu pengetahuan yang intinya adalah pengetahuan manusia, sejarah, dan penemuan-penemuannya. Memaknai “ilmiah” Marx sebagai “teori ilmu” atau “positifisme” sama dengan menyetujui bahwa Marx telah menggeser sosialisme-ilmiah menjadi ilmu pengetahuan tentang fakta-fakta dan hukum-hukum serta mencampakkan moral dan politik dari sosialisme-ilmiah Marx itu sendiri seperti banyak terjadi di Barat.

Karena sosialisme-ilmiah Marx bukan merupakan ilmu maka tak perlu definisi. Ya, beberapa kali saya mengikuti diskusi yang berusaha untuk mendefinisikan sosialisme-ilmiah dengan pemaknaan ekonomi kerakyatan. Pemaknaan ekonomi kerakyatan itu benar ada di pemikiran Marx, namun itu bukan untuk menjelaskan satu struktur ilmu, melainkan sebagai tujuan dari pemikiran Marx. Penyebutan “ekonomi kerakyatan” sebagai struktur ilmu dikhawatirkan akan menyebabkan satu gerakan politik yang akhirnya bebas nilai; berbuat kasar, brutal, dan sebagainya. Tidak! Marx tak pernah sekali pun menyuruh untuk berbuat kasar. Dengan penyebutan sosialisme-ilmiah sebagai ilmu, sering kita buruk sangka bahwa Marx menyerang utopia atau “surga dunia”. Tidak! Marx tidak menyerang “surga dunia”. Dalam *Manifesto Komunis*, Marx hanya menjelaskan tentang bagaimana utopia atau “surga dunia” itu menjadi milik “manusia universal” dan menemukan kekuatan historis (yang disebut Marx secara lantang: kelas pekerja) yang mampu mengubah “kemungkinan” (*to be*) menjadi “gerakan riil atau hakiki” sehingga mendapatkan “kekuasaan”. Kekuasaan ini, menurut Marx, akan memberikan “moral-massa” supaya “sesuai dengan program yang rasional”, di mana “kebebasan bagi setiap manusia merupakan syarat bagi kebebasan masyarakat”. Sekali lagi saya tekankan, jangan sekali-kali kita mengatasnamakan gerakan Marxisme apabila dalam gerakan kita tak menghiraukan moral-massa. Fenomena ini tampaknya banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Kalau saja Marx melihat gerakan atas nama sosialisme



tetapi akhirnya menjadi brutal dan kasar, dia akan berkata, “Saya bukan Marxis.”

Kesalahpahaman tentang pemikiran Marx ini banyak menyebabkan kaum agamawan (termasuk ayah saya sendiri) dan pemerintah mencurigai Marxisme. Kecurigaan ini beralasan karena banyak gerakan yang mengatasnamakan Marxisme diisi dengan tak mempertimbangkan “moral-massa”. Entah, mana yang duluan melakukan kesalahan, apakah mereka yang salah mengartikan pemikiran Marx atau mereka yang mencurigai?

Sekali lagi, apabila mau mendefinisikan sosialisme seperti yang telah dirancang Marx maka definisi itu haruslah ditarik menjadi tujuan Marx, “manusia yang menciptakan sarana-sarana ekonomi, politik, dan peradaban, di mana manusia mampu menumbuhkan dan mengembangkan dirinya sendiri secara sempurna” dalam kerja. Siapa pun orangnya, sekalipun kaum agamawan, pasti akan berkata bahwa sosialisme Marx itu mulia. Karena kesalahpahaman tentang Marx ini, sukar sekali kita untuk berkata, “Saya Marxis”.

Kita kutip penjelasan sahabat Marx, Engels, dalam *Socialism: Utopian and Scientific*—agar kita tak buruk sangka karena buruk sangka adalah dosa—terhadap Marxisme, “Sosialisme adalah ungkapan tentang kebenaran, pendapat, dan keadilan mutlak... dengan melepasnya dari waktu, ruang, dan perkembangan sejarah umat manusia. Ia merupakan hasil (esensi) dari wahyu Ilahi atau sebab yang tetap (tak



berubah). Untuk menjadikan sosialisme sebagai ilmu maka objeknya harus ditentukan terlebih dahulu dalam dunia nyata. Pentingnya bukan terletak pada menciptakan sistem sosial lengkap yang bisa dilakukan semaksimal mungkin, melainkan terletak pada pengkajian tentang pertumbuhan historis dalam ekonomi yang dibentuk oleh kualitas kepentingan kelas pekerja beserta perjuangannya, dan dalam menemukan sarana-sarana dalam menyelesaikan pertentangan di tengah-tengah kondisi perekonomian yang berbeda pada tingkat pertumbuhan.”

Setelah Yahudi, sekarang apa sumbangan Kristen bagi Peradaban Barat? Wah, banyak juga Kara. Kita jelaskan sedikit saja, ya?

Kembali, satu buku tebal karya Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*. Russell menyediakan satu pembahasan khusus tentang Filsafat Katolik secara panjang lebar. Di buku ini dijelaskan bagaimana interaksi Barat dengan Para Bapak. Memang, para Bapak Gereja bisa kita katakan sebagai elan vital abad pertengahan. Pada abad ini para Bapak Gereja berhasil merekonstruksi masyarakat Eropa menurut bingkai struktur organisasi gereja berikut semua lembaga terkaitnya. Makanya, tidak heran kita kalau mendengar bahwa masyarakat Barat sering diidentikkan sebagai masyarakat Kristen (bahkan sampai sekarang).

Peran penting para Bapak Gereja bagi Barat adalah memberadabkan masyarakat Barat. Sebelum Bapak Gereja berperan di Barat, orang-orang Barat

sangat barbar (buas dan liar). Bagi Barat, lisan-lisan para Bapak Gereja yang memperkenalkan cita-cita luhur menyangkut keadilan sosial serta menjaga dan mentransmisikan kekayaan warisan kuno Yunani-Romawi, Islam, Babilonia, Mesir, dan yang lainnya ke jantung peradaban Barat.

Kara, pada abad ke-6 Barat dalam kondisi kacau balau. Pada waktu itu terjadi perpindahan bangsa-bangsa, peperangan tak terelakan. Yang lebih menceangkan, kerajaan superpower waktu itu, Romawi, runtuh. Keruntuhan kerajaan Romawi segera diikuti keruntuhan peradaban Romawi. Begitulah zaman dulu, apabila kerajaan runtuh maka segala kehidupan sosial-budaya masyarakat pun runtuh, mengingat peran raja begitu kuat, bahkan diyakini Barat mendapat wahyu dari Tuhan. Kekacauan itu baru terpulihkan dengan kehebatan Karl Yang Agung yang bisa menciptakan ketenangan politik bagi Barat. Pada masa Karl Agung inilah mulai dirintis kecintaan pada ilmu dan filsafat di Barat. Pada waktu itu biara-biara tua di Galia Selatan berperan sebagai pelopor (perlu diingat, Galia Selatan sebelumnya adalah tempat pengungsian kumuh suku-suku yang sedang bertikai). Kebangkitan Barat yang diusahakan oleh Kristen ini melahirkan satu aliran filsafat yang dikenal dengan sebutan Skolatisme (*Scholastism*).

Dengan kegigihan para Bapak Gereja, pada masa itu lahirlah pemikir-pemikir tangguh: Johannes Scotus Eriugena, Anselmus dari Canterbury, Petrus Abaelardus, Albertus Agung, dan mencapai puncak keemas-

annya baru pada abad 13 dengan Thomas Aquinas sebagai tokoh sentral. Aquinas berhasil mendobrak kejumudan Barat dengan mengedepankan nalar filsafat. Pemikiran Aquinas, seperti banyak filsuf lainnya, diilhami dari karya-karya Aristoteles. Aquinas begitu kreatif. Dia berhasil mengawinkan filsafat Aristoteles dengan doktrin-doktrin Kristiani, seperti diungkapnya dalam *Summa Teologia*. Buku ini menjadi rujukan penting para pendeta.

Kara, ciri utama filsafat Skolastisme bisa kita ungkap dalam empat poin penting: (1) Wahyu. “Ada dua jalan meraih kebenaran; *pertama*, melalui wahyu; *kedua*, melalui akal,” demikian Aquinas. Metodologi pencarian kebenaran melalui wahyu dan akal inilah yang sebenarnya bisa mengantarkan Skolastisme mencapai masa keemasannya. (2) Rasionalis. Dalam menggunakan akal, Skolastisme mengedepankan logika atau penalaran, bukan dengan sains atau pengamatan. Aquinas percaya, seperti halnya Aristoteles, bahwa kebenaran tertinggi tak dapat ditangkap melalui persepsi indera. Dia juga percaya bahwa realitas hakiki alam semesta tak dapat dicapai melalui indera, tetapi hanya dapat dicapai melalui akal. Oleh karena itu, sekolah-sekolah pada zaman Skolastisme melakukan aktivitas pengajaran dan pendidikan dengan penekanan pada penggalian buku-buku. Alam semesta memang dipelajari, namun bukan dengan menelitinya, melainkan dengan menanyakan kepada para filsuf pendapat mereka tentang alam semesta. Makanya, ketika melakukan penelitian yang pasti tak bisa digu-

gat oleh indera, dengan teleskopnya, Galileo berhasil menemukan satu bintang “baru” yang dinamainya “nova” (secara harfiah berarti “baru”), orang-orang kaget karena menurut Aristoteles benda-benda langit tak pernah berubah (tak mungkin ada bintang baru). (3) Skolatisme mementingkan pendekatan etika. Menurut Skolatisme, tujuan manusia adalah bagaimana hidup secara baik di dunia maupun kelak di kehidupan yang akan datang. (4) Skolatisme sangat memperhatikan usaha untuk menemukan atribut-atribut segala sesuatu; alam semesta diasumsikan diam dan bumi dipandang datar. Menurut Skolatisme, yang penting adalah bagaimana bisa menjelaskan makna sesuatu, apakah sesuatu itu baik, tidak penting bagaimana prosesnya terjadi dan dari mana asal muawalnya.

Peranan Kristen bagi Barat yang lain adalah, seperti yang mudah ditebak, gerakan reformasi Protestan, dengan tokoh-tokoh yang begitu harum sampai sekarang: Martin Luther King, Zwingli, dan Calvin. Reformasi inilah yang kemudian menjadi tonggak penting sejarah pemikiran dan peradaban Barat.

Sebenarnya, reformasi Protestan itu merupakan satu gerakan yang digerakkan oleh penafsiran ulang doktrin-doktrin Katolik kolot sebagai reaksi atas penyalahgunaan kekuasaan para Bapak Gereja. Banyak faktor sosial politik yang menyebabkan gerakan reformasi itu lahir. Tapi, seperti yang sudah kita tahu, gerakan itu terutama dipicu oleh penyimpangan (kalau tidak kesesatan) para Bapak Gereja menjual

surat-surat pengampunan dosa. Menurut bahasa Nietzsche dalam buku *The Anticrist*, lembaga gereja pada waktu itu tak lebih seperti “Kebun Binatang” yang menjual karcis untuk mendapatkan kenikmatan. Melihat ketololan ini, Luther tak bisa tinggal diam. Ia segera melancarkan protesnya. Tak lama, gerakan yang dimotori oleh Luhter ini segera menjadi gerakan massif di Barat.

Satu yang utama dalam ajaran Protestan dan berhasil menggetarkan relung jiwa masyarakat Barat: etos kerja atau etos kapitalisme, yang dirumuskan oleh John Calvin. Max Weber dalam karya besarnya, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalis*, menjelaskan mengapa etika Protestan yang dirumuskan Calvin demikian penting bagi perkembangan kemajuan peradaban Eropa. Menurut Weber, Calvinisme mengajarkan bahwa kerja adalah Pengadilan Tuhan (*Calling of God*). Demikian juga sifat menghargai waktu, rasional dalam berpikir dan bertindak, berorientasi ke masa depan, dan hemat dalam kegiatan ekonomi sehari-hari adalah etika yang sepenuhnya sesuai dengan tuntutan doktrin-doktrin Kristiani. Jadi, menurut Weber terdapat kesesuaian (*elective affinity*) antara etika Kristiani dan etos kapitalisme.

Sekarang kita akan mengulas sedikit sumbangan Islam bagi Barat.

Kara, pada Bab Epistemologi Islam dulu saya pernah menulis, “Ketika Islam datang, ia menawarkan revolusi di dunia ilmu. Sebelum Islam datang, dunia

ilmu sangat nasionalistis, untuk tidak menyebut parokialistis. Misalnya ilmu Yunani, ilmu Romawi, ilmu India, ilmu Cina, dan ilmu Mesir masing-masing mengaku ilmunya paling benar. Orang Yunani tidak mau mempelajari ilmu Romawi sambil berkata bahwa ilmu Yunani sajalah yang paling benar. Orang India menganggap ilmu selain ilmu India tak selevel dengan ilmunya, semua begitu. Islam merombak paradigma ilmu nasionalistis itu dengan sabda Rasulullah, “Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina.” Berangkat dari hadits tersebut, sejarah pun membuktikan seperti yang diungkap oleh George F. Kneller dalam *Science as a Human Endeavour*. Dengan indah Kneller menulis, “Di tiap-tiap peradaban orang tentu mencari penyebab perubahan fenomenal secara alami dalam dirinya sendiri, secara manusiawi maupun melebihi kemauan manusiawi. Tetapi, sampai Arab menerima warisan filsafat alam Yunani dan ilmu kimia Cina serta memancarkannya ke Barat, tidak ada badan pengetahuan yang tunggal yang berjalan dari satu peradaban ke peradaban yang lain. Sebaliknya, di tiap-tiap peradaban, ilmu alam mengambil alur sendiri... Arab mempersatukan badan pengetahuan yang luas dan menambahkan.” Kita melihat, peradaban Islam Klasik adalah penyerap warisan peradaban dunia dan berhasil menyatukan semua tubuh ilmu pengetahuan.

Nah, Islam sebagai penyatu seluruh bangunan ilmu saja sudah cukup berhasil menjiwai peradaban Barat yang sekarang menjadi raja ilmu-ilmu dunia. Lalu, bagaimana dengan perkataan Joseph Ernest

Renan dalam satu ceramahnya di Universitas Sorbone pada tahun 1883, “Islam adalah agama fanatik, melecehkan ilmu. dan meruntuhkan masyarakat beradab?”

Sukar juga kita menolak kata-kata Renan ini pada masanya sebagaimana sukar kita menerima perkataannya pada masa kini. Referensi di benak Renan adalah Islam yang ia lihat pada masanya, harus kita akui, telah menjauh dari ilmu dan asyik dengan takhayul dan khurafat. Renan bukan sekadar berkata-kata, melainkan diperjelas dengan kebiasaan kaum muslimim waktu itu. Makanya, untuk menolak perkataan Renan, bijak sekali kalau kita kembali ke jiwa Islam yang sebenarnya yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan menjauh dari takhayul dan khurafat. Fenomena sekarang ini, dengan menjamurnya dukun dan tayangan-tayangan tolol, sepertinya kaum muslimin mulai terjangkit penyakit lama: takhayul dan khurafat.

Kara, saya ingin mengutip satu perkataan keras dan tegas dari seorang kritikus seni dan kebudayaan kenamaan, Robert Hughes. “Dilihat dari sejarah, (citra) Islam sebagai perusak adalah sebuah mitos. Tanpa ilmuwan-ilmuwan Arab, matematika kita tak akan pernah ada dan hanya secuil warisan intelektual Yunani yang akan sampai kepada kita,” demikian Hughes dalam *Culture of Complaint*. Dengarkan juga lanjutannya, Kara! Teriakkan ke telinga sebagian manusia sombong Barat perkataan Hughes yang satu ini, “Roma pada abad pertengahan adalah sebuah desa pemulung dibandingkan Baghdad Pertengahan.”



Kara, kita sudah melihat sumbangan-sumbangan yang membentuk peradaban Barat sehingga mereka bisa “megah dan mewah” pada zaman ini. Kita sekarang bertanya apa yang salah dari sumbangan-sumbangan itu? Pertanyaan itu adalah pertanyaan salah, Kara. Kenapa salah? Sebab, pertanyaan itu berangkat dari analisis yang salah. Apanya yang salah? Mari kita jawab!

*Pertama*, kita suka menyebut peradaban Islam dan peradaban Barat. Padahal yang dilupakan oleh kita semua adalah apa yang ditulis Hasan Hanafi dalam *Cakrawala Baru Peradaban Global*. “Islam dan Barat mengaitkan agama dengan wilayah geografis, meski sebenarnya lebih tepat untuk membandingkan dua entitas yang sama. Islam dilihat sebagai agama, bukan sebagai budaya. Sementara Barat dilihat sebagai budaya, bukan agama, meskipun bisa dipahami bahwa yang mendasari budaya Barat adalah Yahudi-Kristen. Lantas, di manakah batas-batas Barat? Eropa Barat, Timur, Rusia, Amerika, atau yang lain? Sejauh manakah batas-batas Islam? Dari Maroko hingga Cina? Bukankah agama terbesar kedua di Eropa dan Amerika adalah Islam? Islam dilihat sebagai citra Islam, termasuk citra Islam dalam kisah *Seribu Satu Malam*. Sebaliknya, Barat dilihat sebagai mencakup Pax Romana dan Pax Americana,” demikian Hasan Hanafi.

“Dan kepunyaan Tuhanlah timur dan barat maka ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Tuhan (QS. al-Baqarah:115).”



Semua bencana yang melanda dunia, semua petaka yang tercipta: perang, pembantaian kaum tak berdosa, pengrusakan bangunan suci dan perpustakaan gudang ilmu, dan sebagainya, bukanlah datang dari satu peradaban atau satu agama, tetapi datang dari hawa nafsu pribadi-pribadi manusia; apa pun agama mereka, apa pun bangsanya.

Singkatnya, di zaman tempat kita hidup sekarang ini, demi terciptanya harapan kita bersama, perdamaian dunia, adalah kemestian kita untuk bersedia berdialog, terutama dialog antaragama. Sebab, sampai sekarang agama adalah masalah yang sangat rawan dan sensitif. Sebab, hanya dengan pemahaman akan agama masing-masing secara benarlah pada akhirnya umat manusia akan berkenalan dengan perdamaian dunia.

Kita tahu, dialog baru bisa terjadi apabila apa “kesamaan” terlebih dahulu antarpeserta dialog. Nah, kesamaan ini menurut Islam bukan sebatas kesamaan “kemanusiaan-universal”, melainkan kesamaan “nilai-kebenaran”. Untuk menjelaskan ini mari kita tengok surat al-‘Araf ayat 11-18.

“Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Tuhan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’”

Sungguh, Kara, kisah singkat dari ayat ini mempunyai dua kemestian fundamental bagi kehidupan umat

manusia, bagi peradaban manusia: (1) semua manusia memiliki Tuhan yang sama, Tuhan Yang Maha Esa; (2) karena “dulu” manusia telah membenarkan pertanyaannya yang sama maka manusia pun sebenarnya mempunyai sifat-dasar spiritual, yang suka disebut fitrah, yang sama pula. Menurut pandangan ini, manusia bukan hanya makhluk yang rasional, bukan pula binatang yang bisa berbicara. Manusia secara hakiki adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mengenal Tuhan karena mereka “dulu” telah bersaksi dan mengiyakan bahwa mereka bertuhan kepada Tuhan Yang Esa. Nah, inilah watak yang mempertemukan seorang individu dengan individu lainnya sepanjang mereka mengaku dan berhak dinamai manusia. Inilah yang saya sebut kesamaan “nilai-kebenaran” sesama manusia. Sungguh, harapan utama dari perdamaian dunia adalah peradaban yang tak menjauh dari Tuhan, peradaban yang menjadikan Tuhan sebagai Penentu Nilai dalam setiap gerak-gerik dalam satu-an detik napas yang dihirup dan diembuskan.

Dari segi hukum Islam, fiqh klasik menyebutkan tentang hukuman bunuh bagi mereka yang keluar dari agama Islam (murtad). Hukum ini bagi saya terasa menyeramkan, terasa sebagai satu “kepengecutan” Islam dalam berdialog dengan agama lain. Menurutku, kalau Islam adalah agama yang percaya diri dengan kebenaran yang dibawanya, seharusnya hukum seperti ini tak boleh ada. Menurutku, (sepertinya) dengan populernya hukum “membunuh” mereka yang murtad, kaum muslim akhirnya terjangkit buruk sangka

pada agama lain; karena hukumannya begitu sadis, mereka akhirnya “mengkhayalkan” agama lain itu ibarat anjing atau babi. Dalam dunia sekarang ini, di mana komunikasi kebudayaan tak bisa ditahan dan dibendung, Islam mesti memperlihatkan sikap terbuka sebagai khas ajarannya, dan ini dipaparkan juga dalam Al-Qur’an, “Tidak ada paksaan dalam agama (*ad-dîn*) (QS. al-Baqarah:256).” Dengan ayat ini, sebenarnya harus ada juga “kebebasan untuk tidak beragama”. Oleh karena itu, hukum “membunuh” terhadap yang mutrad harus kita pertanyaan atau (barangkali) kita gugat. Saya bersyukur, dalam kitab *Al-Islâm* karya Muhammad Syaltut, mantan rektor Al-Azhar Mesir, ia menolak hukum “membunuh” ini (hlm. 280). Kita bisa temukan hal yang sama dalam buku Majid Khadduri, *The Islamic Conception of Justice* (hlm. 238). Pun, dalam buku *Dekonstruksi Syari’ah* karya Abdullah Ahmad an-Na’im. Judul edisi Indonesia ini terkesan sangat provokatif. *Men-dekonstruksi* syari’at jelas tak bisa, karena, seperti perkataan KH. Ii Abdul Basith ketika membedah buku ini di Tasikmalaya, “mana mungkin bisa mendekonstruksi syari’at yang merupakan Hukum Tuhan. “Mendekonstruksi” dalam buku ini maksudnya adalah mendekonstruksi hukum syari’at para ulama dahulu (hlm. 167-168).

Nah, sekarang dialog seperti apa yang mesti kita pakai? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya akan menyentuh penjelasan seorang filsuf Barat, Leonard Swidler, seperti yang dikutip Muhammad Wahyuni Nafis dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama*.

Swidler memberikan aturan dasar dialog dalam sepuluh poin. (1) Tujuan utama dialog adalah untuk belajar, dan bisa saja (proses dialog tersebut) mengubah atau meningkatkan persepsi dan pemahaman tentang realitas, yang kemudian melahirkan tindakan yang tepat. (2) Dialog interreligius atau dialog interideologi harus menjadi dua sisi sasaran, karena di satu sisi setiap agama dan ideologi memiliki komunitas (masing-masing), sedangkan di sisi lain antara komunitas agama dan komunitas ideologi menjadi satu komunitas. (3) Setiap partisan dalam dialog harus betul-betul jujur, tulus, dan ikhlas. (4) Dalam dialog interreligius atau interideologi, kita tidak boleh membandingkan pemikiran ideal kita dengan pemikiran praktis partner kita. (5) Setiap peserta dialog harus (secara sadar) mendefinisikan dirinya. Hanya orang muslim, misalnya, yang bisa mengartikan apa itu muslim. Hanya orang Kristen yang bisa mengartikan apa itu Kristiani, dan yang lainnya. (6) Setiap peserta dialog tidak boleh secara keras dan cepat menerima poin-poin yang tidak disetujuinya. (7) Dialog hanya bisa berjalan di antara mereka yang (posisinya) sama. Artinya, dialog hanya bisa berjalan dengan keadaan penuh persamaan. (8) Dialog hanya bisa berjalan di atas landasan saling percaya. (9) Masing-masing orang yang berdialog interreligius atau interideologi paling tidak minimal harus mengkritik diri mereka sendiri, tradisi agama, dan ideologi yang mereka miliki. (10) Setiap peserta dialog pada akhirnya harus mencoba untuk mengalami agama atau ideologi tidak hanya sesuatu

yang ada di kepala saja, melainkan juga spirit, hati, dan semua kemanusiaan, baik individu maupun komunal.

Dan, ya! Dialog merupakan batas dalam Fiqh Filsafat!

Kara, ada satu buku bagus, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Peradaban Barat*, karangan Hasan Hanafi. Oksidentalisme bukanlah lawan dari orientalisme, melainkan satu kesadaran tentang perlunya menjadikan Barat sebagai kajian. Kita jangan lupa, peradaban Islam dulu bisa sukses dan banyak mencetak ulama tangguh karena “keterbukaan” mereka terhadap kebudayaan lain, katakanlah Yunani. Sejarah mencatat, ilmuwan-ilmuwan Islamlah yang telah menerjemahkan kitab-kitab peninggalan peradaban Yunani ke dalam bahasa Arab dan banyak menjadi rujukan para peneliti zaman sekarang (baik Barat ataupun Timur). Segera, kaum muslimin mampu mengakses pengetahuan secara luas. Sudah menjadi rumus, kecerdasan umat akan menghasilkan peradaban yang megah (walau tak selalu barangkali).

Lebih dari itu, oksidentalisme menurut Hasan Hanafi adalah semacam perlawanan terhadap pembarratan yang, diakui atau tidak, memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran peradaban kita (orang timur, dalam hal ini terutama masyarakat Islam). Bahkan, tak hanya itu, oksidentalismenya Hanafi berusaha mengakhiri Barat sebagai rujukan dunia. Oksidentalisme-

me ingin berusaha mengakhiri kaum muslimin sebagai murid ilmu pengetahuan dan kesenian Barat.

Menurutku, langkah dialog yang mesti kita pakai adalah di samping dasar-dasar yang telah diutarakan Swidler di atas, kita kaum muslimin mesti memakai oksidentalisme Hasan Hanafi sebagai pegangan dasar. Kenapa? Sebab, tanpa ada semacam pekik perlawanan, kaum muslimin nantinya hanya akan terbius oleh kalimat-kalimat lembut seperti cinta kasih tanpa menyadari bahwa realitas yang berjalan membawa virus-virus yang dibawa di luar kalimat-kalimat itu. Bagi kita, arti bijaksana bukan hanya mengusap dan mengelus. Tapi, memukul di waktu tepat dan kepada orang yang tepat juga adalah bijaksana. Bagi kita, bijaksana adalah cinta dalam artian marah di waktu mesti marah, memukul di waktu mesti memukul, diam di waktu mesti mesti diam, merangkul di waktu mesti merangkul.

Ya, kita mesti melawan. Sebab, kita tak menutup mata bahwa penjajahan di lapangan budaya oleh mereka-mereka yang lupa di Barat teramat nyata. Teramat jelas di di pelupuk mata kita bagaimana kesenian dan hiburan Barat mendominasi gerak sejarah. Melawan dengan cara apa? Pertanyaan sukar, namun minimal kita akan menjawab: dengan perlawanan yang tak lelah untuk terus mempelajari budaya kita, keyakinan kita, Al-Qur'an, hadits, serta warisan lainnya yang kaya sehingga kita tahu identitas kita sendiri.

Satu perkataan serius diteriakkan oleh intelektual kita di tahun 1955, Asrul Sani, dalam esainya *Kita dan Eropa*. “Angkatan ini merasa bahwa beberapa sifat yang diberikan orang kepada pengertian Timur dan Barat tidak benar. Misalnya, bahwa orang Timur tidak individualistis, suka gotong royong, dan tidak materialistis, sedangkan orang Barat individualistis dan materialistis. Angkatan ini tahu bahwa sumber dari penamaan ini adalah beberapa kaum ahli ilmu bangsa-bangsa yang sudah goyah lututnya dan melampiaskan perasaan romantisnya di negeri ini. Ahli-ahli ilmu bangsa-bangsa ini telah berhasil mendidik murid-murid yang baik di antara angkatan tua kita. Angkatan sekarang hanya mengetahui dari pengalaman bahwa pelbagai kualifikasi yang diberikan itu tidak benar, tetapi ... sangat makan hati sekali, karena padanya belum ada lagi senjata yang ia punyai untuk menyatakan kebenarannya.”

Menarik, “karena padanya belum ada lagi senjata yang ia punyai untuk menyatakan kebenarannya”. Bagi Asrul Sani, pertemuan kita dengan Eropa atau Barat merupakan sebuah “dialog”, namun timpang. “Seruan yang diarahkan kepada kita tidak pernah kita jawab karena kita tidak berada dalam keadaan menjawab, jangan lagi untuk menjadi kawan atau lawan dalam suatu percakapan. Sering orang-orang Eropa mencoba menempatkan kita pada kedudukan yang pasti yang tak dapat berubah dan dengan demikian mereka menyangka akan dapat meramalkan apa reaksi kita terhadap berbagai hal, berdasarkan pengetahu-



an tentang bermacam buku lama kita,” demikian Asrul Sani. “Setiap bangsa atau setiap manusia yang ada di muka bumi ini harus memasuki sebuah dunia yang diciptakan oleh peradaban Eropa modern ... Eropa boleh terban dan hancur, namun dunia yang telah diperbuat oleh peradabannya itu akan tetap tinggal dan kita harus menghadapinya: dalam pemikiran kita dan dalam kehidupan kita sehari-hari,” lanjut Asrul Sani lirih dan sedih, tapi tak kehilangan harapan (dikutip dari Goenawan Mohammad, *Eksotopis*, hlm. 86-87).

Ya Allah, kami tagih janji-Mu. Engkau berfirman, “Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin serta menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi (QS. al-Qashash:5).”

Akhirnya, kita sepakat bahwa musuh kita bukanlah Barat sebagaimana musuh Barat bukanlah Timur. Musuh Islam bukanlah Kristen, Yahudi, dan yang lainnya. Pun, musuh Kristen bukan Islam, Buda, dan lainnya. Tetapi, hawa nafsu *kita* sendiri, hawa nafsu *kita* sendiri, hawa nafsu *kita* sendiri. Ya, inilah perlawanan yang sebenarnya, perlawanan abadi mengalahkan nafsu kita sendiri.

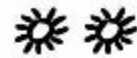
Seperti yang telah saya tulis, “Ada baiknya kita tiru bagaimana George Washington meraih kebesarannya. Insya Allah, dengan pengekan diri untuk tidak berbuat semaunya, dengan arif kita berdamai dengan kenyataan, sabar menggembalakan irama dan



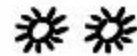
proses kehidupan dalam memanusiakan diri kita sendiri, dan setia memperjuangkan kebenaran akan menjadi kereta kencana yang akan mengantarkan kita meraih *baladun thayibatun wa Rabbun Ghafur*.

Salam ...

“F“



“Satu yang utama,” kata benak Faras setelah selesai membaca surat Firman, “Sejarah hanyalah cerita kehidupan orang-orang besar dari mulai Adam-Hawa, Qabil-Habil, Ibrahim, Nuh, Musa, Isa, Muhammad, Khulafaur Rasyidin, al-Ghazali, an-Nawawi sampai Fir’aun, Namrud, Bal’am, Jengis Khan, Amangkurat I, Hitler, Lenin.”



Malam terlewat, siang terjerat, hari terasa tak rapat. Setelah peristiwa menenggak arak, langkah Sabda menjadi gamang. Satu dosa telah nyata. Satu neraka tercipta. Dia merasa hidup terpenjara oleh satu lupa. Gara-gara satu lupa, dia merasa begitu terasing dari keberadaannya sekarang. Boleh dia masih suka mengaji, namun sungguh seperti ada tirai yang menghalanginya untuk bisa bergaul seperti semula. Mungkin ini karena pada malam setelah peristiwa itu dia kembali ingat siapa ayahnya.

“Apakah aku berani menenggak arak karena ayahku memang punya kebiasaan seperti itu? Ayahku

jelas bukan orang baik, jelas sekali. Dalam diri ini mengalir sifat seseorang yang biadab.”

Apa daya, setiap dia ingat ayahnya, setiap itu pula hatinya merasa menjadi manusia yang tak utuh.

“Akhir-akhir ini kamu begitu pendiam. Jangan kamu sembunyikan dirimu. Saya sahabatmu dan ingin menjadi sahabatmu. Kamu orang yang sukar diraba hatinya. Makin pendiam kamu, semakin sukar saya bisa meraba hatimu,” kata si Sopyan pada suatu malam tak berbulan, tak berbintang. Ia tak tahu sahabatnya telah berani menenggak arak lima hari lalu.

“Yan, saya hargai itu. Saya tak menemukan cara untuk menghargainya selain dengan tidak mengatakan *dulu* apa yang telah terjadi pada diriku,” jawab Sabda dengan tatapan yang jauh menjauh melalui jendela masjid tingkat dua.

Sungguh, melihat sikap temannya demikian, si Sopyan merasa seperti diusir dari hati temannya. Ia tak mau bersibuk diri dengan sesuatu yang tak pantas untuk digeluti. Ia segera pergi, meninggalkan sahabatnya sendirian malam itu.

Sabda kembali sendiri. Dia melirikkan mata ke arah jam dinding, jarum pendek menunjuk angka satu, jarum panjang menunjuk angka tujuh.

“Inilah hari kelahiranku. Oh diri, selamat 19 tahun. Sendiri saja kau rayakan harimu karena sejarahmu pun hanya dirimu sendiri yang tahu. Aku tak ingin berdoa apa pun kepadamu. Doaku hanya mengha-

ruskan untuk memaksa dirimu supaya terus hidup, mengisi dan menjalani hidup dengan hati nurani,” dengan suara nyaring dia mengucapkan selamat ulang tahun kepada dirinya sendiri. Tadi si Sopyan barangkali lupa kalau hari ini ulang tahunnya.

“Oh diri. Hadiah ulang tahunmu adalah keberani-  
anku untuk menenggak arak lima hari kebelakang.”  
Entah kenapa, dia tertawa bangga. “Aku tahu, hadiah  
itu tak diharapkan oleh binatang para penghuni perut-  
mu, namun apa boleh buat, itu sudah terjadi. Hadiah  
ulang tahun untukmu adalah sejarahku sendiri, tapak-  
ku sendiri.” Kembali dia tertawa, bangga. “Puncak  
dari hadiah kepada dirimu adalah sejarahku sendiri.  
Seperti kata Nenek, *tak ada yang gagal dalam takdir  
Tuhan, dalam semua yang terjadi*. Tuhan pun tak gagal  
telah menakdirkan aku lima hari yang lalu menenggak  
arak.” Nyaring dan hanya hening yang mendengar  
suaranya malam itu. “Ah, kalau tak bisa mendekati  
Tuhan dengan tangisan, dekati Dia dengan rasa  
marah.”

“Aku ingin sekali mengaku kepada seseorang,  
untuk mengatakan siapa sesungguhnya diriku ini.  
Sungguh ingin sekali. Aku percaya, dengan berani me-  
ngatakan kepada seseorang akan ada semacam lega,  
walau pasti sejenak. Manusia selalu membutuhkan  
persinggahan emosi. Tapi, kepada siapa? Siapa yang  
paling pantas untuk mengetahui bahwa aku ini anak  
haram?”

Ketika itu dia merayakan hari ulang tahunnya di masjid, di depan jendela lantai dua. Tiba-tiba dia melihat seseorang berjalan di halaman masjid. Dia sembunyi, tak ingin si pejalan melihatnya.

Dia lihat si pejalan dengan seksama. “O ... Pak Kiai.”

Kiai Fakhru suka keluar malam, sekadar melihat-lihat asrama santri.

Dia terus perhatikan. Pak Kiai mengenakan peci putih, pakai jaket coklat, surban yang dililitkan di leher, bersarung dengan sandal terompah yang biasa ia pakai. Dingin memang malam itu, sedingin embusan angin.

Pak Kiai tenang menggerakkan badannya, mengusir dingin di sela-sela sendinya. Beberapa kali ia mengembuskan napas dalam-dalam, lalu menghirup udara sang hidup dengan hidungnya yang bangir.

“O Pak Kiai, aku malu melihatmu malam ini. Pasti, setiap hari kau isi malammu dengan sujud kepada-Nya. Aku malu, sungguh aku malu,” hati Sabda berdendang, setelah matanya meraba rona wajah Pak Kiai yang bersih sebersih putih.

“Ah, begitu tolol para santri, mereka terlalu asyik dengan ngorok.”

Sabda menghirup udara dalam-dalam, udara masuk mengetuk hatinya yang berkata, “Apa aku harus menghampiri Pak Kiai dan mengatakan semua keluh kesah kepadanya?”

Tiba-tiba dia merasa badannya bergetar. Mungkin karena cuaca, tapi gemuruh hatinya lebih menjadi penyebab badannya bergetar malam itu.

Akhirnya, dengan badan yang sedikit bergetar, dia tak kuasa untuk tak menghampiri Pak Kiai, dia memutuskan untuk mengatakan bahwa dia adalah anak haram yang telah berani menenggak arak.

“Tapi ...” hatinya masih bimbang ternyata.

Dia menutup wajah dengan kedua tangan seakan ingin sembunyi dari keberadaan. “Aku malu, sungguh aku malu,” jujur hatinya berkata. “Aku malu ...”

“Nek, aku masih dengar dengan jelas ucapanmu sebelum engkau pergi: Tak perlu dan tak pantas bagi seseorang untuk membanggakan apa yang ada di luar dirinya. Hanya dirimu yang pantas kamu banggakan. Bukan keluargamu, sekolahmu, atau apa pun yang di luar kamu. Bukan! Identitas kamu hanya yang ada pada dirimu. Janganlah kamu berpikir tentang apa yang kamu butuhkan, berpikirlah akan apa yang kau miliki.

“Tapi, Nek ...”

Galau hatinya, kacau keputusannya. Bimbang jiwanya, remang pilihannya.

Dalam sekejapan mata, tak sengaja, tangannya menyentuh asbak yang terdiam di samping depannya. Asbak jatuh, suaranya memecah keheningan, dan sanggup membuka mulut Pak Kiai untuk berteriak, “Siapa di sana?”

Tersentak, hanya tersentak jiwanya. Bisu, hanya bisu bibirnya.

“Siapa di sana?”

“Aku si anak haram,” hatinya menjawab.

“Siapa di sana?” kembali teriak Pak Kiai.

“Aku si penenggak arak,” benaknya menjawab.

“Siapa di sana?” empat kali sudah pertanyaan ini terulang.

“Saya, Pak. Jaya,” bibirnya menjawab.

“O ...” suara Pak Kiai lega. “Jaya, sedang apa? Kebetulan, bisa bantu Bapak betulkan saluran air!”

Tanpa menjawab, dia segera mengikuti perintah Pak Kiai.

“Sendiri?” tanya Pak Kai setelah Sabda di depannya.

“*Muhun*, Pak!”

“*Kamana anu lain. Kamana* petugas ronda?”

“Saya tak tahu.”

“Kamu bertugas malam ini?”

“Tidak, Pak”

“Ah ...”

Mungkin karena dingin, lima orang petugas ronda pesantren malam itu terlelap pulas.

“Ayo, kita betulkan saluran air,” ajak Pak Kiai.

Mereka berdua segera pergi menyusuri sungai yang membawa air dari hulu ke pesantren. Para santri biasa wudhu dan mencuci pakai air dari aliran sungai ini. Kalau untuk mandi mereka biasanya memakai air sumur yang dibuat khusus. Tapi, bagi sebagian santri yang jorok, air sungai ini, yang sedikit keruh, kadang suka dipakai mandi juga, itu sebabnya ada santri Pak Kiai yang sering kena penyakit gatal-gatal, budug.

“Terima kasih, Jaya.” Pak Kai ucapkan kalimat tulus, setelah mereka tiba kembali di pesantren.

Tak dijawab.

Hati Sabda masih berkecamuk dengan pertanyaan, “Aku harus mengatakan semuanya atau tidak?”

“Bapak perhatikan malam ini kamu aneh. Begitu pendiam,” kata Pak Kiai dengan sorot mata yang tajam menembus kelam hati santrinya.

Sungguh, kalimat itu semakin memperdalam kebimbangan hatinya. Dengan kalimat itu, lengkaplah perasaannya yang berkata *aku bukan aku lagi* telah dibaca secara sempurna oleh mata Pak Kiai.

“Kenapa, Jaya? Ada apa?”

Dengan dua pertanyaan itu, sempurna sudah kesedihannya. Air matanya mengumpul di sudut kelopak seperti intan yang tak bercahaya.

“Ayo duduk di sana,” ajak Pak Kiai berjalan menuju beranda rumahnya.

Teduh, seteduh bayu tiga kalimat itu menyambar jiwa Sabda.

Dia terduduk tepat di depan Pak Kiai sejauh satu meter. Hening. Bening. Wening. Tak ada suara. Tak ada kata. Yang ada hanya bisu bibir mereka berdua.

Tak sampai lima menit, Pak Kiai tak membiarkan keheningan menjadi tak berguna.

“Di mata Allah tak ada dosa besar dan dosa kecil. Besar dan kecil hanyalah bahasa dan penglihatan manusia. Apabila Allah berkehendak sekalipun itu dosa besar menurut manusia, Allah tak segan untuk mengampuninya. Begitu pun sebaliknya, sekalipun itu dosa kecil menurut kita, apabila Allah tak berkenan mengampuninya tetaplah itu dosa yang bisa mengotori jiwa kita,” dengan tiba-tiba Pak Kai ucapkan itu.

Sungguh, “Ya Allah ...” hanya kalimat itu yang bisa dikatakan jiwanya dan hanya angin dan alam yang sanggup mendengarkan.

“Di mata Allah tak ada yang disebut diam dan gerak. Diam dan gerak hanyalah bahasa manusia. Di mata Allah semuanya adalah gerak, semuanya adalah akhlak. Apabila kamu diam sekarang, itu satu akhlak yang mudah-mudahan di mata Allah adalah akhlak yang saleh. Setiap akhlak saleh akan menuntun kita pada kebaikan dan akan menghapus keburukan, *inna al-hasanah tudzhibu as-sayyi'ah*. Apabila diammu bisa



menuntunmu pada kebaikan, Bapak tak pantas untuk mendengar keluh kesahmu. Tapi, apabila kamu tak cukup kuat untuk memendam diammu yang Bapak lihat sangat muram, Bapak ingin sekali berbagi denganmu.”

Hening, masih hening. Tertunduk, masih tertunduk, sambil perlahan guratan air mata turun berderai membasahi pipinya.

“Jaya ...”

“Tak cukup waktu untuk malu karena hatiku telah bermaksud untuk mengutarakan semua keluh kesah,” hatinya berkata, hanya hatinya.

“Jaya ...” kembali kata Pak Kiai dengan nada yang sekarang sedikit keras.

“Tak perlu cukup waktu untuk ragu karena bagiku apa pun selain keberanian adalah dusta,” kembali, hanya hatinya.

Kembali hening.

“Jaya, kamu kenakan jaket Bapak. Kamu terlihat bergetar,” Pak Kiai menyodorkan jaketnya setelah dilepas.

“Tidak, Pak. Saya tidak apa-apa.”

“Yang kamu tolak itu bukan jaket, tapi niat baik Bapak.”

“Tidak, Pak.”

Pak Kiai menyimpan jaketnya, tepat di depan santrinya.

“Bapak tahu hidupmu sepi. Tapi, bukankah Allah Zat Mahasepi. Begitu sepiNya Allah, selamanya Zat-Nya adalah rahasia semua tanya. Dalam sepi-Nya, Tuhan bertindak sebagai pelayan, melayani doa-doa umat manusia, Tuhan lebih mendengar doa yang diutarakan dalam sepi sesepi doa para pencari. Maka, jadilah pencari sepi sesepi pencari rahasia hakikat pencarian.”

“Pak, terlalu megah bagiku untuk mengaku sebagai seorang pencari, pencari rahasia kebenaran.” Entah kekuatan apa, bibir Sabda begitu lancar mengatakan ini.

“Tidak, Jaya. Semua manusia adalah para pencari, baik disadari olehnya ataupun tidak. Semua manusia adalah pencari kebenaran. Sebab, Bapak tak membedakan kebenaran dengan kebahagiaan. Semua manusia bergerak mencari demi menggapai kebenaran.”

“Siapakah orang bahagia itu, Pak?” dengan tunduk, dengan lugu, dia lontarkan tanya.

“Orang bahagia adalah dia yang tidak kita kenali. Apabila kita kenal dia maka kita akan mengganggu, membisingkan waktunya dan menyibukkan usianya, memperpendek malamnya dan memperpanjang siangnya.”

“Maka, dia tak bahagia lagi,” lanjut Sabda, hanya dalam hati.

“Tapi, di balik itu semua, orang bahagia adalah yang membatasi semua perilaku dan pemikirannya hanya dengan hati nurani, hanya dengan hati nurani.”

Mereka berdua terdiam. Sementara sang angin temanani angan mereka merangkul udara kesadaran.

Jam dinding di rumah Pak Kiai berbunyi empat kali, waktu para santri untuk segera bangun dari mimpi.

Sabda pamit, sebelum mengutarakan bahwa dia telah menenggak arak dan anak haram.

“Kenapa begitu berat aku untuk mengakui keberadaan ini?” kata benaknya ketika berlalu pergi. “Ah, titik, rangkullah pergi. Menepilah batas.”



## Urat Nadi

angan berselimut angin  
udara menutupi kulit ingin  
seketika, jiwa disiksa tanya

tersentuh keluh  
terusap harap  
terpejam mata

nadi o nadi  
engkau berselimut diri, beraga mimpi  
ah, tanpamu hidup adalah mati

darah sejarah hanya,  
*Anâ aqrabu min habli al-warîd\**

Bandung, 2000

---

\* Tuhan lebih dekat dengan diri manusia ketimbang urat lehernya sendiri.



## Sayap Jiwa



*... adanya orang-orang yang perlu kita bangga di jiwa merupakan satu fakta bahwa hidup ini masih pantas untuk dijalani. Adanya orang-orang yang perlu kita bangga adalah motivasi terkuat untuk bertahan dalam sengat pencarian. Dengan begitu, hidup masih pantas kita jalani, hidup pun tak boleh berhenti untuk terus mencari dan mencari. Tanpa pencarian, hidup adalah mati ...*

**S**iang berangkat sudah, malam mulai merambah, tujuh kilo lagi dia sampai di rumah. Kakinya sudah banyak lecet, perih lirik bisu merintih.

“Aku belum shalat maghrib.”

Dia mengarahkan langkah ke sebuah masjid dekat terminal. Dia simpan sandal bersama jejeran sandal jama'ah. Wudhu. Segera melaksanakan shalat maghrib *munfarid*. Seperti biasa, setelah *'aurad* dia berdoa dengan doa-doa yang dia hapal dari pelajaran kiainya di kampung. Tapi, waktu itu ada satu doa yang dia bahasakan cukup di hati saja.

“Tuhan, maafkan aku selalu meminta sesuatu kepada-Mu. Terlampau banyak karunia yang Telah Engkau berikan kepadaku. Dan dengan bodohnya aku terus saja meminta sesuatu kepada-Mu.

“Tuhan, aku tahu, pucak dari semua doa adalah permohonan akan maaf-Mu semata.”

Dengan muka yang cerah dan badan yang sedikit lelah, dia beranjak menuju beranda. Sampai di sana dia bingung, sungguh bingung. Sandal jepit murah miliknya hilang. Entah ke mana sandal itu pergi. Dia menarik napas, bermaksud menunggu kalau-kalau sandalnya dipinjam orang sebentar. “Sandal murah seperti itu mana ada orang mau memalingnya,” kata benaknya. Tapi, setelah sekitar lima belas menit si meminjam tak kunjung datang.

“Ya Tuhan, haruskah aku berkata maafkan dia?”

Dengan tanpa sandal Kara melangkah tinggalkan masjid dengan rasa gusar. Menuju warung kecil, bermaksud membeli sandal baru. Dia juga lapar.

Dia segera melangkah menuju warung mi rebus, langsung pesan mi tanpa telur. Sambil menunggu pesanannya kelar, telinganya ditarik oleh obrolan seorang kakek dengan pemuda yang berlangsung dalam bahasa Sunda yang terkadang terdengar kasar. Begitu asyik obrolan mereka. Kara menggeser duduknya mendekati si Kakek berbaju hitam, peci hitam lusuh kemerah-merahan, dan terselip di tangannya rokok kretek. Dari kata-kata si Kakek, orang yang mende-



ngarnya akan berkesimpulan si Kakek itu lugu dan polos. “Hidupnya sesenang hati, merdeka dalam waktu dan kemauannya sendiri,” kata benak Kara.

“*Urang Sunda geus poho kana bahasana sorangan.* Orang Sunda banyak lupa bahasanya sendiri,” kata si Kakek dengan wajah gusar.

“*E tong kitu Ki, masih loga pamuda nu bisa bahasa Sunda.* Jangan begitu, Ki, masih banyak pemuda Sunda yang bisa bahasa Sunda,” kata si pemuda.

“*Lamun loba maksudna lewih ti tilu nya heueuh?* Maksudmu banyak itu lebih dari tiga, ya?” kata si Kakek kalem dengan nada lucu dan spontan disambut senyum semua yang ada di sana. Kara pun tak bisa menahan senyum.

Si Kakek mematikan rokoknya, mengeluarkan satu batang lagi. Dia merokok seperti kereta api saja. Sebelum menyedot rokoknya, dia berkata, “*Jang, sok ngaroko?* Suka merokok?” tanyanya pada Kara.

“*O tara, Ki.* Terima kasih, Ki, saya tidak merokok.”

“*Nya ulah, ngora keneh!* Nah bagus itu, masih muda!”

“Kalau sudah tua, berarti boleh begitu, Ki?” sambut si pemuda.

“*Lain kitu maksudna.* Bukan begitu maksudnya, kalau sudah tua jangan seperti saya. Sukar sekali berhenti.”

*“Cik-cik pindahkeun radio teh gelombangna. Neangan lagu Sunda atuh! Cari lagu Sunda saja,”* si Kakek mengarahkan telunjuknya yang mengapit rokok ke arah radio yang dari tadi melantunkan lagu dangdut.

Si penjual mi menuruti permintaan si Kakek. Tapi, sepertinya selepas maghrib jarang sekali ada stasiun radio yang memutar lagu-lagu Sunda.

*“Biasana mah engke jam dalapan lagu-lagu Sunda mah, Ki. Jam delapan lagu-lagu Sunda baru diputar, Ki,”* kata si penjual mi setelah memutar-mutar tombol radio tuanya.

*“Hah ...”* napas si Kakek lepas. *“Geles pereumen atuh radiona. Matikan saja. Pusing mendengarnya,”* kata si Kakek dengan wajah sedikit gusar.

*“Maneh wae sok nyanyi. Ayo, kamu saja yang nyanyi.”* Si Kakek mengagetkan dua pemuda di dekatnya.

*“Nyanjia naon, Ki?”* kata si pemuda menahan tawa.

*“Nyanji naon wae. Apa saja, yang penting lagu Sunda.”*

*“Tak bisa, Ki.”*

*“Syair Cingcangkeling wae atuh. Cingcangkeling.”* Si Kakek menggerakkan tangannya, ngibing, sendirian. Sungguh, sang malam pun tersipu melihat keluguan si Kakek, apalagi semua orang yang ada di sana.

Ulah si Kakek mengundang tawa empat orang di sekitarnya. Kara pun terpaksa mendinginkan minya yang sudah siap untuk dilahap.

“Aki saja yang nyanyi, kami semua mendengarkan,” kata si pemuda yang dari tadi terus-terusan melayani keluguan si Kakek.

“Baik, saya saja yang nyanyi. Dengarkan ya? Awas kalau tidak!”

Kembali tiga orang yang di warung mi rebus itu tertawa terbahak-bahak.

“*Nya, Ki*. Jangan khawatir. Kami dengarkan. Pasti,” kata si pemuda dengan tawa yang masih terdengar ingar.

“Kamu harus tahu! Lagu Cingcangkeling ini lagu untuk mengobati hati yang sedang sakit atau sedang pusing,” kata si kakek menunjuk ke muka si pemuda.

“Itu kan lagu anak-anak, mana bisa mengobati hati,” kata penjual mi.

“Tuh kan, kamu tak tahu bahasa Sunda. Pemuda seperti kamu ini yang harus saya tampar,” kata si Kakek lugu, tak tampakkan rasa marah.

“Aki jelaskan saja apa artinya,” Kara tak bisa menahan mulutnya untuk ikut meng●bro●l.

“*Embung*. Tidak, saya ingin menyanyi dulu.”

“Teserah Aki sajalah,” kembali kata Kara.

Si Kakek berdiri dan menyanyi dengan tangan yang ngibing. Ia tampaknya ingin menghibur hatinya. Walau tanpa musik, mata si Kakek terpejam seperti menikmati kehangatan hatinya yang sekarang dibaluri syair Cingcangkeling.

Cing cangkeling  
Manuk cingkeleung sineuteun  
Blos ka kolong  
Bapa satar buleundeung

Nyanyiannya cukup keras, mengundang perhatian orang-orang di sekitar warung. Si Kakek tak peduli. Terus dia bernyanyi, terus dia menghayati syairnya. Semua yang ada di sana tak bisa menahan bibir untuk tidak tertawa. Mereka belum tahu kalau syair lagu itu punya makna yang teramat dalam tentang ketenangan jiwa.

Setelah merasa cukup, si Kakek kembali duduk di tempat semula. Dia memandang ke sekitar, “Eh, banyak yang menonton. Aduh, malu saya.”

Setelah orang-orang bubar dan suasana menjadi sedikit tenang. Si Kakek berkata, “Dengarkan semua,” kata si Kakek marah. Cepat sekali perubahan mimiknya dari lucu ke ngambek.

“*Cing cangkeling, cing-cing eling* manusia semua. Manuk bisa digunakan sebagai perlambang hati. Apa sebabnya? Sebab, hati seperti manuk, bisa terbang ke mana saja semau dirinya. Silakan kamu rasa sendiri. Hati kita bisa terbang ke Jakarta umpamanya. Hati tak bisa dipenjara, oleh apa pun, walaupun orang yang

sedang dipenjara. Apakah hati orang yang dipenjara selalu ada di penjara? Tidak! Sering hati mereka ada di rumah, rindu anak dan istri. *Manuk cingkeleung sinenteun*, hati yang suka melirik-lirik ke sekitarnya itu harus tenang. Kalau sudah tenang, hati akan masuk ke kolong langit, *blos ka kolong*, dan akan mendapatkan *bapa satar*. *Satar* itu artinya dunia. *Satar* dari bahasa Sunda kuno, artinya rendah. Silakan tanya ke kiai, dalam bahasa Arab *dunia* artinya rendah, *adyan*. Jadi, *satar jeung dunia* merupakan kata yang sama maksudnya. Kalau hati tenang maka kita akan mendapat *bapa satar*, dunia, *buleundeung*, penuh rahmat dan berkah Tuhan.” Si Kakek menjelaskan kedalaman syair dengan mata melayang entah ke mana. Mata itu terbang memunguti jiwa orang yang ada di sana dan menjadi segumpal kharisma di wajah si Kakek yang berwajah lugu.

Semua pasang mata yang ada di sana terkesima, tak percaya kalau kakek tua yang terlihat *bodor* itu sanggup berkata dengan sesuatu yang sarat dengan nasihat, dengan menyelipkan bahasa Arab lagi.

“*Kunaon make Bapa, Ki. Henteu Ema?* Kenapa Bapa, Ki, tidak Ibu?” si pemuda bertanya, memecah keheranan yang ada di dadanya.

“Tak tahu, sejak dari zaman kakek saya syairnya sudah seperti itu,” kata si Kakek dengan nada seperti semula, khas dan lucu. “Tapi, coba perhatikan! Di dalam agama Kristen ada istilah Tuhan Bapak. Setahu saya, maksudnya bukan berarti Tuhan punya Bapak.

Bukan, bukan seperti itu. Tuhan Bapak dalam agama Kristen mempunyai makna hanya simbol, seperti sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila yang disimbolkan dengan bintang. Tuhan Bapak maksudnya Zat Tuhan punya kuasa seperti Bapak dalam satu keluarga. Silakan lihat di dalam Al-Qur'an, Tuhan Yang Maha Esa dibahasakan dengan *Huwa* yang artinya 'Dia' dengan merujuk laki-laki. Apakah benar Tuhan itu lelaki? Bukan, bukan seperti itu maksudnya. Tuhan Bapak dan *Huwa* hanya simbol, tak lebih. *Bapa satar* pun bisa saja dimaknai sebagai Gusti Allah."

"O jadi begitu ya, Ki," kata si penjual mi yang dari tadi khusyuk mendengarkan petuah si Kakek. Warung lagi tak banyak pengunjung, hanya si Kakek, si pemuda, dan Kara.

"Kenapa kamu sampai tak tahu? Ngakunya saja manusia Sunda," kata si Kakek dengan muka yang tak bisa sembunyikan gusar. "Kata kiai, di dalam diri kita ada tiga kekuatan. Pertama, nafsu *ammarrab*. Kedua, nafsu *muthmainnah*. Ketiga, nafsu *lawwammah*. Apa itu nafsu *ammarrab*? Nafsu yang suka memerintah pada keburukan. *Inna an-nafsa la'ammaratun bi as-su'i*. Misal, dalam diri kita ada yang suka memerintah untuk melakukan korupsi atau zina. Kata kiai, nafsu *ammarrab* itu temannya setan. Lihat saja *bapak-bapak* kita sekarang banyak yang korupsi, pasti yang memerintah adalah si Tolol nafsu *ammarrab* itu. Makanya, kalau kita ingin melihat temannya setan, gampang saja, tinggal lihat *bapak-bapak* yang punya kekuasaan di

pemerintahan kita.” Si Kakek spontan tertawa meledak, tak menghiraukan orang-orang yang ada di sana, mungkin tawanya adalah sejenis kemarahan.

“Kalau *muthmainnah*, itu nafsu yang suka memerintah kita kepada kebaikan. Tak salah kalau kamu berkata, ‘mari kita tutup pintu neraka dengan nafsu’. Maksudnya oleh nafsu *muthmainnah*.” Si Kakek melanjutkan penjelasannya, “Yang ketiga, nafsu yang ragu, nafsu *lawwammah*. Silakan rasakan olehmu, dalam satu kondisi kadang kita mengalami, misal, apakah berangkat kerja atau tidak? Kita ingin kerja, tetapi tak ingin pergi. Kita ragu dalam keadaan seperti itu. Nah, yang berbicara dalam kondisi seperti itu adalah nafsu *lawwammah*, nafsu yang ragu. *Walâ uqsimû bi an-nafsi al-lawwâmah, faalhamahâ fujûrahâ wa taqwâha*, begitu kata Al-Qur’an. Dalam diri kita ada tempat perang, perang antara nafsu *ammarrah* dan nafsu *muthmainnah*, yaitu nafsu *lawwammah*.”

“Wah, Aki ini kiai ya,” kata Kara yang dari tadi mendengar petuah si Kakek sambil melahap mi rebusnya, yang menjadi penghalang bagi telinga dan jiwa untuk seksama.

“*Lain, lain. Dewek lain kiai*. Saya bukan kiai, cuma suka mendengarkan ceramah di masjid.”

“Tapi Ki, syair yang Aki nyanyikan tadi memakai simbol *burung* seperti dalam satu judul buku Fariduddin Attar, *Manthiq al-Attar*,” kata si pemuda yang tampak sangat ragu untuk mengatakan kalimatnya ini.

“Wah, kamu tahu buku itu? Manusia pintar kamu ya?” si Kakek mungkin bermaksud menyindir.

“*Eh sanes*, Ki. Saya hanya penasaran pada simbol burung dalam syair itu.”

“Bukan hanya dalam buku Attar saja, kan? Simbol burung dipakai juga di beberapa kitab.” Si Kakek memancing obrolan supaya lebih seru.

“Iya, Ki. Banyak yang memakai simbol burung dalam kata-kata para sufī, seperti Ruzbihan Baqli Syira’ji, Abu Mansur al-Hallaj, dan Jalaluddin Rumi,” kata si pemuda yang sekarang mendadak memakai bahasa yang begitu halus. Dia terpancing oleh si Kakek.

“Tuh, kan benar! Berarti kamu *jelema* pintar. Berarti yang mengubah syair Cingcangkeling juga manusia suci seperti para sufi. Kamu tampaknya suka baca buku, terlihat dari mata kamu.”

“*Teu kenging kit*, Ki. Tidak, saya hanya penasaran siapa yang mengubah syair itu.”

“Nah, itu kelemahan manusia Sunda. Saya tak tahu siapa yang mengubah syair itu. Syair itu sudah jadi lagu rakyat. Karena manusia Sunda tak merasakan kedalaman syair *Cingcangkeling*, mereka menganggap syair itu sebatas guyon, jadinya tak tahu siapa yang mengubahnya.”

Si pemuda terdiam, lalu berkata, “Sayang ya, Ki?”



“Bukannya tak penting tahu siapa yang mengubah syair itu, tapi yang lebih penting adalah mengamalkan apa yang dinasihatkan oleh yang mengubah syair,” kata si Kakek.

“*Saha ngaran maneh?*” si Kakek bertanya siapa nama pemuda itu.

“Firman, Ki. Firman Abdurrahman,” jawab si pemuda, seseorang yang pernah menjadi Jinnya Sabda.



Apa kabar, Kawan?

Di suatu desa udik nun jauh di sana. Mendadak masyarakatnya sibuk. Terlalu sukar untuk melukiskan kesibukan mereka ketika itu. Namanya juga kesibukan, selalu saja ada alasan. Kesibukan tiba-tiba itu ternyata untuk menyambut tamu agung, seorang presiden. Sepertinya sudah menjadi keharusan, kalau daerah kita mau kedatangan Penguasa, tempat kita harus bersih, rapi, tak bau *cumbluk*, dan sebagainya. Pola pikir untuk menyambut kedatangan presiden seperti itu ada baiknya ada juga buruknya. Baiknya, namanya juga tamu, jelas harus dihormati. Buruknya, kita menjadi orang yang tak jujur, kebersihan yang kita lakukan hanya semata demi kedatangan presiden, bahkan mungkin terselip ketidakikhlasan.

Tapi yang lebih mengerikan, kesibukan mereka itu, warga Kostamano, jelas kesibukan yang menyeret mereka menjadi manusia yang tak sadar akan dirinya

sendiri. Kesibukan bisa menyebabkan kecelakaan. Bagaimana tidak? Rakyat di Kostamano sedang mengharap datangnya seorang diktator, dan mereka tak tahu bahwa presidennya itu diktator. Bagi mereka, presiden adalah pahlawan, *gazi*. Di sebuah tembok kampungnya seorang pelukis menumpahkan imajinasinya tentang sang presiden dengan, “seorang jagoan perang yang brewok dengan pedang sepanjang tujuh kaki”. Mata mereka pun *buncelik* ketika ternyata sang presiden tak tampil dengan brewok, tapi tercukur bersih; tak tampil dengan jubah panjang, tapi lengkap dengan pakaian kebanggaan Barat; tak pakai fez (tarbus, tutup kepala khas orang Turki), tapi bertopi Panama. Presiden itu tak lain adalah Mustafa Kemal Atturk, yang telah menyekularkan Turki secara radikal.

Atturk berpenampilan seperti Barat. Konon cerita di atas terjadi ketika pertama kalinya Atturk melancarkan revolusi kebudayaan di Turki. Ia mengaku dalam ceramahnya di depan warga Kostamano, “selama beberapa bulan terakhir bermimpi tentang fez merah yang berkuncir”. Sejenis *mukasafah* barangkali. Atau, barangkali Atturk berbicara tentang “mimpi” untuk menyindir para mistikus Islam. Atturk sebenarnya kurang suka mistik, apalagi menjadikan mimpi sebagai bahan pembicaraan. Dengan tanpa basa basi ia berteriak, “Fez adalah lambang reaksioner, keterbelakangan, dan harus diberantas.” Atturk yang jago pidato lalu berkata dengan pengalaman mistiknya, “Tiap kali bermimpi tentang fez,” katanya setengah melucu, “Tiap kali pintu kamarku diketuk dan saha-

batku memberi tahu ada gerakan menentang revolusi.”

“Saudara-saudara sekalian,” kata Atturk. “Sebuah pakaian yang beradab, yang internasional, layak dan tepat bagi bangsa kita, dan kita akan mengenakannya. Sepatu atau lars untuk telapak kita, pantolan untuk kaki kita, juga kemeja, dasi, dan tentu saja untuk melengkapi semua itu kita perlu untuk menutup kepala kita.” Atturk mengatakan tutup kepala paling belakang, lalu berkata lagi, “Saya tegaskan hal terakhir tadi, tutup kepala ini bernama ‘topi’,” katanya mengangkat topi yang ia kenakan.

Siapa pun tahu, Atturk adalah salah satu orang yang dicatat sejarah sebagai orang yang begitu kesengsem pada Barat. Ia terpincut oleh ide-ide yang sering ditulis majalah *Ittihad* milik Abdullah Javdet sejak tahun 1912. Javdet sering menulis bahwa di zaman ini tak ada peradaban selain peradaban Barat. Javdet juga adalah orang Turki pertama yang mengkhayalkan supaya fez diganti dengan topi dan sekolah agama serta perkumpulan tarekat diberangus. Ketika Javdet melancarkan pemikirannya, semua itu terasa khayal. Baru pada tahun-tahun berikutnya pemikiran Javdet menjadi satu gerakan, yaitu ketika di Kastamano Atturk dengan tanpa tendeng aling-aling mengubah budaya Turki dari mulai ujung kaki (sepatu) sampai ujung rambut (fez). Tak perlu ragu, Atturk seorang ambisius.

Kara, revolusi kebudayaan yang dilancarkan Atturk mendapat keberhasilan yang lumayan gemilang di Turki; bahkan bukan hanya segi budaya yang berada di permukaan yang berhasil dirombak, melainkan juga dari segi ruhani. Ini bukan karena hanya kehebatan Atturk, tapi juga karena sebelum revolusi Atturk dilancarkan, masyarakat Turki telah mulai meninggalkan ruhaniah bangsanya. Sebelum Atturk bergerak, Muhammad Assad (yang pernah tinggal di sana) menulis dalam otobiografinya, *The Road to the Mecca*, “Kehidupan ruhani Turki tampaknya agak berat, agak kurang jernih, kurang bersemangat, dan lebih kebarat-baratan.” Jadi, kehidupan gaya Barat tak mesti hadir karena terkontaminasi Barat, namun karena nafsu individualistik dan egoisme pribadi.

Kara, siapa pun tahu, kepala adalah mahkota. Di kehidupan “preman”, apabila ada orang yang berani menyentuh kepala secara tak sopan maka itu dianggap sebagai penghinaan yang harus dibayar dengan nyawa. Di sebuah kebudayaan pun sama, apabila lambang kehormatan di kepala sudah hancur maka kehidupan budayanya pun sudah bisa dipastikan babak belur.

Para ulama kita, baik modernis seperti Muhammadiyah maupun yang dicap kolot seperti NU, hanya berdebat tentang dasi (dari bahasa Belanda *dasje*), kemeja (dari bahasa Portugis *camisa*), celana (dari bahasa Hindi), baju (dari bahasa Parsi), dan sebagainya pernak-pernik busana; tak sampai mereka memperdebatkan “suatu ketinggian” yang terletak di kepala

itu. Mereka memperkenalkan bahwa peci adalah kerpis muslim Indonesia, sebelum diterima Soekarno dan PNI, sampai akhirnya digunakan sebagai tutup kepala khas Indonesia. Mereka tetap bangga dengan apa yang kita miliki, peci.

Ada yang menarik. Di kehidupan pesantren dulu, para kiai ada yang melepas peci dan menggantinya dengan “surban”, tutup kepala ala Arab. Ada semacam kesepakatan tanpa suara di dunia di pesantren waktu itu bahwa siapa pun yang bersurban adalah mereka yang mempunyai keluasan ilmu dan diakui kesalehannya di depan masyarakat, sehingga tak ditemukan waktu dulu seorang santri yang berani bersurban. Inilah uniknya dunia pesantren. Mereka mengerti bahwa ilmu adalah permata yang tak mudah untuk didapat. Mereka paham bahwa kesalehan bukanlah pemilikan yang harus diakui, melainkan diserahkan kepada masyarakat dan Tuhan. Dengan begitu, para ulama yang hendak bersurban pun harus berpikir masak-masak, dan hasilnya kita melihat bagaimana kecemerlangan ilmu mereka dan kearifan yang mereka ukir di sejarah. Budaya surban para kiai dahulu itu, menurutku, adalah semacam penghormatan mereka pada budaya Arab (*‘urbah*) yang notabene Muhammad berasal dari Arab, sehingga mereka menjadikan tutup kepala Abu Jahal itu sebagai lambang ketinggian ilmu dan kesalehan.

Ada satu cerita. Suatu ketika KH. Wahab Chasballah diminta menyampaikan ceramahnya di muka para anggota DPR RI tahun 1950-an. Kiai Wahab

pun datang dengan sarung serta surbannya. Sebagian anggota DPR RI yang berpakaian “resmi internasional” dengan jasa dan dasi ada yang berbisik-bisik sambil mencibir. “Kuno!” kata mereka. Maklum, waktu itu surban dianggap pakaian yang dikenakan orang-orang kampung, tak seperti sekarang “orang kota” pun banyak yang pakai. Benar hanya bisik-bisik, namun itu dilakukan oleh banyak orang. Suasana gedung seketika riuh. Ketika Kiai Wahab melangkah dengan langkah pasti menuju podium, suasana masih sedikit gaduh. Sebelum memulai ceramah dengan tenang Kiai Wahab membetulkan surbannya dan berkata, “Ini adalah warisan mujahidin Indonesia, khususnya Diponegoro dan Teuku Umar.”

Sekali lagi, kepala adalah mahkota. Kita bangga dengan nenek moyang kita yang kuat memegang identitas. Tokoh sekaliber Sutan Takdir Alisjahbana yang terkenal begitu kesengsem Barat, tetap begitu pengkuh bahwa peci adalah kehormatan. Mungkin, hanya Tan Malaka yang tak pernah terlihat mengenakan peci di foto-foto buku sejarah. Di dua jilid buku biografinya yang dikarang oleh seorang Belanda Harry Poeze, Tan Malaka diceritakan suka dan bangga mengenakan tutup kepala barat (topi seperti opsir Eropa). Mereka tak seperti Atturk yang begitu bersimpuh patuh di depan kekuasaan Barat.

Bagi teman-teman seusia saya pasti masih ingat cerita si Unyil di tahun 80-an yang selalu berpeci hitam beludru dan menyelendangkan sarung. Kita bangga dengan penampilan si Unyil yang selalu dikisahkan

bijak. Tapi, sedih kita melihat si Unyil yang kembali ditayangkan di salah satu stasiun TV sekarang ini tanpa peci hitam beludru, tapi tutup kepala putih.

Ah, sepertinya tulisan ini terlalu membesar-besarkan masalah. Kalau iya, saya minta maaf. Tapi, kiranya kita sepakat bahwa peci hitam beludru masih merupakan kebanggaan kita sebagai bangsa, sekurang-kurangnya di foto para menteri.

Yang pasti, tutup kepala apa pun bisa beku apabila pikiran beku.

## **Sekali Lagi tentang Ilmu**

Ya, tutup kepala apa pun akan beku apabila akal pikiran kita beku. Tutup kepala apa pun akan bernilai lusuh apabila pikiran kita runtuh. Tutup kepala apa pun akan bernilai murah apabila akal pikiran kita gampang menyerah.

Nah, pada bab ini kita akan membahas kembali satu permasalahan yang katanya (termasuk kata jadiannya) diulang dalam Al-Qur'an sekitar 800 kali. Dan, perlu diketahui, salah satu ciri utama yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanan yang sangat terhadap masalah ilmu.

Kita kenal ungkapan-ungkapan:

“Katakanlah, apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tak mengetahui? (QS. az-Zumar:9).”

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu (QS. al-‘Ankabut: 43).”

Banyak lagi ayat yang lain. Dalam hadits, telinga kita pun begitu akrab dengan keterangan-keterangan yang sering dikatakan para mubaligh.

Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan.

Carilah ilmu walau ke negeri Cina.

Carilah ilmu sejak dari lahir sampai ke liang lahat.

Para ulama adalah pewaris para Nabi.

Pada Hari Kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada maka tinta ulama dilebihkan dari darah syuhada.

Sungguh, kalimat-kalimat suci di atas bukan sembarangan diajarkan Tuhan!

Sering kita mendengar, “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Pembagian ilmu seperti ini, sedikit banyak, telah berakar di benak kaum muslimin. Terlebih, para ulama banyak meneriakkan tentang batasan-batasan wajibnya ilmu, di antaranya al-Ghazali. Dalam *Ihya* (pada bab awal, “Kitâb al-‘Ilm”), tegas diterangkan bahwa ilmu yang wajib dipelajari setiap muslimin (*wajib ‘ain*) adalah ilmu tata cara beribadah, syari’at (plus muamalah). Sementara ilmu seperti kedokteran kedudukannya *wajib kifayah* (kewajiban yang tak mesti



dimiliki oleh setiap kaum muslimin, tapi hanya sebatas sebagian kecil saja). Lalu, al-Ghazali menerangkan secara panjang lebar ilmu lain seperti ilmu kalam, filsafat, ilmu sihir. Al-Ghazali bahkan berkata bahwa mempelajari ilmu sejarah adalah sesuatu yang mubah (boleh).

Apakah pembagian “ilmu agama (syari’at)” dengan “ilmu umum (sains)” tersebut merugikan kaum muslimin? Pertanyaan yang sukar dijawab secara jernih. Kenapa? Sebab, dari sudut lapangan praktis memang sukar bagi kita untuk mempelajari “semua” ilmu yang ada di dunia ini. Sepertinya kita sepakat dengan al-Ghazali ketika berkata dengan sesuatu yang membuat kita merinding, “Ilmu itu luas, sedangkan usia kita sangat singkat.”

Apakah pembagian ilmu dengan *wajib ‘ain* dan *wajib kifayah* adalah tepat? Tidak juga. Mengingat, apabila seseorang mempelajari syari’at dengan tujuan supaya bisa menjelaskan lagi kepada masyarakat kampungnya (contoh kasus seperti para santri), maka kedudukannya menjadi *wajib kifayah*. Akhirnya, batasan *wajib ‘ain* dan *wajib kifayah* bukanlah sesuatu yang pasti jelasnya, namun berada dalam tiap individu setiap muslim.

Satu yang tak boleh kita lupakan. Dalam Al-Qur’an, kebanyakan redaksi ayat tentang ilmu bersifat umum. Al-Qur’an tak membuat pemisahan antara “ilmu agama” dan “ilmu umum” (atau “ilmu agama” dan “ilmu nonagama”). Di antaranya:

“... Di atas tiap-tiap orang yang berilmu ada lagi Yang Maha Berilmu (QS. Yusuf:76).”

“Tidakah kamu lihat bahwa Tuhan menurunkan hujan dari langit? Dengan hujan itu Kami hasilkan buah beraneka ragam. Di antara gunung-gunung ada jalan yang putih dan merah, yang beraneka warnanya, dan ada pula yang hitam pekat. Demikian pula antar-manusia, binatang pemikul beban, ternak, ada bermacam-macam warnanya. Yang sungguh-sungguh takut kepada Tuhan di antara hamba-hamba-Nya adalah ulama (orang yang berilmu). Sungguh Allah Maha-perkasa dan Maha Pengampun (QS. Fathir:27-28).”

Kita melihat, karakteristik ulama menurut Al-Qur'an adalah mereka yang takut kepada Tuhan. Al-Qur'an memaparkan bagaimana para ulama merenungkan tentang alam semesta dan manusia. Singkat kata, ulama dalam pandangan Al-Qur'an bukan semata mereka yang pandai ilmu fiqh, akidah, atau mereka yang kerap berceramah di masjid, melainkan para profesor kampus (yang walau jarang ke masjid) adalah ulama juga. Tapi, definisi ulama yang utama tetap “mereka yang takut kepada Tuhan”.

## **Tentang Semesta**

Mari kita merenung sejenak. Dari semenjak dulu sampai sekarang sebenarnya pemikiran manusia bergelut dalam tiga bidang: Tuhan, alam, dan manusia. Hanya dari tiga permasalahan ini sajalah semua buku-buku yang pernah ditulis sejarah berkata-kata.

Nah, kita beriman, dan kita telah membuktikannya secara rasional pada Bab Ontologi Islam, bahwa Tuhan itu wajib Esa. Kita pun tahu bahwa ayat-ayat Tuhan terbagi dua: qauliyah (Al-Qur'an) dan kauniyah (Semesta Raya). Nah, permasalahan terjadi. Kalau Tuhan itu Esa, sudah semestinya tak boleh ada kebenaran ganda karena segala sesuatu bersumber dari Satu Kebenaran (*Al-Haqq*). Sebenarnya begitu sederhana untuk mengakuinya. Sejarah membuktikan para ulama banyak berdebat tentang ini. Satu yang akan kita ceritakan adalah perdebatan antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang “asal muasal alam semesta”. Perdebatan ini, menurutku, adalah perdebatan antara teologi dan filsafat (walau sebenarnya teologi adalah bagian dari filsafat). Dalam perdebatan tentang “asal muasal” alam semesta ini, saya melihat al-Ghazali sebagai seorang teolog dalam artian Tuhan menjadi titik tekan perhatiannya, sedang Ibnu Rusyd sebagai filsuf dalam artian berusaha menjadi argumen rasional dalam perhatiannya.

Berbicara tentang “asal muasal”, berarti kita akan berbicara tentang hukum “sebab-akibat”. Satu hukum yang mutlak untuk diakui oleh setiap benak yang waras karena hukum ini merupakan fondasi adanya ilmu tentang semesta. Tentang “sebab-akibat” ini, al-Ghazali menulis dalam *Tahâfut al-Falâsifah*.

“Menurut kami, hubungan antara apa yang biasanya diyakini sebagai sebab dan apa yang diyakini sebagai akibat bukanlah hubungan yang penting. Dalam satu kasus, jika ada dua hal yang tidak identik dan

penguatan, atau negasi yang satu tidak berimplikasi pada pengutan atau negasi yang lain, maka eksistensi atau noneksistensi yang satu tidak memerlukan eksistensi atau noneksistensi yang lain. Misalnya, kepuasan seseorang yang haus tidak berimplikasi dengan minum, atau kenyang tidak berimplikasi dengan makan, atau terbakar tidak berimplikasi dengan api atau cahaya matahari, atau hukuman mati dengan kematian, atau kesembuhan dengan meminum obat, dan lain sebagainya untuk seluruh hubungan empirik yang ada dalam kedokteran, astronomi, ilmu-ilmu, dan teknik-teknik. Sebab, hubungan dalam hal-hal ini didasarkan pada Kekuatan Terdahulu Tuhan untuk menciptakannya dalam sebuah aturan yang berurutan, meskipun bukan karena tidak dipisahkan. Sebaliknya, Kekuasaan Tuhanlah untuk menciptakan kenyang tanpa makan, kesembuhan tanpa obat, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan seluruh hubungan-hubungan ...”

“Kami akan memilih satu contoh tunggal, yaitu terbakarnya kapas dengan api; karena kami menganggap mungkin hubungan itu bisa terjadi tanpa pembakaran, dan kapas bisa diubah menjadi abu tanpa berhubungan dengan api ...”

“Tuhanlah yang menjadikan kapas itu terbakar dan menjadikannya abu baik dengan perantara malaikat maupun tanpa perantara. Sebab, api merupakan benda api yang tak bisa berbuat. Dan, apa bukti bahwa api itu perantara?”

“Sungguh para filsuf tidak mempunyai bukti yang lain selain melihat kejadian pembakaran, ketika

ada hubungannya dengan api. Tetapi, penglihatan hanya membuktikan persamaan waktu, bukan sebab-akibat, dan pada kenyataannya tiada sebab lain kecuali Tuhan.”

Tak hanya itu, al-Ghazali segera memperkuat pendapatnya dengan mukjizat bahwa Tuhan bisa menjadikan “api menjadi dingin” seperti dalam kisah Nabi Ibrahim.

Kita melihat, argumen al-Ghazali di atas melesat langsung menuju “sebab final”, Tuhan. Dengan argumen ini, al-Ghazali sebenarnya bermaksud untuk menyadarkan para filsuf agar tak berkata bahwa alam semesta adalah kekal, tanpa permulaan. Walau bagaimana, alam ini tak bermateri awal (“sebab material”). Sebab, apabila ada materi asal (katakanlah X), kita bisa bertanya lagi, dari apa X itu diciptakan. Akhirnya, al-Ghazali berargumen lantang bahwa hukum “sebab-akibat” bukanlah hukum alam yang mendasari fenomena semesta. Permasalahan semakin membingungkan apabila kita menyertakan waktu yang secara pasti terkait dengan hukum “sebab-akibat”. Ketika Tuhan mencitakan alam semesta, apakah ada waktu? Lalu, bukankah waktu merupakan alam juga? Akhirnya, menurut al-Ghazali, semuanya berada dalam penciptaan Tuhan yang mesti misteri, dan kita wajib mengimani Tuhanlah sebagai pencipta alam semesta ini.

Ibnu Rusyd mempunyai pendapat lain. Sebagai Aristoteles yang merupakan guru-digurunya, Ibnu

Rusyd berkeyakinan bahwa alam semesta ini qadim (kekal). Pertama-tama, ia melihat akar permasalahan dari ungkapan al-Ghazali tentang hukum “sebab-akibat”. Bagi Ibnu Rusyd, sikap al-Ghazali tersebut merupakan satu pelecehan atau penentangan terhadap akal. Menurutnya, akal dan wahyu sepakat dalam hukum “sebab-akibat” juga dalam kekekalan alam semesta.

Sebenarnya, al-Ghazali pun menyetujui argumen tentang keselarasan akal dengan wahyu dalam hukum “sebab-akibat”, walau akhirnya ia memberikan penekanan kuat akan adanya fenomena yang keluar dari hukum “sebab-akibat”, seperti mukjizat.

Kara, menarik kiranya untuk mengutip pendapat Murthadha Muthahhari tentang hal ini. “Hukum-hukum penciptaan tidak mengalah terhadap kekecualian-kekecualian; keajaiban-keajaiban juga bukan kejadian-kejadian eksponensial (yang terkecuali) dalam hukum-hukum penciptaan. Jika kita lihat perubahan-perubahan tertentu di dalam pola-pola alam maka itu karena terlibatnya pola-pola atau hukum yang lain, yang juga memiliki keabsahan umum di bawah kondisi-kondisi khususnya sendiri, yaitu satu hukum tidak berubah tanpa akibat hukum yang lain. Di alam raya, seluruh hukum kejadian dan pola-pola berlaku tanpa kekecualian. Jika seseorang yang mati hidup kembali maka ia mengikuti suatu hukumnya sendiri; jika seorang anak dilahirkan tanpa seorang ayah—seperti Nabi Isa putera Maryam—itu juga tidak berarti menentang Sunnah Ilahi atau hukum alam. Masalah-

nya ialah manusia tidak mengetahui seluruh pola hukum alam. Apa yang kita ketahui sebagai pola hukum alam, dalam banyak kasus memiliki penampakan sebagai suatu hukum, dan dalam banyak kasus bukanlah yang sebenarnya,” demikian Muthahhari.

Dari penjelasan Muthahhari, kita menangkap bahwa kehidupan akaliah (rasional) bersinggungan dengan kesadaran keterbatasan akal kita sendiri. Singkatnya, akal mesti *dîn*.

Keselarasan wahyu dengan kekekalan alam? Apakah ini tak menyimpang? Apakah keyakinan Ibnu Rusyd ini mesti kita anggap keyakinan kafirin? Ya, di sinilah suka terjadi kesalahpahaman di lingkungan ulama, terutama kiai-kiai pesantren. Mereka berteriak dengan lantang bahwa Ibnu Rusyd telah berkeyakinan bahwa alam ini kekal, tanpa tahu penjelasan sebenarnya tentang kekekalan menurut Ibnu Rusyd. Saya cukup sedih mendengar seorang kiai menganggap filsafat itu sesat hanya karena argumen Ibnu Rusyd yang berkata tentang kekekalan alam semesta.

Apa maksud sebenarnya dari “kekekalan alam semesta” menurut Ibnu Rusyd ini? Jawablah dengan bijaksana, apalagi apabila hendak disampaikan kepada kiai-kiai kita yang kiranya susah mencerna hal ini.

“Perbedaan mengenai masalah ini (kekekalan alam) antara para teolog Asy’ariyyah dan para filsuf kuno hanyalah berupa perbedaan ungkapan,” demikian Ibnu Rusyd dalam *Tahâfut at-Tahâfut*. Menurut Ibnu Rusyd, sesungguhnya mereka sepakat untuk



menyatakan bahwa terdapat tiga macam wujud (eksistensi). *Pertama*, eksistensi “yang berasal dari sebab efisien dan terbentuk dari materi”. Eksistensi ini didahului oleh waktu. Ini adalah eksistensi semua hal yang kita ketahui: binatang, tumbuh-tumbuhan, dan yang lainnya. Para filsuf sepakat untuk menyebutnya dengan “wujud ciptaan”. *Kedua*, eksistensi yang tidak berasal dari apa pun selain dirinya, tidak terbentuk dari apa pun selain dirinya, dan yang tidak didahului oleh waktu. Kedua pihak sepakat untuk menyebutnya sebagai “wujud kekal”. “Itulah Tuhan Yang Maha Terpuji dan Mahatinggi” *Ketiga*, eksistensi yang tidak terbentuk dari materi yang berada di antara dua eksistensi ini, yaitu eksistensi yang tidak terbentuk dari materi apa pun dan tidak didahului oleh waktu, tetapi berasal dari suatu sebab, satu agen. “Itulah alam semesta beserta segala isinya”. Menurut Ibnu Rusyd, wujud abadi ini bukanlah merupakan sebab langsung dari peristiwa temporal apa pun, yang selalu memilih sebab aksidental. Wujud abadi hanyalah merupakan sebab esensial, bukan aksidental, yang secara pasti hanya tergambar di benak.

Ibnu Rusyd lalu menetapkan pendapat para ulama Asy’ariyyah (teolog) dalam satu kalimat, dengan menyandangkan kepada mereka secara *de facto* konsepsi Aristoteles tentang waktu yang dikaitkan dengan gerak, “Para teolog sepakat bahwa waktu tidak mendahului (dunia), atau setidaknya ini merupakan konsekuensi niscaya dari doktrin mereka, karena waktu, menurut mereka, adalah suatu yang tidak ter-



pisah dari gerak ataupun benda-benda.” Inilah kecerdasan Ibnu Rusyd. Dia mengkritik para teolog dengan kecakapannya bahwa para teolog sendiri sebenarnya terjebak pada doktrin Aristoteles tentang waktu yang tak terpisah dari benda, dari gerak.

Nah, kita melihat, sebenarnya antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tak terjadi perbedaan radikal. Di antara mereka tidak terdapat perbedaan mencolok antara “ciptaan” dan “abadi” tentang alam semesta *secara keseluruhan*. Kita dapat katakan bahwa menurut Ibnu Rusyd, para teolog dan filsuf punya pandangan dunia yang sama, namun mereka berbeda pandangan mengenai standar parameter “bebas” dari model ini, yaitu mengenai “umur” alam semesta.

Satu yang penting, Ibnu Rusyd kemudian berusaha mengajukan pandangan supaya bisa menyudahi permasalahan dengan menyarankan metode takwil. Ayat semisal, “Apakah orang kafir tak mengetahui bahwa langit dan bumi pada mulanya adalah suatu kesatuan yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya? Dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapa mereka tidak mau juga beriman? (QS. al-Anbiyâ’:30)” Nah, menurut Ibnu Rusyd, ayat seperti ini perlu ditakwil.

Kita melihat langit dan bumi (alam semesta) dahulunya adalah “satu kesatuan yang padu” (*ratqan*). Tapi, apakah “satu kesatuan yang padu” itu bukan alam juga? Jelas, “satu kesatuan yang padu” itu adalah alam juga. Sebab, definisi alam adalah *kullu mâ siwâ*

*Allāh*-segala sesuatu selain Tuhan. Nah, di sinilah letak kebuntuan berpikir manusia. Mau tak mau manusia mesti sadar keterbatasan akalnya. Mereka harus meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta “segala sesuatu”. Tuhanlah yang memisahkan “satu kesatuan yang padu” itu.

Menurut Ibnu Rusyd, dari ayat yang tadi (dan banyak lagi lainnya yang senada), Al-Qur’an menginformasikan bahwa “sesuatu” telah bereksistensi sebelum langit dan bumi diciptakan. Dalam hal ini, Ibnu Rusyd mengakui bahwa ini memang sulit. Tapi, dengan kepandaian diplomasinya dia menyerahkan masalah ini kepada para ulama tafsir, “yang kepadanya Tuhan telah menganugerahkan interpretasi dalam takwil”, demikian Ibnu Rusyd. Mereka akan dimaafkan “bilamana menyerahkan seluruh daya untuk berspekulasi pada masalah-masalah sulit yang tentangnya syari’at memerintahkan mereka untuk berspekulasi”. Dari kepandaian diplomasi ini, terlihat oleh kita Ibnu Rusyd berusaha menetapkan bahwa akal dan wahyu merupakan dua kekuatan dalam pencarian kebenaran. Saya pernah menulis puisi tentang ini.

Ah wahyu, kau tak pernah kejam  
membuat aku malu  
Engkau begitu ikhlas membuka tangan  
menunggu pelukan akal dan kerja keras  
Engkau begitu arif  
menuntun manusia ke rumah bijaksana  
Hari esok ada di tangan Tuhan

Demikianlah penjelasan tentang semesta dari al-Ghazali bersama kehati-hatiannya dan dari Ibnu Rusyd bersama kecerdasannya.

Nah, bagaimana sains modern sekarang ini berkata tentang semesta?

Dahulu, sebelum teori Ledakan Dahsyat tergelar, para ilmuwan begitu percaya diri berkata “pasti”, semua perilaku alam bisa dijelaskan secara “pasti”. Sains bisa menjawab pertanyaan “kenapa” mulai dari tentang batu sampai planet. Jawaban mereka pun begitu megah, “pasti”, seperti dikumandangkan fisika-wan kondang pada waktu itu, Laplace, di akhir abad-19. “Tak ada yang tak pasti ... Masa depan sebagaimana masa lampau terbentang di hadapan sains.” Gagasan tentang “pasti” ini kemudian mereka sebut dengan “hukum alam”. Dengan keyakinan akan “hukum alam” ini, mereka membuang pembicaraan “sebab final” (Tuhan) dalam aktivitas sainsnya. Semua fenomena alam punya hukum yang bisa dijelaskan dengan pasti. Perlu dicatat, “hukum alam” ini menurut Newton, jenius Fisika Aliran yang lantang berkata “pasti”, berada sepenuhnya dalam “akal Tuhan”. Newton mengkonsepsi Tuhan sebagai Sang Mekanik Besar. Tetapi—seperti dibahas oleh Keith Ward dalam *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu*—karena “hukum alam” ada dalam “akal Tuhan” maka bisa saja Tuhan mencipta satu fenomena yang keluar dari “hukum alam” (seperti kasus mukjizat), asal Tuhan berkehendak. Newton, seperti lazimnya orang beriman, percaya mukjizat.

Sekarang, setelah tergelarnya teori Ledakan Dahsyat, para ilmuwan kalap. Kebanggaan mereka dalam menjawab “kenapa” hancur; kenapa hukum “sebab-akibat” remuk, kenapa “sesuatu yang padu itu” meledak, runtuh. Mereka tak bisa menjawab! Para ilmuwan tidak bisa menjelaskan secara detil ilmiah. Lalu, bagaimana kondisi awal semesta sebelum meledak? Sama, para ilmuwan sekarang ini masih kalang kabut. Para ilmuwan pun terbagi dua: (1) ada yang akhirnya akhirnya tunduk dengan berkata “Tuhanlah yang melakukan itu semua”, mereka mengusung iman sebagai kata terindah. Mereka pun terus melakukan aktivitas sains dengan kenikmatan spiritual dalam penelitiannya; (2) sebagian yang lain masih terus melakukan aktivitas sains dengan pertanyaan kuat untuk bisa menjelaskan itu semua. Keanihan yang dimiliki alam oleh mereka ditafsirkan sebagai hakikat alam yang tak bertujuan, kata terindah bagi mereka, “semua hanya kebetulan”, “semua yang berjalan dalam proses alamiah alam saja”.

Sungguh, indah nian perkataan seorang astronom yang beriman, dengan sedikit guyon Robert Jastrow menggoda para ilmuwan ateis, “Para ilmuwan mendaki gunung ketidaktahuan; mereka hampir saja menundukkan puncaknya yang tertinggi; ketika mencapai undakan batu teratas, mereka disambut oleh segerombolan teolog yang sudah duduk di sana selama berabad-abad”. Indah nian, William Shakespeare mendendangkan syair dalam dramanya yang terkenal, *Hamlet*.

Ada banyak surga di muka bumi ini, Horatio  
Ketimbang di dalam mimpi filsafatmu.

Nah, menurut Kosmologi Modern, kehati-hatian al-Ghazali lebih mendekati temuannya dalam masalah “asal usul alam semesta” ketimbang Ibnu Rusyd.

Kara, mungkin kamu bertanya, apabila pada peristiwa Ledakan Dahsyat ternyata hukum “sebab-akibat” remuk, apakah hukum “sebab-akibat” hancur total? Kita jawab dengan mengutip perkataan Max Planck dalam buku *The New Science*, “Tentu bisa dikatakan bahwa hukum “sebab-akibat” (kausalitas) bagaimanapun hanyalah sebuah dugaan (hipotesis). Jika ia adalah hipotesis maka ia bukanlah hipotesis sebagaimana layaknya kebanyakan hipotesis lain. Tapi, ia merupakan hipotesis yang fundamental karena ia adalah postulat yang penting untuk memberi makna pada penerapan seluruh hipotesis dalam penelitian ilmiah. Ini karena setiap hipotesis yang menunjukkan aturan yang pasti mensyaratkan keabsahan prinsip hukum sebab-akibat.”

Dari perkataan Planck, hukum “sebab-akibat” tetaplah guna seguna akal kita. Sebab, tanpa adanya hukum “sebab-akibat”, semua aktivitas sains akhirnya menjadi satu guyonan semata. Sementara tak terkira banyaknya perintah Al-Qur’an untuk merenungkan alam semesta ini. Lalu, bukankah puncak sains (kalau kita sepakat menyebutnya “puncak”) dalam Kosmologi Modern ternyata *membingungkan* hukum “sebab-akibat”? Kita jawab pertanyaan ini dengan perkataan tulus dari seorang ilmuwan kawakan yang arif bijak-

sana. “Maka dari itu, fakta bahwa di dalam sains kita terpaksa mendapatkan gambaran alam semesta fisik yang tak lengkap bukan disebabkan hakikat alam itu sendiri, melainkan karena diri kita semata,” demikian Albert Einstein pada halaman 10 buku Max Planck di atas.

Sungguh, Kara, alam ini membingungkan sekaligus menakjubkan. Bagaimana tidak? Menurut Kosmologi Modern, alam semesta sangat luas dan begitu sangat luas. Jarak dari planet Bumi ke bulan adalah 384.400 km; jarak dari Bumi ke matahari 150 juta km; panjang terluar dalam tata surya, yakni planet Pluto, adalah 6 milyar km. Tak sampai di sini. Matahari bukanlah bintang (atau surya) satu-satunya, terdapat ribuan bintang yang sama. Jarak antara matahari dan bintang terdekatnya adalah 1,35 persec (hampir 42 trilyun km). Bersama dengan puluhan milyar bintang lain, matahari kita berada dalam kungkungan gravitasional sebuah sistem yang lebih besar, yang terkenal dalam sebutan galaksi Bima Sakti (*Milky Way*). Berbagai pengamatan menunjukkan bahwa galaksi kita berbentuk mirip piring yang ditangkupkan (tebal di tengah dan tipis di pinggir). Matahari kita berada di dekat tepi piringan dengan jarak sekitar 12 kilopersec (hampir 372.000 trilyun km) dari pusat galaksinya. Galaksi kita bersama dengan ribuan galaksi lainnya membentuk satu gugusan galaksi, sebuah sistem gravitasional yang jauh lebih besar lagi. Ukuran khas gugusan galaksi adalah beberapa megapersec. Nah, dari fakta ini, Bumi sungguh kecil dan teramat kecil.



“Kalau alam semesta ini seluas negara Indonesia maka Bumi kita adalah pentul jarum di dalamnya,” demikian kata seorang dosen fisika UPI Bandung, Taufik Ramlan, untuk menganalogikan kecilnya Bumi tempat kita tinggal. Melihat fakta ini, kemudian kita membaca surat ath-Thalaq ayat 12, “Tuhanlah yang menciptakan tujuh langit dan begitu pula (tujuh) bumi. Perintah Tuhan berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Tuhan Mahakuasa atas segala sesuatu. Sebenarnya Ilmu Tuhan benar-benar meliputi segala sesuatu.” Sangat dimungkinkan, seperti dugaan banyak fisikawan sekarang ini, adanya kehidupan “nun jauh di sana” walau penduduk yang tinggal di “pentul jarum” sekarang ini tidak mengetahuinya.

Tak sampai di sini, luas alam semesta yang begitu sangat luas ini, di tiap sekonnya pun terus “meluas” sebagaimana temuan Edwin Hubble. “Alam semesta bertambah luas secara konstan,” demikian Hubble. Alam semesta dalam satuan detiknya terus-menerus berada dalam keadaan “menjadi”. Dengan begitu, pengertian makhluk (yang tercipta) pun bukanlah apa yang telah/sedang terlihat, terpikirkan, teranalisis saja; melainkan juga adalah apa-apa yang nanti akan *diciptakan* Tuhan dalam satuan detik yang akan datang. Oleh karena itu, makhluk Tuhan yang telah diketahui kita itu hanyalah *tapak* penciptaan-Nya semata. Sementara *tapak-tapak*-Nya, makhluk-makhluk-Nya, yang akan datang belum kita ketahui. Dan, *tapak-Nya* yang telah kita ketahui itu sungguh mengagungkan (lihat gambaran semesta yang tadi telah saya tulis).

Subhanallah. Subhanallah. Inna subhanallah. Mahasuci Engkau ya Allah. Mahasuci Engkau ya Allah. Sungguh, Mahasuci Engkau ya Allah. Akal kami yang kecil dan kerdil ini sungguh merupakan satu hukuman-Mu apabila sampai tak mengimani keberadaan-Mu.

“Sesungguhnya dalam pergantian langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Tuhan sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah aku dari siksa neraka (QS. Ali Imran:190-191).”

## Tentang Manusia

What a piece of work is a man!  
How nobel in reason!  
How infinite in faculty!  
In form and movin how express and admirable!  
In action, how like an angel!  
In apprehension, how like a god!  
*The beauty of the word, the paragon of animal.*

Demikian satu syair William Shakespeare dalam dramanya yang terkenal, *Hamlet*. Yang menarik, dengan intuisi seorang penyair, Shakespeare berkata, *the paragon of animal*, suri teladan para binatang.



Dulu kita telah berkata bahwa manusia (secara individu) di dalam Al-Qur'an diungkap dalam dua kata: *basyar* dan *insan*. *Basyar* adalah manusia dalam sudut biologis, psikologis, dan fisiologis yang tak jauh berbeda dengan binatang, sedangkan *insan* adalah proses menjadi manusia. Dalam *insan*, manusia bukanlah cetakan paten, melainkan punya potensi yang terus-menerus berada dalam usaha memanusiakan manusianya.

“Sungguh Kami telah menciptakan *insan* dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. at-Tîn: 4).”

Mari tilik ayat ini. Tuhan berkata “Kami telah menciptakan, *wa laqad khalaqnâ*” (dengan kata penguatan *laqad*, tak sebatas pada kata kerja lampau [*madhi*] *khalaga*). Dengan bentuk lampau “telah” ini, menunjukkan bahwa Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia potensialitas untuk menjadi manusia, *insan*. Kemudian, *dalam bentuk sebaik-baiknya*, menurutku, bukan hanya merujuk kepada *insan*, tetapi kepada *Kami telah menciptakan*. Ini berarti bahwa *bentuk yang sebaik-baiknya* itu tidak hanya bentuk lahiriah (*basyar*) *insan*, tetapi potensialitas meraih *insan* pun dianugerahkan Tuhan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dengan merujuk pada *basyariah* manusia, seperti-nya kita percaya diri bahwa organ tubuh kita (bersama-sama dengan nilai gunanya) lebih bagus ketimbang, monyet, misalnya. Ah, bodoh orang yang merasa dirinya tak lebih ganteng kalau dibandingkan dengan wajah monyet.

Nah, Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia *bentuk yang sebaik-baiknya* dalam usaha meraih manusia (*insân*). Dengan apa? Dengan kemampuan mendapatkan ilmu.

Di dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa manusia meraih ilmu memakai beberapa "alat", atau lebih tepatnya, daya ilmu.

**Pertama. Indera.** Al-Qur'an berulang kali menyebutkan bahwa untuk bisa memperoleh anugerah ilmu, manusia mesti memperhatikan alam semesta dengan inderanya.

"Tuhan mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun. Dia memberimu ( *ja'ala*, dengan makna memberi) pendengaran, penglihatan, dan hati ( *'afidah*) agar kamu termasuk orang yang bersyukur (QS. an-Nahl:78)."

Kita terlahir tak tahu apa-apa, namun Tuhan memberi kita potensi-potensi untuk mengetahui apa-apa. Menariknya, seperti di ayat ini, apabila Al-Qur'an berbicara alat indera, selalu saja dengan *sami'un basirun* (pendengaran, penglihatan), tak pernah sekali pun berkata *basirun sami'un* (penglihatan, pendengaran). Nah, mari kita ungkap rahasianya dalam satu contoh. Seorang bayi terlahir buta, tak ber-*basirah*, tapi punya telinga yang bisa mendengar, ber-*sami'ah*. Dengan begitu, potensi si bayi untuk meraih ilmu secara indriawi hanya dari telinga, pendengaran. Ada seorang bayi lain terlahir tuli, tak ber-*sami'ah*, namun matanya ber-*basirah* secara sempurna, maka potensi meraih ilmu-

nya hanya didapat dari matanya, penglihatannya. Nah, kedua bayi setelah memperoleh ilmu dengan cara yang berbeda maka satu yang pasti, yaitu seorang yang buta dari kecil masih bisa mengkomunikasikan ilmu yang didapatnya melalui lisannya (dia bisa berkata-kata berkat telinga yang bisa mendengar kata-kata), sedangkan seorang tuli sejak lahir tak bisa mengkomunikasikan ilmu yang diperolehnya dari penglihatan melalui lisannya (karena dia tak pernah sekalipun mendengar kata-kata). Begitu indah Al-Qur'an selalu berkata, *pendengaran dan penglihatan*. Dengan pendengaran, indera lisan akan sekaligus berfungsi (kecuali ada cacat pada organ lisannya), sedangkan indera lisan tak berhubungan dengan penglihatan.

Menurutku, indera pendengaran jauh lebih penting ketimbang indera penglihatan. Ini terungkap dari penjelasan di atas (apabila dilihat dari bayi yang lahir tanpa pendengaran). Tapi, bagi orang yang pendengaran dan penglihatannya berfungsi sejak lahir maka kita akan mengetahui bahwa di dalam dunia ilmu penglihatan jauh lebih penting dari pendengaran. Ini lebih mudah apabila kita menjelaskannya secara sosiologis, secara hubungan manusia dengan manusia lain. Apabila kita sedang *mendengar* seseorang berkata-kata, kita hanya berkedudukan sebagai “penerima”, tanpa menjadi “pemberi”. Berbeda apabila kita berhadapan dengan seseorang, kemudian mata kita saling *memandang*, maka pada waktu itu terjadi proses “saling memberi” pada diri kita. Tatapan mata kita ke dalam mata orang lain tidak hanya membantu kita

untuk mengenalinya, tapi membantu untuk mengenali diri kita sendiri.

Manusia dibagi dalam dua: orang visual dan orang audial. Orang visual dicirikan dengan karakter mencari ilmu dengan penglihatan. Mereka tak kepalang tanggung mengoptimalkan matanya untuk membaca buku-buku, mengoptimalkan penglihatannya dalam menyingkap keajaiban-keajaiban alam dan gerak sejarah. Orang audial dicirikan dengan mencari ilmu dengan mengandalkan telinga. Bagi mereka, “membaca” buku-buku terasa sukar. Hanya orang bodoh yang akan mengoptimalkan semangat pencarian ilmu sebatas “mendengar” ceramah-ceramah doktor, kiai, ustadz, atau ilmu dari tukang becak.

Oleh karena itu, berulang kali Al-Qur’an berkata supaya mengoptimalkan “penglihatan” kita.

“Katakanlah (olehmu Muhammad), berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah *(fanẓhurū)* bagaimana Tuhan menciptakan penciptaan pertama (QS. al-‘Ankabut:20)”

“Apakah mereka tak memperhatikan bagaimana unta diciptakan? (QS. 88:17).”

Tapi, kekuatan indera dalam mencari ilmu bukanlah standar demi mencari kebenaran. Indera kita kerap kali menipu karena indera mempunyai kapasitas yang terbatas. Mata misalnya, apabila kita nonton goyang Inul di TV, kita melihat liuk-liuk pantatnya seakan melihat langsung (bukan cuma di layar TV).

Padahal, TV mempunyai frekuensi 1/24 Hz, sedangkan kekuatan mata kita hanya mempunyai frekuensi 1/16 Hz. Kalau saja mata kita mempunyai frekuensi kekuatan sama dengan frekuensi TV, kita akan melihat gambar goyang Inul itu secara terpotong-potong. Ini menunjukkan bahwa ketika kita nonton TV, sebenarnya mata kita dibohongi atau dibodohi oleh kekuatan frekuensi TV. Telinga pun sama. Telinga hanya mampu mendengar bunyi yang punya frekuensi 30 sampai dengan 3000 Hz, kurang sedikit atau lebih satu herzt saja telinga kita tak sanggup menangkap bunyi. Kembali, telinga kita pun terbatas adanya. Dengan begitu, Tuhan menganugerahkan kemampuan memperoleh ilmu dengan, di antaranya, akal.

**Kedua. Akal.** Dulu kita pernah berkata bahwa akal bukan otak karena kalau demikian babi pun punya akal. Dulu kita pernah menyetujui dan membenarkan penjelasan Bergson bahwa akal (di sini artinya kesadaran) hanya “digantungkan” pada sistem otak.

Perlu diketahui, di dalam Al-Qur'an tak ditemukan satu pun kata *al-'aqlu* (bentuk kata dasarnya). Tak satu pun! Dalam Al-Qur'an, pembicaraan tentang akal selalu menggunakan kata kerjanya, semisal *na'qilu*, *ta'qilûn*, *ya'qilûn*, dan *'aqlû* yang mencapai 50 kata. Ketika Al-Qur'an menggambarkan aktivitas akal dengan konsep umum semisal *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenung), *'ilm* (ilmu), *naẓhar* (pandangan), *idrak* (persepsi), *fîker* (pikiran), dan *tabashshur* (memperhatikan secara mendalam, dalam bahasa Inggris, *insight*) maka jumlahnya mencapai ratusan kali.

Kemudian, kita pun pernah berkata, seperti perkataan Emha Ainun Nadjid, bahwa pembicaraan tentang akal di dalam Al-Qur'an selalu menunjukkan kesehatan hidup. Perkataan “akal sehat” adalah salah karena akal selamanya sehat menurut Al-Qur'an.

Nah, jelas dengan fakta ini, pembicaraan tentang akal selalu dalam bentuk kata kerja dan selalu menunjukkan kesehatan hidup. Al-Qur'an sebenarnya bermaksud untuk berkata bahwa akal kita (yang selalu bekerja dan memang begitu adanya) mesti mengoptimalkan kerjanya dalam mencari kebenaran, dan ini telah dibimbing oleh Kitab Suci dengan *dîn*, tunduk.

Kara, dalam kitab *Risâlah as-Sab'iniyyah*, Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa pembicaraan akal di dalam Al-Qur'an bukanlah pembicaraan tentang esensi yang berada di dalam akal, melainkan pembicaraan dalam bentuk lahiriah, kemampuan, talenta, dan kekuasaan Ilahiah yang ada pada diri manusia agar manusia menggunakannya pada batasan-batasan yang telah ditetapkan-Nya. Dengan begitu, akal yang dibi-carakan Tuhan adalah “akal kesadaran/akal pikiran” yang taat kepada Tuhan (hlm 31). Pendapat Ibnu Taimiyyah ini saya benarkan seratus persen karena demikian adanya di dalam Al-Qur'an bahwa akal selalu diungkap dengan kata kerjanya. Tapi, pendapat Ibnu Taimiyyah dalam *Fatawa al-Kubra* yang berkata, “Sesungguhnya, ilmu *manthiq* adalah ilmu yang tidak bermanfaat bagi orang yang bodoh dan tidak diperlukan bagi orang yang cerdas” merupakan satu perkataan yang salah total. Ibnu Taimiyyah, sebagaimana Ibnu

Shalah, bahkan sampai berkata, *man tamanthaqa faqad tazandaqa*, barangsiapa yang berlogika (maksudnya berfilsafat) maka dia telah kafir zindik. Sungguh, perkataan Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Shalah ini salah total.

Alasan Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Shalah tak mengakui pentingnya ilmu manthiq kiranya sudah jelas karena pada masa Nabi dan para sahabat tak dikenal ilmu manthiq. “Ilmu mathiq itu produk Yunani,” demikian Ibnu Shalah.

Kara, seperti kita sudah tahu, manthiq atau logika adalah kaidah-kaidah berpikir. Subjeknya berupa akal-akal rasional. Objeknya adalah proposisi bahasa. Proposisi bahasa mencerminkan realitas, baik realitas di alam nyata maupun di alam benak. Kaidah-kaidah berpikir dalam logika bersifat niscaya atau mesti. Penolakan terhadap kaidah berpikir ini mustahil (tidak mungkin) terjadi. Bahkan, mustahil pula dalam semua khayalan yang mungkin (*all' possible intelligible*). Contoh, A adalah A dan A bukan B. Ini sifatnya niscaya. Contoh itu kalau dibahasakan bisa diungkap, “sesuatu apa pun pasti sama dengan dirinya sendiri dan tidak sama dengan yang bukan dirinya”. Prinsip berpikir ini telah tertanam secara niscaya sejak manusia lahir. Tertanam secara spontan, selalu hadir kapan saja pikiran digunakan, dan harus selalu diterima kapan saja realitas bisa diungkap untuk dipahami. Bahkan, lebih jauh, prinsip ini sesungguhnya adalah satu dari watak niscaya seluruh yang maujud (*the very property of being*). Tidak mengakui prinsip ini, yang dalam bahasa filsafat disebut dengan prinsip nonkontradiksi, akan

menghancurkan seluruh kebenaran dalam alam bahasa maupun dalam semua alam lain. Tidak menerima prinsip ini berarti meruntuhkan seluruh bangunan agama, filsafat, sains dan teknologi, serta seluruh pengetahuan manusia.

Nah, misalkan pernyataan mereka berdua—Ibnu Shalah dan Ibnu Taimiyyah—itu benar, namun jika menggunakan kaidah logika maka jadi salah. Karena menggunakan kaidah logika salah maka prinsip non-kontradiksinya salah. Kalau prinsip nonkontradiksi salah, artinya seluruh kebenaran tiada bermakna, tidak bisa dibenarkan ataupun disalahkan. Kalau seluruh keberadaan tidak bermakna maka pernyataan itu sendiri, “*Man tamanthaqa faqad tazandaqa*” menjadi tak bermakna. Akhirnya, perkataan Ibnu Shalah dan Ibnu Taimiyyah itu tak perlu dipikirkan!

Apabila kita menerima kebenaran pernyataan Ibnu Shalah dan Ibnu Taimiyyah tentang manthiq, sama saja dengan mengkafirkan mereka. Sebab, jika pernyataan tersebut benar maka untuk membenarkannya diperlukan atau pasti digunakan kaidah logika. Dan, karena mereka berdua telah menggunakan kaidah logika, sebenarnya pernyataan mereka berdua itu telah mengkafirkan dirinya sendiri. Jadi, sudah menjadi keharusan, pernyataan pengkafiran orang yang menggunakan logika ini benar-benar harus ditolak. Pernyataan ini salah, mustahil benar karena kalau benar maka semua orang yang berpikir itu kafir. Dan, ini mustahil.

Kara, teramat sering saya menulis bahwa *dîn* adalah “ketundukan berpikir”. Ini saya lakukan dengan



merujuk hadits, “*Ad-dîn* itu akal dan tidak ada *ad-dîn* bagi orang-orang yang berakal.” Jangan salah, saya tak menerjemahkan “agama itu akal dan tidak ada agama bagi orang-orang yang berakal”. Saya menerjemahkannya dengan, “Ketundukan itu akal dan tidak ada ketundukan bagi orang-orang tak berakal.” Ini maksudnya, orang yang akalnya tak bisa/mau tunduk maka dianggap orang yang tak berakal.

Sungguh, pendapat saya yang memakai argumen yang bersandar pada hadits ini ternyata mendapat cercaan bahwa hadits itu dhaif, bahkan palsu. Baiklah, saya setuju bahwa hadits itu palsu. Tapi, saya tak bisa setuju kalau pendapat saya bahwa *ad-dîn* merupakan ketundukan berpikir adalah salah.

Kita lihat sekarang Al-Qur'an Al-Karim.

“Ketika malam telah gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, ‘Inikah Tuhanku?’ Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, ‘Aku tidak suka pada sesuatu yang tenggelam (*lâ uhibbu al-’âfilîn*).’ Kemudian tatkala melihat bulan terbit dia berkata, ‘Inikah Tuhanku?’. Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata, ‘Sesungguhnya jika Tuhanku (yang aku cari) tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.’ Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, ‘Inikah Tuhanku, ini lebih besar?’ Tatkala matahari terbenam, dia berkata, ‘Hai kaumku, sesungguhnya aku melepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (diriku) kepada Tuhan

yang menciptakan langit dan bumi dengan *hanîf* (kecenderungan kepada ketundukan akal yang benar). Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (QS. al-‘An’am:76-79).”

Kita melihat ada dua “alat” yang dipakai Ibrahim dalam perenungannya “mencari” Tuhan dalam ayat ini. *Pertama*, indera. Ibrahim mempergunakan matanya dengan melihat bintang, bulan, dan matahari. *Kedua*, akal. Ini terlihat dari analisis Ibrahim yang berkesimpulan “aku tidak menyukai sesuatu yang tenggelam”. Begitu kuat Ibrahim berpikir sehingga dia lebih memilih *hanîf*, condong pada “ketundukan pikiran” (*dîn*). Akhirnya dia berkata, “Aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.”

Dari ayat ini saya berkesimpulan bahwa sekuat apa pun kita berpikir, tetap kita tak akan bisa menganalisis Tuhan, melihat Tuhan di dunia ini. Dan, kesimpulan saya kalau dibahasakan dalam ayat di atas adalah *hanîf*, kecenderungan pada “ketundukan berpikir” untuk menggapai iman.

Lalu, ayat Al-Qur’an berkata, “*Fa aqim wajhaka li ad-dîni hanîfâ fithrata Allahi allatî fathara an-nâsa ‘alaihâ. Lâ tabdîla li khalqi Allahi. Dzalika ad-dînu al qayyim wa lâkinna aktsara an-nâsi lâ ya’limûn*. Maka hadapkanlah wajahmu kepada *ad-dîn hanîfâ*. (Inilah yang benar), yang Dia telah menciptakan manusia bersesuaian dengannya. Tidaklah berubah pada kejadian yang diciptakan Tuhan. Itulah *ad-dîn al-qayyim* (ketundukan yang lurus atau ketundukan yang benar),

tetapi kebanyakan manusia tak mengetahui (QS. ar-Rûm:30).” Menurutku, *li ad-dîna hanifâ* bermakna, *li ‘an yadîna al-‘aqlu hanifâ*, “maka hadapkanlah wajah-mu kepada ketundukan pikiran yang condong kepada Tuhan”. Dengan penerjemahan ini, kita tahu akal diciptakan oleh Tuhan dengan karakteristik khas untuk tunduk, apakah akal itu tunduk kepada harta, takhta, perempuan, atau tunduk kepada “kebebasan berpikir”, atau tunduk kepada “akalnya sendiri” (absurd). Dan, Tuhan memerintahkan kita untuk tunduk kepada-Nya.

Jadi, sebagian kiai yang mencerca hadits yang di atas kita kutip sebenarnya salah memahami maksud hadits itu. Jelas, maksud hadits di atas adalah ingin menunjukkan bahwa akal mesti *dîn*, tunduk. Nah, apa hasil ketundukan akal itu? Dialah iman.

Ya, akal kita mesti tunduk kepada-Nya. “Akal adalah ujung jari Tuhan,” demikian kata Emha Ainun Nadjib. Akal diciptakan dengan karakteristik demikian. Artinya, akal kita terbatas.

**Ketiga. Hati.** “Sungguh neraka Jahannam dipenuhi oleh golongan jin dan manusia; yaitu mereka yang mempunyai mata tapi tak melihat, punya telinga tapi tak mendengar, punya hati tapi tak memahami... (QS. al-‘Araf:179).”

“Tidakah mereka berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dapat memahami (*lahum qulûbun lâ ya’qilûna bihâ?*) ... (QS. al-Hajj:46).”

“Hati mereka telah dikunci mati sehingga mereka tidak memahami (QS. at-Taubah:87).”

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati (QS. Qâf:37).”

“Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci oleh Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang lalai. (QS. 16:108).”

Sengaja saya cuplik beberapa ayat Al-Qur'an di atas, dengan harapan orang-orang yang menganggap bahwa hati tak bisa mengetahui dan dianggap mistik belaka itu adalah salah total.

Untuk mengetahui cara kerja hati, tak ada cara lain kiranya selain harus menerjemahkan “hati yang mengetahui” itu dengan intuisi atau cinta, seperti kata Muhammad Iqbal. (Perlu diingat, hati bersifat seperti akal, ruhaniah). Tuhan menganugerahkan kepada orang-orang yang setia menjaga diri dari “penyakit-penyakit” hati dan secara pasti setia menaburkan cinta kasih kepada pengetahuan yang di luar dugaannya. Menarik kiranya kita kutip perkataan Alexis Carrel dalam *Man, the Unknown*.

“Jelas penemuan-penemuan besar bukanlah produk intelegensia (kecerdasan akal) semata. Manusia-manusia jenius, sebagai tambahan bagi kekuatan pengamatan (indera) dan pemahamannya (akal), memiliki kualitas-kualitas lain seperti intuisi dan imajinasi kreatif. Dengan intuisi, mereka mempelajari hal-hal

yang diabaikan manusia lain; mereka melihat hubungan-hubungan antarfenomena yang tampak tak berhubungan. Dengan tidak sadar, mereka merasakan (*qalb*) kehadiran hal-hal berharga yang tidak diketahui. Semua manusia besar dianugerahi intuisi. Mereka mengetahui—tanpa analisis, tanpa penalaran—apa yang penting mereka ketahui. Seorang pemimpin sejati tak memerlukan teks-teks psikologi, atau kartu-kartu referensi, ketika memilih bawahan-bawahannya. Seorang hakim yang baik, tanpa mengetahui detail-detail argumentasi-argumentasi hukum, dan bahkan menurut Cardozo, berangkat dari premis-premis yang keliru, dapat menyampaikan keputusan yang adil. Seorang ilmuwan besar secara instingtif mengambil jalan menuju sebuah penemuan. Fenomena ini dahulu disebut ilham.

“Ilmuwan terbagi atas dua tipe: yang logis dan yang intuitif. Dalam kemajuannya, sains berutang pada kedua bentuk pikiran itu. Matematika, sekaligus merupakan struktur logika murni, tak luput dari menggunakan intuisi. Di antara para ahli matematika ada yang intuitif ada juga yang logis, analisis, dan geometris. Hermitte dan Weierstrass adalah ahli matematika intuitif, sedangkan Riemann dan Bertrand Russell adalah ahli logika. Penemuan-penemuan intuisi selalu dikembangkan oleh logika. Dalam kehidupan biasa, sebagaimana dalam sains, intuisi adalah alat yang sangat kuat tapi berbahaya dalam meraih pengetahuan. Terkadang ia hampir tak bisa dibedakan dari ilusi. Mereka yang bersandar padanya secara keseluruhan

mudah sekali mendapat kesalahan-kesalahan. Intuisi jauh dari selalu dapat dipercaya. Tapi, orang-orang besar atau orang-orang biasa yang hatinya bersih dapat dipimpin olehnya menuju puncak kehidupan mental dan spiritual. Ini adalah sifat yang aneh. Memahami realitas tanpa bantuan intelegensia (akal) adalah tak bisa dijelaskan. Salah satu aspek intuisi itu menyerupai deduksi yang sangat cepat dari sebuah observasi yang seketika itu juga ... Bentuk semacam ini sangat analog dengan kewaskitaan, dengan indera keenam Charles Richet.”

Kara, tentang hati ini, oleh Ibnu Sina diterangkan sebagai milik para arifin. “Sesungguhnya para arifin mempunyai maqam yang khusus untuk mereka. Mereka dalam kehidupan dunia berada di bawah yang lain. Seakan-akan mereka telah melepaskan dan meninggalkan tubuh untuk alam qudsi (suci). Mereka dapat menyaksikan hal-hal halus yang tidak dapat dibayangkan dan diterangkan dengan lisan. Kesenangan mereka adalah dengan sesuatu yang tidak dapat dilihat mata dan didengar telinga. Orang yang tidak menyukainya akan mengingkarinya dan orang yang memahaminya akan membesarkannya,” demikian Ibnu Sina dalam *Al-Isyarat* ketika mengurai tentang maqam para arif.

Kara, di atas kita mengutip syair Shakespeare, yang dengan intuisinya dia berkata, *the paragon of animal*. “Manusia adalah suri teladan para binatang”. Shakespeare hidup dua abad sebelum teori evolusi Darwin tergelar. Tapi, kata-kata Shakespeare ini

merupakan satu perkataan yang disetujui Darwin. Dalam teori Darwin, makhluk hidup berevolusi. Dalam evolusi, nicaya yang kuat akan mengalahkan yang lemah. Makhluk-makhluk yang kalah dalam persaingan mempertahankan hidup segera akan musnah. Nah, manusia sebagai puncak evolusi menurut Darwin “seolah-olah” menjadi suri teladan dalam mengajarkan bagaimana kekuatan evolusi yang mereka miliki kepada para binatang. Perkataan Shakespeare ini sepertinya merupakan satu sindiran sekaligus persetujuan. Konon, seorang penyair mempunyai intuisi yang tinggi.

*Keempat. Takwa.* “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian pembeda (*furqan*) (QS. al-Anfal:29).”

“Bertakwalah kepada Tuhan maka Dia akan mengajari kalian. Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. al-Baqarah:282).”

Banyak lagi ayat lain yang senada.

Para ahli tafsir sepakat maksud *furqan*, pembeda, adalah kemampuan membedakan hak dan batil. Nah, dari kemampuan ini, orang-orang yang bertakwa akan menjauh dari laku maksiat sehingga Tuhan pun *akan mengajari mereka segala sesuatu*.

Akhirnya, orang yang bertakwa suka diartikan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu ciri utamanya adalah melaksanakan

perintah-Nya, mengoptimalkan segala daya dan upaya dalam pencarian ilmu, baik inderanya, akalanya, maupun hatinya dalam berakhlak dengan akhlak Tuhan.

Sebuah hadits mengabarkan, “Barangsiapa bertambah ilmu tapi tak bertambah hidayah maka dia tidak bertambah apa-apa, kecuali semakin jauh dari Tuhan.”

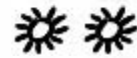
Harapan mesti ada! Kita telah membahas bahwa pengertian insan adalah proses meraih manusia. Dan, *ahsani takwīm* itu sebenarnya terletak pada proses meraih manusia. Dalam proses meraih manusia itu, insan selalu punya harapan. Lain dengan yang diciptakan “tak sempurna”, seperti monyet misalnya. Hidupnya konstan dari dulu sampai sekarang. Sebab, monyet tak punya harapan untuk mengubah hidupnya menjadi lebih berguna. Di dalam harapan pasti dan mesti ada pencarian dan perjuangan. Ini mempertegas bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Fakta pun berkata, manusia adalah makhluk yang terlampau sering menyia-nyiakan harapan, terlampau canggih mengganti harapan dengan dosa-dosa yang sebenarnya membuang harapannya, dan terlampau pandai berkata bahwa harapan adalah sesuatu yang sangat tersembunyi sambil berakhlak dengan hal-hal yang sebenarnya bukan harapannya itu. Kita berdoa dan berusaha mencapai hal-hal yang terjauh dari harapan kita. Ya, harapan adalah semesta sabda meraih insan sempurna.



Kara, kita sama-sama berdoa mudah-mudahan kita bisa menjauh dari segala laku dosa dan maksiat, senantiansa mengoptimalkan kemampuan kita sejauh yang kita mampu dalam pencarian ilmu, dan menjadi makhluk yang tak kehilangan harapan.

Salam ...

“F”



“Dunia memang kebetulan. Dunia memang aneh. Dunia memang komedi.”

Tiga kalimat itu dirasakan benar oleh Firman. Dalam surat-surat kepada Sabda, dia memanggilnya dengan Kara. Di luar itu semua, dia bertemu dengan seorang anak yang baru mau tinggalkan masa ABG, Kara.

“Dunia memang kebetulan. Tanpa ada kesadaran bahwa ada Satu Tangan Di sana yang mengaturnya, dunia ini memang seratus persen kebetulan.”

Sudah menjadi kehiasaannya untuk tidak mengatakan keanehan kepada siapa pun. Dia pun tak bercerita kepada Kara kalau dia punya kebiasaan menulis surat untuk Sabda dengan memanggilnya Kara.

Selepas si Kakek pulang, di warung mi rebus itu Firman dan Kara berkenalan. Dia mengajak Kara menginap di rumah neneknya. Rumah itu kosong dan segera akan dikontrakkan. Kara tak keberatan, bahkan

senang karena ia benar-benar lelah dan ingin istirahat yang cukup.

Kara tak bisa berlama-lama, setelah sarapan pagi, ia pamit.

“Kang, saya mesti pulang. Sudah hampir seminggu lebih saya pergi. Kasihan bapak di rumah.”

“Sip!” kata si Firman sambil bergegas menuju kamar.

Tak lama dia datang lagi, “Saya senang bisa kenal-an denganmu. Saya tak punya apa-apa. Ini mudah-mudahan guna buat kamu. Buku ini menurutku bagus. Anggap saja supaya perkenalan kita akan berlanjut dengan kamu memiliki buku ini.” Firman memberikan buku *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haikal.

“Waduh, Kang. Jangan merepotkan. Lagian, saya bukan termasuk orang yang rajin baca.”

“Secara psikologi, manusia ada enam tipe. *Pertama*, manusia ekonomis. Yang menumpuk di benak manusia ekonomis adalah bagaimana mendapatkan kekayaan. Perhatian utamanya adalah materi yang bisa dibeli dan dimiliki. Biasanya dicirikan, ‘Ayo kita lakukan sesuatu, sepanjang menghasilkan uang’. *Kedua*, manusia sosial. Dia menyimpan nilai kebesaran dunia pada arti kasih sayang dan cinta. Demi persahabatan, dia bisa mengorbankan apa saja, rela melepas kekayaannya, kalau perlu, keyakinannya. Dia biasanya dicirikan dengan ketidaksanggupan untuk sendiri,

selalu ingin berteman dan bersahabat. Biasanya, dia sanggup untuk menjadi seorang pahlawan. *Ketiga*, manusia estetis. Perhatian utama manusia tipe estetis adalah harmoni dan serasi, indah. Salah kalau kamu menganggap bahwa manusia tipe ini hanya seniman. Dia bisa juga orang yang mengagumi keindahan, tertarik pada pengalaman-pengalaman estetis. Penikmat musik yang keranjingan bisa kita masukkan ke tipe ini. *Keempat*, manusia politis. Wibawa dan kharisma adalah pusat perhatian manusia tipe ini. Benaknya kerap berkata, 'Aku harus bisa mempengaruhi orang lain.' Manusia ini pun tak harus politikus. Siapa saja yang tertarik pada kekuasaan dan pengaruh adalah manusia politis. Manusia politis mempunyai standar kenikmatan ketika dia bisa mengalahkan orang lain dalam memenangkan kekuasaan dan pengaruh. Bisa terjadi, manusia politis mengorbankan persahabatan hanya demi meraih kekuasaan. *Kelima*, manusia religius. Orang ini sanggup berdzikir berjam-jam, tahajud tak terlewat, duha tak tertinggal, witr apalagi. Kenikmatan baginya adalah bagaimana bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Dia tak menghiraukan lagi kekayaan, kekuasaan, kepintaran, apa pun juga yang berbau duniawi. *Keenam*, manusia teoretis. Tipe manusia teoretis dicirikan, biasanya, sanggup membaca buku-buku yang dengannya lupa segala; lupa makan, lupa minum, lupa pacar. Tahan untuk tidak tidur ketika bermesraan dengan aksara atau angka."

"Waduh, saya termasuk manusia tipe apa, ya?"

“Semua dari kita mempunyai atau potensi untuk meraih keenam tipe di atas. Walau pada akhirnya ada tipe yang paling dominan untuk kita miliki. Bakat tetap berperan. ‘Kesuksesanku 99% adalah usaha dan 1% adalah bakat,’ kata Thomas Alva Edison.”

“Jauh dari diri saya untuk menjadi manusia teoretis. Saya buka tipe orang yang rajin baca, Kang.”

“Karena tak rajin, harus dirajinin,” kata Firman, memaksa.

“Tapi, harus tetap disadari. Dari keenam tipe di atas, bisa terjadi sikap berlebihan, *musrif*. Nah, berlebihan itu tetap salah. Misal, manusia politis yang begitu mengagungkan kekuasaan sehingga demi kekuasaan dia membolehkan segala cara untuk meraihnya sampai berani berbohong bahkan membunuh. Atau, manusia teoretis yang berhasil menemukan satu bentuk pemikiran yang olehnya diyakini antikritik.”

“Ini yang saya suka dari Akang, sepertinya Akang orang terbuka.”

“Ha ha ha ... jangan memuji.”

Kara terdiam.

“Saya ikut berduka dengan ketidakmauan kamu melanjutkan sekolah.” lanjut Firman. Tadi malam Kara bercerita ia terpaksa putus sekolah melihat orang tuanya tak cukup uang. “Biarlah adik-adikku saja yang sekolah, Kang. Bagi saya, sekarang saya harus kerja dan bisa membantu Bapak menyekolahkan adik-adik.”

“Ya, Kara. Seusia kamu, lagi masanya untuk mencari ilmu. Saya tahu, buku ini kurang berguna bagi kamu kalau dilihat dari sudut keadaan. Tapi, saya yakin buku selamanya pasti guna. Kalau boleh saya meminta; walau sekolah terputus, semangat mencari ilmu dan semangat membaca jangan sampai terputus.”

“Ya, Kang. Terima kasih,” jawab Kara sambil membuka buku itu. “Bagaimana bisa baca, buku-buku zaman sekarang mahal-mahal,” benaknya berce-loteh.

“Kok tertulis di sini Kata Tuhan?”

“Nama saya kan Firman?”

Entah, Kara mengerti atau tidak maksud Firman.

“Buku ini bagus, Kara. Penulisnya memandang Muhammad bukan sebagai seorang Nabi, tapi seorang manusia. Itu sebabnya tertulis di judul bukunya, *Sejarah Hidup Muhammad*, tanpa *shalallahu'alaihi-wassalam*.”

“Ya, Kang. Pasti akan saya baca.”

“Satu yang semestinya menjadi semangat bagi kita di buku itu. Lihat siapa penerjemahnya!”

“Ali Audah”

“Ya, Ali Audah. Seorang intelektual yang tak pernah mengecap pendidikan formal. Dia tak pernah sekolah, hanya pernah belajar di madrasah atau surau, itu pun sebatas *dif ba ta tsa*, pengakuannya. Dia seorang pembaca yang handal, punya sayap jiwa yang

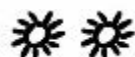
kuat. Tak berlebihan kita berkata bahwa dia seorang pencari sejati.”

“Tak pernah sekolah bisa menerjemahkan buku setebal ini?” Kara kaget.

“Terjemahannya bahkan melebihi bagus, di samping tak melenceng dari teks Arabnya. Terjemahannya selalu nikmat dibaca. Buku itu salah satunya. Terjemahan seperti ini memerlukan kreativitas si penerjemah.”

Kara terdiam, di benaknya terlintas dua kalimat, *pertama*, Firman mengajaknya berpikir rasional karena buku ini tentang cerita Muhammad dari sudut rasionalitas; *kedua*, Firman mengajaknya untuk bersemangat membaca seperti Ali Audah.

Tak sampai berlama-lama percakapan mereka terjadi, Kara segera pamit dengan buku terjemahan Ali Audah di tasnya.



Malam, setelah Kara pulang. Firman terduduk di ranjangnya. Dia teringat nenek Sabda.

“Sungguh ... yang aku ingin adalah sederhana dalam meraih kesederhanaan.” Hatinya berkata. Mungkin, karena kemarin dia bertemu seorang sederhana seperti Kara, dia jadi teringat sosok sederhana penuh kharisma dan cinta, Nek Fatimah.

Wajah Nenek kuat di benaknya. Hanya sekali dia sempat bicara, beberapa saat sebelum Nenek meninggal. Walau sesaat, baginya sangat berarti. “Itu satu

penggalan waktu yang bagiku merupakan karunia-Nya. Sungguh, dalam sesaat itu aku melihat satu wajah seorang kekasih Tuhan, seorang waliyullah.”

“Tak banyak yang aku tahu tentang sah atau tidaknya seseorang disebut wali. Hanya satu hadits berkata bahwa ciri seorang wali adalah apabila kita melihatnya maka seketika itu pula keimanan kita bertambah, semakin kuat. Kalau melihat hadits ini maka tak enggan aku untuk berkata bahwa Nek Fatimah adalah wali.”

“Ya, apa salahnya kita menganggap seseorang sebagai wali, sepanjang memang benar bahwa adanya seseorang itu bisa menyejukkan hati kita dan semakin mempertegas keimanan kita.

“Bagiku, seseorang itu wali Tuhan atau bukan adalah permasalahan yang sangat pribadi dan harus menjadi rahasia. Biarlah hanya Tuhan yang tahu.”

“Seorang ayah atau ibu bisa menjadi wali Tuhan di hadapan anaknya. Kalau ternyata kerap kali seorang anak menatap wajah ayah dan ibunya dan kemudian keimanannya semakin tebal maka ayah dan ibu itu adalah wali Tuhan bagi anaknya.”

“Kalau ternyata seorang murid kerap mendapatkan secercah cahaya yang dia rasakan ketika menatap wajah gurunya maka gurunya itu adalah wali bagi sang murid.”

“Seseorang yang apabila kita tatap keberadaannya dan seketika itu keimanan kita bertambah tebal maka

kita sah untuk mengakuinya sebagai wali Tuhan bagi diri kita sendiri.”

“Bagaimana dengan tokoh sekaliber Imam Ali Zainal Abidin, Imam al-Ghazali, Imam Ibnu Taimiyyah, Imam an-Nawawi, Imam Khumaini, dan yang lainnya yang kesalehannya diakui oleh sejarah?”

“Ya jelas, mereka semua adalah wali Tuhan. Sebab, adanya mereka bisa membawa umat dan diri kita kepada secercah cahaya Ilahiah.

“Adanya orang-orang yang perlu kita banggakan di jiwa merupakan satu fakta bahwa hidup ini masih pantas untuk dijalani. Adanya orang-orang yang perlu kita banggakan adalah motivasi terkuat untuk bertahan dalam semangat pencarian. Dengan begitu, hidup masih pantas kita jalani, hidup pun tak boleh berhenti untuk terus-menerus mencari dan mencari. Tanpa pencarian, hidup adalah mati.”



## Akankah Kita Setua Ini?

(untuk Nurul Muhtadin)

Bersama susuran awan  
kala malam tak tahan disekap bungkam  
Aku akan menyapamu bersama purnama dan gemintang,  
Penaku tak tahan untuk tak bernyanyi  
Lihat, aku berkata mari  
Lalu memaksa tanganmu untuk karyakan hari

O, kabut terlalu tebal  
Jalan setapak terasa sempit  
Kenyataan sedang sakit  
Dosa telah jadi desa  
Tangan ini terlalu lemah untuk sedikit merwarnai sejarah  
Seketika, langkahku goyah  
Lupa akan mulutku yang cukup jauh berbicara tentang-Nya

Sungguh aku masih ingin  
Bersama awan di kala malam tak tahan disekap bungkam  
Penaku berdoa, "Fajar-Mu tolong tangguhkan dulu"  
Di siang-Mu, tangisku makin menjadi,  
disiksa karyaku sendiri

Sobat, engkau menghukumku,  
"Akankah kita setua ini?"

Tasikmalaya, 2003



# Manusia Yang Berselimut Nyata



*... tugas seorang "pejalan" adalah memurnikan 'aqli pada qalbi ...*

Apa kabar, Kara?

**S**enja itu seorang laki-laki yang beranjak tua keluar dari masjid. Berkeliling sekehendak hati. Seseekali hidungnya menghirup dalam-dalam udara yang dikerumuni wangi semerbak bunga. Dengan aneka warna, bunga bernyanyi nikmati hari. Matanya tersepi. Pandangi burung-burung yang menari di dahan. Telinganya sejuk, kicauan itu lemah lembut. Kakinya terus melangkah, lewati bukit-bukit kecil di sekitar al-Faizah, satu desa yang jaraknya satu kilo meter dari Damaskus. Hatinya penuh takjub. Di tiap jalan dia dapat taman-taman yang ditata rapi dengan pancuran mata air teramat jernih. Suara gemericik air menambahkan keteduhan mewahnya alam yang selalu bacakan dzikir.

Cukup lama dia berjalan, dirangkul kesejukan dan keasrian al-Faizah. Dia kembali pulang ke masjid megah tempat dia shalat asar tadi, Masjid al-Umawi.

Sebelum menginjakkan kaki ke beranda, dia tatap penuh seksama kubah yang menjulang ke angkasa, Menara an-Nars yang ketinggiannya bisa dilihat setiap mata yang berada di kota Damaskus. Menara megah dan indah yang kerap pula disebut Menara Isa; sebutan yang oleh para ulama di zaman itu menggambarkan sebuah hadits bahwa Nabi Isa akan turun dari langit. Karena ketinggiannya, Menara Isa sering disebut sebagai tempat Nabi Isa turun dari langit.

Dia menarik napas dalam-dalam. Menara an-Nars adalah tempat dia membaca keagungan Tuhan dan sejarah perjalanan umat manusia, kurang lebih dua tahun lamanya. Menara an-Nars adalah tempat dia menyepi dan menjadi saksi kemegahan karyanya di kemudian hari. Lalu, matanya seketika melihat ke arah timur masjid, ada Kubah as-Sa'ad, simbol agungnya kesalehan seorang kekasih Tuhan, sering disebut juga Kubah Zainal Abiddin. Dia ingin seperti kekasih dan cucu Nabi yang mulia itu.

Semenjak pertama melihat Masjid al-Umawi, hatinya tak henti-henti berdecak kagum. Sore itu pun hatinya kembali takjub pada keindahan dan kemewahan ornamennya. Ornamen-ornamen masjid mewah pada masa kekuasaan Utsmaniyyah itu tak adaandingnya. Ukirannya dikerjakan oleh tangan-tangan apik. Kehalusan dan kelembutannya melebihi kehalusan dan kelembutan yang sebelumnya tak terbayangkan manusia, mirip sebuah keajaiban. Masjid itu dilengkapi teknologi yang pada zamannya begitu cang-

gih, seperti satu alat untuk menentukan waktu shalat di dekat Kubah al-Arus.

“Subhanallah ...” bisik hatinya memuji Kehendak Suci Sang Maha Pencipta.

Dia segera bergabung dengan jama'ah yang terus berdatangan mengambil air wudhu. Tempat wudhu persegi delapan antik dari batu pualam yang amat menakjubkan. Begitu terkenal kemegahannya, juga keelokannya. Bangunannya kokoh dan berdiri di atas empat pilar pualam asli. Di bagian bawah bertengger jendela besi yang di tengahnya berdiri kokoh pipa kuningan yang mengalirkan air ke bagian atas, memancur bak tongkat perak. Beberapa lampu hias yang mengelilingi tempat air itu semakin menambah anggunnya suasana di sekitar masjid.

Tak lama, hamparan permadani yang menghiasi masjid seketika mulai dimaknai dengan shalat tahiyatul masjid. Orang tua setengah baya itu pun melakukan hal yang sama, khusyuk merenungkan keagungan-Nya, hanya kepada-Nya dia tegak berdiri, sehingga dunia tertinggal di belakangnya. Setelah beres, dia terdiam, menjadikan hamparan permadani Masjid al-Umawi sebagai hamparan nurani untuk mengagungkan asma-Nya dan menjadi saksi kepada Tuhan bahwa mereka yang ada di masjid sore itu berharap menjadi kekasih Sang Mahakasih. Setiap menjelang maghrib masjid dipenuhi jama'ah. Mereka berdatangan untuk bacakan tembang semesta memuji keagungan-Nya. Bibir mereka menari. Tarian bibir mereka ada

yang diiringi nyanyian hati, dengan putaran jemari, ada juga yang diperteguh dengan kekuatan akal sambil menelaah kitab-kitab, ada juga duduk bersandar di tiang masjid sambil memikirkan kepentingan lain. Sungguh, melihat ketenangan mereka dalam kesibukan masing-masing menunggu waktu shalat, tampak seolah mereka sedang shalat. Ada juga di antara jama'ah yang setelah berwudhu kemudian membentuk halaqah (lingkaran kecil), mendiskusikan masalah-masalah ilmu dan hidup.

Ketika orang tua setengah baya itu sedang khusyuk berkhawatir, telinganya terganggu oleh satu pertanyaan seorang jama'ah kepada seorang mufti.

“Tanyakan pertanyaan itu kepada mufti di sebelah sana! Di Kubah Aisyah,” perintah sang mufti dengan arif bahwa dia tak bisa menjawab pertanyaan si jama'ah yang ternyata orang asing di masjid itu. Melihat tingkahnya, orang asing itu pasti berasal dari desa nun jauh di sana.

Orang desa itu segera menuju Kubah Aisyah, satu tempat berkumpulnya para mufti untuk berdiskusi. Setelah beruluk salam segera ia menanyakan pertanyaannya. Tapi, semua mufti ketika itu tak bisa menjawab. Mereka belum pernah mendapat pertanyaan semacam itu. Sampai senja mereka belum menemukan jawaban yang pasti dari Al-Qur'an dan hadits. Orang desa itu segera keluar dari halaqah setelah mendengar perkataan bijak dari para mufti yang meminta waktu padanya.

Dia, orang tua setengah baya yang sedang khusyuk berkhalwat, tak kuasa membiarkan orang desa itu pulang tanpa mendapat jawaban. Dia bangkit dari sepi hatinya lalu menghampiri orang desa itu dan berkata, “Sahabat, tanyakan pertanyaanmu kepadaku.”

Orang desa itu terbahak-bahak. Lalu berkata dengan nada mengejek dan bersuara keras, ia segera menjadi pusat perhatian jama’ah lainnya. “Hai orang banyak, lihat orang gila ini. Lihat orang yang berpakaian kumal dan lusuh ini. Lihat si gembel ini. Dia menyangka otaknya bisa memecahkan pertanyaanku, sedangkan para ahli fatwa, ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqh saja tak mampu memecahkan pertanyaanku.” Orang desa itu bangga dengan pertanyaannya karena cukup membingungkan para mufti.

Dia yang tadi khalwatnya terganggu terang saja merasa malu. Memang, pakaiannya sangat kumal dan lusuh, namun tak bau amis.

Jama’ah yang merasa terganggu oleh suara keras orang desa itu kemudian berkerumun di sekitar mereka berdua. Di antara jama’ah ada yang berkata dengan kasar, “Tinggalkan saja, dari tampangnya terlihat dia memang gila atau bodoh!” Ada juga yang cukup arif, “Sahabat, tanyakan saja, siapa tahu dia punya ilmu tentang pertanyaanmu.” Ada juga yang berkata dengan sangat arif, “Sahabat, bertanyalah kepadanya, lalu jawaban dia engkau bawa kepada ahli mufti.”

Tiba-tiba mereka terdiam. Sepi. Suara adzan maghrib bergema. Kalam Ilahi yang dibaca jama’ah

pun terhenti. Sunyi. Hanya satu suara di atas kepala mereka yang bergema ke seantero penjuru masjid. Lantunan suara muadzin menyiratkan gema wahyu, keagungan *dîn*, dan keelokan iman. Segera halaqah membubarkan diri.

Suara iqamah dilantunkan penuh kharisma. Getaran kalimat takbir dan syahadat menguasai jiwa setiap mukmin yang mendengarnya, betapa pun besar dan kuatnya mereka. Orang-orang merapikan barisan, rapat, bahu bertemu bahu, kaki bertemu kaki. Suara takbir imam bergema. Jiwa makmum seketika luluh menuju Jiwa Sang Maha Ada. Hati makmum bersimpul mengharap keridhoan Sang Mahajauh. Ruh para makmum bergerak merapat bersama imam menuju Sang Mahadekat.

Dia yang tadi khusyuk berkhalwat bergabung bersama makmum. Pakaiannya yang lusuh tak menjadikan jiwanya mengeluh. Pakaiannya yang kumal seakan berkata bahwa khusyuk tidaknya shalat bukan ditentukan oleh mewah atau megahnya aksesoris yang menempel pada diri seorang manusia. Dia begitu tenang menghadap Sang Maha Penyayang.

Setelah makmum selesai membaca *'aurad*, seseorang yang duduk di dekat orang desa tadi berbisik, menasihatinya supaya bertanya kepada orang berpakaiannya gembel yang sedang khusyuk di tempat tak jauh. Setelah berpikir-pikir, orang desa itu pun melangkah mendekati dia yang masih terduduk dengan bibir yang tetap bacakan dzikir, di sekitarnya sudah tak ada jama'ah lagi.



“Hai, kau yang berlagak mampu menjawab pertanyaanku. Apakah engkau bertanggung jawab dengan ucapanmu tadi?” Laki-laki beranjak tua dan berpenampilan gembel itu terkejut, menghentikan bacaannya dan menjawab, “Aku akan meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Mahaluas Ilmu-Nya.” Orang desa itu menganggap si gembel sombong. Ia berkata, “Tahukah engkau bahwa pertanyaanku tadi telah membingungkan para mufti di masjid megah ini, mereka tak mampu menjawabnya.” Dengan tenang setenang telaga jiwa para penyayang, lelaki berpakaian lusuh itu berkata, “Aku akan memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Mahaluas Ilmu-Nya.”

Orang desa itu akhirnya menanyakan permasalahannya kepada dia yang berpakaian gembel. Mahasuci Tuhan, si gembel memberikan jawaban seperti jawaban langsung dari Dia Yang Mahaluas Ilmu-Nya.

Orang desa itu tak tahan menahan malu. Jiwanya dipenuhi kontradiksi. Di satu sisi, penampilan si gembel tak memancarkan keluasan ilmunya. Di sisi lain jawaban si gembel sungguh mampu memecahkan permasalahannya. Dengan langkah yang gamang, ia berpamitan pada si gembel.

“Silakan sahabat. Aku hanya insan lemah,” kata dia yang berpakaian lusuh, kumal, gembel. “Semoga engkau selalu ada dalam naungan dan lindungan-Nya. Semoga engkau termasuk orang yang mendapat sinar Ilahiah, diterangi pancaran cahaya ilmu-Nya,” lanjutnya mendoakan.

Orang desa itu keluar, bermaksud pulang ke desanya nun jauh di sana. Tapi, langkah kakinya ditahan oleh sebagian jama'ah, "Apakah engkau telah mendapat jawaban dari permasalahanmu dari dia?" Karena masih menahan malu, ia bungkam seribu bahasa, tak menghiraukan pertanyaan-pertanyaan mereka yang penasaran. Melangkah terus ia sambil memikirkan jawaban dari orang yang telah ia hina dengan gila dan bodoh tadi.

Akhirnya, karena hatinya tak kuat menahan malu, belum berucap terima kasih, terlebih belum meminta maaf kepada orang yang berpakaian gembel, ia berputar arah, melangkah kembali menuju masjid. Matanya mencari orang yang berpakaian lusuh tadi. Tapi, tak ditemukannya. Ia pun bergerak pada halaqah baru tempat para mufti berdiskusi. "Tuan, apakah orang tadi suka berdiskusi dengan Tuan?" tanyanya. Para mufti berpandangan satu sama lain, aneh mendengar pertanyaan orang desa itu. Seketika mereka menertawakan keluguan dan kebodohan orang desa itu.

"Apakah engkau telah menanyakan permasalahanmu kepada orang yang berpakaian gembel itu?"

"Ya, Tuan. Saya telah mendapatkan jawaban dari dia. Jawabannya demikian ..."

Para mufti tercengang. Mereka mendengar sesuatu yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Mereka berpikir dan kembali saling pandang. Semua terpaku kagum dan bingung, tak tahu sisi mana yang mereka kagumi. Apakah karena keluasan ilmunya

sementara pakaiannya lusuh, ataukah karena kelusuhannya sementara ilmunya luas? Setelah sadar, barulah mereka menaruh iba kepada si gembel tadi dan menyuruh seseorang untuk mengejanya. Para mufti merasakan ada satu keistimewaan yang tersembunyi di balik kelusuhan pakaian orang setengah baya itu.

“Kehadiran lelaki itu adalah salah satu tanda keluasan ilmu Tuhan yang menunjukkan kepada kita tentang hakikat ilmu dan keutamaan kemiskinan serta keagungan rendah hati. Susullah segera orang itu!”

Salah seorang dari jama’ah yang berkerumun menyahut, “Dia telah keluar dari masjid cukup lama, pasti cukup jauh dia melangkah.”

Salah seorang mufti bertanya, “Adakah di antara kalian yang mengenalnya?”

Sebagian dari jama’ah menyatakan, “Demi Allah, kami tak pernah melihatnya kecuali di Samshatiyah.” Samshatiyah adalah sebuah tempat tua terletak di belakang Masjid al-Umawi, di sebelah utara di sekitar taman yang di dalamnya terdapat makam Shalahuddin al-Ayubi. Dulu merupakan tempat kediaman Umar bin Abdul Aziz, yang kemudian oleh as-Shamshati dijadikan madrasah. “Ia bermukim di sana beberapa hari dan secara suka rela membersihkan Madrasah Samshatiyah termasuk WC-nya. Ia hanya berada di depan pintu sampai pengurus Samshatiyah mengizinkannya masuk. Kami melihatnya selalu shalat dan membaca tasbih serta enggan berbicara dengan

siapa pun. Dari tingkahnya ini, kami menduga dia termasuk di antara orang-orang yang mencintai ilmu.”

“Celaka kalian, ayo kejar dia!” ujar seorang mufti.

Setengah berlari para jama’ah mengejar orang yang berpakaian gembel itu. Akhirnya, mereka bisa juga memburunya. Sebagian jama’ah bertanya, “Siapa-kah sebenarnya engkau, hai orang asing?”

“Aku hanya manusia biasa,” jawab laki-laki setengah baya itu.

Selah seorang dari mereka berkata, “Kami telah mendengar jawaban engkau pada orang desa itu. Tapi, demi Tuhan yang tiada *ilâh* selain Allah, beri tahu kami siapa sebenarnya engkau.”

“*Inna li Allâhi wa inna ilaihi râjiûn*. Kenapa kalian berkata sampai dengan kalimat sumpah?” katanya begitu tenang sehingga jama’ah di depannya tak kuasa untuk berkata lagi. Mereka merasa perkataan si gembel keluar bukan dari mulutnya, melainkan hatinya. Cukup dengan perkataan itu saja, kepala jama’ah seketika tertunduk. Suasana seketika hening. Dalam keheningan itu, mereka tergetar karena sorot mata orang berpakaian gembel itu sanggup merambah sampai ke sudut tersembunyi hati mereka.

Setelah mengembuskan napas dalam-dalam, dia akhirnya berkata, “Karena kalian bertanya dengan sumpah, baiklah, namaku Abu Hamid al-Ghazali.”

Begitu mendengar nama itu, semua mata terpana, sadar tak sadar mereka berkata, “Hujjatul Islam?!”

Gelar ini memang telah disandang al-Ghazali sebelum dia mengasingkan diri. Mereka tak tahu bahwa Abu Hamid al-Ghazali telah tinggal di daerahnya cukup lama, bahkan di Menara an-Nasr dia mempersiapkan kitab karya akbarnya *Ihya' Ulûm ad-Dîn*. Segera, mereka bergiliran menjabat tangan dan menciumnya. Konon, peristiwa inilah awal kebiasaan mencium tangan seorang ulama. Konon, cerita ini titik mula adanya penghormatan kepada guru secara “berlebih”. Tak pasti dua pendapat itu. Di sepenggal kisah malam di kota Damskus itu mereka bukan mencium tangan Abu Hamid al-Ghazali, melainkan mencium keluasan ilmunya, kesederhanaannya, dan kerendahan hatinya.

Para jama'ah meminta kesediaan Abu Hamid al-Ghazali yang berpakaian lusuh dan kumal untuk memberikan ceramah di masjid pada hari berikutnya.

Mereka membubarkan diri. Tenang hati mereka telah bertemu seorang ulama yang luas ilmunya. Mereka berbahagia karena masjid megah di daerahnya tak lama akan dialiri ceramah Sang Hujjatul Islam.

Tapi malang, ketika mereka berbondong-bondong datang di masjid keesokan harinya, Imam al-Ghazali telah pergi meninggalkan Damaskus.



Kara, cerita di atas saya adaptasi dari kitab *Qishasun min at-tarikh* karya Ali Thanthawi. Di kitab itu tak diceritakan pertanyaan si orang desa itu seperti apa.

Kita tahu, al-Ghazali pernah mengalami skeptisme, guncangan iman dan spiritual. Itu terjadi saat puncak kepopulerannya. Kalau kita membayangkan kepopuleran al-Ghazali ketika itu, mungkin sama dengan kepopuleran KH. Abdullah Gymnastiar di Indonesia sekarang ini. Bedanya, kepopuleran al-Ghazali dikarenakan keluasan ilmunya yang mencekangkan banyak orang, sedangkan kepopuleran Abdullah Gymnastiar disebabkan kecerdikannya dalam mengeluarkan air mata ketika berkata manis tentang surga dan neraka yang (mungkin) kerap merekayasa ruhani para pendengarnya. Tak perlu bohong, cemarlah KH. Gymnastiar begitu dangkal. Tak perlu bohong, membaca buku-buku KH. Gymnastiar pun terasa seperti memubazirkan waktu. Tak perlu bohong, KH. Gymnastiar pun orang yang berhati baik. (Gymnastiar termasuk seseorang yang mengagumi al-Ghazali, ini terlihat nama anak-anaknya yang dibumbui kata al-Ghazali).

Dalam kondisi guncangan itu, al-Ghazali lalu memilih untuk *ujlah*, mengasingkan diri. Sebenarnya, alasan yang dia berikan kepada orang-orang terdekatnya adalah ingin pergi haji. Tapi, itu hanya dalih, alasan terkuatnya adalah keinginan untuk mengasingkan diri dari hiruk pikuk keramaian dan ingin melepas semua jabatan yang dipegangnya, sebagai guru besar, ahli fiqh, ahli teologi, dan ahli filsafat.

Al-Ghazali pergi meninggalkan Baghdad. Dia tinggal di Damaskus selama dua tahun. Di sana dia menjalani kehidupan asketis dan praktik keagamaan

secara keras. Saat itu dia benar-benar memilih untuk menjadi seorang sufi, tidak seperti kebanyakan orang (mungkin kita sendiri) atau ulama zaman sekarang yang asyik bicara sufi padahal hanya pengamat sufi. Setelah dua tahun di sana dia pindah ke Yerusalem dan kembali melakukan meditasi di Masjid Umar bin Khathab. Lalu, dia pindah lagi ke Hebron, dengan tujuan awal berziarah ke makam Nabi Ibrahim. Setelah di Herbon, al-Ghazali pergi menunaikan ibadah haji ke Makah dan Madinah. Selanjutnya, dia mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya yang berbeda-beda, terutama ke tempat-tempat yang dipandang agung oleh sejarah, seperti masjid Umar bin Khathab yang dibangun ketika penaklukan Jerusalem, dan berkelana di padang yang tandus. Dia bahkan dilaporkan mengunjungi pula Kairo dan Alexandria. Dalam pengasingannya itu, al-Ghazali menjadi sufi miskin, “meninggalkan” dunia untuk terus-menerus “menghadap-Nya”.

Pengembaraannya yang berlangsung hampir sebelas tahun itu seolah menjadi selimut kenyataan perjalanan spiritualnya, “manusia yang berselimut nyata”. Banyak orang ketika itu tak tahu bahwa dia adalah seorang alim seperti cerita di atas.

Kara, banyak ulama baik zaman dulu ataupun sekarang yang mencibir ketika menerima pemikiran al-Ghazali. Tapi, banyak pula yang takjub. Hal ini sudah merupakan hukum alam bahwa setiap pemikir besar selalu dipenuhi dengan pro dan kontra.



Abu Bakar ath-Thurthusyi al-Maliki menuduh al-Ghazali sebagai orang yang meninggalkan ilmu pengetahuan dan hanyut oleh amal ibadahnya. Menurutnya, pemikiran al-Ghazali akan memerosokkan kaum muslimin ke kedunguan dan kejumudan. Lebih jauh, ia beranggapan bahwa pemikiran al-Ghazali dipenuhi simbol yang mirip al-Hallaj (seorang waliyullah yang dihukum mati karena konsep *bulul*-nya). Makanya, secara serampangan ia beranggapan bahwa tasawuf Al-Ghazali adalah tasawuf yang menyimpang. “Bisa memerosokkan umat kepada penyakit was-was hati,” demikian ath-Thurthusyi.

Tak perlu kiranya kita mengkritik ulang pendapat ath-Thurthusyi di atas, mengingat dia telah keterlaluan. Singkatnya, kita pinjam saja apa yang dikatakan Imam Ibnu Subki, “Tuduhan ath-Thurthusyi itu dangkal. Dia tak mengerti karya-karya al-Ghazali.”

Ulama lainnya, Ibnu Shalah, pun melancarkan kritik kepada al-Ghazali. Sudah menjadi khas corak pemikiran Ibnu Shalah, tak mengakui keabsahan dan pentingnya ilmu manthiq, dia pun “menyerang” al-Ghazali karena memakai ilmu manthiq dalam analisis keagamaannya. Serangan senada dilancarkan oleh Ibnu Taimiyyah. Ya, al-Ghazali adalah ulama yang sangat menghormati ilmu manthiq. “Inilah (ilmu manthiq) yang menjadi pintu semua ilmu. Barangsiapa yang tidak mengetahui ilmu manthiq maka ilmunya tak dapat dipercaya,” demikian al-Ghazali di halaman-halaman awal kitabnya, *al-Musthafa*. (Tentang sanggahan perkataan Ibnu Shalah dan Ibnu Taimiyyah,



*man tamanthaqa faqad tazandaqa*, kita telah membahasnya di surat kemarin).

Karena Ibnu Taimiyyah tak menganggap penting ilmu manthiq atau filsafat, sudah pasti ia tak memakai metode takwil (hermeneutik-esoteris) dalam pemikirannya. Segera, kritik Ibnu Taimiyyah terhadap al-Ghazali seputar takwil pun dilontarkannya dalam kitab *ar-Risâlah as-Sab'îyyah*. “Penulis kitab *Jawâhirul Al-Qur'an* (yakni al-Ghazali), dalam penulisannya banyak terobsesi oleh dialog-dialognya dengan pemikiran-pemikiran filsafat sehingga dia sendiri akhirnya banyak menyadap dari para filsuf, sekalipun sebagian dari pemikiran para filsuf dia tentang dan sebagian lagi disetujuinya.”

Kara, ketika takwil dipakai oleh al-Ghazali, dia tak serampangan dan sembarangan. Al-Ghazali mengakui adanya takwil yang menyesatkan. Kita dengarkan sebentar penjelasannya seputar takwil menyesatkan ini dalam *Ihya'* yang dia sebut *at-thâmmât*,

“*Thâmmât* adalah mengalihkan lafaz syarak dari makna zahir yang dipahami ke hal-hal batin yang sebelumnya tak dipahami, seperti kebiasaan orang kebatinan yang bisa melakukan takwil. Ini haram dan merupakan bahaya besar. Sebab, jika lafaz-lafaz itu dipalingkan dari maksud lahiriahnya tanpa berpegang teguh kepadanya dengan mengutip keterangan dari pemilik syarak dan tanpa alasan yang diperlakukan oleh dalil akal maka lafaz itu menjadi tidak dipercayai...”

“Contoh takwil yang *thâmmât* adalah ucapan mereka ketika menakwil firman Tuhan, ‘Pergilah engkau kepada Fira’un, sesungguhnya ia melampaui batas (QS. Thâhâ:24).’ (Kata mereka) Yang dimaksud dengan Fir’aun adalah ‘hati’, apa saja yang melampaui batas pada diri manusia. Mereka berkata tentang firman Tuhan, ‘Lemparkan tongkatmu (wahai Musa) (QS. al-‘Araf:17).’ Artinya, (kata mereka) apa pun yang dijadikan sandaran atau andalan selain Tuhan, harus dilemparkan. Begitu pula berkenan dengan sabda Rasulallah, ‘Bersahurlah kalian karena di dalam sahur ada berkah.’ (Kata mereka) Yang dimaksud sahur adalah istighfar pada waktu sahur dan hal-hal yang seperti itu sehingga Al-Qur’an dipalingkan dari makna lahirnya sejak permulaan sampai akhir, dan dipalingkan dari tafsir yang dinukil dari Ibnu Ahas dan ulama lainnya.”

Kara, di surat terdahulu kita telah menulis batasan takwil yang boleh digunakan dengan mengutip Jalaluddin Rakhmat. Kenapa harus mengikuti Pak Jalal dalam menerima batasan takwil? Menurutku, batasan yang Pak Jalal tawarkan sudah benar-benar merangkum semua kemestian takwil. Ia menyimpulkannya setelah menganalisis para ulama yang sepakat dengan metode takwil, baik Suni maupun Syi’ah (bisa lihat *Tafsir al-Fatihah*). Jadi, kalau ada yang berpendapat bahwa “persetujuan” saya pada batasan Pak Jalal ini berarti saya telah Syi’ah, mengingat Pak Jalal memang “telah” berhasil untuk memilih madzhab Syi’ah dalam karya-karya teranyarnya, pendapat seperti ini

benar-benar picik. Kita akan melihat di bawah, dalam surat ini, apakah benar saya sepakat atau tunduk patuh pada argumen-argumen ulama Syi'ah?

“Setiap hadits yang tidak diketahui Ibnu Taimiyah, belum bisa dinamakan hadits,” demikian pujian banyak ulama tentang ketangguhan Ibnu Taimiyyah sebagai ahli hadits. Kehebatannya ini pun lalu menjadi senjata untuk kembali mengkritik al-Ghazali. Menurut Ibnu Taimiyyah, di dalam kitab *Ihya'* terdapat hadits-hadits dhaif bahkan *maudhu'*. Siapa pun, sekalipun yang takjub kepada al-Ghazali, mau tidak mau mereka harus menyetujui pendapat Ibnu Taimiyyah ini. Kemampuan al-Ghazali dalam ilmu hadits bisa dikatakan minim atau tidak hati-hati. Tapi, seperti khasnya kitab-kitab tasawuf, bagi pembaca yang jeli, al-Ghazali mengutip hadits-hadits dhaif (sepanjang pengetahuanku saat ini) sebenarnya “hanya” untuk *lifadhâ'ili al-'amal* (keutamaan amal), bukan untuk *syar'iiyyah al-'ibâdah* (hukum tata cara ibadah). Pola pikir *lifadhâ'ili al-'amal* ini, menurut ayah saya, kiranya menjadi pola pikir kalangan pesantren dalam menyikapi hadits-hadits dhaif. “Sepanjang tak mengotori akidah, apa salahnya kita mengamalkan hadits-hadits dhaif,” kembali kata ayah saya.

Kritik terhadap al-Ghazali terus berlangsung sampai sekarang, ini menunjukkan kehebatan pemikirannya masih diakui banyak ilmuwan. Di antaranya satu buku yang dikarang Prof. Dr. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*.

Kara, ketika membaca judul buku Abdullah ini di sebuah toko buku, saya bertanya, kenapa filsuf al-Ghazali dan Immanuel Kant yang “diperbandingkan”? Saya penasaran. Saya membeli lalu membacanya. Satu hari saya selesai membaca buku itu. Lalu membacanya lagi dan memberikan catatan-catatan kecil. Saya bertanya, “Kenapa bukan ath-Thusi atau Ibnu Miskawaih (filsuf yang sangat dikagumi Mohammad Arkoun) dan Kant yang diperbandingkan? Kenapa bukan al-Ghazali dengan Thomas Aquinas atau David Hume (filsuf Inggris yang mengedepankan perasaan ketimbang rasio) yang ‘diperbandingkan’? Kalau saja ini yang dilakukan, sepertinya akan lebih mengena dalam melihat pemikiran para pemikir.” Alasan yang diberikan Abdullah adalah (terutama) karena al-Ghazali dan Kant menulis buku yang isinya mengkritik filsafat, *Tabâfut al-Falâsifah* dan *Critique of Pure Reason*. Padahal, tujuan penulisan kedua pemikir itu berbeda. Kalau al-Ghazali, saya melihat, untuk orang awam supaya teguh memegang keimanan, tak teguncang oleh pemikiran para filsuf yang bagi mereka jelas akan “membingungkan”. Kalau Kant, jelas untuk kalangan penikmat filsafat. Tapi, terus terang, saya salut akan keberanian Abdullah dalam buku itu. Sip! Saya acung jempol!

Memperbandingkan pemikir muslim dengan pemikir Barat pernah juga dilakukan juga oleh Muhammad Hamid Zaqzuq dalam *Al-Manhaj al-Falsifah Baina al-Ghazali wa Discartes*, terbit di Kairo pada tahun 1981. Dalam karyanya ini, Zaqzuq sangat me-

ngena ketika menelaah secara kritis metodologi filsafat antara al-Ghazali dan Descartes. Metodologi filsafat dua pemikir yang hidup terpisah sekitar lima abad lebih ini sangat mirip sekali. Al-Ghazali menulis dalam otobiografi intelektualnya, *Al-Munqid min adh-Dhalâl*, “Keraguan adalah peringkat pertama dari keyakinan.” Lalu Descartes berkata, “Keraguan adalah jalan pertama menuju keyakinan.” Bagi saya, buku Zaquq ini sangat mengena (sangat ksatria) dan begitu cerdas. Cerdasnya buku ini, salah satunya, sebelum menganalisis pemikiran kedua filsuf tangguh pada zamannya, ia membuat “latar belakang historis” yang membentuk pemikiran al-Ghazali dan Descartes. Menurut Zaquq, latar belakang historis yang membentuk pemikiran kedua pemikir itu sama. “Kondisi intelektual pada masa al-Ghazali dan pada masa Descartes adalah sama-sama tidak menguntungkan ... Oleh karena itu, baik al-Ghazali maupun Descartes dapat dipandang sebagai tokoh-tokoh pembaru pemikiran pada masa masing-masing mereka.”

Kita sedikit berbicara tentang buku Zaquq ini.

Pernahkah kita berpikir bahwa antara Descartes dan al-Ghazali terdapat titik persamaan dalam metode filosofisnya? Memang benar, antara keduanya terdapat titik persamaan dalam metode filosofisnya.

Descartes adalah pemikir yang menyerukan bahwa untuk mengetahui kebenaran, kita terlebih dulu harus meragukan segala sesuatu. Dalam karyanya, *Meditation*, ia begitu lantang berkata bahwa untuk bisa

memahami realitas, seseorang harus meragu terlebih dulu. “Keraguan harus dilakukan seseorang dengan penuh kebebasan.” Lalu, ia merumuskan aktivitas meragu dalam beberapa tingkatan: (1) keraguan terhadap pengetahuan indera, (2) keraguan terhadap pengetahuan rasional, (3) keraguan sepenuhnya terhadap kenyataan (termasuk kenyataan mimpi, setan, dan Tuhan).

Kita pun membaca dalam otobiografi intelektual al-Ghazali bahwa untuk sampai pada keyakinan, seseorang harus meragu terlebih dulu. “Keraguan adalah peringkat pertama dari keyakinan.” (Tentang “keraguan” kita akan membahasnya nanti, insya Allah).

Kara, Descartes hidup pada abad 15 M, sedangkan al-Ghazali hidup pada abad 10 M. Nah, apakah metode filsufis Bapak Filsafat Barat Modern itu sebenarnya “mencuri” dari metodologi filsufis al-Ghazali? Menurut Zaquzuq, sukar bagi kita untuk bisa menjawab ‘iya’, sebagaimana sukar juga untuk menjawab ‘tidak’.

Kenapa? Ada satu fakta yang belum final mengatakan, seperti yang dikatakan oleh Dr. Utsman al-Ka’ak, bahwa di perpustakaan Descartes ditemukan terjemahan buku *Al-Munqid min adh-Dhalâl* ke dalam bahasa Eropa. Di buku terjemahan itu, tepat pada bagian khusus tentang *keraguan*, terdapat catatan (yang diduga catatan Descartes) yang bertuliskan, “Pindahkan ini ke dalam metode kita”. Al-Ka’ak begitu yakin tentang hal ini karena ia sendiri datang langsung ke

Paris menuju Perpustakaan Descartes. Pendapat ini diakui juga oleh M.M. Sharif dalam *Muslim Thought*. “Pertemuan al-Ghazali dengan Descartes tidaklah terjadi secara kebetulan. Tetapi, merupakan akibat alamiah kenalnya tokoh yang pertama (Descartes) atas pikiran-pikiran tokoh yang kedua (al-Ghazali) lewat berbagai terjemahan dan sejumlah pemikir Barat sebelum Descartes yang telah mengutip pikiran-pikiran al-Ghazali.”

Nah, kalau apa yang dikatakan al-Ka’ak ini benar maka *pucuk ti girang* kemajuan ilmu dan teknologi Barat yang sangat luar biasa dan berskala raksasa seperti yang kita saksikan sekarang ini sebenarnya berangkat dari metodologi filsafat al-Ghazali (bukan- kah Descartes suka dipanggil Bapak Filsafat Modern oleh orang-orang Barat?) Kalau ini benar, berarti Descartes sangat sukses dan teramat sukses dalam meracik dan mengolah metodologi filsafat al-Ghazali supaya bisa mendewasakan pemikiran bangsanya (Eropa).

Kalau temuan Al-Ka’ak ini benar, berarti tuduhan kepada al-Ghazali sebagai penyebab “kemunduran” Islam itu merupakan satu bentuk ketololan. Dulu saya pernah menulis satu pepatah asing, “*Quidquid recipes recipitur secundum modum recipientis*. Apa yang diterima, diterima menurut cara si penerima.” Kalau apa yang diajarkan al-Ghazali kita terima sebagai sebuah “pencerahan” bagi pemikiran kita maka insya Allah kita akan menerima satu pencerahan, sekalipun memang benar kalau kita menerima secara “menggampang-



kan” apa yang diajarkan al-Ghazali itu bisa saja memandekkan pemikiran kita. Oleh karena itu, usulan pemikir kontemporer kita, Muhammad Abed al-Jabiri, yang mempunyai pandangan bahwa peradaban Islam tertinggal jauh dari peradaban Barat dikarenakan keberpihakan peradaban kaum muslimin kepada al-Ghazali (bukan pada Ibnu Rusyd), menurutku merupakan satu sikap berlebihan. Sebagai seorang manusia dhaif, kita seharusnya memadukan semua peninggalan para pemikir kita dalam satu pandangan yang holistik (menyeluruh). Dengan sikap seperti ini, pada akhirnya kita akan bisa mewarisi sejarah secara ‘baik sangka’. Dengan begitu, dalam menelaah dan menerima setiap pemikiran, kita harus mempunyai sangka baik. Dengan sikap ini nantinya kita akan terjauh dari sikap “menyesatkan” pemikiran seseorang.

Nah, “latar belakang historis” yang membentuk pemikiran al-Ghazali dan Kant tak disentil sedikit pun oleh Abdullah. Ia tak mempertimbangkan lingkungan “sebelum” atau “ketika” pemikiran-pemikiran al-Ghazali dan Kant terumuskan. Abdullah malah asyik melihat “setelah” karya-karya kedua pemikir itu tergelar, lalu melihat sisi persamaan (dan perbedaan) dalam pemikiran kedua tokoh itu. Padahal, setiap orang yang berpikiran waras pasti sadar bahwa setiap pemikiran terlahir pada zaman yang melingkupi si pemikir hidup. Mari kita pikir apakah latar historis al-Ghazali dan Kant itu sama? Wah, jauh sekali! Jauh sekali!



Al-Ghazali hidup ketika keasyikan madzhab rasionalis yang, bagi al-Ghazali, mengancam akidah umat yang awam. Ini di satu ujung. Di ujung yang lain, al-Ghazali hidup ketika madzhab zahiriyyah berjuang begitu gencar dalam memincut umat. Dia berusaha sekuat tenaga untuk memadukan itu semua dalam satu rumusan yang merdeka. Kita membaca di *Al-'Iqtishad fi al-'Itiqad* bagaimana al-Ghazali berkata bahwa akal itu ibarat mata yang sehat, sedangkan syari'at (dalam hal ini Al-Qur'an) bagaikan matahari. Inilah khas gaya penulisan al-Ghazali, memakai bahasa majas. Singkat saja, tanpa matahari akal tak akan bisa melihat apa pun jua. Tapi, kenyataan di dunia ini, ada akal ada juga matahari. Nah, seharusnya kita cermat dan tepat dalam menggunakan akal kita yang sebenarnya sangat terbatas.

Kant pun sebenarnya sama. Dia berjuang mempersatukan dua paham yang berbeda. Kant hidup pada masa madzhab rasionalis Berkeley di ujung satu titik dan madzhab empirisme David Hume di satu ujung titik yang lain. Dalam filsafat Hume, kemampuan membedakan benar dan salah tak dipunyai oleh akal. Jika seseorang memutuskan untuk menolong orang yang kesusahan, menurut Hume, keputusan itu lahir dari perasaannya semata. Dalam filsafat Hume, empirisme ditarik menjadi satu kemestian hidup agnostik yang sangat mengandalkan perasaan (mirip ajaran Buda). "Hume-lah orangnya yang membangunkanku dari kelunglaian dogmatisme," demikian Kant. Filsafat Berkeley kebalikan dari Hume. Berke-

ley percaya akan adanya alasan logis yang membuktikan bahwa yang eksis (wujud) hanyalah peristiwa-peristiwa pemikiran dan mental. Bagi Berkeley, eksistensi dunia material adalah bullshit. Nah, Kant berjuang sekuat tenaga menyadarkan manusia terhadap metafisika yang dangkal yang diteriakkan Hume dan Berkeley. Menurut Kant, Hume terlalu jauh dengan ketidakmampuan akal manusia. Pun, Kant menolak Berkeley dengan ketidakmampuan indera. Menurut Kant, pengetahuan memang didasarkan dari pengalaman-pengalaman indera, melainkan pengalaman indera itu hanya mungkin terjadi dalam bentuk bawaan tertentu yang ada di dalam akal manusia; manusia memiliki *bakat-bakat* untuk bisa mengetahui sesuatu. Bagi Kant, perdebatan akal dengan indera sebagai syarat pengetahuan adalah kebingungan teknis strategis semata. Lalu, Kant membuat sebuah perbedaan penting antara benda-pada-dirinya (*the thing in itself*) dan benda-bagiku (*the think for me*). Dengan perbedaan ini, Kant mau mengatakan bahwa kita tidak pernah punya pengetahuan tertentu tentang benda-pada-dirinya sendiri. Semua pengetahuan kita lahir dalam benda-bagi-diriku sendiri. Nah, dari sini Kant lalu merumuskan bahwa pengetahuan tentang diri kita sendiri itu tidak mungkin. Sebab, diri kita akhirnya menjadi *the thing itself*. Pengetahuan kita tentang diri kita sendiri akhirnya menjadi *the think for me*. Dari sini, Kant berkesimpulan bahwa akal kita terbatas karena tak bisa mengetahui *the thing in itself*. Tapi, keterbatasan akal bukan berarti tak bisa mengetahui

benar dan salah. Sebab, konsep benar dan salah itu berada dalam *the think for me*, yang memiliki bakat-bakat untuk mengetahui benar dan salah. Jadi, bagi Kant, untuk mengetahui benar dan salah tak perlu Kitab Suci.

Kara, perjuangan dua pemikir tangguh ini sama, namun juga berbeda. Sama, karena mereka berdua ingin menyatukan dua paham yang sangat kontrabelakang pada masa mereka masing-masing. Bedanya, al-Ghazali, seperti banyak kita baca di buku-bukunya, berjuang sampai tataran praktis. Itu sebabnya al-Ghazali banyak berkata tentang bagaimana cara ibadah yang baik: shalat supaya khusuk, puasa supaya bernilai sosial, zakat yang bernilai, dan sebagainya. Tak hanya itu, al-Ghazali pun berjuang sampai tentang bahaya-bahaya perbuatan salah: sombong, bohong, khianat, gampang menyesatkan pemikiran orang lain, dan lain sebagainya. Sementara Kant, sepanjang pembacaan saya, hanya berjuang di level metafisika (pemikiran semata), kalau ada pun tak sedetil al-Ghazali.

Nah, apakah karya Abdullah di atas merupakan karya yang salah? Tidak, Kara! Sebab, bagaimanapun buku ini merupakan satu penafsiran tentang karya-karya kedua pemikir tangguh. Setiap orang punya hak untuk menilai atau mengkritik pemikiran orang lain. Oleh karena itu, bagi kita yang dibesarkan dalam tradisi yang “mendewakan” al-Ghazali, tak perlu marah dengan karya Abdullah tersebut.

Pada kesempatan ini saya akan mengajukan beberapa keberatan. Keberatan ini sebagai wujud hak kita untuk menilai karya seorang pemikir.

*Pertama.* Di beberapa halaman Abdullah memakai kata-kata yang sangat seram, dalam arti hanya patut diberikan kepada setan. Misal, “Peran rasio menjadi sangat menonjol dalam sistem pemikiran al-Ghazali karena rasio manusia tidak dapat berfungsi dengan semestinya sebagai pembimbing dalam memilih jenis pilihan. Terdapat sisi yang jelas dalam sistem pemikiran al-Ghazali bahwa *akal akan tersesat jika tidak dibimbing terus-menerus oleh syaikh dan sebaliknya* (hlm. 117).” (Kata tercetak miring dari saya). Ya Allah, sungguh berani dia. Sekadar perbandingan saja. Pada bab pertama buku *Zaqzuq* yang telah kita singgung di atas, ia berargumen bahwa dalam membaca pemikiran etika al-Ghazali seperti dalam *Ihya’ Ulûm ad-Dîn*, *Mizân al-Amal*, dan *Mi’yar al-‘Ilm* (ketiga karya ini menjadi rujukan penting Abdullah) hendaknya ditinjau dengan kekuatan akal budi, bukan dengan membebek terhadap seorang syaikh (termasuk juga jangan membebek terhadap al-Ghazali). Sekali lagi kita kutip pepatah asing, “*Quidquid recipes recipitur secundum modum recipientis.*”

Bagi orang yang takjub dengan al-Ghazali, pemikiran tentang pentingnya—menurut istilah Abdullah, “pembimbing moral”—syaikh diterima sebagai satu ungkapan yang ditujukan kepada orang-orang yang telah mengalahkan keangkuhan di dalam dirinya. Perjalanan tasawuf atau akhlak itu bagai perjalanan yang

tak pernah terbayangkan oleh benak kita. Benak kita hanya tahu bahwa jalan itu terjal, curam, licin, kasar, datar, naik, turun, penuh jurang. Padahal, apa yang ada di benak tak sedikit pun akan pasti sama dengan apa yang akan terjadi bila kita mengalaminya. Sebab, manusia tak pernah tahu apa yang akan terjadi esok hari; apakah akan terperosok ke jurang, apakah akan tak kuasa untuk sabar ketika naik tanjakan, apakah akan lupa penuh tawa ketika dapatkan jalan turun. Oleh karena itu, manusia perlu orang-orang yang mereka anggap bisa “membimbing” mereka memasuki pintu realitas secara disiplin agar tak arogan, seperti ketika kita sedang menuju tempat sangat jauh dan kita belum tahu jalan seperti apa yang akan kita lalui. Itu sebabnya, kita perlu penunjuk jalan untuk membimbing kita. *Penunjuk jalan ada karena jalan yang hendak ditempuh itu begitu sulit!* Menurutku, ini bukan “mendewakan” guru, melainkan kita memerlukan kebijakan seorang guru.

Satu hal penting di buku Abdullah. Kenapa dia sampai berkata demikian? Menurutku, mungkin karena dia aktivis Muhammadiyah yang menganut konsep tasawuf (atau etika) *do it yourself* (tasawuf tanpa guru). Oleh karena itu, terasa sekali muatan emosi (mungkin) khas Muhammadiyah di bukunya ini.

Tasawuf gaya Muhammadiyah ini bisa kita baca di buku *Tasawuf Modern* karya Buya Hamka yang merupakan seorang ulama yang aktif di Muhammadiyah (satu buku kesukaan saya ketika kelas 2 MAN. Top banget buku ini! Dulu hampir setiap akan tidur

saya baca). Saya bangga kepada Buya Hamka yang tak arogan. Di buku ini banyak sekali kutipan yang merujuk kepada al-Ghazali.

Menurutku, siapa pun kita, apakah akan memasuki “perjalanan” menuju Tuhan dengan tasawuf tanpa guru (*do it yourself*), dengan seorang syaikh, atau bahkan memasuki satu aliran tarekat (Qadiriyyah, Syadziliyyah, Kubrawiyyah, Maulanawiyyah, Tijaniyyah, Naqsyabandiyyah, and so on), kecermatan dalam melihat dan meraba untuk memahami diri sendiri adalah hal yang paling utama. Tanpa kecermatan dalam menelaah diri sendiri, kita akan terjebak dalam kesombongan atau pembenaran diri sendiri yang menipu. Abdullah dalam bukunya di atas pun sedang menipu dirinya sendiri sehingga dia perlu “mengasihani” dirinya sendiri ketimbang “mengasihani” pemikiran al-Ghazali. Tugas seorang “pejalan”, menurutku, adalah memurnikan akal pada *qalbi*. Maksudnya, mengembarakan akal dalam “perjalanan” dengan tidak mengikutsertakan penyakit-penyakit hati seperti riya, pembenaran diri sendiri, atau—seperti yang dilakukan Abdullah—gampang menyesatkan pemikiran orang lain.

Teks yang lain, “Al-Ghazali dengan gegabah mendiskreditkan bahwa seluruh karya manusia, ilmiah, ataupun non-ilmiah, akan berakhir dengan kegagalan dan kesia-siaan karena Tuhan sebagai Raja dari segala sesuatu dapat memutuskan untuk menghancurkan dunia tanpa kepedulian dan tanpa sesuatu pun dapat campur tangan,” demikian termuat di halaman 182.

Ya Tuhan, apakah benar seorang ulama sekaliber al-Ghazali begitu “gegabah” ketika berkarya? Ya Allah, kuatkan diri kami dalam menelaah pemikiran orang lain secara tidak gegabah. Berikan kami baik sangka, ya Allah. Kami percaya bahwa tugas kami memurnikan *aqli* pada *qalbi*. Kami pun percaya, ya Allah, bahwa kami tak perlu marah pada masalah sebuah masa yang lampau yang mungkin punya masalah tersendiri dan mencoba diselesaikan dengan cara tersendiri pula.

Abdullah juga menggunakan kata yang “menjijikkan” terhadap pemikiran al-Ghazali. Membaca kata-kata yang digunakannya, hati saya kerap berteriak “tolol dia”. Entah, apakah saya salah atau tidak. Tapi, menurutku kata tolol lebih halus ketimbang kata sesat.

*Kedua*, Abdullah kurang (atau tidak) bisa menangkap bahasa-bahasa metaforis yang menjadi ciri khas gaya penulisan al-Ghazali. Perkataan “akal adalah makanan dan ilmu syari’at adalah obat” seperti tertulis pada Jilid 3 halaman 17 dalam *Ihya’* atau “akal adalah mata, dan syari’at adalah matahari”, seperti di kata pengantar *Al-Iqti’shad fi al-‘Itiqad* tak sedikit pun disentuhnya.

Abdullah berkesimpulan, “Al-Ghazali tidak memiliki konsepsi yang tegas ... Satu-satunya konsepsi yang jelas adalah pemisahan yang ketat antara *‘ulûm syar’iyyah* (ilmu-ilmu agama) dan *‘ulûm ‘aqliyyah* (ilmu-ilmu akal) dengan preferensi lebih pada yang disebut pertama ketimbang yang disebut belakangan. Impli-

kasi dari pemisahan dan preferensi yang ketat ini jelas, al-Ghazali tidak memiliki konsepsi yang ‘teliti’ terhadap ilmu-ilmu rasional (hlm. 211).”

Kalau Abdullah paham bahasa analogi al-Ghazali, menurutku dia tak akan berkesimpulan demikian. Akal itu mata, syari’at itu matahari. Akal akan sanggup melihat keberadaan benar dan salah, dan kesanggupan melihat keberadaan tentu diniscayakan karena adanya cahaya matahari. Cahaya matahari merupakan obat untuk mata kita. Singkatnya, mata hanya bisa melihat keberadaan dikarenakan pantulan cahaya matahari dari keberadaan ke mata kita. Dengan begitu, apa pun yang di-”makan” mata (akal) kita adalah pantulan dari cahaya matahari. “Ketahuilah, akal bersama syari’at adalah cahaya di atas cahaya,” demikian al-Ghazali dalam *Al-Iqtishad*. “Cahaya di atas cahaya”, satu ungkapan tauhid di mana antara akal dan syari’at disatukan!

*Ketiga.* Kita sepakat bahwa konsep etika Kant lebih bagus (rasional) ketimbang konsep etika al-Ghazali. Tapi, al-Ghazali tak pernah satu kali pun berkata di karya-karyanya seperti perkataan Kant yang kiranya sangat terkenal dalam *Critique of Pure Reason*, “Aku terpaksa membuang pengetahuan (akal) agar aku mendapat tempat bagi keimanan.” (Teks ini tak dikutip Abdullah, padahal menurutku teramat penting sebagai fondasi bangunan pemikiran Kant). Oleh karena itu, al-Ghazali berjuang lebih sukar ketimbang Kant. Al-Ghazali berjuang demi menyatukan akal dan wahyu, walau akhirnya dia terjebak ke dalam mistisis-



me. Sementara Kant berjuang demi konsep etika yang bagus. Walau begitu, Kant berangkat dari pemisahan antara dunia akal dan dunia wahyu. Perkataan Kant bahwa akal merupakan “pembuat hukum” (*law giver*) bagi manusia menjadi sangat dilematis bagi kita kaum muslimin. Sebab, perkataan Kant di atas berangkat dari pemisahan dunia akal dengan dunia wahyu. (Kara, dulu kita pun pernah menjelaskan tentang ulama yang menganut independensi dalam ilmu seperti Kant di umat Kristen, di antaranya Rasyid Ridha dan Ibnu Khaldun. Buka lagi Epistemologi Islam).

*Keempat.* Abdullah menulis di halaman akhir, “Penulis menggolongkan pendekatan yang bercorak independen, baik teologis maupun filsufis, sebagai ‘pendekatan dikotomis dan reduksionis’. Dengan kata lain, mengatakan bahwa etika hanya dapat dilandaskan kepada wahyu seperti yang ingin ditekankan al-Ghazali adalah konsep yang tidak memadai. Ini tidak berarti bahwa norma-norma wahyu itu tidak memadai, tetapi konsepsi itu sendiri yang tidak memadai... Sebaliknya, mengatakan bahwa etika harus berlandaskan pada ‘rasio’ saja tampak merupakan penyederhanaan yang berlebihan. Karena rasio, seperti ditegaskan Kant sendiri di lain tempat, adalah terbatas dalam kapasitasnya untuk menangkap dan memahami esensi dan dunia *noemeun*al (benda-pada-dirinya, *the thing in itself*). Hanya ‘kerja sama’ antara ‘etika wahyu’ dan ‘etika rasional’ yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadi-

an. Penulis meyakini bahwa dalam perubahan sosial yang cepat dan transportasi budaya yang hebat adalah tugas kesejarahan yang besar untuk membangun pendekatan terhadap wacana etika yang ideal seperti itu. Dengan demikian, dialog antara al-Ghazali dan Kant yang dihadirkan dalam kajian ini diharapkan akan membuka jalan menuju paradigma baru tersebut, dengan menciptakan dialog yang hidup antara tradisi yang berbeda, tidak saja dalam lingkup terbatas antara tradisi Barat dan Islam (hlm. 220).”

Ah, Kara. Inilah kebisaan para doktor serampangan. Mereka asyik mengkritik tanpa memberikan solusi sehingga akhirnya kita dibius oleh perkataan-perkataan yang membuat kita berhenti bernapas sejenak. Saya cukup gusar ketika membaca buku ini. Kesimpulan akhir Abdullah di atas hanya sebuah harapan, kan? Bukankah buku itu berhenti hanya sebatas “membuka jalan”? Nah, kalau benar dia begitu berani mengkritik al-Ghazali dan sanggup ksatria, seharusnya dia sanggup membuat lagi buku yang bisa memberikan konsep etika yang dia pandang ideal sebagai penggabungan konsep etika al-Ghazali dengan Kant (bukunya *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant* tersebut rampung pada tahun 1992, walau terjemahan Indonesianya *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* baru terbit tahun 2002). Seharusnya kita tagih, “Mana, Pak?” Atau barangkali, konsep ideal itu belum juga dia gelar semakin mempertegas bahwa perjuangan al-Ghazali sungguh-sungguh berat.

Kemudian, kita melihat pada teks ini, “pendekatan bercorak teologis dan bercorak filsufis”. Nah, menurutku, dalam bukunya ini, Abdullah mengkonsepsi al-Ghazali sebagai teolog, sedangkan Kant sebagai filsuf. Jelas berbeda. Jelas juga konsep Kant akan lebih rasionil. Sebenarnya, buku *Tahâfut al-Falâsifah* yang menjadi cercaan Abdullah, menurutku, tergelar karena kesalahan konsepsi al-Ghazali terhadap Ibnu Sina dan kawan-kawannya; al-Ghazali mengonsepsi teks-teks Ibnu Sina dengan mental teolog. Sebenarnya Abdullah mengikuti kesalahan yang sama ketika mengkonsepsi pemikiran dua pemikir tangguh itu. Dia terjebak dalam keserampangan bangunan epistemologi awal. Dengan begitu, tak ada kata yang paling pantas untuk bukunya ini selain “salah konsepsi” sebagaimana “kesalahan konsepsi” al-Ghazali dalam *Tahâfut al-Falâsifah*.

Kara, itulah sekelumit catatan-catatan kecil saya tentang buku *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Sebenarnya masih ada beberapa catatan dari saya, namun empat poin di atas cukup merangkum semua poin yang saya buat. Sepertinya, dalam catatan-catatan kecil itu saya masih terpengaruh oleh perjalanan pendidikan saya yang dibesarkan oleh lingkungan yang “mendewakan” al-Ghazali. Oleh karena itu, saya khawatir sekali apabila catatan-catatan itu saya kembangkan akhirnya menjadi satu usaha untuk membenarkan “apa yang dipegang” oleh tradisi yang membentuk pemikiran atau pendapat-pendapat saya.

Cukup panjang juga saya menulis tentang al-Ghazali, Kara. Padahal, kesimpulan saya setiap membaca buku-buku al-Ghazali adalah “susah hidup”.

Ah, Kara. Sehebat-hebatnya pemikiran al-Ghazali, dia masih memakai, sadar atau pun tidak, pemikiran ala Aristoteles: dualistik, biner. Al-Ghazali masih asyik dengan wujud (ada) dan adam (tiada). Ini (mungkin) sudah menjadi keharusan karena pada masa itu logika Aristoteles tentang biner masih berjaya dan belum ada yang menggugat. Nah, sekarang logika Aristoteles itu sudah banyak yang menggugat. Pada Bab Ontologi Islam dulu kita cukup panjang membahasnya sampai pada kesimpulan logika Shadra.

Kara, sekadar pengetahuan saja. Logika Aristoteles ditulisnya di dalam buku yang berjudul *Novum Organum*. Pada abad ke-16, Francis Bacon menggugat buku Aristoteles itu dalam *Novanum Organum*. Lalu, pada akhir abad ke-20 kedua buku itu digugat oleh Ouspensky dalam *Tertim Organum*. Nah, buku Ouspensky inilah yang sekarang banyak menjiwai semua pemikiran dari sosilogi sampai fisika.

Pembicaraan tentang al-Ghazali kita hentikan dulu. Saya akan menulis sesuatu yang penting. Ya penting, satu konsep tentang dakwah.

## **Hai, Kau yang Berselimut! Bangunlah dan Berilah peringatan!**

Pada usia 25 tahun Muhammad resmi menikah dengan janda kaya yang salehah. Mereka dikaruniai

dua putera: al-Qasim (suka dijuluki ath-Thahir, punya arti bersih) dan Abdullah (suka dijuluki ath-Thayyib, punya arti sama, bersih, walau pemaknaannya berbeda), juga dikaruniai empat puteri: Zainab, Ruqayyah, Umi Kaltsum, dan Fatimah. Kara, mereka oleh para ulama disebut sebagai putera-puteri Nabi (satu lagi, Ibrahim, putera Nabi dari pernikahannya dengan seorang perempuan “hadiah” dari raja Mesir, Maryam). Tapi, putera-puteri Nabi yang tujuh itu kiranya perlu kita koreksi. Ketika Muhammad menikah, Khadijah adalah janda dan telah dikaruniai puteri. Menurut George Jordac dalam karyanya tentang sejarah hidup Imam Ali bin Abi Thalib, Ruqayyah dan Umi Kaltsum adalah puteri saudara Khadijah yang bernama Hallah yang meninggal saat keduanya masih kecil. Lalu, kedua puteri Hallah itu dibesarkan oleh Muhammad dan Khadijah. Sudah menjadi budaya di masyarakat Arab waktu itu jika ada seorang anak yatim dibesarkan oleh satu keluarga, maka anak yatim itu menjadi anak keluarga yang membesarkan. Zainab pun sebenarnya bukan puteri Nabi, melainkan puteri Khadijah dari pernikahannya yang pertama dengan ‘Atiq bin Abid. Jadi, dari keempat puteri nabi, hanya satu yang merupakan anak *teges* Muhammad dan Khadijah, Fatimah. Oleh karena itu, wajar sekali apabila kecintaan Muhammad kepada Fatimah “berlebih” ketimbang kepada ketiga puterinya sehingga ia memanggil anak kesayangannya itu dengan panggilan yang begitu hormat dan menyentuh hati, *ya ummu abûhâ* (wahai ibu dari bapaknya).

Kita sudah tahu, putera-putera Muhammad dan Khadijah wafat ketika masih bayi. Padahal, pada waktu itu, punya anak lelaki merupakan satu kebanggaan tersendiri di komunitas kaumnya. Zaman mereka berdua adalah zaman yang punya kebiasaan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Mereka berdua berduka. Pada tiap kematian puteranya, Khadijah kerap mendatangi berhala-berhala dan bertanya: kenapa berhala-berhala itu tak memberikan kasih sayangnya, kenapa berhala-berhala itu tak mempunyai rasa kasihan, sehingga dia ditimpa kemalangan, kesedihan yang berulang-ulang!?

Tak sukar kita membayangkan bagaimana duka Muhammad ketika itu. Saking berdukanya, Muhammad meminta Khadijah untuk memerdekakan seorang hamba sahaya untuk dijadikan puteranya. Khadijah pun menurut, dia memerdekakan Zaid bin Haritsah yang segera dipanggil dengan nama baru Zaid bin Muhammad. Duka Muhammad yang mengharap mempunyai seorang putera diperjelas lagi di perjalanan hidupnya ketika harus ditinggal puteranya dari Maryam, Ibrahim. Ketika Ibrahim meninggal, Muhammad sampai menitikkan air mata.

Ditinggal oleh dua orang putera, siapa pun orangnya (terlebih) yang berada dalam posisi dan zaman ketika Muhammad hidup, merupakan satu duka yang tiada tara. Sudah menjadi hukum alam, ketika duka melanda, goncangan pemikiran dan kehidupan begitu nyata. Terlebih, sejak kecil Muhammad terkenal sebagai orang yang paling banyak berpikir

dan merenung. Ketika duka itu nyata, aktivitas berpikir dan merenung Muhammad pun semakin terlihat tegas dan jelas.

Mulailah Muhammad senang menyepi ke satu tempat sunyi, Gua Hira, berjarak sekitar 6 kilo dari pusat kota Makah. Di tempat ini Muhammad benar-benar merasa menjadi manusia sejati. Aktivitas berpikir dan merenungnya menjadi penawar segala keluh kesahnya. Aktivitas Muhammad untuk menyepi di Gua Hira berlangsung selama 15 tahun, dilakukan setiap datang bulan Ramadhan. Satu bulan penuh, dengan perbekalan cukup, kurang dari kebutuhan selama satu bulan dengan pola hidup jauh di bawah sederhana.

Apa yang dilakukan Muhammad di Gua Hira? Banyak ulama berusaha menjawab pertanyaan ini. Ada yang berkata ia menjalankan ibadah menurut syari'at Nuh, yang lain berpendapat menurut syari'at Musa, ada juga yang berpendapat menjalankan syari'at Isa. Husain Haikal dalam *Sejarah Hidup Muhammad* berpendapat bahwa Muhammad tak menjalankan syari'at siapa pun, tetapi melaksanakan syari'at yang diamalkannya secara pribadi. Yang pasti, waktu itu Muhammad mengundang hiruk pikuk dunia, mengundang kebodohan hidup masyarakatnya, mengundang perih dan nyerinya hidup dalam ketololan pola pikir materialistik, untuk dibawa menuju sunyi supaya mendapatkan secercah Cahaya yang bisa mengubah itu semua.



Segera, wahyu yang telah dipersiapkan-Nya turun menuju tempat yang suci di antara gelimpangan kotoran dunia. Pada usia 40 tahun Muhammad resmi menjadi utusan-Nya yang terakhir. Proses turunnya wahyu pertama ini diceritakan dalam hadits Bukhari dari Aisyah.

“Wahyu yang pertama turun kepada Rasulallah ialah mimpi baik (*ru'ya ash-shâlihah*) dalam tidurnya. Biasanya mimpi itu terlihat jelas olehnya, seperti jelasnya cuaca pagi. Semenjak itu hatinya tertarik hendak mengasingkan diri ke Gua Hira. Di situ ia beribadah beberapa malam, tidak pulang ke rumah istrinya. Ia membawa perbekalan secukupnya. Setelah perbekalan habis, ia kembali kepada Khadijah untuk mengambil lagi perbekalan secukupnya. Kemudian, ia kembali lagi ke Gua Hira hingga suatu ketika datang kepadanya *Al-Haqq*. Malaikat datang kepadanya.”

“Bacalah (*Iqra'*)!”

“Aku tak bisa membaca,” jawab Nabi.

Nabi selanjutnya menceritakan, “Aku ditarik dan dipeluk sehingga aku kepayahan. Kemudian aku dilepaskannya dan disuruhnya pula membaca.”

“Bacalah!” katanya (Jibril).

“Aku tidak pandai membaca,” jawabku.

Aku ditarik dan dipeluknya pula sampai aku kepayahan. Kemudian aku dilepaskannya dan disuruhnya pula membaca, “Bacalah!” katanya.



“Aku tak pandai membaca,” jawabku.

Aku ditariknya dan dipeluknya untuk ketiga kalinya, kemudian dilepaskannya seraya berkata.

*“Iqra’! Bismirabbika alladzi khalaq. Khalaqa al-insâna min ‘alaq. Iqra’! W’a rabbuka al-akram.”*

Setelah itu Nabi pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailidi Umil-Mukminîn, lalu berkata, “Selimuti aku! Selimuti aku!” (*zummalunnî* , *zummalunnî*)

Lantas diselimuti oleh Khadijah hingga hilang rasa takutnya.

Kata Nabi kepada Khadijah (setelah mengabarkan semua kejadian yang baru dialaminya itu), “Sungguh aku cemas pada diriku sendiri (*khasyîtu ‘alânasfî* ).”

Khadijah berkata, “Jangan takut! Demi Allah! Tuhan sekali-kali tidak akan membinasakanmu. Engkau selalu menghubungkan tali persaudaraan, membantu orang miskin, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusahan karena menegakkan kebenaran.”

Setelah itu Khadijah pergi bersama Nabi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, yaitu anak paman Khadijah, yang telah memeluk agama Kristen pada masa Jahiliyyah itu. Ia pandai menulis buku dalam bahasa Ibrani. Ia menyalin Kitab Injil dari bahasa Ibrani seberapa dikehendaki Tuhan

dapat disalinnya. Usianya telah lanjut dan matanya telah buta.

Kata Khadijah kepada Waraqah, “Hai anak pamanku, dengarkanlah kabar dari anak saudaramu (Muhammad) ini.”

Kata Waraqah kepada Nabi, “Wahai anak saudaraku! Apa yang telah terjadi atas dirimu.”

Rasulallah menceritakan semua peristiwa yang telah dialaminya.

Waraqah berkata, “Inilah Namus (Malaikat) yang pernah diutus Tuhan kepada Nabi Musa. Semoga aku masih hidup ketika engkau diusir oleh kaummu.”

Maka bertanya Rasulallah, “Apakah mereka akan mengusirku?”

Jawab Waraqah, “Ya, benar! Belum pernah seorang jua pun yang diberi wahyu seperti engkau yang tidak dimusuhi orang. Apabila aku masih mendapati hari itu, niscaya akan menolong engkau dengan pertolongan yang sebenar-benarnya.”

Tidak berapa lama kemudian Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus untuk sementara waktu.



Kara, melihat hadits ini, seorang pemikir Islam, Jalaluddin Rakhmat, memberikan beberapa kritik dalam bukunya yang terbit tahun 2002, *Al-Musthafa*.

(Saya termasuk pemburu buku-buku Pak Jalal. Setahu, semua bukunya telah saya baca, plus buku-buku komunikasinya. Dari buku awal sampai buku teranyar, terlihat gerak pemikirannya. Di buku *Islam Alternatif* dan *Islam Aktual*, saya memandangnya sebagai usaha, seperti pengakuannya, “mendamaikan Suni-Syi’ah”. Tapi, di buku-buku terakhirnya seperti *Al-Musthafa*, Pak Jalal memilih romantika sejarah lampau (untuk tidak menyebut puak-puak purba) dengan bergabung bersama ulama-ulama Syi’ah. Kita tak perlu menyayangkan ataupun gusar. Kita harus menumbuhkembangkan semangat saling menghormati dalam perbedaan memilih jalan. Kita pun akan mendukung apa yang sering Pak Jalal lontarkan, budaya dialog. Tapi, budaya dialog yang harus kita tumbuhkan itu jelas dialog sehat, bukan dialog yang sepihak dengan menulis karya untuk memincut kaum muda dengan “menipu” mereka seperti yang ditulis Pak Jalal dalam *Al-Musthafa*. Saya tulis “menipu”, tentu saya bertanggung jawab dan kita akan melihat sedikit nanti di bawah).

Di buku itu Pak Jalal memberikan empat “keberatan” untuk menerima hadits Imam Bukhari tentang peristiwa turunnya wahyu pertama (sebenarnya lima, namun yang satu tak ada hubungannya dengan hadits di atas. Satu poin Pak Jalal itu merupakan kemubaziran). Saya akan menulisnya secara ringkas.

1. Dalam sanad hadits itu disebutkan az-Zuhri dan Urwah bin Zubair. Menurut Pak Jalal, kedua sahabat ini termasuk di antara para pendusta. Untuk men-

dukung bahwa az-Zuhri dan Urwan bin Zubair adalah pendusta, ia menulis di halaman 54-55, “Az-Zuhri adalah ulama penguasa yang berkhidmat kepada Hisyam bin Abdul Malik. Ia mengajar anak-anak Hisyam. Ia terkenal sangat membenci Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Pernah ia duduk berdua dengan Urwah di Masjid Madinah dan memaki-maki Ali. Sampailah berita itu kepada Imam as-Sajdah. Ia datang menegurnya dan berkata, ‘Hai Urwah, ayahku pernah bersengketa dengan ayahmu; ayahku benar dan ayahmu salah. Adapun engkau, hai Zuhri, sekiranya engkau berada di Makah, akan kutunjukkan gubukmu.’ Tidak beda dengan az-Zuhri, Urwah juga politikus yang mengikuti siapa saja yang berkuasa. Ia pernah bercerita tentang dirinya sendiri, ‘Aku pernah menemui Abdullah bin Umar. Aku berkata padanya: Wahai Abu Abd ar-Rahman, kami senang duduk bersama dengan para pemimpin kami. Mereka berbicara yang tidak benar. Kami membenarkannya. Mereka melakukan kezaliman, kami memperkuatkannya dan memuji-mujinya. Bagaimana pendapatmu? Abdullah bin Umar berkata: Wahai saudaraku, pada zaman Nabi kami menganggap perbuatan seperti itu sebagai kemunafikan. Aku tidak tahu menurut kalian.”

Sepertinya, di poin ini Pak Jalal sadar bahwa argumennya tak kuat sehingga ia menulis, “Menurut Sunnah Nabi, salah satu tanda munafik ialah bila berbicara ia berdusta. Dalam ilmu hadits, kita tak boleh menerima hadits dari pendusta. Hadits ini karenanya *patut diduga* hanyalah dusta.” (saya mencetak miring

kata *patut diduga*). Nah, kalau benar Pak Jalal mau bergabung bersama deretan ulama ahli hadits, seharusnya ia tak menggunakan kata *patut diduga*. Karena hadits ini *patut diduga* dusta maka *patut diduga* pula pendapat bahwa az-Zuhri dan Urwah bin Zubair pendusta adalah dusta. Hadits adalah rujukan hukum! Makanya, harus jelas dan tegas. Tak perlu gunakan kata tak pasti, kata berbau banci!

Kara, sepertinya Pak Jalal sadar ketika menggunakan kata *patut diduga* di atas bahwa menjuluki az-Zuhri dan Urwah sebagai pendusta bukanlah sesuatu yang mudah. Baiklah kita sepakat bahwa az-Zuhri dan Urwah memang pendusta (kalau itu harus dan kita mau menyetujuinya), namun apakah ketika meriwayatkan hadits yang diterima Imam Bukhari di atas mereka berdua sedang berdusta. Pak Jalal di buku itu tak menjawab! Setiap orang yang mau berpikir waras akan sepakat bahwa tidak selamanya seseorang yang kita cap pendusta itu berdusta, dalam waktu-waktu tertentu bisa saja dia akan berlaku atau berkata jujur. Konteks dusta itu harus kita simpan pada satu kondisi dan konteks tertentu. Tanpa penelaahan seperti ini, kita akan terjebak pada kesalahan berpikir, menurut istilah Pak Jalal dalam buku *Rekayasa Sosial*, model *Fallacy of Dramatic Instance* (lebih populer dengan *Over-Generalisation*).

Aneh, sungguh aneh. Menurut Pak Jalal, Urwah *patut diduga* pendusta, namun ia sendiri yang menulis (di atas kita telah kutip), “Ia (Urwah) pernah bercerita tentang dirinya sendiri, ‘Aku pernah menemui Abdul-

lah bin Umar. Aku berkata padanya ...” Pak Jalal mengutip perkataan Urwah. Katanya Urwah itu pendusta, eh kenapa Pak Jalal sendiri mempercayai perkataan Urwah yang ini. Ya, aneh. Sungguh aneh!

Nah, sekarang kita bisa bertanya, kenapa seorang pemikir setangguh Pak Jalal sampai rela menjadi seorang “banci” ketika menilai az-Zuhri dan Urwah?

Kara, dalam beberapa kitab *Sunan al-Baihaqî* diceritakan bahwa yang menemui Ibnu Umar adalah *rajulun* (artinya seseorang), tak disebutkan langsung bahwa yang menemui Ibnu Umar adalah Urwah (Juz 8:165). Kitab ini menjadi rujukan Pak Jalal dalam *Al-Musthafa*. Pada catatan kaki teks ini, Pak Jalal menambahkan rujukan *Tabrib wa Tarhib* 4: 382 dan *Ihya' Ulûm ad-Dîn* 3:159. Pak Jalal pun jujur, ia menulis pada catatan kaki, “tetapi tidak menyebut nama Urwah” (hlm.121). Nah, di sinilah kita tahu kenapa Pak Jalal rela menjadi “banci” karena memang ia tak membaca di kitab rujukannya bahwa yang menemui Ibnu Umar itu adalah Urwah. Tapi, kenapa Pak Jalal berani-beraninya berkata bahwa yang menemui Ibnu Umar adalah Urwah? Di sini Pak Jalal telah berhasil menjadi seorang “pendusta” dan “penipu”.

Kara, dalam kitab *Bukhari* juga tak disebutkan langsung bahwa yang menemui Ibnu Umar adalah Urwah, tetapi tertulis di sana *unâsun* (seseorang) (Juz 7:2626). Pun, dalam *Fathul-Bârî* tak disebutkan secara langsung bahwa seseorang itu adalah Urwah (Juz 13, *Kitab Al-Ahkam*, Bab Qauluhu Ta'âlâ, Athiullâh ...).

Nah, bisa saja sekarang kita berkata bahwa Pak Jalal telah berlaku serampangan dengan menuduh bahwa yang menemui Ibnu Umar adalah Urwah, mengingat kitab rujukan Pak Jalal tak menyebut nama Urwah. Pak Jalal bermaksud membohongi umat dengan menulis nama Urwah. Pak Jalal bermaksud menipu para pembaca *Al-Musthafa* bahwa yang berkata kepada Ibnu Umar adalah Urwah. Nah, sebagai seorang muslim, kita diperintahkan untuk saling menasihati dengan kebenaran, sebisa mungkin kita harus menyelamatkan Pak Jalal dari kebohongannya. Yang menulis secara langsung bahwa yang menemui Ibnu Umar adalah Urwah bisa kita baca dalam mukadimah kitab karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Muqadimah* Juz 1 halaman 342. (Barangkali Pak Jalal lupa mencantumkan referensi ini.)

(Kara, dulu, karena saya begitu kurang mampu untuk menelaah kitab-kitab penting yang menjadi rujukan di banyak buku Pak Jalal, saya begitu mudah mempercayai apa-apa yang dikatakannya. Tapi, sekarang saya mulai menoleh kitab-kitab yang menjadi rujukan buku-buku Pak Jalal. Saya menemukan di beberapa tempat bagaimana sikap Pak Jalal yang telah berhasil menjadi penipu).

Sekarang, apakah Urwah pantas untuk kita juluki sebagai seorang pendusta seperti tuduhan Pak Jalal? Mari kita lihat beberapa kitab kawakan. (Saya berikan referensi tentang ini dari guruku KH. Ii Abdul Basith).



“Abdurrahman Ahmad bin Suaib bin Ali an-Nasai berkata, ‘Yang diberi nama fuqaha di antara para sahabat Anshar dan setelahnya (tabi’in) di kalangan penduduk Madinah di antaranya 1) Umar bin Khathab, (2) Zaid bin Tsabit, (3) Abdullah bin Umar, (4) Aisyah. Di antara tabi’in, (5) Sa’id bin al-Musaib, (6) Urwah bin Zubair, (7) Abu Salmah bin Abdir-Rahman.’ (*Tasmiyyatul-Fuqahâ’ al-Amsâr*, Juz 1: 126).”

“Ahmad bin Abdillah al-‘Ajali berkata, ‘Urwah bin Zubair adalah orang saleh yang tidak terkena (*lam yadhulu fî syai*) fitnah.’ (*Sîru A’lamu an-Nabalâ*, Juz 1:126).”

“Urwah bin Zubair adalah seorang faqih (*Thabaqât al-Muhadditsîn*, Juz 1:40).”

Lalu, di dalam kitab pokok Imam asy-Syafi’i, *Al-Um*, kita menemukan banyak sekali (menurut guruku, Kiai Ii Abdul Basith, ada sekitar 32 tempat) yang menjadikan Urwah sebagai dalil. Misal, pada Juz 1 saja, ketika berbicara tentang sunnah mandi besar ketika Hari Raya (hlm. 265).

Saya suka mendengar dari teman-teman yang sering menghadiri pengajian Pak Jalal bahwa ia cukup respek terhadap Imam asy-Syafi’i. Nah, kalau Imam asy-Syafi’i saja mempercayai riwayat-riwayat yang diceritakan Urwah, apakah hanya karena satu perkataan yang masih memburamkan yang dimuat di mukaddimah *Fathul-Bârî* lantas kita mencap bahwa Urwah adalah seorang pendusta sebagaimana tuduhan yang ditembakkan pena Pak Jalal.



Tentang az-Zuhri pun sama, banyak kitab karya ulama kenamaan kita yang memuat riwayat dirinya. Tapi, kiranya cukup tentang Urwah saja saya cuplikkan di kesempatan ini (di samping ilmu saya masih minim) untuk membuktikan bahwa Pak Jalal telah berhasil menjadi “penipu” di buku *Al-Musthafa*. Ya, dengan kecanggihan penulisan, ia telah menyembunyikan tipuannya dengan menulis *patut diduga*.

2. “Dalam peristiwa itu digambarkan kedatangan wahyu yang *sangat berat*. Malaikat Jibril memeluk Nabi dengan keras, sampai kepayahan dan ketakutan. Nabi *dipaksa* untuk membaca, padahal ia tidak bisa membaca. Tidak pernah wahyu datang dengan cara yang ‘*mengerikan*’ seperti ia datang kepada Nabi,” demikian Pak Jalal (saya memiringkan kata *sangat berat, dipaksa, dan “mengerikan”*). Lalu, Pak Jalal mengutip ayat Al-Qur’an untuk mendukung argumennya, “Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk diberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatan-Nsya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (QS. al-An’am: 125)”. Di buku *Al-Musthafa*, mungkin salah cetak, di sana tertulis QS. an-Nisa:125.

“Jadi, dada Rasulullah setelah menerima wahyu menjadi sempit dan sesak maka ia sedang dikehendaki untuk disesatkan, dan bukan diberi petunjuk. Kita harus menolak hadits ini karena isinya bertentangan

dengan Al-Qur'an," demikian Pak Jalal menulis. Kita mendengar dari pena Pak Jalal, "harus". (Wow, keren).

Kalau dalam istilah ilmu manthiq, di poin ini Pak Jalal telah men-*tasawi* (ekuivalensi, menyamakan) *tasawur* (gambaran di benak) *huda* (memberi petunjuk) dengan *yuha* (mewahyukan).

Sungguh keterlaluhan Pak Jalal di poin ini. Secara tak langsung ia berkata bahwa Imam Bukhari telah mengabarkan bahwa yang terjadi di Gua Hira adalah kesesatan. Permasalahannya, apakah benar kata *huda* (petunjuk) bisa disejajarkan dengan *yuha* (mewahyukan)? Kalau iya, berarti orang-orang yang mendapat petunjuk (*huda*) bisa juga kita bahasakan sebagai orang yang dapat wahyu. Kalau iya, berarti pintu kenabian masih terbuka karena *huda* Tuhan akan terus menyapa kepada siapa saja yang Dia Kehendaki. Kalau iya maka kita *harus* berkata bahwa argumen Pak Jalal pada poin ini "menyimpang". Argumen Pak Jalal di poin ini bisa menyeret kita bahwa akan ada lagi Nabi setelah Muhammad bin Abudullah Saw. Bukankah masalah kenabian orang-orang Syi'ah teramat sangat sensitif sampai-sampai putera-putera Nabi mereka yakini terbebas dari dosa (maksud)?

Bisa saja (mungkin) Pak Jalal mengonsepsi *huda* dan *yuha* dengan berargumen, "Kalau *huda* (petunjuk) Tuhan saja datang dengan melapangkan, apalagi wahyu. Wahyu harus lebih melapangkan." Kalau dalam ilmu manthiq, argumen ini dikenal dengan *umum wa khas mutlaq* (implikasi). Wahyu sudah pasti *huda*,

namun *huda* tak pasti wahyu. Sepengetahuanku, mengimplikasi wahyu dengan *huda* tak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tak menceritakan bagaimana wahyu diterima seorang nabi, apakah melapangkan sebagaimana *huda* turun kepada seorang hamba ataukah lebih melapangkan daripada *huda*, atau malah berat tak seperti *huda*?

Tentang *yuha* (mewahyukan), bagaimana dengan ayat Al-Qur'an yang satu ini. "Tuhanmu (Muhammad) mewahyukan (*auhā*) kepada lebah, 'Buatlah sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat manusia.' (QS. an-Nahl:68)." Apakah Pak Jalal akan berkata bahwa lebah telah mendapat petunjuk (*huda*)? Apakah ia akan berkata dada lebah sempit dan sesak ketika mendapatkan "wahyu" dari-Nya? Sepenglihatanku, di dalam Al-Qur'an kata *huda* selalu merujuk kepada manusia.

Kita sepakat, seperti kata Ibnu Sina dan disetujui Fazlur Rahman, wahyu adalah satu keajaiban yang datang kepada manusia-manusia pilihan-Nya. Tolol orang yang mengharapkan dirinya menerima wahyu. Muhammad pun sebelum wahyu pertama datang tak mengharap dan menyangka dirinya akan menerima wahyu. Walaupun kitab-kitab *tarikb* mengakui, baik Suni maupun Syi'ah, ketika muda Abu Thalib diberi tahu oleh seorang pendeta bernama Bahira bahwa Muhammad akan menjadi Nabi. Tapi, Muhammad muda tak menganggap dirinya akan menjadi seorang Nabi suatu ketika nanti. Nah, sebagai seorang *basyar*—manusia seperti kita (QS. al-Kahfi:110)—tentu saja

secara psikologi Muhammad merasa aneh menerima “pengalaman pertama” ketika wahyu pertama turun. Menurut Pak Jalal, wahyu tak mungkin turun begitu “berat”. Ah, sebenarnya kata “berat” itu begitu buram.

Kara, apakah wahyu itu “berat” atau “ringan” ketika turun kepada Nabi? Menurut Pak Jalal, ringan! (mengingat ia berkata bahwa wahyu tak mungkin turun dengan berat, ya *mamhum bikhafab*-nya ia menyakini bahwa wahyu mesti turun dengan ringan). Ah, Pak Jalal ada-ada saja, seperti pernah menerima wahyu saja dia.

Apakah wahyu itu “berat” atau “ringan” ketika turun kepada Nabi? Jawabannya hanya Nabi sendiri yang tahu. Akal kita boleh saja mengartikan bahwa wahyu turun dengan “ringan” seperti keyakinan Pak Jalal. Ia mengonsepsi bahwa wahyu mesti turun melapangkan dada. Tapi, akal kita tetap tak bisa mengetahui seberapa “kapasitas ringan” pada saat wahyu turun kepada seorang Nabi. Begitu pun sebaliknya, kalau kita berkata wahyu itu turun “berat”, tetap saja akal kita tak akan tahu seberapa “kapasitas beratnya”. Jadi, ketika Pak Jalal berargumen bahwa wahyu tak mungkin turun sebegitu “berat”, ada dua kemungkinan yang ada: (1) Pak Jalal pernah mengalami bagaimana turunnya wahyu. Kalau ini yang terjadi, Pak Jalal telah terjerumus pada kesesatan yang nyata, (2) Pak Jalal telah terjebak pada logika pokok Aristoteles: dualistik, biner, berat dan ringan. Walau Pak Jalal menulis *sangat berat*, tetap saja kata *sangat* di sana memburamkan. Menurut saya cukup aneh, saya banyak

belajar dari buku-buku Pak Jalal tentang bahaya pola pikir biner, namun kenapa ia sendiri yang terjebak pada kesalahan pola pikir itu ketika membahas tentang turunnya wahyu kepada Rasulallah? Dari dua kemungkinan ini, kemungkinan yang kedua kiranya lebih mengena.

Wahyu adalah satu keajaiban yang terjadiannya berada di luar nalar manusia, hanya manusia-manusia pilihan-Nya saja yang merasakan dan paham. Kalau kita berkata bahwa wahyu itu turun “berat” atau “ringan”, itu hanya penafsiran benak kita yang tolol.

Bagaimana dengan satu keterangan hadits Bukhari yang diterima dari Harits bin Hisyam dan diriwayatkan oleh Aisyah?

“Aisyah bertanya kepada Rasulallah, ‘Ya Rasulallah, bagaimana wahyu Tuhan turun kepadamu?’ Rasulallah menjawab, ‘Kadang-kadang ia turun seperti bunyi sebuah lonceng. Dari berbagai cara wahyu diturunkan, cara inilah yang paling berat (*asyadduhu ‘alayya*). Kemudian, suara (lonceng) itu menghilang setelah aku menerima wahyu. Kadang-kadang malaiikat menemuiku dalam wujud seorang laki-laki dan berbicara kepadaku dan aku mengingat apa pun yang dia katakan.’” Aisyah menambahkan, “Ketika Nabi sedang menerima wahyu pada suatu hari yang dingin, aku melihat peluh berjatuhan dari dahinya hingga wahyu itu selesai diwahyukan.” Dalam hadits ini, Nabi sendiri mengatakan bahwa wahyu itu turun dengan berat dan yang terberat adalah melalui media suara

lonceng. (Bagi Pak Jalal, sepertinya hadits ini akan ia tolak mengingat hadits ini diriwayatkan oleh Aisyah).

Menurutku, sebaiknya, teks hadits tentang “berat” itu harus kita pahami bahwa Rasulallah hendak berkata bahwa kemampuan benak kita tak akan bisa menganalisis proses turunnya wahyu. Dengan kata “berat” itu, secara langsung Rasulallah hendak berkata bahwa “janganlah mengharap menerima wahyu karena engkau tak akan mampu” atau “jangan sekali-kali menganalisis bagaimana wahyu turun, benakmu terlalu bodoh untuk mengetahuinya”.

Sekali lagi, tanpa terpaksa saya berkata bahwa di poin ini argumen Pak Jalal mesti ditolak; menyimpang, bisa menyeret umat bahwa akan ada lagi nabi setelah Muhammad.

3. “Rasulallah tak paham dengan pengalaman ruhani yang ia alami sehingga kemudian ia dibawa menemui Waraqah bin Naufal yang ternyata tahu tentang kenabiannya ketimbang Rasulallah sendiri,” demikian Pak Jalal. Menurut Pak Jalal, datangnya Rasulallah mengonsultasikan pengalamannya kepada Waraqah “harus” diragukan.

Tentang hadits ini sebenarnya ada yang perlu ditanyakan, apakah Khadijah pergi sendirian mendatangi Waraqah atau apakah Muhammad ikut serta pergi bersama istrinya? Dari teks Imam Bukhari tertulis, *fanthalagat bihi Khadijah hattâ atat bihi waraqah*. Teks ini diterjemahkan Pak Jalal—seperti saya tulis di atas—”kemudian Khadijah pergi bersama Nabi mene-

mui Waraqah”. Terjemahan ini menerjemahkan *bihi* menjadi “bersama Nabi” (*ba* di sana diterjemahkan dengan *ba mushâhabah*).

Muhammad Husain Haikal dalam *Sejarah Hidup Muhammad* mengisahkan lain. Menurutny, yang menemui Waraqah adalah Khadijah sendirian, sementara Muhammad ketika itu terlelap tidur. “Mahakudus Dia, Mahakudus. Demi Dia yang memegang hidup Waraqah. Khadijah, percayalah, dia (Muhammad) telah menerima Namus Besar (Jibril) seperti yang pernah diterima Musa. Sungguh, dia adalah Nabi umat ini. Katakan kepadanya supaya tetap tabah,” demikian perkataan Waraqah kepada Khadijah yang tertulis pada Bab V, “Dari Masa Kerasulan sampai Islamnya Umar”. Sepulangnya, Khadijah menceritakan komentar Waraqah kepada Muhammad, dalam bahasa Haikal, “dengan penuh gairah dan bersemangat sekali”. Mungkin, Haikal menceritakan demikian untuk menjaga bahwa Nabi tak paham akan pengalaman ruhaninya sendiri. Tapi, kiranya Haikal tak merujuk hadits Imam Bukhari dalam menceritakan wahyu pertama. Sebab, pada teks Imam Bukhari juga tertulis, “*Fa akhbbarahu Rasulullah salallâhu ‘alaihi wassalam, khabara mâ râ’â*, lalu Rasulallah menceritakan kepadanya—yaitu kepada Waraqah—(semua) pengalaman yang telah dilihatnya (dialaminya)”. Jadi, menurut teks Imam Bukhari, yang pergi menemui Waraqah adalah Muhammad bersama dengan Khadijah.

Ah Kara, mau menerima pendapat “Khadijah pergi bersama Nabi” atau “Khadijah sendiri yang



pergi”, menurutku tak perlu dibesar-besarkan. Yang pasti, peristiwa wahyu pertama itu begitu agung dan Nabi sendiri sebelumnya tak mengharap dan menyangka bahwa ia terpilih menjadi utusan-Nya sehingga ia merasa aneh dan berkata kepada istrinya sepulang ke rumah, “Sungguh aku takut atas diriku sendiri, *khasyitu ‘alânafsi*” (Pak Jalal mengartikan teks dengan menambah kata “aku binasa”, “*Sungguh aku cemas pada diriku sendiri [aku binasa]*”).

Menurutku, teks hadits ini mengisyaratkan satu langkah “hati-hati”-nya Rasulallah atas pengalaman aneh yang baru pertama kali ia alami. Nabi pasti tahu bahkan yakin bahwa yang datang kepadanya adalah utusan Tuhan (Jibril). Tapi, sebagai orang yang cerdas dan punya kedewasaan dalam menghayati semua pengalaman yang ia miliki, ia “memilih” untuk mengonsultasikannya kepada seseorang. Nabi pun pergi bersama Khadijah untuk mengonsultasikan pengalamannya kepada Waraqah. Kenapa kepada Waraqah bin Naufal? Jawabannya, mengingat: (1) Waraqah adalah putera paman Khadijah, kerabat Khadijah. (2) Kita tahu, seperti yang dipaparkan Thaha Husain dalam *Alâ Hâmish-Shirah*, Waraqah telah berkata kepada Khadijah sebelum menikah dengan Muhammad bahwa pemuda al-Amin yang dicintai Khadijah itu kelak akan mendapat keagungan dari Tuhan. Waraqah tahu semenjak Muhammad belum menjadi Rasul bahwa Muhammad adalah calon utusan Tuhan. (3) Waraqah termasuk di antara orang-orang yang punya kemampuan menulis. Dia



termasuk orang yang pantas untuk didatangi Nabi dan Khadijah karena di samping pemeluk Kristen taat, dia juga cerdas. (4) Pak Jalal menulis bahwa ketika Nabi muda, paman Nabi pernah diingatkan oleh seorang pendeta Kristen, Bahira, bahwa Muhammad kelak akan menjadi seorang Nabi. Nah, kepergian Rasulallah ke Waraqah terlebih karena Waraqah sama dengan Bahira, seorang Kristen taat dan dipandang Nabi dan Khadijah akan berkata jujur tentang kenabian yang diutus-Nya. Menurutku, empat alasan inilah yang menuntun Nabi untuk mengonsultasikan pengalamannya yang sudah pasti ia pahami kepada Waraqah untuk “lebih meyakinkan” bahwa wahyu itu turun kepadanya, seperti halnya telah turun kepada Isa dan nabi yang lainnya.

4. “Ketika peristiwa turunnya wahyu itu, Aisyah belum dilahirkan. Dalam riwayat ini, dia seakan-akan melihat dan mendengar sendiri. Dia melihat Nabi pergi ke gua, pulang menemui Khadijah, mendengar percakapan Khadijah dan Waraqah. Kita boleh saja mengatakan bahwa Aisyah mendengar dari Rasulallah, namun di dalam ilmu hadits dia harus mengatakan: *Aku mendengar Rasulallah bersabda ...* Dengan begitu, kita harus menolak hadits ini ...”, demikian Pak Jalal menulis di poin kedua. Pak Jalal tegas di sini, tak gunakan kata berbau banci, “harus”. Dari redaksi teks dalam Sunnah Bukhari memang tak tertulis, “*Aku mendengar Rasulallah bersabda ...*”

Aneh memang, biasanya hadits seperti itu disertai dengan *sami'tu 'an Rasûlillâh ... (aku mendengar Rasul-*

*allah bersabda ...*). Keanehan ini dilontarkan juga oleh guruku KH. Ii Abdul Basith. Bedanya, guruku tak memperpanjang pembahasan tentang keanehan itu menjadi kegusaran seperti Pak Jalal. Saya pun tak tahu apakah memang teks hadits yang seperti itu “harus” dibumbui “*Aku mendengar Rasulullah bersabda ...*”

Kara, membaca kritik Pak Jalal di poin ini akan semakin mempertegas bahwa dalam menerima (satu) hadits kita harus benar-benar hati-hati dan selektif. Oleh karena itu, kita seharusnya memasang akal secara kuat dalam menelaah, apalagi (kalau akan) mengkritik; ketika mengkritik jangan asbun kita ngomong. Pak Jalal menulis, “... harus ditolak”. Wow, keren sekali, “Harus!”

Di poin ini, untuk menerima atau menolak kritikan Pak Jalal ini, saya tak kuasa. Sebab, saya tak mahir dalam ilmu hadits. Di perpustakaan ayah tak saya temukan keterangan tentang apakah hadits seperti itu memang *harus* memakai “*Aku mendengar Rasulullah bersabda ...*”. Saya mengajukan permasalahan ini kepada ayahku yang sekaligus guruku, namun jawabannya tak membuat saya lapang benar. Saya sempat himbang; apakah membenarkan Pak Jalal atau tetap memelihara “percaya” kepada guru dan ayahku? Ini sebabnya saya menyimpan poin ini di poin terakhir, di buku Pak Jalal poin ini disimpan di poin dua.

Walau begitu, dalam kebimbangan itu saya bertemu buku Moeslim Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadits: Ijtihad Al-Hakim dalam Menentukan Sta-*

*tus Hadits*. Saya membacanya dan persis pada halaman 144-145 saya tersentak dan lega hati ketika Moeslim mengutip satu kitab karya ulama hadits kenamaan, Syamsuddin Muhammad bin Ahmadz adz-Dzahabi, *Al-Muqidzah fi 'ilm Musthalah al-Hadits*, bahwa periwayatan hadits yang memakai teks “*sami'tu*, aku mendengar Rasulullah bersabda...” bukanlah merupakan jaminan kelemahan atau kesahihan hadits. Saya pun tetap memelihara kepercayaan saya pada hadits Imam Bukhari di atas.

Dengan begitu, perkataan Pak Jalal “... dalam ilmu hadits, ia harus mengatakan: *Aku mendengar Rasulullah bersabda ...*” saya terima sabagai perkataan seorang “penipu”. Kenapa? (1) Ia tak memberikan rujukan ulama hadits siapa, ilmu hadits yang mana yang berkata demikian. (2) Barangkali ia ingin menjadi ahli hadits. Kalau demikian, jelas ia mesti memberikan fakta hadits lainnya yang senada, bukan hanya hadits Bukhari yang ini saja.

Akhirnya, saya lebih percaya kepada adz-Dzahabi ketimbang Pak Jalal. Alasannya, karena saya melihat cacat-cacat pendapat Pak Jalal pada poin yang telah saya urai di atas, terutama tiga poin pertama.

Kara, sebagai tambahan, ulama-ulama Syi'ah suka memerah telinganya apabila membaca hadits-hadits yang diriwayatkan dari Ummul-Mukminin Aisyah, mengingat sejarah mencatat Perang Zamal (Unta) sebagai saksi perseteruan Aisyah dengan “pujaan mereka”, Imam Ali bin Abi Thalib k.w. (di buku Pak Jalal itu tertulis “a.s.” untuk Imam Ali).

Kara, membaca buku *Al-Musthafa*, orang-orang seperti saya yang dibesarkan dalam lingkungan kampung pasti pada tiap lembar pembacaannya akan diserang dengan pendapat-pendapat “aneh”. Mereka akan bertanya-tanya, benarkah apa yang diajarkan kiai-kiai kampung kepada mereka itu sesat. Banyak teman yang datang pada saya dan menanyakan pendapat Pak Jalal itu. Saya pun membaca buku itu dengan seksama. Kalau emosi saya lagi meledak, hati kerap berkata, “Tolol sekali dia!” Perilaku saya ini jelas salah! Oleh karena itu, saya pernah mengingatkan, harus seperti gunung kita merenung. *“Kebenaran ternyata sukar didapat.”*

Di buku *Al-Musthafa*, Pak Jalal banyak “mence-la” riwayat para sahabat Nabi yang menurutnya tak bersahabat dengan Imam Ali. Masalah-masalah sepele oleh Pak Jalal diangkat seolah hal itu berat sekali untuk diterima. Misal, ia menolak hadits tentang adzan dan tentang “kamu lebih tahu urusan duniamu”. Hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ini oleh Pak Jalal disebut sebagai “dasar-dasar sekularisme”. Ah, naif sekali! Sungguh naif! Kenaifannya adalah ia mengonsepsi hadits itu sebagai pemisahan antara “dunia” dan “akhirat”. Menurutku, hadits ini tak bercerita tentang pemisahan dunia dan akhirat. Pak Jalal saja yang mengonsepsi hadits itu demikian. Konsepsi saya tentang hadits ini berbeda dengan Pak Jalal.

Menurutku, seperti diajarkan guru-guruku, *urusan duniamu* dalam hadits itu jelas sekali *urusan dunia per-tanian*. Tak ada konteksnya dengan memisahkan

antara “dunia” dan “akhirat”, tentang sekularisme. Hadits ini ingin berbicara bahwa Nabi tak perlu melakukan *laghwun* (perbuatan sia-sia) dengan memasuki dunia pertanian. Justru kalau Nabi sampai ngotot ingin mengurus urusan pertanian maka ia telah memisahkan persoalan dunia dan akhirat. Sebab, ia tak sadar bahwa ia hanya manusia biasa (*basyar*) yang tak mesti tahu segalanya. Kalau Nabi tak sampai berkata *kamu lebih tahu urusan dunia pertanianmu*, tetapi malah berkata (misal) *serahkan urusan pertanianmu kepadaku*, maka konsepsi kita tentang Nabi bisa menjadi sama dengan konsepsi kita tentang Tuhan. Nah, kalau konsepsi kita tentang “manusia biasa” sama dengan konsepsi tentang Tuhan maka kita telah terjebak ke dalam sekularisme. Sebab, kita telah menjadikan seseorang menjadi Tuhan. Nah, ketika mengonsepsi seorang *basyar* dengan konsepsi Tuhan maka kita telah musyrik. Inilah sebenarnya sekularisme yang hakiki, kita telah menjadikan dua Tuhan: Tuhan yang ada di dunia (Muhammad yang tahu segala-galanya sampai tahu semua urusan dunia) dan Tuhan yang ada di akhirat. Ketika mengonsepsi seorang *basyar* dengan konsepsi Tuhan, sebenarnya kita telah memisahkan dunia dan akhirat. Sebab, adanya “kesatuan” dunia dan akhirat hanya akan mewujudkan seperti diajarkan hadits Nabi, “Berakhlaklah kamu dengan akhlak Tuhan.” Ketika Nabi berkata, *kamu lebih tahu urusan dunia pertanianmu*, Nabi bukan sekularis, justru ia bertauhid dalam *berakhlak dengan akhlak-Nya* yang terjauh dari kesia-siaan. Jadi, siapa sebenarnya yang sekular? Hadits ri-

wayat Abu Hurairah tersebut atau konsepsi seseorang yang ingin jadi “ahli hadits”?

Kara, kalau kita mau, setelah membaca *Al-Musthafa*, lalu kita baca buku karya Ibnu Taimiyyah *As-Sarim al-Masul ‘alâ Syatim ar-Rasûl*, mungkin akan terasa (dari judulnya saja sudah teraba, *Pedang yang Dibunuh untuk Melawan Para Pemfitnah Nabi*) bagaimana marahnya Ibnu Taimiyyah kepada para ulama Syi’ah yang suka mencela para sahabat Nabi. “Barangsiapa yang suka memfitnah Nabi maka harus dibunuh. Barangsiapa yang memfitnah sahabat maka harus dirajam.” Perkataan yang kedua tentu saja men-jurus kepada para ulama Syi’ah yang suka “mengu-tuk” (terutama) tiga Khalifah Rasul awal dan Aisyah. Tapi, ah sayang sungguh sayang, saya kurang sepatutnya dengan perkataan Ibnu Taimiyyah yang ini, terasa terlalu menyeramkan. Tak perlu kita berkata seperti perkataan Ibnu Taimiyyah di atas. Ya, dialog yang harus kita lakukan tanpa harus memfatwakan hukum-an segala rupa.

Kara, setelah saya membaca *Al-Musthafa*, hati saya seketika berteriak (atau mengeluh), “Aduh Pak Jalal, sungguh sayang sampai menulis buku yang seperti ini. Kenapa? Dan sungguh kenapa? Saya begitu menghormati Bapak, semenjak MAN saya pemburu buku-buku Bapak. Tapi, ah ... kenapa Bapak tak mengikuti Ali Syari’ati yang cukup menghormati Sayidina Utsman dalam bukunya *Fathimah*. Kenapa Bapak tak mengikuti Imam Khumaini yang sangat menjaga perdamaian dan kerukunan antara Suni dan

Syi'ah. Kenapa? Sungguh kenapa? Kenapa Bapak tega hati mengotak-atik hadits-hadits Bukhari dan Muslim. Memang perlu kita mempertanyakan keabsahan hadits-hadits Nabi itu, terutama seputar perempuan. Tapi, naif kalau Bapak sampai berkata tentang 'seku-larisme', 'wahyu', dan yang lainnya dengan 'membantai' hadits-hadits Bukhari dan Muslim. Langkah Bapak itu akan menyeret umat untuk bertikai. Ah, sebenarnya yang Bapak bantai itu Bukharinya dan Muslimnya, Aisyahnya dan Abu Hurairahnya, atau barangkali Muhammad Saw.-nya? Lupakah Bapak dengan ayat Al-Qur'an yang melukiskan sahabat-sahabat Nabi dengan sangat indah, 'Orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (sahabat Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (sahabat Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Mereka tak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (sahabat Muhajirin); mereka mengutamakan (sahabat Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) (QS. al-Hasyru:9).' Para sahabat Nabi dilukiskan Al-Qur'an saling mencintai. Benar bahwa para sahabat tak luput dari kesalahan dan lupa karena walau bagaimanapun mereka tetap manusia. Tapi, apakah tak bisa memilih cara bijak jika mau menoreh aib-aib mereka. Terlebih, konsepsi Suni dan Syi'ah tentang para sahabat berbeda. Terlebih, Bapak hanya menoreh aib-aib sahabat yang menurut Bapak membenci Imam Ali semata. Akhirnya, apakah saya salah kalau saya meneruskan pepatah guru saya untuk Bapak, 'Sebelum



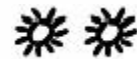
mengkritik satu paham yang berbeda dengan kita, kita harus lebih paham terlebih dahulu ketimbang ulama terpaham di madzhab yang akan kita kritik.' Mudah-mudahan perkataan guruku ini bisa lebih menjadikan sikap hati-hati untuk Bapak."

Kara, pengetahuanku masih percaya pada hadits Imam Bukhari untuk masalah wahyu pertama. Sepenuhnya saya percaya. Lagian, di buku *Al-Musthafa* Pak Jalal pun tak memberikan penjelasan (menurutnya) bagaimana sebenarnya peristiwa turunnya wahyu pertama itu. Buku itu hanya asyik mengkritik hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan yang lainnya tanpa memberikan jalan keluar menurut si penulis. Inilah, bagi saya, terasa sekali sikap lupanya. Konon, Pak Jalal sering disebut "Pemikir Alternatif" seperti satu judul bukunya *Islam Alternatif*. Ya, di buku *Al-Musthafa* ia justru tak memberi alternatif. Ia terlihat seperti *jadal* (ahli debat) yang begitu asyik dengan argumen-argumen yang menolak hadits-hadits yang sebelumnya ia percaya, sedang ia sendiri (mungkin) masih kebingungan tentang "mana kebenarannya?". Karena Pak Jalal (mungkin) masih kebingungan maka kita yang mendengar argumen-argumennya *merasa seperti* sedang mendengar ocehan orang kesurupan. (Ingat, Kara. Ini hanya "merasa seperti" lo).

Sudah! Kita lanjutkan pembahasan kita! (Saya menarik napas panjang setelah menulis sanggahan untuk pendapat-pendapat Pak Jalal. Sungguh, saya memberanikan diri. Sebagian teman yang telah mem-



baca buku *Al-Musthafa* berkata, “Kiai pesantren harus menyikapi buku Pak Jalal yang satu ini.” Dengan sombong saya menjawab, “Tak perlu kiai, cukuplah orang seperti saya saja.” Ya, Kara. Barangkali kamu menyangka keberanian saya mengkritik Pak Jalal adalah satu kesombongan, karena saya tak tahu diri, berani-beraninya mengkritik seorang pemikir setangguh Pak Jalal. “Apabila kamu yang melakukannya, sama saja dengan menghina Pak Jalal,” kembali kata teman saya. “Kalau aku yang melakukannya, biar Pak Jalal tahu bahwa tradisi yang telah dibangun di dunia pesantren secara turun-temurun terlalu kokoh untuk diruntuhkan,” jawabku tambah buas).



Kara, teks Imam Bukhari mengatakan tentang perkataan Rasulullah kepada istrinya, “Selimuti aku. Selimuti aku!”. (*zammilûnî, zammilûnî*). Dalam kondisi setelah wahyu pertama itu, selang selama kurang lebih tiga tahun, turunlah surat al-Mudatstsir, “*Yâ ayyuha al-mudatstsir ...* (sampai ayat ke tujuh)”. Inilah yang sebenarnya ingin saya bahas.


Kita mendengar dari Aisyah, “*Zammilûnî* (dengan *tasydid* pada huruf *mim*), selimuti aku!”, sedangkan teks Al-Qur’an berkata, “*Yâ ayyuha al-mudatstsir.*” Apakah Aisyah tak tahu ayat Al-Qur’an ini sehingga memakai kata yang berbeda dengan Al-Qur’an? Atau, kedua kata itu punya makna beda? Kita tahu, Aisyah terkenal dengan kecerdasannya. Dia termasuk di antara sahabat yang banyak meriwayatkan hadits,

bergabung bersama Abu Bakar (wafat tahun 13 H), Umar bin Khathab (wafat tahun 23 M), Utsman bin Affan (wafat tahun 35 M), Ali bin Abi Thalib (wafat tahun 38 M) dan sahabat lainnya (Aisyah wafat tahun 38 H). Makanya, kita pun menafsirkan bahwa apa yang dia dikatakan pasti menyimpan arti “tersembunyi”. Ini yang akan kita usahakan dalam surat sekarang, menyingkap sekelumit rahasia makna *zammilûnî* dan *mudatstsir*.

Kara, untuk menerangkan makna dua kata yang mempunyai arti sama tapi (sebenarnya) berbeda ini, mau tidak mau kita harus melihat kronologis turunnya wahyu pada masa awal-awal risalah kenabian. Metode seperti ini tidak mutlak untuk semua “permasalahan”. Metode melihat kronologis turunnya wahyu dalam mencari kebenaran telah dikritik oleh Nasr Hamid Abu Zaid dalam buku *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Tapi, untuk masalah perbedaan makna antara *zammilûnî* dan *mudatstsir*, saya melihat perlu sekali kita melihat kronologis turunnya wahyu. Kenapa? Mari kita lihat!

Menurut KH. Munawar Khalil dalam *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw.* (Jilid pertama), setelah turun wahyu pertama turunlah wahyu kedua, surat al-Qalam ayat 1-11. Kemudian wahyu ketiga surat al-Muzzammil ayat 1-11, dan wahyu keempat surat al-Mudatstsir ayat 1-7.

## Empat Langkah Pedoman Seorang Dai/Filsuf

Seperti kata Muhammad Iqbal, dalam membaca Al-ur'an seharusnya kita "memosisikan diri seakan-akan wahyu itu turun kepada diri kita sendiri".

Muhammad menerima wahyu, jelas sekali untuk menyampaikan risalah-Nya. Nah, dari kronologis turun wahyu pertama sampai Muhammad diperintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, kita bisa menangkap bimbingan Tuhan secara langsung bagi "mereka" yang bertugas menyampaikan risalah-Nya. Siapa mereka itu? "*Al-'ulamâ' waratsatu al-anbiyâ'*", para ulama adalah pewaris para Nabi," demikian jawab lisan Nabi yang suci. Bimbingan Tuhan ini tertuang dalam empat konsep yang mesti diperhatikan oleh para ulama. Insya Allah dari keempat konsep itu kita akan melihat bagaimana kemestian yang diajarkan Tuhan dan kearifan dalam menyampaikan risalah-Nya.

**Pertama.** "Bacalah, atas nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa-apa yang tak diketahuinya."

Perintah pertama turun *iqra'!*. Dalam bahasa Arab, kata "membaca" sekurang-kurangnya dibawa oleh dua kata: *qara'* dan *talâ*. Makna *qara'* adalah membaca dalam pengertian umum, bukan semata

membaca tulisan, melainkan juga membaca kenyataan (realitas) yang berjalan. Itu sebabnya Al-Qur'an ada dua, qauliyah (Kitab Suci Al-Qur'an) dan kauniyah (alam semesta dan sejarah). Sementara makna *talâ*, arti dasarnya mengikat, adalah membaca tulisan dalam kitab, artinya mengikuti membaca huruf demi huruf. Jadi, setiap *qara'* pasti *talâ'*, dan tidak sebaliknya. Sebab, tulisan atau kitab digolongkan sebagai '*alam* (*ku'lu mâ siwâ Allah*, segala sesuatu selain Tuhan, demikian definisi '*alam* menurut ulama). Dalam satu hadits, "*Lâ shalâta lîman yaqra' al-Fâtihah*, tidak sah shalat seseorang yang di dalamnya tidak membaca (dengan *qara'*) al-Fatihah." Dari hadits ini, berarti *qara'* punya maksud membaca "kenyataan di benak". (Kara, perbedaan makna *qara'* dan *tâla* bisa kita lihat di *Tafsir al-Mishbah* jilid 2 ketika mengurai ayat 108 surat Ali Imran. Saya berbeda pendapat dengannya. Sekadar pengetahuan, dalam *The Holy Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali, kata *talâ* disejajarkan dengan *recite*, sedangkan *qirâ'ah* dengan *read* ).

Kita melihat, wahyu pertama adalah perintah *iqra'*! Kita tahu Muhammad adalah *ummi*, tak bisa membaca dan menulis. Ketidakmampuan Muhammad tidak lantas membuat kita berpendapat bahwa risalah itu turun kepada seorang yang bodoh. Dan, salah total kita apabila menafsirkan wahyu pertama itu hanya berisi perintah membaca tulisan atau kitab.

Ketika di Guna Hira Muhammad sedang merenung, sedang *qara'* kenyataan dirinya dan masyarakat-

nya. Lalu, wahyu turun dan berkata, “Bacalah, atas nama Tuhan-Mu yang telah menciptakan.” Menurutku, Muhammad diperintahkan supaya membaca realitas yang berjalan dengan kesadaran transendental kepada *Tuhan yang telah menciptakan*. Di sini kita tahu bahwa kesadaran akan Tuhan merupakan tujuan dari risalah yang mesti disampaikan kepada umat manusia (*tauhid*). Menarik, di wahyu pertama ini Tuhan tak berbicara tentang penciptaan semesta raya, tetapi langsung merujuk pada penciptaan manusia. *Khalag al-insâna min ‘alaq*. Manusia yang menjadi perhatian pertama dalam risalah kenabian!

Kemudian dalam teks hadits Bukhari, Muhammad berkata, “*Mânâ biqari’*, aku bukan orang yang pandai membaca.” Sepertinya ada ketakbersambungan komunikasi ketika di Gua Hira itu. Sebenarnya Muhammad pun sedang membaca kenyataan diri dan sejarahnya (*qara’*), namun ketika perintah *iqra’* turun Muhammad berkata “aku tak bisa membaca”. Menurutku, inilah kesalehan Muhammad, ia tak merasa atau mengakui bahwa ia adalah seorang pembaca (*qâri’*) yang setia. Bisa pula kita artikan bahwa ayat pertama turun ini merombak konsepsi *qara’* masyarakat Jahiliyyah yang semula hanya berarti membaca teks menjadi membaca kenyataan yang berjalan. Ya, perombakan makna ketika Islam datang sangat banyak, bahkan merombak kata “Allah” yang dipakai masyarakat Jahiliyyah yang merujuk pada Latta, Uzza, Manat, dan Hubal menjadi konsepsi Tuhan Yang Maha Esa. Perombakan makna *iqra’* ini penting karena pada akhir-

nya pembacaan teks tak boleh lepas dari pembacaan terhadap kenyataan yang berjalan.

Lalu pada ayat selanjutnya kembali Tuhan berfirman, “Bacalah.” Perintah membaca diulang dua kali. Perintah kedua ini untuk semakin memperteguh kalau-kalau pembacaan Rasulallah akan kenyataan yang berjalan tak benar atau tak adil dan akhirnya menyeretnya pada kesombongan, sehingga Tuhan mengingatkan, *Tuhanmulah Yang Mahamulia*. Supaya terhindar dari kesombongan, Tuhan memberikan penekanan *Tuhanlah yang mengajar manusia dengan pena*.

Pada wahyu pertama, pena dipakai Tuhan untuk mengajar manusia dari tidak tahu ( *jahil* ) menuju tahu ( *‘alim* ). Perlu kita ketahui bersama, *qalam* menurut akar katanya mempunyai arti *menyamakan, meratakan, memperbaiki, dan membersihkan*. Apabila orang Arab telah membersihkan ranting-ranting pada sebuah pohon, mereka suka berkata, “*Ana ukallimuhâ*, aku telah memotongnya/membersihkannya.” Saya tak akan menjelaskan hal ini, insya Allah di lain kesempatan. Sekarang cukuplah dikatakan bahwa makna *Tuhan telah mengajar manusia dengan qalam* adalah Tuhan telah mengajari manusia kemampuan untuk *menyamakan* realitas yang ada di luar benaknya dengan realitas yang ada di benaknya dalam proses penarikan pengetahuan (kalau dalam bahasa filsafat: ittihad, penyatuan antara akal dan yang diakali).

Ada satu hadits Bukhari, “Apabila seorang hamba menolong saudaranya maka Tuhan akan menolong-

nya.” Muhammad jelas bermaksud dan sedang menolong saudaranya supaya tak menyembah kepada tuhan yang salah, maka Tuhan pun bertindak sebagai penolongnya. Makanya, Tuhan berfirman, “Dia mengajarkan manusia apa-apa yang tak diketahuinya.” Sekalipun Muhammad tak pandai membaca (teks), Tuhan akan menganugerahkan secara langsung ilmu-ilmu yang tak diketahuinya. Lebih jauh, di ayat ini Tuhan berfirman dengan *insân*, mempunyai maksud bahwa dalam pertolongannya kepada saudaranya (singkat kata, dakwahnya) itu, seorang hamba sedang dan mesti berada dalam proses memanusiakan manusia.

Dari wahyu pertama ini, satu yang utama, yaitu “pembacaan akan kenyataan yang tak terlepas dari kesadaran transendental kepada Tuhan”. Mental seperti ini yang, menurutku, pertama-tama mesti dimiliki oleh ulama. Imam Ja’far ash-Shadiq berkata, “Seseorang yang mengerti zamannya maka dia tak akan melakukan hal yang tak guna.”

Oleh karena itu, mari kita berkesimpulan, ulama zaman dahulu pun terlahir pada zamannya masing-masing, menurut kenyataan yang melingkupinya masing-masing. Setiap pemikir lahir pasti bersesuaian dengan sosial-budaya yang mengikat keberadaannya. Oleh karena itu, kita di zaman sekarang ini “tak mesti seluruhnya” memakai temuan-temuan ulama zaman dulu. Sebab, temuan (atau fatwa) mereka terikat pada zaman yang beda dengan zaman kita hidup. Saya ingatkan, tak semua fatwa ulama dulu mesti kita tolak,

sebagaimana tak semua mesti kita pakai. Singkatnya, fatwa-fatwa yang tak sesuai dengan zamanlah yang mesti kita tolak, dan kita pakai fatwa ulama sekarang yang mempunyai kredibilitas yang kita pandang melebihi cukup untuk berfatwa. Sungguh, tanpa mentalitas seperti ini, pada akhirnya kita akan “memberhalakan” masa lalu. Sekali lagi, sungguh pemahaman seperti ini mutlak kita perlukan. Bahkan, tanpa mentalitas ini kita akan berkata bahwa Ibrahim adalah seorang bodoh ketika berkata “aku tak menyembah pada sesuatu yang tenggelam”. “Tidak! Ibrahim cerdas sekali (sebagaimana sifat para nabi, *fathanah*, kita telah membahasnya di surat terdahulu).

Nah, ulama zaman sekarang ada yang mempunyai proyek ambius untuk menyadarkan umat tentang pentingnya pemahaman ini, Hasan Hanafi. Ia berkata bahwa kita mesti memahami masa lalu dengan kesadaran masa kini.

Kita telah berkata bahwa “masa kini” sebenarnya tak ada. Sepersekian dari sekon yang lalu telah jadi “masa lalu” dan sepersekian sekon yang nanti adalah “masa nanti”. Muhammad mengajarkan untuk mengisi masa kini dengan “berakhlak dengan akhlak Tuhan”. Muhammad mengajarkan bahwa masa kini adalah kemestian akhlak, kemestian gerak. Adapun “masa kini” dalam maksud Hasan Hanafi bukanlah secara esensial atau hakiki, melainkan secara sosiologi. Perlu diingat, Hanafi punya basis sebagai pakar sosiologi. “Masa kini” yang dimaksudkannya adalah semata untuk menyadarkan kita tentang keberadaan umat



muslim yang secara sosiologi jauh tertinggal kemajuannya dibanding Barat.

“Masa kini adalah pengungkapan masa lalu, sebagaimana kesempurnaan wahyu akan terungkap dari tahap-tahap perjalanan wahyu itu sendiri; dan juga sebagaimana pendeknya usia menjadikan ‘metodologi’ untuk mendahului ‘masa baru’ (*al-‘had al-jadid*) dan ‘masa silam’ (*al-‘had al-qadim*),” demikian tulis Hanafi pada bab pertama *Oksidentalism (Muqaddimah fi ‘Ilm al-Istighrab)*.

Maksud Hanafi adalah tidak cocok lagi menggunakan metodologi “masa lalu” untuk dipakai pada “masa sekarang”. Ini ia katakan karena ia paham bahwa zaman atau realitas berjalan dengan karakteristik yang tak sepenuhnya sama dengan karakteristik masa lalu. Walau begitu, ia tahu bahwa wahyu turun kepada Muhammad merupakan cerminan kesempurnaan metodologi Tuhan demi terpenuhinya fitrah manusia. Oleh karena itu, pembacaan (*qira’ah*) semestinya menjadikan masa lalu (ketika wahyu turun) sebagai *substansi cerminan* untuk bertindak di masa kini. Perlu dicamkan, sekali lagi, masa lalu mesti menjadi substansi cerminan kemestian gerak di masa kini. Inilah maksud “membaca masa lalu dengan kesadaran masa kini” dalam proyek hanafi sejauh pembacaan saya.

Bagi “pewaris para Nabi”, pada wahyu pertama ini bisa ditarik empat poin penting: (1) Kesadaran transenden dengan tauhid menjadi pijakan dan tujuan. (2) Pengakuan tulus bahwa ilmu semata karunia dari

Tuhan dan secara pasti menjauh dari kesombongan. (3) Ilmu mesti menyejahterakan umat manusia sebagaimana telah dibuktikan Muhammad pada zamannya.

**Kedua**, “*Nûn!* Demi *al-qalam* dan apa yang mereka susun. Berkat Tuhanmu, engkau (Muhammad) bukan termasuk orang gila. Sesungguhnya bagi engkau pahala yang besar dan tiada putus. Sesungguhnya engkau benar-benar mempunyai budi pekerti yang agung. Maka, sebentar lagi engkau akan melihat dan mereka akan melihat siapakah yang sebenarnya di antara kalian yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Mengetahui siapa yang sesat di jalannya. Dia pun mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Janganlah engkau mengikuti orang yang (suka) berdusta. (Ingatlah) Mereka mengharapkan supaya engkau bersikap lunak maka mereka akan bersikap lunak kepadamu.”

Wahyu kedua ini dimulai dengan *nûn*, satu ayat Al-Qur'an yang dalam bahasa ulama dikenal dengan istilah *mutasabihât* dengan terjemahan yang tepat adalah “hanya Tuhan yang tahu”. Guruku, KH. Syihabuddin Mukhsin, punya interpretasi lain. Menurutnya, ayat-ayat seperti ini bisa kita maknai dengan Al-Qur'an, mengingat setelah ayat-ayat tersebut selalu saja Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri. “*Alif lâm mîm*. Itulah Al-Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya (QS. al-Baqarah:1-2).” “*Alif lâm râ*. Itulah ayat-ayat Al-Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebagai Al-Haqq ... (QS. ar-Ra'd:1).” “*Yâsîn*.

*Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah (QS. Yasin:1-2)."*  
"Nûn. *Demi al-qalam dan yang mereka susun (QS. al-Qalam:1).*" Banyak lagi lainnya. Menurut guruku, makna al-Qalam dalam ayat di atas adalah Al-Qur'an. Penafsiran KH. Syihabuddin ini, apabila kita membaca *Fî Zhilal Al-Qur'an*-nya Sayyid Quthub, kita akan menemukan kesamaan. Sayyid Quthub menafsirkan ayat-ayat yang seperti itu dengan berkata bahwa "Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf seperti itu" (Juz 15). Tapi, berbeda dengan Sayyid Quthub, KH. Syihabuddin berpendapat bahwa penafsiran yang lebih tepat dan berhati-hati adalah *tawaqub* kepada mayoritas ulama, "hanya Tuhan yang tahu".

Kara, sekadar pembanding, kita perlu melihat penafsiran "aneh" dari seorang ulama peraih gelar kesarjanaan dalam teknik sipil asal Syiria, Muhammad Sahrur. Berangkat dari kaidah bahwa Al-Qur'an untuk manusia maka semua ayatnya tidak terkecuali harus bisa dipahami manusia. Ahli teknik yang juga pandai dalam bahasa Arab ini punya penafsiran bahwa ayat-ayat yang seperti itu adalah "potongan-potongan suara yang terdapat pada semua bahasa penduduk bumi". Sahrur memberikan contoh: *Yâsîn* sama dengan *yes* dalam bahasa Inggris (*Dialektika Kosmos dan Manusia*, hlm. 209). Kara, buku Sahrur ini kiranya begitu kontroversif. Ia menafsirkan *ruh* dengan *otak*. Kamu perlu juga baca.

Sejauh ini, saya masih teguh memegang apa yang diajarkan KH. Syihabuddin dalam menyikapi ayat-ayat yang seperti itu, "hanya Tuhan yang tahu".

Pada kesempatan ini, yang akan kita lihat adalah substansi dari wahyu kedua. Dari ayat ini, Tuhan mengingatkan Muhammad bahwa ia tidaklah gila. Wahyu yang ia terima benar-benar dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kita tahu, setelah wahyu pertama turun, kaum Quraisy banyak yang menyangka Muhammad telah gila. Makanya, Tuhan pun memberikan motivasi kepada Muhammad untuk “yakin” terhadap kebenaran wahyu yang ia terima, juga sekaligus Tuhan mengecam kaum Quraisy yang menyangka Muhammad telah gila, “Sebentar lagi engkau (Muhammad) akan melihat dan mereka pun akan melihat siapa sebenarnya di antara kalian yang gila”.

Tuhan pun mengingatkan Muhammad untuk terus-menerus memelihara sifat terpujinya yang jujur (al-Amin, terpercaya). Tuhan memerintahkan Muhammad untuk bersikap lunak, jangan menggunakan kekerasan dalam menyampaikan risalah-Nya. Terlebih, kekuatannya untuk mendobrak kesadaran masyarakat yang berhaluan materialistik belum begitu kuat. Jauh di kedalaman hati manusia, baik yang sesat sekalipun, mereka sebenarnya mengharapkan kehidupan yang antikekerasan.

Kita melihat dan kita tergetar ketika Tuhan memuji pribadi Muhammad, “Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung.” Siapa yang tak terkesima? Siapa? Seorang makhluk dipuji oleh Khaliknya.

Mahasuci Engkau ya Allah, Engkau tak enggan memuji makhluk-Mu yang memang pantas mendapatkan pujian dari-Mu. Mahasuci Engkau ya Tuhan, Engkau tak salah memuji kekasih-Mu itu. Kamilah yang bodoh, sering lupa untuk mengagungnya kekasih-Mu itu. Kami sering melupakan petuah-petuahnya, laku hidup kami teramat sering menyakiti hatinya. Ampunilah kami, ya Rasulallah. Jangan enggan engkau untuk tetap mengakui bahwa kami adalah pengikutmu, walau laku kami teramat sering mengkhianati ajaranmu yang suci.

Satu yang penting di wahyu kedua ini, “Janganlah kamu termasuk orang yang berdusta.” Dalam membawa pesan dari-Nya, seseorang harus benar-benar menjauhi dusta. Secara sosiologi, perintah ini benar-benar mengena. Kiranya tak perlu diperpanjang lagi penjelasannya, benakmu sudah teramat paham cela orang yang suka berdusta. Yang pasti, sebelum wahyu turun pun Muhammad terkenal dengan gelar al-Amin. *(Ingatlah) Mereka mengharapkan supaya engkau bersikap lunak maka mereka akan bersikap lunak kepadamu.* Kara, tentang bersikap lunak, dulu saya pernah berkata pada Bab Antropologi Islam bahwa kata *insân* (manusia) diambil dari kata *al-uns* yang berarti jinak. Ini menunjukkan bahwa yang namanya manusia, sekeras apa pun, asal masih pantas disebut manusia selalu bisa dijinakkan. Makanya, bersikap lunak kepada manusia merupakan penghormatan akan fîtrah manusia sendiri yang selalu bisa dijinakkan.

Hal yang harus diperhatikan oleh “pewaris para Nabi” di wahyu kedua ada dalam 5 poin. (1) Lazim di setiap zaman apabila ada seseorang yang “menyampaikan risalah-Nya” selalu saja dianggap gila oleh kaumnya. Tuhan pun menghiburnya, “Bukan engkau yang gila.” (2) Berusaha semaksimal mungkin (terutama sebelum) menyampaikan risalah-Nya dengan berakhlak dengan Akhlak-Nya. (3) Tuhan mengingatkan supaya kuat modal baik dari sisi keilmuan juga mental. (4) Menjauh dari laku dusta. (5) Pewaris para Nabi tak boleh lupa karakteristik khas manusia: jinak. Dengan begitu, sepantasnya seorang dai mengambil langkah jinak dalam menyampaikan risalah-Nya.

**Ketiga.** “*Yâ ayyuha al-muzzammil ...* O Engkau yang berselimut, bangunlah di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) setengah atau kurangilah dari setengah itu, atau tambahlah dari setengah itu. Bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan (*rattili al-qur’âna tartîlâ*). Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang benar. Sesungguhnya, bangun di waktu malam adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya, di siang hari kamu mempunyai urusan yang lebih panjang (banyak). Sebutkanlah nama Tuhanmu dan beribadallah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia maka ambillah Dia sebagai pelindung. Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Biarkanlah Aku (saja) yang bertindak terhadap orang-orang

yang mendustakan, orang-orang yang mempunyai kemewahan (dunia), dan beri tangguhlah mereka barang sebentar (QS. al-Muzammil:1-11).

Di wahyu ketiga ini Tuhan memakai kata *zammala* (berselimut), *muzzammil* (yang berselimut). Kita melihat, sangat kuat sekali deskripsi yang dipaparkan Al-Qur'an ketika memakai kata *muzzammil*. "O engkau yang berselimut" oleh Ibnu Katsir ditafsirkan dengan "Yâ ayyuha an-na'îm, hai engkau yang tertidur". Seperti Ibnu Katsir, saya menerima ayat ini dengan pengertian benar-benar berselimut kain, *al-muzzammîl fî tsiyâbihi* (Tafsir Ibnu Katsir, Juz 3, hlm. 435). Pun, Jalaluddin Abdurrahman asy-Syuyuthi dalam *Asbab an-Nujul*-nya mengutip perkataan Ibnu Abi Hatim bahwa ketika turun surat al-Muzammil ini Nabi benar-benar sedang berselimut kain.

Ibnu Katsir dan asy-Syuyuthi berkata bahwa perintah *bangunlah di malam hari* merupakan perintah *melaksanakan shalat malam*. Kara, perlu diketahui, perintah ini hukumnya wajib sebelum turun ayat 20 dalam surat yang sama, al-Muzammil.

*Bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, (rattili al-qurâna tartîlâ).* Di ayat ini kata yang digunakan untuk membaca adalah *tâlâ*. *Recite the Al-Qur'an in slow, measured rhythmic tones.*

Menggunakan *tilâwah*. Jelas sekali bahwa maksud ayat ini adalah membaca Al-Qur'an. Sadarkan diri kita, waktu ayat ini turun, sebelumnya hanya beberapa kalimat suci saja yang telah Muhammad terima.



Di atas kita telah berkata, *qara'* pasti *tâla*, tidak sebaliknya. Nah, ayat ini memerintah Muhammad untuk *tâla* ayat-ayat yang telah ia terima, secara perlahan-lahan, dengan seksama. Muhammad *tâla* ayat-ayat yang telah ia terima. Sebagian dari ayat itu ada yang berisi perintah untuk membaca kenyataan yang lalu dan terutama kenyataan yang berjalan (*iqra'*). Jadi, perintah *tâla* di wahyu ketiga ini semakin mempertegas supaya Muhammad bisa benar-benar membaca kenyataan dan akhirnya bisa menyikapinya dengan benar. (Tahu kita sekarang, di dalam Al-Qur'an perintah membaca [dengan *tâla*] selalu merujuk pada perintah untuk membaca Al-Qur'an. Tapi, di dalam Al-Qur'an pun banyak tak terkira kita diperintahkan untuk membaca alam semesta, membaca proses penciptaan manusia, membaca kisah-kisah umat terdahulu, dan sebagainya. Jadi, maksud *tâla* dan *iqra'* dalam Al-Qur'an akhirnya bertujuan sama: membaca "kenyataan".)

Oleh karena itu, maksud wahyu ketiga ini adalah perintah membaca ayat qauliyah (Al-Qur'an) dan ayat kauniyah (alam dan sejarah) dengan seksama.

Mencermati wahyu ketiga ini, ada 3 poin yang mesti dijadikan perhatian seorang dai: (1) memperbaiki amalan sunnah, (2) menelaah Al-Qur'an dengan seksama dengan kesadaran masa kini yang tak terlelap dari kesadaran transenden kepada Tuhan, (3) merenungkan alam semesta dan sejarah.



**Keempat.** “O orang yang berselimut. Bangunlah dan sampaikanlah peringatan! Agungkan Tuhanmu! Bersihkanlah pakaianmu. Hindari perbuatan dosa. Jangan kamu memberi karena ingin menerima lebih banyak. Dan demi Tuhanmu, bersabarlah! (QS. al-Mudatstsir:1-7).”

Kara, wahyu ini turun, menurutku, bukan pada satu kondisi Muhammad benar-benar sedang berselimut (kain). Kata *mudatstsir* di sana mempunyai arti berselimut kenyataan.

Surat al-Mudatstsir ayat 1-7 merupakan satu perintah kepada Muhammad dan para pewarisnya agar melepaskan selimut yang menutupinya dari kenyataan yang berjalan. Sebelum perintah itu turun, Muhammad sedang “berselimut”. Ia menutupi dirinya dari kenyataan yang berjalan. Ia belum berdakwah secara terang-terangan, padahal kenyataan masyarakat Jahiliyyah sudah begitu bodoh dan gelap. Kenapa Muhammad tak dakwah secara terang-terangan? Apa ia takut? Di sini kita tak berhak untuk berkata bahwa Muhammad takut dalam menyampaikan pesan-Nya. Kembali, saya ingin berkata, kita harus melepas pola pikir dualistik: “berani” dan “takut”. Sungguh, pola pikir dualistik ini sangat membahayakan. Dalam kondisi sebelum wahyu keempat turun, Muhammad bukanlah takut. Sebab, pada hakikatnya takut itu tak ada, yang ada adalah “berani”, walau pada akhirnya seberapa persen keberanian itu menjelma. Keberanian terlahir dikarenakan ketakutan yang tak tertahankan lagi,

terutama ketakutan akan ancaman Tuhan kepada orang yang tak mau berdakwah padahal dia punya kemampuan untuk itu. Keberanian adalah sisa-sisa ketakutan yang menjelma. Menurutku, menaklukkan ketakutan adalah awal dari kebijaksanaan.

Sebagai insan mulia, Muhammad menunggu ketetapan hatinya sambil tak lupa “menunggu secara aktif” bimbingan wahyu dari-Nya. Segera setelah wahyu keempat ini turun, Muhammad pun menjalankan dakwahnya.

Kara, perintah wahyu keempat ini menurutku adalah satu perintah yang menyiratkan pentingnya kehadiran para mujadid dan mujtahid di tiap jaman.

Makna berselimut kenyataan ini juga bisa kita telaah dari ayat keempat, *dan bersihkanlah pakaianmu*. Menurut peletak ilmu tafsir, Ibnu Abas, ayat ini bermaksud, “Janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan pengkhianatan.” Lalu, Ibnu Qayim dalam *Madarizu ash-Shâlikîn* berpendapat bahwa ayat ini merujuk supaya hidup *wara'*. *Wara'* secara sederhana bisa kita artikan berhati-hati atau menjaga diri agar tidak jatuh pada kecelakaan. *O orang yang berselimut. Bangunlah dan sampaikanlah peringatan! Agungkan Tuhanmu! Bersihkanlah pakaianmu*. Sampai ayat ini, seorang dai mesti meraksa diri sendiri dan berhati-hati supaya semua kata-katanya terjauh dari khianat lakunya. Satunya ucapan dengan perbuatan! Tauhid, penyatuan!

*Hindari perbuatan dosa. Jangan kamu memberi karena ingin menerima lebih banyak. Dua ayat ini mempertegas sikap wara' yang mesti dimiliki dai.*

Dari sejarah kita tahu, sambutan kaum kafir Quraisy terhadap dakwah Muhammad alangkah kejinnya. Berulang kali Muhammad mendapat tekanan, ancaman, bahkan siksaan dari masyarakatnya sehingga ia dan para pengikutnya harus hijrah ke Madinah al-Munawarah. Sebelumnya Tuhan mengingatkan, *Demi Tuhanmu, bersabarlah*. Di sini, para ulama pewaris Nabi, mutlak memerlukan kesabaran ketika mengabarkan tafsiran-tafsirannya menurut zamannya sebagaimana kesabaran Muhammad menyampaikan risalah-Nya pada zamannya. "*Isbbir kamâ shabara 'ulul-azmi*, bersabarlah sebagaimana sabarnya Ulul-Azmi (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad)."

Oleh karena itu, Kara, dalam membaca wahyu pertama, kedua, ketiga, dan keempat ini, seorang dai seharusnya "memangku obor penerang Muhammad" itu di pundaknya, di dadanya, di dirinya. Seorang dai seharusnya cermat dan tepat dalam melihat kronologis turunnya empat wahyu itu, supaya dia benar-benar bertindak sebagaimana Muhammad mendapat perintah itu dari-Nya.

*Allâhumma, iyyaka na'budu wa iyyâka nasta'in.* Hanya kepada-Mu kami menghamba dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.

*Ya Muqalliba al-qulûb, tsabbit qalbî ‘alâ dînik.*  
Wahai Zat Yang suka membolak-balik hati, tetapkanlah, kuatkanlah hati kami dalam ketundukan kepada-Mu (agama-Mu).

Salam ...

“F”

## Senja Usia, Apakah Tanya?

Senja ...

langkah usia tak percaya  
lembayungnya hanya tinggal cerita  
yang tersisa hanya air mata dosa  
apakah pagi akan gapai sejarah dalam pasrah?  
apakah malam akan berhias sujud dan tasyahud?  
apakah siang akan bermandikan keringat para malaikat?  
temaram kalbu, mengelam rindu

usia ...

dosa adalah neraka yang tak disapa Dia  
bagaimanakah nasibku ketika tinggalkan dunia?  
bisakah kujadikan kerja menjadi surga?  
benarkah harapan adalah usia yang tak pernah tua?  
timbang sukma, bimbang tanya

jiwa ...

di tiap jengkal tanah tersiap nyawa  
walau seram terasa  
dia tetap merekah menunggu setia  
dan,  
apakah aku akan mati ketika masih membawa tanya?  
jawabnya?  
Semoga ...

Tasikmalaya, 2004  
(tanah makam KH. Ahmad Tajuddin)



## Ziarah ke Sejarah



*...bagaimana bisa engkau berhubungan dengan Tuhan kalau berhubungan dengan orang yang telah mati saja tidak bisa ...*

S Tempat pekuburan itu sunyi! Susuran awan menemaninya di sepi hari. Tarian angin mendekapnya dalam harap. Kilauan cahaya menerpa wajahnya dalam tanya. Ketika sampai di sana, langit beranjak senja. “*Assalamu’alaikum ya ahla ad-diyâr,*” dia melangkah menuju satu tempat, makam Nek Fatimah.

Tepat di depan pusara dia terdiam. Pusara Nenek tak berbata apalagi berkeramik. Mungkin, Sabda tak cukup uang untuk menghias kuburan Nenek. Atau barangkali, Sabda memang tak ingin menghiasnya mengingat Imam asy-Syafi’i melarangnya. Hanya gundukan batu yang disusun rapi membentuk elips. Tepat di kepala dipasang satu ukiran kayu nan indah, buatan tangan Sabda, bertuliskan nama Nenek lengkap dengan titimangsa kelahiran dan kematiannya. Satu hal yang membuat pusaran Nenek berwibawa, di sekitar-

nya bersih tak ditemukan rumput liar dan daun-daun busuk. Di atasnya bertebaran bunga yang masih tercium wangi. “Si Sabda pasti rajin ziarah.”

Seketika terdiam, di benaknya tergambar wajah Nenek. Laku Nenek pun berkeliaran di benaknya. Dia tak hanya ziarah ke pusara, tapi ke sejarah.

“Yuda sudah lama tak main ke sini. Dengan siapa datang.”

“Teman, Nek.”

“Saya Firman, Nek.”

“Firman Abdurrahman.”

Dia masih ingat peristiwa itu, peristiwa yang merupakan hari terakhir bagi Nenek.

Tak lama, dia membaca surat Yasin yang dia hapal di luar kepala. Khusyuk, dia pejamkan mata. Hatinya mengikuti bacaan bibirnya, memapah makna ayat-ayat suci yang dia coba terjemahkan dan hayati.

Bacaannya selesai.

“*Allâhumaghfirlahâ, warhambâ, wa ‘âfibâ wa’fuan bâ. Allâhumma lâ tahrîmnâ ajrahâ, la taftinna ba’dahâ, waghfirlanâ wa lahâ.*”

Kembali dia tatap tajam kepala pusara. Di benaknya berkeliaran satu kalimat yang pernah dia baca di satu buku, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* karangan Agus Sunyoto. “Bagaimana bisa engkau berhubungan dengan Tuhan



kalau berhubungan dengan orang sudah mati saja tak bisa,” kata Syaikh Siti Jenar. Orang yang telah meninggal itu gaib, dan Tuhan adalah Yang Mahagaib. Di dalam Al-Qur’an diceritakan, orang yang telah meninggal ruhanya tetap hidup.

“Ya Tuhan, salah satu ciri orang beriman adalah percaya ada yang gaib. Engkau pun Yang Mahagaib. Benarkah apa yang dikatakan Syaikh Siti Jenar?

“Kalau benar apa yang dikatakan Syaikh Siti Jenar itu, untuk melakukannya aku tak bisa. Tapi, jikapun salah, minimal artinya aku harus senantiasa mengingat mati.”

Dia membayangkan bagaimana Izrail datang penuhi tugas dari-Nya. Izrail membawa nyawanya pergi tinggalkan dunia. Entah kapan, yang pasti tak lama lagi. Dia membayangkan Izrail datang dengan muka marah, tanpa uluk salam, lalu memaksa nyawanya dengan kasar, mencabutnya perlahan-lahan. Tak ada kata yang paling pantas selain mengerikan dan menakutkan. Sungguh mengerikan, sengeri yang tak pernah terbayangkan. Sungguh menakutkan kalau ketika nyawa diambil kita tak punya kesalehan secuil pun. Banyak kisah tentang kematian yang sangat menyiksa. Menurut kisah, kematian jauh menyakitkan ketimbang disayat seribu pedang. Kematian mengerikan dan menyenangkan bergantung kualitas amal manusia.

Dia pejamkan mata. Membayangkan seonggok tubuhnya terbaring kaku di liang lahat. Sendirian, hanya berhias sehelai kain kafan. Harta milik manusia

yang dibawa ke liang lahat hanya sehelai kain putih bersih yang tak sanggup menandakan putih hatinya ketika menghadap-Nya. Dia membayangkan tubuhnya terbaring tak berdaya diapit tanah yang hanya seukuran tubuh. Seluas-luasnya tanah yang dimiliki manusia, hanya seluas tubuhnya semata tempat dia yang abadi.

Tak lama setelah berbaring di sana, cacing-caing tanah (bahkan ular-ular liar) pelan-lahan menyantap kulit, mata, tulang, daging, sampai tak tersisa. Sungguh, tubuh yang di setiap zaman diagungkan bahkan dieksploitasi akhirnya hanya akan menjadi santapan binatang. Pada zaman sekarang ini prestasi perenungan tentang tubuh bahkan bukan menjadi informasi untuk memanusiaikan manusia, melainkan menjadi supremasi tubuh yang membawa manusia untuk mendewakan tubuh. Manusia dipapah untuk melupakan hakikat keberadaannya. Manusia dituntun supaya kehilangan tujuan hidup. Manusia dibawa ke rumah bencana. Kehidupan sosial manusia pun diciptakan hanya sebatas sarana untuk menyenangkan tubuh. Sarana untuk senantiasa menghamba pun segera dikubur. Perenungan manusia akan tubuh, materi, benda, telah menjebak manusia pada keasyikan yang hanya dinikmati secara ragawi. Minuman enak, makanan lezat, tontonan bagus, pergaulan nikmat, diciptakan sedemikian rupa demi terpenuhinya keasyikan duniawi. Pola kehidupan semacam ini diperparah oleh keasyikan menelaah teks-teks suci yang dipandang hanya sebatas aksara. Pencarian aspek spiritualitas teks-teks suci

dalam takwil dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang.

“O, apa yang bisa aku andalkan di sana. Amal apa yang nanti aku bisa banggakan di sana. Ibadah apa yang bisa menolongku di sana.”

Hatinya seketika tersiksa. Bayang-bayang masa lalu datang mengancam. Bayang-bayang itu bercerita tentang dosa, tentang nista, tentang lupa yang pernah dan sering ada. Semua apa yang telah diperbuat mesti dipertanggungjawabkan kepada Sang Pencipta.

Dia tutup mukanya dengan kedua telapak tangan, seolah ingin menutup bayang-bayang yang sekarang menyiksanya.

“Tuhan, ampuni hamba ...”

“Tuhan, inilah hamba yang terjebak di dunia yang kian cepat, menghadap kepada-Mu di depan salah seorang kekasih-Mu. Inilah hamba yang terlalu betah di dunia sehingga begitu sering melupakan Zat-Mu. Padahal, Engkau berfirman, “Ke mana pun berpaling, senantiasa manusia harus mengingat-Mu.” Inilah hamba yang teramat sering bangga dengan dosa-dosa. Inilah hamba yang teramat sering lupa dan khilaf yang sebenarnya itu-itulah juga yang selalu hamba lakukan. Kemaksiatan-kemaksiatan hamba sering yang itu-itulah juga. Kenistaan hamba pun itu-itulah juga. Saat ini hamba ingat dan tahu kemaksiatan-kemaksiatan hamba, dosa bagi hamba kalau sampai menyerahkan itu kepada-Mu. Tapi apa daya, hamba serahkan juga

kemaksiatan hamba kepada-Mu. Ampuni hamba. Sudilah Engkau memupus kemaksiatan hamba yang menumpuk dengan sentuhan maghfirah-Mu. Ampuni hamba... Ampuni hamba...

“Tuhan, inilah hamba yang tak kuasa lagi menanggung dosa-dosa hamba. Air mata hamba telah mengkristal menjadi sebongkah harapan yang tak akan terlaksana. Hanya Kasih dan Sayang-Mulah yang bisa mewujudkan harapan hamba menjadi anugerah tiada tara.”

“Tuhan, di dunia ini gabungkan hamba bersama para salihin baik masih hidup maupun sudah meninggal. Karuniakan mental takut hanya kepada-Mu, seperti takutnya para kekasih-Mu ketika akan berbuat nista.”

“Tuhan, jadikan matiku yang sebentar lagi merangkul secara husnulkhataimah ... khusnulkhataimah ... khusnulkhataimah ...”

Berulang-ulang, doa terakhir sajalah yang dia baca.

Renungannya dibangunkan oleh suara melengking tak jauh dari tempatnya. Dia berdiri, seseorang sedang memainkan seruling di sebuah gubuk. Dia menarik napas panjang, ditatapnya lagi pusara dengan seksama, “Surga untukmu, Nek”

Dia melangkah tinggalkan pusara menuju gubuk. Setelah cukup dekat, sekitar sepuluh meter, dia tahu siapa orang itu. Dia mengenalnya, Purnama. Ketika

dia belajar di Pesantren Kiai Fakhru beberapa bulan lalu, tiga kali dia bercakap-cakap dengan Purnama.

Purmana begitu khusyuk memainkan seruling. Sepertinya ia baru saja memasukkan kerbau kesayangannya ke kandang, setelah memandikannya di sungai seperti biasa.

Diam-diam Firman iri melihat Purnama. Iri dengan kepandaian Purmana memainkan seruling, terlebih saat senja mendekati maghrib di gubuk setelah bekerja seharian. Satu cara menghibur diri yang menyenangkan. Terutama, dia iri dengan kebersahajaan Purmana mengisi hidup. Purnama, orang sederhana dalam kesederhanaan meraih cita dan cinta. Orang yang merdeka dalam hari. Hidup sesenang hati dalam berusaha, ketika mati nanti tak meninggalkan utang budi.

“Assalamu’alaikum,” ujar Firman setelah begitu dekat.

“Wa’alaikum salam,” jawab Purnama sedikit kaget, menoleh ke arah suara, segera menghentikan serulingnya. “Wah, *wilujeng sumping*, Filsuf.”

Firman kaget mendengar kalimat terakhir, tapi tak ambil pusing. “Sejuk Kang serulingnya!”

“Kapan datang?”

“Beberapa jam lalu.”

“Sudah ketemu Sabda?”

“Belum.” Firman duduk di samping Purnama. Dia baru sadar, “Tahu dari siapa saya punya hubungan dengan si Sabda?”

“Kampung ini tak lebih luas ketimbang kuku jariku.”

“Jangan main-main dengan guyonan.”

“Jangan main-main dengan ‘Kata Tuhan!’”

Firman menarik napas panjang. Benaknya menduga, lelaki di sampingnya itu telah membaca ocehan-ocehannya.

“Surat-suratmu bagus, walau bagi orang seperti saya terlalu arogan menerimanya.”

“Anggap saja itu semacam puber intelektual.”

“Puber intelektual akan banyak mengundang marah para kiai. Kiai Fakhru mungkin tak akan marah, tapi kiai lain mungkin sekali marah apabila membaca tulisanmu itu.”

“Selama urusannya dengan manusia, kita masih bisa bicara, minimal mohon maaf. Tapi kalau urusannya sudah dengan Tuhan, kita tak bisa berbuat apa-apa, syukur kalau kita bisa tobat.” Sungguh, tenang sekali dia berkata demikian.

“Kurang ajar ...” benak Purnama berteriak memaki. “Tapi, saya ucapkan terima kasih, minimal kamu punya niat untuk memajukan dunia pesantren.”

Firman tak berkomentar.

Melihat Firman terdiam, Purnama mempersilakan suasana tenang barang beberapa jenak. Mata Firman menyapu ruang sekitar, gubuk kecil di samping kandang kerbau. Tercium bau kotoran, tak terlalu menyengat.

“Saya pun merasa pendidikan pesantren sekarang ini terasa kaku. Walau saya tak pernah duduk di bangku sekolah, saya merasakan kecepatan dunia ilmu yang kadang saya saksikan di TV. Padahal, dalam kata-kata Imam Ali, ‘Cukuplah kearifan seseorang itu dengan pengetahuan tentang zamannya.’ Saya ngeri mendengar perkataanmu, ‘Sungguh alam ini begitu menakjubkan sekaligus mengerikan.’” Purnama melanjutkan omongannya, sepertinya ia sudah menahan kata-kata semenjak ia membaca foto kopi surat-surat Firman dari Sabda. “Saya ingin *sorogan* kepadamu,” ucapnya tulus.

“Wah, Kang. Pantasnya juga saya yang harus belajar ke Akang.”

Purnama diam. Firman pun sama.

“Imam Ja’far Shadiq pernah berkata, ‘Orang yang sadar dengan zamannya tidak akan disibukkan dengan masalah-masalah yang tidak diinginkan.’” Firman memecah keheningan.

“O iya. Dari tulisan-tulisanmu, tampaknya kamu rajin baca buku-buku Syi’ah.”

Sambil tersenyum Firman menjawab, “Kita harus jujur, pergerakan pemikiran kaum muslimin setelah



serangan tentara Mongol ke Baghdad dan merupakan awal yang oleh banyak pemikir disebut Kemunduran Islam. Ulama-ulama Syi'ahlah yang banyak memangku obor pemikiran Islam. Mereka merupakan pemegang tongkat esatafet Filsafat Islam. Makanya, kita melihat ulama-ulama Syi'ah banyak yang menguasai tradisi pemikiran Mu'tazillah, bahkan banyak menyerapnya." Firman diam sebentar, "Apakah saya salah kalau membaca buku-buku Syi'ah?" lanjutnya.

"Tidak juga, justru saya iri! Tapi, sepengetahuan-ku, dalam tradisi Syi'ah banyak ditemukan cerita-cerita mistik."

"Tepat! Itu sebabnya KH. Aqiel Syiradj berkata dalam sebuah esainya, 'Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja', ketika membahas tentang Syi'ah, bahwa bagaimanapun majunya dunia pemikiran Syi'ah, akan berkisar pada *imamah*. Sehebat apa pun tingkat intelektualitas seorang Syi'i, katakanlah layak mendapatkan gelar profesor, kalau sudah berhadapan dengan kata *imam*, harus taat. Dalam Syi'ah, imam atau ayatullah diyakini sebagai mulham, memperoleh ilham dari Muhammad bin Abdullah Saw. Lebih aneh lagi konsep imam kedua belas yang gaib di salah satu gua di kota Samir. Sungguh keren gelar yang diberikan mereka kepada ulamanya: Ayatullah."

"Bagi saya, konsep keturunan Nabi harus maksimum sebagaimana Muhammad adalah berlebihan. Ah, kalau keturunan Muhammad, ya pasti juga ada garis darah Abu Jahal dan Abu Lahab, kan?"



“Saya tak berani berkata begitu,” Firman berkata dalam hatinya.

Melihat Firman terdiam, sementara dirinya tertawa, Purnama jadi ikut terdiam. “Maaf,” katanya.

“Sungguh bijak kata-kata Imam ash-Shadiq yang tadi,” kembali Purnama berkata. Malu ia dengan guyonannya sendiri.

“Ya itu, perkataan siapa pun, kalau bijak maka kita terima, apalagi dari cucunda Rasulullah.”

“Ya, banyak kiai kita sekarang ini mengkaji masalah yang sebenarnya bukan zamannya lagi. Misal, masalah perbedaan furu’iyah. Masih banyak kiai suka meributkan mesti membaca qunūt atau tidak, ziarah kubur itu bid’ah atau tidak, shalawat mesti pakai sayidina atau tidak. Ah, menurutku, umat sekarang sudah pintar. Saya percaya, mereka yang berziarah tak sampai meminta-minta kepada selain Allah.”

“Ya, umat pun perlu orang seperti Akang yang bisa menjelaskannya secara jernih dari beberapa pendapat secara ksatria. Maksudnya, tak condong pada satu pendapat, tapi dijelaskan semuanya dan biarkan umat untuk memilih.”

“Wah, terlalu berat untukku urusan seperti itu!”

Sebenarnya mereka berdua ingin sekali melanjutkan diskusi, terutama Purnama. Tapi, rezim waktu harus memotongnya, maghrib telah tiba.

“Kita ke masjid bersama?”

“Tidak, Kang. Saya shalat di sini saja.”

Purnama tersenyum. “Sebenarnya saya masih ingin melanjutkan obrolan kita, namun saya mesti ngaji selepas berjama’ah maghrib.”

“Insyallah nanti saya ke *kobong*, Akang. Saya ingin belajar *Hikam* pada Akang.”

“Wah-wah ... memang siapa saya? Langsung saja belajar ke Pak Kiai. Lagian sepertinya kamu terlatih dalam manthiq, pasti tak sukar.”



Selepas Isya Firman melangkahakan kakinya meninggalkan gubuk dekat kandang kerbau. Langsung menuju rumah Sabda.

“Oi ...” katanya setelah sampai di daun pintu, tidak berucap salam.

Si Jukut yang baru saja pulang dari masjid menoleh. “Wah, kejutan...”

Sebelum bersalaman, Firman *melakcangkeng* mirip jagoan, matanya menyapu penampilan si Jukut dari mulai ujung kaki sampai ujung rambut.

Si Jukut tak peduli, ia sudah terbiasa dengan ulah teman-temannya yang terkaget-kaget melihatnya bersarung dan berpeci.

“Selamat datang.”

“Maaf, Ajengan. Saya baru bisa datang sekarang.” Mereka berpelukan mirip tingkah para politisi.

Sebelum duduk, perhatian Firman ditarik oleh satu lukisan yang belum jadi. “Sudah mulai melukis lagi?”

Si Jukut tak menjawab. Tiga hari kebelakang ia “memaksa” dirinya untuk melukis lagi.

“Lukisan hitam putih?”

Kembali si Jukut tak menjawab. Entah mengapa ia lebih suka menumpahkan imajinya sekarang ini dalam sapuan hitam putih ketimbang gradasi warna-warna. Ia sepertinya sudah mulai bisa melukis tanpa menenggak arak terlebih dahulu.

“Melihat lukisan hitam-putih, saya teringat Kate Kollwitz. ‘Sketsa hitam putih yang paling muram dalam sejarah’.”

“Dia masih tak berubah, sok ilmiah,” ujar hati si Jukut.

Firman serius memperhatikan lukisan itu. Setelah lama, “Siapa yang kamu lukis ini?”

“Tujuan saya, ingin memberikan lukisan ini untukmu.”

“Wah, kamu mulai kurang ajar.”

Firman mulai meraba kata-kata dalam lukisan itu. Dirinya dilukis si Jukut dengan badan yang tak mengenakan baju dan bersarung, tangan kirinya memegang buku dengan mata yang tajam melihat buku itu. Yang menggetarkan, buku itu tampak jelas adalah Kitab Suci Al-Qur’an. Si Jukut hendak melukis te-

mannya sedang memegang Al-Qur'an dengan badan tanpa baju. Sementara itu, tangan kanannya menjulur ke atas seperti ingin menggapai sesuatu. Di atas tangan kanannya tergambar sesuatu yang dia tak tahu. Sungguh, bagi Firman, gambar itu seakan hidup.

“Apa ini?”

“Di sana imajiku mentok. Niatku, di sana ingin menyimpan satu tangan, hanya satu tangan. Tangan yang tak tergapai oleh tanganmu.”

Sejenak Firman ingat kata-kata Emha, akal adalah ujung jari Tuhan. “Kurang ajar,” benaknya marah.

Si Jukut tersenyum.

“Eh, si Sabda ke mana?”

“Ada di kamar. Dia tak enak badan katanya tadi. Tidur.”

Firman melangkah ke daun pintu, membukanya. Sabda tergeletak tak berdaya. Dia kembali menuju si Jukut dan membiarkan pintu kamar terbuka, mungkin lupa menutupnya.

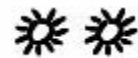
Firman menjulurkan tubuhnya ke kursi, seperti bukan tamu saja. Si Jukut terdiam di depan lukisannya.

Tak ada suara. Tak ada kata. Hening.

“Kalau dia marah melihat lukisan ini, aku bersyukur. Minimal dia bisa mengerti lukisan ini. Aku tahu, dulu dia seakan tak membedakan Al-Qur'an dengan buku lainnya. Dulu dia tak punya etika ketika mem-

baca Al-Qur'an. Kalau dia senang melihat lukisan ini, aku bersyukur juga, minimal yang aku lukis adalah fakta." Hati si Jukut berkata.

Tak lama, Firman telah terlelap. Lelah dia. Di ruangan itu hanya si Jukut yang sibuk dengan cat dan kanvas.



Tengah malam Sabda terbangun. Dia bergerak menuju kamar mandi. Dia belum shalat Isya.

"Siapa dia, Kang?" tanyanya sambil masih menggisik mata.

Si Jukut tersenyum, "Sudah, shalat dulu saja."

Walau baru bangun tidur, Sabda masih bisa berpikir jernih dalam menerima kalimat si Jukut. "Maksud, Akang?"

"Sudah, shalat saja dulu!"

Tak lama, dia telah kembali dengan satu buku dari raknya. Firman terbangun. Menggerakkan leher dan pinggangnya, ia berucap. "Saya belum shalat." Segera menuju kamar mandi, lalu shalat di kamar si Jukut.

Si Jukut terus khusyuk melukis, tak tampak rasa kantuk di matanya.

"Belum tidur?"

Si Jukut tak menjawab.

Firman membuka tasnya, mengeluarkan rokok dan mengambil dua bungkus kopi yang ia bawa. “Kopi?” tawarnya pada si Jukut.

“Sudah buat, ini masih belum habis.”

Tak lama, Firman keluar dari dapur dengan se gelas kopi dan rokok nyelip di mulut.

Segera ia mengeluarkan satu buku Abdurrahman Mas’ud. Ia tak ingin mengganggu kekhusyukan si Jukut.

Sementara ia membaca, Sabda tak sengaja menatapnya. “Siapa sebenarnya dia?” Malam itu Sabda tak ingin keluar dari kamarnya, lagi malas.

Sungguh, si Jukut begitu tenang. Ia tak bermaksud mempertemukan Sabda dengan filsufnya dalam satu obrolan. “Biarkan mereka sendiri yang memulai.”

Sabda tak bisa konsentrasi membaca. Dia penasaran melihat orang yang sekarang sedang berbaring dengan rokok dan bukunya. Dari kejauhan dia membaca judul buku yang dipegangnya, *Intelektual Pesantren*. Akhirnya, dia keluar juga dari kamar, bermaksud membuat segelas kopi.

Firman seolah tak peduli, tak keluar dari mulutnya sapaan, asyik ia membaca. Si Jukut pun demikian.

Segelas kopi kuat dipegang Sabda. Sejenak dia melangkah menuju lukisan si Jukut, matanya sedikit bertanya, lalu melihat orang yang sedang berbaring

di kursi. “Si Jukut sedang melukis orang itu,” hatinya berkata. Sungguh tingkah mereka bertiga seperti main teater.

Sabda melangkah menuju pintu rumah, hanya se-kadar ingin melamun. Firman tetap tak ambil peduli.

Hanya sekitar sepuluh menit Sabda di beranda. Hatinya sedang tak kerasan dirangkul hitam malam. Dia kembali masuk.

“Bukunya bagus, Kang?” Sabda memaksa dirinya bertanya.

“Lumayan!”

Firman duduk. Sungguh, santai sekali ia.

“Inti isinya?” Sabda ikut duduk, dekat dengan Firman.

“Saya belum selesai. Tapi, sebatas intinya saya bisa menebak, cerita tentang para kiai terdahulu dalam perjuangannya mencerdaskan umat,” Firman menjawab. Matanya tajam memandang Sabda.

Sabda seolah tak mendengar kalimat terakhir orang di depannya. Dia merasa tatapan Firman yang tajam menyiksa hatinya.

“Eu ...” katanya tak berlanjut.

“Besok pagi antar saya ke rumah Kiai Fakhru.”

“Ada keperluan apa, Kang?”

“Tidak, hanya ingin silaturahmi.”

“Akang seperti orang yang bukan tinggal di sekitar kampung ini.”

“Iya, tapi saya pernah tinggal di sini sekitar dua bulan. Belajar di pesantren, terutama bahasa Arab.”

Mendengar percakapan mereka, si Jukut tetap saja tenang.

Sabda merasa ada sesuatu yang aneh. Matanya melongo, sementara hatinya mulai menduga bahwa orang yang sekarang di depannya itu adalah seseorang yang pernah membuat dia bingung dengan surat-surat misteriusnya.

“Maaf, saya si ‘Kata Tuhan’.”



Selesai pengajian bakda subuh. Sabda mengantar Firman ke rumah Pak Kiai.

Faras yang membuka pintu dan menyambutnya dengan seuntai senyuman teramat manis. Perseteruan politik terjadi di antara dua hati laki-laki.

“Bapak, ada?” tanya Firman.

“Saya harus *maraban* ayam, Kang. Saya ke belakang dulu.” Tiba-tiba Sabda pamit.

Tinggal Firman yang sekarang duduk di kursi tamu. Tak lama Pak Kiai Fakhru datang. Firman segera menyalami tangan Pak Kiai, menciumnya sejenak dengan ketulusan dan penghormatan, bukan pengkultusan.



“Bagaimana kuliahnya, sudah selesai?” tanya Pak Kiai membuka percakapan.

“Belum, Pak.”

“Jangan menyibukan diri dengan sesuatu yang tak berguna.”

Firman terdiam. Tingkahnya khas santri yang baik, padahal pemikirannya “mungkin” brutal.

“Bapak telah membaca surat-surat yang kamu krimkan ke si Jaya.”

Kembali tak ada suara di mulut Firman. Mungkin dia bingung. Sungguh, dia tak menyangka surat-suratnya akan menyebar dan membuat heboh Pesantren Kiai Fakhru. Dia ingin sekali marah kepada Sabda karena membiarkan teman-temannya mengopi surat-suratnya. Tapi apa daya, semua telah terjadi. Yang tersisa sekarang di hatinya adalah mudah-mudahan yang membacanya bisa mengerti bahwa tulisan-tulisannya tak bermaksud menggurui, sekadar bersilaturahmi fikri. Terselip juga di hatinya, harapan yang dekat sekaligus jauh, dunia pesantren tak lagi menganggap filsafat sebagai anak haram dan sudi menoleh buku-buku karya Ibnu Rusyd atau Ibnu Arabi. Firman merasa dan tahu, seringkali para kiai salah pemahaman terhadap kedua pemikir hebat tersebut.

Faras datang dengan baki yang diisi segelas air. “Saya pun telah membacanya, sebagian.” Lugu dia berkata. Faras tak lama di ruang tamu, mungkin malu karena kerudungnya tak dijepit di leher, atau barangkali malu kalau ikut ngobrol di sana.

“Kalau boleh Bapak menyarankan, jangan memakai analisis para pemikir Barat ketika mengurai tauhid.” Sungguh bijak, “kalau boleh”! “Bapak melihat wawasanmu terhadap tradisi pemikiran Barat cukup luas. Mungkin Bapak salah kalau menyangka sedikit banyak pemikiranmu telah menyerap tradisi Barat dan menjadikannya sebagai bahan untuk membangunkan tradisi pemikiran kaum muslimin yang konon sekarang terbelakang.” Bagi Pak Kiai, “mungkin” dengan memakai analisis pemikiran Barat akan memincut kita ke rasionalitas yang serampangan.

Seolah hilang kekuatan Firman untuk sedikit menyanggah atau mengoreksi perkataan Kiai Fakhru. Hanya, hatinya merasakan bahwa perkataan Pak Kiai sungguh bijak, “mungkin Bapak salah”.

“Kamu menyangka dunia pesantren tak mau berkenalan dengan filsafat? Kata siapa itu? Kamu salah dalam hal ini. Bagi Bapak, inti dari mempelajari filsafat adalah mencari ketenangan batin dalam pencarian kebenaran. Dan, dunia pesantren cukup sibuk di sana.”

Cukup keras nada kata-kata Pak Kiai di kalimat ini. Firman merasa Pak Kiai sedang marah. Dia terdiam. Hanya terdiam.

“Setahu Bapak, yang mengharamkan filsafat atau manthiq itu hanya dua ulama, Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Shalah. Ulama lainnya banyak yang setuju, apalagi al-Ghazali.”

“Pak Kiai belum membaca semua suratku,” bisik hati Firman. Pak Kiai memang baru membaca surat-surat terdahulu saja, sampai Eskatologi Islam.

Pak Kiai diam sejenak, menarik napas, lalu berucap. “Sebenarnya Bapak tak setuju dan benar-benar tak setuju dengan arogansi kamu menulis ‘Kata Tuhan’. Maksudmu itu sebenarnya apa? Kamu mau berkata bahwa ocehan-ocehanmu itu adalah perkataan Tuhan?”

Firman tak langsung menjawab, diam beberapa detik. “Pak, saya tak menyangka kalau surat-surat saya untuk Sabda akhirnya bisa menyebar kepada banyak santri. Saya sebenarnya hanya bermaksud memberikan sedikit hadiah,” pelan dia berkata. “Saya menulis ‘Kata Tuhan’ pada tiap akhir surat sebenarnya bermaksud guyon saja. Nama saya Firman, kalau dalam bahasa Indonesia itu artinya ‘perkataan Tuhan’. Saya tak bermaksud bahwa pendapat-pendapat saya di surat-surat itu menjadi perkataan Tuhan yang sakral. Tidak, Pak. Itu hanya satu kebiasaan yang mungkin harus saya ubah apabila menulis nama di buku-buku saya.”

“Bukan mungkin! Harus!”

“Iya, Pak. Saya mesti mengubahnya.”

“Kata-kata Tuhan dan kata-kata Muhammad dalam tradisi Islam mempunyai sifat yang pokok, bukan menjadi barang mainan seperti itu.”

Firman mengakui kearogansiannya, “Anggap saja sebagai puber intelektual”, bisik hatinya sepi.

“Bapak salut terhadap bacaanmu,” kata Pak Kiai yang kiranya puas mendapat jawaban Firman tentang kegusarannya. “Bapak mendoakan kamu bisa terus rajin membaca.”

Firman terdiam. Mendapat pujian dari guru, siapa yang tak malu?

“Barangkali kamu orang yang aktif di Jaringan Islam Liberal atau Postradisonalis?”

“Tidak, Pak.”

“Barangkali kamu mengikuti kajian para pemikir liberal?”

“Kalau membaca iya, tapi kalau menghadiri kajian-kajiannya dalam satu forum bisa dihitungkan dengan jari. Saya hanya penasaran ingin melihat wajahnya saja.”

“Kamu sering juga kiranya membaca buku-buku Syi’ah?”

“Menurut saya, tak salah kalau saya membaca buku apa pun.”

“Kata siapa salah?”

“Sebagian kiai di kampung saya marah hanya karena saya sering baca buku Syi’ah”

“Itu kekhawatiran mereka saja. Jangan diterima sebagai larangan. Bapak percaya, mereka paham bah-

wa rasionalitas itu penting. Tapi, pemikiran Syi'ah ditandai dengan, menurut Bapak, pengultusan berlebih kepada para keluarga Nabi. Lalu, sebagian ulama Syi'ah ada yang sampai berkata bahwa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah pencurian hak Imam Ali."

*"Sakifah bani sa'diyyah?"*

"Ya, itulah peristiwa buram dalam sejarah Islam."

"Waktu pertemuan para sahabat demi memilih siapa pengganti Nabi itu, Imam Ali tak hadir di sana."

"Imam Ali mengurus jenazah Nabi," Pak Kiai diam sebentar. "Lantas kalau demikian, apakah peristiwa itu merupakan pencurian hak Imam Ali? Menurut Bapak, tidak juga. Umat Islam waktu itu benar-benar sedang dalam keadaan kacau sehingga membutuhkan sekali seorang khalifah pengganti Nabi, secepatnya."

"Ini ..."

"Wah ..." Pak Kiai memotong obrolan Firman, "kajian sejarah di sini sangat rawan dan sangat sukar. Pembahasannya bukan menyangkut masalah agama, tetapi masalah politik praktis. Harus jujur, sejarah Islam awal ini memang menyeramkan." Selesai mengatakan ini pak Kiai diam.

Mendengar ini Firman berkomentar, "Menyeramkan! Terutama ketika pengangkatan Sayidina Utsman. Menurut Aqiel Siradj, ketika Sayidina Utsman diangkat menjadi khalifah, ia telah beranjak pikun."

“Pasti kamu sudah baca buku *Kontroversi Aswaja*. Perkataan Pak Aqiel banyak membuat para kiai marah. Ya, itu hanya pendapat Pak Aqiel yang tak diterangkannya secara panjang lebar dan Bapak pun tak pernah membaca dari kitab-kitab yang berkata bahwa Sayidina Utsman telah pikun ketika diangkat menjadi khalifah.”

“Tapi Pak, sepertinya saya menyetujui pendapat Pak Aqiel. Sebab, ketika Sayidina Utsman diangkat menjadi khalifah usianya 72 tahun. Terlalu tua untuk menjadi pemimpin. Sejarah mencatat bahwa selama pemerintahan Sayidina Utsman roda pemerintahan banyak dipegang oleh keluarganya, di antaranya Muawiyah dan Marwan bin Hakam. Menurutku, justru Pak Aqiel berkata demikian untuk menyelamatkan Sayidina Utsman yang pada masa pemerintahannya banyak terjadi kolusi dan nepotisme.”

“Menafsirkan sejarah itu menarik, namun perlu sudut pandang yang luas. Oleh karena itu, terlalu cepat bagi Bapak untuk menyetujui.” Susana hening sejenak. Mata Pak Kiai menerawang memandang langit melalui kaca jendela, sepertinya ia sedang mencerna perkataannya yang terakhir sambil mengundang kisah-kisah sejarah Islam yang telah ia baca. “Ya, cerita itu sungguh membingungkan. Di satu sisi mereka adalah para sahabat Nabi yang langsung menerima sinar kenabian, tapi di sisi lain sejarah mencatat bagaimana peperangan antara Imam Ali dan Aisyah, satu peristiwa yang membuat hati kaum muslimin nyeri. Bagi Bapak, walau bagaimanapun mereka adalah sahabat Nabi,

tetap harus dihormati. Pertikaian itu hanyalah perbedaan dalam berijtihad. Oleh karena itu, sudah semestinya kita bersikap penuh kedewasaan untuk berbeda pendapat, hidup rukun dan damai dalam satu Al-Qur'an. Kita yang mengaku pecinta Nabi, keluarganya, dan para sahabatnya sudah semestinya menerjemahkan hadits Nabi yang terkenal, 'perbedaan adalah rahmat'. Ya, kita harus jujur, sepeninggal Nabi para sahabat gagal mendefinisikan hadits itu dalam kehidupannya. Sebagai satu *umat*, umat Nabi Muhammad, bodoh kita apabila terus bertikai dan berperang!" Pak Kiai mengatakannya dengan mata merawang seperti sedang utarakan harapan yang menggumpal di hatinya.

"Sepertinya, kajian sejarah di pesantren-pesantren kurang, Pak."

"Bapak akui iya," pengakuan "mungkin" jujur dari Pak Kiai. "Tapi, Bapak selalu menyarankan para santri, terutama yang senior, untuk mau membaca sendiri kitab-kitab tarikh. Biasanya, kitab tarikh itu tak terlalu ngejelimet."

"O iya, Bapak merasa aneh juga. Menurut kamu, *Tahâfut al-Falâsifah* adalah kitab untuk orang awam. Wah, Bapak tak bisa membayangkan bagaimana beratnya kitab itu menurut kamu."

"Pengertian itu saya tujukan karena isi-isi pendapat al-Ghazali jauh kalah filsufis ketimbang *Tahâfut at-Tahâfut*. Tentang teknik penulisan al-Ghazali, saya akui itu sesuatu yang sukar."

“Menurut kamu, buku itu mesti dipelajari di dunia pesantren? Tidak juga! Tak perlu mesti. Kitab-kitab seperti itu biarkan dibaca sendiri saja. Yang utama buat pesantren adalah pengajaran ilmu alat, nahwu, sharaf, manthiq, lebih jauh paling-paling bayan, badi’. Dengan kemampuan ini toh santri-santri akhirnya bisa baca sendiri, tinggal memperkaya kosakata bahasa Arab. Ini pun kalau yang ngajinya benar!”

“Satu yang ingin Bapak utarakan pada kamu,” kata Pak Kiai, “*-Al-muhafazhab ‘alâ al-qadîmi ash-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah*. Inilah nasihat bijak dari para ulama dulu kita, yang membesarkan pesantren-pesantren di Indonesia. Tak boleh lupa ini! Inilah benteng sejarah dunia pesantren.”

“Ya setiap orang mesti tahu *tapak*. Setiap orang mesti ziarah ke sejarah,” bisik hati Firman. “Terima kasih, Pak,” ujarinya.

“Bapak ada keperluan jam ini ...”

“Oya, Pak. Saya pun akan pergi dengan Yuda,” kata Firman memotong perkataan Pak Kiai.



## Aku Bocah

aku bocah  
berjalan di jalanan kota tua  
terikat hariku oleh fatwa masa lalu

aku bertanya  
hari ini sama dengan hari lalu?  
selalu dijawab  
"kita kalah ilmu oleh para pintar dahulu"

O kenapa?  
matahari tak pernah diam bergerak!  
matahati tak ingin kehilangan hari!  
akal tak ingin dia dangkal!

"kita kalah takwa"

benar kita kalah  
tapi bodoh orang yang menyerah  
hanya Tuhan yang tentukan dosa

kota tua kota utama  
selalu terkesima aku dimukamu  
tapi aku tak boleh lari dari hari  
tempatku di sini, bukan di sana

aku bocah  
lalu nyalakan api di siang hari  
mereka menganggap itu sia-sia  
padahal siang mereka gelap  
malam mereka pengap

Bandung, 2001

## Dari Tanya, Kembali ke Tanya

*... ditemukannya ketidaktahuan merupakan awal sekaligus akhir dari pengembaraan akal dan hati ...*

### Khulashah

Apa kabar, Kawan?

**P**ada abad ke-4 SM seorang tua bermuka buruk menghabiskan umurnya di tepi jalan untuk berdiskusi. Dia menodong orang-orang dengan pertanyaan-pertanyaan mengagetkan. Dia mengenakan jubah yang orang-orang sudah bosan melihatnya. Dia kere. Bertelanjang kaki. Kakinya kuat karena dia mantan pejuang dalam Perang Sparta. Suatu ketika, seorang temannya berteriak setelah diterjang pertanyaan si muka buruk, “Aku pusing.” Si tua buruk muka dengan tenang berkata, “Theatetus, itulah permulaan filsafat.” Si muka buruk itu tiada lain adalah Socrates, si “lalat pengganggu”. Ah, filsafat ternyata dimulai seperti sakit kepala, “pusing”.

Kata “pusing” ini pun mungkin tersimpan juga secara tersirat di benak seorang ayah dalam Al-Qur’an. “Tatkala (Ibrahim) bertanya kepada ayahnya dan kaumnya, ‘Patung-patung apakah ini yang engkau tekun menyembah kepadanya?’ Ayahnya menjawab, ‘Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.’ (QS. al-Anbiya:52-53).” Azar tidak menjawab, tetapi memaksa. Kata-kata itu tak bisa diterima, kata-kata manusia tanpa merdeka, kata-kata membunuh manusianya sendiri, kata-kata penuh “pusing”. Ibrahim pun akhirnya “menemukan” Yang Maha Esa.

“Pusing!” kembali kata itu terdengar di zaman sekarang ini. Kata itu keluar bukan dari Theathetus yang ditodong pertanyaan berat seorang tua dekil, atau berkecamuk pada benak Azar 20 abad sebelum masehi, melainkan dari benak seorang kakak, pelan sekali, ketika adiknya yang masih belia bertanya, “Kak, Tuhan di mana?” Pusingnya ini, terlebih, harus mencari jawaban yang tepat bagi si adik.

Kita tak tahu apakah anak-anak dahulu bertanya seperti pertanyaan sebagian anak sekarang. Kita tak tahu apakah Socrates pernah melontarkan pertanyaan “aneh” itu kepada ibunya, seorang bidan, yang sangat dia kagumi. Kita hanya tahu bahwa Ibrahim bertanya kepada ayahnya. Al-Qur’an tak menyebutkan usia berapa pertanyaan itu keluar dari mulut Ibrahim yang suci. Benar kiranya apa yang dikatakan Muhammad A. Khalafullah, seorang pemikir kawakan Mesir, ketika menulis buku *Al-Fan al-Qashashî fî al-Qur’an al-*

*Karîm*. “Al-Qur’an bukan kitab sejarah,” katanya. Buku ini mengkritik para mufasir dahulu yang suka memaknai kisah-kisah Al-Qur’an dengan mentalitas sejarah, padahal menurutnya kisah-kisah Al-Qur’an harus dipandang dengan mentalitas sastra. (Perlu kajian lebih jauh, kan?).

## Kesatuan antara Dzikir dan Pikir

Apakah pertanyaan si adik tak usah dijawab? Si kakak harus memaksa adiknya untuk percaya saja bahwa Tuhan tak perlu tempat. Iman saja, titik! Kalau ini pilihannya, dia tak lebih seperti Azar. Kalau ini pilihannya, berarti dia harus menindas keingintahuan si adik, sedangkan keingintahuan merupakan ciri khas makhluk yang bernama manusia. Bahkan Jeffrey Lang, seorang profesor matematika Amerika ateis yang kemudian memeluk Islam, menulis buku yang dalam edisi Indonesia berjudul *Bahkan Malaikat pun Bertanya: Membangun Sikap Berislam yang Kritis*.

Ketika si adik bertanya, sepintas di benak si kakak teringat apa yang dikatakan kitab *Fathu al-Majid* karangan Imam Nawawi al-Bantani, ulama Indonesia abad ke-17 M. Pada kitab itu diterangkan dialog Abu Hanifah dengan seorang zahiri (ateis).

Abu Hanifah berkata, “Tuhan tak memerlukan tempat.”

“Mengapa bisa demikian?” tanya si Zahiri.

“Keadaan itu terjadi juga pada tubuhmu,” kata Abu Hanifah. “Apakah kamu punya nyawa?” lanjutnya balik bertanya.

“Ya,” jawab si Zahiri.

“Nah, di mana letak nyawa? Apakah di perutmu? Di kepalamu? Atau di kaki?”

Si Zahiri bingung.

Lalu, Abu Hanifah menjelaskan bahwa hakikat Tuhan bisa dipahami jika seseorang mengamati hakikat jiwa yang juga tidak memerlukan tempat.

Demikian lintasan *Fathu al-Majid* di benak si kakak. “Tapi, mana mungkin aku menjelaskan hal itu ke adikku. Apakah nanti tak jadi tambah bingung dia?” bisik hatinya.

“Kak, kenapa diam? Tuhan ada di mana?” kembali tanya si adik, gusar melihat kakaknya melamun.

“Tunggu dulu, Kakak susah jawabnya. Main saja dulu.”

“Ah, Kakak bodoh!” adiknya menghina.

“Kakak janji, Kakak pasti jawab.”

Adiknya kembali main kereta api-kereta apian.

“Tuhan ada di surga,” kembali terlintas kalimat baru di benaknya. “Tapi, masa anak-anak harus dijejali sesuatu yang abstrak? Bukankah manusia dewasa pun sering kali merasa bahwa surga itu mungkin sebuah pesona kaum beriman semata? Tak usah berbohong, aku pun terkadang demikian.”

“Tuhan ada di tempat yang entah di mana, yang keberadaan-Nya mengatasi kategori spatio-temporal.” Jawaban teramat filosofis. “Oh, mana mungkin!”

Semua orang tahu, pertanyaan tentang Tuhan sangat sukar. Banyak yang bisa diceritakan tentang-Nya, namun tak satu pun sanggup mewadahi-Nya. Tapi, anehnya begitu suka manusia berkata tentang Dia.

“Saya tak pernah bisa mencintai Tuhan dari Perjanjian Lama,” kata Rabindranath Tagore kepada sahabatnya Romain Ronalld di Jenewa. Bagi Tagore, Tuhan dalam Perjanjian Lama adalah Yahweh yang Pencemburu. Kita pun bingung, namun mendukung, kenapa seorang filsuf ateis seperti Bertrand Russell berkomentar tentang Tuhan orang Amerika. “Tuhan di mata Amerika sekarang ini tidak lebih sebagai ‘tempat berlindung’ yang dipergunakan untuk menjamin kesuksesan hidup atau memenangkan pertempuran demi pertempuran,” kata Russell. Kata-kata Tagore dan Russell bisa benar bisa salah. Tetapi, yang kedua kiranya perlu untuk digarisbawahi.

Ada yang menarik. Tagore, peraih Nobel Kesusasteraan tahun 1913, menulis tentang Tuhan begitu menyentuh hati di *Gitanjali*, “Engkau telah memberiku bangku di rumah-rumah yang bukan rumahku. Engkau telah membuat yang jauh jadi dekat dan seorang asing jadi saudaraku.” Pada tanggal 14 Juli 1930 ia bertemu dengan fisikawan yang sangat dihormati

sejarah, Albert Einstein. Pertemuan dua bijak ini bertujuan membicarakan masalah puncak, *Hakikat Realitas*. Pembicaraan cukup alot dan banyak terjadi perdebatan. Kesimpulan mereka yang perlu dibumikan kita sudah tahu: kesatuan antara dzikir dan pikir.

Inilah yang tepat, Kara! Manusia membutuhkan keduanya, hilang salah satu dari gerak hidupnya, gaggallah ia menjadi manusia. Ketika Tuhan kita taruh pada peti hati yang mungkin mati sambil dihiasi ayat-ayat suci, tanpa mendayagunakan potensi fitri yang dimiliki oleh setiap kita (akali), kita memandang Tuhan sebagai nama-nama yang tak berbobot. Ketika kita terus berabstraksi dengan mencuri waktu sendiri di malam sepi meniti-Nya, mungkin dengan buku-buku, tanpa dibarengi membasahi lidah dengan asma-asma-Nya, maka kita pandang Tuhan sebagai sesuatu yang khayali.

Dengarkan si bocah telah bersuara, membasahi lidah dengan nama-Nya, “Kak, Tuhan di mana?” Bagi orang yang mengaku dewasa, pertanyaan itu jelas adalah khayali, tak sah. Tapi, ini adalah kesatuan dzikir dan pikir dari seorang anak belia.

Si Kakak, sambil menemani adiknya bermain, terus berpikir mencari jawaban yang tepat bagi si adik. Dia tak ingin hasrat ingin tahu adiknya dia bunuh. Dia berusaha untuk *bijak*.

Ya, bijaksana! Dalam buku klasik yang masih menarik, *The Varieties of Religious Experience*, karya filsuf Amerika kenamaan William James, mengutip kata-



kata seorang antropolog masyhur asal Birmingham, Dr. Jordan. Menurut Dr. Jordan, manusia terbagi ke dalam dua kelompok: orang bijak dan orang tak bijak. Orang bijak adalah mereka yang memiliki watak “aktif dan tidak emosional”. Dengan kata lain, kelompok orang bijak lebih merupakan “motor penggerak” daripada “sensor perasa”.

Beruntunglah orang yang membangun prinsip *al-muhâfadlatu ‘alâl-qadîmi as-shalih wal-akhdzu bil-jadidil-ashlah*, menjaga nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik. Satu prinsip bijak! Tapi, seperti kata dalam satu obrolan dengan seorang santri senior di Pesantren Sukahideng, Kang Iip Miftah Faoz, “Yang banyak terjadi adalah kita lebih memfokuskan diri *menjaga norma lama yang baik* daripada *mengambil nilai baru yang lebih baik*. Tak seimbang.” Bencana! Ah, benarkah kita hidup di dunia di mana aktivitas berpikir dan bertanya dianggap aneh?

Kalau si kakak mengusung “sensor rasa” yang dia miliki, mungkin dia akan berkata, “Dek, pertanyaan itu menakutkan, tak perlu ditanyakan.” Kalau ini yang dia pilih, bencana juga! Mungkin banyak di antara kita yang “kurang bijak” menyikapi segala pertanyaan yang datang, kadang-kadang terkesan menyerang, dari adik-adik, anak-anak, atau anak didik kita. Mungkin kita teramat sering memberikan argumen dengan otoritas; baik Al-Qur’an, hadits, ataupun pendapat ulama. Berargumen dengan otoritas jelas sah. Tapi, apakah kita akan menggunakannya ketika menjawab pertanyaan seorang bocah atau seorang pemuda yang

lagi *hot* mengharapkan jawaban yang mereka inginkan, katakanlah rasional. Ada yang suka berkata, “Jangan pakai akal, menyesatkan! Kebenaran adalah apa yang dikatakan Al-Qur’an dan hadits, “*Al-haqq min rabbikum, fa lâ takûnanna min al-mumtarîn*. Kebenaran datang dari Tuhanmu maka janganlah kamu termasuk di antara orang-orang yang ragu.” Pernyataan ini kiranya lucu, sekalipun mengutip ayat Al-Qur’an, karena dengan apa Al-Qur’an dan hadits mau dibenarkan kalau bukan dengan akal. Saya tak ingin menyentuh masalah ini terlalu jauh, bisa-bisa dituduh Mu’tazillah. Yang pasti, saya akan mendaftarkan diri untuk bergabung dengan mereka yang menyuburkan budaya dialog dan mendukung untuk mengaktifkan budaya bertanya.

## Keraguan

Kara, mungkin terselip satu keraguan di benak si adik yang bertanya “di mana Tuhan”. Si adik mungkin teramat sering mendengar dari percakapan para dewasa tentang Tuhan, namun dia tak bisa melihat-Nya.

Dulu kita pernah berkata bahwa epistemologi Barat “mungkin” adalah epistemologi mafia. Masih ingat perkataan seorang bos mafia kepada anaknya, “Kamu harus belajar untuk tidak percaya, sekalipun kepada ayahmu sendiri!”? Sang bos mafia menyuruh anaknya untuk meragukan segala hal, termasuk perkataan ayahnya sendiri.

Seorang budayawan asal Yogya, Mas Otto Sukatno CR, pernah menilai saya serampangan ketika menulis hal ini. Menurutnya, sikap saya ini adalah satu ciri khas para penulis Timur yang kerap menuduh Barat sebagai biang keladi permasalahan yang ada di Indonesia. Ketika saya mendengar perkataannya ini, saya tak berkomentar. Saya menerima kalau saya telah menuduh Barat mengagungkan “kamu harus belajar tak percaya, sekalipun kepada ayahmu sendiri” dalam epistemologinya (sekalipun saya menulis tuduhan saya itu dengan “mungkin”). Tapi, di balik itu semua, saya menyimpan satu perkataan di benak: “keraguan”.

Permasalahannya adalah apakah “keraguan” merupakan sesuatu yang mesti kita ajarkan atau wariskan kepada anak didik kita. Menurut saya, tidak. Para pendidik muslim harus yakin dengan kebenaran yang mesti dia ajarkan karena risalah yang dibawa Muhammad Saw. adalah final.

Bagaimana dengan al-Ghazali yang berpendapat bahwa keraguan merupakan fakultas pertama dari keyakinan? Sikap al-Ghazali ini benar. Tapi, bukan berarti keraguan mesti kita ajarkan. Mas Otto memuji bahwa saya telah meragukan doktrin-doktrin yang kerap dipakai di dunia pesantren, yang notabene Asy‘ariyyah tulen, sehingga saya berani berkenalan dengan filsafat. Dalam proses pembacaan saya itu, saya tak pernah sedikit pun mempunyai tujuan bahwa saya mesti meragukan segala sesuatu. Justru saya dididik untuk meyakini ajaran-ajaran yang ditekankan oleh guru-guru saya. Saya pun harus jujur bahwa keraguan

tak bisa saya tolak, keraguan pernah datang juga tentang pelajaran-pelajaran yang pernah saya terima. Maksud saya, keraguan merupakan sesuatu yang pasti datang kepada orang-orang yang mau merenungkan tentang segala hal, termasuk keimanannya sendiri, namun tak boleh dijadikan tujuan. Oleh karena itu, bodoh orang yang bertujuan untuk meragu. Tolol orang yang menekankan atau mengajarkan keraguan karena apabila demikian tampak sekali dia tak cukup percaya pada kebenaran yang akan dia katakan. Makanya, dulu saya menulis di Epistemologi Islam, “Ya, keraguan harus kita lewati. Keraguan merupakan tahap intelektual yang harus kita lalui dalam proses evolusi pemikiran dalam dan untuk *taqarub illa Allâh*.”

## Pendidikan

Sambil melihat adiknya yang sedang main kereta api-kereta apian, si kakak berpikir kuat mencari jawaban. Dia tahu, dalam Islam pendidikan dimulai dari keluarga. Dia ingin mendidik adiknya dengan pendidikan yang benar, pendidikan yang bisa memanusiakan manusia, tak membunuh kehidupan akal.

Rasulallah bersabda, “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Semua bergantung pada orang tuanya. Apabila dijadikan Kristen maka akan Kristenlah dia. Apabila dijadikan Yahudi maka Yahudilah dia.”

Perkataan mulia dari lisan Muhammad ini mengisyaratkan finalnya risalahnya. Dari pembahasan kemarin kita tahu bahwa hakikat Hukum Tuhan pun pada akhirnya untuk menyucikan umat manusia (*mengharamkan*). Manusia terlahir suci, ketika hidup pun mereka diatur oleh Hukum-Nya demi selamanya suci. Bagaimana kita tak menyebut risalah Muhammad adalah final kalau ternyata risalahnya berkata bahwa ketika pertama kali datang manusia terlahir suci dan hukum yang disampaikan bertujuan demi terpeliharanya kesucian manusia? Dengan perkataan ini, segala aktivitas manusia di dunia sangat dihormati Muhammad seolah-olah ingin berkata, “Kalau menginginkan kesucian, berbuat baiklah dan seialah dalam perjuangan mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada Yang Mahasuci. Kalau kamu hendak mengingkari kesucian yang kamu miliki sejak lahir, percuma kamu punya tubuh, akal, ruh, dan diri karena dirimu adalah karunia Tuhan tak terkira yang tak pernah menciptakan sesuatu yang kotor.” Bukanlah orang dewasa kerap kali iri melihat kesucian yang ada pada seorang bayi? “O, seandainya aku kecil kembali, niscaya aku akan memulai segala aktivitas kehidupan ini dengan benar. Terlampaui banyak waktuku yang sia-sia. Aku iri melihat bayi, begitu lugu dan belum terkena dosa budaya,” demikian kira-kira lengkingan para dewasa kalau boleh dibahasakan.

Konsep Islam ini (maaf kepada saudaraku kaum Kristiani) berbeda dengan kepercayaan Kristen yang berkata bahwa manusia terlahir dengan menanggung

dosa turunan Adam Hawa. Bahkan, umat Kristen percaya bahwa yang menyucikan mereka adalah darah Yesus semata. Sungguh, bagi saya kepercayaan ini telah menghina tubuh, akal, ruh, dan diri manusia.

Subhanallah. Tiada keraguan bahwa Tuhan Mahakasih Mahasayang dan Mahatahu keinginan hamba-hambanya. Muhammad adalah utusan-Nya yang terakhir.

Ya, Kara. Perkataan “setiap yang dilahirkan suci” pun bisa kita perpanjang maknanya. Kata *maulidin* dan *yuladu* ( *yang terlahir* dan *dilahirkan*) bisa kita maknai *makhlûqin* dan *yukhlaqu* ( *yang tercipta* dan *diciptakan*). Mengingat Tuhan tak pernah sekalipun menciptakan sesuatu yang kotor. Sebab, Tuhan adalah Yang Mahasuci maka segala apa pun yang diciptakan-Nya, yang dipancarkan-Nya (emanasi), adalah suci.

“Pemaknaan dengan *makhlûqin* dan *yukhlaqu* ini menyimpang. Sebab, di hadits ini terang-terangan Nabi melanjutkan bahwa setiap manusia mau Kristen mau Yahudi, bergantung pada orang tuanya. Manusia yang jadi perhatian! Bukan alam atau makhluk! Pemaknaan seperti ini pasti berawal dari doktrin *Wahdat al-Wujûd*-nya Ibnu Arabi.” Mari kita jawab demikian.

Dalam Al-Qur’an, Tuhan menciptakan alam ditujukan demi kehidupan umat manusia.

“Sesungguhnya Kami tempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami jadikan bumi ini (sumber) kehidupan. Amat sedikit kamu bersyukur (QS. al-‘Araf:10).”

“Dia yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sungguh Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui (QS. al-An’am:97).”

“Karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam dan mencari kebahagiaan dari karunia-Nya (pada siang) dan agar kamu bersyukur (QS. al-Qashash:73).”

Banyak lagi ayat lainnya.

Dalam Al-Qur’an diterangkan bahwa manusia diciptakan untuk Tuhan.

Dari dua ayat di atas (al-‘Araf ayat 10 dan al-Qashash ayat 73) sebenarnya kita bisa melihat kalimat Tuhan yang berkata agar manusia bersyukur. Jelas, syukur kita itu mesti ditujukan kepada-Nya. Alam semesta ini merupakan “nikmat” yang telah dianugerahkan-Nya untuk manusia dan “terhadap nikmat Tuhanmu maka kabarkanlah (*fabadits*)” (QS. adh-Dhuha: 11). Kita akan membahas syukur di bawah ini.

“.... Sesungguhnya kami untuk (atau kepunyaan) Tuhan dan kepada-Nyalah kami kembali (QS. al-Baqarah:158).”

Nah, hadits di atas mempunyai redaksi dengan penekanan pembicaraan tentang manusia, apakah akan menjadi Kristen atau Yahudi, menurutku, mempunyai maksud sebagai penekanan bahwa “manusia hidup semata demi Tuhan”. Maksud saya memaknai

teks *yang terlahir* dan *dilahirkan* dengan *yang tercipta* dan *diciptakan* bertujuan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu secara “suci” (fitrah). Ya, segala sesuatu apa pun yang “terlahir” atau “tercipta” dari Yang Mahasuci haruslah suci. Tuhan tak pernah menciptakan sesuatu yang kotor. Semua yang suci ini Tuhan peruntukkan bagi manusia yang terlahir suci juga. Apakah ini berangkat dari analisis *Wahdat al-Wujûd*? Saya akui iya! Menurutku, doktrin *Wahdat al-Wujûd* merupakan “kemegahan”, “keagungan”, dan “ketinggian” *tauhid*. Hanya orang-orang yang tak tahu yang menganggap bahwa doktrin ini sesat! (lihat kembali Bab Ontologi Islam, saya pernah menjelaskan cukup panjang tentang ini sampai membuat pemisalan dengan “Papan Gerbang Pesantren Cipasung” dan “Sepuluh Pesantren Cipasung, KH. Ilyas Rukhyat”).

Kara, kita melihat dari hadits di atas, pendidikan menurut Nabi bermula dari keluarga, ini diisyaratkan dengan kalimat *abawahu* (ayahnya atau orang tuanya).

Sungguh, permasalahan pendidikan di level keluarga merupakan masalah teramat penting. Begitu pentingnya sampai-sampai Al-Qur’an menerangkan hal ini setelah pembicaraan tauhid. Ya, setelah tauhid, masalah keluarga merupakan perhatian serius dari Al-Qur’an. “Tuhanmu telah memerintahkan kamu sekalian supaya tidak beribadah kecuali kepada-Nya dan hendaknya kamu berbuat baik kepada orang tua (QS. al-Isra’:23). Atau, dalam firman-Nya yang lain seperti surat al-Ankabut ayat 8 dan surat al-Isra ayat 23-24.



Sungguh menarik. Kita melihat dari firman Tuhan di atas, seorang anak tidak *wajib menaati* orang tuanya, tetapi *wajib berbuat baik* kepadanya. *Taat* bukanlah *berbuat baik*. Yang pasti, *taat* hanyalah sebagian kecil dari *berbuat baik*. Oleh karena itu, ketaatan anak kepada orang tua tidak selamanya perbuatan baik. Misal, apabila orang tua menyuruh anaknya berlaku maksiat, jelas tak boleh ditaati. Bukan cuma sampai di sini. Misal, ayah atau ibu memerintahkan anaknya kawin dengan orang pilihan mereka berdua, atau menyuruh anaknya melanjutkan sekolah pada jurusan yang sesuai dengan kemauan mereka, lalu dalam pilihannya itu mereka tak mendengar isi hati anak yang sebenarnya tak sesuai dengan kemauan orang tua. Mereka memaksa. Jelas, ini pun sesuatu yang tak mesti untuk ditaati! Sebab, pada akhirnya, dalam kasus ini, bagaimana bisa si anak dikatakan berbuat baik kalau akhirnya dia sendiri tidak sanggup berbuat baik kepadanya dirinya sendiri. Adakah manusia yang tidak mencintai dirinya sendiri? Seorang anak yang menaati kemauan orang tua dengan tidak mengintip dan mendengarkan terlebih dulu apa yang ada di hatinya, itu bukan saja bisa dianggap pengorbanan untuk menghormati orang tuanya, tetapi itu adalah “kekejaman yang sangat” kepada dirinya sendiri. Ah, benar adanya bahwa anak-anak mesti berbuat baik kepada orang tua. Tapi, adakah larangan orang tua untuk berbuat baik kepada anak-anaknya?

Ada satu doa dalam Al-Qur'an yang terkenal dengan doa anak saleh. “Ya Allah ampunilah (dosa-

dosa)-ku dan (dosa-dosa) kedua orang tuaku dan kasihanilah mereka seperti mereka menyayangiku di waktu kecil.” Satu doa dari Kitab Suci yang para orang tua merasa bangga apabila putera-puteri mereka yang masih balita sudah bisa menghapalnya. Mereka bangga, mungkin menyimpan segudang harapan ijabah dari-Nya dalam doa anak-anaknya yang masih suci bersih, doa dari satu makhluk yang masih “alam” belum menjadi “budaya”. Tapi, mereka sering lupa dengan “intensitas” dan “kualitas” pendidikan mereka kepada anaknya.

“Kasihanilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil”. Kita tahu bahwa kasih sayang merupakan esensi dari pendidikan. Oleh karena itu, doa di atas mengandung pengertian bahwa si anak mendoakan orang tua mereka seukuran (sebagaimana) orang tuanya memberikan pendidikan kepadanya. Dengan kata lain, kasih sayang Tuhan yang diminta si anak untuk ayah-ibunya setingkat dengan seberapa intens orang tua mendidik anaknya.

Pendidikan kepada anak haruslah kita mulai dengan memahami bahwa anak adalah *fītnah*, yakni cobaan Tuhan kepada kita (QS. al-Anfâl:28 atau at-Taghabun:15). “Disebut cobaan karena anak adalah batu penguji tentang siapa kita ini sebenarnya dari sudut kualitas hidup dan kepribadian kita. Sebab, kualitas itu akan dengan sendirinya tercermin dalam apa yang kita lakukan kepada anak itu: menuju kebaikan atau membawa keburukan,” demikian ungkap Nur-cholis Madjid dalam *Masyarakat Religius*.

Agar tidak hanyut pada banjir fitnah maka orang tua harus mengoptimalkan pendidikannya menuju esensi pendidikan, kasih sayang, dalam kesadaran sosial yang tepat. Orang tua mesti terlibat dalam sosialisasi si anak tanpa merusak sosialisai si anak. Inilah barangkali yang sukar, sering kali terjadi pertemuan dua “nilai” yang bertolak belakang, bahkan bertempur, sebagai akibat dari ruang sosial yang berbeda. Tapi, setiap masalah pasti ada solusi, *sesungguhnya dalam kesukaran ada banyak kemudahan* (QS. Alam Nasrah:5). Solusi itu adalah dialog! Dialog ini tentu saja dengan kesadaran masing-masing bahwa mereka semua adalah manusia dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Ya, Kara! Pendidikan semestinya mengandalkan budaya dialog—antara guru dan murid, ayah dan anak, orang tua dan orang muda—sebagai tanggung jawab sosialnya. Dialog merupakan titik tengah antara liberalisme dan konservatisme.

Liberalisme, seperti diteriakkan filsuf romantis abad ke-18 Jean-Jacques Rousseau, berpendapat bahwa si anak hendaknya diberi kemerdekaan sebanyak mungkin, jangan dicekoki dengan bermacam pendapat oleh para tua, si anak dibiarkan sendiri mengembangkan bakat-bakatnya. Barangkali, hasil konsep pendidikan Rousseau, yang oleh orang Barat disebut sebagai perintis modernisme dan Bapak Liberalisme, adalah anak-anak Rousseau sendiri dititipkan ke sebuah asrama yatim piatu. Rousseau bukan seorang ayah, tapi pengasuh dan pendidik yang buruk! “Titip-

kan saja anak-anak kita. Kita percayakan pendidikan-nya ke pengasung. Yang penting, kita kasih uang mereka,” demikian kalau dibahasakan prinsip pendidikan Rousseau dan menjadi pola pikir sebagian para ayah ibu di kota sekarang ini.

Lalu, konservatisme? Konsep pendidikan ini dicirikan dengan ketidakmauan berkenalan dengan yang baru. Ini diperparah dengan ketidakmauan menciptakan yang baru. Sungguh, pola pendidikan ini pada akhirnya akan mencetak anak-anak sebagai manusia *jumud* dan bau.

Kara, sekarang kita sedikit meloncat. Kita melangkah pada pendidikan ke tataran global. Barangkali benak kita bertanya, adakah sistem pendidikan Islam? Untuk menjawabnya, jangankan kita, para pakar saja masih berdebat. Bahkan, mereka masih berdebat di level “filsafat”, belum sampai ke “sistem”. Seru kalau kita membaca perdebatan mereka, padahal sebenarnya itu hanya terjadi dalam ungkapan saja. Bagi sebagian pendidikan harus *tarbiyyah*, sebagian lagi mesti *ta’limiyyah*. Kita berdoa sama-sama supaya perdebatan mereka segera menghasilkan satu konsep “sistem” pendidikan Islam yang benar-benar bersumber dari khazanah intelektual Islam. Kepentingan ini begitu mendesak mengingat negara yang mayoritas Islam sekalipun, seperti negara kita ini, masih tunduk patuh pada sistem pendidikan Barat. Pendidikan nasional? Bullshit! Pendidikan nasional nyatanya pendidikan gaya perjudian! Pendidikan nasional nyatanya hanya mementingkan kertas! Pendidikan nasional nyatanya

menghasilkan sarjana yang menjadikan suap-menyuap sebagai alat mendapat kerja! Pendidikan nasional nyatanya menciptakan “surga” di mana kaum miskin tak berhak menciumnya!

Satu yang utama dan disepakati oleh para pakar pendidikan, bahwa pendidikan dalam tataran global adalah usaha memanusiakan manusia. Bagi saya, terlepas temuan para pakar tentang “sistem” pendidikan Islam nanti tergelar atau tidak, kedewasaan kita di tiap individu (baik yang tua apalagi yang muda) dalam usaha memanusiakan manusia, diri kita sendiri, adalah hal paling utama. Yaitu, dengan mendayagunakan kekuatan *kasbi* dan *budûri* secara maksimal, mengoptimalkan dzikir dan pikir secara seimbang, mengerahkan segala kemampuan yang telah dianugerahkan-Nya dengan menjauhi laku-laku tercela.

Kara, sepertinya kedewasaan pribadi kita untuk terus mencari dan mencari, merenung dan merenung, membaca dan membaca, merupakan solusi pasti untuk meraih “pencerahan” di mana akhirnya kebanggaan Islam yang terbangun dan hilang akan kita temukan kembali, tergapai kembali, terwujud kembali.

## Syukur

Pertanyaan si adik “Tuhan di mana” belum juga terjawab. Sabar saja, ya! Ya, sabar! Tapi, apakah sabar itu?

Sebelum menjawab sabar. Saya akan bercerita tentang pengalaman yang lain dari adik dan kakak yang sedang kita bicarakan.

Suatu ketika si kakak menyetir mobil, di sampingnya si adik khusyuk membaca komik, sementara si ayah tertidur lelap di jok belakang. Mereka bermaksud pulang setelah jalan-jalan ke kota.

Ketika di kota, mobil berjalan begitu tenang mengingat jalanan beraspal hotmik. Tapi, semakin mendekat ke kampung mobil mendadak seperti gabus yang terapung di atas ombak. Jalan rusak berat dengan batu-batu seukuran kelapa dan lobang-lobang yang dalamnya hampir sejengkal. Mendadak si ayah terbangun.

“Ya Tuhan. Kapan jalan menuju kampung kita ini bisa bagus?” kata si ayah.

Si kakak dan si ayah terus mengutarakan kegusaran hatinya, sementara si adik khusyuk membaca, bahkan sekali-kali tertawa.

“Jangan tertawa! Mengganggu saja!” si kakak merasa terganggu.

Si adik tak menghiraukan, dia terus membaca.

Dan BRAKK! Mobil terguling. Miring.

“Kakak kalau nyetir jangan sambil marah-marah. Jalan ini tak rusak kok, malah bagus.”

“Bagus bagaimana? Sudah tahu rusak, dibilang bagus. *Neuleu!* Lihat!”

Si adik tersenyum. “Ah, Kakak salah, jalan ini bagus!”

“Sudah-sudah!”

“Eh, Kak. Benar jalan ini tak rusak, rasakan saja, bagus kok. Bagusnya jalan ini ya hanya sebegini.”

Mendengar perkataan si adik, si ayah tersenyum. Benaknya berkata, “Benar juga, jalan ini bagus, bagus-nya yang sebegini ini.”

Mereka akhirnya sampai ke tempat tujuan. Si kakak berdiam di beranda. Seketika dia mengingat perkataan adiknya tadi. “Perkataan adikku tadi benar juga. Perkataan itu sama ketika aku berkata, ‘Wajahku ganteng’. Tak peduli orang lain mau bilang jelek atau tidak, yang pasti ‘wajahku ganteng’. Wajahku ini pemberian Tuhan, mau seperti apa pun akhirnya, tetaplah pemberian Tuhan. Wajahku ini ya begini adanya. Apa pun pemberian Tuhan harus aku syukuri.”

Si adik lewat di depan si kakak. Tanpa menunggu apa-apa lagi, si kakak langsung menjentak kepala adiknya sambil berkata, “Cerdas kamu!”

Itulah cuplikan “tragedi” yang mungkin sering kita lupakan. Kita teramat sering melupakan nikmat-nikmat Tuhan yang ada pada diri kita. Mungkin, karena kita terlampau sering untuk tidak bisa berdamai dengan kenyataan kita sendiri.

Lalu, bagaimana dengan sabar? Kara, sebenarnya antara sabar dan syukur tak beda, sama.



Seperti cerita di atas, si adik begitu sabar terus melanjutkan membaca sambil menyukuri apa yang ada, padahal jalanan “rusak”. Sungguh, mental si adik bagus sehingga dia berkata “jalan ini bagus, ya bagus-nya sebegini ini”.

Sabar sebenarnya adalah satu ungkapan dari rasa syukur. Apabila kita bersabar, sebenarnya pada saat itu pula kita sedang bersyukur. Sabar dan syukur sebenarnya berada dalam satu konsep, *akhlak*, penciptaan. Apabila ingin menjadi hamba yang bersyukur maka kita mesti berakhlak dengan akhlak Tuhan (penghambaan), dan pada saat itu pula kita mesti bersabar dalam penghambaan.

“Sesungguhnya jika kamu menyukuri, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Tapi jika kamu mengingkari (kafir) nikmatku maka sesungguhnya azabku teramat pedih (QS. Ibrahim:7).”

Di ayat ini Tuhan menerangkan bahwa *syukur* merupakan lawan dari *ka fir*. Nah, inilah maksud substansial dari *ka fir*, ingkar akan nikmat-nikmat Tuhan.

“Tidaklah manusia mendapat suatu apa pun kecuali yang telah dia usahakan, dan apa yang telah dia usahakan itu (akan diperlihatkan kepadanya) (QS. an-Najm:39-40).”

## Mencari

“Kak, Tuhan di mana?”



Si kakak akhirnya menemukan jawaban. Dia memberikan kertas dan menyuruh si adik menggambar rumah. Si adik menurut. Setelah gambar rumah jadi, si kakak bertanya, “Lo, Adik mana?” Si Adik kemudian melukis dirinya, yang menurutnya sempurna, di dalam rumah yang ia gambar. “Ini,” katanya bangga. Si kakak lalu berkata, “Bagus juga, tapi itu kan cuma gambar, bukan Adik! Cuma gambar! Adik tidak mungkin terpampang dalam selembar kertas! Di gambar itu tak ada suara Adik, juga gerak Adik.”

Mendengar jawaban si kakak, si adik melongo sebentar, barangkali berpikir kuat. Lalu ia pun menatap gambar yang telah dibuatnya.

“Bagaimana menggambar suara dan gerak?” tanyanya.

“Coba, kamu menggambar suara dan gerakmu sendiri.”

Dengan pensil di tangan kanannya, si adik kembali menatap gambar yang telah dibuatnya.

“Jadi, Tuhan seperti gambar yang saya lukis?”

“Bukan itu maksud Kakak. Adik tadi menggambar di kertas, tapi gambar itu bukan adik.

“Jadi, Tuhan tak bisa digambar seperti suara dan gerak dalam lukisan?”

Si Kakak tersenyum, tak bersuara. Membiarkan adiknya berpikir kuat.

“Saya ingin melihat Tuhan agar bisa menggambar-Nya,” kata si adik lugas, cerdas, lugu.

“Tuhan tak bisa digambar.”

“Jadi, siapa Tuhan?”

“*Laisa kamitslihi syai’un*, Tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya,” si kakak menjawab dengan surat asy-Syu’ara ayat 11, hanya dalam hatinya. Bibirnya berucap, “Tuhan itu Mahabesar, seluruh alam ini adalah ciptaan-Nya dan semuanya berada dalam genggaman Tangan-Nya.”

Si adik menatap kakaknya dalam-dalam, entah puas atau tidak. Tatapan itu dibalas kakaknya. “Apabila Adik ingin mengetahui di mana Tuhan, Adik harus mencintai orang lain, cinta ayah, cinta ibu, cinta tetangga, cinta teman-teman, menolong kaum miskin; juga mencintai tanah, air, gunung, laut, dan segalanya.”

Ya, cinta! Kita akan menjauh dari komunitas yang menginginkan kedamaian, tetapi membuang cinta dan kasih sayang. Kita pun akan keluar dari kelompok yang mengharapkan kemakmuran, namun tak mau berkenalan dengan dialog dan keringat.

Salam ...

“F”



Ashar tiba, Firman wudhu dan menghadap kepada-Nya. Si Jukut belum pulang dari jualan. Sabda belum pulang dari tempat kursus bahasa Inggrisnya.

Selesai shalat, rasa gundah menyerangnya. Sebenarnya semenjak pulang dari rumah Kiai Fakhru rasa itu telah menyapanya. Sungguh, dia malu karena surat-suratnya dibaca Pak Kiai dan membuat heboh para santri.

Setelah *'aurad*, dia berdoa.

“Ya Allah, apabila yang mereka baca itu ternyata kesombongan maka pupuslah buruk sangka yang ada di hati kami. Apabila yang mereka baca itu ternyata arogansi maka bimbinglah kami dalam jalan-Mu yang lurus. Apabila yang mereka baca itu ternyata mereka nilai menggurui maka jadikanlah kami murid-murid-Mu yang setia dalam pencarian. Apabila yang mereka baca itu mereka terima sebagai perilaku orang yang tak beretika maka papahlah kaki agar bisa berakhlak dengan akhlak-Mu untuk berjalan selamanya menuju-Mu. Apabila yang mereka baca itu mereka terima sebagai ocehan orang gila maka gilakan kami dalam kecintaan penuh kepada-Mu.”

“Ya Allah, apabila yang mereka baca itu adalah kebenaran maka anugerahkan ketakwaan kepada kami semua. Apabila yang mereka baca itu adalah kebajikan (*khairan*), tambahkan hikmah kepada kami. Apabila yang mereka baca itu ternyata menghadapkan diri kepada *din* yang *hanif* maka sadarkan pikiran kami untuk selamanya menghadap hanya kepada Wajah-Mu. Apabila yang mereka baca itu adalah ketundukan berpikir kepada-Mu maka tuntunlah kami untuk pasrah selamanya kepada-Mu. Apabila yang mereka

baca itu mereka terima sebagai ungkapan syukur maka tambahkan nikmat dalam keimanan kepada kami.

“Amin.”

Firman beranjak, berjalan mendekat ke jendela. Menatap kilauan emas sang mentari di ujung sana, benaknya seketika berkata, “Selalu saja manusia terkesima ketika berbicara tentang ujung. Pada kenyataannya, ujung adalah akhir dari segala yang tidak ada akhirnya.”

Dia membaringkan badan. Tidak bisa tidur. Bukan matanya tidak mengantuk, tapi karena dia malu. Surat-suratnya membuat heboh pesantren.

Dia tatap buku yang tadi malam dibacanya, *Intelektual Pesantren*, lalu mengambilnya dan menatap sampulnya. Beberapa kitab berserakan di lantai, ada satu kitab tebal terbuka di atas meja. “Ya Allah, betapa sombongnya aku.”

“Bagiku, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang sebenar-benarnya di mana aku diajarkan olehnya bagaimana cara menjadi pelajar yang benar dalam meraih kesederhanaan. Tapi ya Allah, aku pun merasa bahwa di sana ada hal-hal yang tak disentuh secara arif, yaitu para pemikir seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Sebagian mereka masih saja menganggap Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd kafir. Itu semua karena ketidaktahuan mereka saja. Maafkan mereka, ya Allah. Maafkan.”

Tangannya bergerak, mengambil rokok. Pentul korek menyala, tapi tak segera membakar rokoknya. Dia tatap api berdiri tegak seolah udara menjadi hampa. Dia meniup api, merokok tak jadi.

Dia membuka lagi bukunya, bermaksud melanjutkan membaca. Baru sekitar tiga paragraf, dia kembali menutup bukunya. Membaca pun tak jadi.

Dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, dia tekan, lalu meremas rambutnya. Beberapa tercabut.

Sekarang dia melamun. Entah ke mana benaknya berlari.

Dia beranjak dari ranjang butut Sabda, lalu melangkah ke kamar si Jukut. Entah bermaksud apa. Tak sengaja matanya lihat sampul satu kaset milik Iwan Fals. Dia tersenyum seolah membalas senyuman Fals. Dia mengambilnya, mengeluarkan kasetnya, dan memasukkannya ke tape. Sudah lama dia tak mendengar dendang Fals di album kesukaannya, *Cikal*. Tapi, entah kenapa, mendengarkan lagu pun tak jadi.

Dia terdiam kaku. “Sepertinya aku tak akan bisa mendengarkan lagu-lagu di kaset ini dalam kondisi begini.”

Sepertinya, dia tak tahan dengan kharisma syair-syair Fals di album ini. Bagaimana tidak? Baginya, di album ini Fals bukan hanya sebagai seorang musisi atau penyanyi, tetapi seorang filsuf. Fals berteriak keras, “*Pertanyaan abadi ditanyakan lagi*”. Ia berden-

dang sejuk, “*Duhai langit, duhai bumi, duhai alam raya. Duhai ada, duhai tiada, duhai cinta. Ku percaya ...*” Di album ini pun ada satu lagu yang diakhiri dengan teriakan keras dan sungguh penuh kharisma, “*Aku...*”

“Ah, lebih baik aku gumbrang-gembereng sendiri. Nyanyi sendiri.” Diambilnya gitar, diaturnya suara nada supaya kena. Satu lagu mulai dia nyanyikan dengan suaranya yang rusak. Satu lagu termudah untuk dimainkan, namun teramat sukar untuk dilakoni.

dalam gelap kuberjalan  
membelah belantara akal  
sendiri ... sendiri ... sendiri ...  
pada terang kumerenung  
mencari kesejatan  
mencari ... mencari ... selalu mencari ...

pada ruang  
pada waktu  
aku ingin datang

gitar kayu kumainkan  
suaranya lahirkan tanya  
bertanya ... bertanya ... selalu bertanya ...

“Ditemukannya ketidaktahuan adalah awal sekaligus akhir dari pengembaraan akal dan hati.”

Gegerarum.

Fauz Noor

Sunyi Sepi Nyeri Mencari Bernyanyi Meniti  
Matahari.

Bandung, November, 2004



Wassalam

## Biodata Penulis



**Fauz Noor**, lahir di Tasikmalaya, 12 November 1979. Sejak kecil mendapatkan pendidikan agama yang ketat dari ayahnya, KH. Ijad Noorzaman. Setamat SD ia nyantri di Pondok Pesantren Sukahideng Sukamanah selama enam tahun. Waktu nyantri, sekolah di MTsN Sukamanah. Kemudian melanjutkan ke SMUN Singaparna. Beranjak kelas 2, karena SMU sekolahnya siang secara pasti pengajian siang dan sore terganggu, melanjutkan ke MAN Sukamanah sampai lulus di tahun 1998. Berkenalan dengan buku-buku filsafat sejak kelas 2 MAN yang kadang suka dirampas santri seniornya. Menjadi anggota Dewan Pendidikan di Pesantren Fauzan (disepepuhi oleh ayahnya) yang sedang di rintis kembali. Selain itu, ia suka menulis di buletin-buletin masjid dan di koran-koran, aktif mengikuti dan mengadakan diskusi-diskusi atau kajian-kajian seputar filsafat, juga menulis naskah drama untuk komunitas Teater TAPAK. Novel pertamanya, *Tapak Sabda*, terbit tahun 2004